

Prof. Dr. Hj. Warni Djuwita, M.Pd.



Buku Ajar

PARENTING

PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

DALAM BINGKAI PENDIDIKAN KARAKTER & NILAI PROFETIK ISLAM

**PARENTING, PENDIDIKAN ISLAM
ANAK USIA DINI DALAM BINGKAI
PENDIDIKAN KARAKTER DAN NILAI
PROFETIK ISLAM**

Prof. Dr. Hj. Warni Djuwita, M.Pd.

**PARENTING, PENDIDIKAN ISLAM
ANAK USIA DINI DALAM BINGKAI
PENDIDIKAN KARAKTER DAN NILAI
PROFETIK ISLAM**

**PARENTING, PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI DALAM BINGKAI
PENDIDIKAN KARAKTER DAN NILAI PROFETIK ISLAM**

© Sanabil 2020

Penulis : Prof. Dr. Hj. Warni Djuwita, M.Pd.

Editor : Dr. Mira Mareta, MA

Layout : Muhammad Amalahanif

Desain Cover : Sanabil Creative

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian
atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital
atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis
dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-317-028-4

Cetakan 1 : Desember 2020

Penerbit:

Sanabil

Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram

Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362

Email: sanabilpublishing@gmail.com

www.sanabil.web.id

Daftar Isi

Daftar Isi.....	v
Prakata Penulis.....	vii
Pengantar Dekan.....	ix
BAB I	
KONSEP DASAR ANAK USIA DINI.....	1
A. Pengertian dan Hakekat Anak Usia Dini.....	3
B. Anak Usia Dini dan ilmu pendidikan.....	8
C. Anak Usia Dini dan Perkembangan Otak.....	12
D. Anak Usia Dini dan psychologi.....	25
F. Anak Usia Dini, Kajian Sosio-Kutural.....	60
G. Anak Usia Dini dalam Perundang-undangan.....	63
BAB II	
KONSEP DASAR PARENTING DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.....	69
A. Makna Parenting (Pengasuhan Positif).....	70
B. Parenting Dalam Pembelajaran di Lembaga PAUD.....	75
C. Program Parenting dalam Keberhasilan Pendidikan Anak Usia Dini.....	76
D. Parenting, Permasalahan & Upaya Penyelarasannya di Lembaga PAUD.....	90
E. Parenting, Anjuran Dan Larangannya.....	92
BAB III	
IMPLEMENTASI PARENTING ISLAMI.....	97
A. Parenting Islami.....	98
B. Parenting Islami di masa Pra lahir.....	99
C. Parenting Islami di Awal Kelahiran.....	107
D. Parenting, Usia Dini Nabi Muhammad Sebagai Ibrah.....	112
E. Sestrategi Pendidikan dan Parenting Islami.....	122

BAB IV

NILAI PROFETIK ISLAM TENTANG ANAK.....	131
A. Anak Usia Dini, Kajian Al- Qur'an.....	132
B. Pendidikan Anak Usia Dini, Kajian Al-Hadis.....	140
C. Pendidikan Anak Usia Dini, Kajian Tarich	146

BAB V

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI	167
A. Makna Pendidikan Karakter.....	168
B. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini	172
C. Perinsip Pendidikan Karakter Anak Usia Dini	177
D. Lingkungan pendidikan Karakter Anak Usia Dini	180
E. Tantangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.....	182
F. Penilaian Karakter Ank Usia Dini	184

BAB VI

PENILAIAN PELAKSANAAN PARENTING	191
A. Makna Penilaian Parenting.....	192
B. Pengembangan Aspek Kemampuan Anak Usia Dini.....	193
C. Perinsip Dan Fungsi Penilaian Parenting.....	198
D. Ruang lingkup Penilaian Parenting.....	199

BAB VII

NILAI PROFETIK ISLAM, IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN & PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI	203
A. Tradisi Keilmuan Islami,.....	204
B. Dasar & Tujuan pendidikan Islam Anak Usia Dini	209
C. Sestrategi Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini	213
D. Materi Pendidikan Agama dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini	245
E. Implementasi Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Jamak	254
Daftar Bacaan	285
Riwayat Penulis.....	289

Prakata Penulis

Bismillahirrahmaanirrachim

Anak Dari Surga Menuju ke Surga

Anak-anakku, anak-anak mu, anak-anak kita, bertanya

Di mana letak sungai surgawi itu

Aku, kamu, dan setiap ibunda, merentang tangan

Surga, ada di kedua tapak tangan ibunda

Anak-anakku, anak-anakmu, setiap anak, merentangkan tangan

Mereka semua meniti surga

Aku dan diriku menyaksikan sepotong mimpi

Surga dalam genggamannya, anakku di dalamnya

Dan akan datang saat itu

Anak-anakku, anak-anak kita, menjadi surga

Aku dan kita bersembunyi di dalamnya. { jumat berkah }

Alhamdulillah, alhamdulillah, alhamdulillah

Tulisan ini, ungkapan hati dan persembahan tulus, untuk cucu, anak, dan suami, serta ayah bundaku, keluarga kerahimanku, tak ada harapan, doa, cita, pengabdian dan cinta, kecuali semata untuk bersama pulang ke surga sebagaimana disebutkan dalam firmanNya { Q,s, Ar -Rad {13}:23 [artinya]. {Yaitu} surga' Adn yang mereka masuk ke dalamnya Bersama-sama dengan orang-orang yang shalih dari bapak-bapaknya, istri-istrinya, dan anak cucunya, sedang Malaikat-Malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu. Aamiin

Surga, asal kesucian, kitapun berasal dari kesucian itu, dan kini anak-anak kita, anak-anak bumi dimana kita berpijak, kesucian itulah starting point apa, bagaimana, kearah mana anak-anak itu kita perlakukan dan arahkan. Menuju surga itu tentunya, untuk meraihnya pada Ananda & ibunda, Allah telah membekali dengan potensi; kerahiman, kelembutan, keuletan, ketulusan, kesabaran, bertaut berkelindan dengan, kesucian, kehanifan, fitrah kesucian, juga ruch mulia Ananda, Tantangan perjalanan, pasti besar; ada banyak persoalan, dan masalah, tatanan tata keluarga, tatanan dunia dengan system kehidupannya, nilai-nilai yang tak sejalan dengan nilai surgawi sebagai tujuan.

Buku sederhana ini, semoga bisa menjadi setitik embun, sederet kata penunjuk jalan, bagian dari seperangkat alat penuntun arah bagi Ananda mahasiswa Pendidikan islam anak Usia Dini khususnya, dan para pengasuh, pendidik, orang tua, mari

Bersama kita menggizi, Ananda-ananda kita dengan nutrisi dan cara-cara yang benar dan tepat sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Terimakasih para pimpinan UIN Mataram, khususnya dekan FTK Bersama tim, sungguh inisiatif yg excellent, seratus buku, bagi uji dan peluang para dosen untuk mewujudkan unjuk kerja kreatif dan kualitasnya. Hormat dan bangga bagi ibu dekan dan tim. Billahittaufik Walhidayah

Pengantar Dekan

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT. Shalawat & Salam semoga senantiasa terlimpah pada teladan agung Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai hari kebangkitan kelak. Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, program penulisan buku ajar dan referensi telah dapat dirampungkan.

Kewajiban dosen untuk menulis dan memproduksi buku, baik buku ajar maupun buku referensi sejatinya sudah diatur dalam UU Nomor 12 tahun 2012 tentang perguruan tinggi dan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan sejumlah regulasi lainnya. Pasal 12 UU No.12 tahun 2012 dengan tegas menyebutkan bahwa dosen secara perseorangan atau kelompok wajib menulis buku ajar atau buku teks yang diterbitkan oleh perguruan tinggi sebagai salah satu sumber belajar.

Kompetisi Buku Ajar dan Referensi (KOBAR) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Mataram tahun 2020 adalah upaya Fakultas untuk berkontribusi dalam implementasi undang-undang di atas, dimana secara kuantitatif, grafik riset dan publikasi dosen PTKI masih harus terus ditingkatkan. Tujuan lainnya adalah meningkatkan mutu pembelajaran dengan mewujudkan suasana akademik yang kondusif dan proses pembelajaran yang efektif, efisien dengan kemudahan akses sumber belajar bagi dosen dan mahasiswa. Publikasi ini juga diharapkan men-*support* peningkatan karir dosen dalam konteks kenaikan jabatan fungsional dosen yang ujungnya berdampak pada peningkatan status dan peringkat akreditasi program studi dan perguruan tinggi.

Secara bertahap, Fakultas terus berikhtiar meningkatkan kuantitas dan kualitas penerbitan buku. Pada tahun 2019 berjumlah 10 judul buku dan meningkat cukup signifikan tahun 2020 menjadi 100 judul yang terdistribusi dalam 50 judul buku ajar dan 50 judul buku referensi. Ikhtiar Fakultas tidak berhenti pada level publikasi, namun berlanjut pada pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dosen di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, sehingga tahun 2020 menghasilkan 100 HKI dosen.

Kompetisi buku ajar dan referensi tahun 2020 berorientasi interkoneksi-integrasi antara agama dan sains, berspirit Horizon Ilmu UIN Mataram dengan inter-multi-transdisiplin ilmu yang mendialogkan metode dalam *Islamic studies* konvensional berkarakteristik deduktif-normatif-teologis dengan metode *humanities studies* kontemporer seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, hermeneutik,

fenomenologi dan juga dengan metode ilmu eksakta (*natural sciences*) yang berkarakter induktif-rasional. Dari 100 judul buku, terdapat 10 judul tematik yang menjawab problem epistemologis pendidikan Islam, terutama terkait misi Kementerian Agama RI seperti moderasi Islam (Islam *washathiyah*), pendidikan inklusi, pendidikan anti korupsi, pendidikan karakter, pendidikan multikultural, etno-pedagogik, pembelajaran DARING (dalam jaringan), pendidikan & isu gender, ragam pesantren (pesisir, enterprenuer), dan tema teraktual yaitu merdeka belajar dan kampus merdeka.

Mewakili Fakultas, saya berterima kasih atas kebijakan dan dukungan Rektor UIN Mataram Prof. Dr. H Mutawali, M.Ag dan jajarannya, kepada 100 penulis yang telah berkontribusi dalam tahapan kompetisi buku tahun 2020, dan tak terlupakan juga editor dari dosen sebidang dan penerbit yang tanpa sentuhan *zauqnya*, *performace* buku tak akan semenarik ini. Tak ada gading yang tak retak; tentu masih ada kurang, baik dari substansi maupun teknis penulisan, di 'ruang' inilah kami harapkan saran kritis dari khalayak pembaca. Semoga agenda ini menjadi *amal jariyah* dan hadirkan keberkahan bagi sivitas akademika UIN Mataram dan ummat pada umumnya.

Mataram, 29 Oktober 2020 M
12 Rabi'ul Awal 1442 H

Dekan




Dr. Hj. Lubna, M.Pd.
NIP.196812311993032008

BAB I

KONSEP DASAR ANAK USIA DINI

- A. Pengertian dan Hakekat Anak Usia Dini
- B. Anak Usia Dini dan ilmu pendidikan
- C. Anak Usia Dini dan Perkembangan Otak
- D. Anak Usia Dini dan psikologi
- E. Anak Usia Dini dan Kecerdasan Jamak
- F. Anak Usia Dini, Kajian Sosio-Kultural
- G. Anak Usia Dini dalam Perundang-undangan

PENDAHULUAN

Jika orang tua, guru, dan orang dewasa manapun yg berada di sekeliling anak, memahami pentingnya 6 tahun pertama kehidupan manusia, tak akan ada yg berani menyepelekan periode ini, sebanyak apapun uang dan kekuasaan yg dimiliki, tak ada yg bisa membeli waktu untuk di ulang lagi, jadi satu2nya kemungkinan yg akan terjadi jika menysia2kan 6 tahun pertama anak ialah “penyesalan” (montessori)

**All Children are born geniuses and
we spend the first six years of their
lives degeniusing them”
(R.Buckminster Fuller)**

Keberhasilan pendidikan anak pada lembaga PAUD memerlukan dukungan dari semua pihak, baik orangtua, yayasan, lingkungan sekitar, dan pemerintah. Dukungan orangtua menempati urutan pertama, kar

Pengasuhan, dikenal juga dengan istilah parenting memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan di lembaga PAUD, terlebih lagi terhadap perkembangan anak. Anak yang mendapat perhatian lebih dari orangtuanya, baik dalam hal kasih sayang maupun pengembangan potensinya tentu akan berbeda dengan anak yang kurang atau tidak mendapatkan perhatian.

Anak yang mendapatkan pengasuhan yang tepat dan benar dari orangtuanya akan tumbuh menjadi individu yang beretika, percaya diri, sehat, dan cerdas. Sedangkan anak yang mendapatkan pengasuhan yang buruk (child abuse) salah dapat berakibat buruk pula pada perkembangannya, misalnya menjadi seorang yang pemurung, kurang semangat dalam menjalani kehidupan, dan menarik diri dari lingkungan.

tak ada anak yg nakal, anak datang dari Tuhan, mereka pasti baik (fitri) Jika ada prilaku mereka yg kurang baik, mungkin kita yg gagal menerjemahkan prilaku mereka, dan bisa jadi prilaku tersebut “teriakan” mereka akan kebutuhan mereka yg tak terpenuhi, yg tak berhasil kita pahami (Montessori)

Mengingat peran orangtua yang sangat penting terhadap perkembangan anak dan keberhasilan pendidikan anak di sekolah (PAUD) sudah seharusnya orangtua dilibatkan dalam penyeenggaraan pendidikan anak usia dini. Buku ini dapat di baca oleh guru dan orangtua untuk meningkatkan kualitas pemahaman mereka tentang setrategi dan berbagai teknik terkait pengasuhan dan Pendidikan yg tepat bagi anak-anak.

Dilengkapi juga dengan pijakan yg jelas, tegas dari sisi nilai-nilai profetik ke-islaman, serta nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan demikian, diharapkan ada keselarasan dan keseimbangan serta keterpaduan dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak, baik yang dilakukan di sekolah oleh para pendidik dan pengasuh, maupun yang dilakukan oleh orangtua atau orang dewasa lainnya di rumah dan atau di masyarakat.

A. Pengertian dan Hakekat Anak Usia Dini

Anak memiliki kemampuan seluas samudera: dan Yakinlah setiap anak punya harta karun dalam dirinya, Tugas orang tuanya membantu menemukannya. Dalam kondisi terbaik anak akan menerangi dunia (Munif Chatib)

Anak Usia Dini, Education for Young Children (NAEYC), perkembangan secara terus menerus dan merupakan masa yang berada pada rentang usia 0-8 tahun” (Bredenkamp, Sue, 1999). Sedangkan bagi Soegeng Santoso 92007), ”Anak usia dini, sejak dalam kandungan. maka pendidikan anak usia dini, sejak masabayi hingga anak berumur kurang lebih 8 tahun, (usia SD Kelas Awal) kelas I/II/III, dan materi-materi

kegiatannya adalah berhubungan dengan agama, budi pekerti, etika, moral, toleransi, keterampilan, gotong royong, keuletan, kejujuran, dll.

Jika pelaksanaan pendidikan usia dini dapat berjalan dengan baik, maka proses pendidikan pada usia sekolah, usia remaja, usia dewasa, dan seterusnya juga akan baik. Maksudnya adalah, bahwa keberhasilan pendidikan itu tergantung pada pendidikan anak usia dini. Selanjutnya ciri-ciri yang penting diperhatikan pada anak usia dini adalah: Suka meniru, jujur, dan kreatif". Masa usia dini merupakan masa yang sangat fundamental bagi kehidupan, dimana pada masa ini proses perkembangan berjalan dengan pesat. Montessori dalam Hainstock mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*).

Selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya (Hainstock. 1999). Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Selanjutnya Montessori menyatakan bahwa usia keemasan dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja.

Anak-anak membutuhkan kegiatan yg bermakna, yg tidak hanya untuk menyalurkan energi mereka yg meruah “*over activity*” Tetapi juga agar mereka merasa bermamfaat dan berharga.
(Montessori)

Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada prilakunya se hari2 (Hainstock,1999) Pada masa perkembangan anak usia dini menjadi hal yang sangat penting diperhatikan, masa ini disebut dengan masa “*over activity*”.

Masa yang menunjukkan terjadinya aktivitas berlebihan pada anak (Tim Pengembang, Pengembangan Kurikulum Inovatif PAUD Non Formal dan Formal, 2007), dimana anak cenderung menunjukkan aktivitas berlebihan pada berbagai waktu dan kesempatan, seolah tak mengenal lelah. Bahkan sekalipun ia dalam keadaan sakit secara fisik, umumnya anak akan tetap menampakkan keinginannya untuk bermain.

Di sinilah tampak betapa bermain itu merupakan kebutuhan yg sangat urgen bagi perkembangan anak. Sehingga pada fase perkembangan ini, apabila tidak mendapat lingkungan yang merangsangnya, jarang disentuh, jarang diberikan kesempatan untuk

bermain, maka perkembangan otaknya akan 20% atau 30 % lebih kecil dari ukuran normal pada usia tersebut.

Orang tua mendukung anaknya dg selalu menghadirkan pengalaman belajar yg menyenangkan sebab akan menjadi pendorong berkembangnya kecerdasan anak. sebaliknya kebiasaan memberikan pengalaman yg menegangkan atau menakutkan kepada anak akan menjadi penghambat berkembangnya kecerdasan anak (penulis)

Maya, masa usia dini merupakan periode emas untuk melakukan proses stimulasi aktif yang disesuaikan dengan pertumbuhan fisik otak dari sejak lahir. (Hainstock, 1999). Banyak pakar perkembangan meyakini bahwa masa ini merupakan masa keemasan untuk melakukan stimulasi fungsi otak melalui berbagai aktivitas yang dapat menstimulasi organ-organ penginderaan berupa kemampuan visual, auditori, sensori, dan motorik.

Sehubungan dengan potensi kecerdasan yang dibawa anak sejak pralahir (dalam masa kandungan), tidaklah akan berarti apa apa apabila lingkungan tidak memberikan stimulus. Bahkan dalam perkembangannya, otak yang selalu diberi stimulus akan semakin memperbanyak dan memperkuat jaringan sel neuronnya, dan sebaliknya apabila tidak mendapat stimulus maka pertumbuhan otak akan berhenti sama sekali.

Masa emas (golden age), dalam istilah yang semakna disebut ***Periode ini stimulasi dapat dilakukan oleh siapapun dan dimanapun, di sekolah, di rumah, di taman, di kolam renang, di puncak bukit, di dasar lembah (montesori)***. juga masa-masa kritis, dimana seorang anak membutuhkan rangsangan rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sesuai dengan perkembangannya. Yakni masa dimana jika stimulasi tidak diberikan atau stimulasi kurang tepat dan masa kritis ini terlewatkan, maka akan kurang memberikan dampak yang optimal bagi pengembangan anak.

Menurut Reber (1995) dalam Utami Munandar, dkk., periode kritis adalah saat dimana individu memperoleh rangsangan, per lakuan, atau pengaruh dari lingkungan pada masa yang tepat. Artinya bahwa setiap orang ada waktu yang tepat untuk mencapai perkembangan dan siap menerima bentuk rangkaian stimulasi dari luar.

Pada dasarnya, terdapat dua pendekatan utama yang digunakan untuk pendidikan anak usia dini, yaitu pendekatan perilaku dan pendekatan perkembangan. Pendekatan perilaku beranggapan bahwa konsep-konsep pengetahuan, sikap, ataupun keterampilan

tidaklah berasal dari dalam diri anak dan tidak berkembang secara spontan. Atau dengan kata lain, konsep-konsep tersebut harus ditanamkan pada anak dan diserap oleh anak, sehingga pendekatan seperti ini melahirkan pembelajaran yang berpusat pada guru (Hainstock, 1999).

Sedangkan pendekatan perkembangan, berpandangan bahwa perkembanganlah yang memberikan kerangka untuk memahami dan menyatakan bahwa terdapat beberapa anggapan dari pendekatan ini, yaitu: (1) anak usia dini adalah pembelajar aktif yang secara terus menerus mendapat informasi mengenai dunia lewat permainannya, (2) setiap anak mengalami kemajuan melalui tahapan-tahapan perkembangan yang dapat diperkirakan, (3) anak bergantung pada orang lain dalam hal pertumbuhan emosi dan kognitif melalui interaksi sosial, dan (4) anak adalah individu yang unik yang tumbuh dan berkembang dengan kecepatan yang berbeda.

Setiap anak berkembang melalui tahapan perkembangan yang umum, tetapi pada saat yang sama setiap anak juga adalah makhluk individu dan unik. Pembelajaran yang benar adalah pembelajaran yang sesuai dengan minat, tingkat perkembangan kognitif, serta kematangan sosial dan emosional. Berhubungan dengan hal tersebut, Wolfgang dan Wolfgang mengatakan bahwa pendidik anak usia dini berkaitan dengan teori perkembangan antara lain: (1) tanggap dengan proses yang terjadi dari dalam diri anak dan berusaha mengikuti arus perkembangan anak yang individual, (2) mengkreasi lingkungan dengan materi luas yang beragam dan alat-alat yang memungkinkan anak belajar, (3) memperhatikan laju dan kecepatan belajar dari masing-masing anak, dan (4) adanya bimbingan dari guru agar anak tertantang untuk melakukan sendiri (Hainstock, 1999). Caron B. Goode (2005) berpendapat bahwa yang dapat membantu memahami anak adalah tahap-tahap yang dapat terprediksi dari perkembangan kronologisnya.

Setiap anak melewati tahapan tertentu; perilaku, pengalaman dan kemampuan secara umum. *Namun setiap anak maju dengan kecepatan berbeda dan menurut wataknya masing-masing.* Memahami hal-hal umum dari tahap-tahap tersebut, membantu untuk memperhatikan bakat yang muncul dengan: (1) mengamati perkembangan anak, (2) mengetahui keterampilan mana yang perlu dikembangkan pada setiap tahap pertumbuhan, (3) menghindari harapan yang tidak masuk akal dari anak.

Anak-anak ibarat pelangi, warna mereka yg berbeda-beda membuat suasana rumah menjadi begitu indah, pendidikan, pengasuhan akan mencetak mereka dg cetakan yg berbeda, hingga menghasilkan anak yg menghadirkan angin surgawi bagi kehidupan, anak datang dari surga, orang tua, pendidik, dan orang dewasa sekitarnya menuntun, membimbing untuk dapat kembali ke rumah surganya (penulis)

Dalam konsep NAYC, kesesuaian dengan tingkat perkembangan memiliki dua dimensi, yakni kesesuaian dengan umur, dan kesesuaian dengan masing-masing individu (Bredekamp & Sue, 1992). Sedangkan kesesuaian dengan masing-masing individu, bahwa masing-masing anak merupakan individu yang khas dengan model dan periode perkembangan tersendiri dari kepribadian, gaya pembelajaran, dan latar belakang keluarga individu. Kurikulum dan interaksi orang dewasa dan anak-anak harus responsif terhadap berbagai perbedaan individu.

Dalam masa atau tahapan perkembangan seorang anak, maka beberapa unit perkembangan perlu diketahui dan dipahami untuk mengarahkan dan membuka jalan bagi menumbuh kembangkan seorang anak, meliputi perkembangan fisiologis, kognitif, dan psi kososial.

Perkembangan fisiologis berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada tubuh manusia, seperti menjadi lebih tinggi atau menjadi lebih besar. Perkembangan fisiologis sejalan dengan perkembangan otak dan susunan syaraf pusat, perkembangan tubuh, Perkembangan otot kasar (*gross motor*), otot halus (*fine motor*), dan koordinasi gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta koordinasi gerakan visual motorik.

Berbeda dengan perkembangan fisiologis, perkembangan kognitif yakni proses yang terjadi secara internal di dalam otak pada waktu manusia sedang berpikir. Kemampuan kognitif berkembang secara bertahap dan sejalan dengan perkembangan fisik dan perkembangan syaraf-syaraf yang berada di dalam susunan syaraf pusat atau otak.

Sedangkan perkembangan psikososial, dalam hal ini salah satu teori yang berpengaruh secara luas adalah teori yang dikembangkan oleh Erikson (1902-1994) yang pada hakekatnya teori psikososial tersebut dipengaruhi oleh teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Freud dan teori humanistik. Akan tetapi teori ini memberikan wawasan yang lebih luas tentang perkembangan kesadaran diri dan lingkungannya.

Teori Erikson memberikan penekanan pada aspek budaya dan aspek sosial, Sedangkan pada teori Freud penekanan diletakkan pada aspek biologis dan orientasi seksual. Menurut Erikson, perkembangan psikososial terbagi ke dalam **delapan fase perkembangan, yaitu fase trust vs mistrust, fase autonomy vs shame & doubt, fase initiative vs guilt, fase industry vs inferiority, fase identity vs role confusion, fase intimacy vs isolation, fase generativity vs stagnation, dan fase integrity vs despair.**

Dalam perkembangan fisiologis, gerakan motorik kasar berkaitan dengan perkembangan kemampuan dalam menggerakkan tubuh baik secara sebahagian (*non lokomotorik*), yaitu perkembangan kemampuan menggerakkan sebagian dari tubuh, seperti menjangkau untuk mengambil sesuatu, dan kemampuan dalam menggerakkan tubuh secara keseluruhan (*lokomotorik*) yang terjadi pada waktu berjalan, berlari, melompat, olah raga dll.

Dan gerakan pada waktu menarik dan mendorong. Pada usia dini kegiatan motorik anak sangat aktif dan mereka bergerak seolah-olah tidak pernah lelah. Sebagai

gambaran, betapa anak-anak dalam perkembangannya adalah “*bergerak & bergembira*” dua kata ini menjadi satu keniscayaan yang tak bisa ditawar-tawar lagi.

Sebagai contoh, beberapa permainan tradisional anak-anak Sasak Lombok dari hasil rekaman penulis di lapangan ini menjadi testimoni, bahwa melalui bermain itulah dua kata tersebut terpenuhi, yang sekaligus sebagai cara anak-anak berkembang. Semua aspek perkembangan tersebut saling terintegrasi di antara semua secara utuh: kognitif, fisik-motorik, sosial emosional, bahasa, dan seni. Jika ada salah satu aspek yg tertinggal, maka akan ada masalah dalam perkembangan anak

B. Anak Usia Dini dan ilmu pendidikan

Pendidikan tidak terlepas dengan proses belajar, yakni proses belajar yg bermakna, dan anak terlibat secara aktif mulai dari pengamatan, pemahaman hingga mencapai tahap penghayatan tentang sesuatu yang dipelajarinya. Pada proses mendapatkan pengalaman baru sebagai proses belajar, ia akan mendapatkan pengetahuan baru, keterampilan baru, dan pemahaman tentang sesuatu yang baru.

Suatu pengalaman yang disertai dengan pemahaman yang lebih mendalam akan mendorong anak untuk mencari dan melakukan suatu penemuan baru, sehingga ditemukan ” waw” sebagai puncak pengalamannya (*peak experience*). Setiap anak mencapai puncak pengalaman, akan menghasilkan aliran listrik di otak yang akan merangsang pertumbuhan synapse dan dendrit baru, tentunya akan meningkatkan kualitas otak itu sendiri.

Berilah aku ruang untuk tumbuh, untuk melakukan kesalahan dan berpendapat, aku akan belajar mandiri, dan mempercayai penilaianku sendiri. (Diana loomans)

Anak yang sering mencapai puncak pengalaman kedua belahan otaknya akan berkembang secara optimal, seperti diketahui bahwa belahan otak kanan memiliki kemampuan untuk berfikir menyeluruh, imajinatif, divergen, humanist dan kreatif. Sedangkan belahan otak kiri memiliki kapasitas untuk berfikir rasional, konvergen, analisa logis dan linier, ketepatan dan perspektif kognitif. Apabila terjadi integrasi pemanfaatan kedua belahan otak secara seimbang, maka akan menghasilkan pola pikir analisis kreatif. Pola pikir inilah yang disebut dengan kemampuan unggul.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai suatu proses pembinaan, pembimbingan tumbuh kembang anak sejak lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi

perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, kognitif, emosional dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi dan penyediaan kesempatan-kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif. Pendidikan anak usia dini dapat diekspresikan sebagai upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi anak usia dini. Jika dilihat dari sudut keunikannya keterampilan pada anak.

Saya menganalogikan anak usia dini dengan semen basah. Masih ada waktu bagi kita untuk mem bentuknya seperti yg kita harapkan, berapa lama waktu yg dibutuhkan hingga semen menjadi kering dan mulai sulit di bentuk, tentu waktunya terbatas. Saat sudah mengeras kita memang masih bisa meng usahakan membentuknya, namun jika terlanjur keras, bukankah baik yg berusaha mengubah maupun yg diubah akan merasa sakit (penulis)

Disisi lain pendidikan anak usia dini juga dipandang sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya fikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan maka pertumbuhan anak usia dini harus disesuaikan dengan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini,

bahwa setiap anak memiliki kemampuan tumbuh kembang yang terjadi dalam masa yang relatif singkat, sebagian besar justru berlangsung pada masa usia dini, dan rangsangan yang diberikan setelah masa kritis lewat, kurang memberikan dampak yang optimal bagi pengembangan anak. Karena itulah masa tersebut disebut masa kritis. Peran pendidikan bagi anak usia dini adalah merangsang kemampuan tumbuh-kembang pada saat yang tepat.

Pendidikan yang diberikan sejak usia dini memiliki kontribusi besar terhadap pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia pada saat dewasanya. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini selayaknya mendapatkan perhatian yang serius dan dapat menyentuh semua anak. Mengingat kehidupan pertama anak berada di lingkungan keluarga, maka seyogyanya pelaksanaan pendidikan dini tidak hanya terfokus pada pendidikan yang diselenggarakan di luar lingkungan keluarga oleh lembaga pendidikan, tetapi juga kepada orang tua dan keluarga yang merupakan orang terdekat dan paling banyak waktunya.

Pendidikan bagi anak usia dini tidak sekedar berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak, tetapi yang lebih penting berfungsi untuk mengoptimalkan pengembangan otak. Pendidikan untuk anak usia dini hendaknya dapat diartikan secara luas yang mencakup seluruh proses stimulasi psikososial dan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi dalam lembaga pendidikan. Pendidikan di sini dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja, seperti interaksi yang terjadi di dalam keluarga, dengan teman sebaya, dan dari hubungan dengan orang-orang yang memiliki hubungan kedekatan dengan anak.

Maka untuk mencapai tujuan pendidikan, sangat didukung oleh penyediaan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk dapat berkembang dengan baik, sehingga dapat mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri dan berfungsi sepenuhnya sesuai kebutuhan pribadi untuk tidak tergantung pada orang lain. (Edi Gustin, 2001: 3).

Tujuan pendidikan anak dalam konteks ini tercermin dari sebuah konsep tertentu tentang pemeliharaan dan pembinaan anak yang dapat membuka ruang yang cukup dan terarah bagi pertumbuhan dan perkembangan anak akan sesuai dengan apa yang dicita-citakan, yaitu dapat memenuhi kebutuhan pengembangan bagi kemampuan dasar, bakat-bakat dan potensi-potensi yang dimiliki anak secara maksimal.

Sedangkan menurut Elizabeth B. Hurlock (1993 : 3) bahwa perkembangan anak mempunyai enam tujuan; a) menemukan karakteristik perubahan usia, menyangkut penampilan, perilaku, minat, b) menemukan kapan perubahan itu terjadi, c) berpengaruh pada anak, d) menemukan dalam kondisi apa saja perubahan itu terjadi, e) menemukan apakah perubahan itu dapat diramalkan atau tidak, f) dan untuk menemukan apakah perubahan itu berlaku sama antara anak atau bersifat individu. Dengan demikian tujuan pendidikan yang utama adalah menjaga (kesucian) fitrah anak dan melindunginya agar tidak jatuh kedalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya penghambaan (*ubudiyah*) kepada Allah

Setiap anak terlahir jenius, tetapi kita memupuskan kejeniusan mereka dalam enam tahun pertama. Kejeniusan mereka menguap begitu saja seperti embun pagi yang diterpa sinar matahari karena perlakuan yang salah dari kita. Bukan karena telah habisnya masa bagi kecemerlangan mereka (Adhim,) 2006

Termasuk tujuan pendidikan yang hendak diwujudkan adalah menanamkan akhlak mulia dalam diri anak didik dan menjauhkannya dari akhlak yang buruk serta

menciptakan kebahagiaan dalam dirinya. Kajian tentang masalah anak merupakan hal yg sangat penting, yang tak pernah akan kehilangan makna dan selalu menjadi kebutuhan selama kehidupan ini masih eksis. Karena anak merupakan eksistensi kehidupan, secara individu bagi kepentingan sebuah keluarga, maupun secara universal bagi kepentingan kelestarian umat di muka bumi ini, maka dua eksistensi terpenting bagi kelahiran seorang anak adalah sebagai penerus generasi, dan lebih penting dari itu adalah sebagai pelurus nilai-nilai Ilahiyah.

Setiap anak the “*the hidden excellent*”.
Kecerdasan merupakan salah satu karunia
terbesar dan misteri **sepanjang waktu**

al-Qur’an sendiri berpesan “ Hendak lah mereka takut kepada Allah jika meninggalkan generasi yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraannya. Karena itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang baik.” (QS. Al-Nisa/4: 9). Ayat tersebut mengisyaratkan pada setiap orang tua dan atau orang dewasa lainnya agar jangan sampai meninggalkan anak dan atau generasi yang lemah. Lemah iman, lemah intelektual, lemah kemanusiaan, dan lemah fisik.

Untuk itu pendidikan bagi anak harus ada keseimbangan antara berbagai dimensi; dimensi fisik, dimensi kemanusiaan, dan dimensi ruh secara utuh. Maka diperlukan kajian-kajian, baik pada tataran konsep maupun pada tataran praksis operasional. Tinjauan melalui perspektif al-Qur’an dan al-Hadis, pesan-pesan luhur yang digali darinya diharapkan mampu menjadi landasan teologi dan solusi alternatif bagi problematika pendidikan anak usia dini.

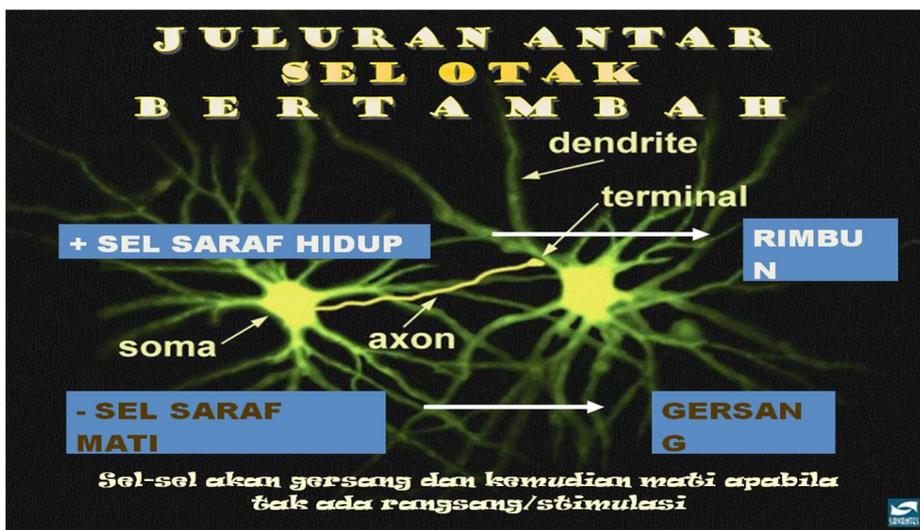
National Assosiation Education for Young Children (NAEYC) mendefinisikan anak usia dini sebagai kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan secara terus menerus dan merupakan masa yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Soegeng Santoso (2004) mengatakan: “Anak usia dini sejak dalam kandungan (pendidikan anak usia dini secara tidak langsung), masa bayi hingga anak berumur kurang lebih 8 tahun, sampai usia SD Kelas Awal, kelas I/II/III, dan materi-materi kegiatannya adalah: berhubungan dengan agama, budi pekerti, etika, moral, toleransi, keterampilan, gotong royong, keuletan, kejujuran dll”.

Jika pelaksanaan pendidikan usia dini dapat berjalan dengan baik, maka proses pendidikan pada usia sekolah, usia remaja, usia dewasa, dan seterusnya juga akan baik. Maksudnya adalah, bahwa keberhasilan pendidikan itu tergantung pada pendidikan anak usia dini. Selanjutnya ciri-ciri yang penting diperhatikan pada anak usia dini adalah: *suka meniru, jujur dan kreatif*.

C. Anak Usia Dini dan Perkembangan Otak

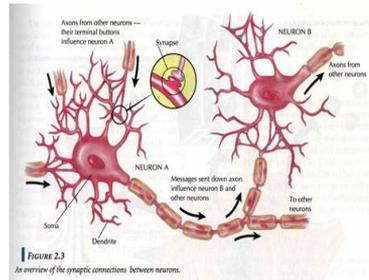
Otak dapat dipegang hanya dengan menggunakan satu telapak tangan, beratnya sekitar 1,5 kg. otak memiliki 100 miliar sel saraf aktif atau neuron, jumlah ini hampir sama dengan jumlah bintang di Galaksi Bima Sakti (Muhammad Musrofi)

Usia dini merupakan usia emas. Banyak pakar meyakini bahwa masa ini merupakan masa keemasan untuk melakukan stimulasi fungsi otak melalui be, auditori, sensori, dan motorik. Dengan kata lain, usia dini merupakan periode emas untuk melakukan prrbagai aktivitas yang dapat menstimulasi organ-organ pengindraan berupa kemampuan visualoses stimulasi aktif yang disesuaikan dengan pertumbuhan fisik otak dari sejak lahir (Mayza, 2004: 70).



Pembentukan sinaps

- **Lahir-3 tahun:** banyak dan cepat.
- **Usia 3-8 tahun:** kepadatan sinaps 2 kali lipat orang dewasa.
- **Usia 8-18 tahun:** terjadi pemangkasan → penurunan kepadatan sinaps.



Sumber: Huttenlocher, 1987; Jernigan, dkk, 1991; Pfefferbaum dkk, 1994; Chugani, 1998; Kolb et al, 1999; Huttenlocher, 1999)

Otak yang selalu diberi stimulus akan semakin mem perbanyak dan memperkuat jaringan sel neuronnya dan sebaliknya apabila tidak mendapat stimulus maka pertumbuhan otak akan berhenti sama sekali. Pengalaman-pengalaman traumatis masa kanak-kanak dari lingkungan akan sangat mempengaruhi tentang kesejahteraan masa depan mereka. Semakin muda si anak diberi latihan-latihan yang dapat mengembangkan pertumbuhan otaknya, semakin pintar ia kelak.

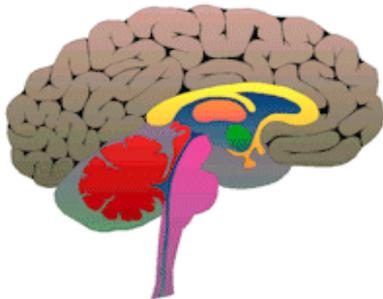
Memulai latihan pada usia 5 tahun itu sangat terlambat. Stimulasi yang diterima saat ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya saat remaja, dewasa, dan malah saat tua. Periode emas ini berlangsung hanya sekali saja, apabila terlewatkan, berarti tak ada kesempatan lagi untuk mengulanginya. Pengembangan yang sangat cepat dari sel-sel otak adalah pada masa kanak-kanak, **belajar sebagai hasil koneksi-koneksi di dalam otak.**

Pengembangan bahasa, emosi, sangat cepat pada tahun pertama dan pengembangan kognitif mencapai puncaknya pada dua sampai tiga tahun pertama dari kehidupan (Essa, 2003: 40). Lingkungan yang kaya dengan multi sensori serta tantangan berfikir (stimulus multi), akan menghasilkan jumlah koneksi yang lebih besar di antara sel-sel otak.

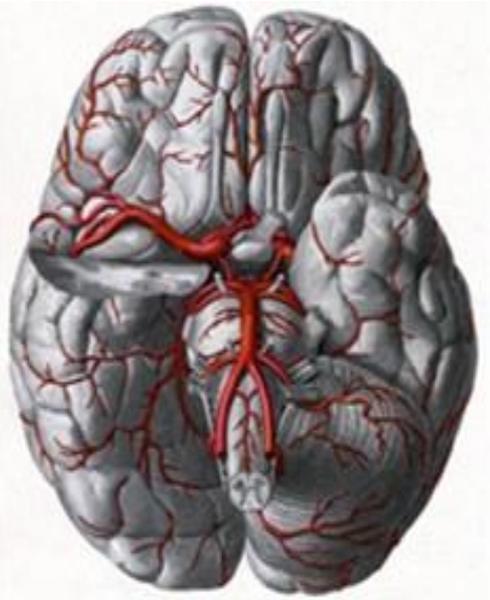
Pertumbuhan otak yang sangat cepat dan pesat terjadi sebelum usia satu tahun. Secara faktual lebih dari 100 ribu sel diperkirakan terdapat di dalam gen manusia dipergunakan untuk memproduksi sel-sel otak. Bayi yang baru lahir mempunyai milliaran sel otak, jauh lebih banyak dari yang mereka dapatkan pada usia tiga tahun dan dua kali lebih banyak dari sel-sel otak orang dewasa (Oberlander, 2005: iii).

Otak janin itu bertum buh lebih cepat dari organ manapun, dan hal tersebut ber lanjut di awal masa ka nak-kanak. Pada saat kelahiran, berat tubuh bayi 5% dari berat orang dewasa, sedang otak 25% .

Setelah tiga tahun, usia otak sudah men capai 80%, bandingkan dengan 20% dengan berat tubuh (Vasta, 1999: 178). *Otak kanan: acak, tidak teratur, intuitif, holistik. Otak Kiri: logis, rasional, linear, sekuensial.* Semakin banyak jalinan yg dibuat antar sel otak melalui stimulasi, Otak limbik, fungsi; sistem kekebalan Tubuh ,perasaan, emosi, memori, bioritmik Otak berfikir (Neocortex),



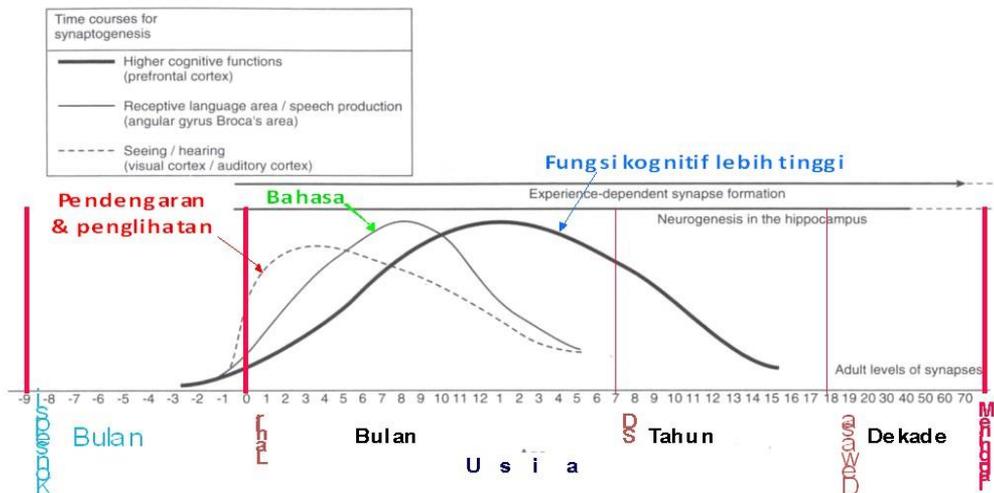
fungsi; berfikir intelektual, penalaran, prilakuwaras, bahasa. Otak reptil (batang otak); fungsi; monitor



sensorik, ke langsung hidup.

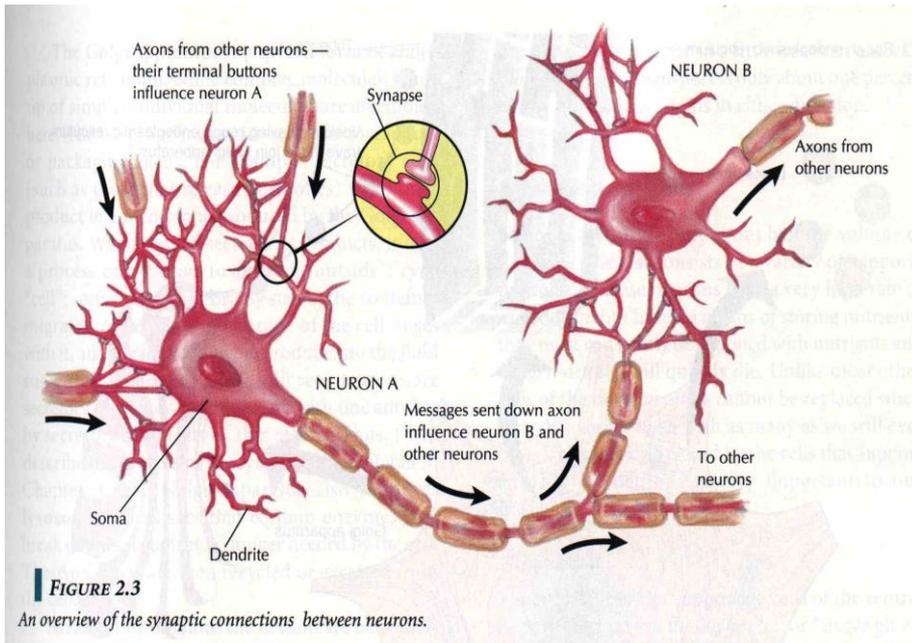
maka terjadi ketersambungan antarsel, ini sebagai dasar kecerdasan. Artinya ketika otak lemah atau miskin stimu lasi, maka tidak terjadi ketersambungan & itu berarti tidak terbangun kecerda san. Otak merupakan bagian vital bagi manusia. Orang dapat hidup tanpa prostat, tanpa rahim, tanpa antung, tanpa limpa, tanpa usus, namun tak mungkin tanpa otak (Taugada, 2003: ix).

KURVA PERKEMBANGAN OTAK MANUSIA



Sumber: Shonkoff JP, Phillips DA. *The developing brain.* Washington DC: National Academy Press, 2000.

Jalaludin Rakhmat mengatakan bahwa otak mengatur seluruh fungsi tubuh, mengendalikan kebanyakan perilaku dasar manusia, makan, tidur, menghangatkan tubuh, otak bertanggung jawab atas semua kegiatan manusia yang sangat canggih, menciptakan peradaban, musik, seni, ilmu, dan bahasa. Harapan-harapan, pikiran emosi, dan semua kepribadian (2005:



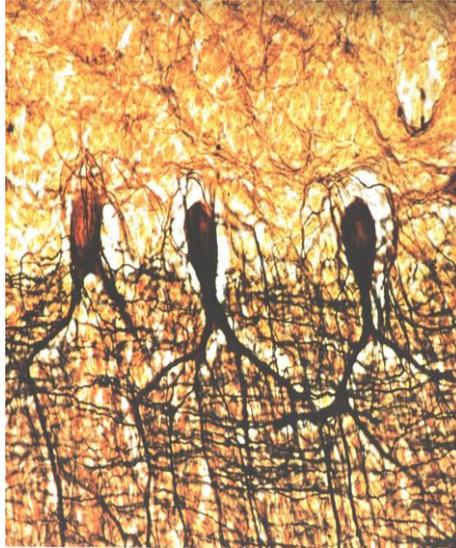
Otak bukan organ yang statis, tetapi dinamis yang senantiasa tumbuh dan berkembang membentuk *nerve cell connection* (jaringan antarsel) yang baru, dan itu **sangat dipengaruhi oleh rangsangan atau stimulus dari dunia luar (environment)** (Kusumoputro dan Djokosetio, 2008: 4).

Otak manusia adalah segala-galanya. Ia refleksi jiwa, cermin kepribadian, bahkan konon tempat roh bermukim. Otak menentukan niat, pikiran, emosi, dan laku kita. Apa yang kita pikir, rasa, dan putuskan merupakan hasil kerja miliaran sel otak, jutaan rangkaian kabel, dan terminal-terminal listrik yang menyusunnya (Taugada, 2003: x).

Maka tidak berlebihan apabila ada yang beranggapan bahwa nasib dunia juga ditentukan oleh tabiat otak orang-orang yang berkuasa. Jika kerja otak penguasa kacau atau rancu, maka ia bisa salah dalam keputusan penting perilaku menyimpang, kepribadian ganda, paranoid, sifat agresif, dan semua gangguan jiwa bermula pada otak yang gagap. Bila otak seorang kepala negara atau raja ternyata gagap, yang dirugikan bukan cuma rakyatnya, melainkan juga seluruh masyarakat dunia.

Kemampuan otak dapat terus ditingkatkan melalui belajar. Karena itu para ahli neuroscience menekankan bahwa di masa awal dari pertumbuhan manusia, kualitas kemampuan otak dalam menyerap informasi sangat tergantung dari banyaknya neuron yang membentuk unit-unit. Dimana unit-unit neuron sangat di tentukan oleh stimulasi dari luar. Dan implikasi ketika mendapatkan lingkungan yang pertumbuhan otak, maka secara bangunan otaknya akan lebih kecil 30% dari ukuran normal anak

Bahkan apabila fase emas datangnya cuma sekali dalam kehidupan manusia terlewatkan (tanpa stimulasi efektif dan maka lenyaplah peluang untuk pada fase selanjutnya. Dalam hari dikenal dengan istilah "anak kehilangan masa kecil" (Kusumoputro dan Djokosetio,



anak tidak merangsang fisik pengem hingga 20-seua sianya.

yang rentang secara sia-sia edukatif), berkembang istilah sehari- yang

2008: 6).

bahwa "*brain*

Soemarmo, dkk. berpendapat

cause mind" (otaklah yang menimbulkan pikiran). Dalam artian, bahwa selama masa perkembangannya, otak terus mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan stimulasi yang diterima melalui seluruh pancaindra, dan itu mengalami proses perkembangan sejak anak di dalam kandungan (pendidikan pralahir). Hal ini pulalah yang mempengaruhi tingkat kecerdasan, kepribadian, dan kualitas hidup seorang anak setelah lahir dan seterusnya pada usia-usia berikutnya.

Dan sistem pendidikan merupakan sistem yang sangat signifikan dalam tugas-tugas perkembangan anak (Soemarmo, dkk., 2002: 3). Mengapa ada banyak permasalahan perilaku menyimpang yang terjadi dalam realitas kehidupan anak-anak, remaja atau orang dewasa, hal ini bisa jadi karena terdapat banyak stres dan trauma yang terjadi dalam proses pengasuhan dan pendidikannya, dan hal itu menjadi memori yang kontra produktif dalam otaknya.

Oleh karena itu, terkait dengan pembelajaran anak-anak usia dini khususnya usia 0-8 tahun, bahwa setrategi pembelajaran yg paling tepat adalah " "***Belajar melalui bermain, bermain sambil belajar***". (belajar dalam makna yang luas, belajar bersama orang tua, bersama guru, pengasuh, pendidik dan atau orang dewasa lainnya).dengan bermain hati senang perasaan senang. Dengan metode bermain ini anak diharapkan tidak akan terasa bila dirinya sedang belajar, sehingga membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih luwes dan tidak kaku.

Batang Otak = Bertahan



- ✿ **Dikenal sebagai “Fight atau Flight”**
- ✿ **Apabila anak dalam keadaan tertekan, takut, terancam, maka hanya batang otaknya yg bekerja**
- ✿ **Dalam kondisi ini anak tidak dapat belajar dengan baik.**

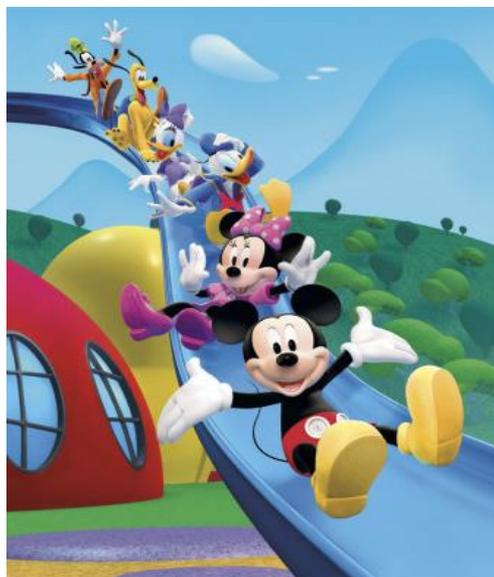
MacLean cited In Martel, 2000

Aries's file

Lingkungan belajar di buat bersahabat dengan anak sehingga mereka merasa tidak asing. Jika lingkungan belajar tidak akrab dengan mereka, maka belajar akan dianggap fobia dan berkembang men jadi momok. Dasar yang pa ling penting bagi perkembangan anak yang sehat ada lah bermain secara menye nangkan dan bagaimana timbal balik antara orang dewasa dan anak (Caldwell, 1985) sehingga dikatakan hampir atau bahkan semua aktivitas anak adalah bermain, anak-anak ceria dan sehat “*moving dan noice*”.

Stimulasi menyenangkan, aman dan nyaman ini kondusif menjadi dasar penguatan sel otaq khususnya terhadap penguatan RASA. Rasa berfungsi untuk penguatan reseptor syarat penangkap informasi dan kreati fitas. Artinya, bahwa dalam sua sana senang, aman, nyaman syaraf/neuron di otaq anak akan dengan cepat saling berkoneksi dan membentuk memori baru..Dengan model pembelajaran yang tepat me rangsang bagian otak ter tentu akan menyebabkan neuron tunggal dapat membuat 200.000 hubungan pada satu waktu.

Tumbuh dan rimbun nya hubungan-hubungan tersebut menentukan potensi jenis kecerdasan yang akan timbul.Itulah maka lingkungan belajar yang nyaman dan bersahabat, memberi kesem patan kepada anak untuk memanipulasi aktif, dan mendukung



perkembangan positif (Kritchevsky, Prescott, & Walling, (1969) dan Creative Pre-school Florida (2000).

Berbeda, dan tidak boleh terjadi sebaliknya, anak-anak mendapatkan situasi yang me-nakut-nakuti, yang menekan atau yang mengancam, dampaknya anak akan melakukan penolakan, perlawanan (Fight) atau sebaliknya jadi mengurung diri (flight), pada kondisi seperti ini otak susah untuk menerima pembelajaran, karena akan mengganggu perkembangan Batang otak sebagai pusat pertahanan).

Dan dalam kondisi seperti ini anak-anak tidak dapat belajar dengan baik Anak-anak yang tumbuh dalam proses yang diwarnai banyak perilaku “child abuse” atau kekerasan, baik kekerasan secara lisan, kekerasan secara emosi, kekerasan secara sosial, terlebih kekerasan secara fisik. Dalam berbagai penjelasan para ahli sekali melakukan kekerasan terhadap anak, maka akan terjadi persambungan neuron secara tak beraturan, kondisi ini jika terjadi ber-ulang-ulang, dalam jangka waktu yang lama, maka akan wujud sebagai anak-anak yang memiliki karakter bermasalah dalam kehidupan sosialnya. Stimulasi lingkungan ibarat pahatan yang bekerja

terus menerus membentuk sel-sel otak sehingga otak dapat berkembang dengan baik. Stimulasi yang menyenangkan, lingkungan yang memberikan ketenangan dan penuh kasih sayang, lingkungan yang memberikan keleluasaan anak untuk bereksplorasi melalui kegiatan menyanyi, menari, melukis, atau kegiatan bermain lainnya akan membuat anak memiliki perkembangan otak kanan

yang baik, sesuai dengan fungsi belahan otak kanan mengurus perkembangan emosi dan kreativitas, ***Maka anak yang mendapat stimulasi lingkungan dan pendidikan yang tepat di usia dini tumbuh menjadi anak yang percaya diri, berani tampil, mampu bekerjasama, menghargai pendapat orang lain, saling menolong dan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan” Bergerak, bermain bereksplorasi, tidak bisa diam, itulah seorang anak;***



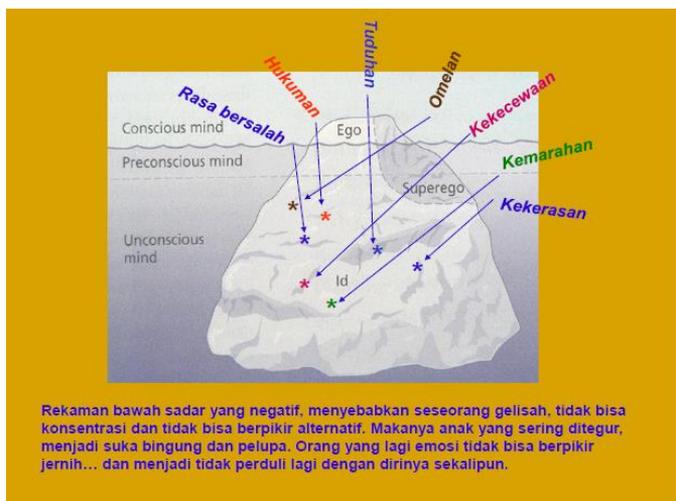
Upaya penanaman nilai, yang terus-menerus tanpa henti-henti dalam kebersamaan ... pelan-pelan akan berhasil tertanam makin lama makin dalam, membentuk sifat, kebiasaan dan kepribadian YANG AKHIRNYA TERINTERANLISASI MENJADI KARAKTER



Bermain bukan hanya menjadi kesenangan tetapi juga suatu kebutuhan yang mau tidak mau harus terpenuhi, karena jika tidak terpenuhi, menurut conny R. Semiwana ada suatu tahapan perkembangan yang berfungsi kurang baik yang akan terli hat kelak jika sianak

sudah menjadi remaja dalam hal ini ada Sabda Rasulullah Saw “*keringat anak kecil menam-
bah kecerdasannya divakutkan dewa*” (HR AT-Tarmidzi

Ibnu chaldun “ barang siapa yg di didik dg kekerasan dan kekasaran, baik itu dari kalangan orang-orang terpelajar, budak atau pembantu mk kekerasan itu akan menguasainya, mempersempit perkembangan jiwanya, meng hilangkan vitalitasnya, mem bu atnya men jadi malas, suka berbohong dan berka ta kotor, serta membo ho ngi nuraninya sen



diri, perlahan itu akan menjadi kebi asaan yg dan ting kah laku yg mene tap, merusak nilai - nilai kemanusiaan, sosial dan adab. Dalam pandangan beberapa hadis mengisaratkan betapa Rasulullah sangat menyayangi anak-anak; Diriwayatkan dari Anas Bin Malik ra, dia berkata: *Tidak pernah aku jumpai orang yang menyayangi keluarganya melebihi Rasulullah Saw. Kata Anas:Ibrahim (Putra Rasulullah Saw) disusukan pada suatu keluarga diperbukitan Madinah. Suatu ketika beliau menjenguknya bersama kami. Beliau masuk kedalam rumah yang ketika itu sedang penuh asap, karena pengasuh Ibrahim tersebut seorang tukang pandai besi. Beliau kemudian menggendong Ibrahim, lalu menciumnya, kemudian beliau pulang. Kata Amru : Ketika Ibrahim wafat, Rasulullah Saw bersabda”Ibrahim adalah putraku dan dia wafat dalam usia menyusui, sungguh kelak di surga dia akan memiliki dua orang tua pengasuh yang menyempurnakan susunannya” (Imam Al Mundzir; Sahih Muslim: 914).*

Di hadis lain, diriwayatkan dari Urwah Bin Zubair dan Fatimah Binti Al-Munzir Bin Zubair, keduanya mengatakan Asma Binti Abu Bakar turut berhijrah ketika dia sedang mengandung Abdullah Bin Zubair ra. Sesampainya di Quba dia melahirkan Abdullah Bin zubair, setelah itu dia mendatangi Rasulullah Saw agar beliau suapkan makanan awal dari kunyahan beliau kepada bayi itu. *Rasulullah mengambil bayi tersebut dari Asma’ kemudian beliau letakkan dipangkuan beliau., kemudian meminta buah kurma. Kata Aisyah; kami menanti sejenak untuk mencari buah kurma sebelum kami mendapatkannya. Lalu Rasulullah Saw mengunyah buah kurma itu kemudian beliau suapkan kedalam mulut bayi itu. Sungguh pertama kali yang masuk kedalam perut bayi itu adalah ludah rasulullah Saw. Kata Asma’ setelah itu Rasulullah Saw mengusap bayi itu, mendoakannya, dan menamainya Abdullah... (Sahih Muslim 807)....*

Cinta kasih dan kelembutan yang konsisiten dan tulus, membuat anak-anak tumbuh sehat, jauh dari berbagai penyakit dan problema kehidupan, tumbuh optimis, penuh percaya diri dengan sarat bila ia berada bersama dengan orang-orang yang merespons

kebutuhan emosional, maupun intelektualnya. Rasulullah bersabda ”*Sesungguhnya Alloh Snt menyenangi kelembutan dalam semua persoalan*”. Juga Rasulullah Bersabda “*Barang siapa yang terbalang dari kelemah lembutan berarti ia terbalang dari setiap kebaikan*” (HR Muslim)

Kegembiraan menimbulkan semangat optimal, bergairah untuk belajar, dengan dukungan dan bimbingan yang lembut, seorang anak kecil dapat merasa percaya diri untuk tidak menyerah ketika menghadapi rintangan pertam Kemp& Clare Walterrs: 2004:6). Diriwayatkan dari Jabir Bin Samurah ra dia berkata: aku pernah sholat zhuhur bersama Rasulullah Saw, kemudian beliau keluar menuju istrinya dan akupun keluar menyertainya, *lalu Rasulullah Saw disambut oleh beberapa anak kecil, maka segeralah beliau mengusap kedua pipi masing-masing mereka. Kata Jabir: Rasulullah Saw juga mengusap pipiku, lalu aku rasakan tangan beliau dingin (atau berbau) bagai bau wangi yang seolah baru beliau keluarkan dari tas penjual minyak wangi.* (Sabih Muslim :914)

Dijaman chalifah perhatian terhadap anak, sebagaimana dicontohkan oleh Chalifah Umar Bin Chattab, hal ini dijelaskan oleh Jaudzi, bahwa Umar Bin Chattab memberikan bantuan dana untuk setiap anak yang baru disapih. Para ibu lalu mempercepat masa penyusuannya karena ingin cepat mendapatkan bantuan. Ketika Umar Ra mengetahui hal tersebut, ia sholat subuh sambil menangis yang tidak terthankan. Setelah salam ia berkata menyesali dirinya” *celakalah hai Umar berapa banyak anak-anak kaum muslimin yang terbunuh? Sayyidina Umar lalu memberikan bantuan kepada setiap bayi yang baru lahir agar memotivasi untuk memperbanyak keturunan sehingga setiap bayi menikmati masa penyusuannya dengan sempurna.* (Ensiklpedi Pendidikan anak Muslim: h 35)

Tema kasih sayang merupakan kebutuhan alami manusia, jika manusia tak bisa hidup tanpa makan dan minum, demikian halnya, manusia tak bisa hidup tanpa kasih sayang. Anak-anak sangat lebih membutuhkan kasih sayang daripada orang dewasa, karena sifat ketergantungannya, *sehingga bagi seorang anak, tidak penting dan tidak begitu peka, apakah ia hidup di sebuah gubuk reot atau di sebuah istana megah, jenis pakaian apa yang dikenakan atau menu makanan apa yang dimakan, tetapi ia akan sangat peka dengan perasaan kasih sayang terhadapnya.* Ibrahim Amini menjelaskan, bahwa “anak-anak yang dibesarkan dalam limpahan kasih sayang akan tumbuh menjadi anak yang mandiri dan kuat, anak-anak yang kenyang dengan kasih sayang orang tuanya, tubuhnya lebih sehat dari anak-anak yang

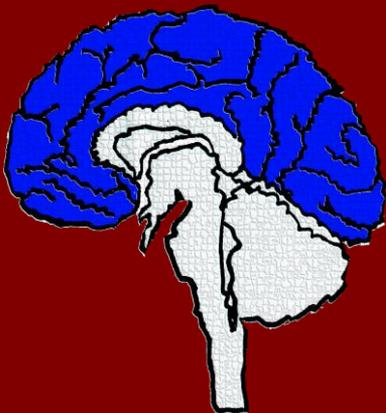
kurang
mendapat
kasih sayang,
anak-anak
besar dalam
limpahan
kasih sayang,

**koneksi antara sel adalah kunci kekuatan otak.
Semakin terangsang otak dengan aktivitas
intelektual dan interaksi lingkungan, semakin
banyak jalinan yang dibuat antarsel otak
(mariand Diamond)**

akan menjadi anak-anak yang memiliki hati yang hangat dan ketika dewasa ia telah belajar bagaimana mencintai anak-anaknya, istri, sahabat dan masyarakatnya, kasih sayang akan menyelamatkan anak-anak dari sifat kerdil, maka bagi anak-anak yang miskin kasih sayang akan tumbuh sebagai anak yang merasa dikucilkan (Ibrahim Amini: 383-384)

Neokortex terbungkus disekitar bagian atas. Ia merupakan 80% dari seluruh materi otak anda. Neokortex terdiri dari sel-sel saraf, yg disebut neuron, bentuknya seperti selimut setebal 3mm dan memiliki tugas yg ber beda2, setiap neuron dapat mengembangkan 2 ribu sampai 20 ribu cabang (yg disebut dendrit), bentuk dendrit mirip dengan dahan-dahan pohon. Setiap dendrit dapat menyimpan informasi dan menerima masukan dari sel yang lain. Tugas neokortex adalah berfikir,berbi cara, melihat, dan mencipta. Otak ini pusat kecerdasan. Disini pula ada kecerdasan intuisi, yakni kemampuan menerima informasi yg tidak dapat diterima oleh panca indra.

Korteks = Tempat Berpikir



- Dikenal sebagai bagian kerja sekolah atau topi berpikir.
- Merupakan pusat untuk berpikir.
- Jika sistem limbik menerima perasaan nyaman/menyenang-kan, maka lapisan ini dapat berfungsi secara baik.

MacLean cited In Martel, 2000

Aries's file

Rasulullah saw senantiasa membuat anak-anak senang kepada beliau, anak-anak menghormati dan memuliakan beliau. Hal itu karena beliau menempatkan mereka pada kedudukan yang tinggi. *Setiap kali Anas bin Malik melewati sekumpulan anak-anak, ia pasti mengucapkan salam kepada mereka. Beliau berkata: "Demikianlah yang dilakukan Rasulullah saw." (Muttafaq 'alaih)*

Meskipun anak-anak biasa merengek dan mengeluh serta banyak tingkah, namun Rasulullah saw tidaklah marah, memukul, membentak dan menghardik mereka. Beliau tetap berlaku lemah lembut dan tetap bersikap tenang dalam menghadapi mereka. Dari 'Aisyah Radhiallaahu anha ia berkata: *"Suatu kali pernah dibawa sekumpulan anak kecil ke hadapan Rasulullah saw, lalu beliau mendoakan mereka, pernah juga di bawa kepada beliau seorang anak, lantas anak itu kencing pada pakaian beliau. Beliau segera meminta air lalu memer-cikkannya pada pakaian itu tanpa mencucinya." (HR. Al-Bukhari) .*

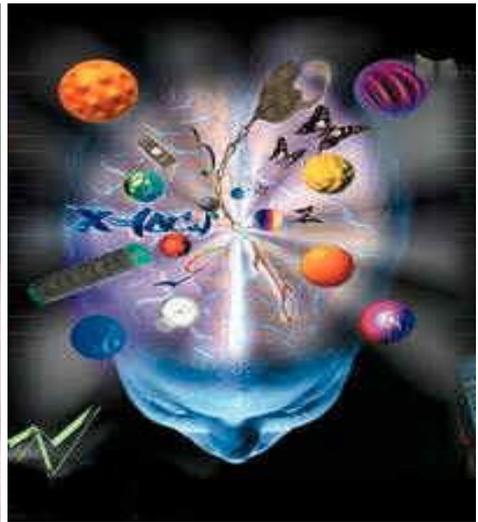
Rasulullah saw bermain dan bercanda, mendengarkan, mengamati kelucuan anak-anak, cucunya dalam hal ini Abu Hurairah Radhiallaahu anhu menceritakan: *"Rasulullah saw pernah menjulurkan lidahnya bercanda dengan Al-Hasan bin Ali Radhiallaahu anbu. Iapun melibat merah lidah beliau, lalu ia segera menghambur menuju beliau dengan riang gembira." Anas bin Malik Radhiallaahu anhu menuturkan: "Rasulullah saw sering bercanda dengan Zainab, putri Ummu Salamah Radhiallaahu anba, beliau memanggilnya dengan: "Ya Zuwainab, Ya Zuwainab, berulang kali." (Zuwainab artinya: Zainab kecil) (Lihat Silsilah Hadits Shabih no.2141 dan Shabih Al-Jami' 5-25) Kasih sayang beliau kepada anak tiada batas, meskipun beliau tengah mengerjakan ibadah yang sangat agung, yaitu shalat. Beliau pernah mengerjakan shalat sambil menggendong Umamah putri Zaenab binti Rasulullah dari suaminya yang bernama Abul 'Ash bin Ar-Rabi'. Pada saat berdiri, beliau menggendongnya dan ketika sujud, beliau meletakkannya. (Muttafaq 'alaih)*

Ketika kasih sayang menjadi kekuatan dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak, dan sistim limbik mendapat perlakuan menyenangkan, keadaan tersebut akan membantu selaput otaq pada kortek (sebagai bagian ketiga dari otaq, yang dinamakan “cortex”) dapat bekerja dengan baik, atau membantu mengem bangkan berfikir logis anak

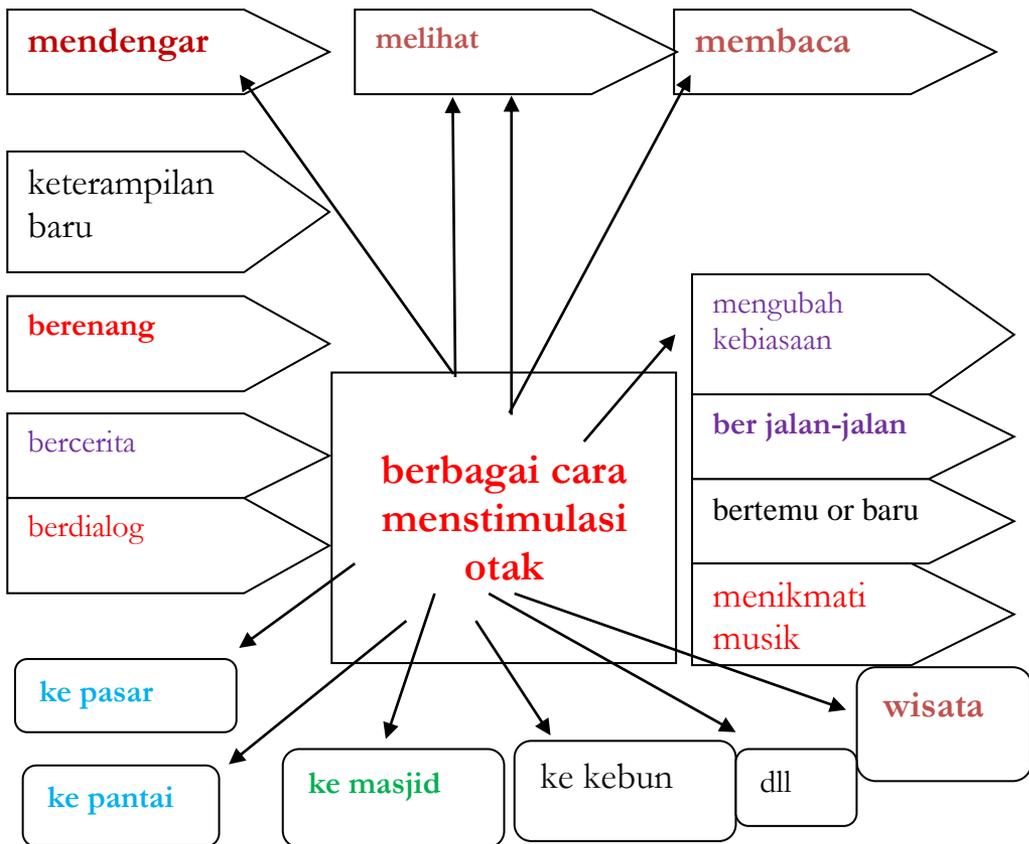
Sejarah Islam mencatat, kasih sayang dan kelembutan itulah “basic value” yang membentuk karakter Muhammad kecil (Rasulullah saw), perlakuan kasih, lembut yang beliau terima dimulai dari lingkungan inti, yakni dari Kedua orang tua naru meluas diluar keluarga inti. Dimulai dengan pendidikan Pralahir, kelahiran beliau yang diterima dengan penuh sukacita oleh ibunda, dan keluarga terutama oleh sang kakek, Abdul Muthalib, (sehingga karena gembira dan bahagianya menyambut kehadiran sang cucu, berlari kecil meninggalkan ka'bah pulang ke rumah Siti Aminah untuk menyambut kelahiran sang cucu.) Berlanjut dalam kasih sayang Siti Halimah sebagai ibu susu, lalu kembali ke ibundanya hingga wafat, yang kemudian kasih sayang dan kelembutan itu menjadi lengkap (pada usia 8 tahun-usia dini) diterima dalam pengasuhan kakeknya Abdul Muthalib dan terahir ketika beranjak remaja dan dewasa hidup dalam perhatian dan perlindungan pamannya Abu Thalib.

Kekuatan otak tidak ditentukan oleh jumlah sel otak, tetapi oleh jumlah hubungan yg terjadi antar sel tersebut. sel-sel otak membentuk koneksi atau hubungan dengan kecepatan 3 miliar per detik. Koneksi tersebut adalah kunci kekuatan otak

Otak manusia, Raksasa tidur, menak jubkan, Bukan wadah untuk diisi Tetapi api yg siap utk di pijarkan (bergerak)



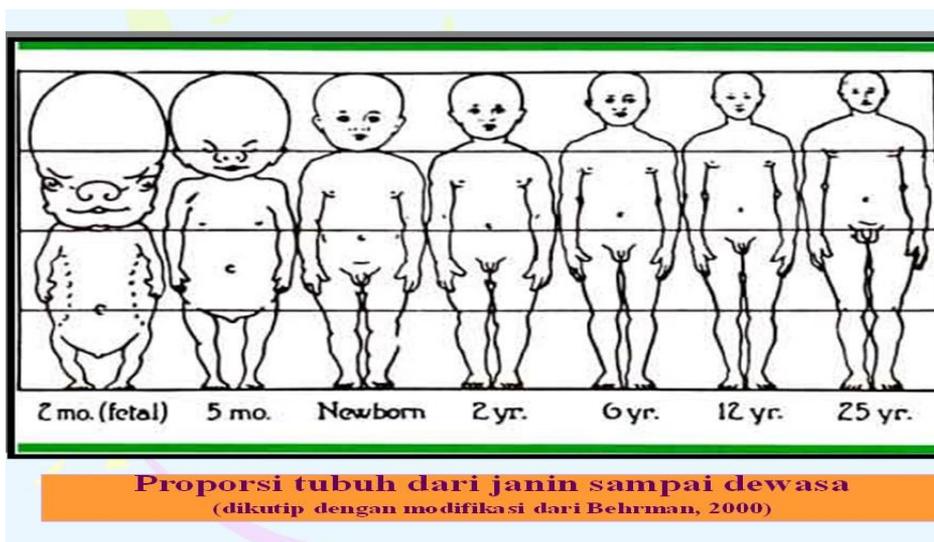
otak adalah anggauta tubuh yang sangat romantis, sebab ia selalu mendambakan cinta & kehidupan yang bahagia dengan pikiran yang positif



ketika otak sehat, bekerja produktif. mengambil putusan dengan bijak, menetapkan tujuan, dan ber gerak aktif untuk mencapai tujuan. juga mampu mengendalikan diri, tahan menghadapi penderitaan, dan bergaul dengan orang tanpa menimbulkan gang guan. ketika *haji wada'* Rasulullah saw mendefini sikan *Muslim adalah orang yg tidak mengganggu or lain dengan lidah dan tangannya*, maka Muslim me nurut *Neurologi* dan *ahli bedah otak*, adalah orang yg otaknya sehat ia berprilaku dengan melakukan pili han-pilihan yg mendatangkan kebaikan kepada diri nya dan pada orang lain dan ketika *otak terluka* maka jalan pikiran menjadi kacau “*you trouble until the trouble troubles you*, menimbulkan gangguan pada orang lain, dan kita sendiripun jadi terganggu juga. kondisi ini disebut “*brain driven*” *achlak yg buruk, disebabkan otak yg luka*

D. Anak Usia Dini dan psychologi

Anak lahir membawa potensi masing-masing. Dan potensi tersebut dapat berwujud fisik maupun non fisik; berupa qalb, akal, emosi, dan beragam kecerdasan. Dalam perjalanan waktu, setiap potensi yang dibawa oleh anak-anak akan mengalami dua kemungkinan: tumbuh dan berkembang atau sebaliknya. Di antara tahapan perkembangan, para ahli umumnya menyatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan manusia, masa yang sangat signifikan bagi tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Masa usia dini merupakan masa yang sangat fundamental bagi perkembangan seorang anak, dimana pada masa ini proses perkembangan berjalan dengan pesat.



Montessori dalam Hainstock (1999: 10-11), mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (sensitive periods), karena selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Selanjutnya Montessori menyatakan bahwa usia keemasan di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari (Hainstock, 1999: 34).

Masa usia dini, adalah masa dimana proses perkembangan berjalan dengan pesat. Pemahaman perkembangan pada seorang anak pada dasarnya merupakan upaya melihat dan memahami perubahan-perubahan yang telah, sedang, dan terus terjadi. Setiap anak manusia akan berkembang dari sejak bayi, kanak-kanak, remaja, hingga dewasa dengan kondisi yang berbeda satu sama lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa tanpa terasa perlahan tapi pasti perubahan itu terus terjadi, ke arah yang lebih besar, lebih tinggi, lebih tahu, lebih pintar, dan lebih segala sesuatunya dibandingkan dengan masa sebelumnya. Perubahan seperti itulah yang dinamakan perkembangan.

Beri saya satu ruas dan satu tempat berdiri yang kokoh , saya pun akan menggerakkan bumi (Archimedes)

Perkembangan merupakan suatu proses yang progresif, yang terus maju dan tidak mundur, tidak kembali pada perkembangan semula, berkesinambungan, tidak statis, sejak lahir hingga ia mati. Perkembangan adalah hasil dari interaksi antara perubahan, pematangan, dan pengalaman (observasi yang intensif atas ketiga anaknya sendiri meyakinkan dirinya bahwa anak adalah organisme aktif yang mencari stimulasi dan menyusun pengalaman mereka sendiri tanpa instruksi atau pemrograman langsung dari lingkungan). Perkembangan berarti adanya perubahan dalam berbagai aspek (kognitif, sosial, fisik, dan emosi).

Para ahli teori perkembangan sependapat bahwa masa usia dini merupakan *the golden age (masa emas)* yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang. Dengan semakin banyaknya dukungan hasil penelitian yang membuktikan bahwa perkembangan yang terjadi di masa awal cenderung permanen dan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya, maka semakin memperkuat argumentasi mengapa pendidikan dini menjadi sangat penting. Oleh karena itu, upaya menyiapkan sumber daya manusia unggul harus dimulai sejak masa tersebut, bahkan sejak pralahir, karena pembentukan organ tubuh termasuk otak terjadi sejak 10-12 minggu setelah peristiwa pembuahan.

Pada masa perkembangan kita mengenal apa yang dikatakan oleh Havighurst sebagai tugas-tugas perkembangan (*development task*). Ia mendefinisikan *development task* sebagai berikut: "*A developmental task is a task which arises at or about a certain period in the life of the individual, successful achievement of which leads to happiness and to success with later tasks, while failure leads to unhappiness in the individual, disapproval by society, and difficulty with later tasks*" (Slee & Shut, 2003: 56).

Senada dengan Havighurst, Bruce mengatakan: "*Child development is an essential subject of study for everyone who works with young children*" (Bruce & Meggitt, 2005: 24). Dengan demikian, pemahaman perkembangan pada seorang anak pada dasarnya merupakan upaya melihat dan memahami perubahan-perubahan yang telah, sedang, dan terus terjadi.

Setiap anak manusia akan berkembang dari sejak bayi, kanak-kanak, remaja, hingga dewasa dengan kondisi yang berbeda satu sama lainnya. Sebagaimana diungkapkan oleh

Baraja: “Perkembangan merupakan suatu proses yang progressif, yang terus maju dan tidak mundur, tidak kembali pada perkembangan semula, berkesinambungan, tidak statis, sejak lahir hingga ia mati” (Baraja, 2008: 6) Hal ini bermakna bahwa tanpa terasa perlahan tapi pasti perubahan itu terus terjadi, ke arah yang lebih besar, lebih tinggi, lebih tahu, lebih pintar, dan lebih segala sesuatunya dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Perubahan-perubahan seperti itulah yang dinamakan perkembangan.

Perhatian terhadap tumbuh kembang anak, bermula sejak akhir abad ke 17 ketika seorang filsuf Inggris terkenal John Lock (1632- 1704) mengemukakan teorinya yang sangat terkenal dengan istilah ”tabularasa”, bahwa pengalaman dan pendidikan bagi anak merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak.

Sementara pandangan lain yang dikemukakan oleh JJ Rousseau (1712-1778), seorang filsuf Perancis pada abad ke 18, bahwa anak ketika dilahirkan sudah membawa segi-segi moral. Rousseau mengemukakan istilah “Noble Savage” untuk menerangkan segi moral ini, yakni hal-hal mengenai baik atau buruk, benar atau salah, yang diperoleh dari kelahiran seseorang. Rousseau meyakini bahwa anak akan mengembangkan potensinya bila berada dalam lingkungan yang cocok, sebaliknya perkembangannya akan berjalan lambat jika lingkungannya tidak sesuai.

Bloom, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun.

Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia delapan tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi pada usia 0-4 tahun sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada usia empat tahun hingga 15-20 tahun.

Dalam kaitan ini, Bloom mengatakan bahwa empat tahun pertama merupakan kurun waktu yang sangat peka terhadap kaya miskinnya lingkungan akan stimulasi. Dalam kurun waktu tersebut, perbedaan kecerdasan pada anak yang lingkungannya kaya akan stimulasi dengan anak yang berada di lingkungan yang miskin stimulasi mencapai sekitar 10 unit IQ. Selanjutnya perbedaan sekitar enam unit IQ terjadi pada usia 4-8 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka tidaklah berlebihan apabila para ahli menyebut periode perkembangan pada masa kanak-kanak sebagai masa emas yang hanya terjadi satu kali dalam kehidupan manusia dan tidak bisa ditunda waktunya. Maka upaya pendidikan dini sebagai bentuk stimulasi psikososial menjadi hal yang sangat penting. Jamaris (2006: 19), mengungkapkan bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan berikutnya. Oleh karena itu apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya cenderung akan mendapat hambatan.

Sedangkan dalam istilah Santrock (1997: 11), perkembangan adalah seumur hidup. Bahwa perkembangan sebagai sesuatu yang pasti terjadi pada setiap manusia (khususnya) perkembangan sebelumnya menjadi dasar untuk perkembangan berikutnya.

Pada Buku Pedoman Deteksi dini Tumbuh Kembang Balita (1992: 2), dikatakan bahwa perkembangan yang dialami anak merupakan rangkaian perubahan yang teratur dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya yang berlaku secara umum. Hurlock juga menyebut perkembangan berarti serangkaian perubahan progressif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Hurlock, 2000: 3).

Piaget dalam Paul Henry Mussen dkk. (1994: 18), menyatakan bahwa perkembangan adalah hasil dari interaksi antara perubahan pematangan dan pengalaman (observasi yang intensif atas ketiga anaknya sendiri meyakinkan dirinya bahwa anak adalah organisme aktif yang mencari stimulasi dan menyusun pengalaman mereka sendiri tanpa instruksi atau pemrograman langsung dari lingkungan).

Piaget meyakini bahwa penciptaan pengetahuan oleh anak terjadi lewat interaksi mereka dengan lingkungannya. Bahwa anak-anak tidak bersikap pasif dalam menerima hal baru (pengetahuan), mereka secara aktif mengorganisasikan apa yang mereka pelajari lewat pengalamannya ke dalam susunan mental/jiwa.

Dalam hal ini maka muncul konsepnya tentang proses pemikiran anak-anak yang meliputi: *assimilation*, *accommodation* (penyesuaian), dan *equilibrium* (keseimbangan). Dengan demikian, maka perkembangan adalah suatu keharusan bagi setiap orang, untuk penyesuaian dirinya terhadap lingkungan dimana ia hidup.

Untuk mencapai keadaan itu, maka setiap orang semestinya memiliki dorongan-dorongan untuk merealisasikan dirinya, baik secara fisik maupun psikologis, dan apa yang dapat dilakukan oleh setiap orang (mulai anak, remaja, dewasa, hingga tua) tentunya akan sangat tergantung pada kemampuan-kemampuan dari bawaannya dan pendidikan serta latihan yang pernah ia dapatkan.

Dalam kaitan dengan perkembangan secara utuh pada setiap anak, diungkapkan oleh Bruce bahwa proses perkembangan anak adalah merupakan sesuatu yang utuh, yang antarbagian saling berhubungan dan mempengaruhi, atau yang disebut dengan istilah *PILESS*; *Physical development*, *Intellectual development*, *Language development*, *Emotional development*, *Social development*, dan *Spiritual development* (Bruce & Meggitt, 2005: 25). *Areas of Development Child development may be divided into four areas, social emosional, physical, cognitive, and language.* Black dkk. dalam Sujud (1998: 9), menyatakan bahwa perkembangan anak usia dini meliputi aspek fisik dan motorik, aspek psikososial, aspek kognitif, dan aspek bahasa.

Demikian Fauzia Aswin juga membagi empat area perkembangan: Perkembangan fisik/motorik, perkembangan sosio-emosional, perkembangan kognitif, dan perkembangan bahasa (Fawzia, 1996: 28).

Perkembangan fisik/motorik (kasar & halus)

Perkembangan fisik/motorik, bertujuan agar anak mampu mengontrol gerakan kasar secara sadar dan untuk keseimbangan, serta mampu mengontrol gerakan halus. Perkembangan fisik/motorik adalah merupakan semua gerakan yang mungkin dilakukan oleh seluruh tubuh. Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kemandirian dan penguasaan gerakan tubuh, dan perkembangan tersebut erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Sebagaimana yang dikatakan Hurlock, perkembangan motorik adalah perkembangan gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf dan otot yang terkoordinasi (Hurlock, 2000: 150).

Perkembangan motorik pada anak usia dini diperlihatkan dengan bertambahnya jumlah tulang belulang yang berpengaruh pada semakin meningkatnya proporsi tinggi kepala dan berat badan pada anak. Perkembangan motorik, menurut Bruce meliputi perkembangan otot kasar (gross muscle) atau motorik kasar dan perkembangan otot halus (fine muscle). Otot kasar atau otot besar ialah otot-otot badan yang tersusun oleh otot lurik.



Permainan tradisional sepok siat



Permainan trad ngumang



Permainan tradisional, te godek2

Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan dasar tubuh yang terkoordinasi oleh otak, seperti berjalan, berlari, melompat, menendang, melempar, memukul, mendorong dan menarik. Gerakan tersebut dikenal dengan gerakan dasar (Bruce & Meggitt, 2005: 82). Sedangkan perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi melakukan gerakan-gerakan, bagian tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, menali sepatu dan menggunting (Suyanto, 2003: 54).



Permainan tradisional puc cia (Motoruk halus)

Keterampilan motorik halus membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan. hal yang sama dikemukakan oleh Mahendra, bahwa keterampilan motorik halus merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus untuk mencapai tingkat pelaksanaan keterampilan yang berhasil. oleh karena itu keterampilan jenis ini sering disebut sebagai keterampilan yang memerlukan koordinasi mata-tangan (hand-eye coordination atau sebaliknya eye-hand coordination), seperti menulis, menggambar, dan bermain piano (Santrock, 1997: 143).

Perkembangan sosio-emosional

Perkembangan sosio-emosional, bertujuan untuk mengetahui diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya dan orang dewasa, bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan berperilaku sesuai dengan perilaku prososial.



Permainan tradisional pengantenan

Perkembangan sosial, sebagaimana dikatakan Muhibbin (1999: 35), merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Adapun Hurlock mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat diperlukan tiga proses sosialisasi. Ketiga proses tersebut nampak terpisah, tetapi sebenarnya saling berhubungan: 1) belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat; 2) belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat; 3) mengembangkan sikap/atau tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat (Hurlock: 250).

Perkembangan sosial seorang anak dalam tahapan operasional forma Piaget, dikatakan oleh Essa (2003: 303), bahwa selama masa kanak-kanak pertengahan, ini anak-anak jadi lebih mampu mengambil sudut pandang orang lain, egosentrisme di awal masa kanak-kanak digantikan oleh kemampuan untuk melihat berbagai hal dari segi perspektif orang lain.

Karena itu kematangan (emosi) dalam hubungan sosial dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, tradisi, dan meleburkan diri menjadi suatu kasatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama. Esensi dari sikap sosial seorang anak terhadap orang lain adalah seberapa baik mereka dapat bergaul dengan orang lain. Dan itu sangat tergantung pada pengalaman belajar selama tahun-tahun awal kehidupan yang merupakan masa pembentukannya.

Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif, bertujuan untuk belajar dan memecahkan masalah, berfikir logis. Perkembangan kognitif, yaitu daerah pemahaman yang merupakan suatu tempat penerimaan informasi yang diperoleh dari stimulasi-stimulasi tertentu. Stimulasi yang diberikan dengan baik sesuai dengan usia perkembangannya, akan menjadikan

kematangan dalam perkembangan dan siap untuk melanjutkan proses perkembangan tanpa adanya hambatan dan rintangan.



Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berfikir. Pada periode anak, kemampuan kognitif anak berkembang dengan pesat mendominasi perkembangan mental anak yang ditandai dengan kemahirannya memperoleh informasi, menyusun, dan menggunakannya.

Perkembangan kognitif akan terus berubah sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, dan pada umumnya berkembang secara bertahap dari lahir sampai kira-kira usia 20-22 tahun walau dalam kecepatan yang berbeda. Adanya perbedaan individual dalam kemampuan kognitif ini ditentukan oleh unsur biologi (seperti unsur genetik dan kematangan) dan pengalaman dengan lingkungan antara lain melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar insidental secara umum (Munandar, : 45-46).

hobi permainan dan kelincahan gerak seorang anak pada waktu kecil akan mempertajam pikirannya ketika dewasa (HR Tirmidzi)

Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa, bertujuan agar anak mampu mende ngar secara aktif dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, memahami bahwa segala sesuatu dapat diwakilkan dengan tulisan dan dapat dibaca, mengetahui abjad, menulis angka dan huruf.

Perkembangan Bahasa dikatakan Szanto sebagaimana kemampuan yang lain, tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Hampir tidak mungkin untuk menghentikan anak agar tidak belajar bahasa. Bahasa merupakan alat yang digunakan anak untuk berkomunikasi dan berpikir pada masa awal pertumbuhannya (Szanto, 2000: 81). Perkembangan bahasa dalam diri anak sudah dimulai sejak sebel um lahir. Ja uh sebe lum kata-kata di gunakan, ba yi dan anak anak berko mu nikasi me lalui eksp resi muka, gerakan tubuh, dan tangisan. Apabila anak berhasil berkomu nikasi, yang ditampilkan mela lui berbagai ragam isyarat wajah, gerak dan perilaku dengan orang tuanya atau pengasuh nya, maka saat itu anak-anak mulai menge nal kekuatan bahasa seba penyebab terjadinya sesuatu.



Setiap anak akan melalui tingkat yang sama, yaitu: cooing, bab bling, dan selanjutnya satu-dua kata yang mengungkapkan kegembiraan nya meskipun variasinya berma cam-macam. Seorang bayi mungkin pada usia 10 bulan bisa mengucapkan satu-dua kata, mungkin bayi yang lain pada saat usia 18 bulan baru bisa mengucapkannya, tetapi semua itu masih termasuk tingkat perkemba ngan yang normal. Anak-anak memahami bahasa reseptif sebelum mereka bisa menggunakannya sebagai bahasa ekspresif. Bahasa reseptif merupakan pendahulu bagi bahasa ekspresif. Bayi dan anak-anak belajar bahasa melalui pendengaran dan pengucapan. Proses ini akan semakin berkembang jika orangtua mendorong dan mendukung usaha anak-anaknya untuk senantiasa berekspresi.

Vygotsky dalam Santrock (1997: 232), menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sosial sekitar anak. Perkembangan bahasa juga berhubungan dengan perkembangan pemikiran anak. Piaget dalam Tina Bruce, menekankan anak-anak belajar untuk berfikir melalui berbagai variasi, simbolik, pengalaman, gagasan, hubungan dan perasaan (Bruce & Meggitt, 2005: 232).

Selama tahun pertama dan tengah tahun kedua pascalahir, sebelum anak mempelajari kata-kata yang cukup untuk digunakan sebagai bentuk komunikasi, mereka menggunakan empat bentuk komunkasi prabicara, yakni: tangisan, bunyi yang meledak yang segera berkembang menjadi celoteh, isyarat, dan ekspresi emosional (Hurlock: 178-179). Dari keempat bentuk tersebut, yang paling penting dalam perkembangan bicara adalah berceloteh karena akan menjadi dasar bagi bicara yang bentuk sesungguhnya. Komunikasi prabicara ini sifatnya darurat, ketika kegunaannya sudah berahir, maka komunikasi prabicara ini harus ditinggalkan, karena akan terkait dengan bahaya perkembangan bicara. Artinya apabila pada saat sudah siap berkembang untuk belajar

berbicara anak masih terus menggunakan bentuk komunikasi prabicara, maka hal ini akan merugikan penyesuaian sosialnya

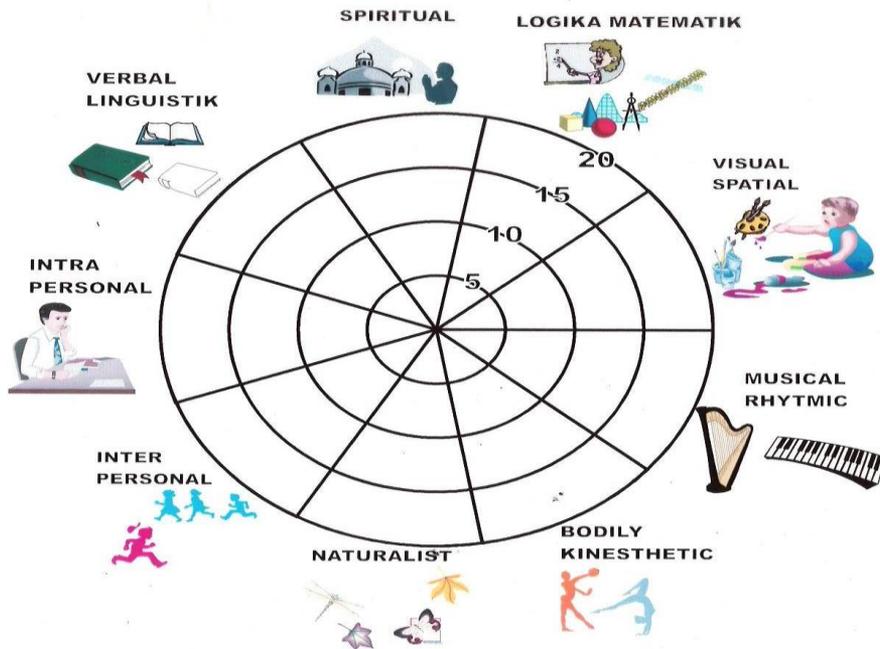


E. Anak Usia Dini dan Kecerdasan Jamak

Kata kunci utama dalam teori Multiple Intelligences adalah bahwa setiap anak cerdas. Setiap anak unggul, tidak ada anak yang bodoh. Kecerdasan merupakan potensi dasar yang telah ada dalam diri anak sejak mereka masih berada dalam kandungan. Berkembang atau tidaknya kecerdasan seseorang sangat tergantung dari berbagai faktor. Menurut *Armstrong*, ada tiga faktor penting yang berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan anak, yaitu:

Pertama, faktor biologis, termasuk di dalamnya adalah faktor keturunan atau genetik, dan luka atau cedera otak sebelum, selama, dan sesudah kelahiran. Anak yang dilahirkan dari orang tua yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi cenderung akan mewarisi kecerdasan seperti halnya yang dimiliki orang tuanya. Akan tetapi, walaupun anak lahir dari orang tua cerdas, tapi pernah mengalami cedera otak, maka tingkat kecerdasannya bisa berkurang. Bahkan jika cedera otak yang dialami tersebut sampai pada stadium

parah, anak bisa menjadi anak yang abnormal. Itulah sebabnya, anak usia dini harus dijaga jangan sampai mengalami benturan di bagian kepala bagian belakangnya.



Menekankan The Best Process, Bukan The Best Input
Kenali Kunci Kecerdasan Anak utk Masuk Kedunia Mereka
Multiple Intelligences Merupakan Solusi Terbaik Dalam Mengatasi Masalah Anak
Perhatian Dan Kasih Sayang Yg Tulus Sangat Dibutuhkan utk Pembentukan & Perubahan Karakter Anak
Kesabaran Sangat Dibutuhkan Dalam Mendidik Dan Mengatasi Masalah Anak

Kedua, sejarah hidup pribadi, termasuk di dalamnya pengalaman- pengalaman dengan orang tua, guru, teman sebaya, orang lain, baik yang membangkitkan maupun yang menghambat perkembangan kecerdasan. Anak yang diasuh oleh orang tua yang mengerti tentang pendidikan, terutama berkaitan dengan stimulasi pengasuhan yang dapat mengembangkan kecerdasan, bisa jadi otak anaknya cenderung akan berkembang maksimal. Akan tetapi sebaliknya orang tua yang pola asuh anaknya dilakukan dengan apa adanya, maka anaknya juga cenderung lambat. Begitu juga pergaulan anak dengan

guru, teman sebaya, dan orang-orang yang ditemui anak, jika mereka cenderung memberikan stimulasi yang menghambat perkembangan otak, maka perkembangan otak anak itu juga akan terhambat. Itulah sebabnya, disarankan agar orang tua harus pandai mencari lingkungan belajar dan bermain anak yang mendukung proses pengembangan kemampuannya, misalnya dengan memasukkan anak di tempat penitipan anak, atau taman bermain dan Taman Kanak-kanak yang dikelola dengan profesional. Di tempat-tempat seperti itu perkembangan anak dapat dikontrol oleh orang-orang yang kompeten.

Ketiga, latar belakang kultural dan historis, termasuk waktu anak dilahirkan dan dibesarkan serta sifat dan kondisi perkembangan historis atau kultural di tempat-tempat lain. Selain ketiga faktor tersebut di atas, dalam perjalanan proses pengembangan kecerdasan individu terdapat apa yang oleh Armstrong disebut dengan *Crystallizing Experiences* dan *Paralyzing Experiences*. *Crystallizing Experiences* (pengalaman yang mengkriskan) adalah sebuah konsep dari *David Feldman* (1980) yang diartikan sebagai sebuah pengalaman yang menjadi “titik balik” dalam perkembangan bakat dan kemampuan orang. Titik balik ini biasanya terjadi di masa kanak-kanak, tapi mungkin saja terjadi sepanjang hidup manusia.

Sebagai contoh sebuah pengalaman yang dapat dikategorikan sebagai sebuah *Crystallizing Experiences* adalah pengalaman yang dialami oleh Albert Einstein ketika berumur empat tahun. Ketika itu ayahnya menunjukkan sebuah kompas magnetik kepadanya. Saat dewasa, Einstein mengatakan bahwa kompas itu telah menggugah keinginannya untuk memecahkan misteri-misteri alam semesta. Intinya, bahwa dengan pengalaman ini kejeniusan Einstein tergugah dan menjadikan dirinya berpetualang menuju penemuan-penemuan yang sangat spektakuler dan menjadikannya sebagai tokoh penting di dunia ilmu pengetahuan abad ke-20.

Pengalaman semacam ini banyak dialami oleh tokoh-tokoh lain, dimana mereka menjadi sangat mahir di bidang tertentu setelah mendapatkan pengalaman tak terduga. Pengalaman tak terduga itu telah menggugah kecerdasannya untuk orang yang sangat terkenal.

Sementara itu, *Paralyzing Experiences* dimaknakan sebagai sebuah pengalaman yang pahit yang dialami seseorang dimana pengalaman itu telah “mematikan” kecerdasannya. Misalkan saja, seorang guru menyuruh salah satu muridnya untuk mengerjakan soal di depan kelas, katakanlah soal itu adalah soal matematika. Ternyata pekerjaan itu salah. Guru tersebut dengan tanpa sadar mempermalukan anak dengan kata-kata atau isyarat tertentu di depan teman-temannya. Pengalaman ini telah membuat anak menjadi benci dengan mata pelajaran matematika.

Inilah yang disebut dengan *Paralyzing Experiences*, pengalaman yang telah mematikan kecerdasan matematis-logis anak. Jika perjalanan hidup seorang anak terhindar dari berbagai faktor yang kira-kira menghambat perkembangan kecerdasan sebagaimana disebutkan di atas, maka anak mempunyai potensi yang besar untuk menjadi cerdas.

Kecerdasan anak menurut *Golubtchik dalam Armstrong* dapat dilihat pada profil kecerdasan majemuk (multiple intelligences) anak sebagai berikut:

Kecerdasan linguistik/Kecerdasan Bahasa

- 1. mendengarkan dan menceritakan kembali dongeng (recalling)**
- 2. membuat dan menghubungkan cerita-cerita pendek dengan kehidupan nyata**
- 3. main peran bahasa (centra bahasa)**
- 4. memahami urutan makna dari kata-kata**
- 5. suka menulis dan membaca**
- 6. jago debat dan pidato**
- 7. suka melontarkan humor**
- 8. bisa menjelaskan sesuatu dg baik**
- 9.suka berbincang dan bercerita**
- 10, menyusun puisi dan kata2 mutiara dll**

Inti dari kecerdasan linguistik adalah keterampilan dalam penggunaan kata-kata, baik dalam bahasa verbal maupun tulisan. Seseorang dengan kecerdasan linguistik yang tinggi umumnya ditandai dengan kesenangannya pada kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan suatu bahasa seperti membaca, menulis karangan, membuat puisi, menyusun kata-kata mutiara, dan sebagainya.



Stimulasi Wicara

Diperlukan Ungkapan-ungkapan verbal sebagai stimulan kecerdasan linguistik dll

Orang seperti ini juga cenderung memiliki daya ingat yang kuat, misalnya terhadap nama- nama orang, istilah-istilah baru, maupun hal-hal yang sifatnya detail. Mereka

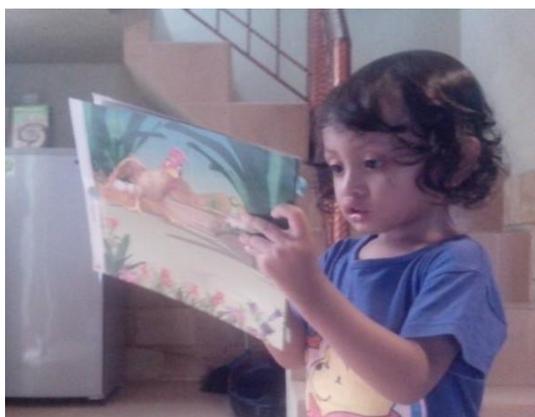
cenderung lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan dan verbalisasi. Dalam hal penguasaan suatu bahasa baru, seseorang dengan kecerdasan ini umumnya memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik lainnya.

Golubtchik (1994); Hine (1994); Armstrong (2002); Armstrong (2003), mem buat ciri-ciri anak dengan kecerdasan ini, yaitu: (a) Suka menulis dengan lebih baik dibandingkan dengan anak sebayanya. (b) Suka bercerita khayal atau menuturkan lelucon dan cerita dengan panjang lebar. (c) Sangat hafal nama, tempat, tanggal, atau hal-hal kecil. (d) Menikmati membaca buku di waktu senggang. (e) Dapat mengeja kata-kata sulit dengan tepat dan mudah yang biasanya tidak bisa dikerjakan anak sebayanya. (f) Menyukai pantun lucu dan permainan kata-kata. (g) Menikmati mendengarkan kata-kata lisan (cerita, program radio, pembaca buku dan sebagainya) (h) Mempunyai kosakata yang luas untuk anak sebayanya. (i) Berkomunikasi dengan orang lain dengan sangat verbal (j) Unggul dalam pelajaran sekolah yang melibatkan membaca dan/atau menulis. Menurut *Armstrong (2003)* berbagai jenis kemampuan tersebut merupakan kecerdasan yang paling umum dikaitkan dengan “cerdas di sekolah”.

Akan tetapi mungkin saja bahwa anak tidak “cerdas” di sekolahnya, tetapi ia tetap mempunyai kecerdasan linguistik yang tinggi: di sekolah banyak berbicara dan kurang suka mendengarkan pelajaran, atau di rumah tidak mengerjakan tugas tertulis (PR) tapi asyik menulis berbagai hal, memiliki kesulitan membaca tapi sangat pandai bercerita. Dalam pengembangan kecerdasan linguistik, dikenal “periode kritis”. Secara biologis masa ini merupakan masa mudah melakukan pembelajaran, dan setelah periode kritis ini lewat, belajar menjadi sesuatu yang sulit (Eric Lennerberg, 1967). Periode kritis ini antara 19 bulan hingga akil balig. Secara khusus diungkapkan bahwa tahun-tahun prasekolah merupakan masa yang penting, karena pada masa inilah bahasa berkembang dengan cepat tanpa henti.

Para ahli bahasa menjelaskan, di samping faktor biologis juga pengaruh lingkungan anak berpengaruh kuat dalam penguasaan bahasa. Para behavioris berpendapat bahwa bahasa adalah rangkaian respon yang dicapai melalui reinforcement (Skinner, 1957). Dalam hal ini keterampilan bahasa adalah keterampilan yang harus dilatih setahap demi setahap atau sedikit demi sedikit. Karena itu dukungan dan keterlibatan pengasuh, guru, dan pendidik sangat berpengaruh dalam pembelajaran bahasa anak.

Menurut Prof. Dr. Martini Jamaris, M.Sc.Ed. (2006), bahwa anak usia taman kanak-kanak berada pada fase perkembangan bahasa secara ekspresif,



Makna kata dalam gambar

dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar, menguasai 90% dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakan. Dapat berpartisipasi dalam satu percakapan, bisa mendengarkan orang lain menanggapi pinya. Menguasai lebih dari 2500 kosa kata. Usia 6-8 tahun: (1) mampu memahami dan menggunakan tata bahasa yang lebih kompleks, (2) memiliki kemampuan bahasa pragmatik dalam berkomunikasi meliputi keterampilan bertutur dan bercakap, (3) kesadaran metalinguistik mulai muncul, (4) dapat menghubungkan kalimat yang satu dengan yang lain dan menghasilkan deskripsi, definisi, dan cerita/narasi, (5) memiliki kemampuan membaca.

Dikenal juga "*vocabulary spurt*" (ledakan kosa kata), usia tepat belajar bahasa anak, yakni rata-rata pada usia 19 bulan (Bloom, Lifter, dan Broughton, 1985) ledakan kosa kata dari 50 kata sampai 400 kata. Usia 2-3 tahun sudah memahami fonologi dan morfologi, mulai memahami sintaksis, mulai mengembangkan kemampuan menulis, seperti mencorat-coret (*scribbling*). Usia 3-6 tahun, kemajuan dalam semantik, kemampuan memahami makna kata dan kalimat (Bloom, 2002). Kosa kata anak 6 tahun antara 8000-14.000 (Carey, 1977). rata-rata anak usia 6 tahun mempelajari 22 kata baru per hari (Miller, 1981).

Sebagaimana juga diungkapkan oleh Sheridan, bahwa anak usia 4 tahun sudah memiliki selera humor yang relatif baik, senang dengan drama atau persajakan, teka-teki, lelucon sederhana, dan gurauan lisan. Mereka juga dapat menikmati cerita yang diperdengarkan kepada mereka, lebih-lebih jika disertai gambar yang terkait dengan cerita tersebut (Musfiroh, 2004: 89).

Menurut laporan National Association for the Education of Young Children (Bredenkamp & Cople, 1997), secara umum perkembangan kecerdasan linguistik anak usia 4-6 tahun sebagai berikut: (a) Memperluas kosakata dari 4000 kata menjadi 6000 kata, termasuk di dalamnya penggunaan kata-kata abstrak. (b) Berbicara dalam 4-6 kata dalam satu kalimat. (c) Suka menyanyikan lagu yang sederhana, tahu beberapa sajak dan permainan jemari. (d) Berbicara di depan kelompoknya dengan malu-malu, suka bercerita dengan teman sebaya dan anggota keluarganya. (e) Menggunakan perintah lisan jika menginginkan sesuatu, juga mulai suka mengoda teman sebayanya. (f) Sering bertanya dengan kata "mengapa". (g) Dapat mengontrol volume suara sesaat jika diingatkan. (h)

Adakalanya masih mengalami kesulitan untuk menyebutkan fonem tertentu. Selain itu, anak usia 4-6 tahun juga menunjukkan kemampuan bahasa tulis yang baik. Anak-anak usia ini mulai mengenal huruf dan aktivitas literasi lain seperti menjiplak bentuk-bentuk huruf. Aktivitas literasi anak usia pra sekolah jika tidak diarahkan dengan baik biasanya diekspresikan dalam bentuk corat-coret dinding

Kecerdasan logis matematis

1. senang mengolah angka, matematika
- 2..senang bermain logika untuk menemukan dan memahami berbagai pola, seperti pola pikir, pola jumlah, pola warna, pola visual
3. bermain analisis, berhitung
- 4.mengenal, menghitung, membandingkan angka

Memuat kemampuan seseorang dalam berpikir secara induktif dan deduktif, berpikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisis pola angka-angka, serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir. Seseorang dengan kecerdasan logis matematis tinggi cenderung menyukai kegiatan menganalisis dan mempelajari sebab akibat terjadinya sesuatu. Ia menyukai berpikir secara konsep tual, misalnya menu sun hipotesis dan menga dakan kategorisasi dan klasi fikasi terhadap apa yang diha dapinya. Peserta didik de ngan kecerdasan ini cenderung menyukai aktivitas berhi tung dan memiliki kecepa tan tinggi dalam menyele saikan prob lem matematika. Apabila kurang mema hami, mereka akan cende rung berusaha untuk ber tanya dan mencari jawaban atas hal yang kurang dipaha minya itu. Mereka juga sangat menyukai berbagai per mainan yang banyak melibatkan kegiatan berpikir aktif, diantaranya bermain catur dan bermain teka-teki. Dengan demikian seseorang yang memiliki kecerdasar logis matematis yang tinggi akan terampil dalam melakukan hitungan atau kuantifikasi, menge mukakan proposisi dan hipotesis dan melakukan operasi mate matis yang kompleks.

Hal yang sama dikatakan oleh Golubtchik (1994); Hine (1994); Armstrong (2002:); Armstrong (2003), bahwa anak dengan kecerdasan logis-matematis, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) Banyak bertanya tentang cara kerja suatu hal (komputer, radio, tape recorder dan sebagainya). (b) Senang berhitung dan melakukan hal-hal yang melibatkan angka-angka. (c) Menyukai game yang berkaitan dengan matematika atau ilmu pasti lainnya. (d) suka main catur, dan atau permainan strategi lain. (e) senang mendengar kan percakapan tak serius tapi logis. (f) Dapat menjelas kan sesuatu secara logis. (g) Suka menyusun per mai nan dengan menggunakan katagori atau hirarki.(h) Mudah memahami sebab akibat. (i) Suka melakukan berbagai eksperimen. (j) Mempunyai minat pada pelajaran sains.

Sehubungan dengan kemampuan berpikir logis anak, termasuk di dalamnya aktivitas seperti identifikasi, memilah-milah, mengklasifikasi, dan menata dalam urutan, Bredekamp & Cople (1997) menyebutkan bahwa anak yang terbiasa mendapat tugas melakukan aktivitas tersebut akan lebih berhasil dibandingkan anak

yang tidak pernah mendapat tugas tersebut. Ini artinya bahwa untuk meningkatkan kecerdasan anak, khususnya kemampuan berpikir logis anak dapat dilakukan sejak dini dengan cara membiasakan anak dengan tugas-tugas yang berhubungan dengan kemampuan ini.

Secara sederhana kecerdasan logis-matematis merupakan kecerdasan pengolahan angka, kemahiran menggunakan logika atau akal sehat, kemampuan menghitung, dan kemampuan memecahkan masalah. Oleh karena itu, memiliki ciri-ciri: dapat mencerna laporan, suka menganalisis dan membuat hipotesa, mampu menjelaskan masalah secara logis, mampu menghubungkan sebab akibat, dan menyukai pelajaran yang berhubungan dengan angka.

Kecerdasan Visual- spasial

- 1. kuat imajinasi**
- 2. senang dengan bentuk; gambar, pola, desain. serta tekstur**
- 3. menggambar, melukis,**
- 4. membangun sesuatu, bermain warna, bermain puzzle,**
- 5. bermain lilin2nan
(kemampuan spasial-visual dimiliki oleh arsitek, pelukis, seniman,**

anak belajar dengan caranya masing-masing , kenyamanan belajar sangat menentukan hasil belajar Yang maksimal

Kecerdasan visual spasial, adalah jenis kecerdasan yang berhubungan dengan gambar dan visualisasi serta spesialisasi. Seseorang dengan kecerdasan spasial, memiliki kemampuan menciptakan imajinasi bentuk dalam pikirannya atau kemampuan untuk menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi seperti dijumpai pada orang dewasa yang menjadi pemahat atau arsitek suatu bangunan.

Kemampuan membayangkan suatu bentuk nyata dan kemudian memecahkan berbagai masalah sehubungan dengan kemampuan ini adalah hal yang menonjol pada jenis kecerdasan visual-spasial. Orang-orang seperti ini akan unggul dalam pencari an jejak. Dengan demikian orang yang memiliki kecerdasan spasial adalah orang yang memiliki kapasitas dalam berfikir secara tiga dimensi.. Secara lebih rinci, Golubtchik (1994); Hine (1994); Armstrong (2002); Armstrong (2003), menggambarkan bahwa

anak dengan kecerdasan spasial dapat ditandai dengan karakteristik kecerdasannya sebagai berikut: (a) menonjol dalam bidang seni (b) lebih suka gambar dari pada teks. (c) suka menggambar sesuatu yang persis dengan obyeknya. (d) senang melihat film, slide atau foto. (e) menyukai pekerjaan visual seperti puzzle. (f) Dapat memberikan gambaran visual yang jelas ketika sedang memikirkan sesuatu. (g) Dapat membangun konstruksi tiga dimensi yang menarik (misalnya bangunan lego). (h) suka mencorat coret di buku kerja, kertas atau bahan-bahan lain. (i) suka melamun. (j) lebih mudah memahami lewat gambar dari pada teks ketika membaca.

Kemampuan spasial seorang anak, yakni kemampuan untuk memahami apa yang dilihat, kemampuan untuk memvisualisasikan gambar atau menciptakan gambar secara nyata di atas kertas. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kecerdasan spasial ini memiliki ciri-ciri: suka membuat dan mempelajari peta, tabel, diagram, dan skema, senang membuat corat-coret atau sketsa, suka menjelaskan sesuatu dengan menggunakan gambar denah atau gambar lainnya.

Sebagai contoh, pada anak usia 4-6 tahun dapat dilihat dari aktivitasnya ketika mereka berhubungan dengan pekerjaan yang ada kaitannya dengan konteks visual (gambar) dan spasial (ruang). Kemampuan visual anak dalam rentang ini, biasanya mereka telah mampu membedakan beberapa jenis warna, walaupun kemampuan mereka masih belum aplikatif dan sesuai dengan peruntukan warna jika dikaitkan dengan alam.

Ketika mereka melakukan kegiatan mewarnai, misalnya, memberikan warna obyeknya sesuai dengan keinginan mereka, sebagai contoh, daun warna biru; gunung



warna merah dan sebagainya. Akan tetapi seiring dengan pengalaman yang didapatkannya, penggunaan warna ini akan berkembang secara cepat. Ketika anak telah berumur 5-6 tahun (TK B) anak telah mampu memberikan warna obyek gambar sesuai dengan warna aslinya. Bahkan Bronson melaporkan bahwa anak usia 4 tahun telah mempunyai kemampuan untuk menggambar figur orang. Gambar mereka tampak sederhana tetapi telah berisi bagian-bagian tubuh manusia seperti tangan dan kaki. Mereka telah mampu meniru pola gambar tertentu yang sederhana. Setelah mendekati usia 5 tahun, anak-anak mulai menggambar rumah dengan bagian-bagiannya seperti pintu jendela dan atap.

Pada usia ini anak sudah dapat dikenalkan dengan cat cair. Kemampuan spasial anak usia 4-5 tahun, sebagaimana diungkapkan oleh Bredekamp dan Cople (1997), bahwa anak usia ini telah mampu bermain dengan

mengkontruksi berbagai bentuk tanah liat atau plastisin menjadi aneka binatang, buah, manusia dan sebagainya. Mereka juga telah mampu membuat konstruksi bangunan dengan balok atau lego dalam bentuk bangunan yang tinggi dan agak kompleks.

Anak yang kecerdasan spasialnya sangat menonjol dan dominan, menurut Armstrong (2003) sering mengalami hambatan dalam memahami atau belajar kata-kata. Hal ini disebabkan oleh cara berfikir spasial berbeda dengan cara berfikir menggunakan huruf dan kata-kata. Seorang arsitek dengan kecerdasan spasialnya akan mendapatkan *berbagai inspirasi dan nilai seni yang tinggi dengan melihat suatu bangun dari berbagai sudut pandang yang berbeda, sedangkan kata atau huruf bisa tidak bermakna atau berubah maknanya ketika dilihat dari sudut pandang yang berbeda* (sebagai contoh “b” bisa berubah menjadi “d”)

Kecerdasan Kinestetik (motorik kasar & halus)

1. koordinasi anggota tubuh dan keseimbangan
2. melakukan berbagai aktivitas fisik dan olah raga
4. anak sulit duduk diam, selalu bergerak
5. menunjukkan keunggulan kemampuan fisik untuk anak seusianya
6. suka membongkar pasang barang
7. menunjukkan kemahiran dalam bidang keterampilan
8. gemar dengan permainan yg melibatkan tangan (bermain tanah liat, plastisin, melukis dengan jari meronce, menggunting, menjahit dll)

Inti kecerdasan kinestetik jasmani adalah kemampuan dalam gerak (motorik) tubuh. Dengan kata lain, kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah. Hal ini dapat dijumpai pada seseorang yang unggul pada salah satu cabang olahraga, seperti bulu tangkis, sepakbola, tenis, renang, menari baik balet maupun lainnya, dan terampil berakrobat atau bermain sulap.

Seseorang yang memiliki kecerdasan kinestetik adalah orang-orang yang terampil memanipulasi objek dan cakap melakukan aktivitas fisik. Anak yang mempunyai kecerdasan ini, sebagaimana diungkapkan oleh Golubtchik (1994); Hine (1994) ; Armstrong (2002); Armstrong (2003) dapat diidentifikasi dengan kemampuannya dalam hal: (a) menunjukkan keunggulan kemampuan fisik untuk anak seusianya. (b) selalu bergerak, tidak bisa diam, mengetuk-ngetuk, atau gelisah ketika duduk lama di suatu tempat. (c) pandai meniru gerak isyarat atau tingkah laku orang lain (bermain peran). (d)

suka membongkar pasang barang. (e) suka menyentuh dengan tangan barang yang baru ditemuinya. (f) suka berlari, melompat, gulat dan kegiatan semacamnya. (g) gemar dengan permainan yang melibatkan tangan (seperti tanah liat, plastisin, melukis dengan jari. (h) menggemari salah satu atau lebih bidang olah raga. (i) menunjukkan kemahiran dalam bidang keterampilan (misalnya meronce, menggantung, menjahit dan sebagainya). (j) mampu mengekspresikan diri secara dramatis.

Pada usia anak-anak sebagaimana Bredekamp dan Cople (1997), misalnya pada anak usia 4-6 tahun, kemampuan yang tergolong dalam kelompok perkembangan motorik kasar adalah sebagai berikut: (a) berjalan dengan tumit, berjinjit, melompat dan berlari. (b) berdiri dengan satu kaki selama 5 detik atau lebih, berdiri di atas balok 4 inci dengan seimbang tapi kesulitan jika tanpa melihat kaki. (c) menuruni tangga dengan kaki bergantian serta mampu memperkirakan dimana tempat kaki berpijak. (d) melompat dengan aturan tempo yang baik serta mampu memainkan permainan yang membutuhkan reaksi cepat. (e) dapat mengkoordinir gerakan-gerakannya saat memanjat atau berguling pada trampolin kecil (bentangan layar di bawah permainan akrobat). (f) dapat memperkirakan aktivitas yang membahayakan mereka, tapi tetap membutuhkan pengawasan ketika mereka berada di jalan atau melakukan aktivitas yang dapat mendatangkan akibat yang fatal. (g) tahan melakukan aktivitas yang cukup lama, bahkan terlalu bersemangat ketika bermain secara kelompok.

Sedangkan keterampilan motorik halus yang telah dikuasai anak usia ini adalah: (a) menggunakan pasak dan papan yang berukuran kecil, menguntai manik-manik dengan pola tertentu. (b) dapat menuangkan pasir atau cairan dalam bejana yang berukuran kecil. (c) suka menggantung benda-benda di sekitarnya. (d) dapat mengenakan dan melepas pakaian tanpa bantuan. (e) dapat menyikat gigi dan menyisir rambut sendiri. (f) dapat minum dengan cangkir atau sendok sendiri tanpa tumpah. (g) dapat mengikat tali sepatu sendiri, walaupun belum menggunakan simpul yang benar.

Menurut Sheri dan kecerdasan kinestetik anak usia 4-6 tahun berkembang pesat dengan stimulasi permainan balok, alat-alat musik, kayu dan aktivitas komputer yang sederhana. Kecerdasan tersebut dapat dipacu dengan menyediakan perangkat



perangkat yang memadai dan dibutuhkan. Anak dengan kecerdasan kinestetik jasmani yang dominan sering kali dianggap sebagai anak yang mengalami gangguan belajar, yaitu apa yang diistilahkan dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), suatu

penyakit yang berhubungan dengan sulitnya anak untuk fokus dalam suatu kegiatan tertentu, yang dibarengi dengan aktivitas yang sangat “mobile”.

Kecerdasan Musik

- 1. senang mendengar musik, memainkan alat musik,**
- 2. mendengarkan lagu**
- 3. mampu me,maami dan membuat melodi, irama, nada, vibrasi, suara dan ketukan menjadi sebuah musik**
- 4. mampu menganalisis perbedaan suara.**
- 5. mendengarkan suara alam**
- 6 atau bermain menciptakan nlagu**



Bermain musik

Jenis kecerdasan musikal menca kup berbagai ke mam puan yang berhubungan dengan musik. Kecerdasan musikal adalah kemam puan seseorang untuk peka terhadap suara-suara nonverbal yang berada di sekelilingnya, termasuk dalam hal ini adalah nada dan irama. Seseorang tipe ini cenderung senang sekali mendengar kan nada dan irama yang indah, entah melalui senandung yang dilagukan sendiri, ataupun mendengarkan dari alat musik misalnya tape recorder, radio, pertunjukan orkestra, atau alat musik yang dimainkannya sendiri.

Mereka juga lebih mudah mengingat sesuatu dan mengeks presikan gagasan-gagasan apabila dikaitkan dengan music. Orang dengan kecerdasan musikal sensitif terhadap nada, melodi, dan irama musik

Anak yang berkompetensi di bidang kecerdasan musikal menurut Golubtchik (1994); Hine (1994); Armstrong (2002); Armstrong (2003) dapat dilihat dari kemampuan-kemampuan yang ditunjukkan, misalnya: (a) dapat menunjukkan nada yang sumbang. (b) dapat mengingat melodi lagu. (c) mempunyai suara yang bagus untuk bernyanyi. (d) bersenandung tanpa sadar. (e) memiliki cara berbicara dan/atau gerak yang berirama. (f) senang belajar dengan diiringi musik. (g) peka terhadap suara-suara di lingkungan (misalnya suara rintik suara hujan di atas genting). (h) suka mengetuk-ngetuk meja berirama ketika melakukan aktivitas belajar. (i) senang memainkan alat musik. (j) senang mengoleksi CD kaset musik.

Misalnya saja pada anak usia 4-6 tahun, pada umumnya telah mampu menyanyikan beberapa lagu. Menurut Musfiroh (2004) lagu-lagu yang dinyanyikan anak usia ini berkisar pada 3-5 nada. Nada rendah dan tinggi belum dapat dikuasai dengan baik. Itulah sebabnya, anak-anak sering mengalami kesulitan ketika menyanyikan lagu yang mempunyai gradasi nada yang tajam. Mereka juga belum mempunyai vibrasi suara, akibatnya, akhir atau jeda lagu biasanya dinyanyikan dengan nada lurus atau datar.

Bahwa selain menyanyikan lagu, anak usia ini juga telah dapat menikmati musik yang ditunjukkan dengan aktivitas seperti menggerakkan tangan, kepala atau badan mereka tatkala mendengarkan musik. Khusus kemampuan menikmati musik ini, telah dimiliki sejak masa dalam kandungan jika orang tuanya memberikan stimulasi yang benar.

Kemampuan ini berefek pada tingginya tingkat kepekaan anak terhadap suara. Mereka mampu mengenal hanya lewat suara yang didengarnya, misalnya suara motor atau mobil yang datang. Bahkan mereka juga telah mampu melakukan imitasi suara, yaitu menirukan suara, nada bicara atau gaya bicara orang-orang yang sangat mereka kenal.

Sehubungan dengan kecerdasan musikal, Armstrong (2002: 32) menjelaskan bahwa sebagian besar dunia pendidikan mengabaikan jenis kecerdasan ini, terutama berkaitan dengan fungsi kecerdasan ini dalam rangka mendukung proses belajar anak. Menurutnya banyak guru dan orangtua tidak menyadari bahwa banyak anak yang bisa belajar dengan lebih baik dengan iringan musik, atau paling tidak dengan senandung atau ketukan jari dengan irama tertentu

Kecerdasan Interpersonal

- 1. kecerdasan introspektif**
- 2. mampu memahami diri sendiri, mengetahui kekuatan, kelemahan dan motivasi diri sendiri**
- 3. bijaksana dan mampu mengendalikan keinginan serta prilakunya**
- 4, mampu membuat rencana dan keputusan . kecerdasan ini dimiliki oleh penulis ilmuwan dan filsuf**

Pada dasarnya kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang melibatkan kemampuan memahami dan bekerja sama dengan orang. Dengan kata lain, kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain.

Merka cenderung dan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Kecerdasan semacam ini dikenal juga sebagai kecerdasan sosial, yang selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari rekannya. Dengan demikian kecerdasan interpersonal adalah kapasitas yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memahami dan dapat melakukan interaksi secara efektif dengan orang lain.

Dalam dunia anak, Golubtchik (1994); Hine (1994); Armstrong (2002); Armstrong (2003), mengatakan bahwa kecerdasan ini dapat dilihat dari aktivitas anak dalam hal: (a) suka bersosialisasi dengan teman sebaya. (b) berbakat menjadi pemimpin. (c) suka memberi saran kepada teman yang mempunyai masalah. (d) mudah bergaul. (e) terlibat dalam kegiatan kelompok informal, seperti panitia di antara teman sebaya. (f) senang mengajari anak-anak lain secara informal. (g) Suka bermain dengan teman sebaya. (h) mempunyai dua atau lebih teman dekat. (i) memiliki empati yang tinggi terhadap orang lain. (j) banyak disukai teman.

Misalnya saja pada anak usia 4-6 tahun, Brewer melaporkan bahwa kecerdasan interpersonalnya ditunjukkan dengan perilaku sebagai berikut: (1) lebih mengembangkan



problem solving dg percaya diri

perasaan yang altruistik (mementingkan kepentingan orang lain). (2) dapat mengerti perintah dan mengikuti beberapa aturan. (3) memiliki perasaan yang kuat terhadap rumah dan keluarga. (4) bermain paralel masih dilakukan, tetapi mulai melakukan permainan yang melibatkan kerjasama. (5) menghayalkan teman sepermainan (Musfiroh, 2004: 98).

Senada dengan pendapat di atas, Bredekamp dan Copple (1997) menyebutkan bahwa perkembangan interpersonal anak usia 4-5 bisa dilihat dari aktivitas yang dilakukannya. Dalam aktivitas bermain, mereka masih terlibat dalam permainan asosiatif, akan tetapi mereka mulai menyenangi permainan kooperatif disertai dengan aktivitas memberi dan menerima. Walaupun masih menunjukkan kesulitan untuk berbagai sesuatu dengan teman sebayanya, mereka mulai patuh akan aturan pergiliran dan bermain dalam kelompok kecil. Anak usia ini juga sudah menunjukkan sikap pertemanan yang diwarnai dengan perilaku mulai berkeinginan untuk menyenangkan temannya, memberikan pujian, dan merasa bahagia dengan pertemanan tersebut

Kecerdasan Intrapersonal

- 1. kecerdasan sosial**
- 2. kemampuan bermasyarakat**
- 3. kemampuan untuk mengerti maksud , motivasi dan perasaan orang lain**
- 4. peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain**
- 5. mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi**
- 6. kecerdasan masuk ke diri orang lain, mengerti dunia orang lain, pandangan sikap orang lain,**
- 7. umumnya dapat memimpin kelompok**

Inti dari kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan dalam hal memahami diri sendiri. Orang dengan kecerdasan jenis ini cenderung mampu untuk mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya sendiri. Ia senang melakukan pada dirinya sendiri, kemudian mencoba untuk memperbaikinya.

Beberapa orang yang memiliki kecerdasan semacam ini cenderung menyukai kesunyian dan kesendirian, merenung, dan berdialog dengan dirinya sendiri. Kecerdasan intrapersonal diperlihatkan dalam bentuk kemampuan dalam membangun persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan kemampuan tersebut dalam membuat rencana dan mengarahkan orang lain. Anak yang mempunyai kecerdasan ini,

sebagai mana diungkapkan oleh Golub tchik (1994); Hine (1994); Armstrong (2002); Armstrong (2003) menampakkan gejala sebagai beri kut: (a) menunjuk- kan sikap mandiri atau kemauan yang keras. (b) memahami dengan baik kekurangan dan kelebihan diri. (c) tidak men- galami masalah jika dit- inggalkan bermain atau belajar sendiri. (d) me- miiki gaya belajar dan gaya hidup dengan irama tersendiri. (e) memiliki minat



dan hobi yang ja- rang ia bicarakan (f) memiliki perencanaan diri yang baik. (g) lebih memilih bekerja sendiri dari pada. (h) dapat mengekspresikan perasaan secara akurat. (i) mam- pu belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami. (j) me- miliki penghargaan terhadap diri sendiri yang baik.

Pada anak usia 4-6 tahun, perkembangan kecerdasan intrapersonalnya seperti dilaporkan Bredekamp dan Copple (1997) telah tumbuh dengan baik. Mereka telah memililh kesadaran akan eksistensi dirinya, termasuk di dalamnya pengenalan terhadap emosi diri, dan tertarik pada identitas diri.

Mereka mudah marah jika keinginannya tidak terpenuhi. Ketika terjadi konflik dengan teman sebaya, mereka berusaha untuk mengatasi interaksi negatif tersebut walaupun kemampuan secara verbal mereka belum terampil. Mereka juga mulai memiliki kemampuan untuk mengendalikan perasaan, seperti kemarahan dan ketakutan, walaupun dalam praktiknya mereka masih memerlukan orang dewasa untuk membantu mengungkapkan atau mengendalikan perasaan.



Kecerdasan Naturalis

1. tertarik dengan lingkungan
2. binatang, tanaman,
3. dapat membedakan spesies
- 4 belajar dengan menghubungkanxa dg alam
5. berkebun, memelihara hewan
6. senang dengan konservasi alam

Kecerdasan naturalis melibatkan kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam di sekitar kita. Orang dengan kecerdasan jenis ini, cenderung suka mengobservasi lingkungan alam seperti aneka macam bebatuan, jenis-jenis lapisan tanah, aneka macam flora dan fauna, benda-benda angkasa dan sebagainya.

Dalam dunia anak, kecerdasan ini menurut Golub (1994); Hine (1994); Armstrong (2002); Armstrong (2003) mempunyai profil kecerdasan sebagai berikut: (a) akrab dengan hewan peliharaan. (b) menikmati berjalan-jalan di alam terbuka atau kebun binatang atau museum purbakala. (c) mempunyai perhatian dan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam, seperti gunung, sungai, laut, awan dan sebagainya. (d) suka berkebun atau berada di dekat kebun. (e) suka bermain di kandang hewan, akuarium, terarium atau sistem kehidupan alam lain. (f) menunjukkan kesadaran ekologis, misalnya melalui daur ulang, kebersihan dan sebagainya. (g) menyerukan atau suka menjadi aktivis perlindungan alam. (h) suka mengadakan studi tentang alam, seperti binatang, tanaman dan sebagainya. (i) suka mengoleksi berbagai tanaman antik, serangga dan benda-benda lainnya untuk dipamerkan kepada teman sebayanya. (j) di sekolah menyukai pelajaran yang berhubungan dengan alam (IPA).



Jika melihat contoh anak usia 4-6 tahun, maka perkembangan kecerdasan naturalisnya tidak sama antara anak yang tinggal di perkotaan dengan anak yang tinggal di pedesaan. Anak perkotaan biasanya kurang akrab dengan alam, kecuali bagi mereka yang telah diperkenalkan sejak dini oleh orang tuanya. Sementara anak yang tinggal di pedesaan, mereka lebih akrab dengan alam. Akibat perbedaan ini, pengenalan terhadap alam dari masing-masing kelompok ini sangat berbeda.

Namun secara umum, contoh anak usia 4-6 tahun telah mengenal nama-nama binatang seperti burung, ular, ikan, reptil, serangga dan mamalia yang mereka temui, baik secara langsung atau lewat gambar. Tapi biasanya, mereka masih kesulitan untuk membedakan dan mengenal jenis-jenis binatang dalam kelompok burung, ikan dan

binatang lain yang sejenis dan relatif mirip di antara kelompoknya. Biasanya di antara jenis binatang tersebut yang paling disukai anak adalah jenis ikan, burung, dan jenis binatang piaraan lain seperti kucing, ayam, kelinci dan sebagainya. Mereka juga sudah mengerti bahwa jika mereka mempunyai binatang piaraan, binatang tersebut perlu makan dan minum.

Dunia tumbuhan juga tidak luput dari jangkauan pengetahuan anak usia prasekolah. Mereka pada umumnya telah mengenal bagian- bagian tumbuhan seperti daun, batang dan bunga. Bahkan di antara mereka sudah mulai tertarik untuk memelihara jenis tumbuhan tertentu, seperti bunga bagi anak perempuan. Berkaitan dengan gejala alam, mereka telah mengenal siang dan malam, mengenal pertanda peristiwa alam seperti mendung pertanda hujan. Mereka juga telah mengenal benda-benda alam seperti gunung, laut, sungai, bintang, matahari, bulan dan sebagainya. Bahkan diantara mereka juga telah mempunyai kepedulian terhadap alam, seperti tidak membuang sampah sembarangan, melarang temannya yang merusak tanaman di sekolah, mengganggu binatang dan sebagainya.

Kecerdasan spiritual

kecerdasan manusia mengenal TuhanNya, meyakini keberadaan dan ke esaanNya. serta melakukan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.

ketika suatu kaum sudah diputuskan Allah akan ditimpa adzab , salah seorang anak membaca ayat Al-Qur'an, ahkirnya allah menarik kembali azab itu selama empat puluh btahun. seorang anak berkata kepada Chalifah Umar” Wahai Amirul mukminin, tidakkah engkau tahu, bahwa kecil tidaknya seseorang diukur darimlidah dan hatinya.

menanamkan Aqidah pertama dan utama anak pada periode perkembangannya, akan senantiasa berusaha menyerupai pribadi peling kuat yg ada di sekelilingnya, dan kemudian meniru dan meneladaninya.



Kecerdasan spritual meru pakan kecerdasan fitri dari setiap orang; Dalam konsep Islam demikian diajarkan, bahwa manusia lahir dengan potensi kefitriannya, potensi kehanifan, yang bersumber dari yang Maha Suci, apakah kefitrian itu tetap terjaga dan terpe lihara, atau lepas, sepenuhnya ter gantung pada isi dan model pengasuhan serta pendidikan orang tua dan orang- orang dewasa sekitar nya. Selanjutnya apa kah anak-anak akan ber kem bang lurus seperti potensi fit rinya atau me nyimpang dari nilai-nilai kefitrian nya, sepenuh nya tergan tung pada orang tua utama nya, orang- orang de wasa di sekitar nya, dan lingku ngan secara lebih luas. Contoh tauladan, pembia saan, pelatihan merupakan cara tepat dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak.



Implementasi Teori Kecerdasan Jamak

Sebagai sebuah teori yang didesain dalam rangka perbaikan proses pembelajaran, maka yang terpenting dari teori ini bukanlah bagaimana seorang pendidik menguasainya dalam kerangka teoritis, akan tetapi bagaimana ia dapat menerapkan dalam proses dan praktik pembelajaran yang dilakukannya. Karena betapa pun dikuasai secara utuh dalam wilayah kognisi tanpa ada aplikasi dalam wilayah aksi, maka teori ini

tidak akan ada maknanya. Hal-Hal yang harus dilakukan dalam implementasi konsep tersebut adalah:

Transfer teori

Bagaimana mentransfer teori ini kepada siswa dalam penjelasan yang sederhana, sehingga mereka juga mempunyai pemahaman dan mengerti apa yang sedang dikerjakan guru di kelasnya. Bagian ini penting, mengingat guru yang menerapkan teori ini pasti ia kelihatan berubah dan berbeda dari guru lain. Jika siswa tidak mengetahui, bisa jadi guru dianggap sebagai barang aneh yang sedang beraksi di depan mereka. Armstrong menjelaskan bahwa dalam konteks ini cukup dengan penjelasan lima meni

Kegiatan belajar

Kegiatan belajar yang bisa didesain sebagai sarana pembelajaran dalam rangka penerapan teori multiple intelligences antara lain: Hari karir, karya wisata, biografi, rencana pelajaran, pengalaman empiris yang praktis, gambar dinding, rak pameran, buku bacaan, meja MI, berburu kecerdasan, papan permainan, cerita, lagu dan drama MI.

Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan harus diarahkan pada pengembangan delapan ranah kecerdasan secara seimbang dan terarah. Seimbang, terutama diperuntukkan kepada siswa yang kemampuan kecerdasannya merata di setiap ranah itu, sementara terarah, terutama diberikan kepada siswa yang hanya mempunyai beberapa kecerdasan yang menonjol. Armstrong menawarkan beberapa strategi yang disusun berdasarkan kepentingan pengembangan masing-masing komponen dari teori MI. Secara singkat strategi yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

- a. Strategi pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan linguistik: bercerita, curah gagasan, merekam dengan tape *recorder*, *menulis jurnal*, *publikasi*.
- b. *Strategi pembelajaran* untuk mengembangkan kecerdasan matematis-logis: kalkulasi dan kuantifikasi, klasifikasi dan kategorisasi, pertanyaan sokratis, heuristik (pemecahan masalah), penalaran ilmiah.
- c. Strategi pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan spasial: visualisasi, penggunaan warna, metafora gambar, sketsa gagasan, simbol grafis.
- d. Strategi pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik: respon tubuh, teater kelas, konsep kinestetik, *Handson thinking*, peta tubuh.
- e. Strategi pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan musik: Irama, lagu, rap, senandung, diskografi, music supermemori, konsep musikal, musik suasana.
- f. Strategi pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal: berbagi rasa dengan teman sekelas, formasi patung dari orang, kerja kelompok, board games, simulasi.

- g. Strategi pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal: sesi refleksi satu menit, hubungan materi pelajaran dengan pengalaman diri, waktu memilih, momentum mengekspresikan pengalaman, sesi perumusan tujuan.

Strategi pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan naturalis: jalan-jalan di alam terbuka, melihat ke luar jendela, tanaman sebagai dekorasi, membawa hewan piaraan ke kelas, ekostudi.

Untuk memenuhi kebutuhan pengembangan seluruh aspek perkembangan anak, sesuai dengan konsep strategi pembelajaran yang digunakan, maka “Pembelajaran Terpadu” merupakan pendekatan yang tepat

Pendekatan Pembelajaran terpadu

Lazear menyebutkan kecerdasan majemuk atau multiple intelligences merupakan perkembangan mutakhir dalam bidang intelligensi yang menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan jalur jalur yang digunakan oleh manusia untuk menjadi cerdas. Oleh sebab itu perkembangan kecerdasan majemuk berlangsung sejalan dengan perkembangan anak dalam aspek-aspek fisiologis, kognitif, bahasa dan komunikasi, serta perkembangan psikososial anak (Jamaris, 2004).

Selanjutnya dijelaskan bahwa pembelajaran terpadu sebagai aplikasi dari kurikulum yang mengintegrasikan upaya-upaya pengembangan kompetensi anak yang terdapat dalam satu rumpun atau beberapa rumpun bidang pengembangan anak usia dini, khususnya anak usia taman kanak-kanak. Rumpun pengembangan anak usia dini tersebut mencakup: (1) pengembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar); (2) pengembangan kognitif; (3) pengembangan sosial- emosional (sikap, perilaku, moral, dan agama); (4) pengembangan bahasa dan komunikasi, dan (5) pengembangan multiple intelligences. Dengan demikian pembelajaran terpadu berbasis *integrated competences based curriculum*.

Pemaduan rumpun-rumpun pengembangan anak usia dini tersebut diwujudkan dalam bentuk pembelajaran terpadu (*integrated learning*). Pembelajaran terpadu adalah suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran yang memadukan secara sistematis dan holistik upaya upaya pengembangan rumpun-rumpun perkembangan anak usia dini. Upaya-upaya pengembangan tersebut dilakukan dengan memadukan rumpun-rumpun pengembangan ke dalam tema-tema penting yang ada dalam suatu bidang pengembangan atau beberapa bidang pengembangan yang dipadukan secara lintas pengembangan melalui pendekatan tematik. Dengan kata lain pembelajaran terpadu menerapkan *integrated day activities*. Dalam prosesnya pelaksanaan dari konsep di atas harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pembelajaran terpadu bertujuan untuk membantu anak usia dini dalam mengaktualisasikan berbagai potensinya ke dalam berbagai bentuk kemampuan seperti: (1) kemampuan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar); (2)

kemampuan intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spritual); (3) kemampuan sosial-emosional (sikap, perilaku, moral dan agama); (4) kemampuan bahasa dan komunikasi.

2. Perkembangan berbagai potensi anak usia dini agar menjadi kemampuan yang aktual yang dilakukan melalui pembelajaran terpadu perlu memperhatikan (1) tingkat pertumbuhan dan perkembangan; (2) minat dan (3) perubahan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini ke arah yang lebih baik.
3. Sesuai dengan paradigma proses pembelajaran yang terjadi pada anak usia dini yaitu belajar sambil bermain maka pembelajaran terpadu perlu memperhatikan kriteria bermain pada anak usia dini yaitu: (1) kegiatan bermain timbul berdasarkan motivasi secara intrinsik; (2) bermain merupakan yang menggembirakan dan menyenangkan bagi anak; (3) bermain melalui pembelajaran terpadu perlu mengakomodasi berbagai fungsi bermain bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini seperti: (a) mempertahankan keseimbangan fisik, intelegensi, sosial-emosional dan bahasa dan komunikasi (b) menghayati berbagai pengalaman yang diperoleh melalui kehidupan sehari-hari; (c) mengantisipasi peran yang akan dijalankan anak usia dini di masa datang; (d) menyempurnakan berbagai kemampuan melalui berbagai keterampilan fisik, intelegensi, sosial-emosional, bahasa dan komunikasi secara terpadu dan holistik; (e) pembentukan perilaku positif dalam berbagai pembiasaan.

Penyelenggaraan pembelajaran terpadu pada anak usia dimana perlu dirancang dengan memperhatikan penjabaran tema-tema ke dalam perencanaan pembelajaran secara catur wulan, mingguan, dan harian.

Sejalan dengan sifat anak usia dini yang aktif, berinisiatif dan kreatif serta misi pengembangan anak usia dini maka metode pembelajaran dalam pembelajaran terpadu perlu ditekankan pada pemberian kesempatan pada anak tersebut untuk melakukan eksplorasi, inkuiri, penemuan, kerja kelompok, mengemukakan pendapat dan kemampuan untuk mendengarkan pendapat orang lain.

Masa anak-anak seharusnya menjadi masa yang paling bahagia. Oleh karena itu setiap guru, orang tua dan siapa pun yang berhubungan dengan anak-anak, lebih-lebih anak yang berada pada taraf usia dini, harus berusaha agar setiap interaksi yang diciptakan membawa kebahagiaan bagi anak.

Lingkungan belajar (media konferhensif dan terpadu) mulai dari yang paling kecil: kelas, pusat kegiatan siswa, bahkan lingkungan sekolah secara umum seyogyanya didesain sedemikian rupa sehingga kondisinya bisa mendukung dan mengarah pada upaya pengembangan semua kecerdasan siswa. Lingkungan yg kaya, dengan beragam media , bervariasi, natural, akan sangat mendukung **edukasi** anak-anak, menciptakan suasana pembelajaran yang



learning by doing, direct learning, stimulan kaya dan variatif bagi kebutuhan caracter building serta membangun kekuatan since anak - anak



**TAMAN EDUKASI RAMAH ANAK , STIMULASI
PENGEMBANGAN LITERASI DAN KECERDASAN JAMAK
, DI LINGKUNGAN SEKOLAH PAUD BUAH HATI INSANI**



Pusat kegiatan, misalnya, sedapat mungkin didesain sesuai dengan kebutuhan pengembangan kecerdasan majemuk atau multiple intelligences, mulai dari pusat kegiatan linguistik, bahasa, kegiatan matematik-logis, kegiatan spasial, kegiatan olah

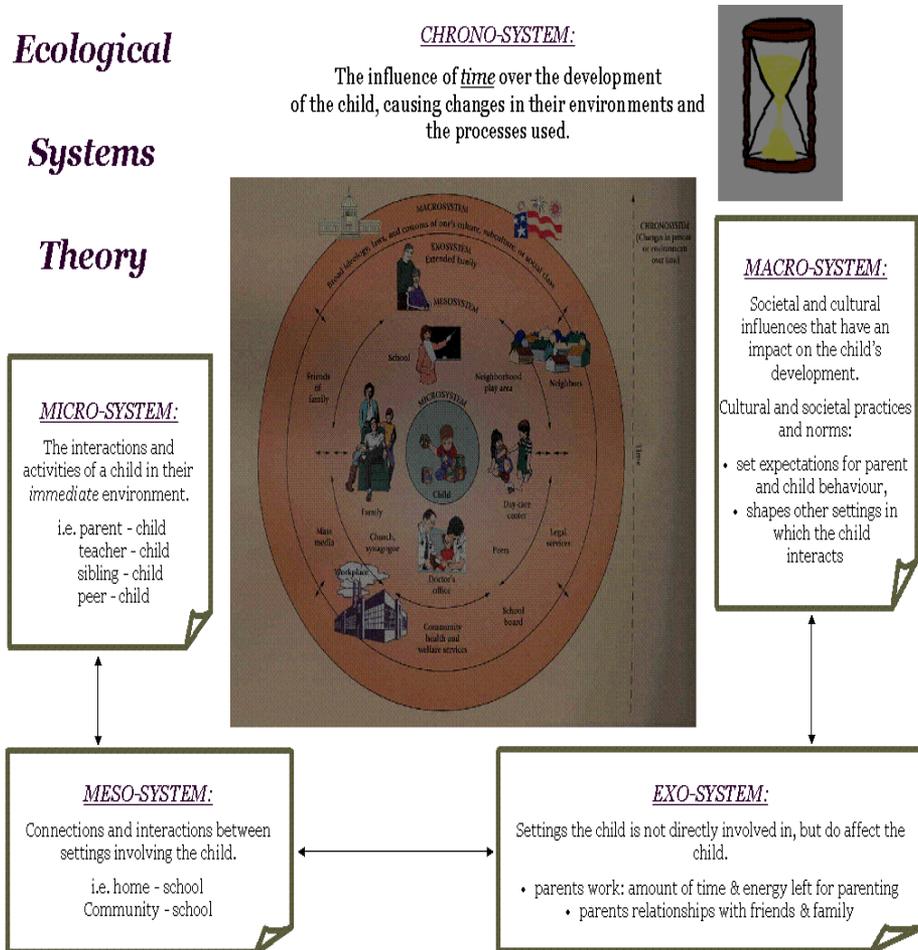
raga, olah tubuh kinestetik, areal kegiatan pengembangan aspek fisik, kegiatan seni, kegiatan inter personal, kegiatan intrapersonal, dan kegiatan naturalis. Sebagai salah satu contoh lingkungan yang kaya dengan stimulasi edukasi untuk pemberian pengalaman pembelajaran anak

F. Anak Usia Dini, Kajian Sosio-Kultural

Ecological

Systems

Theory

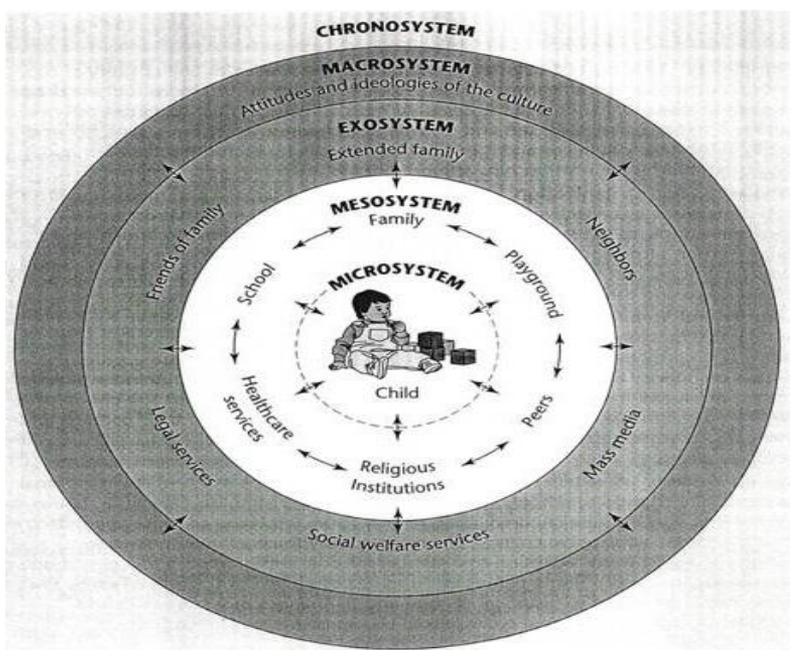


Stimulasi sosikultural menjadi penting yang dapat memberikan kontribusi secara signifikan terhadap proses perkembangan seorang anak, teori ekologi yang dirumuskan oleh Urie Bronfenbrenner mengemukakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem interaksi yang kompleks dengan berbagai tingkatan lingkungan sekitarnya. Lingkungan anak merupakan rangkaian struktur dari interaksi yang saling berhubungan antara di dalam dan diluar rumah dan menjadi penggerak perkembangan anak. Dalam teori ini anak merupakan pusat dari lingkaran interaksi di kelilingi oleh berbagai lingkaran sistem interaksi yang terdiri dari sistem mikro, sistem meso, sistem

exo, dan sistem makro mempengaruhi perkembangan anak. Konsep tersebut sebagaimana tergambar di bawah ini

Sistem mikro ada lah lingkaran terdekat anak yg meliputi interaksi de ngan orang tua, anggauta keluarga yaitu kakak dan adik kandungnya, sekolah teman sebaya, mainan anak dan hubungan – hubu ngan /interaksi dan peran dalam keluarga anak. Ke tika anak masih bayi lingkungan mikronya hanya meliputi orang tua dan saudara-saudara kandungnya, atau para pengasuhnya, sistem mikro akan berkembang sejalan dengan bertambahnya usia anak yaitu disamping keluarganya, juga lingkungan non keluarganya, dimana anak berinteraksi.

Sistem meso merupakan lingkaran interaksi antar komponen dalam sistem mikro



anak. Kesesuaian hubungan antar komponen dalam sistem mikro anak sangat mempengaruhi perkembangan anak karena makin kuat interaksi antar komponen dalm sisitem meso semakin besar pengaruh dan hasilnya dalam perkembangan anak. Adapun

sisitem Exo adalah sisitem sosial yang lebih besar yang mana anak tidak langsung berperan dalam sisitem ini, namun interaksi komponen sistem exo berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Sementara sistem makro adalah lingkaran interaksi terluar dari lingkungan anak yang terdiri dari nilai-nilai budaya, hukum dan peraturan perundangan, adat kebiasaan, kebijakan sosial dsb. Seluruh komponen dari sistem ini juga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Teori Ekologi manusia tersebut menekankan pentingnya keluarga bagi perkembangan anak. Perkembangan anak ditentukan oleh apa yang dialami, dan dalam situasi seperti apa anak menghabiskan waktunya. Jumlah dan kualitas interaksi yang dimiliki anak seperti interaksi dengan keluarganya, teman-teman sebayanya berdampak besar terhadap perkembangan anak.

Keluarga, institusi di lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan institusi lainnya pada lingkungan yg lebih luas, semua memiliki pengaruh dan menjadi sarana

atau media Stimulan dalam perkembangan anak. Stimulasi berfungsi membantu meletakkan kemampuan dasar ke arah optimalisasi perkembangan sikap dan perilaku positif serta seluruh potensi lainnya yang dimiliki anak. Untuk dapat melihat perkembangan kecerdasan anak memerlukan beberapa aspek, antara lain terpenuhinya kebutuhan biomedis, kasih sayang, dan stimulasi. (Auryn Virzara, 2007 : 9-23)

Otak tumbuh sangat pesat di awal kehidupan anak, hingga mencapai 70-80%, bayi tiga bulan otaknya telah membentuk koneksi yang jumlahnya kurang lebih dua kali orang dewasa sekitar 1000 triliun. Dan koneksi akan semakin kuat terbentuk sangat tergantung pada stimulasi.

Penambahan berat otak disebabkan oleh pertumbuhan sinaps-sinaps sel yang membentuk jaringan antar sel, yang dipacu oleh rangsangan lingkungan dan pengalaman (*stimulasi*), bahwa Otak bukan organ yang statis, tetapi dinamis yang senantiasa tumbuh dan berkembang membentuk *nerve cell connection* (jaringan antar sel) yang baru, dan itu sangat dipengaruhi oleh rangsangan atau stimulus dari dunia luar (*environment*)". (Lily Djokosetio Sidirto, 2007 : 4)

Dunia luar atau lingkungan di luar diri anak adalah merupakan lingkungan sosial budaya yang memiliki potensi besar dalam pembentukan anak, Muhibbin menjelaskan, bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan lain sebagainya. (1999 : 35). Sedangkan menurut *Hurlock* bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat diperlukan tiga proses sosialisasi. Ketiga proses tersebut nampak terpisah, tetapi sebenarnya saling berhubungan, antara lain, belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat. Belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat. Dan mengembangkan sikap/atau tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada dimasyarakat. (1999: 250)

Dalam perkembangan sosial anak ada dua istilah yang sering kita dengar yaitu: Introvert dan extrovet. Selanjutnya kebutuhan untuk berhubungan dengan lingkungan sosialnya serta kebutuhan akan prestasi dan reflexi dari keduanya bisa di terpuaskan. Ada duapuluh karakteristik yang dapat menggambarkan individu dengan penyesuaian diri baik antara lain, dapat menerima tanggung jawab sesuai dengan usianya, menikmati pengalamannya, mau menerima tanggung jawab sesuai dengan perannya, mampu memecahkan masalah dengan segera, dapat melawan dan mengawasi hambatan untuk merasa bahagia, dapat menunjukkan kasih sayang, dapat menahan sakit dan frustrasi bila diperlukan, dapat mengontrasikan energinya pada tujuan.

Perkembangan sosial merupakan dasar perkembangan kepribadian anak. Hal ini berarti, bahwa disadari sejak awal kehidupan, lebih kebelakang lagi, secara kajian keagamaan (Islam), penyiapan tentang generasi penerus, telah dimulai jauh pada saat

mulai memutuskan untuk mencari jodoh, yakni seorang calon ibu, dimana akan disemai benih-benih seorang generasi penerus, dalam hal ini adalah seorang istri atau suami yang memiliki syarat-syarat syar'i (sesuai dengan tuntunan agama).

Maka pandangan atau keyakinan semacam itu bukan saja berakar dari belief system budaya kita yang berpendapat, bahwa anak adalah “buah hati”, yang di andalkan sebagai generasi penerus, yang akan mewarisi tradisi dan budaya, tetapi juga merupakan harapan orang tua, harapan masyarakat, bangsa dan agama. Orang tua, keluarga atau masyarakat kini sudah memiliki kesadaran tentang betapa pentingnya program pengasuhan dan pendidikan anak di usia dini untuk mengoptimalkan perkembangan anak-anak mereka setelah dewasa nantinya. Menyadari akan hajat kebutuhan tersebut, baik dari keluarga, masyarakat, maupun oleh pemerintah, maka beberapa contoh program pendidikan anak usia dini, yang berbasis keluarga, maupun berbasis masyarakat sebagaimana dibawah ini, yakni Implementasi PAUD berbasis keluarga

G. Anak Usia Dini dalam Perundang-undangan

Pendidikan Anak Usia dini secara yuridis formal dan perundang- undangan telah memiliki kekuatan, dengan disahkannya Undang- Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada tanggal 8 juli 2003. Hal ini sekaligus merupakan bukti komitmen bangsa Indonesia untuk menyelenggarakan Pendidikan Anak Usia Dini. Hal tersebut tertuang dalam RPJMN 2004-2009 & DRAFT RPJPN 2005- 2025 bahwa program pendidikan anak usia dini telah menjadi salah satu program pembangunan pendidikan nasional untuk memenuhi misi peningkatan daya saing bangsa dan pemerataan pembangunan yang berkeadilan perlu diwujudkan lebih luas mencakup bidang pendidikan, kesehatan, dan gizi (Jurnal Ilmiah, 2005: 51-57).

RPJMN & RPJPN merupakan implementasi dari komitmen Nasional terhadap pendidikan anak usia dini yang tercantum dalam UUD 45 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa (alinea 4 pembukaan). Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (pasal 28 B ayat 2 Hak Asasi Manusia yang diamandemen). Setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

Secara bertahap, upaya penanganan PAUD semakin mendapat perhatian. Lahirnya Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 menyatakan bahwa pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur serta memungkinkan warga negaranya mengembangkan diri, baik berkenan dengan

aspek jasmani maupun rohaniyah berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Soedijarto, 1997: 245).

Selanjutnya Undang-Undang menggariskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Maka hakikat pembangunan di bidang pendidikan dan fungsi pendidikan nasional adalah: a) mencerdaskan kehidupan bangsa, b) meningkatkan kualitas manusia Indonesia, c) mengembangkan kemampuan, d) meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dan, e) mewujudkan tujuan nasional.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I, pasal 1, ayat 4: menyatakan bahwa yang dimaksud dengan "PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut"

Pelaksanaan pendidikan anak usia dini semakin kuat dan tegas, yakni pada pasal 28, ayat 1-6, bahwa PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Dan PAUD pada jalur pendidikan Informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Sedangkan untuk tenaga pendidik, pengelola, dan pengawas PAUD sebagaimana pasal 39 ayat 2, bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Sesuai dengan hal tersebut tenaga pendidik pada satuan pendidikan anak usia dini/ program PAUD adalah mereka yang bertugas memfasilitasi proses pengasuhan dan pembelajaran pada anak usia dini serta mengabdikan diri pada program/ lembaga PAUD, baik pada jalur pendidikan formal, maupun pendidikan nonformal, serta memiliki komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini. Tenaga PAUD terdiri atas: pertama, pendidik profesional, yakni tenaga pendidik anak usia dini yang sudah memiliki kualifikasi pendidikan akademik-profesional minimal D2 pada program yang terakreditasi. Kedua, pendidik semi profesional, yakni mereka yang berkesempatan melaksanakan pendidikan anak usia dini, dengan latar belakang pendidikan formal bervariasi minimal SLTA dan telah mendapatkan pembekalan tentang pendidikan anak usia dini melalui program- program pelatihan atau sertifikasi. Selanjutnya pengelola satuan pendidikan anak usia dini adalah tenaga yang bertugas merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan kelembagaan satuan

pendidikan anak usia dini/program PAUD dalam rangka menunjang proses pengasuhan dan pembelajaran anak usia dini yang menjadi tanggungjawabnya. Pengawas atau penilik pendidikan anak usia dini adalah tenaga yang bertugas melakukan kegiatan pemantauan, evaluasi, supervisi, dan pelaporan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pendidikan anak usia dini di wilayah pemerintahan kecamatan.

Tahapan lebih kongkrit tentang PAUD, yakni dengan lahirnya Keppres No. 177 tahun 2000 tentang usaha membentuk Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dengan tugas "menyiapkan bahan rumusan kebijakan dan standardisasi teknis serta pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang pendidikan anak usia dini". Atas dasar itu lahirlah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 051 tahun 2001 Direktorat ini berada dibawah Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda yang saat ini berubah menjadi Pendidikan Non Formal dan Informal (PNFI).

Direktorat PAUD dengan Visi "terwujudnya anak usia dini yang sehat, cerdas, dan ceria, serta memiliki kesiapan fisik maupun mental dalam memasuki pendidikan tahap berikutnya". Adapun Misi utamanya adalah: a) mengupayakan pemerataan pelayanan, peningkatan mutu dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan dini, dan b) mengupayakan peningkatan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam memberikan layanan pendidikan dini melalui jalur pendidikan luar sekolah yang terbagi dalam empat komponen, yakni: Subdirektorat Penitipan Anak, Subdirektorat Kelompok bermain, dan Subdirektorat Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis.

Memperkuat ekistensi anak, lahir pula Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002, tentang perlindungan anak (Komnas Anak, 2006). Beberapa hal penting dari undang undang dimaksud adalah, pada pasal 1 dijelaskan tentang "Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi" (ayat 2). Sedangkan yang dimaksud dengan hak anak dijelaskan pada ayat 12, yakni bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara.

Hal tersebut sesuai pula dengan materi/isi pada pasal 2 Asas dan Tujuan Penyelenggaraan perlindungan anak berdasarkan Pancasila dan berlandaskan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 serta prinsip-prinsip dasar konvensi Hak-hak anak meliputi: a) non diskriminasi, b) kepentingan yang terbaik bagi anak, c) hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan, dan d) penghargaan terhadap pendapat anak.

Maka pada pasal 3 disebutkan tentang tujuan perlindungan anak, yakni untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta

mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera.

Selanjutnya dari pasal 4 hingga pasal 19 diatur tentang hak dan kewajiban anak. Di antara pasal-pasal tersebut, yakni pasal 9 ayat 1 dan 2, secara khusus menyebutkan tentang hak berpendidikan bagi anak, yakni yang menyatakan, "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Dan pada ayat 2, selain hak anak sebagaimana dimaksud pada ayat 1, khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.

Pada pasal 20 hingga pasal 26 mengatur tentang kewajiban dan tanggung jawab negara, pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Secara umum disebutkan pada pasal 20, bahwa negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak. Hadirnya Undang-undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 sebagai hukum positif yang memberi jaminan perlindungan anak, semestinya cukup membuat lega bagi para pemerhati masalah anak. Namun realitasnya, perlindungan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, masih "sebatas idealitas". Belum tegaknya hukum secara proporsional menjadi latar tidak terurainya berbagai masalah anak di Indonesia.

Di samping itu, akar masalah dari berbagai problem yang muncul (baik karena anak sebagai obyek) dan dimunculkan (anak sebagai pelaku) adalah karena banyaknya anak-anak yang tidak dimanusiakan sebagai manusia oleh manusia-manusia yang tidak berperike manusiaan, mulai dari lingkup komunitas terkecil (keluarga), sekolah, masyarakat, sampai lingkup terbesar (negara). Hal itu terbukti dari berbagai kasus, sebagaimana terdapat pada data-data di Komnas Perlindungan Anak dalam berbagai bentuk dan jenisnya; pemerkosaan, pembunuhan, pelecehan seksual, perdagangan dan trafficking (perdagangan anak). Undang-Undang masih hanya menyentuh kulitnya, masih jauh dari perjuangan substansinya. UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak telah lama diterapkan. Namun memang menurut para pemerhati anak, bahwa UU tersebut patut diperhatikan kembali, karena dalam UU No. 23 Tahun 2002, penjelasan tentang kekerasan itu masih dalam konteks yang terbatas. Undang-undang tersebut hanya menyebutkan hak-hak dan kewajiban anak saja, tanpa adanya tindak lanjut dari permasalahan-permasalahan yang muncul. Beberapa solusi dalam masalah tersebut, diperlukan sosialisasi yang meluas dan detail tentang UU Perlindungan anak, agar masyarakat lebih memahami kandungannya secara baik dan lebih tersosialisasi, atau lebih merata ke seluruh masyarakat.

JANGANLAH MEMBUKA PINTU SYETAN

Hentikanlah kejelekan teradap anak-anak, dengan memperbanyak kebaikan anak menurut ajaran islam, semua kejelekan yg dilakukan orang tua , adalah mengapus segala kebaikan , sekaligus menghancurkan masa depan. Sentuhan mengungkapkan isi, tanpa mengucapkan sepatah katapun (Alvis chaniago)

BAB II

Konsep Dasar Parenting dalam Pendidikan Anak Usia Dini

- A. Makna Parenting
- B. Parenting Dalam Pembelajaran di Lembaga PAUD,
- C. Program Parenting dalam Keberhasilan Pendidikan Anak Usia Dini
- D. Parenting, Permasalahan & Upaya Penyelesaiannya di lembaga PAUD
- E. Parenting, Anjuran dan Larangannya



A. Makna Parenting (Pengasuhan Positif)

Pengasuhan dan pendidikan di keluarga adalah yang pertama dan utama. Anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik apabila pengasuhan yang dilakukan dalam keluarga sesuai dengan tahap perkembangan dan usianya, juga dengan mengedepankan prinsip-prinsip pengasuhan yang positif. Membangun komunikasi efektif dan menerapkan disiplin positif dalam keluarga merupakan salah satu cara yang dapat Ayah dan Bunda lakukan dengan mendukung optimalisasi perkembangan anak yang meliputi aspek fisik, berfikir, perasaan, dan sosial.

Upaya untuk memberikan lingkungan yang bersahabat dan ramah sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang lebih baik

Pendekatan yang mengedepankan penghar gaan, pemenuhan, dan perlindungan hak anak, serta kepentingan terbaik anak.

Pengasuhan berdasarkan kasih sayang, saling menghargai, membangun hubungan yang hangat antara anak dan orang tua, saling membangun, serta mendukung tumbuh kembang anak.



Buku Pedoman Orang Tuakemendikbud Ri 2018

Anak lahir ke dunia dalam keadaan tidak berdaya, meskipun sebenarnya sudah membawa sejumlah potensi sebagai bekal untuk kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang. Karena ketidakberdayaan dan potensi itulah, maka anak sangat tergantung, bahkan sepenuhnya tergantung kepada orangtua utamanya, apakah potensi itu akan mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembang ke arah yang positif ataukah berkembang ke arah yang negatif.

Dalam konsep Islam dikenal dengan istilah fitrah (bermakna suci), sebagai potensi dasar anak yang akan berkembang atas dasar kesuciannya atau berkembang melenceng dari kesuciannya. Hal tersebut sangat tergantung dari apa yang diterima dan diteladani dari orangtuanya. Untuk kepentingan mendalami tugas dan peran orangtua inilah, maka muncul konsep yang saat ini kita kenal dengan konsep parenting.

Orangtua (parent) dalam parenting, memiliki beberapa definisi, yaitu: ibu, ayah, seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga, maupun seorang pelindung. Parent adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, perkembangannya (Brooks, 2001).

Sedangkan parenting dapat diartikan sebagai pengasuhan orangtua terhadap anak dalam rangka mengoptimalkan tumbuh-kembang, anak baik secara fisik, emosi, sosial, maupun Parenting erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga/rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya (ICN, 1992 dalam Engel et. al. 1997).

Hoghugh (2004) menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan menurut Hoghugh tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial.. intelektual.

Pengasuhan fisik mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya seperti makan, kehangatan, kebersihan, ketenangan waktu tidur, dan kepuasan ketika membuang sisa metabolisme dalam tubuhnya

Pengasuhan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut, atau mengalami trauma. Pengasuhan emosi ini mencakup pengasuhan agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya.

3



Mengapa Penting Parenting

Meningkatkan kualitas interaksi anak dengan orang tua,
Mengoptimalkan tumbuh kembang anak
Mencegah perilaku-perilaku menyimpang.
Mendeteksi kelainan tumbuh kembang

dan anak harus diperlakukan dengan

cinta dan kasih sayang
penghargaan dan saling memaafkan
Bebas Dari tindakan kekerasan
Tidak membeda-bedakan
lingkungan yang aman & menyenangkan bagi tumbuh kembang anak, dengan cara:
Menjaga keharmonisan keluarga,
memenuhi kebutuhan anak melakukan stimulasi pendidikan sesuai dg tahap perkembangan anak
memberikan perlindungan dari tindakan kekerasan

Bagaimana menerapkan pengasuhan yg baik

memberikan keteladanan yg baik
Melakukan pembiasaan baik
Melakukan pengasuhan tanpa kekerasan
Melakukan pengasuhan secara berkelanjutan
(**Buku Panduan Orang Tua kemendikbud RI**)

Pengasuhan emosi ini bertujuan agar anak mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya, menciptakan rasa aman, serta menciptakan rasa optimistik atas hal-hal baru yang akan ditemui oleh anak.

Sementara itu, pengasuhan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya. Pengasuhan sosial ini menjadi sangat penting karena hubungan sosial yang dibangun dalam pengasuhan akan membentuk sudut pandang terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

Pengasuhan sosial yang baik berfokus pada memberikan bantuan kepada anak untuk dapat terintegrasi dengan baik di lingkungan rumah maupun sekolahnya dan membantu mengajarkan anak akan tanggung jawab sosial yang harus diembannya (Hughoghi, 2004).

Sementara itu menurut Jerome Kagan, seorang psikolog perkembangan, parenting adalah serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orangtua/ pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat. Termasuk juga apa yang harus dilakukan orangtua/pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik (Berns, 1997).

Peran Orang Tua dalam pengasuhan dan pendidikan Anak...

1. **Memenuhi kebutuhan makanan bergizi & sehat anak**
- 2 **Menanamkan nilai agama dan moral dalam kehidupan**
- 3 **Membangun kelekatan emosional dg anak sebagai dasar keterampilan bersosialisasi**
4. **Memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman.**
5. **Menumbuhkan perilaku saling menghargai, menyayangi, toleran, cinta kasih, kerjasama, tanggung jawab, dan kesederhanaan**
6. **Mengajarkan cara menyelesaikan masalah dan konflik yang dihadapi serta mengambil keputusan.**

Berns (1997) menyebutkan bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak, tapi juga bagi orangtua. Senada dengan Berns, Brooks (2001) juga mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orangtua untuk mendukung perkembangan anak.

Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orangtua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orangtua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.

Beberapa definisi tentang pengasuhan tersebut menunjukkan bahwa konsep pengasuhan mencakup beberapa pengertian pokok, antara lain: (1) pengasuhan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun sosial, (2) pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orangtua dengan anak, (3) pengasuhan adalah sebuah proses sosialisasi, (4) sebagai sebuah proses interaksi dan sosialisasi, proses pengasuhan tidak bisa dilepaskan dari sosial budaya dimana anak dibesarkan.

Dengan demikian, maka pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga adalah merupakan inti dan fondasi dari upaya pendidikan secara keseluruhan.

B. Parenting Dalam Pembelajaran di Lembaga PAUD

Peran orangtua dalam pendidikan anak berada pada urutan pertama, karena orangtua lah yang paling dekat dengan anak dan karena itu kemungkinan juga paling memahami anak mereka. Orangtua jugalah yang pertama kali mengetahui perubahan dan perkembangan karakter serta kepribadian anak-anaknya. Orangtua pula yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik atau buruk

. Pendidikan dalam keluarga yang baik dan tepat akan menjadi fondasi yang kokoh bagi upaya-upaya pendidikan selanjutnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Menjadikan anak-anak baik dan benar merupakan hal utama dalam pertanggungjawaban orangtua pada Sang Maha Khalik. Benar dalam perkembangan akalinya, benar dalam perkembangan emosinya, benar dalam perkembangan sosialnya, juga benar dalam perkembangan raganya. Dalam satu wujud itulah anak yang saleh; dalam berpikir, berkarya, dan bermuamalah sebagai anggota masyarakat.

Berbagai strategi, berbagai metode dan berbagai alat serta kerjasama yang dipersiapkan dan dilakukan orangtua sebagai ikhtiar dalam proses pendidikan serta pengasuhan anak, semua berujung ke arah cita "*anak saleh*".

Tiga harapan idealis yang dengan dan hanya itu akan membawa orangtua pada kehidupan surgawi kelak, yaitu ilmu yang bermamfaat, amal jariyah dan anak-anak yang saleh yang selalu mendoakan orangtuanya.

Maka pemahaman tentang parenting ini menjadi sangat penting, agar tidak terjadi sebagaimana terjadi hari ini, betapa banyak anak yang rapuh jiwanya, meski berlimpah makanannya. Mereka tumbuh dengan gizi yang lebih dari cukup, tetapi kurang mendapatkan penguatan dari ibu bapaknya.

Mereka jarang mendapat pengalaman yang sukses, meski otak mereka cerdas luar biasa. Sebab orangtua mereka sangat pelit memberi penghargaan dan sangat jarang memberi perhatian. Mereka memiliki kaki tangan yang lengkap, tetapi tidak mendapatkan kepercayaan diri yang kuat, bahwa mereka terlahir ke dunia ini karena ada amanah yang sanggup mereka pikul. Mereka melihat beban, tetapi tidak yakin Allah sudah memberi pundak baginya untuk menanggung.

Demikian halnya dengan proses dan keberhasilan pembelajaran di lembaga PAUD, peran pengasuhan orangtua di rumah sangat berkaitan erat dengan proses dan keberhasilan pembelajaran di lembaga PAUD.

Pengasuhan yang baik dan benar dari rumah tentu akan memberikan dampak positif terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, maka, sinergitas dan keseimbangan antar keduanya dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak usia dini yakni lembaga PAUD dan orangtua menjadi hal yang semestinya terjadi.

Agar orangtua dan lembaga pendidikan tidak melakukan kesalahan dalam mendidik anak, maka harus terjalin keselarasan dan kerjasama yang baik di antara kedua belah pihak. Apabila anak didik hanya berdasarkan kemauan satu pihak maka kemungkinan proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik bahkan mungkin dapat mengganggu perkembangan anak. Misalnya anak menjadi bingung karena tidak ada kesesuaian antara aturan yang ada di lembaga atau sekolah dengan aturan yang ada di rumah.

Beberapa hal yang harus menjadi perhatian dalam pendidikan anak usia dini, baik yang di lakukan oleh lembaga di sekolah, maupun yang dilakukan orangtua di rumah, yakni tentang azas-azas pendidikan anak, yang antara lain berisi: pendidikan keagamaan, kasih sayang, perkembangan anak, penciptaan situasi kondusif, pembentukan kebiasaan, keteladanan, motivasi, dan bimbingan serta komunikasi edukatif.

C. Program Parenting dalam Keberhasilan Pendidikan Anak Usia Dini

Keberhasilan pendidikan anak pada lembaga PAUD memerlukan dukungan dari semua pihak, dan dukungan orang tua menempati urutan pertama, karena orang tua adalah yang terdekat dengan anak.

Pengasuhan orang tua yang dikenal juga dengan istilah *parenting* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan di lembaga PAUD, terlebih lagi terhadap perkembangan anak. Anak yang mendapat perhatian dari orang tuanya, baik dalam hal kasih sayang maupun pengembangan potensinya tentu akan berbeda dengan anak yang kurang atau tidak mendapatkan perhatian seperti itu.

Anak yang mendapatkan pengasuhan yang baik dari orang tuanya akan tumbuh menjadi individu yang beretika, percaya diri, sehat, dan cerdas. Sedangkan anak yang mendapatkan pengasuhan yang buruk dapat berakibat buruk pula pada perkembangannya, misalnya menjadi seorang yang pemurung, kurang semangat dalam menjalani kehidupan dan menarik diri dari lingkungan.

Parent adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya (Brooks, 2001). Sedangkan *parenting* dapat diartikan sebagai pengasuhan orang tua terhadap anak dalam rangka mengoptimalkan tumbuh kembang anak baik secara fisik, emosi, sosial, dan intelektual.

Pengasuhan (*parenting*) erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga/ rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan social anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya (ICN 1992 dalam Engel et al. 1997).

Hoghugh (2004) menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan menurut Hoghugh tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan social.

Pengasuhan fisik mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya seperti makan, kehangatan, kebersihan, ketenangan waktu tidur, dan kepuasan ketika membuang sisa metabolisme dalam tubuhnya.

Pengasuhan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut, atau mengalami trauma. Pengasuhan emosi ini mencakup pengasuhan agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya. Pengasuhan emosi ini bertujuan agar anak mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya, menciptakan rasa aman, serta menciptakan rasa optimistik atas hal-hal baru yang akan ditemui oleh anak.

Pengasuhan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya. Pengasuhan sosial ini menjadi sangat penting karena hubungan sosial yang dibangun dalam pengasuhan akan membentuk sudut pandang terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

Pengasuhan sosial yang baik berfokus pada memberikan bantuan kepada anak untuk dapat terintegrasi dengan baik di lingkungan rumah maupun sekolahnya dan membantu

mengajarkan anak akan tanggung jawab sosial yang harus diembannya (Hughoghi, 2004).

Menurut Jerome Kagan seorang psikolog perkembangan mendefinisikan pengasuhan (*parenting*) sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/ pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua/ pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik (Berns, 1997).

Berns (1997) menyebutkan bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak juga bagi orang tua. Senada dengan Berns, Brooks (2001) juga mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak.

Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan. Beberapa definisi tentang pengasuhan tersebut menunjukkan bahwa konsep pengasuhan mencakup beberapa pengertian pokok, antara lain: (i) pengasuhan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial, (ii) pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orang tua dengan anak, (iii) pengasuhan adalah sebuah proses sosialisasi, (iv) sebagai sebuah proses interaksi dan sosialisasi proses pengasuhan tidak bisa dilepaskan dari sosial budaya dimana anak dibesarkan.

Pengasuhan yang baik tentu akan memberikan dampak positif terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Begitu juga sebaliknya, bila pembelajaran di PAUD tidak didukung dengan pengasuhan yang baik, maka hasil pembelajaran di PAUD dalam rangka pengembangan aspek-aspek perkembangan anak tidak akan optimal. Agar orang tua dan lembaga pendidikan tidak melakukan kesalahan dalam mendidik anak, maka harus terjalin keselarasan dan kerjasama yang baik di antara kedua belah pihak. Orang tua mendidik anaknya di rumah sedangkan pendidik melakukan tugas mendidik di lembaga pendidikan. Agar proses pendidikan yang dilakukan di lembaga sejalan dengan pendidikan di rumah maka perlu adanya kerjasama antara orang tua dan lembaga pendidikan. Apabila anak didik hanya berdasarkan kemauan satu pihak maka kemungkinan proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik bahkan mungkin dapat mengganggu perkembangan anak. Misalnya anak menjadi bingung karena tidak ada kesesuaian antara aturan yang ada di lembaga/sekolah dengan aturan yang ada di rumah. Oleh karena itu keterlibatan orang tua dalam lembaga PAUD tentu akan memberikan manfaat yang sangat besar bagi keberhasilan program PAUD ataupun terhadap perkembangan anak. maka ada beberapa upaya untuk membangun keselarasan antara orang tua dan lembaga PAUD dimana anak-anak berada, yakni ;

Harus ada waktu yang dijadwalkan bagi para pendidik untuk bekerja sama dengan orang tua. Program penyelarasan antara lembaga pendidikan dan para orang tua dalam mendidik anak hanya akan terjadi jika ada penjadwalan secara khusus dan terprogram. Penjadwalan ini dilakukan untuk mempertemukan waktu yang paling tepat untuk bekerja sama di luar kesibukan masing-masing.

Para pendidik harus mendengar dengan sungguh-sungguh dan menyampaikan gagasan bahwa setiap orang tua adalah pemimpin dalam mendukung perkembangan anak. Sikap dan pandangan para pendidik yang memosisikan orang tua sebagai bagian penting dalam pendidikan anak harus benar-benar ditekankan, sehingga orang tua tidak merasa hanya sebagai pelengkap saja dalam proses pendidikan anaknya.

Hal ini akan meminimalkan perasaan bahwa orang tua hanya sekedar menitipkan anaknya di lembaga pendidikan. Penekanan ini penting dalam pendidikan anak khususnya anak usia dini. Hal ini dapat memotivasi pendidik dan orang tua untuk bersama-sama dan bahu membahu dalam memberikan layanan pendidikan secara optimal dalam pengembangan aspek-aspek perkembangan dan kemampuan anak. Dengan cara ini pula maka tanggung jawab pendidikan anak dipikul secara bersama antara orang tua dan lembaga pendidikan.

Program yang dikembangkan di lembaga PAUD harus mengimplementasikan keterlibatan orang tua, khususnya dalam kegiatan yang memang dirancang dan membutuhkan keterlibatan orang tua (keluarga). Pelibatan ini perlu dirancang secara khusus agar tujuan pendidikan/kegiatan yang dilakukan dicapai secara optimal.

Program-program kegiatan yang membutuhkan keterlibatan anak, misalnya kegiatan perawatan anak harus dilakukan dengan melibatkan dukungan orang tua. Program semacam ini dikembangkan dengan berorientasi pada tercapainya tujuan-tujuan lembaga pendidikan, dan diarahkan pada kepentingan orang tua sehingga mereka merasa memiliki program yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan dan dapat melanjutkan atau melaksanakannya dalam pendidikan anak di rumah.

Beberapa bentuk dukungan yang dapat dilakukan orang tua sebagai bentuk kerjasama terhadap lembaga PAUD dalam kegiatan pengembangan anak-anak ; (a). Mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini kegiatan belajar yang dimaksudkan adalah kegiatan bermain sambil belajar bukan kegiatan yang bersifat akademik semata. Orang tua dapat mengontrol belajar anak dengan cara; 1) menjadwalkan waktu bermain dan waktu belajar, namun perlu diperhatikan waktu belajar anak tidak boleh terlalu lama kerana rentang perhatian mereka masih terbatas; 2) Menciptakan suasana yang mendukung agar anak nyaman dan senang belajar, dengan cara menyediakan alat-alat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhna anak.

Hindarkan hal-hal yang mengganggu anak saat bermain dan belajar, seperti menjauhkan anak dari televisi atau tidak membunyikan musik terlalu keras; 3) mendampingi anak belajar, orang tua dapat membantu anak saat mengalami kesulitan namun tidak berarti orang tua mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan anak. (b). Memantau perkembangan berbagai aspek perkembangan anak.

Pada umumnya orang tua lebih banyak mengorientasikan bimbingannya pada perkembangan intelektual atau kognitif anak, namun semestinya tidak harus seperti itu. Upaya yang paling tepat adalah mengorientasikan bimbingan pada seluruh aspek perkembangan anak meliputi aspek moral, agama, sosial, emosi, kognitif, bahasa, dan aspek fisik motorik. Orang tua dapat mengecek perkembangan kemampuan anak dalam berbagai dimensi dengan membaca buku komunikasi yang biasanya dikembangkan oleh lembaga pendidikan. (c). Memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak-anak. Sikap, moral, dan tingkah laku merupakan aspek perkembangan yang penting dikembangkan pada anak.

Oleh karena itu, orang tua harus memberikan perhatian pada aspek ini dan lakukan pengamatan terhadap contoh/teladan yang diberikan guru/pendidik di lembaga PAUD. Pemahaman yg bagus dan benar tentang karakteristik anak akan sangat membantu dalam pengelolaan pengasuhan terhadap mereka.

Banyak terjadi child abuse atau kekerasan terhadap anak, dikarenakan ketidakmertian atau ketidakmampuan orang tua, keluarga atau orang-orang dewasa dalam menangkap sinyal-sinyal tertentu dari kondisi kejiwaan anak, dan atau tanda-tanda tertentu dari gerak raga dan bodilanguage anak, sehingga terjadi stimulan-stimulan yg salah, yg keliru, yg kurang tepat, yg non produktif bagi proses tumbuh kembang anak, maka penting bagi orang tua, keluarga, dan orang-orang tua sekitar anak untuk mengetahui dan berusaha memahami beberapa karakteristik anak; antara lain :

Setiap Anak Memiliki "Unique"

Tidak ada satu pun anak yang sama 'persis' di dunia ini, bahkan anak yang terlahir kembar pasti memiliki keunikan yang membedakannya dengan kembarannya. Keunikan ini terlihat pada perbedaan minat dan bakat anak pada suatu hal dan berbagai perbedaan lainnya. Dengan demikian orang tua tidak dapat membanding-bandingkan anak atau menuntut semua anak-anaknya memiliki kemampuan yang sama pada bidang tertentu.

Bisa saja anak pertama memiliki nilai matematika yang tinggi tapi biasa-biasa saja pada keterampilan mengarang, sebaliknya anak kedua pandai mengarang dan berbakat berpidato di hadapan umum, tapi nilai matematikanya sedang-sedang saja. Jadi, keunikan yang ditemukan dari anak, hendaklah menjadi salah satu dasar pertimbangan di dalam memfasilitasi merespons kebutuhan dan hak-haknya. Dengan berpijak pada keunikan anak, maka hak-hak anak terpenuhi secara tepat.

Anak Bukan Orang Dewasa dalam Bentuk Mini

Sering kali terjadi kekeliruan di dalam memandang dan mengenali anak, salah satunya adalah memandang anak sebagai ‘miniatur orang dewasa’ atau anak sebagai orang dewasa kecil. Pandangan tersebut sangat keliru, karena anak memiliki dunianya sendiri.

Dunia anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, dunia anak memerlukan respons khusus, baik dari segi pendidikan (layanan pedagogis) maupun dari segi non pendidikan (layanan non pedagogis, seperti: perawatan, gizi, dan lain-lain). Jadi, fasilitasi dan respons yang akan mendukung keberhasilan anak adalah yang memenuhi kebutuhan dunia anak.

Dunia Anak adalah Bermain

Salah satu bagian dari dunia anak adalah bermain. Bermain adalah aktivitas yang membuat setiap anak senang dan ceria. Anak yang sejak kecil cukup senang dan ceria, berdasarkan hasil penelitian setelah dewasa akan cenderung menjadi orang-orang yang bahagia. Karena itu orang tua dapat mencerdaskan dan mengembangkan seluruh potensi anak-anak mereka melalui kegiatan bermain seraya belajar, atau belajar seraya bermain.

Setiap anak di dunia ini mempunyai hak untuk bermain. Ahli-ahli pendidikan menganggap bermain sebagai kegiatan yang mempunyai nilai praktis, artinya bermain digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak. Bermain merupakan jembatan bagi anak dari belajar secara informal menjadi formal.

Pentingnya kegiatan bermain bagi pengembangan kemampuan anak sudah disadari oleh para ahli filsafat seperti Plato maupun Aristoteles. Aristoteles berpendapat bahwa anak-anak perlu didorong untuk bermain dengan apa yang akan mereka tekuni di masa dewasa nanti (Meyke S, 2001).

Bermain merupakan kegiatan pokok anak. Dengan bermain anak akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang membantu perkembangannya untuk menyiapkan diri dalam kehidupan selanjutnya.

Melalui kegiatan bermain anak bisa mencapai perkembangan fisik, intelektual, emosi, sosial dan bahasanya. Permainan memberikan sumbangan yang besar pada perkembangan anak. Melalui permainan anak-anak belajar tentang gagasan-gagasan, tentang hubungan-hubungan, tentang moral, dan tentang perasaan diri sendiri maupun orang lain.

Bermain bukan hanya menjadi kesenangan tetapi juga suatu kebutuhan yang mau tidak mau harus terpenuhi, karena jika tidak terpenuhi, menurut Conny R. Semiawan, ada suatu tahapan perkembangan yang berfungsi kurang baik yang akan terlihat kelak jika si anak sudah menjadi remaja.

NAEYC dalam “*Guidelines for Developmental Appropriate Practice*”, menegaskan bahwa peran bermain tidak hanya memberikan kontribusi pengembangan kognitif tetapi merupakan mata rantai yang vital dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan di semua aspek.

Bermain bagi anak, adalah pemilihan wahana dan indikator pertumbuhan mental mereka. Bermain memungkinkan anak-anak melalui proses perkembangan secara urut sesuai dengan umur dan perkembangan anak.

*** Usia bayi (0-6 bulan): Belajar dengan melihat learning (*learning by watching*)**

kecerdasan merupakan salah satu karunia terbesar dan misteri sepanjang waktu (Carl Sagan)



Usia stimulasi dengan beragam media sederhana, warna-warni yg menarik, dari bahan-bahan yg ringan dan aman, gemerincingan, mainan gantungan dll, sekaligus berfungsi untuk merangsang pendengaran, ada nada-nada yg lembut, teratur, riang, menimbulkan rasa senang , gembira dan bahagia.

Anak-anak usia bayi pun akan bisa menikmati keceriaan sekitarnya, itu tampak pada sumringah wajahnya, ada ungkapan yg mengatakan ” *seringlah tertawa dan bergembira bersamaku, jadilah penyayang setiap hari, aku akan bermain dan menikmati hidupku, dan membawa lebih banyak kegembiraan kepada sesama.*

Senyuman menular, bayi yg bahagia mampu membuat setiap orang disekeliling mereka tersenyum, bahkan pribadi yg kaku tidak bisa menolak untuk bergembira ketika melihat bayi tersenyum atau tertawa.

Mungkin itu dengan tatapan riang dengan mata melebar, atau senyum yang luar biasa , yg tidak hanya di mulut saja dan mata tapi juga dengan seluruh tubuhnya yg bersemangat, dari ujung kepala sampai ujung kaki. Bayi-bayi menggemaskan itu seolah berkata . perhatikan aku selalu , bergembira selalu atas kehadiranku, aku akan tumbuh dengan ,mengetahui bahwa aku istimewa dan membantu orang lain merasakan hal yang sama

*** Usia 7-12 bulan: Belajar dengan menyentuh (*learning by touching*) ;**



Lingkungan bayi adalah arena bermain pertama untuknya bayi belajar melalui bermain, jadi se diakanlah lingkungan yg aman dan menstimulasi Bayi yg baru lahir hanya dapat melihat dengan fokus pada benda sejauh delapan sampai dua belas inci saja, tetapi pada usia tiga bulan ia mulai dapat melihat dengan fokus pada benda sejauh beberapa meter darinya.

Beberapa media sebagai stimulan yang bisa memberikan rangsangan bagi anak-anak untuk melakukan gerakan-gerakan tertentu, ingin memegang, menyentuh, mengambil, melepaskannya, emgganti, merubah posisi, melempar, dsbnya.

Ada variasi gerakan motorik kasar maupun motorik halus yg berkembang,ada juga variasi pengembangan fostur dan membangun kestabilan raga anak misalnya, dia melakukan membungkuk, ke depan, menyamping, kebelakang, kondisi ini juga akan menjadi stimulan untuk pelatihan kecerdasan merangkak anak. Menciptakan lingkungan yang merangsang bagi usia-usia bayi ini bisa dilakukan di sekitar ruangan tidur anak, misalnya; menggunakan warna-warna cerah; karena bayi sudah bisa menangkap warna merah, kuning, hitam, putih dll. di kamar bayi, pada penataan warna tembok

ruangannya, pada ranjang bayi, pada bok tidur bayi, dan pada berbagai perlengkapan bayi yg ada di sekitarnya. Gantungan-gantungan yg menarik, gambar warna warna pephonan, atau poto2 keluarga yg tersenyum. Dll

* usia Usia 2 – 6 tahun: belajar dengan memainkannya (learning by doing)

Pada tahapan pra operasional untuk usia prasekolah, pemikiran operasional konkrit untuk sekolah dasar. Itu semua termasuk pengembangan kognitif sehingga. bermain memiliki fungsi penting dalam pengembangan fisik, emosi dan sosial. Oleh karena itu, inisiatif anak, keterlibatan anak, dan dorongan guru dalam berma inadalah kom ponen yang penting. Sebagaimana dikata kan *Essa*, bagi seo rang anak bermain adalah kebutuhan, sebagai sarana

belajar. Permainan penting untuk perkembangan semua aspek perkembangan anak. Permainan sebagai aktivitas terkait dengan keseluruhan diri anak, bukan permainan, sebagai bagian dari anak. Melalui permainan, anak mempromosikan keterampilan penguasaan



permainan, serta penguasaan-

keterampilan nya yang menga rahkan perkembangan kog nitif anak, perkembangan bahasa, perkembangan fi sik, dan membantu anak dalam mengembangkan kre ativi tasnya. Beberapa hal yang harus menjadi catatan pen ting bagi para orang tua, guru dan atau orang dewasa disekitar anak, yakni : (1) *luangkan waktu berkualitas sekarang*, buatlah waktu sama pentingnya dengan perjanjian bisnis, rapat penting misalnya, tidak boleh diganti kecuali dalam hal yang darurat, sehingga anak tahu betapa pentingnya *waktu busus ini*. (2). *Berlatihlah menjadi ahli gembira. hanya untuk hari ini*, luangkan waktu untuk menyenangkan anak dan berikan perhatian dan penghargaan anda sepe nuhnya, meskipun itu *hanya beberapa saat*. (3). *Ubablah kuantitas waktu* menjadi waktu berkualitas.

Kita semua dan ba nyak orang menghabiskan begi tu banyak waktu setiap minggu untuk mengerjakan tugas dan pekerjaan harian, temukan seba nyak mungkin cara untuk mem buat saat-sat ini menyenangkan dan bermakna, bernyanyi, meme luk, berbagi tawa, meniru ka rakter, bercerita, berdiskusi, menari, bermain di ruangan, di dalam rumah, di halaman, di taman, mendengarkan musik dll, intinya buatlah saat yg menyenangkan itu tak terlupakan, yg tersimpan dalam memori panjang mereka.

Bahwa hidupnya pernah dilalui dengan suasana-suasana riang, gembira dan bahagia bersama ayah, bunda dan keluarga semua. Dan itu akan menjadi pengalaman yg sangat bagus untuk diapun bisa menciptaka hal yg sama pada anak-anak dan keluarganya di saat dia sendiri sudah menjadi orang tua .Maka siklus aktivitas seperti melalui pengembangan kreativitas peristiwa sosialisasi dan emosi anak juga itu adalah merupakan kegiatan yang sehat bagi anak-anak.

Permainan sangat penting artinya bagi setiap anak di segala zaman, memiliki konteks hubungan sosial dan pembelajaran spontan, aktivitas bermain sebagai medium memahami dunia ini secara lebih baik, ekspresif, sebagai sarana komunikasi untuk melakukan pendekatan- pendekatan, mengungkap perasaan-perasaan, dan pesan-pesan.

Dalam melakukan permainan, anak-anak mewakili atau menggambarkan aspek-aspek diri dan dunianya, mengorganisir pengalaman pengalamannya, mempertun jukkan, menampilkan atau membangun tentang seseorang yang dia khayalkan sebagai mitra atau sahabat. Hal itersebut penting dalam pembangunan memori anak. Aktivitas permainan juga penting sebagai ukuran dari perkembangan anak.

Kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi, diharapkan dapat memberi kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, meng ekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Selain itu kegiatan bermain dapat membantu anak tentang mengenal diri sendiri, dengan siapa dia hidup serta lingkun gnan dimana dia hidup.

Berkaitan dengan kegiatan bermain, *Vygotsky* (2007) berpendapat bahwa bermain dapat menciptakan zona perkembangan proksimal pada anak. Dalam bermain anak selalu berperilaku di atas usia rata-ratanya, di atas perilakunya sehari-hari. Dalam bermain anak dianggap 'lebih' dari dirinya sendiri. Bermain merupakan kegiatan yang dapat disamakan dengan bekerja pada menjadi orang dewasa.

Bermain memiliki keuntungan yang dapat diiden tifikasi antara lain sebagai berikut: (a). *Dapat mengembangkan dan memperkuat otot dan koordinasinya melalui gerak, melatih motorik halus, motorik kasar, dan keseimbangan, karena saat bermain fisik anak juga*



belajar memahami bagaimana kerja tubuhnya; (b).Dapat me ngembangkan keterampilan emosinya, rasa percaya diri pada orang lain, kemandirian dan keberanian untuk berinisiatif, karena saat bermain anak sering bermain pura- pura menjadi orang lain, binatang, atau karakter orang lain. Anak juga belajar melibat dari sisi orang lain (empati). (c). Dapat mengembangkan intelektualnya, karena melalui bermain anak seringkali melakukan eksplorasi terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya sebagai wujud dari rasa keingintabuannya..(d).Dapat mengembangkan kemandiriannya dan menjadi dirinya sendiri, karena melalui bermain anak selalu bertanya, meneliti lingkungan, belajar mengambil keputusan, berlatih peran sosial sehingga anak menyadari kemampuan dan kelebihanya.



Adapun jenis permainan yang dapat dikembangkan di dalam program bermain anak usia dini dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis permainan seperti yang dikemukakan oleh Mc. Concey dan Hewson (2000), sebagai berikut: *permainan eksploratif (exploratory play)*, *permainan dinamis (energetic play)*, *permainan dengan keterampilan (skillful play)*, *permainan sosial (social play)*, *permainan- teka teki (puzzle-it-out play)*. Dan Permainan puzzle, bagi anak-anak merupakan stimulasi edukasi bagi kepentingan membangun beberapa kecerdasan anak, seperti kognitif, motorik halus, seni, emosi, bahasa, dll.

Keenam penggolongan tersebut pada dasarnya saling terintegrasi satu dengan yang lainnya, sehingga dalam penerapannya mungkin saja salah satu permainan dapat mengembangkan jenis permainan yang lainnya. Justru keterpaduan di antaranya akan menjadi daya tarik tersendiri bagi anak saat melakukan permainan tersebut. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mendisain permainan bagi anak, yakni: (a). Perencanaan kegiatan bermain. Perencanaan kegiatan bermain diimplementasikan dalam suatu strategi kegiatan bermain aktif, kreatif, dan

menyenangkan bagi anak. (b).Tujuan kegiatan Bermain. Tujuan belajar melalui bermain pada anak usia dini diarahkan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, termasuk siap mengikuti pendidikan dasar. (c). Materi kegiatan bermain.

Kesesuaian materi yang diberikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak, akan memudahkan anak dalam menerima dan menyerap yang disampaikan oleh guru, yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kelompok bermain, materi yang diberikan dikemas dalam bentuk tema yang menarik, menantang, dan bermakna bagi anak. Untuk memenuhi kriteria tersebut, sebaiknya pemilihan tema berkaitan secara langsung dengan kehidupan anak atau ada kaitannya dengan diri anak.

Metode Kegiatan Bermain.

Berhubungan dengan metode dalam kegiatan bermain (*Play activity method*), *Wolfgang dan Wolfgang* (1992) berpendapat bahwa metode inilah yang memberi kebebasan pada anak-anak untuk berbuat sesuai keinginan, sehingga dari perilaku anak tersebut akan lahir kurikulum secara alamiah. Seperti saat anak bermain bajubajuan, membangun balok, melukis dan kegiatan serupa lainnya. Hal penting lainnya dalam metode kegiatan bermain adalah:(1).adanya kebebasan total anak dalam mengekspresikan inisiatifnya dalam bermain, (2) dibutuhkan waktu yang cukup hingga anak tuntas melakukan dengan kegiatan bermainnya.

Sejalan dengan hal tersebut *Gordon dan Browne* (1985) mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) faktor yang ikut berpengaruh dalam pemilihan metode, yakni kegiatan; (1). *di dalam dan di luar kelas*, (2). *keterampilan yang hendak dikembangkan melalui berbagai kegiatan/materi*, (3). *tema yang dipilih dalam kegiatan tersebut dan* (4) *pola dari kegiatan belajar yang dilakukan*.

Dasar dari metode kegiatan bermain ini adalah anak sebagai makhluk individu yang unik dan berbeda satu dengan lainnya, sedangkan tujuannya adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan serta kemampuan menyesuaikan diri. Pada dasarnya metode yang dipilih dan dipergunakan oleh guru harus bervariasi dan menarik perhatian anak sehingga anak mau melakukan kegiatan yang telah dirancang oleh guru.

Media dan Sumber Belajar bermain. Media serta sumber belajar dan bermain yang dapat digunakan oleh anak bersama guru merupakan salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi penguasaan anak terhadap materi yang diberikan

Melalui media dan sumber belajar inilah anak akan bereksplorasi dan bereksperimen dengan bahan yang ada. *Lee* (1989) menyatakan bahwa sebagian besar peralatan rumah tangga atau rongsokan yang tidak terpakai lagi dapat digunakan sebagai media kreatif yang dapat menghasilkan suatu karya yang inovatif. Selanjutnya dalam pemilihan media

terdapat kriteria yang harus diperhatikan, antara lain tidak berbahaya atau dapat melukai anak, sesuai dengan tujuan dan konteks yang dituju, serta bentuknya wajar atau biasa dilihat oleh anak. Melengkapi pernyataan tersebut, Bean (1995:3) menambahkan bahwa beberapa kriteria dalam pemilihan media yang dapat menunjang kreativitas, yaitu tidak tajam/ segala sesuatu yang bertepi tidak tajam, tidak mudah hancur, tidak beracun serta hindari penggunaan kantong plastik untuk anak yang masih kecil.

Evaluasi Kegiatan Bermain.

Asesmen Evaluasi kegiatan bermain pada pembelajaran anak usia dini lebih tepat disebut dengan istilah perkembangan. Jamaris (2006) menjelaskan bahwa asesmen pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses kegiatan yang dilaksanakan bertujuan untuk mengumpulkan data atau bukti-bukti tentang perkembangan dan hasil belajar yang berkaitan dengan perkembangan anak usia dini.

Alat evaluasi yang dapat digunakan pada anak kelompok bermain, diantaranya adalah (a).pengamatan (observasi) berupa pengamatan langsung ataupun tidak langsung terhadap sikap dan perilaku serta kemampuan anak; (b).Tanya jawab (interview) berupa sejumlah pertanyaan yang diajukan pada anak untuk dijawab sesuai dengan pengetahuan, (c).keterampilan maupun sikap dan (d) perilaku (anekdot) berupa kumpulan catatan yang kemudian dinilai oleh guru baik secara individual, berpasangan maupun kelompok yang berkaitan dengan kemampuan yang ingin dicapai (Juknis Kober, 2010).

Di antara keempat alat penilaian tersebut, observasi merupakan salah satu bentuk prosedur yang tepat dilakukan dalam asesmen terhadap anak usia dini. Observasi mempersyaratkan penekanan atau berfokus pada perilaku yang ditampilkan anak. Selanjutnya perilaku anak dibandingkan dengan kriteria perkembangan anak sesuai dengan tingkat usia anak tersebut.

Setiap Anak Cerdas.

Setiap anak berpotensi cerdas atau jenius, walaupun kecerdasan I muncul pada bidang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, orang tua perlu memperhatikan minat dan bakat anak yang muncul sejak dini. Jika minat dan bakat itu dipupuk dan dikembangkan dengan berbagai stimulus yang tepat maka tidak mustahil anak akan menjadi 'bintang' pada bidangnya.

Seorang anak berpotensi sebagai ilmuwan, juara bulu tangkis, bintang sepak bola, penulis terkenal, pengusaha, politikus, dan lain sebagainya. Oleh karena itu dukungan orang tua merupakan faktor yang sangat penting dalam mewujudkan anak-anak yang cerdas dan luar biasa.

Setiap Anak Memiliki Potensi yang Tidak Bersifat Tunggal.

Setiap anak memiliki potensi yang tidak bersifat tunggal atau dengan bahasa lain, anak memiliki kecerdasan jamak. Pendapat ini tentulah hasil penelitian terpercaya, salah satu yang utama mengacu pada pendapat Howard Gardner, menurutnya terdapat sejumlah kecerdasan pada anak, yaitu kecerdasan linguistik (cerdas kosakata), kecerdasan logika dan matematika (cerdas angka dan rasional), kecerdasan spasial (cerdas ruang/tempat/ gambar), kecerdasan kinestetika-raga (cerdas raga), kecerdasan musik (cerdas musik), kecerdasan interpersonal. (cerdas orang), kecerdasan intrapersonal (cerdas diri), kecerdasan naturalis (cerdas alam) serta kecerdasan spiritual.

Setiap Anak Berhak Mencoba dan Melakukan Kesalahan

Anak usia dini berada dalam kondisi yang belum matang, maka setiap anak berhak untuk mencoba dan melakukan kesalahan. Mencoba dan melakukan kesalahan adalah hal yang wajar pada anak karena merupakan bagian dari proses dan tahapan perkembangan setiap anak.

Di sinilah pentingnya bimbingan orang tua dan tentunya kesabaran dalam menghadapi anak yang masih berada dalam proses belajar dan mencoba hal-hal baru yang ditemuinya. Jangan sampai kesalahan- kesalahan anak dalam mencoba sesuatu membuat orang tua berfikir apa yang dilakukan anak sia-sia, membuang waktu, tenaga, dan uang. Bersikaplah bijak kepada anak yang senang mencoba dan kepada anak yang melakukan kesalahan.

Setiap Anak Memiliki Naluri Sebagai Peneliti

Rasa ingin tahu merupakan hal yang naluriah (fitrah) pada setiap orang. Naluri tersebut muncul sangat kuat pada usia dini. Sebagai manusia 'baru' yang dilahirkan di muka bumi, anak memiliki rasa ingin tahu (curiosity) yang sangat tinggi.

Rasa ingin tahu mendorong anak untuk mencari tahu jawabannya dengan berbagai cara, salah satunya dengan cara mengamati atau meneliti. Oleh karena itu dalam keluarga, hendaklah anak-anak mereka diberikan kesempatan untuk dapat bereksplorasi dengan lingkungan sekitarnya.

Anak yang diberikan banyak kesempatan bereksplorasi akan memiliki kecenderungan menjadi anak yang lebih cerdas dibandingkan anak lainnya, mengapa? Karena kegiatan eksplorasi akan merangsang dan mengaktifkan panca indera sehingga mengaktifkan potensi otak setiap anak. Artinya setiap eksplorasi yang dilakukan anak akan meningkatkan mute otak, baik otak belahan kiri maupun belahan kanannya.

Anak Memiliki Rentang Daya Konsentrasi yang Pendek.

Kita sering menyaksikan anak usia dini cepat sekali berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain. Anak usia dini memang mempunyai rentang perhatian yang sangat pendek sehingga ia cepat merasa bosan terhadap kegiatan yang terlalu lama dilakukan.

Sehingga orang tua perlu berusaha membuat suasana yang beragam dan menyenangkan dalam mendidik mereka.

D. Parenting, Permasalahan & Upaya Penyelarasannya di Lembaga PAUD

Keterlibatan orangtua dalam lembaga PAUD tentu akan memberikan manfaat yang sangat besar, baik bagi keberhasilan program PAUD ataupun terhadap perkembangan anak. Namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala dalam pelibatan orangtua tersebut. Decker (1992) mengemukakan beberapa kendala tersebut adalah:

1. Ada jarak sosial antara rumah dan lembaga pendidikan. Jarak tersebut melindungi karakteristik-karakteristik unik yang dimiliki lembaga dan keluarga. Hal inilah yang menyebabkab sulitnya menemukan keseimbangan dalam pendidikan anak usia dini, sebab pendidik harus melakukan tugas-tugas tradisional sebagaimana yang dilakukan para orangtua.
2. Orangtua dan pendidik memiliki tujuan yang berbeda untuk anak. Prescott (dalam Decker, 1992) melihat adanya perbedaan tersebut yaitu perbedaan dalam nilai, tujuan pendidikan, dan teknik-teknik atau cara-cara dalam penanaman disiplin pada anak. Perbedaan ini sering dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan.
3. Beberapa orangtua terutama mereka yang berasal dari kelas ekonomi rendah, merasa rendah diri jika berada di antara personil pendidik karena keterbatasan dan pengalaman serta kekurangmampuan mereka dalam hal ekonomi dan tingkat pendidikan mereka. Hal ini menyebabkan orangtua tersebut merasa kurang leluasa untuk berkontribusi secara maksimal pada lembaga pendidikan tempat anaknya bersekolah. Mereka merasa minder jika harus bergabung bersama para pendidik.
4. Kebanyakan pendidik merasa ditantang oleh orangtua, khususnya oleh mereka yang berpendidikan tinggi. Masalah yang terjadi di sini adalah dimana tingkat pendidikan orangtua yang lebih tinggi dari mereka. Dalam diri pendidik sering muncul kekhawatiran merasa diawasi dan dikontrol secara ketat dalam melaksanakan kegiatan pengembangan di lembaga pendidikan sehingga mereka menjadi tidak leluasa dan takut untuk menciptakan kegiatan yang bervariasi.
5. Orangtua merasa tidak ada pertolongan atau memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam cara yang bermakna terhadap program kegiatan di lembaga tempat anak mereka bersekolah. Kekhawatiran orangtua ini merupakan sesuatu yang wajar karena banyak orangtua menyadari bahwa dari sini pendidikan dan pengalaman dalam hal pendidikan anak secara keilmuan masih sangat terbatas dan belum cukup baik. Oleh karenanya banyak di antara mereka yang memberikan bantuan pendidikan kepada anaknya secara informal saja tanpa mengomunikasikannya pada pihak lembaga pendidikan.
6. Orangtua dan pendidik membawa tekanan masing-masing dalam hubungan tersebut, sehingga masing-masing bergerak sendiri-sendiri. Hal ini dipengaruhi

oleh pengetahuan, latar belakang, kepentingan serta orientasi kedua belah pihak yang berbeda.

Selanjutnya ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan dan membina penyelarasan lembaga PAUD dan keluarga, yaitu sebagai berikut:

1. Harus ada waktu yang dijadwalkan bagi para pendidik untuk bekerja sama dengan orangtua. Program penyelarasan antara lembaga pendidikan dan para orangtua dalam mendidik anak hanya akan terjadi jika ada penjadwalan secara khusus dan terprogram. Penjadwalan ini dilakukan untuk mempertemukan waktu yang paling tepat untuk bekerja sama di luar kesibukan masing-masing.
2. Para pendidik harus mendengar dengan sungguh-sungguh dan menyampaikan gagasan bahwa setiap orangtua adalah pemimpin dalam mendukung perkembangan anak. Sikap dan pandangan para pendidik yang memposisikan orangtua sebagai bagian penting dalam pendidikan anak harus benar-benar ditekankan, sehingga orangtua tidak merasa hanya sebagai pelengkap saja dalam proses pendidikan anaknya. Hal ini akan meminimalkan perasaan bahwa orangtua hanya sekedar menitipkan anaknya di lembaga pendidikan. Penekanan ini penting dalam pendidikan anak khususnya anak usia dini. Hal ini dapat memotivasi pendidik dan orangtua untuk bersama-sama dan bahu membahu dalam memberikan layanan pendidikan secara optimal dalam pengembangan aspek-aspek perkembangan dan kemampuan anak. Dengan cara ini pula, maka tanggung jawab pendidikan anak dipikul secara bersama antara orangtua dan lembaga pendidikan.
3. Program yang dikembangkan di lembaga PAUD harus mengimplementasikan keterlibatan orangtua, khususnya dalam kegiatan yang memang dirancang dan membutuhkan keterlibatan orangtua (keluarga). Pelibatan ini perlu dirancang secara khusus agar tujuan pendidikan/kegiatan yang dilakukan dicapai secara optimal.
4. Program-program kegiatan yang membutuhkan keterlibatan anak, misalnya kegiatan perawatan anak harus dilakukan dengan melibatkan dukungan orangtua. Program semacam ini dikembangkan dengan berorientasi pada tercapainya tujuan-tujuan lembaga pendidikan, dan diarahkan pada kepentingan orangtua, sehingga mereka merasa memiliki program yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan dan dapat melanjutkan atau melaksanakannya dalam pendidikan anak di rumah.

Adapun bentuk-bentuk dukungan orangtua terhadap kegiatan pengembangan di lembaga PAUD:

1. Mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan belajar yang dimaksudkan adalah kegiatan bermain sambil belajar, bukan kegiatan yang bersifat akademik semata. Orangtua dapat mengontrol belajar anak dengan cara; (1) menjadwalkan waktu bermain dan waktu belajar, namun perlu diperhatikan waktu belajar anak tidak boleh terlalu lama karena rentang perhatian mereka masih terbatas; (2)

Menciptakan suasana yang mendukung agar anak nyaman dan senang belajar, dengan cara menyediakan alat-alat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Hindarkan hal-hal yang mengganggu anak saat bermain dan belajar, seperti menjauhkan anak dari televisi atau tidak membunyikan musik terlalu keras; (3) mendampingi anak belajar. Orangtua dapat membantu anak saat mengalami kesulitan namun tidak berarti orangtua mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan anak.

2. Memantau perkembangan berbagai aspek perkembangan anak. Pada umumnya orangtua lebih banyak mengorientasikan bimbingannya pada perkembangan intelektual atau kognitif anak, namun semestinya tidak harus seperti itu. Upaya yang paling tepat adalah mengorientasikan bimbingan pada seluruh aspek perkembangan anak meliputi aspek moral, agama, sosial, emosi, kognitif, bahasa, dan aspek fisik motorik. Orangtua dapat mengecek perkembangan kemampuan anak dalam berbagai dimensi dengan membaca buku komunikasi yang biasanya dikembangkan oleh lembaga pendidikan.
- 3..Memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak-anak.Sikap, moral, dan tingkah laku merupakan aspek perkembangan yang penting dikembangkan pada anak. Oleh karena itu, orangtua harus memberikan perhatian pada aspek ini dan lakukan pengamatan terhadap contoh/teladan yang diberikan guru/pendidik di lembaga PAUD. Selanjutnya orangtua sebaiknya berusaha menerapkan hal tersebut di rumah sehingga terdapat kesamaan pola pembelajaran antara sekolah dan rumah.
4. Dalam hal-hal tertentu mungkin tidak munculnya perilaku anak disebabkan karena orangtua sendiri tidak menciptakan suasana yang memungkinkan perilaku tersebut muncul dan berkembang. Terkadang orangtua hanya memaksa anak untuk menunjukkan perilaku terpuji tertentu namun dia sendiri tidak menunjukkan atau memberi contoh pada anak. Kejadian ini harus dihindari karena dalam penanaman nilai moral, kepribadian, dan sikap, melekat unsur keteladanan. Tanpa keteladanan dari orangtua, menanamkan nilai perilaku tertentu pada anak akan sulit dilakukan. Jika orangtua menginginkan anaknya jujur, sementara orangtuanya gemar berbohong tentu sangat susah menanamkan nilai kejujuran tersebut. *“Tiada pemberian seorang ayah terhadap anaknya yang lebih utama daripada memberikan pendidikan adab sopan santun.”* Hakim (H.R. Tarmidzi dan Hakim).

E. Parenting, Anjuran Dan Larangannya

Keharusan bagi Orang tua adalah memperlakukan anak sesuai karakternya. Misalnya pemalu, periang, dan sebagainya. Jangan paksa anak umuk menjalani karakter lain. Kenali pula perasaan anak saat ia sedang mengalami masalah. Hal ini bisa dilakukan dengan berempati pada anak. Selain itu, orang tua juga harus mengenali perkembangan anak sesuai usia.Hal-hal penting yang dianjurkan

Hargai perilaku baik anak

Orang tua perlu menerapkan *positive parenting*, yaitu menghargai perilaku baik sebanyak-banyaknya dan menghukum sesedikit mungkin. "Jangan menunggu hingga anak melakukan hal yang spesial. Secara berkala, orangtua hendaknya memberikan sesuatu yang menyenangkan anak, misalnya memberi sesuatu yang disenangi anak bila ia melakukan tugasnya dengan baik atau menambah jangka waktu untuk mengembangkan perilaku baik.

Melibatkan anak

Usahakan untuk selalu melibatkan anak dalam kegiatan dan keputusan keluarga. Contohnya, saat merencanakan liburan bersama. Anak juga perlu dilibatkan dalam tugas rumah sehari-hari yang disesuaikan dengan usianya'

Selalu Mendekatkan Diri dengan Anak

Gunakan setiap kesempatan untuk mendekati diri dengan anak. Misalkan saja, saat-saat sedang santai di rumah ajaklah anak berdiskusi tentang berbagai hal. Biasanya anak akan lebih terbuka dalam situasi seperti itu. Kemudian saat menonton televisi, orangtua sebaiknya mendampingi anak. Gunakan kesempatan itu untuk menanamkan nilai-nilai padanya. Penanaman nilai-nilai baik ataupun buruk, penting atau tidak penting.

Sediakan waktu khusus

Sediakan waktu khusus berdua saja dengan anak. Bila anak lebih dari satu, sediakan waktu khusus secara bergiliran. Karena masing-masing memiliki khasnya, yg membutuhkan cara-cara pendekatan tersendiri, sediakan pula waktu untuk kegiatan bersama, ceria, bergembira dan melakukan hal-hal yg bernilai edukatif secara bersama. Kemauan, kesabaran serta Kreativitas orang tua dalam hal ini sangat dibutuhkan. Se sibuk apapun orangtua. Harus ada bagian waktu2 berkualitas utk anak-anak dan keluarga.

Tegakkan disiplin

Melakukan *positive parenting* bukan berarti orang tua mendiamkan sesuatu yang salah yang dilakukan anak. Anak perlu belajar atas perilaku yang bisa diterima, sehingga pendisiplinan perlu diterapkan. Disiplin harus ditegakkan segera setelah perilaku yang tidak baik dilakukan. Cara pendisiplinan yang disarankan dapat dengan teknik *time out* dan *grounded*, yang bisa efektif bila diterapkan dengan tepat. *Time out* bisa diberikan dengan mendiamkan anak atau orang tua tidak memberi reaksi apa-apa kepada anak. Tindakan ini merupakan respons orang tua atas perilaku anak yang tidak diinginkan. Biarkan atau tinggalkan anak sendiri agar dapat berpikir tentang perbuatannya. Sementara untuk *grounded*, anak diharuskan menyelesaikan satu tugas untuk bisa

mendapat kesenangannya lagi. Contohnya, bila anak suka menonton film *Sponge Bob* dan ia tidak mau mandi, orang tua bisa melakukan *grounded* dengan cara melarangnya nonton film tersebut jika anak belum mandi. Pendisiplinan ini perlu dilakukan secara konsisten dan harus selalu didasarkan pada perilaku anak. Orang tua sebaiknya tidak langsung memberikan sanksi apabila anak barn melakukan perilaku tidak baik pertama kali dan belum pernah diberitahukan sebelumnya bahwa perilakunya itu buruk.

Panutan bagi anak

Anak adalah peniru ulung. Segala gerak-gerik orang tua akan ditirunya. Anak belajar cara beraksi terhadap berbagai hal melalui pengamatannya pada perilaku orang tua. Agar anak dapat menerapkan perilaku yang baik, orang tua dapat mencontohkannya terlebih dulu dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anaknya.

Say "I love You"

Kasih sayang mestilah diungkapkan. Disarankan pada orang tua umum mengungkapkan kasih sayang dengan kata-kata seperti *I love you*, belaian, pelukan, ciuman, tulisan "ayah/ibu sayang kamu," atau gambar bunga atau hati.

Komunikasi dengan tepat

Saat berbicara dengan anak, orang tua harus melakukan kontak mata dengan mereka. Bila ingin meniberikan perintah, sampaikan dengan cara spesifik sehingga anak lebih mudah memahaminya. Hindarkan pula membentak, mengomel, berteriak, atau berceramah panjang lebar kepada anak.. Memang, tidak ada orang tua yang sempurna. Yang penting untuk inenjadi orang tua efektif adalah apa yang dilakukan sejalan dengan waktu dan kondisi yang ada. Artinya dalam penerapan hal-hal tersebut tetap harus luwes dan bersifat kontekstual. Jika penerapannya tepat, itu pertanda baik bahwa orang tua bukan hanya berhasil dalam penyelenggaraan pendidikan informal, tetapi ia pun dapat dianggap berhasil dalam menerapkan hak-hak anak dalam pengasuhannya. Dan secara husus untuk orang tua, beberapa catatan penting dalam hal pengsuhan

Terlalu Banyak Larangan

Anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Mereka ingin mencoba hal-hal baru dalam hidupnya dan memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu. Akan tetapi, Orang tua seringkali khawatir dengan kondisi anak dan mengambil jalan pintas dengan cara melarang anak melakukan sesuatu. Misalnya anak ingin bermain dengan teman sebayanya, tapi orang tua melarang karena khawatir anak akan berkelahi atau disakiti oleh teman bermainnya.

Atau orang tua melarang anak mengambil piring karena takut piring pecah dan melukai anak. Tanpa disadari orang tua mungkin saja menganggap hal-hal seperti ini spele, padahal kekhawatiran yang berlebihan justru dapat menghambat perkembangan

anak kedepannya. Terlalu banyak larangan juga dapat menyebabkan anak kurang memiliki inisiatif untuk bertindak.

Mengambil Alih Tugas Anak

Ketidaksabaran dan keinginan untuk selalu mencari aman membuat orangtua tidak pernah memberikan tugas kepada anak dan bahkan mengambil alih tugas anak yang diberikan oleh gurunya atau orang lain. Sebagai contoh, pada usia 3 – 4 tahun anak-anak sudah dapat merapikan mainannya sendiri, tapi orang tua seringkali menganggapi anak tidak dapat melakukannya dengan baik.

Ketidaksabaran orang tua untuk member kesempatan pada anak untuk melakukan tugasnya dapat mengakibatkan anak tidak dapat mandiri. Keinginan orangtua untuk menunjukkan bahwa anak adalah tanggungjawabnya akan membuat anak tidak mengenal dan bahkan lari dari tanggungjawab. Anak tidak dapat dan tidak terbiasa menyelesaikan tugas, disamping anak juga tidak berkesemp

Terlalu Berharap

Adalah keinginan orangtua semata agar anaknya hafal nama-nama kepala negara seluruh dunia pada usia 2 tahun atau pula anaknya ranking pertama di sekolahnya. Lebih parah lagi, cukup banyak orangtua yang mendiktekan masa depan anak karena dirinya gagal mencapai cita-cita.

Harapan yang berlebihan tidak hanya membuat anak tertekan, tetapi juga akan menghantam balik orangtua. Orangtua seringkali tidak mengenal anaknya. Hal ini terjadi karena minimnya komunikasi dengan anak. Ini berlanjut pada keadaan dimana orangtua seringkali tidak mau menerima keadaan anak sebagaimana adanya.

Lebih jauh lagi ketidakharmonisan komunikasi membuat orangtua menunjukkan sikap menolak keberadaan anak. Contoh sederhana yang sering dilakukan orangtua adalah menunjukkan muka masam saat anak tidak mendapatkan hadiah dalam sebuah perlombaan. Anak yang sudah mencoba menahan malu karena kalah, ditambah beban psikisnya dengan kritikan dan bahkan caci maki dari orangtuanya, ini akan sangat menyakitkan anak.

Menyerahkan Kepada Orang Lain

Kurangnya berkomunikasi dengan anak diperburuk dengan entengnya banyak orangtua menyerahkan begitu saja pengasuhan dan pendidikan anaknya kepada pengasuh anak, guru atau orang lain. Alasan ekonomi sering mengemuka untuk urusan ini misalnya orang tua harus bekerja dari pagi sampai sore dan menyisakan sedikit waktu untuk anak. Ketidakpedulian orangtua terhadap aktivitas sehari-hari anak membuat orangtua terkejut pada saat anak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan orangtua.

Memberikan contoh yang tidak baik

Banyak orangtua yang tidak sadar akan perbuatan atau kebiasaan yang tidak baik, seperti merokok, berbohong, membuang sampah sembarangan atau berkata-kata kasar. Sering orangtua tidak sadar mengajarkan perilaku-perilaku negative kepada anak. Anak yang sering menyaksikan orang tuanya berbohong secara tidak sadar akan meniru perilaku tersebut.

Lambat laun anak akan menganggap suatu perilaku negative adalah hal yang biasa/lumrah. Orang tua adalah model bagi anak-anaknya, jika baik perilaku orang tua anak akan mencontohnya, begitu juga bila buruk perilaku orang tua maka anak akan menirunya.

Melakukan Kekerasan

Kesalahan yang semuanya bersumber dari kesalahan orangtua, cepat atau lambat, akan dilakukan anak tanpa sengaja. Ujungnya bukannya orangtua introspeksi diri, bahkan sebaliknya yang dilakukan orangtua. Mulai dari memasang muka masam, menimpakan kesalahan pada anak, sampai dengan melakukan kekerasan fisik dilakukan orangtua untuk menyelesaikan masalah ini. Yang terjadi? Kita akan kehilangan anak kita.

Usia s/d 8 tahun ibarat fondasi sebuah bangunan, jika fondasi tersebut disusun dengan bahan-bahan yang baik (aqidah yg kuat) dan teranyam kuat Syari'ah dan adab yg juga kokoh). bangunan setinggi apapun yang ada di atasnya akan berdiri kokoh Tak terguncang karena angin. Tak roboh karena gempa, fondasi itu adalah usia anak kita 0-8 th dan bangunan itu usia anak anak kita setelahnya. (Munif chatib)

ORANGTUA MENJADI PENYELAM *DISCOVERING ABILITY*, MENJELAJAH KEMAMPUAN ANAK MESKIPUN SEKECIL DEBU

kala kita percaya bahwa ada harta karun dalam diri anak kita
kita arus jadi penyelam untuk menemukannya
tak peduli kedalaman samudra yang terdalam tak peduli gelapnya
lautan yg tergelap terus menjelajahn temukan harta karun
jika hari ini tak ketemu esok pasti ketemu
jika perlu, terus menyelam sampai ahir hayat
munif chatib

BAB III

IMPLEMENTASI PARENTING ISLAMI

- A. Parenting Islami
- B. Parenting Islami Anak di Masa Pra Lahir
- C. Parenting Islami Anak Di Awal Kelahiran
- D. Setrategi Pendidikan dan Parenting Islami
- E. Usia Dini Nabi Muhammad sebagai Ibrah

A. Parenting Islami

al-qur'an telah jelas dan tegas mengajar pada umatnya, kita tengok dalam beberapa kisah nyata yang tertuang dari beberapa untaian ayat-ayatnya, antara lain apa yg di urai dari cerita sosok Muslimah Hajar dan sosok Muslimah Hannah. berangkat dari pertanyaan siapa Ibunda Ismail, siapa Ibunda Maryam...? jawabannya menjadi pedoman yang sangat mendasar bagi para orang tua yang menghendaki anak keturunannya berada dalam kehidupan bahagia dunia acirat.

Hajar itu adalah ibundanya Ismail, beliau istri dari Nabiyulla Ibrahim, sedangkan Hannah itu adalah ibundanya dari Maryam, istri dari hamba yang saleh bernama Imran. posisi keduanya bisa di dapat pada pesan al-Qur'an dimana keduanya masing-masing merupakan bagian dari keluarga Ibrahim. dan keluarga Imran. dalam al-qur'an disebutkan dalam surah Ali Imran ayat 33 dan 34, yang artinya ” Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing). (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain .Dan Allah Maha Mendengar lagi Maa Mengetahui (Q,s. Ali Imran (3): 33-34)

Siti Hajar, istri Nabi Ibrahim yang sekaligus ibunda Nabi Ismail, beliau seorang perempuan shalihah , menunjukkan kepatuhan yang sangat kokoh pada Sang suami Nabi Ibrahim, se kokoh ketaatannya pada Allah. diapun dikenal dalam al-qur'an sebagai seorang IBU yg menjadi contoh tauladan bagi seluruh ibu-ibu dan keluarga dalam hal meletakkan dasar-dasar Tauhid bagi putranya. demikian juga yang di contohkan oleh Hannah ketika dia bermohon untuk memiliki seorang anak, maka diaun selalu berdoa agar jika Allah menakdirkannya untuk memiliki seorang anak, maka agar anak itu adalah anak yang saleh, yang taat mengabdikan pada Alla swt.

Maka sangat tepat ketika Imam Gazalimpun tegas mengajar kepada kita , bahwa Aqidah merupakan ajaran pertama dan utama yang wajib di berikan, di didik, di praktikkan pada anak-anak. dalam ungkapan Imam Gazali, yang artinya ” Ketauhidan seseorang menuntut adanya keimanan ,artinya seseorang yg tidak beriman berarti tidak bertauhid .dan keimanan itu sendiri menuntut adanya syari'ah , seseorang yg tidak berpegang pada syari'ah sesungguhnya ia tidakmemiliki keimanan dan ketauhidan, sedangkan syari'a menuntut adanya adab. barang siapa yg tidak ber adab, maka sesungguhnya ia tidak ber syari'ah , tidak ber iman, apalgi bertauhid” (Dr Muammad Ardiansyah M.Pd: 2020: 74).

Hidup itu Aqidah kata bachtiar Nasir dalam bukunyaKeluarga Sakinah perindu jannah., maka semakin berat ujian, mestinya iman semakin menguat, biarlah musim berganti , yg penting aqidah dan jihad jalan terus tetap berpegang teguhlah dengan ajaran nabiMuhammad saw ” aku tinggalkan padamu dua perkara , kamu tidak akan tersesat selama berpegang kepada keduanya,(yaitu) Kitab Allah dan Sunnah RasulNya (HR Malik, Al Hakim, dan Al Baihaqi)

Mengasuh dan mendidik anak juga merupakan salah satu amalan ibadah bagi orang tua. dalam hadis riwayat Muslim . Nabi Muhammad saw bersabda” apabila seorang anak adam mati putuslah amalnya kecuali tiga perkara, sedekah jariyah , ilmu yg memberi mamfaat kepada orang lain, dan anak shaleh /shalehah yang berdoa untuknya (HR Muslim)

Tujuan pendidikan menurut islam adalah terciptanya insan kamil (manusia sempurna), sempurna dalam arti memegang nilai-nilai islam dan moral yang baik, memiliki kesehatan jasmani yang baik, bahagia , memiliki kehidupan sosial yg baik, sejahtera dan keluarga yg harmonis. tujuan pendidikan tetap terkait dengan tujuan penciptaan manusia. Allah menciptakan manusia untuk beribada hanya kepadaNya (QS Adz Zariyat 51:56)dan juga agar memakmurkan bumi , membuat alam menjadi lestari (QS Hud/11: 610 untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut , sejak awal orang tua perlu memiliki gambaran yang jelas dan detil. karena tujuan akan menjadi dasar dan kendali orang tua dalam upaya-upaya dan tugas-tugas dalam pelaksanaan pendidikan dan pengasuhan nya.

B. Parenting Islami di masa Pra lahir

Memperhatikan anak sebelum lahir, adalah tuntunan Rasulullah dalam kehidupan rumah tangga. Rasulullah memerintahkan, “Jika seseorang di antara kamu hendak menggauli istrinya, membaca: ‘Dengan nama Allah. Ya Allah, jauhkanlah kami dari syaitan dan jauhkanlah syaitan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami’. Maka andaikata ditakdirkan keduanya mempunyai anak, niscaya tidak ada syaitan yang dapat mencelakakannya”.

Demikian halnya seperti tuntunan bagaimana memperhatikan anak sebelum lahir, Islam juga memberi perhatian besar ketika janin masih dalam kandungan ibunya. Islam mensyariatkan kepada ibu hamil agar tidak berpuasa pada bulan Ramadhan untuk kepentingan janin yang dikandungnya. Sabda Rasulullah: “Sesungguhnya Allah membebaskan puasa bagi orang yang bepergian, wanita menyusui dan wanita hamil”. (H.R. Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa’i).

Sang ibu hendaklah menjaga beban perilaku, pikiran dan emosinya, serta tidak mudah berkata keras dan kasar, banyak mengucap kalimah-kalimah thayyibah, shalat, dan berdo’a untuk bayinya dan memohon kepada Allah agar dijadikan anak yang shaleh dan baik, bermanfaat bagi kedua orangtua dan seluruh kaum muslimin. Karena termasuk do’a yang dikabulkan adalah do’a orangtua untuk anaknya. Hal tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Zakariya ketika dia bermohon kepada Allah Swt. dengan suara lembut untuk memperoleh seorang anak, yang akan menjadi penerus keturunannya, yakni seorang anak yang saleh yang Allah ridhoi (Q.s. Maryam: 3-7).

Pada ayat-ayat berikutnya menjelaskan, bahwa pelayanan stimulasi pendidikan pralahir yang dilakukan Zakaria, yakni dengan melakukan ibadah khusus seperti puasa

tidak bicara dengan manusia lainnya selama tiga hari tiga malam dan sambil melakukan ibadah ritual lainnya (seperti bertasbih, bertahmid, bertakbir, berdoa, dan ibadah mahdhah lainnya) sepanjang siang dan malam, selama tiga hari tiga malam. Hal demikian telah membuahkan hasil yang baik, yakni anak yang memiliki kecerdasan yang tinggi dalam memahami hukum-hukum Allah sekaligus terampil dalam melaksanakannya, anak yang memiliki fisik yang kuat, sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, sejahtera di saat lahirnya, di saat wafatnya, dan di saat dibangkitkan pada hari kemudian (Q.S. Maryam: 10-15).

Dari surah at-Tahrim ayat 6, Allah berfirman, *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”*. Ayat tersebut memberi makna bahwa menjaga dan mendidik anak di sini termasuk anak yang masih dalam kandungan. Yakni memberi perhatian yang maksimal dengan melakukan stimulasi edukatif yang berorientasi pada peningkatan potensi daya intelektual, sensasi perasaan/psikis, menguatkan daya fisik jasmani dengan memberi makanan dan minuman yang thayyibah, halal, dan bergizi tinggi, dan aktivitas-aktivitas lainnya yang bermanfaat bagi anak dalam kandungan serta menghindarkan bayi dalam kandungan dari marabahaya yang berdampak pada fisik maupun psikisnya.. Hal tersebut sesuai dengan hadis Rasulullah Saw. *“Anak yang sengsara adalah anak yang telah mendapatkan kesengsaraan semenjak ia masih dalam kandungan”*. (H.R. Imam Muslim dari Ibnu Mas’ud).

Kata asy-syaqiyuu (Asysyaqiyuu man syaqqa fii bathni ummihi) dari hadis di atas, adalah penyiksaan yang dilakukan sengaja untuk si bayi dalam rahim, tidak mendapatkan kehidupan yang layak atau pembunuhan janin, melakukan penyiksaan kepada orang tua hamil yang dapat berdampak pada bayi atau melakukan kesalahan pada makanan atau minuman, seperti merokok, minuman keras, dll. yang berdampak fatal pada kelangsungan hidup dan kehidupan sang bayi dalam kandungan.

Disinggung juga dalam hadis, *“Cukup berdosa bagi seseorang yang menyia-nyiaakan tanggungannya (keluarga nya)”*: (H.R. Abu Dawud dan Amar bin Ash), *“Seburuk-buruk manusia adalah seorang selalu membuat sempit keluarganya”*. (H.R. Imam Thabrani dari Abu Umamah). Pembebanan orang tua dalam hal pendidikan sejak lahir terhadap anaknya adalah menjadi pesan dari sebuah hadis yang berbunyi *“Uthlubul ilma minal mahdi ilallahdi”*, carilah ilmu semenjak masa al-mahdi sampai liang lahat”. Kata *“al-mahdi”* oleh sebagian ulama dimaknai *“masa kandungan, masa kehamilan atau masa pralahir”*, mengapa? Karena pada periode ini telah diyakini sekaligus dibuktikan dengan adanya berbagai fakta empiris dan ilahiah bahwa terdapat suatu kondisi khas dalam pertumbuhan bayi pralahir, yaitu adanya proses kemajuan potensi instrumen jasmani dan rohani.

Kondisi yang khas ini sudah mulai tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga ketika stimulasi otak dan latihan intelektual untuk bayi dalam kandungan dilakukan, ia sudah potensial dapat menerima atau sensasi yang diberikan orang tuanya. Pelaksanaan program pendidikan di masa pralahir ini dapat diperkuat dengan ayat-ayat, antara lain;

surah al-Hijir ayat 29, yang artinya “Maka apabila Aku telah sempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)Ku, maka tunduklah kamu kepa danya dengan sujud”. Juga pada surah as- Sajdah ayat 9, yang artinya “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya rob (ciptaan)Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”. Dr. Baihaqi seorang ahli paedagogis Islam mencoba menafsirkan, bahwa yang dimaksud dengan al-mahdi adalah rahim ibu dengan dasar pemikiran itu, maka lafaz hadis Uthlubul ilma minal Mahdi ilal lahdi bermakna“ *tuntutlah ilmu sejak dari masa di dalam rahim sampai liang labat.*

Pendidikan pralahir dimulai sejak awal pembuahan (proses nuthfah), dimaksudkan di sini adalah, bahwa jika mengharapkan dan menginginkan seorang anak yang cerdas, pintar, terampil, dan saleh, ada hal-hal yang seharusnya diperhatikan dan dipersiapkan sebelumnya. Sebagaimana anjuran agama, seperti memulai dan melakukan hubungan biologis secara sah dan baik, berdoa kepada Allah SWT agar hubungan tersebut tidak diganggu oleh setan, dan dinatkan sebagai bagian dari ibadah karena ketaatan kepada Allah semata. Berlanjut pada fase Mudghah, fase sudah ada tanda-tanda pasti adanya seorang calon bayi di dalam rahim.

Saat ini orang tua, khususnya sang ibu ada perlakuan-perlakuan tertentu yang harus dilakukan dan ada perlakuan-perlakuan tertentu untuk tidak dilakukan. Dijaga dari melakukan kekerasan-kekerasan atau hal-hal negatif terhadap anak dalam kandungan, secara langsung maupun tidak langsung. Karena hal tersebut sangat berbahaya, sebagaimana diisyaratkan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam sabdanya di atas, yang artinya “*Anak yang celaka adalah anak yang telah mendapatkan kesempatan di masa dalam perut ibunya*”. (H.R. Imam Muslim dari Abdullah bin Mas’ud).

Dalam kisah Nabi Adam ketika Siti Hawa tengah hamil, yang semakin hari merasa semakin kepayahan, Nabi Adam mengajak istrinya untuk bersama berdoa, memohon kepada Allah dalam sebuah doa memiliki makna mendalam, “*Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur*”. (Q.s. al-A’raaf: 189). Satu misi, satu visi, satu komitmen dalam praktik guna mempersiapkan lahir dan eksisnya seorang anak merupakan “stimulasi pendidikan pralahir yang setrategis agar kelak ketika dia lahir, pengasuhan dan pendidikannya tetap dalam kerangka kebersamaan, sesuai komitmen yang telah dibangun sejak awal. Maka sebagaimana makna dan pesan dari al-Qur’an, pendidikan pralahir bertujuan untuk

- (a) Sebagai pengejawantah dan menjawab perintah Tuhan dalam surah at-Tahrim ayat 6 tersebut, “*jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*”
- (b) Seawal mungkin dalam proses pembentukan akidah dan keimanan anak-anak yang bersih,
- (c) Menstimulasi proses keilmuan dan pengetahuan anak.
- (d) Menstimulasi ke arah pembentukan akhlak dan perilaku yang bertanggung jawab
- (e) Membangun sisi kejiwaan dan perasaan yang kukuh anak-anak.

- (f) Membentuk fisik yang kuat dan kesehatan tubuh anak-anak dan membentuk rasa estetika, seni, dan kreativitas anak-anak.

Dalam konsep pendidikan modern, pendidikan pralahir dibuktikan melalui beberapa hasil laporan penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan dalam bidang perkembangan *pralahir menunjukkan bahwa selama berada dalam rahim, anak dapat belajar merasa, dan mengetahui perbedaan antara gelap dan terang.*

Pada saat kandungan itu telah berusia lima bulan, setara dengan 20 minggu, kemampuan anak dalam kandungan untuk merasakan stimulus telah berkembang dengan cukup baik, sehingga proses pendidikan dan belajar dapat mulai dilakukan. Beberapa laporan hasil penelitian, di antaranya: Dr. F. Rene Van de Carr, dkk, di The Prenatal Enrichment Unit, Hua Chiew General Hospital, Bangkok Thailand, yang dipimpin C. Panthuramphom, menyimpulkan bahwa bayi yang diberi stimulasi pralahir cepat mahir bicara, menirukan suara, menyebutkan kata pertama, tersenyum secara spontan, mampu menoleh ke arah suara orang tuanya, lebih tanggap terhadap musik, dan juga mengembangkan pola sosial lebih baik saat ia dewasa. Menurut pandangannya, bayi-bayi yang mendapat stimulasi sejak pralahir memiliki:

- (a) Adanya suatu masa krisis dalam perkembangan bayi yang dimulai pada sekitar usia lima bulan sebelum dilahirkan dan berlanjut hingga dua tahun ketika stimulasi otak dan latihan-latihan intelektual dapat meningkatkan kemampuan bayi
- (b) Stimulasi pralahir dapat membantu mengembangkan orientasi dan keefektifan bayi dalam mengatasi dunia luar setelah ia dilahirkan.
- (c) Bayi-bayi yang mendapatkan stimulasi pralahir dapat lebih mampu mengontrol gerakan-gerakan mereka, selain itu mereka juga lebih siap menjelajahi dan mempelajari lingkungan setelah dilahirkan.
- (d) Para orangtua yang telah berpartisipasi dalam program pendidikan pralahir menggambarkan anak mereka lebih tenang, waspada dan bahagia.

Dr. Craig dari University Of Alabama menunjukkan bahwa program-program stimulasi dini meningkatkan nilai tes kecerdasan dalam pelajaran utama pada semua anak yang dileliti dari masa bayi hingga usia 15 tahun. Anak-anak tersebut mencapai kecerdasan 15 hingga 30% lebih tinggi. Dr. Marion Cleves Diamond dari University of California, Berkeley, AS melakukan eksperimen bertahun-tahun dan mendapatkan hasil yang sama berulang-ulang, bahwa tikus yang diberi stimulasi tidak hanya mengembangkan pencabangan sel otak lebih banyak dan daerah kortikal otak yang tebal, tetapi juga lebih cerdas dan lebih terampil bersosialisasi dengan tikus-tikus lain.

Dalam islam semua sudah ada syari'ahnya, aturannya (manhaj islam) dan umat islam, jika menghendaki perkawinan itu menjadi perkawinan yg mendatangkan kemaslahatan, kesejahteraan (keluarga sakinah) untuk kedua belah pihak, suami-istri, keluarga, masyarakat sekitar serta bangsa maka syari'ah dalam berkeluarga itu harus menjadi acuan nya.

Bahwa manhaj islam mendidik manusia untuk menumbuhkan kesadaran secara benar dan lurus, sehingga berbagai potensi, baik jasad, akal dan rucuh tergerak dan menjadi modal meraih kebaikan. Allah berfirman dalam surah Ali Imran ayat 110, yang artinya ” Kamu adalah ummat yg terbaik yg dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yg ma’ruf dan mencegah dari yg munkar dan beriman kepada Allah, sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yg beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yg fasiq” (Ali Imran 110).

Secara khusus bagaimana mendidik anak sebelum lahir. Penjelasan nya, ketika berhajat memiliki anak shaleh, anak berbudi luhur dan bertaqwa, agama menganjurkan sejak sebelum menikah, yakni memilihkan calon ibu, calon bapak yang ber iman, ber ahlak mulia, ini menjadi pertimbangan utama. Selain hal-hal yg bersifat duniawi (harta, status dan atau rupawan ” Dari Abu Hurairah ra, dari Nabi saw, bersabda ” *seorang perempuan biasanya dinikahi karena empat hal; hartanya, statusnya, kecantikannya, dan agama(din)nya. Maka pilihlah perempuan yang memiliki din agar kamu terbebas dari persoalan (HR Buchari). artinya berfikirilah baik-baik dalam memandang kecantikan, kesempurnaan akal, kemuliaan keturunan dan kelengkapan bentuk ciptaan serta perhatian terhadap agama sebelum menikah, karena gen sangat berpengaruh besar dan demikian itu dikuatkan oleh sabda Rasul yg lai, yakni (artinya) ” pilihlah untuk air manimu (rahim yg bagus) dan menikahlah dengan jodoh sederajat serta nikahkanlah dengan orang seperti mereka”*

Karakteristik ini juga diterapkan pada kaum laki-laki. Sebagaimana sabda Nabi saw ” (artinya) *jika ada seorang laki-laki datang kepadamu yang kalian ridhai agama dan ahlak nya maka nikahkanlah dan jika tidak kamu lakukan, maka akan terjadi fitnah dan kerusakan ” (AT Tarmidzi). Juga sabda nabi (artinya) ” pilihlah tempat yang baik untuk air manimu karena keturunan sangat memberi pengaruh yang besar” Abu dawud meriwayatkan dari Ibnu abbas berkata apabila anda ingin memiliki anak yg shalih maka pilihlah calon istri shalihah karena wanita yg shalihah adalah harta karun yg hakiki. Al Mawardi menganggap bahwa memilih istri yg baik merupakan hak anak atas bapaknya hal ini beliau kutip dari pernyataan Umar bin Al Chatthab ra, ” *hak yg pertama untuk anak adalah dipilihkannya baginya seorang ibu sebelum ia dilahirkan**

Agama menjadi pilihan utama dalam menentukan pilihan, calon istri, maupun calon suami. Bahwa satu-satunya ukuran kepatuhan, ketaatan kepada allah adalah ketaqwaan. Kedepan, pasangan suami-istri bekerjasama untuk menjalankan amanah sebagai khalifah untuk, kehidupan keluarga, masyarakat dan negara. Dalam qs At Taubah 71 Allah mene gaskan ” *Laki-laki yg ber-iman dan perempuan yg ber-iman adalah saling menjadi penolong (penjaga) bagi lainnya. Mereka saling menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yg munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan rasul Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Mendidik anak shalih sebelum lahir laksana menanam tanaman, maka siapa yg menginginkan tanamannya tumbuh subur dan membuahkan hasil yg memuaskan, sehingga membuat hati senang dan damai, maka dia harus mempersiapkan dan memilih

manhaj pendidikan yang terbaik dan benar sehingga mampu menumbuhkan dan memberi hasil yg menyenangkan. Maka mempersiapkan tanah yg subur dan bagus merupakan dasar utama untuk mulai proses pendidikan yg benar, dalam hal ini adalah seorang istri atau suami yg solihah, yg akan menjadi ibu dari anak-anak, dialah yg akan mengurus tanaman, mendidik dan menentukan kesuburan tanaman tsb. dialah yg akan mendidik anak-anak dengan belaian kasih sayang islam, sehingga dari keluarga itu akan melahirkan anak-anak yg bertaqwa dan berachlak islam.

Tiang keluarga adalah istri shalihah, bila seorang istri baik, maka baiklah keluarga dan anak-anak sebagaimana yg di katakan dalam syair arab " *Ibu adalah madrasah, bila engkau persiapan dengan baik, maka engkau telah mempersiapkan bangsa yg baik dan kuat, ibu laksana taman, bila engkau pelihara tanamannya dengan siraman yg cukup, maka akan tumbuh dengan subur dan rindang.*" bahkan ibu adalah universitas yg mampu meluluskan anak bangsa yg tangguh, kokoh dan shaleh pada setiap zaman dan tempat.

Istri adalah ibu pendidik dan guru penyangga keluarga, bila istri baik, maka keluarga akan menjadi baik, istri ibarat bumi yg subur tempat untuk menyemai dan menumbuhkan anak didik kita, jika memilih bumi yg tepat dan bagus maka telah menjatuhkan pilihan bagus dan menyemai bibit di ladang yg subur yg siap membentuk keluarga yg shalih sehingga bisa membantu terbentuknya masyarakat yg baik.

Wanita adalah setengah dari bagian masyarakat dan dia melahirkan separuh dari generasi manusia serta dialah pondasi tegaknya keluarga. Sementara keluarga adalah asas masyarakat, bila ingin memiliki masyarakat yg baik dan tangguh maka hendaklah anda membenahi rumah tangga. Disitulah kepentingannya memilih istri yg shalihah, untuk menjadi pendamping dan pendidik bagi anak-anak serta pemegang amanah bagi rumah tangga. rumah tangga islami sebagai bibit terbentuknya masyarakat islami. Syari'ah mengatur, bahwa selain hal yg telah di bahas di atas, bahwa untuk mendapatkan anak-anak yg shaleh juga harus memperhatikan hal-hal sbb

peganglah kuat-kuat manhaj islam, manhaj al-qur'an, manhaj rasulullah, yg berpegangh pada manhaj tsb Allah akan melindungi anak yg lahir dari gangguan setan. karena islam mengatur hingga masalah yg kecil sekalipun, seperti etika berhubungan suami istri, juga tata cara berumah tangga dan etika bersenggama. " *Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tempat kamu bercocok tanammu itu bagaimana kamu kebendaki, dan kerjakanlah amal yg baik untuk dirimu dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kelak kamu akan menemuinya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman' (al Baqarah: 223). Ibnu Abbas menafsirkan " Dan kerjakanlah (amal yg baik) untuk dirimu, beliau berkata " Ucapkanlah bismillah ketika hendak bersenggama". Dari jabir bin abdullah berkata, bahwa bahwa Rasulullah saw melarang bersenggama tanpa diawali dengan cumbu rayu" An Nisa':19 Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Islam sangat menganjurkan kaum laki-laki agar memberi kepuasan batin kaum wanita sebagaimana sabda nabi, sabda Nabi yg artinya " jika di antara kalian bersenggama dengan istrinya hendaklah bersikap jujur, kemudian bila*

telah orgasme sementara istrinya belum, maka hendaklah ia menahan sampai isteri telah menyelesaikannya.

b. Berdoa ketika bersenggama berharap anak saleh

Doa dan zikir di malam pertama. Dianjurkan meletakkan tangan di ubun-ubun kepala isteri sambil membaca bismillah dan mendoakan berkah lalu berdoa sesuai dengan sunnah, sebagaimana sabda Nabi (yg artinya) ” *paabila diantara kalian menikahi wanita atau membeli budak hendaklah mengucapkan doa,” ya allah saya memohon kepadamu kebbaikannya dan kebaikan tabi’atnya, dan saya berlindung kepada MU dari keburukannya dan keburukan sifatnya”.*

Seorang ibu yg hamil harus sadar bahwa ia sedang mendidik makhluk hidup dalam rahimnya dan sangat berpengaruh bagi masa depannya, karena rahim ibu adalah lingkungan pendidikan pertama bagi seorang anak yg akan sangat berpengaruh bagi masa depannya. Oleh karena itu seorang wanita hamil jangan menganggap masa yg sedang dilaluinya sebagai masa biasa dan bersikap tidak peduli, lalu tidak melakukan hal-hal yg patut dilalui oleh seorang ibu hamil. Beberapa ilmuwan menulis tentang ini, yakni ” *Engels mengatakan, dari penelitian ilmiah ahir-ahir ini dapat diketahui secara pasti, bahwa faktor lingkungan yg menjadi penyebab asli dari timbulnya berbagai bentuk kecatatandan kelumpuhan anak, oleh karena itu perhatian harus lebih diberikan kepada lingkungan sebelum anak lahir, karena lingkungan manusialah yg dapat dirubah, bukan gen dan kromoson. Juga seorang ilmuwan lainnya menulis ” perlu diketahui bahwa lingkungan pada masa perkembangan awal janin memberikan pengaruh kepada janin yg pengaruhnya lebih besar dari pengaruh lingkungan luar”*

Seorang wanita hamil harus menyadari akan pentingnya masa kehamilan bagi pertumbuhan janin yg ada dalam rahimnya yang sama sekali tidak mempunyai peranan sekecil apapun bagi pertumbuhan dan perkembangan dirinya dan sepenuhnya bergantung pada ibunya. Janin memperoleh makanan dari makanan ibunya, memperoleh kehangatan dari oksigen dari kehangatan yg dihirup ibunya. Oleh karena itu seorang ibu hamil dalam mengasumsi makanan harus memperhatikan dirinya dan juga memperhatikan janin yg bergantung padanya. Ia harus mengatur dan memprogram makanan yg dikonsumsinya secara teliti, karena kekurangan beberapa jenis zat makanan dan vitamin yg dibutuhkan dapat merusak kesehatannya dan menjadikan janin yg ada dalam kandungannya berada dalam bahaya ”

Berdasar sebuah survey, 80% anak yg cacat fisik di dan mempunyai keterbelakangan perkembangan otak adalah disebabkan tidak memperoleh makanan secara baik pada masa kehamilan ” penelitian menunjukkan bahwa seorang ibu harus menjamin ketersediaan dalam jumlah yg cukup vitamine-vitamine yg diperlukan untuk aktivitas sel-sel hidup dalam tubuh janin, karena janin lebih sensitip dari kekurangan berbagai jenis vitamine dibandingkan ibunya. Oleh karena itu bisa saja seorang ibu pada masa

mengandung sehat-sehat saja namun janin yg ada dalam rahimnya mengalami kekurangan vitamin dan terhambat pertumbuhannya. Segala sesuatu yg berpengaruh pada kesehatan ibu akan berpengaruh pada kesehatan janin. Jika seorang ibu kekurangan zat kalsium maka keadaan itu akan berpengaruh pada pembentukan tulang dan gigi anak. Kelelahan berlebihan yg dialami ibu akan menyebabkan banyaknya zat racun di dalam darah. dan darah yg merupakan pembentuk makanan bagi janin tentunya akan berpengaruh pada pembentukan anak.

Dr Ali akbar Syi'ari menjelaskan, makanan yg dimakan ibu sangat berpengaruh pada janinnya yg dikandungnya terutama pada saat menjelang dekat dengan kelahirannya, saat tingkat kebutuhannya pada jumlah dan kualitas makanan bertambah. Oleh karena itu seorang ibu yg tidak mengonsumsi makanan sehat dan cukup pada masa kehamilan biasanya anak yg dilahirkannya akan mengalami kekurangan dari sisi fisik dan mental atau menderita penyakit-penyakit kejiwaan.

Islam pun menaruh perhatian besar tentang hal tersebut ” imam Ja'far Shadiq AS berkata makanan janin tersedia dari makanan yg dimakan ibunya, secara perlahan lahan ia mengambil makanan dari ibunya” pada hadis lain ja'far As shadiq berkata ” Salman bertanya kepada Amirul Mukminin AS. Dari mana tersedia makanan bagi anak yg ada dalam perut ibunya Amirul Mukminin menjawab ’ *Allah menaban darah haid lalu menjadikannya makanan baginya*” Rasulullah bersabda ” *makanlah buah safarjal (sejenis apel) dan berilah kepada temanmu sebagai hadiah, karena buah itu dapat mempertajam sinar mata dan menumbuhkan rasa cinta kasih pada hati* . suruhlah wanita hamil memakan buah itu, karena ia akan mempercantik rupa anak yg akan dilahirkan (dalam riwayat lain disebutkan akan memperbagus achlak anak” untuk itu bagi wanita yg sedang hamil dianjurkan:

1. mengatur jumlah dan kualitas makanan sesuai dg kebutuhan diri dan anak yg ada dalam kandungan
2. usahakan senantiasa menghirup udara segar dan oksigen yg cukup . semaksimal mungkin hindari udara kotor dan bervolusi. ketika tidur bukalah pintu atau jendela kamar supaya udara segar dapat masuk ke dalam kamar
3. lakukan olah raga ringan, seperti jalan kaki, terutama pada waktu pagi dimana udara masih bersih dan segar sedapat mungkin hindari pekerjaan2 berat dan melelahkan.
4. Usahakan untuk selalu gembira dan jangan bersedih , hindari film-film atau pemandangan 2 yg menegangkan dan menakutkan.

Oleh karena itu islam menganjurkan pada wanita hamil untuk mengonsumsi beberapa jenis makanan dan buah2an diantaranya ” Rasulullah bersabda berilah makan kurma wanita hamil pada bulan2 terahir kehamilannya supaya anaknya menjadi anak yg penyabar dan suci”. Imam Ja'far berkata berilah makan barni (sejenis kurma) wanita yg telah melahirkan (pada masa nifas) supaya anaknya menjadi anak yg berakal dan murah hati. ” Amirul Mukmininali Bin abi Thalib as berkata ”

Tidak ada makanan dan obat yg lebih baik bagi wanita selain buah kurma matang Allah SWT berfirman kepada Maryam di dalam al-qur'an "Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu kearahmu niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yg masak kepadamu." Rasulullah bersabda "setiap wanita hamil yg makan buah semangka maka anaknya akan cantik wajahnya dan baik ahlakunya"

Makanan mempengaruhi ahlak anak.

Kondisi makanan yg dikonsumsi ibu hamil bukan hanya mempengaruhi pada kesehatan fisik janin janin tetapi juga berpengaruh pada ahlakunya dan tingkat kecerdasannya. Karena seluruh organ tubuh janin, termasuk syaraf dan otaknya terbentuk dari makanan yg berasal dari makanan yg dikonsumsi ibu. Hubungan keadaan ahlak seseorang dg kondisi bentuk syarafnya adalah sesuatu yg tampak jelas bagi para peneliti. Rasulullah bersabda "berilah makan luban (sejenis kemenyan arabwanita yg sedang hamil, karena janin yg memakan luban dalam perut ibunya akan menjadi kuat akalnya, jika laki-laki ia akan menjadi seorang yg pemberani, dan jika ia perempuan ia akan menjadi perempuan yg besar pengaruhnya dan dicintai suaminya. "

Imam Ridha as berkata "berilah makan luban wanita yg sedang hamil mereka, karena jika ia anak laki-laki akan menjadi anak laki-laki yg cerdas, pintar dan pemberani dan jika ia anak perempuan ia akan menjadi anak perempuan yg ber ahlak baik, cantik,berpinggul besar dan dicintai suaminya.

Kondisi jiwa ibu hamil memiliki pengaruh besar terhadap janin keyakinan dikalangan para ahli, akan besarnya pengaruh pola makan ibu terhadap perkembangan janin, sebagian ilmuwan mengatakan, kondisi kejiwaan dan emosi seorang ibu hamil seperti rasa bimbang gelisah, marah, dendam dan hasud berpengaruh pada jiwa si janin. Demikian juga dengan sifat-sifat baik dan ketentraman jiwa ibu, seperti sifat percaya diri, optimis, iman dan penyayang, sifat-sifat tersebut dapat memberikan pengaruh positif pada perkembangan jiwa janin dan menjadikannya bersifat dengan sifat-sifat tersebut

C. Parenting Islami di Awal Kelahiran

Sebagaimana telah jelas di atas, bahwa kehidupan pada masa pranatal adalah kehidupan yg sangat sensitif dan menentukan. Dan akan sangat berpengaruh pada masa depan kehidupan anak. Dengan di dahului oleh proses kelahiran, dimana proses kelahiran adalah merupakan kondisi yg cukup berat, membutuhkan kesabaran dan ketahanan dari rasa sakit, letih dll.

Al-qur'an pun memberi isyarat tentang kepedihan proses kelahiran, seperti yg tersirat dalam surah Maryam, yg artinya " maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa dia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, ia berkata " aduhai alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan (Q.S Maryam 22-23

). Saat proses kelahiran ada zikir-zikir yg disunnahkan untuk dibaca sebagaimana di ajarkan oleh Rasulullah saw ketika putrinya Fatimah menjalani proses tsb. Ibnu As-Sinni dg sanad dhaif meriwayatkan, bahwa fatimah ra, ketika mendekati masa-masa melahirkan rasulullah memerintahkan

Ummu Salamah dan Zainab binti jahsy agar mengunjunginya dan membacakan ayat kursi padanya serta Surah al a'raf ayat 54, surah yunus ayat 3. Surah yusuf : 111. Juga membacakan ” *Mu'ammidzatain*” (*surah an nas dan al Falaq*). Pengawasan dan pertolongan dari allah swt kepada manusia tidak pernah berhenti, dan rahmatNya pun tidak pernah terputus sekejappun. Kemudahan yg diberikan oleh allah tidak pernah terputus. Inilah yg di isyaratkan oleh firman Allah swt ” Kemudian ia memudahkan jalannya (abasa: 20).

Selanjutnya di awal kelahiran anak, islam telah membuat ketetapan-ketetapan bagi orang tua atau yg bertanggung jawab agar memberikan hak pendidikan secara layak dan berbuat baik kepada bayi dengan menegakkan hak-haknya baik yg berkaitan dengan etika dan sunnah. Diantara hal-hal yg harus diperhatikan, yakni;

Hak waris.

Dari abu hurairah ra bahwa nabi saw bersabda ”jika bayi sudah bersuara maka berhak mendapat warisan” dari said bi al musayyab dari Jabir bin Abdullah dan al Miswar bin Makhramah berkata ” Rasulullah SAW telah memutuskan hak waris ” tidaklah anak mendapat hak waris hingga bersuara baik berupa jeritan, bersin atau tangisan” Ibnu Taimiyah berkata,” jika ada seseorang meninggal dunialalu ahli warisnya berada dalam kandungan ,maka hak warisan harus di tahan, bila nanti ia lahir dalam keadaan hidup maka hak warisan harus diberikan. dan bila lahir dalam keadan mati tidak berhak mendapat warisan.

Bersamaan dengan itu, tentu ayah, ibu dan keluarga menunjukkan suasana gembira dan bahagia atas kelahirannya. Suasana kejiwaan seperti itu akan menjadi daya dorong munculnya motivasi dan semangat pengorbanan dalam menjalani tugas-tugas pengasuhan yang akan dijalani oleh sang ibu dan keluarga lainnya. Karena mengasuh anak membutuhkan perhatian penuh, tenaga, pikiran, waktu, biaya dan tenaga.

Juga begitu melahirkan, sampaikanlah kabar gembira ini kepada keluarga dan sanak famili, sehingga semua akan bersuka cita menerima kehadiran sang bayi mungil. Firman Allah ‘Azza Wa Jalla tentang kisah Nabi Ibrahim ‘Alaihissalam: “Dan istrinya berdiri di balik tirai lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir puteranya) Ya’qub”. (Q.s. Hud: 71). Dan firman Allah tentang kisah Nabi Zakariya ‘Alaihissalam: “Kemudian malaikat Jibril memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): ‘Sesungguhnya Allah mengembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya’”. (Q.s. Ali Imran: 39).

Adapun tahnī'ah (ucapan selamat), tidak ada nash khusus dari Rasul dalam hal ini, kecuali apa yang disampaikan Aisyah Radhiyallahu Anha: “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasalam apabila dihadapkan kepada beliau anak-anak bayi, maka beliau mendo’akan keberkahan bagi mereka dan mengolesi langit-langit mulutnya (dengan korma atau madu)”. (H.R. Muslim dan Abu Dawud).

Abu Bakar bin al-Mundzir menuturkan: Diriwayatkan kepada kami dari Hasan Basri, bahwa seorang laki-laki datang kepadanya sedang ketika itu ada orang yang baru saja mendapat kelahiran anaknya. Orang tadi berkata: Penunggang kuda menyampaikan selamat kepadamu. Hasan pun berkata: Dari mana kau tahu apakah dia penunggang kuda atau himar? Maka orang itu bertanya: tidak ada Lain apa yang mesti kita ucapkan. Katanya: Ucapkanlah: “Semoga berkah bagimu atas anak, yang diberikan kepadamu, Kamu pun bersyukur kepada Sang Pemberi, dikaruniai kebaikannya, dan dia mencapai kedewasaannya”. (Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Tuhfatul fi Ahkamil Maulud).

Menyerukan adzan di telinga bayi.

Abu Rafi’ Radhiyallahu ‘Anhu menuturkan: “Aku melihat Rasulullah memperdengarkan adzan pada telinga Hasan bin Ali ketika dilahirkan Fatimah”. (H.R. Abu Dawud dan at- Tirmidzi). Dimensi pendidikannya adalah, bahwa kalimat pertama yang masuk ke memori anak, walaupun masih secara reseptif anak adalah “kalimah Tauhid” yang berisi pengagungan Allah dan dua kalimat syahadat itu merupakan penyaksian akan “Kemaha Esaan Allah”, dan masuk pertama kali ke telinga bayi. Juga sebagai perisai bagi anak, karena adzan berpengaruh untuk mengusir dan menjauhkan syaitan dari bayi yang baru lahir, yang ia senantiasa berupaya untuk mengganggu dan mencelakakannya.

Ini sesuai dengan pernyataan hadits: “Jika diserukan adzan untuk shalat, syaitan lari terbirit-birit dengan mengeluarkan kentut sampai tidak mendengar seruan adzan”. Syetan memiliki keinginan tinggi untuk mengganggu sang bayi langsung setelah lahir, Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda yg artinya ” *Tidaklah anak adam terlabilir melainkan akan diganggu oleh syaithan pada waktu lahirnya, sehingga anak berteriak keras karena gangguan itu kecuali Maryam dan anaknya*” kemudian Abu Hurairah berkata, silahkan membaca Firman Allah dalam surah Ali Imran : 36, yg artinya ” dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) engkau dari pada setan yg terkutuk

Ttahnik (mengoles langit-langit mulut).

Termasuk sunnah yang seyogianya dilakukan pada saat menerima kelahiran bayi adalah tahnik, yaitu melembutkan sebutir korma dengan dikunyah atau menghaluskannya dengan cara yang sesuai lalu dioleskan di langit- langit mulut bayi. Caranya, dengan menaruh sebagian korma yang sudah lembut di ujung jari lain

dimasukkan ke dalam mulut bayi dan digerakkan dengan lembut ke kanan dan ke kiri sampai merata.

Jika tidak ada korma, maka diolesi dengan sesuatu yang manis (seperti madu atau gula). Abu Musa menuturkan: “Ketika aku dikaruniai seorang anak laki-laki, aku datang kepada Nabi, maka beliau menamainya Ibrahim, mentahniknya dengan korma dan mendo’akan keberkahan baginya, kemudian menyerahkan kepadaku”.

Tahnik mempunyai pengaruh kesehatan sebagaimana dikatakan para dokter. Dr. Faruq Masahil dalam tulisannya yang dimuat majalah al-Ummah, Qatar, edisi 50, menyebutkan: “*Tabnik dengan ukuran apapun merupakan mu’jizat Nabi dalam bidang kedokteran selama empat belas abad, agar umat manusia mengenal tujuan dan hikmah di baliknya.* Para dokter telah membuktikan bahwa semua anak kecil (terutama yang baru lahir dan menyusu) terancam kematian, kalau terjadi salah satu dari dua hal: a. Jika kekurangan jumlah gula dalam darah (karena kelaparan). b. Jika suhu badannya menurun ketika kena udara dingin di sekelilingnya”.

Keempat, memberi nama.

Ketika anak terlahir yg paling bagus disuguhkan adalah nama yg baik, dan indah serta memberikan sebutan yg mulia karena nama yg akan memberi pengaruh dan kesan baik sejak pertama kali mendengar. ” dari abdullah bin Umar ra ,bahwa nabi bersabda ” sesungguhnya nama kalian yg paling dicintai Allah adalah Abdullah dan abdurrahman” Maka termasuk hak seorang anak terhadap orangtua adalah diberi nama yang benar, yg bagus seperti pesan Hadis Rasulullah di atas.

Diriwayatkan dari Wahb Al Khats’ami bahwa Rasulullah bersabda: “Pakailah nama nabi-nabi, dan nama yang amat disukai Allah Ta’ala yaitu Abdullah dan Abdurrahman, sedang nama yang paling manis yaitu Harits dan Hammam, dan nama yang sangat jelek yaitu Harb dan Murrh”. (H.R. Abu Daud dan an-Nasa’i).

Pemberian nama merupakan hak bapak, tetapi boleh baginya menyerahkan hal itu kepada ibu. Boleh juga diserahkan kepada kakek, nenek, atau selain mereka. Termasuk tuntunan Nabi mengganti nama yang jelek dengan nama yang baik. Beliau pernah mengganti nama seseorang ‘Ashiyah dengan Jamilah, Ashram dengan Zur’ah. Disebutkan oleh Abu Dawud dalam kitab Sunan: “Nabi mengganti nama ‘Ashi, ‘Aziz, Ghafilah, Syaithan, Al Hakam dan Ghurab. Beliau mengganti nama Syihab dengan Hisyam, Harb dengan Aslam, Al Mudhtaji’ dengan Al Munba’its, Tanah Qafrah (Tandus) dengan Khudrah (Hijau), Kampung Dhalalah (Kesesatan) dengan Kampung Hidayah (Petunjuk), dan Banu Zanyah (Anak keturunan haram) dengan Banu Rasydah (Anak keturunan baik)”. Nabi bersabda ” yg artinya ” sesungguhnya kalian akan di panggil pada hari qiamat dengan nama kalian dan nama bapak-bapak kalian maka perbaikilah nma-nama kalian

Kelima, aqiqah.

Imam Malik mengatakan ” persoalan aqiqah menurut pandangan kami adalah bahwa orang yg menyembelih aqiqah, ia bisa mengakikahi anaknya dengan kambing , baik kambing jantan, maupun kambing betina. Aqiqah itu bukanlah wajib, akan tetapi mustahab (disukai, sunnah) dan senantiasa di amalkan oleh orang-orang di kalangan kita. Syaih Dahlawi rahimahulloh mengatakan ” disunnahkan bagi orang yang mempunyai atau bisa membeli dua ekor kambing agar menyembelih dua ekor untuk anak laki-laki.

Itulah aqiqah, Yaitu kambing yang disembelih untuk bayi pada hari ketujuh dari kelahirannya. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan Salman bin Ammar Adh Dhabbi, katanya Rasulullah bersabda: “*Setiap anak membawa aqiqah, maka sembelihlah untuknya dan jaubkanlah gangguan darinya*”. (H.R. al-Bukhari). Dan dari Aisyah Radhiyallahu ‘Anha, bahwa Rasulullah bersabda: “*Untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang sebanding, sedang untuk anak perempuan seekor kambing*”. (H.R. Ahmad dan Turmuzi).

Aqiqah merupakan sunnah yang dianjurkan. Demikian menurut pendapat yang kuat dari para ulama. Adapun waktu penyembelihannya yaitu hari ketujuh dari kelahiran. Namun, jika tidak bisa dilaksanakan pada hari ketujuh boleh dilaksanakan kapan saja, Wallahu A’lam. Ketentuan kambing yang bisa untuk aqiqah sama dengan yang ditentukan untuk kurban. Dari jenis domba berumur tidak kurang dari 6 bulan, sedang dari jenis kambing berumur tidak kurang dari 1 tahun, dan harus bebas dari cacat.

Keenam, mencukur rambut bayi dan bersedekah perak seberat timbangan rambut.

Hal ini mempunyai banyak faedah, antara lain: mencukur rambut bayi dapat memperkuat kepala, membuka pori-pori di samping memperkuat indera penglihatan, pendengaran, dan penciuman. Bersedekah perak seberat timbangan rambutnya pun mempunyai faedah yang jelas. Diriwayatkan dari Ja’far bin Muhammad, dari bapaknya, katanya: “*Fatimah Radhiyallahu ‘anha menimbang rambut Hasan, Husein, Zainab dan Ummu Kaltsum; lalu ia mengeluarkan sedekah berupa perak seberat timbangannya*”. (H.R. Imam Malik dalam Al Muwaththa’).

Dari Al-Hasan dari samurah dari Nabi saw bersabda (artinya) ” setiap bayi lahir tergadai oleh aqiqahnya , disembelihkannya untuknya pada hari ketujuh, dicukur rambutnya dan diberi nama. Dari abu rafi’ bahwa Nabi berkata kepada Fatimah ketika melahirkan Al Hasan (artinya) ” *cukurlah rambutnya dan bersedekahlah seberat timbangan rambut tersebut dengan perak kepada orang-orang miskin*”.

Mencukur rambut bayi memiliki beberapa paedah, antara lain menguatkan tubuh bayi. Membuka pori-pori kepala dan menguatkan indra penglihatan dan indra penciuman. Nabi melarang Qaza’ yaitu mencukur sebagian dan membiarkan sebagian,

sebagaimana dalam sahih buchari dan Shahih Muslim dari Ibnu Umar ra, bahwa Rasulullah saw melarang Qaza'

Ketujuh, khitan.

Menurut istilah Syar'i ialah kulit yg melingkar bagian ujung kelamin laki-laki atau daging yg ada di vagina kaum perempuan yg terletak bagian atas dan itulah yg memiliki kaitan dengan hukum-hukum syari'ah. Sebagaimana Imam Ahmad meriwayatkan dari Nabi saw bersabda " *apabila hitan telah bertemu hitan, maka wajib mandi junub*". Ibnul Qayyim berkata " *hitan dianjurkan di dunia dalam rangka untuk menyempurnakan thabarab dan bersuci dari kotoran kencing*" Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu bahwa Rasulullah bersabda: "*Fitrah itu lima: khitan, mencukur rambut kemaluan, memendekkan kumis, memotong kuku, mencabut bulu ketiak*". (H.R. al-Bukhari dan Muslim).

Khitan wajib hukumnya bagi kaum pria dan mustahab (dianjurkan) bagi kaum wanita. Pertama kali yg melaksanakan hitan adalah Nabi Ibrahim as. Beliau melakukan hitan ketika berusia delapan puluh tahun. Ini berdasarkan hadis yg diriwayatkan oleh Buchari dan Muslim dari sahabat Abu Hurairah as bahwa Ibrahim as melakukan hitan ketika beliau berusia delapan puluh tahun. Selanjutnya hitan ini telah di peraktikkan dikalangan para Rasul dan pengikut mereka hingga diutusny Nabi a. Dengan demikian hkitan merupakan sunnah para Nabi dan para Rasul diikuti oleh umat. Imam tirmidzi dan Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu ayyub bahwa Rasulullah swa bersabda ada empat hal yg merupakan sunnah para rasul; khitan, memakai minyak wangi, bersiwak dan nikah "

D. Parenting, Usia Dini Nabi Muhammad Sebagai Ibrah

Proses pendidikan anak usia dini dalam konsep nilai-nilai ke-Ilahian, maka kajian tentang fenomena kelahiran dan pengasuhan masa usia dini Nabi Muhammad Saw dapat dijadikan sebagai "starting point" untuk maksud tersebut. Bahwa sejarah hidup dan perjuangan Nabi Muhammad menjadi sistem nilai yang sangat kuat, sebagai sumber nilai dan inspirasi-normatif bagi kepentingan daya edukasi bagi pendidikan anak usia dini. Mulai dari siapa Muhammad, kelompok, keturunan dan sukunya, siapa dan bagaimana pengasuhan serta pendidikannya.

Ditegaskan dalam salah satu hadis, bahwa Muhammad adalah terbaik di kaumnya, "*Aku Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muttalib. Sesungguhnya Allah telah menciptakan makhluk, maka Dia menjadikan aku yang terbaik di antara mereka. Kemudian Dia menjadikan mereka dua bagian, maka Dia menjadikan aku dalam bagian yang terbaik di antara dua bagian itu. Kemudian Dia menjadikan mereka beberapa suku, maka Dia menjadikan aku dalam suku terbaik di antara suku-suku itu. Kemudian Dia menjadikan mereka beberapa keluarga, maka Dia menjadikan aku dalam keluarga dan nasab terbaik di antara keluarga-keluarga itu*". Tentang kesucian keturunan Rasulullah tersebut juga ada hadis syarif menjelaskan, yakni dikatakan "*Allah senantiasa memindahkan diriku dari tulang-tulang sulbi yang baik ke dalam*

rahim yang suci, jernih dan terpelibara. Tiap tulang sulbi itu bergabung menjadi dua, aku berada di dalam yang terbaik dari dua sulbi itu”.

Bukti kesucian keturunan, terlihat dari silsilah baik dari pihak ayah, maupun dari pihak ibu, yang keduanya berasal dari keturunan yang suci, jernih, bersih dan terhormat, terhindar dari perbuatan tercela. Yakni keduanya lahir dari dua kabilah, Bani Zuhrah dan Bani Abdul Manaf. Kedua kabilah Quraisy ini bersama memainkan peranan penting dalam sejarah kota Makkah.

Ayah Nabi Muhammad, adalah Abdullah Bin Abdul Muthalib, lahir dari keluarga Bangsawan Quraisy, seorang pemimpin Makkah yang sangat berpengaruh bagi penduduknya. Abdul Muthalib bin Hasyim adalah seorang penguasa Makkah, lembut tutur katanya, dan budi pekertinya, suka bermusyawarah dan selalu sedia mendengarkan pendapat orang lain. Dia memperoleh penghormatan dari kaumnya melebihi penghormatan yang diperoleh para datuknya. Semua orang Quraisy mengakui kewibawaan dan keanggunan, kebijaksanaan, serta kearifannya.

Ibunda Abdullah seorang ibu bernama Fatimah binti Amr bin A'id al-Makhzumi (dari kabilah al-Makhzum) yang termasuk tulang punggung kekuatan kabilah Quraisy. Dia pula yang melahirkan dua orang putera Abdul Muthalib lainnya, yaitu Zubair dan Abu Thalib, berikutnya kemudian menurunkan Imam Ali bin Abi Thalib dan Ja'far bin Abi Thalib.

Abdullah putra bungsu dari sepuluh bersaudara, saat lahir diikuti oleh Nazar sang bapak, bahwa jika lahir sepuluh anak laki-laki, maka satu di antaranya akan disembelih di depan Ka'bah sebagai korban untuk Tuhan (Dewa Hubal tertinggi saat itu). Dan ternyata takdir menentukan sepuluh putra lahir, maka Abdul Muthalib harus memenuhi nazarnya, lalu sesuai dengan kebiasaan, dilakukanlah undian untuk sepuluh nama putranya melalui anak panah yang sebelumnya telah ditulis dan dimintakkan jampi-jampi pada patung Hubal, dewa tertinggi mereka saat itu.

Dan saat anak panah itu terlepas dari busurnya, maka yang muncul di situ adalah nama Abdullah (anak bungsu dan yang paling disayang oleh Abdul Muthalib). Sesuai dengan nazar, dipersiapkanlah Abdullah untuk di sembelih dan dipersembahkan kepada Dewa Hubal. Namun sebelum terjadi penyembelihan, beberapa bangsawan Quraisy mengusulkan agar tidak usah membunuh Abdullah, tapi diganti dengan denda seratus onta. Abdul Muthalib setuju, Abdullah tak jadi dibunuh, digantikan dengan menyembelih 100 ekor onta. Di sinilah lalu ada kisah menarik tentang Abdullah, yaitu penebusan nyawanya dengan seratus ekor onta yang keluar dari kebiasaan, yang biasanya hanya sepuluh onta.

Ibunda Nabi Muhammad, Siti Aminah binti Wahab dst.nya bertemu pada keturunan yang kelima dengan bapaknya. Yakni Kilab bin Murrh, silsilah keluarga ini dalam sejarah bangsa arab tercatat sebagai keluarga yang mempunyai akar sejarah tua. Aminah lahir dari suami istri (Wahhab dan Barrah). Yang satu berasal dari Bani Abdul Manaf bin Qusayyi bin Zurrah bin Killab, dan satunya lagi berasal dari Abdul Manaf bin Qusayyi

bin Killab. Maka Jelas Killablah akar silsilah ayah dan ibu Aminah binti Wahab. Cabang-cabang dari akar silsilah inilah yang dinyatakan oleh Rasulullah Saw. sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, “Allah senantiasa memindahkan diriku dari tulang-tulang sulbi yang baik ke dalam rahim-rahim yang suci, jernih, dan terjaga. Tiap tulang sulbi itu bercabang menjadi dua, dan aku selalu berada di dalam tulang sulbi yang terbaik dari dua cabang itu”.

Ibunda Aminah, saat itu tidak ada di antara gadis-gadis suku Quraisy yang lebih cantik dan lebih terkenal kemuliaan budi pekertinya, sebagaimana Abdullah (bapaknya), selain paling tampan, juga terkenal kemuliaan budi pekertinya. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Ishaq di dalam sirahnya, bahwa pada masa itu Aminah binti Wahab adalah gadis Quraisy yang paling utama, baik dilihat dari asal keturunannya maupun dilihat dari kedudukannya.

Keduanya menikah di bawah usia 20 tahun. Pernikahan keduanya merupakan kehidupan yang tenang, tentram, penuh kedamaian, manis, lembut penuh sayang. Sehingga satu malam, di saat tertidur pulas disamping suami, ketika terbangun Aminah menceritakan apa yang terlibat dalam mimpinya. “Ya melihat sinar terang benderang memancarkan cahaya lembut dari sekitar dirinya, sehingga seakan- akan ia dapat melihat istana-istana Bushara di negeri Syam, tak lama kemudian ia mendengar suara yang mengatakan kepadanya, “engkau telah hamil dan akan melahirkan orang termulia di kalangan umat ini”.

Dalam satu pernyataan Sauda binti Zuhrah al-Kilabiyah (seorang ahli nujum saat itu), berkata pada orang-orang Bani Zuhrah, “di tengah- tengah kalian terdapat seorang juru ingat perempuan (nadzirah) dan ia akan melahirkan seorang juru ingat lelaki. Cobalah kalian perhatikan anak-anak perempuan kalian kepadaku”. Mereka kemudian memenuhi apa yang dimintanya oleh Sauda. Kemudian masing-masing anak perempuan mereka diteliti. Pada saat tiba giliran Aminah diperlihatkan kepadanya, Sauda berkata inilah dia nadzirah yang akan melahirkan seorang nadzir.

Setelah menikah, tak lama berselang, Abdullah bersama kafilah Quraisy berangkat berdagang ke Syam meninggalkan Makkah. Sepulangnya, ketika tiba di kota Yastrib (Madinah), Abdullah sakit dan akhirnya meninggal di Yastrib dengan meninggalkan harta lima ekor onta, beberapa ekor kambing, dan seorang budak perempuan yang bernama Barakah, yang kemudian dikenal dengan nama Ummu Aiman. Ummu Aiman inilah yang kemudian menjadi ibu susuan Muhammad.

Nabi Muhammad (Saat Dalam Kandungan)

Hal-hal yang sangat prinsip yang dapat kita temukan dari historis kehidupan Muhammad kecil, dimulai dengan siapa sesungguhnya ayah bundanya, budi pekertinya, keturunannya, hingga kemudian Muhammad berada dalam kandungan Ibunda Siti Aminah dalam kesatuan cinta dan kasih sayang. Tidak saja dari kedua orangtuanya, tetapi juga dukungan cinta dan kasih sayang lingkungan keluarga. Dan tak kalah mendasarnya adalah pernikahan keduanya diikat oleh komitmen dan keyakinan yang

kuat pada “nilai-nilai Tauhidiah”. Pada nilai-nilai kepatuhan pada adanya satu kekuatan di luar diri manusia. Kekuatan pada satu komitmen akan berdampak pada kesamaan misi dan visi dalam membangun nilai-nilai kehidupan keber samaan.

Bahwa dalam konsep pendidikan modern, keutuhan cinta dan komitmen sepasang suami istri secara teologi/tauhidiah (komitmen pada satu keyakinan) maupun secara sosial budaya, juga dukungan keharmonisan dan keterpaduan keluarga adalah menjadi bagian penting yang turut memberi warna dan menentukan wujud kepribadian seorang anak yang akan lahir. Apakah akan lahir seorang individu, seorang anak berkepribadian terpuji, yang akan membawa kemaslahatan pada kehidupan ataukah akan lahir seorang individu, seorang anak dengan kepribadian ganda, pecah karena ketidaksamaan perlakuan orangtua dan keluarga, sehingga akan berdampak pada munculnya banyak permasalahan kemasyarakatan bagi kehidupan. Manusia fitri adalah manusia yang berpikir dan berlaku baik dan benar untuk dirinya maupun untuk orang di luar dirinya, atau lingkungannya. Dengan demikian maka prinsip-prinsip pendidikan pralahir, yakni antara lain: diikat oleh semangat cinta, kasih sayang dan kerjasama, ketauhidan, serta ibadah.

Muhammad Lahir dari Keturunan Terpilih

Tidak salah dan sangat tepat, jika ada istilah pada masyarakat adat tertentu tentang pertimbangan bibit, bebet dan bobot atau semakna dalam ungkapan fikih dengan istilah “sekufu” dalam hal mencari dan menentukan perjodohan, antara seorang putri dan putra. Hal tersebut merupakan sebagai bagian urgen dari sebuah upaya untuk terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah wa-rahmah, dan diharapkan dari keluarga seperti itu akan lahir keturunan yang berkualitas secara rohani maupun secara fisik.

Dalam contoh kelahiran Muhammad, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Muhammad tidak diragukan lagi lahir dari keluarga sekufu (se-bibit, se-bebet, se-bobot) dalam hal ini kedua belah, keluarga ayah Abdullah dan keluarga ibu Siti Aminah sekufu dari segi martabat dan kemuliaan keturunan, yang keduanya terhormat di tengah-tengah masyarakatnya. Diibaratkan sebuah pohon yang berakar kokoh di bumi dan bercabang menjulang ke langit. Kedua keluarga tersebut terkenal sebagai keluarga dermawan dan menjadi panutan masyarakatnya. Keluarga mulia itulah yang terkenal dengan nama Bani Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay, seorang Quraisy yang memiliki kehormatan dan kekuasaan sebagai pemimpin kaumnya. Pada masa-masa sebelumnya tidak pernah ada keluarga Arab yang mempunyai kedudukan semulia dan setinggi kedudukan Qushay bin Kilab.

Muhammad Lahir dari Keutuhan Cinta Kasih Orang Tua, Lingkungan Keluarga Yang Sekufu dan Harmonis

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa Abdullah ayahanda Muhammad adalah seorang pemuda tampan, berbudi pekerti luhur, tak ada seorang pemuda Quraisy pun yang dapat

menyamai kehalusan budinya, demikian pula Ibundanya Siti Aminah, tak ada seorang gadis pun saat itu yang dapat menyamai kehalusan budi pekertinya. Pernikahan keduanya merupakan kehidupan yang tenang, tentram, penuh kedamaian, manis, lembut, penuh kasih sayang.

Dalam kisahnya, rasa persahabatan dan saling ada perhatian serta ketertarikan antara keduanya ternyata telah tumbuh sejak keduanya berusia kanak-kanak, keduanya biasa ikut orangtua mereka masing-masing ketika melakukan ziarah, membersihkan atau memimpin acara-acara tertentu di ka'bah. Di sanalah ada saatnya mereka bermain dan bergembira bersama, menikmati dunia kanak-kanaknya. Keduanya tak lagi bertemu setelah usia beranjak remaja, dan Siti Aminah sebagai gadis remaja yang beranjak dewasa harus mengikuti adat untuk berdiam di rumah, kecuali pada hal-hal khusus yang dibolehkan bersama keluarga.

Dalam beberapa peristiwa tertentu, misalnya ketika terjadi hal yang menggemparkan masyarakat, yakni tentang akan dilaksanakannya acara persembahan kepada dewa sesuai nazar Abdul Muthalib, yakni menyembelih salah seorang anaknya jika ia memiliki sepuluh anak laki-laki dan ternyata ia dikaruniai sepuluh anak laki-laki, maka salah satu dari sepuluh anak tersebut harus dipersembahkan kepada Dewa. Abdul Muthalib adalah seorang pemimpin Quraisy yang paling disegani dan dimuliakan kaumnya. Melalui proses undian, yang dilakukan dengan memasukkan nama sepuluh anak ke dalam busur panah, ketika busur dilepas, keluarlah nama Abdullah.

Dalam peristiwa itu, salah seorang yang sangat merasakan keresahan dan kecemasan akan pelaksanaan nazar itu ternyata seorang gadis yang bernama Siti Aminah, dengan mencuri-curi dengar perbincangan orang-orang sekitarnya, diam-diam dia melakukan doa agar pelaksanaan penyembelihan itu tidak benar-benar terjadi. Dan betapa bersinarnya wajah gadis Aminah ketika pada akhirnya peristiwa itu batal dilaksanakan karena telah diganti dengan diyat seratus ekor onta. (Peristiwa itu menggemparkan masyarakat Quraisy dan sekitarnya, karena tak pernah terjadi ada diyat sejumlah seratus ekor onta, kebiasaan sebanyak-banyaknya antara 10-30 ekor). Gejolak hati Siti Aminah ternyata tertangkap oleh sang Ibunda, bahwa ternyata gadisnya memiliki perhatian khusus dengan pemuda Abdullah (di antara keduanya, sejak terpisahkan, terkadang saling muncul dalam angan-angan), maka ketika ada pinangan keluarga Abdul Muthalib untuk Abdullah pada Siti Aminah bak gayung bersambut. Sejak perkawinan keduanya, hiduplah Siti Aminah di keluarga Abdullah. Kehidupan keduanya menyatukan dua manusia terpilih dalam hal kerupawanan, budi pekerti mulia dari dua keturunan yang kehormatan dan kemuliaannya tak ada bandingnya saat itu.

Pemberian Nama dan Hitan

Nama Muhammad saat itu sudah terdengar, akan datang dan menjadi seorang Nabi di tanah Arab. Ketika para bangsawan Makkah bertanya pada Abdul Mutthalib di satu jamuan pesta, mengapa cucunya dinamakan Muhammad, lalu Abdul Mutthalib

menjelaskan, “Aku berharap mudah-mudahan dia menjadi orang yang terpuji di langit pada sisi Allah dan terpuji di bumi pada sisi makhluknya”. Adapun tentang hitannya Muhammad, ada tiga riwayat yang kuat, bahwa Muhammad dilahirkan dalam keadaan sudah dihitan dan terpotong tali pusarnya. Ada juga riwayat lain mengungkap, bahwa Muhammad dihitan oleh Malaikat Jibril ketika di belah dadanya, saat itu ia masih berada pada ibu susunya Halimah. Atau bisa jadi seperti kebiasaan masyarakat Arab saat itu, dilakukan hitan setelah hari ketujuh dari kelahirannya

Muhammad Kecil dan Fenomena Ibu Susuan, Di Keluarga Halimah (ASI Eksklusif, Asi Dua Tabun dan Tambahan Susu murni)

Setelah sembilan bulan dalam kandungan, Aminah melahirkan Muhammad, di waktu Subuh hari Senin, 12 Rabiul Awal tahun Gajah bertepatan dengan tgl 20 April 571 M, di kampung Bani Hasyim Makkah. Saat itu Abdul Mutthalib sedang melaksanakan Thawaf di ka’bah, ketika diberitakan kelahiran sang cucu. Abdul Mutthalib datang melihat dengan gembira, lalu diangkatnya, di gendong dan di bawa masuk ke ka’bah untuk menyampaikan doa dan rasa syukur pada Allah atas kelahiran cucunya yang yatim.

Atas dasar kebiasaan (adat), dan pertimbangan yang sangat mendasar bagi kesempurnaan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, maka masyarakat bangsawan Makkah pada saat itu, biasa mencarikan pengasuh dengan lingkungan yang kondusif untuk maksud tersebut. Beberapa hal yang menjadi perhatian dan pertimbangan,

yakni: (a) pertimbangan kebersihan dan keasrian lingkungan alam, (b) kehidupan yang lebih bersih, teratur dan sederhana, (c) kemurnian bahasa (masih kuat bahasa asli), (d) orang-orang yang mengasuh dan mendidiknya berperangai lurus dan jujur, masih terpelihara dalam keaslian fitrahnya, jauh dari sifat-sifat buruk yang lazim terdapat pada masyarakat perkotaan (saat itu Makkah sudah disebut kota, dimana berbagai ragam suku dan perilaku sudah ada).

Maka bayi yatim Muhammad diserahkan pada ibu susunya, yang berada di perkampungan Badui, bernama Stuwaiyah, seorang budak dari Abu Lahab yang sudah dimerdekakan. Sementara yang mengurus keperluan pribadi Muhammad adalah Ummu Aiman Barakah Al-Habsyiyah. Beberapa hari kemudian ibu susunya ganti ke pada Halimah binti Abu Dzuaib, istri abu Kabsyah dari perkampungan Bani Sa’d.

Sepenggal catatan cerita dari Halimah sebagai ibu susu Muhammad, “Aku datang dari satu daerah yang tidak ada pemukiman yang kegersangannya melebihi kegersangan daerah pemukimanku, ketika ku tinggal pergi ke Makkah mencari putra susuan (menjadi kebiasaan keluarga-keluarga Badui datang ke Makkah menawarkan diri sebagai pengasuh anak-anak para bangsawan), semua kambingku dalam keadaan kurus kering, tetapi setelah aku pulang membawa yatim susuanku Muhammad, kulihat semua kambingku telah menjadi gemuk dan teteknya penuh air susu untuk kami perah dan kami minum

sekenyang-kenyangnya. Padahal kambing-kambing kepunyaan orang lain tidak seekor pun yang dapat diperah susunya karena kurus kelaparan.

Selama dua tahun Muhammad berada di tengah keluargaku, selama itu kami beroleh keberkahan yang berlimpah. Muhammad tak pernah kekurangan air susu, baik dari ASI maupun air susu murni perahan, sehingga ia cepat besar dan pertumbuhan badannya demikian pesat melebihi anak-anak lain yang sebaya, tampak tegap dan kuat”. Dibuktikan dalam praktik ilmu kedokteran saat ini dengan istilah IMD (ASI Eksklusif – Air Susu Ibu 6 bulan tanpa tambahan asupan dan menyusui air susu ibu selama dua tahun dua tahun disapih), dan sebagai tambahan maka juga terkenal dengan tambahan susu murni, susu asli sapi dengan nama UHT.

Bahwa Usia dini Muhammad, yakni mulai nol tahun hingga usia empat- lima tahun berada di lingkungan keluarga Halimah. Muhammad hidup di lingkungan alam yang lapang dan luasnya gurun sahara, menghirup udara yang bersih dan segar, diasuh dan dididik dalam kehidupan alami yang sederhana dengan adat dan tata perilaku yang masih asli.

Di tengah alam cakrawala gurun sahara, salah satu kegemaran Muhammad kecil adalah berlama-lama memandang, memperhatikan, menikmati dan menghayati kemilau bintang-gemintang dan rembulan di malam hari, merasakan teriknya matahari di siang hari, desah dan derasny angin padang gurun sahara. Muhammad belajar bahasa yang semurni-murninya dari kabilah Bani Sa’ad, sehingga pada masa kenabiannya, beliau pernah berkata kepada para sahabat, di antara kalian akulah yang paling makhir berbahasa arab, karena aku seorang dari Quraisy dan dibesarkan dalam asuhan bani Sa’d bin Bakr.

Usia Dini yang Terjaga dan Terpelihara

Saat usia Muhammad 2 tahun, ia sempat dibawa ke Makkah oleh Halimah ke ibunya, dalam kondisi yang sangat sehat dan cerdas. Tetapi karena sedang ada wabah penyakit dan khawatir Muhammad terkena penyakit yang sedang terjadi di kota Makkah, maka segera dibawa kembali lagi bersama Halimah hidup di kampung Bani Sa’ad. Jadi hingga usia empat tahun (golden age), Muhammad hidup dalam limpahan kasih sayang, walau secara ekonomi hidup keluarga Aminah dikatakan pas-pasan. Ada hadis yang menjelaskan masalah ini, “Tenanglah, aku bukanlah seorang raja, tetapi aku hanyalah anak dari seorang perempuan Quraisy yang makan sisa daging dikeringkan (dendeng sederhana)”.

Selama empat-lima tahun keberadaan Muhammad pada keluarga Halimah, meninggalkan kesan mendalam pada jiwanya. Halimah dan keluarganya telah mengasuh, merawat, dan mendidiknya dengan penuh kasih sayang dan kelembutan Muhammad bersama anak-anak Halimah menjadi saudara yang saling menghargai dan saling mengakui yang diwujudkan dengan saling sayang menyayang, saling membantu, dan selalu bekerjasama. Misalnya dalam tugas dan tanggung jawab saat mereka bekerja

menggembalakan kambing, di antara mereka tak pernah ada perselisihan, kebersamaan, saling menghargai dan memberi perhatian serta gotong royong menjadi dasar pendidikan yang ditanamkan oleh ibunda Halimah. Hal tersebut meninggalkan kesan mendalam pada diri Muhammad, di kemudian hari, di saat Muhammad telah menjadi Nabi, setiap Halimah datang berkunjung ke tempat beliau setelah menjadi Nabi, Nabi menyambut kedatangannya dengan mesra. Sebagai penghormatannya pada Halimah, beliau membentangkan burdah (kain penutup punggung) yang sedang dipakainya lalu mempersilahkan Halimah duduk di atasnya.

Kebersamaan dan kasih sayang di antara saudara sesusuannya, tergambar dalam satu peristiwa penting yang sering menjadi sorotan sejarah adalah peristiwa “pembelahan dada” oleh dua orang laki-laki yang dikatakan sebagai Malaikat pada masa pengasuhan Halimah. Peristiwa itu terjadi pada saat Muhammad sedang menggembalakan kambing bersama dengan anak Halimah yang bernama Abdullah.. Saat itu tiba-tiba datang dua orang dengan pakaian serba putih menangkap Muhammad dan membawanya ke tempat yang agak jauh dari tempat menggembala. Peristiwa itu sempat terlihat oleh salah seorang saudara sesusuannya, kemudian ia berlari pulang sambil menangis lalu menceritakan peristiwa itu kepada orangtuanya, bahwa Muhammad dibawa oleh dua orang berbaju putih, lalu dibaringkan, kemudian membelah dadanya dan membolak balik badannya. Ketika Halimah dan suaminya datang melihat, ditemui Muhammad sendiri merenung, lalu ketika dia ditanya masalah tersebut, dia menceritakannya seperti apa yang disampaikan Abdullah. Setelah peristiwa itu pada usia lima tahun Muhammad dibawa kembali ke ibunya di Makkah.

Dapat ditegaskan, bahwa Halimah, sebagai pengasuh, pemelihara, dan pendidik, memiliki komitmen tinggi dalam melaksanakan tugas- tugas pengasuhannya. Sehingga walaupun Muhammad berada dalam pengasuhan bukan ibunda kandunginya, tetapi pengasuhan dan pendidikan yang didapatkannya telah dapat memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, perhatian dan kebutuhan perkembangannya. Dan Halimah, walaupun Muhammad dari keluarga yang miskin, dan tidak akan dapat memberinya upah lebih, ia tetap bersedia dan mengambil Muhammad sebagai anak susuannya. Maka sifat-sifat seperti sederhana tetapi cerdas, baik hati, lembut, penuh perhatian dan kasih sayang, serta bersifat adil dan bijaksana memperlakukan di antara Muhammad dan anak-anaknya, maka itulah konsep seorang pendidik dan pengasuh, yang akan mengantarkan seorang generasi berkualitas ke depan.

Ibunda Siti Aminah (Mubammad Yatim Piatu).

Sempat di usia dua tahun berada di bawah kasih sayang ibunda, tetapi dalam waktu tidak lama di bawa kembali ke Ibu Susuan, karena sedang ada wabah penyakit di kota Makkah, khawatir Muhammad tertular, dan dibawa kembali ke ibundanya di saat memasuki usia ke lima tahun. Jadi sejak usia empat menjelang ke lima tahun, hingga enam menjelang ke tujuh tahun (golden age) Muhammad hidup bersama

ibundanya, hidup dalam limpahan kasih sayang, dia diasuh dengan penuh kelembutan dan perhatian, walau secara ekonomi hidup keluarga Aminah dikatakan pas-pasan.

Selanjutnya saat usia enam tahun, Muhammad diajak ibundanya ke Yastrib untuk berkunjung ke rumah keluarga yang ada di sana, sekaligus berziarah ke makam ayahandanya, bersama pengasuhnya Ummu Aiman. Setelah tinggal satu bulan, mereka kembali ke Makkah. Ketika tiba di satu daerah bernama Abwa, ibunda Aminah sakit dan dan akhirnya meninggal. Jasad ibunda dikuburkan di sana. Dengan kemangkatan ibundanya di tengah perjalanan, Muhammad merasakan dua penderitaan sekaligus, ditinggal ibundanya, kedua sedang dalam perantauan, hal yang sama pernah dirasakan ketika ayahandanya meninggal di saat ia masih dalam kandungan. selanjutnya Ummu Aiman membawa Muhammad pulang ke Makkah dalam keadaan Yatim piatu.

Dengan demikian Muhammad kecil, walau sangat singkat berada dalam asuhan ibundanya Aminah, tetapi penanaman nilai-nilai kasih sayang dan empati sangat kuat membekas pada jiwa beliau. Kenangan itu sangat terkesan ketika dalam perjalanan menuju Syam bersama para kafilah bagaimana ibunda memperhatikan dan melindunginya selama di perjalanan. Hingga tahun keenam, Aminah mendidik dan mengasuh Muhammad dengan penuh cinta dan kasih sayang (sebagai anak yatim, ditinggal ayahnya).

Abdul Muthalib: Penyempurna Pengasuhan Usia Dini Muhammad

Menurut catatan Haikal (2002), Abdul Muthalib mengasuh cucunya sejak Aminah masih hidup. Ia sangat sayang pada cucunya, mengingat ayahnya telah tiada. Sebagaimana Abdul Muthalib sangat menyayangi Abdullah, bapaknya Muhammad, satu di antara sepuluh bersaudara dari anak-anaknya yang memiliki perilaku terbaik, dan terhormat, dihormati lingkungan masyarakatnya. Sebagai yatim piatu, sang kakek sungguh- sungguh mencurahkan sepenuh kasih sayangnya pada Muhammad. Ia selalu berada dekat sang cucu, di saat tidur sebelum benar-benar ia yakin Muhammad terlelap dia tidak akan meninggalkannya.

Salah satu kebiasaan yang selalu dilakukan oleh Abdul Muthalib adalah membawa Muhammad duduk-duduk bersandar di salah satu tiang ka'bah dengan menggelar tikar ketika menikmati istirahat setelah melakukan tugas-tugas di lingkungan ka'bah dan kepemimpinannya atas masyarakat saat itu. Saat Muhammad tidur-tidur di sampingnya, hal yang selalu dilakukan adalah mengelus-elus kepala, dada, punggung Muhammad sambil bercerita tentang berbagai nilai-nilai kebaikan dan keilahiyah (nilai-nilai profetik). Sebagai salah satu cara dalam membangun dan membentuk watak dan kepribadian mulia Muhammad.

Dalam beberapa tahun di bawah asuhan sang kakek, pada saat yang sama kakeknya sudah berumur lanjut, sehingga ketika Muhammad memasuki usia 7- 8 tahun, di akhir usia 8 tahun sang kakek wafat. Maka sempurnalah pendidikan usia dini Muhammad di tangan sang kakek dengan pendidikan kasih sayang dan kelembutannya, pembentukan

jiwa kasih sayang di tanamkan oleh orang-orang terkasih, mulai ibunya, ibu susunya, dan sang kakek). Selanjutnya memasuki awal remaja, Muhammad berada di bawah asuhan pamannya Abu Thalib. Pengembangan watak berani menerima tantangan, kerja keras, tahan uji, sabar, ulet, dan disiplin terus berkembang di bawah bimbingan pamannya Abu thalib, yang memang kehidupan ekonominya miskin. Dan Muhammad bersama-sama dengan keluarga pamannya harus ikut membantu mengatasi keterbatasan ekonomi tersebut dengan menjadi tenaga upahan menggembala kambing dan berdagang.

Abu Thalib Pengasuh Terpilih, (Dimuliakan dan Dihormati Masyarakat Quraisy)

Ketika Abdul Muthalib sudah merasakan akhir-akhir hidupnya, dia memanggil kesembilan putranya, dan menyerahkan serta membagi tugas-tugas pekerjaan mengurus kepentingan penduduk Makkah dan kaum pendatang yang berziarah ke kota Makkah. Permasalahan yang sangat dipikirkan dan dipertimbangkan dalam-dalam adalah kepada siapa Muhammad di titipkan ketika dia telah wafat.

Pada akhirnya ia memutuskan dan memilih menyerahkan Muhammad pada Abu Thalib. Walaupun ia tahu Abu thalib bukanlah anak sulungnya dan bukan pula yang terkaya di antara anak-anaknya. Ia diserahkan kepada Abu Thalib, karena ia tahu dialah yang lebih dimuliakan dan dihormati orang-orang Quraisy. Kepada Abu Thalib ia berpesan agar mengasuh, menjaga, dan melindungi Muhammad dengan hati-hati dan memandang Muhammad sebagai anak kandungnya sendiri. Terasa agak ringan beban kesedihannya saat pemeliharannya diambil alih oleh pamannya Abu thalib, yang menyayanginya hampir sama dengan kasih sayang dari kakeknya Abdul Muthalib. Walau kondisi ekonomi Abu Thalib tidak seberapa mampu bila dibandingkan dengan kakanya Abbas yang tergolong mampu, tapi kikir dengan hartanya. Abu Thalib inilah yang melindungi Muhammad dari berbagai gangguan kaum Quraisy. Kaum Quraisy tidak berani berbuat kejam terhadap Muhammad, karena di sampingnya ada Abu Thalib, walaupun mereka berbeda agama dan keyakinan.

Mengacu pada alur pengasuhan (pengasuhan normatif manusiawi yang bersifat obyektivitas, rasional) Rasulullah di usia dininya, yakni usia pralahir - nol sampai delapan tahun, maka sangat signifikan ketika kemudian Muhammad tumbuh dan berkembang sebagai individu yang berkarakter, berkepribadian welas asih, penuh kasih sayang terhadap anak dan dengan segala sifat kemuliannya.

Didasari dengan pernikahan kedua orangtuanya di atas komitmen cinta dan kasih sayang, juga kasih sayang lingkungan keluarganya, di atas prinsip ketuhanan, ibadah, dan budi pekerti luhur yang kuat, dalam suasana itulah Muhammad tumbuh mulai di alam arham, setelah lahir, usia batita, balita hingga usia 8 tahun. Sepenuhnya berada dalam asuhan dan pendidikan orang-orang yang memiliki komitmen pada keyakinannya, welas asih, lembut dan bijaksana. Sehingga Muhammad sejak kecil, kanak-kanak, remaja, diakui oleh keluarga, teman-temannya dan penduduk Makkah secara umum, bahwa

Muhammad memiliki budi pekerti luhur, beliau jauh dari sifat-sifat jahiliyah yang secara jama' menjadi watak masyarakat saat itu.

Muhammad kecil terkenal sebagai anak yang pemalu, pendiam, dan rendah hati. Sesuai dengan kegemarannya yang suka menyendiri dan merenung di mana saja. Ketika di dusun, di kampung, di tempat ibadah, juga dalam keadaan duka atau suka, beliau suka sekali merenung. Memiliki juga sifat-sifat santun, berani dengan tantangan dan tahan uji, tabah, tahan marah, tidak pernah dendam walau disakiti orang. Sangat menghormati orang yang lebih tua dan menyayang yang lebih muda. Beliau terkenal jujur dalam perkataan, perbuatan, dan terpercaya. Karena itulah muda dia terkenal sebagai seorang yang terpercaya "al- Amin".

E. Strategi Pendidikan dan Parenting Islami

Sesuai dengan fokus bahasan sebelumnya, yakni dari fase demi fase kehidupan usia dini Muhammad, dapat kita temukan bahwa pendekatan kasih sayang pengasuhan usia dini Muhammad merupakan tema sentral yang dapat menjadi ibrah, acuan bagi generasi berikutnya. Bagi para orangtua, pendidik dan pengasuh. Selanjutnya seperti juga yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. sendiri, sebagaimana terungkap dalam hadis-hadis dan tuntunan para ulama dan hukama. Sejak kelahiran hingga usia delapan tahun, Muhammad berada pada asuhan orang-orang yang memiliki komitmen tinggi pada tugas-tugas pengasuhan.

Maka sangat signifikan Muhammad tumbuh dan berkembang sebagai individu yang berkarakter dengan segala sifat kemuliaannya. Memiliki budi pekerti luhur, jauh dari sifat-sifat jahiliyah yang secara jama' menjadi watak masyarakat saat itu. Memiliki juga sifat-sifat santun, tahan uji, berani menderita, tabah, tahan marah, tidak pernah dendam walau disakiti orang.

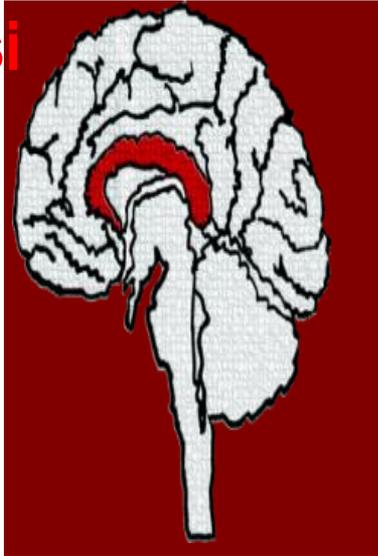
Sangat menghormati orang yang lebih tua dan menyayang yang lebih muda. Beliau terkenal jujur dalam perkataan, perbuatan, dan terpercaya. Karena itulah sejak muda dia terkenal sebagai seorang yang terpercaya "al-Amin".

Dalam konsep pendidikan modern, diakui bahwa pendidikan dan pengasuhan yang dilakukan dengan kekerasan atau tanpa didasari oleh "kelembutan serta kasih sayang, perhatian yang sungguh-sungguh", maka hasilnya sulit dipertang gungjawabkan.

Dalam kajian ilmu otak, tehnik pembelajaran, pendidikan yang dilakukan dengan kasar atau keras, maka hasilnya justru akan mendatangkan masalah pada anak-anak. Otak dengan tiga bagian yang ada, memiliki khas pertahanannya dan pengaruhnya pada masing-masing dan pada proses pembelajaran anak-anak-anak.

Limbik sebagai pusat emosi, lapisan merah emosi, sebagaimana gambar di bawah. Jika anak-anak sering dipicu sistim limbiknya ini, menerima stimulasi dengan hal-hal yang menyenangkan, mengasikkan, misalnya nyanyian, musik-musik tertentu, permainan, penghargaan, dalam kondisi seperti ini anak-anak dapat belajar dengan baik.

Limbik= emosi



- ✿ Dikenal sebagai “empatisayang”
- ✿ Apabila anak dalam kondisi aman, nyaman, dan menyenangkan, maka sistem limbiknya akan bekerja dengan baik.
- ✿ Dalam kondisi ini dapat belajar dengan baik.

Oleh karena itu strategi pembelajaran tepat pada anak-anak adalah “Belajar melalui bermain, bermain sambil belajar”. (Belajar dalam makna yang luas, belajar bersama orangtua, bersama guru, pengasuh, pendidik, dan atau orang dewasa lainnya). Dengan bermain, hati senang perasaan senang

Dengan metode bermain ini, anak diharapkan tidak akan merasa bila dirinya sedang belajar, sehingga membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih luwes dan tidak kaku. Lingkungan belajar dibuat bersahabat dengan anak sehingga mereka merasa tidak asing. Jika lingkungan belajar tidak akrab dengan mereka, maka belajar akan dianggap fobia dan berkembang menjadi momok. Dasar yang paling penting bagi perkembangan anak yang sehat adalah bermain secara menyenangkan dan bagaimana timbal balik antara orang dewasa dan anak (Caldwell, 1985), sehingga dikatakan hampir atau bahkan semua aktivitas anak adalah bermain, anak-anak ceria dan sehat “*moving dan noise*”.

Stimulasi menyenangkan aman dan nyaman ini kondusif menjadi dasar penguatan sel otak khususnya terhadap penguatan RASA. Rasa berfungsi untuk penguatan reseptor syarat penangkap informasi dan kreativitas. Artinya, bahwa dalam suasana senang, aman, dan nyaman, syaraf neuron di otak anak akan dengan cepat saling berkoneksi dan membentuk memori baru.

Dengan model pembelajaran yang tepat, merangsang bagian otak tertentu akan menyebabkan neuron tunggal dapat membuat 200.000 hubungan pada satu waktu. Tumbuh dan rimbunnya hubungan-hubungan tersebut menentukan potensi jenis kecerdasan yang akan timbul. Itulah maka lingkungan belajar yang nyaman dan bersahabat, memberi kesempatan kepada anak untuk memanipulasi aktif, dan

mendukung perkembangan positif (Kritkhevsky, Prescott, & Walling, 1969). Pada lembaga-lembaga PAUD hal ini sudah menjadi hukum, aturan, dan rumus yang tidak bisa ditawar-tawar.

Tertuang dalam kurikulum, terkait materi, strategi, pendekatan, metode, media, APE, penataan fisik bangunan, lingkungan sekitar, penataan halaman dikemas sedemikian rupa agar benar-benar menjadi tempat yang menyenangkan, mengasikkan, aman, nyaman dan bersahabat bagi anak-anak.

Demikian dengan guru, pendidik, pengasuh yang terlibat di lembaga PAUD, dia harus seorang yang menyenangkan, mengasikkan bagi anak-anak, terampil dalam menciptakan suasana riang, gembira, dan persahabatan, maka seorang guru, pendidik, pengasuh di lembaga PAUD bukan hanya mempertimbangkan kompetensi keilmuannya (KePAUDan), tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah mempertimbangkan “kompetensi kepribadian, mental, perilaku“.

Mulai dari tampilan raga, berpenampilan menarik, bersih, rapi dan segar, di hadapan anak-anak. Tampilan mental, kerohanian, simpatik, empati, santun terhadap anak-anak. Tidak salah jika pada lembaga-lembaga PAUD dalam hal penerimaan guru, pendidik, pengasuhnya, memperhatikan hal-hal tersebut. Memilih guru-guru yang kreatif dalam menciptakan suasana riang, gembira, kreatif dan terampil dalam bertepuk tangan, bernyanyi, berdongeng, bercerita, lincah dalam bergerak, menari, dsb. yang mampu menyenangkan, menciptakan rasa senang, dan kerasan buat anak-anak.

Berbeda dan tidak boleh terjadi sebaliknya, anak-anak ada merasa takut (karena ditakut-takuti) pada guru, pendidik, atau pengasuh, atau pada lingkungan lembaga pendidikan, sehingga membuat anak-anak tidak mau, atau takut mendekat pada guru, atau tidak mau lagi datang ke lembaga pendidikan (anak-anak fobia).

Hal ini terjadi jika anak-anak mendapatkan situasi yang menakutkan, yang menekan atau yang mengancam. Dampaknya anak akan melakukan penolakan, perlawanan (*fight*) atau sebaliknya jadi mengurung diri (*flight*)

Pada kondisi seperti ini otak susah untuk menerima pembelajaran (dalam hal ini, tindak kekerasan itu akan mengganggu perkembangan Batang otak sebagai pusat pertahanan). Anak-anak yang tumbuh dalam proses yang diwarnai banyak perilaku “child abuse” atau kekerasan, baik kekerasan secara lisan, kekerasan secara emosi, kekerasan secara sosial, terlebih kekerasan secara fisik. Dalam berbagai penjelasan para



ahli sekali melakukan kekerasan terhadap anak, maka akan terjadi persambungan neuron secara tak beraturan, yakni ketersambungan yang bemasalah nantinya pada perilaku anak, bagaimana jika kekerasan itu terjadi berlanjut dan ber-ulang-ulang, inilah otak anak yang banyak mendatangkan permasalahan kelak pada kehidupan kemasyarakatannya.

Stimulasi lingkungan ibarat pahatan yang bekerja membentuk sel-sel otak sehingga otak dapat berkembang dengan baik. Stimulasi yang menyenangkan, lingkungan yang memberikan ketenangan dan penuh kasih sayang, lingkungan yang memberikan keleluasaan anak untuk bereksplorasi melalui kegiatan menyanyi, menari, melukis, atau kegiatan bermain lainnya akan membuat anak memiliki perkembangan otak kanan yang baik, sesuai dengan fungsi belahan otak kanan mengurus perkembangan emosi dan kreativitas. Maka anak yang mendapat stimulasi lingkungan dan pendidikan yang tepat di usia dini, tumbuh menjadi anak yang percaya diri, berani tampil, mampu bekerjasama, menghargai pendapat orang lain, saling menolong dan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan". Bergerak, bermain, bereksplorasi, tidak bisa diam, itulah seorang anak. Bermain bukan hanya menjadi kesenangan tetapi juga suatu kebutuhan yang mau tidak mau harus terpenuhi, karena jika tidak terpenuhi, menurut Conny R. Semiawan, ada suatu tahapan perkembangan yang berfungsi kurang baik yang akan terlihat kelak jika si anak sudah menjadi remaja. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw. "*keringat anak kecil menambah kecerdasannya di waktu dewasa*" (H.R at-Tirmidzi).

Dalam konsep pendidikan anak, setiap anak mengalami proses belajar dari segala yang ia dengar, lihat, sentuh, atau pegang. Setiap kali anak bergerak, bertutur, mengalami emosi, berpikir dan berimajinasi, anak menerima, mengalami, kemudian menyimpannya dalam memori dari hal apa saja yang ia rasakan. Dari perilaku orangtua, kakak, adik, nenek, lingkungan keluarga, teman sebaya, dari tv, dari buku yang dibaca. Di situlah terjadi proses peniruan dan amat mungkin hasil tiruan tersebut tampil dalam perilaku kesehariannya.

Konsep ini sesuai yang dikemukakan oleh *Donald O. Hebb* pada tahun 1949, dalam konsep *Long-Term Potentiation (LTP)*, yakni setiap tindakan dalam ragam pengalaman emosinya (suka, senang, gembira, ceria, benci, kecewa, dll.) yang terjadi berulang-ulang, maka pengalaman itu akan menjadi LTP yang kuat (automatic). bagi anak.

Artinya, hal apa saja yang sampai pada anak sebagai bahan didikan melalui pancaindra: pendengaran, penglihatan, sentuhan, penciuman, anak akan cenderung pada hal-hal yang terbiasakan secara ber-ulang-ulang tersebut (di LTP kan). Demikian Teori Ekologi menjelaskan juga masalah tersebut, yakni, perkembangan anak ditentukan oleh apa yang dialami, dan dalam situasi seperti apa anak menghabiskan waktunya.

Jumlah dan kualitas interaksi yang dimiliki anak seperti interaksi dengan keluarganya, teman-teman sebayanya, komunikasi di antara keluarga, komunikasi di antara keluarga dengan teman-teman kerjanya, dan seterusnya pada lingkungan yang lebih luas semuanya memiliki dampak terhadap tugas-tugas perkembangan anak.

Bahwa lingkungan anak merupakan rangkaian struktur dari interaksi yang saling berhubungan antara di dalam dan di luar rumah dan menjadi penggerak perkembangan anak. Dalam teori ini anak merupakan pusat dari lingkaran interaksi dikelilingi oleh berbagai lingkaran sistem interaksi yang terdiri dari sistem mikro, sistem meso, sistem exo, dan sistem makro mempengaruhi perkembangan anak. Sehingga pada fase tertentu dari tahapan perkembangan anak, ada kekuatan meniru fenomena yang menarik di sekitarnya, didukung oleh perkembangan imajinasinya, maka menjadi hal yang sangat natural anak-anak mencoba mewujudkan sebuah pemahaman tentang sebuah kehidupan keluarga, kehidupan kemasyarakatan dengan bagian-bagian yang ada di dalamnya, karena lingkungan pertama yang sangat dekat dan menjadi model anak-anak adalah lingkungan keluarganya.

Karena itu orangtua dituntut mampu menjadi contoh dan model yang tepat dan terbaik bagi anak. Sehingga hal-hal yang terekam dalam memori anak adalah menjadi nilai-nilai normatif yang mendasari, pembentukan karakter anak kedepan.

Sehingga pada fase tertentu dari tahapan perkembangan anak, ada kekuatan meniru fenomena yang menarik di sekitarnya, didukung oleh perkembangan imajinasinya, maka menjadi hal yang sangat natural anak-anak mencoba mewujudkan sebuah pemahaman tentang sebuah kehidupan keluarga, kehidupan kemasyarakatan dengan bagian-bagian yang ada di dalamnya, karena lingkungan pertama yang sangat dekat dan menjadi model anak-anak adalah lingkungan keluarganya.

Ibnu khaldun mengatakan, “Barang siapa yang dididik dengan kekerasan dan kekasaran, baik itu dari kalangan orang-orang terpelajar, budak atau pembantu, maka kekerasan itu akan menguasainya, mempersempit perkembangan jiwanya, menghilangkan vitalitasnya, membiatnya menjadi malas, suka berbohong dan berkata kotor, serta membohongi nuraninya sendiri, perlahan itu akan menjadi kebiasaan dan tingkah laku yang menetap, merusak nilai-nilai kemanusiaan, sosial dan adab”.

Cinta kasih dan kelembutan yang tulus, membuat anak-anak tumbuh sehat, jauh dari berbagai penyakit dan problema kehidupan, tumbuh optimis, penuh percaya diri dengan sarat bila ia berada bersama dengan orang-orang yang merespons kebutuhan emosional maupun intelektualnya.

Rasulullah bersabda, ”Sesungguhnya Allah swt. menyenangi kelembutan dalam semua persoalan”. Juga Rasulullah bersabda, “Barang siapa yang terhalang dari kelembutan berarti ia terhalang dari setiap kebaikan”. (H.R. Muslim). Kegembiraan menimbulkan semangat optimal, bergairah untuk belajar. Dengan dukungan dan bimbingan yang lembut, seorang anak kecil dapat merasa percaya diri untuk tidak menyerah ketika menghadapi rintangan pertama (Kemp & Walters, 2004: 6).

Di zaman kekhalifahan, perhatian terhadap anak banyak dicontohkan oleh Khalifah Umar Bin Khattab. Hal ini dijelaskan oleh Jaudzi, bahwa Umar Bin Khattab memberikan bantuan dana untuk setiap anak yang baru disapih. Para ibu lalu mempercepat masa penyusuannya karena ingin cepat mendapatkan bantuan. Ketika

Umar ra. mengetahui hal tersebut, ia shalat subuh sambil menangis yang tidak tertahankan.

Setelah salam ia berkata menyesali dirinya “celakalah hai Umar berapa banyak anak-anak kaum muslimin yang terbunuh?” Sayyidina Umar lalu memberikan bantuan kepada setiap bayi yang baru lahir agar memotivasi untuk memperbanyak keturunan sehingga setiap bayi menikmati masa penyusuannya dengan sempurna.

Tema kasih sayang merupakan kebutuhan alami manusia. Jika manusia tak bisa hidup tanpa makan dan minum, demikian halnya, manusia tak bisa hidup tanpa kasih sayang. Anak-anak sangat lebih membutuhkan kasih sayang daripada orang dewasa, karena sifat ketergantungannya.

Sehingga bagi seorang anak, tidak penting dan tidak begitu peka, apakah ia hidup di sebuah gubuk reot atau di sebuah istana megah, jenis pakaian apa yang dikenakan atau menu makanan apa yang dimakan, tetapi ia akan sangat peka dengan perasaan kasih sayang terhadapnya. Ibrahim Amini menjelaskan, bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam limpahan kasih sayang akan tumbuh menjadi anak yang mandiri dan kuat, anak-anak yang kenyang dengan kasih sayang orangtuanya, tubuhnya lebih sehat dari anak-anak yang kurang mendapat kasih sayang, anak-anak besar dalam limpahan kasih sayang, akan menjadi anak-anak yang memiliki hati yang hangat dan ketika dewasa ia telah belajar bagaimana mencintai anak-anaknya, istri, sahabat dan masyarakatnya, kasih sayang akan menyelamatkan anak-anak dari sifat kerdil, maka bagi anak-anak yang miskin kasih sayang akan tumbuh sebagai anak yang merasa dikucilkan.

Ketika kasih sayang menjadi kekuatan dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak, dan sistim limbik mendapat perlakuan menyenangkan, keadaan tersebut akan membantu selaput otak pada kortek (sebagai bagian ketiga dari otak, yang dinamakan “cortex”) dapat bekerja dengan baik, atau membantu mengembangkan berpikir logis anak.

Pendekatan dengan kasih sayang dalam proses pengasuhan dan pendidikan, bukan merupakan barang baru atau hal baru. Rasulullah Saw. sendiri sebagaimana sejarah mencatat, telah merasakannya. Itulah basic value yang membentuk karakter beliau. Perlakuan kasih, lembut yang beliau terima mulai dari kedua orangtua dan keluarganya sejak masa pralahir, kelahiran beliau yang diterima dengan penuh suka cita oleh ibunda, keluarga terutama oleh sang kakek, Abdul Muthalib.

Dilanjutkan lagi kasih sayang dari Siti Halimah sebagai ibu susu, lalu kembali ke ibundanya hingga wafat, yang kemudian kasih sayang dan kelembutan itu diterima dalam pengasuhan kakeknya Abdul Muthalib dan terakhir ketika beranjak remaja dan dewasa hidup dalam perhatian dan perlindungan pamannya Abu Thalib.

Dalam pengalaman pengasuhan Rasulullah terhadap putra- putrinya, diriwayatkan dari Anas bin Malik ra. berkata: “Rasulullah saw pernah membawa putra beliau bernama Ibrahim, kemudian mengecup dan menciumnya.” (H.R. al-Bukhari).

Kasih sayang tersebut tidak hanya terkhusus bagi kerabat beliau saja, bahkan beliau curahkan juga bagi segenap anak-anak kaum muslimin. Asma' binti 'Umeis—istri Ja'far bin Abi Thalib menuturkan: "Rasulullah saw datang menjengukku, beliau memanggil putra-putri Ja'far. Aku melihat beliau mencium mereka hingga menetes air mata beliau. Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah telah sampai kepadamu berita tentang Ja'far?" beliau menjawab: "Sudah, dia telah gugur pada hari ini!" Mendengar berita itu kami pun menangis. Kemudian beliau pergi sambil berkata: "Buatkanlah makanan bagi keluarga Ja'far, karena telah datang berita musibah yang memberatkan mereka." (H.R. Ibnu Sa'ad, Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Ketika air mata Rasulullah Saw. menetes menngisi gugurnya para syuhada' tersebut, Sa'ad bin 'Ubadah ra. bertanya: "Wahai Rasulullah, Anda menangis?" Rasulullah saw menjawab: "Ini adalah rasa kasih sayang yang Allah Ta'ala letakkan di hati hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya hamba-hamba yang dikasibi Allah Ta'ala hanyalah hamba yang memiliki rasa kasih sayang." (H.R. al-Bukhari).

Ketika air mata Rasulullah saw menetes disebabkan kematian putra beliau bernama Ibrahim, Abdurrahman bin 'Auf ra. bertanya kepada beliau: "Apakah Anda juga menangis wahai Rasulullah?" Rasulullah saw menjawab: "Wahai Ibnu 'Auf, ini adalah ungkapan kasih sayang yang diiringi dengan tetesan air mata. Sesungguhnya air mata ini menetes, hati ini bersedih, namun kami tidak mengucapkan kecuali yang diridhai Allah Ta'ala. Sungguh, kami sangat berduka cita berpisah denganmu wahai Ibrahim." (HR. al-Bukhari).

Rasulullah Saw. senantiasa membuat anak-anak senang kepada beliau, anak-anak menghormati dan memuliakan beliau. Hal itu karena beliau menempatkan mereka pada kedudukan yang tinggi. Setiap kali Anas bin Malik melewati sekumpulan anak-anak, ia pasti mengucapkan salam kepada mereka. Beliau berkata: "Demikianlah yang dilakukan Rasulullah Saw." (Muttafaq 'alaih). Meskipun anak-anak biasa merengek dan mengeluh serta banyak tingkah, namun Rasulullah Saw. tidaklah marah, memukul, membentak dan menghardik mereka.

Beliau tetap berlaku lemah lembut dan tetap bersikap tenang dalam menghadapi mereka. Dari 'Aisyah Radhiallaahu anha berkata: "Suatu kali pernah dibawa sekumpulan anak kecil ke hadapan Rasulullah saw, lalu beliau mendoakan mereka, pernah juga dibawa kepada beliau seorang anak, lantas anak itu kencing pada pakaian beliau. Beliau segera meminta air lalu memercikkannya pada pakaian itu tanpa mencucinya". (H.R. al-Bukhari).

Rasulullah Saw. bermain dan bercanda, mendengarkan, mengamati kelucuan anak-anak dan cucunya. Dalam hal ini Abu Hurairah ra. menceritakan: "Rasulullah saw pernah menjulurkan lidahnya bercanda dengan Al-Hasan bin Ali ra. Iapun melihat merah lidah beliau, lalu ia segera menghambur menuju beliau dengan riang gembira." Anas bin Malik ra. menuturkan: "Rasulullah Saw. sering bercanda dengan Zainab, putri Ummu Salamah Radhiallaahu anha, beliau memanggilnya dengan: "Ya Zuwainab, Ya

Zuwainab, berulang kali.” (Zuwainab artinya: Zainab kecil). (Lihat Silsilah Hadits Shahih no.2141 dan Shahih Al-Jami’ 5-25).

Kasih sayang beliau kepada anak tiada batas, meskipun beliau tengah mengerjakan ibadah yang sangat agung, yaitu shalat. Beliau pernah mengerjakan shalat sambil menggendong Umamah putri Zaenab binti Rasulullah dari suaminya yang bernama Abul ‘Ash bin Ar-Rabi’. Pada saat berdiri, beliau menggendongnya dan ketika sujud, beliau meletakkannya (Muttafaq ‘alaih). Mahmud bin ar-Rabi’ Radhiallaahu anhu mengungkapkan: “Aku masih ingat saat Rasulullah Saw. menyemburkan air dari sebuah ember pada wajahku, air itu diambil dari sumur yang ada di rumah kami. Ketika itu aku baru berusia lima tahun.” (H.R. Muslim)

Rasulullah saw senantiasa memberikan pengajaran, baik kepada orang dewasa maupun anak-anak. Abdullah bin Abbas menuturkan: “Suatu hari aku berada di belakang Nabi saw , beliau bersabda:“Wahai anak, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: “Jagalah (perintah) Allah, pasti Allah akan menjagamu. Jagalah (perintah) Allah, pasti kamu selalu mendapatkan-Nya di hadapanmu. Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah, jika kamu memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah.” (H.R. at-Tirmidzi).

Penguatan nilai kasih sayang sebagaimana yang terungkap dalam tulisan ini semoga menjadi ibrah dalam membangun gairah kejuangan kita terutama dalam pelaksanaan tugas-tugas kepengasuhan dan kependidikan kita. Sebagai orangtua, sebagai guru, pendidik, pengasuh, sehingga kebutuhan alami seorang anak yang selalu membutuhkan kasih sayang dan kelembutan, membutuhkan belaian yang membuat hati anak-anak bahagia. Sehingga mereka dapat tumbuh dengan pribadi yang luhur dan akhlak yang lurus. Siap untuk memimpin umat, bukan hanya sebagai penerus generasi, tetapi yang lebih urgen lagi adalah sebagai pelurus nilai-nilai keilahian, pemelihara dan pengembang nilai-nilai kemanusiaan dan kefitrian, pembawa rahmat bagi alam.

Menjadi orang tuatidak hanya sebagai takdir namun seperti hadirnya sebuah kesempatan untuk membuktikan peranan kita di bumi, meneruskan rencana ilahi mewarnai anak-anak dengan cinta dan kasih sayang, edukasi keilahian dan kemanusiaan, lalu biarkan siklus berputar sampai zaman di tamatkan

rumah akan berubah menjadi mesin pembunuh bakat anak, jika di dalamnya ada

larangan melakukan aktivitas yg disukai anak
selalu menyebut anak dengan sebutan negatif
tidak memberikan kebebasan berekspresi

kepada anak

hukuman yang tidak mendidik kepada anak
tekanan terhadap prestasi di sekolah

Munib chatib

BAB IV

Nilai Profetik Islam Tentang Anak

- A. Pendidikan Anak Usia Dini, Kajian Al- Qur'an
- B. Pendidikan Anak Usia Dini, Kajian Hadis
- C. Pendidikan Anak Usia Dini, Kajian Tarich
- D. Pendidikan Anak Usia Dini, kajian Ulama

A. Anak Usia Dini, Kajian Al- Qur'an

Di dalam al-Qur'an, terdapat banyak ungkapan kata (term) tentang anak. Seperti kata walad, yang dengan segala bentuk derivasinya terulang sampai 65 kali. Sedangkan term anak yang menggunakan kata ibn terulang sampai 161 kali. Selain dua kata tersebut, masih banyak lagi term lain yang berdekatan dengan makna anak, seperti dzurriyat (anak keturunan), hafadah (anak cucu), dan lain sebagainya.

Hal ini memberikan isyarat, betapa al-Qur'an sangat memperhatikan masalah anak, baik menyangkut kedudukannya, proses pendidikan dan pemeliharannya, hak- haknya, hukum-hukum yang terkait dengannya, maupun bagaimana berinteraksi dengan mereka secara tepat dan benar.

Dalam al-Qur'an, kata walad dipakai untuk menggambarkan adanya hubungan keturunan, maka kata walid berarti ayah kandung, demikian pula kata walidah berarti ibu kandung. Ketika disebutkan dengan istilah walad, memberi isyarat, bahwa anak perlu ditumbuhkembangkan baik aspek fisik maupun psikologisnya, misalnya dengan memberi ASI ketika masih bayi hingga umur 2 tahun (Q.s. al-Baqarah/2: 233).

Potensi dan bakatnya pun perlu ditumbuhkembangkan oleh orangtuanya dan para pendidik melalui proses tarbiyyah (pendidikan). Pengertian tersebut berangkat pula dari kata wallada, yang juga bisa berarti anshar dan rabba (memunculkan, menumbuhkan, dan mendidik). Itulah sebabnya al-Qur'an melarang membunuh anak, sebab membunuh di samping dosa besar, juga merupakan bentuk sikap tidak bertanggung jawab orangtua terhadap anak yang dilahirkannya (Q.s. al-An'am/6: 151).

Al-Qur'an mengancam orang-orang yang membunuh anak dan memandangnya sebagai perilaku orang musyrik (Q.s. al-An'am/6: 137) dan perilaku bodoh (Q.s. al-An'am/6: 140). Nabi Muhammad Saw. juga bersabda: "Jika amanah itu disia-siakan, tunggulah saat kehancuran". (H.R. al-Bukhari).

Kontekstualisasi larangan membunuh anak, dapat diperluas maknanya, tidak hanya secara fisik atau menghilangkan ruhnyanya. Membunuh juga bisa berarti membunuh potensi dan cita-citanya. Apa artinya, jika anak hidup secara fisik, tetapi secara psikologis, moral, keilmuan, dan ekonomi lemah. Untuk itu, orangtua perlu secara maksimal mendidiknya, agar anak-anak tumbuh dan berkembang mengikuti arah fitrahnya, sehingga menjadi orang yang berkualitas dan bermartabat.

Pernikahan dan melahirkan keturunan merupakan sebuah tanggung jawab, karena itu seseorang akan dihisab di hari kemudian. Hadits Rasulullah menjelaskan, "Pada hari kiamat nanti setiap hamba akan dihadapkan kepada Allah, lalu Allah berfirman: 'Bukankah aku telah menjadikan pendengaran, penglihatan, harta dan anak buatmu? Bukankah aku juga telah menundukkan binatang dan ladang untuk kamu gunakan? Dan bukankah aku telah telah membiarkanmu memimpin dan menikmati apa yang ada? Maka yakinkah kamu bahwa kamu pasti berjumpa denganKu pada hari ini?' Ia

menjawab, 'tidak'. Allah pun kemudian berfirman kepadanya, 'pada hari ini Aku lupakan kamu sebagaimana engkau pun telah melupakan-Ku'.

Dalam riwayat lain disebutkan adanya tambahan, "Bukankah aku telah memasangkanmu dengan istrimu?, lalu bukti mana lagi yang menunjukkan ketololan akal seseorang dan hilangnya perasaan yang lebih besar dari pada orang yang diberi kesempatan waktu yang panjang hingga anaknya mencapai usia dewasa, namun ia tidak membekalinya dengan pendidikan yang baik sehingga bisa menjadi seorang yang mulia".

Ibnul Qayyim menjelaskan, "Siapa saja yang mengabaikan pendidikan anaknya dalam hal-hal yang berguna baginya, berarti ia telah berbuat kesalahan besar. Mayoritas penyebab kerusakan anak adalah akibat orangtua mengabaikan mereka, tidak mengajarkannya kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah agama, menyia-nyiaikan anak ketika kecil sehingga mereka tidak bisa mengambil keuntungan dari diri mereka, dan mereka pun tidak bisa memberikan manfaat kepada ayah mereka ketika mereka dewasa.

Maka ada sebagian anak yang menyalahkan ayahnya sendiri atas tindakannya dalam mendurhakai orangtuanya dengan mengatakan 'ayah, engkau telah berbuat jahat kepadaku ketika aku kecil. Kini aku pun balas mendurhakaimu ketika dewasa. Engkau telah menyia-nyiakanku ketika aku kecil, kini aku pun mengabaikanmu ketika engkau sudah tua renta'".

Sedangkan kata ibn, memiliki bentuk jamak abna dan banun. Kata ibn masih satu akar dengan kata bana, yang berarti membangun atau berbuat baik. Jika ada kalimat bana al-bayt, berarti membangun rumah. Demikian pula jika dikatakan bana al-rajula berarti ahsana ilayhi (berbuat baik kepadanya).

Secara semantis, ini memberikan isyarat, bahwa anak ibarat sebuah bangunan, ia harus diberi pondasi yang kokoh, sehingga tidak mudah roboh oleh gempuran badai atau gempa bumi. Untuk itu orangtua harus memberikan pondasi keimanan (tauhid), akhlak, dan ilmu yang kuat sejak kecil, agar ia tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki prinsip dan kepribadian yang tangguh.

Al-Qur'an menceritakan kisah Luqman al-Hakim, seorang bapak yang bijak, yang sangat menekankan pentingnya penanaman tauhid terhadap anaknya, sebagaimana dinyatakan dalam Q.s. Luqman/31 ayat 13: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah), sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar'. Kisah tersebut tentu patut untuk diteladani sebagai model pendidikan anak-anak. Karena salah satu tujuan dari kisah al-Qur'an adalah untuk diambil pelajaran (i'tibar) dan hanyalah orang-orang yang memiliki akal yang dapat mengambil pelajaran dari kisah al-Qur'an tersebut.

Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, dan di atas fitrah itu setiap individu mengucapkan mu'ahadah, sehingga sistem akidah menjadi dasar pijakan memanager tugas-tugas kehidupan ini. Oleh karena itu kalimat pertama yang harus dikenalkan dan diajarkan oleh orangtua pada anak-anak di saat anak sudah mulai mampu bicara,

sebagaimana tersebut dalam hadis Nabi: “Bukakanlah untuk anak-anak kamu yang masih kecil *Laa ilaaha illallaah* sebagai kalimat pertama dan ajarkanlah kalimat *Laa ilaaha illallaah* kepada mereka menjelang kematiannya”.

Perintah hadis tersebut dilaksanakan oleh para sahabat dengan senang hati, sebagaimana dalam hadis berikut: “Sesungguhnya kalimat pertama yang mereka sukai untuk diajarkan kepada anak-anak yang baru bisa bicara adalah kalimat *Laa ilaaha Illallah* sebanyak tujuh kali, sehingga kalimat inilah yang pertama kali diucapkan oleh anak”. (HR. Abdurrazak). Imam Ghazali juga menegaskan, bahwa pendidikan yang paling urgen adalah menjaga akidah, karena penanaman tauhid merupakan fondasi yang kuat bagi proses pendidikan anak mengingat perilaku seseorang akan sangat tergantung pada sistem akidahnya.

Al-Qur’an kadang juga menggunakan bentuk isim tashghir, sehingga kata *ibn* akan berubah menjadi *bunayy*. Panggilan *ya bunayya*, (wahai anakku), misalnya memberikan isyarat bahwa si anak yang dipanggil masih kecil dan adanya hubungan kedekatan (kasih sayang) antara orangtua dengan anaknya.

Dalam al-Qur’an, kata tersebut (*ya bunayya*) terulang sampai 7 (tujuh) kali. Seperti ketika Nabi Nuh memanggil anaknya agar ikut naik perahunya (Q.s. Hud/11: 42) dan ketika Luqman al-Hakim menasehati anaknya, agar tidak syirik kepada Allah (Q.s. Luqman/31: 13), serta ketika Nabi Ya’qub menasehati anaknya, Yusuf, agar tidak menceritakan mimpinya kepada saudara- saudaranya (Q.s. Yusuf/12: 5).

Begitulah semestinya hubungan orangtua dengan anaknya, yakni hubungan yang dibangun dalam fondasi kedekatan, mengedepankan kasih sayang dan kelembutan, sehingga sikap orangtua yang mencerminkan “kebencian” dan “kekerasan” terhadap anaknya jelas tidak dapat dibenarkan menurut pandangan al-Qur’an.

Dalam pandangan beberapa hadis mengisyaratkan betapa Rasulullah sangat menyayangi anak-anak. Diriwayatkan dari Anas Bin Malik ra, dia berkata: “Tidak pernah aku jumpai orang yang menyayangi keluarganya melebihi Rasulullah Saw.

Ibrahim (Putra Rasulullah Saw.) disusukan pada suatu keluarga diperbukitan Madinah. Suatu ketika beliau menjenguknya bersama kami. Beliau masuk ke dalam rumah yang ketika itu sedang penuh asap, karena pengasuh Ibrahim tersebut seorang tukang pandai besi.

Beliau kemudian menggendong Ibrahim, lalu menciumnya, kemudian beliau pulang”. Kata Amru: Ketika Ibrahim wafat, Rasulullah Saw. bersabda, “Ibrahim adalah putraku dan dia wafat dalam usia menyusu, sungguh kelak di surga dia akan memiliki dua orangtua pengasuh yang menyempurnakan susuannya”.

Pada hadis lain, diriwayatkan dari Urwah Bin Zubair dan Fatimah Binti al-Munzir Bin Zubair, keduanya mengatakan Asma’ Binti Abu Bakar turut berhijrah ketika dia sedang mengandung Abdullah Bin Zubair ra. Sesampainya di Quba dia melahirkan Abdullah Bin Zubair, setelah itu dia mendatangi Rasulullah Saw. agar beliau suapkan makanan awal dari kunyahan beliau kepada bayi itu.

Rasulullah mengambil bayi tersebut dari Asma' kemudian beliau letakkan di pangkuan beliau, kemudian meminta buah kurma. Kata Aisyah, kami menanti sejenak untuk mencari buah kurma sebelum kami mendapatkannya. Lalu Rasulullah Saw. mengunyah buah kurma itu kemudian beliau suapkan ke dalam mulut bayi itu. Sungguh pertama kali yang masuk ke dalam perut bayi itu adalah ludah Rasulullah Saw. Kata Asma', setelah itu Rasulullah Saw mengusap bayi itu, mendoakannya, dan menamainya Abdullah.

Cinta kasih dan kelembutan yang tulus, membuat anak-anak tumbuh sehat, jauh dari berbagai penyakit dan problema kehidupan, tumbuh optimis, penuh percaya diri, dengan sarat bila ia berada bersama dengan orang-orang yang merespons kebutuhan emosional maupun intelektualnya. Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah menyenangi kelembutan dalam semua persoalan". Juga Rasulullah Bersabda, "Barang siapa yang terhalang dari kelemah-lembutan berarti ia terhalang dari setiap kebaikan". (H.R. Muslim). Kegembiraan menimbulkan semangat optimal, bergairah untuk belajar. Dengan dukungan dan bimbingan yang lembut, seorang anak kecil dapat merasa percaya diri untuk tidak menyerah ketika menghadapi rintangan pertama.

Diriwayatkan dari Jabir Bin Samurah ra. dia berkata: "Aku pernah shalat zhuhur bersama Rasulullah Saw., kemudian beliau keluar menuju istrinya dan aku pun keluar menyertainya, lalu Rasulullah Saw. disambut oleh beberapa anak kecil, maka segeralah beliau mengusap kedua pipi masing-masing mereka. Kata Jabir: Rasulullah Saw juga mengusap pipiku, lalu aku rasakan tangan beliau dingin (atau berbau) bagai bau wangi yang seolah baru beliau keluarkan dari tas penjual minyak wangi".

Stimulasi lingkungan ibarat pahatan yang bekerja membentuk sel-sel otak sehingga otak dapat berkembang dengan baik. Stimulasi yang menyenangkan, lingkungan yang memberikan ketenangan dan penuh kasih sayang, lingkungan yang memberikan keleluasaan anak untuk bereksplorasi melalui kegiatan menyanyi, menari, melukis, atau kegiatan bermain lainnya akan membuat anak memiliki perkembangan otak kanan yang baik.

Sesuai dengan fungsi belahan otak kanan mengurus perkembangan emosi dan kreativitas, maka anak yang mendapat stimulasi lingkungan dan pendidikan yang tepat di usia dini tumbuh menjadi anak yang percaya diri, berani tampil, mampu bekerjasama, menghargai pendapat orang lain, saling menolong dan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan".

Bergerak, bermain, bereksplorasi, tidak bisa diam, itulah seorang anak. Bermain bukan hanya menjadi kesenangan tetapi juga suatu kebutuhan yang mau tidak mau harus terpenuhi, karena jika tidak terpenuhi, menurut Conny R. Semiawan, ada suatu tahapan perkembangan yang berfungsi kurang baik yang akan terlihat kelak jika si anak sudah menjadi remaja. Dalam hal ini ada Sabda Rasulullah Saw, "Keringat anak kecil menambah kecerdasannya di waktu dewasa" (H.R. at-Tirmidzi).

Di zaman kekhalifahan, perhatian terhadap anak dicontohkan oleh Khalifah Umar Bin Khattab. Hal ini dijelaskan oleh Jaudzi, bahwa Umar Bin Khattab memberikan bantuan dana untuk setiap anak yang baru disapih. Para ibu lalu mempercepat masa penyusuannya karena ingin cepat mendapatkan bantuan. Ketika Umar Ra mengetahui hal tersebut, ia shalat subuh sambil menangis yang tidak tertahankan. Setelah salam ia berkata menyesali dirinya, "Celakalah hai Umar, berapa banyak anak-anak kaum muslimin yang terbunuh? Sayyidina Umar lalu memberikan bantuan kepada setiap bayi yang baru lahir agar memotivasi untuk memperbanyak keturunan sehingga setiap bayi menikmati masa penyusuannya dengan sempurna".

Tema kasih sayang merupakan kebutuhan alami manusia, jika manusia tak bisa hidup tanpa makan dan minum, demikian halnya, manusia tak bisa hidup tanpa kasih sayang. Anak-anak sangat lebih membutuhkan kasih sayang daripada orang dewasa, karena sifat ketergantungannya, sehingga bagi seorang anak, tidak penting dan tidak begitu peka, apakah ia hidup di sebuah gubuk reot atau di sebuah istana megah, jenis pakaian apa yang dikenakan atau menu makanan apa yang dimakan, tetapi ia akan sangat peka dengan perasaan kasih sayang terhadapnya.

Ibrahim Amini menjelaskan, bahwa "anak-anak yang dibesarkan dalam limpahan kasih sayang akan tumbuh menjadi anak yang mandiri dan kuat, anak-anak yang kenyang dengan kasih sayang orangtuanya, tubuhnya lebih sehat dari anak-anak yang kurang mendapat kasih sayang. Anak-anak yang besar dalam limpahan kasih sayang, akan menjadi anak-anak yang memiliki hati yang hangat dan ketika dewasa ia telah belajar bagaimana mencintai anak-anaknya, istri, sahabat dan masyarakatnya. Kasih sayang akan menyelamatkan anak-anak dari sifat kerdil, maka bagi anak-anak yang miskin kasih sayang akan tumbuh sebagai anak yang merasa dikucilkan.

Istilah lain dalam al-Qur'an, anak disebut bint, jamaknya banat, yang berarti anak perempuan. Kata tersebut dengan berbagai macam bentuknya, terulang dalam al-Qur'an sebanyak 19 kali. Sehubungan dengan anak perempuan, al-Qur'an memberikan informasi tentang bagaimana orang-orang jahiliyah memandang dan memperlakukan anak perempuan. Misalnya, mereka menganggap anak perempuan sebagai aib keluarga, sehingga mereka pun tega mengubur anak perempuan mereka dalam keadaan hidup-hidup, dan al-Qur'an mengecam tindakan tersebut sebagai kejahatan, dosa besar, dan kebodohan (Q.s. an-Nahl/16: 58-59).

Juga dalam ayat lain dijelaskan: "Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi, dia menciptakan semua yang dikehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa saja yang Dia kehendaki atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa saja yang Dia kehendaki). Dia pula yang menjadikan mandul siapa saja yang Dia kehendaki. Dia mengetahui lagi Mahakuasa".

Sejumlah hadis mengisyaratkan tentang keberadaan seorang perempuan, salah satu di antaranya, "siapa saja mempunyai tiga orang anak perempuan, atau tiga orang saudara

perempuan, atau dua orang anak perempuan, atau dua orang saudara perempuan, lalu dia bersikap baik dalam mempergauli mereka, bersabar atas mereka dan takut kepada Allah, dia masuk surga”.

Dari Aisyah ra. ia berkata bahwa seorang wanita miskin datang kepadaku sambil membawa kedua anaknya, lalu aku memberikan kepadanya tiga buah kurma, satu untuknya dan masing-masing dari kedua anaknya sebuah kurma. Ketika ia hendak memakan kurma tersebut kedua anaknya meminta kurma yang ada padanya, wanita itupun membelah kurma yang hendak dimakannya (untuk diberikannya kepada kedua anaknya). Hal itu membuatku heran, aku pun menceritakan hal yang dilakukannya kepada Rasulullah Saw. maka Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya Allah telah mewajibkan surga buatnya karena perbuatannya itu atau membebaskannya dari neraka karena perbuatannya itu”.

Perempuan dalam posisinya sebagai seorang ibu, seseorang yang memiliki hak hadanah (pengasuhan) untuk anaknya, terutama di saat anak masih kecil, kanak-kanak, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli fikih, bahwa dalam hukum Islam mengasuh anak diwajibkan kepada ibu, baik ketika masih terikat perkawinan maupun dalam keadaan bercerai, karena wanita lebih mampu dari laki-laki untuk mengurus anak dan memeliharanya, karena mereka lebih lemah lembut, lebih sabar, dan pada umumnya lebih banyak punya waktu.

Dalam sebuah riwayat menceritakan tentang seorang ibu yang mengadakan permasalahannya. Perempuan itu berkata pada Rasulullah “Wahai Rasulullah, sesungguhnya anakku ini, aku yang mengandungnya, aku yang menyusunya, dekapanku tempat berlindungnya, Bapaknya telah menceraikanku dan bapaknya telah menceraikanku dan ingin merebut anak dari pangkuanku”.

Rasulullah Saw berkata “Engkau lebih baik berhak mengasuh anakmu selama engkau belum menikah”. Abu Bakar as. dalam suatu perkara memberikan keputusan bahwa ibunya Ashim lebih berhak untuk mengasuh anaknya dan Abu Bakar mengatakan kepada bapaknya Ashim “kasih sayang dan sentuhannya lebih baik dari keberadaanmu (bersama anak).

Nabi Saw bersabda “kebajikan ibu kepada anaknya adalah dua kali”, juga dikatakan “do’a ibu adalah sangat cepat diterima” ketika ditanyakan mengapakah begitu ya Rasulullah? Nabi Saw menjawab”Ibu itu lebih dekat kefamilian (arham) dari ayah dan do’a famili dari pihak ibu (arrahim) itu tidak gugur”.

Ibu sebagai bagian vital dalam sistem parenting education memiliki posisi strategis bagi pendidikan anak, bagaimana menjalankan tugas-tugas kepengasuhannya, membesarkan, dan mendidik anak- anak agar bukan saja tidak mematikan segala kebaikan anak, tetapi juga merangsang inisiatif-inisiatif anak, mendorong semangat anak, menunjukkan penerimaan yang tulus, dan memberi perhatian yang hangat atas setiap kabaikan yang mereka lakukan.

Ahmad Syauqi dalam syairnya, “Ibu ibarat sekolah, jika ia mempersiapkannya dengan baik, berarti ia telah mempersiapkan bangsa yang harum namanya. Ibu adalah guru para guru, prestasi kebaikannya setinggi langit, ibu bagaikan pohon yang rindang yang memberikan keteduhan”. Tidak ada di dunia ini bantal yang lebih lembut daripada pangkuan seorang ibu dan tidak ada bunga yang lebih indah daripada mulut seorang ibu. Seorang pakar pendidikan Islam, Muh. al-Zuhaili berkata, “Ibu adalah madrasah pertama dan utama bagi anak-anak. Air susunya mengalirkan sifat, sikap, dan karakter kepada mereka”.

Al-Qur’an juga menggunakan kata *dzurriyyah* untuk menyebut anak cucu atau keturunan. Kata tersebut terulang dalam al-Qur’an sampai 32 kali. Sebagian besar ayatnya berkaitan dengan masalah harapan atau doa orangtua untuk memperoleh anak keturunan yang baik. Sebagian lagi berkaitan dengan peringatan Allah agar jangan sampai meninggalkan anak-anak yang bermasalah, sebagian lagi berkaitan dengan masalah balasan yang akan diterima oleh orangtua yang memiliki anak-anak yang tetap kokoh dalam keimanannya.

Penyebutan dalam kata *dzurriyah* dalam bentuk mufrad (tunggal) dalam al-Qur’an, memang dapat berkonotasi negatif, seperti *dzurriyyah dli’afa* (anak-anak atau keturunan yang lemah), yang disebabkan karena tidak ada perhatian dari orangtuanya. Itulah mengapa al-Qur’an berpesan agar bertakwa kepada Allah dalam pengertian bersungguh-sungguh dalam mengemban amanah anak dan keluarga, seperti disebut dalam firman Allah swt: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (Q.s. al-Nisa/4: 9).

Di sisi lain penyebutan kata *dzurriyyah* dalam bentuk mufrad dapat pula berkonotasi positif, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur’an, yakni ketika Nabi Zakariyya berdoa kepada Allah swt. agar diberi keturunan anak yang baik (*dzurriyyah thayyibah*): “Disanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: “Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar do’a”. (Q.s. Ali Imran/3: 38). Dan juga doa Nabi Ibrahim dan Ismail yang memohon kepada Allah agar memperoleh anak-anak yang patuh dan berserah diri (*dzurriyyah muslimah*), sebagaimana dalam firman Allah swt.: “Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”. (Q.s. al-Baqarah/2: 128).

Dua ayat tersebut memberikan isyarat, bahwa untuk memperoleh anak-anak dan keturunan baik, beriman dan berkualitas, diperlukan doa di samping kesungguhan orangtua dalam mendidik, membimbing, dan membinanya. Mereka itulah yang kelak di surga akan dipertemukan kembali dengan orangtuanya, sebagaimana firman Allah swt.:

“Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya”. (Q.s. al-Thur/52: 21).

Ada juga penyebutan hafadah dalam al-Qur’an, term hafadah bentuk jamak dari hafid, dipakai untuk menunjukkan pengertian cucu (al-asbath), baik untuk cucu yang masih hubungan kerabat atau orang lain.

Kata tersebut merupakan derivasi dari kata hafada yang berarti berkhidmah (melayani) dengan cepat dan tulus. Ini memberikan isyarat, bahwa anak cucu sudah semestinya dapat berkhidmat kepada orangtuanya secara tulus, mengingat orangtualah yang menjadi sebab bagi anak dan cucu terlahir ke dunia. Dalam konteks ini al-Qur’an menyatakan: “Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?” (Q.s. al-Nahl/16: 72).

Sedangkan anak dalam istilah thifl, memiliki bentuk jamak athfal, dan terulang dalam al-Qur’an sebanyak empat kali. Kata thifl mengandung arti anak yang di dalam ayat-ayat tersebut tersirat fase perkembangannya. Dalam fase perkembangan anak itulah orangtua perlu mencermati dengan baik, bagaimana perkembangan anak-anak. Sehingga jika ada gejala-gejala yang kurang baik (misalnya gejala autisme), segera dapat diberikan terapi sebelum terlambat. Semakin baik orangtua memperhatikan masa perkembangan anaknya, maka akan semakin baik pula outputnya. Pada fase-fase ini stimulasi yang diterima sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya saat remaja, dewasa dan malah saat tua. Periode emas ini berlangsung hanya sekali saja, apabila terlewatkan, berarti tak ada kesempatan lagi untuk mengulanginya. Memulai latihan pada usia 5 tahun itu sangat terlambat.

Dan sebutan ghulam dalam berbagai bentuknya diulang 13 kali dalam al-Qur’an, yaitu Q.s. Ali Imran/3: 40; Q.s. Yusuf/12: 19; Q.s. al-Hijr/15 : 53; Q.s. al-Kahfi/18: 80; Q.s. Maryam/19: 7, 8, dan 20; Q.s. al-Shaffat/37: 101; dan Q.s. al-Dzariyyat/51: 28. Kata ghulam berarti seorang anak muda, yang diperkirakan umurnya 14-21 tahun.

Pada fase tersebut perhatian orangtua harus lebih cermat. Sebab pada itulah mereka biasanya mengalami puber, krisis identitas, dan bahkan perubahan yang luar biasa. Pada usia ini seorang remaja mengalami perubahan pada fisik dan mental. Masa ini masa yang penuh dengan keinginan akan kebebasan diri, masa pemben-tukan diri, penuh semangat, cinta, harapan, aktivitas, imajinasi, usaha dan rasa ingin tahu. Pada masa kritis dan penuh tantangan ini seorang remaja sangat membutuhkan seorang pembimbing yang berpengalaman, yang bisa sebagai tempat konsultasi nyaman baginya, yang tidak selalu memerintah dan menyalahkannya, memahami berbagai keinginannya, dan memberinya jalan keluar dalam setiap kesulitan yang dihadapinya.

Berbagai term diatas mengisyaratkan bahwa anak itu ibarat sebuah bangunan, harus diberi pondasi yang kokoh, sehingga tidak mudah roboh oleh gempuran badai atau gempa bumi. Artinya, bahwa membangun anak, membangun fisik dan ruhnya, demikian juga membunuh anak bermakna membunuh potensi dan cita-citanya. Apa artinya, jika anak hidup secara fisik, tetapi secara psikologis, moral, keilmuan dan ekonomi lemah. Dapat dibayangkan bagaimana jadinya, jika para khalifah Allah di bumi adalah manusia-manusia yang tidak berkualitas.

Allah swt. berfirman: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itulah hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (Q.s. al-Nisa/4: 9).

Anak yang lemah: iman, akal, mental, ekonomi, dan fisik, akan merepotkan kehidupan. Al-Qur’an seolah berkata kepada setiap orangtua atau orang dewasa lainnya: “Awat lho jangan lengah, betapa pun kalian senang memiliki anak, tapi kalau tidak waspada, kalian justru akan menjadi sengsara dan menderita”. Betapa banyak orang tua menjadi sengsara dan malu akibat ulah dan perilaku anak-anaknya. Imam Ghazali memberi isyarat tentang hal itu, “Anak merupakan titipan (amanat) untuk kedua orangtuanya.

Hati anak suci, bersih dari segala ukiran dan gambar. Ia siap menerima setiap ukiran dan cenderung kepada arahan orangtuanya demikian seterusnya. Sejalan dengan ungkapan tersebut Abu al-Ala’ berkata dalam syairnya, “Anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi remaja di antara kita, sesuai dengan yang dibiasakan (diajarkan) oleh orangtuanya. Tidaklah seorang anak memeluk agama karena bukti kebenaran, tetapi orang-orang sekitarnyalah yang membiasakannya kepada kesadaran beragama. Itulah mengapa Allah mengingatkan kita bahwa anak juga bisa menjadi fitnah dalam kehidupan ini. Firman Allah swt: “Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (atau fitnah bagimu). Di sisi Allah-lah pahala yang besar”. (Q.s. at-Taghabun/64 : 15)

B. Pendidikan Anak Usia Dini, Kajian Al-Hadis

Salah satu hadis sebagai landasan berfikir, ketika berbicara tentang seorang anak keturunan, maka mulainya bukan saja saat anak di dalam kandungan tetapi adalah “siapa yang mengandungnya, atau siapa kedua orang tuanya, utamanya adalah tentang keberagamaannya. Hadis dimaksud, yang artinya; bahwa wanita dikawini karena empat (sebab), yaitu: karena kekayaannya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agarnya. Maka, kawinilah wanita yang beragama, niscaya anda akan beruntung.

Hadits itu menjelaskan keinginan manusia dalam hal memilih wanita yang bakal menjadi isterinya Di antara mereka ada yang menginginkan wanita kaya, meskipun. tidak

cantik. Ada dan bahkan banyak yang mendambakan wanita cantik, meskipun miskin atau akhlaknya kurang baik. Ada dan bahkan hampir semua laki-laki mengharapkan mendapat wanita paripurna yang memiliki semuanya yang empat itu, meskipun merupakan hal yang hampir mustahil memperolehnya. Namun, ada pula yang berusaha mendapatkan wanita yang taat beragama, khususnya beribadah, meskipun segi-segi lainnya kurang mantap.

Masalahnya sekarang, mengapa Nabi SAW menganjurkan memilih/menikahi wanita yang beragama? Anjuran Nabi semacam itu mengandung makna ganda dan hikmat banyak (bukan sekedar ditetapkan dengan hukum sunat untuk diikuti, selanjutnya menjadi bahan kajian para ilmuwan memikirkannya:

Pertama, dari segi ketahanan dan kegunaan, dapat dipertanyakan: sampai seberapa lamakah kecantikan dan kekayaan seorang wanita. bisa bertahan? Dan sampai seberapa jauh keturunan mulia seorang wanita dapat menunjang bagi peningkatan derajat suaminya, jika mereka berdua tidak mampu memeliharanya?

Kedua, dari segi hikmah terlihat bahwa kecantikan, kekayaan dan keturunan tentu dapat mendatangkan kebahagiaan dalam rumah tangga. Kesenangan, kebanggaan, kemegahan dan, khusus untuk kecantikan, rangsangan seksual, mungkin sekali tercapai. Tetapi mungkin juga terjadi sebaliknya. Kekayaan dapat menimbulkan kebanggaan dan kesombongan. Karena itu, ia dapat menyebabkan kehidupan rumah tangga tidak bahagia. Sebab sering, semakin cantik seorang wanita semakin besar dan banyak gangguannya, baik yang datang dari dalam diri wanita sendiri maupun dari luar dirinya, sehingga mengancam keselamatan rumah tangganya.

Ketiga, dari segi masa depan, isteri yang cantik, kaya dan atau memiliki turunan mulia mungkin sekali terpesona dengan kecantikan, kekayaan dan keturunannya, sehingga membuatnya merasa enteng akad (tali) perkawinan. Bercerai dengan suaminya tidak menjadi masalah baginya, karena merasa gampang kawin lagi dengan laki-laki lain. Perasaan isteri semacam itu bisa membuat ikatan perkawinan menjadi rapuh dan sewaktu-waktu bisa berantakan. Tetapi, isteri yang taat beragama, meskipun misalnya cantik, kaya dan berasal dari keturunan mulia tidak demikian halnya. Ia dapat diharapkan dapat mampu setia dengan amanah rumah tangganya mendidik anak-anaknya sesuai dengan tuntunan agama atau menjadi contoh yang akan ditiru oleh mereka. Dengan demikian dapat pula diharapkan bahwa semua anaknya akan menjadi baik dan saleh.

Dari kandungan hadīts tersebut sebagai landasan berfikir, penulis berpendapat bahwa pendidikan anak atau katakanlah persiapan mendidik anak sudah harus dimulai sejak pemilihan jodoh. Sebab, menurut ijihad (pemikiran) hadīts itu disabdakan tidak untuk sekedar menganjurkan memilih wanita beragama saja, melainkan lebih dari itu, *bahkan yang lebih penting, mengandung makna penekanan peninjauan kepada masa depan pendidikan anak supaya menjadi baik dan saleh melalui asuhan isteri yang taat mengamalkan ajaran agamanya.*

Beberapa hadis lain terkait dengan masalah di atas, antara lain ,*Pertama*, hadits Nabi SAW yang artinya Janganlah kamu menikahi wanita karena kecantikannya, sebab kecantikannya itu mungkin akan membuatnya menyeleweng. ” dan janganlah kamu menikahnya lantaran harta bendanya, karena harta benda itu mungkin akan membuatnya melawan (durhaka). Tetapi nikahilah wanita karena ketaatannya beragama (beribadah). Sesungguhnya sahaya perempuan yang hitam lagi cacat, tetapi taat beragama adalah leberi baik (untuk dijadikan isteri,

kedua, hadis Nabi SAW menyatakan dalam artinya, yakni “ barang siapa menikahi wanita bukan lantaran kemu liaannya maka Allah tidak menambahkan untuknya kecuali kehinaan. Dan barangsiapa menikahi wanita karena kekayaannya maka Allah tidak menambahkan untuknya kecuali kefakiran (yaitu kebutuhan yang tak terpuaskan). Dan barangsiapa meniahi wanita karena keturunannya, maka Allah tidak menambahkan kepadanya kecuali kerendahan.

Dan barangsiapa menikahi wanita dengan maksud agar is dapat menguasai pandangan matanya dan dapat memelihara kehormatannya atau ingin menyambung silaturrahim maka Allah akan memberkahi wanita itu dan laki-laki yang menikahnya.H.R. Abu Da'wad dan al Nasa'ti. Ketiga, badIts Nabi SAW yang artinya “ Tidak ada satu hal pun yang dapat diambil manfaatnya oleh seorang mukmin sesudah takwa kepada Allah yang lebih baik daripada isteri yang saleh (H.R. al Tirmidzi

Keempat hadits Nabi SAW lainnya yang artinya Pilihlah (dengan baik) isteri.u, karena para wanita melahirkan (anak) menyerupai saudara-saudaranya, yang laki-laki atau yang perempuan. (H.R. al HFA'kim da.' al Haihaqi dari 'Aisyah). hadits pertama terlihat penjelasan Nabi SAW. bahwa wanita cantik mungkin menyeleweng, wanita yang kaya mungkin durhaka.hadits kedua memberi isyarat makna yang kurang lebih bersamaan. Sedang hadits ketiga memberikan penegasan bahwa setelah takwa kepada Allah tidak ada lagi yang lebih baik daripada isteri yang saleh. Tetapi berbeda dengan itu adalah hadits keempat yang memberi petunjuk tentang sebagian teknik pemilihan wanita, yaitu dengan melihatnya dari prilaku saudara-saudaranya, baik yang laki-laki maupun yang perempuan.

Semua hadIts itu mengandung pengarahan yang bermuara kepada pemilihan wanita yang beragama, yang saleh ysg dapat diharapkan akan mendidik anaknya, nanti, ke arah beragama dan saleh pula.Rasa tenteram, cinta dan kasih antara suami dan isteri dalam rumah tangga yang di dasari oleh rasa keberagamaan tidak saja akan membuat mereka berbahagia melainkan juga, dari segi paedagogis, telah mempersiapkan kanlingkungan yang baik bagi pendidikan anak, baik yang akan maupun yang sedang dikandung dan yang sudah lahir.

Penunjang lainnya bagi pengokohan pendapat penulis bahwa pendidikan anak dimulai sejak memilih jodoh terlihat pada ajaran-ajaran Islam tentang penyelenggaraan upacara perkawinan sebagai berikut, Pertama, pada saat akad nikah Setelah pemilihan ditetapkan maka langkah selanjutnya adalah penyelenggaraan akad nikah. Tetapi sebe-

lumnya kedua pengantin diminta menyegarkan dirinya dalam beragama. Keduanya dituntun mengucap kalimah syahadah, dilanjutkan dengan khotbah nikah sesuai dengan anjuran Nabi yang berbunyi” Khotbah nikah tersebut berisi, antara lain, anjuran meningkatkan iman dan amal saleh, membina rumah tangga yang rukun dan beberapa peringatan lainnya. Khotbah itu akhirnya ditutup dengan do'a dengan harapan agar kedua pengantin, setelah resmi berumah tangga, tetap saling mencintai serta mendapat keturunan yang saleh dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Orang tua belum merasa puas jika setelah akad nikah itu tidak diiringi pula dengan nasehat perkawinan.

Segi paedagogis yang dapat diangkat dari upacara akad nikah itu adalah motivasi dan dinamisasi pendidikan yang dilakukan terhadap kedua pengantin yang diharapkan akan bermuara kepada pendidikan diri mereka yang, sekaligus, akan sangat signifikan bagi pendidikan anak mereka di masa mendatang. Motivasi dan dinamisasi itu dimulai dari pembinaan kecintaan dan kasih sayang, Kerukunan dan kesejahteraan rumah tangga, ketenteraman jiwa suami dan isteri, kedamaian dan keakraban, baik antara sesama mereka maupun antara mereka dengan lingkungan sekitarnya. Pembinaan tersebut harus dimulai sejak dini karena ia akan merupakan persiapan bagi pendidikan anak yang diharapkan akan dikandung oleh isteri.kedua, pada saat akan bersetubuh.

Akad nikah mengandung makna tidak saja sekadar ijab dan qabul tetapi lebih dari itu ialah pembenaran secara sah pelaksanaan hubungan cinta dalam arti yang sesungguhnya antara dua insan lain jenis yang sudah dinikahkan. Dengan kata lain, kedua penganten sudah halal berhubungan badan atau bersetubuh. Maka mereka, manakala sudah siap untuk itu, dianjurkan oleh Nabi SAW agar berdo'a sejenak supaya persetubuhan mereka, termasuk anak yang mungkin terkonsepsi pada saat itu, terhindar dari gangguan syetan.

Nabi SAW telah mengajarkan doa khusus untuk itu yang bunyinya sebagai berikut: *ya Allah jaunkanlah syetan dari kami dan jauhkanlah (pula) syetan itu dari anak yang (mungkin) Engkau anugerahkan kepada kami.*(H. Muttafaq 'alaih) kandungannya, yaitu berdo'a kepada Allah agar (1) mereka, pada saat bersetubuh itu, tidak.diganggu oleh syetan dan (2) anak yang mungkin terkonsepsi papada waktu itupun terhindar dari gancuruannva, sehingga dengan izin Allah SWT, dapat diharapkan akan menjadi anak yang baik dan saleh. Do'a pada saat akan bersetubuh dapat dilihat dari berbagai sisi:

Sisi psikologis.Orang yang berdo'a senantiasa mengharapkan agar do'anya terkabul. Ia mempunyai harapan, cita-cita dan tujuan, yang, oleh karenanya, ia dinamis. Ia betusaha tidak saja dengan kekuatannya sendiri melainkan juga dengan do'anya. Dan semakin sering ia berdo'a akan semakin tenteram jiwanya, sebab di samping ia berusaha secara manusiawi, ia juga menyerahkan dirinya kepada Allah yang diyakininya sangat pengasih dan penyayang.

Ketenteraman jiwa merupakan faktor terdominan ketimbang faktor lingkungan lainnya dalam memberi makna psikologis bagi setiap perbuatan, terutama persetubuhan. Kenikmatan persetubuhan yang optimal hanya bisa dirasa akan apabila, minimal pada

sepatu bersetubuh, kedua belah pihak diliputi oleh rasa aman dan tenteram yang optimal pula.

Sisi paedagogis. Orang yang berdo'a, sadar atau tidak, sesungguhnya telah mendidik dirinya agar senantiasa dekat kepada Allah, berlindung diri dan bermohon kepada-Nya. Ia, sesungguhnya, sudah memiliki cita-cita dan bahkan berusaha agar dirinya menjadi baik. Oleh karena itu, pada waktu ia mendo'akan agar dirinya pada saat bersetubuh dan anak yang mungkin akan terkonsepsi pada waktu itu tidak diganggu oleh syetan berarti bahwa ia telah membuat persiapan untuk keperluan pendidikan anaknya.

Sisi lain. Berdo'a sejenak pada waktu akan bersetubuh mengandung makna lain yang tidak kurang pentingnya, yaitu harapan dan pengakuan. Dengan berdo'a seseorang mengharapkan sesuatu dari Tuhan, dalam hal ini anak dan, sekali gus, mengaku bahwa ia tidak berkuasa dalam hal membuat anak. Harapan dan pengakuan tersebut sangat menentukan bagi keberhasilan pekerjaan, termasuk kegiatan pendidikan, baik diri maupun anak atau orang lain. Sebagai ilustrasi dapat diajukan contoh: betapa mungkin seorang murid akan berhasil belajar di sekolah jika ia tidak mengharap ilmu dari dan tidak mengakui gurunya pandai. Betapa mungkin seseorang getol mencari uang jika ia tidak mengharapkan sesuatu melalui uang serta tidak mengakui uang itu perlu. Betapa mungkin seseorang rajin mendidik anaknya jika ia tidak mengharapkan sesuatu melalui anaknya serta mengakui bahwa anak tersebut adalah anaknya dan mengakui pula bahwa harapannya memang.

Selanjutnya berkenaan dengan tanggung jawab mendidik terdapat hadis yang artinya "Suami bertanggungjawab memelihara keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban dalam hal itu. Isteri bertanggungjawab dalam rumah suaminya dan ia akan dimintai pertanggung jawaban dalam hal itu. (H.R. Al Bukhari dan Muslim dari Ibnu 'Umar) Hadits tersebut menjelaskan bahwa manusia, baik laki-laki maupun perempuan, terbeban tanggung jawab atas keselamatan diri, anak, harta dan segala sesuatu yang menjadi miliknya atau yang diamanahkan kepadanya. Tanggung jawab itu tidak mungkin dapat dilepaskan karena ia mengikat manusia (muslim), tidak saja dalam hal yang menyangkut kondisi mental dan moral melainkan juga dalam hal-hal yang bertalian dengan kenidupan duniawi dan ukhrawi.

Khusus mengenai mendidik/mengajar anak terdapat sebuah hadits yang dengan jelas dialamatkan oleh Nabi SAW kepada para orang tua. Hadits itu berbunyi: "Didiklah putera puterimu dan buatlah pendidikan mereka menjadi lebih baik. (H.R. Ibnu Najah)

Hadits-hadits berikut ini memperlihatkan bahwa Nabi SAW di samping memerintah kan orang tua mendidik anaknya juga menjelaskan beberapa materi pengajaran yang sifatnya umum dan khusus.

hadits pertama berbunyi: "Ajarlah putera-puterimu dan baikkanlah pendidikan mereka" (H.R. Ibnu Majah). Hadits kedua berbunyi: "Suruhlah putera-puterimu mematuhi perintah-perintah (Allah) dan menjauhi larangan-larangan (Allah) karena hal itu lah yang akan menghindarkan mereka dari (siksaan) neraka" (H.R. Ibnu oarir))

Hadits ketiga berbunyi: Didiklah putera-puterimu dalam tiga hal, yaitu: mencintai Nabimu, mencintai keluarganya dan membaca (dengan baik) Al Qur'an, karena pembaca Al-Quran akan mendapat naungan 'arasy, Allah, nanti, pada waktu tidak ada naungan kecuali naungan-Nya.(H. h. Al Tnabrni)

Dalam hadits yang pertama terlihat bahwa yang harus diajarkan kepada anak adalah al khair, yang baik-baik, apa saja yang dapat mengantarnya untuk memperoleh kebaikan di dunia dan kemenangan di akhirat. Dalam hadits kedua terlihat penjelasan bahwa yang baik-baik itu hanya akan diperoleh dengan cara mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dan dalam hadits yang ketiga terlihat bahwa yang baik-baik itu akan dapat dicapai dengan mencintai Nabi dan keluarganya dan dengan membaca/memahami al Qur'an.

Ketiga hadits itu, baik dari segi perintah maupun dari sudut isi yang dikandungnya, ternyata bersatu dalam obyek, yaitu memerintahkan orang tua untuk mendidik anaknya dengan baik. Karena itu orang tua yang tidak mendidik anaknya diancam tidak akan mendapat hak moril dan materiil dari anaknya. Artinya, anak yang tidak dididik dengan baik, tidak dipandang bersalah atau durhaka apabila ia tidak berlaku khidmat kepada dan tidak bersedia membantu biaya hidup untuk orang tuanya. .

Umar bin Al Khaththab, pada masa ia menjabat Khalifah II, menghadapi sebuah kasus perkara pengaduan seorang tua mengenai anaknya yang tidak hormat kepada dirinya dan tidak mau membantu biaya yang dibutuhkannya bagi keperluan hidupnya. 'Umar mengambil keputusan sebagai terlihat dalam atsar berikut ini: "Seorang laki-laki datang kepada 'Umar bin AlKhaththab mengadukan kedurhakaan anaknya. 'Umar segera memanggil anak tersebut dan memerintahkannya menceritakan tentang kedurhakaannya kepada orang tuanya kelengahannya dalam memenuhi kewajibannya terhadap mereka melalui atsar

Atsar, adalah qaulu al shahabi, yakn: pendapat shahabat Nabi Muhammad SAW, terutama Abu Bakar,'Umar, 'Utsman, 'Ali dan lain-lainnya yang terkenal. Ia bisa dipegangi sebagai dalil hukum jika sanad dan matannya cukup terpercaya. Berita tidak bertentangan dengan kandungan Al Qur'an dan hadits Nahi) yakni "Anak tersebut bertanya: wahai Amiru Al Mu'minin, adakah anak mempunyai hak atas orang tuanya?' 'Umar menjawab: 'Ada. Anak: 'Apakah hak-anak itu, wahai Amiru Al Mu'minin?' 'Umar: 'memilih (calon) ibu (dari kalangan yang baik-baik), memberi anaknya nama yang baik dan mengajarnya membaca Al Qur'an. Anak: Wahai Amiru Al Mu'minin, ayahku itu, tidak pernah melakukan satupun kewajiban-kewajibannya itu. Ibukupilih dari orang Negro, bekas sahaya seorang Majusi. Aku diberinya nama (sejenis hewan yang selalu hidup dalam tahi kerbau atau sapi) dan tidak pernah diajarnya satu hurufpun daripada 'Al Qur'an."Umar, sambil menoleh kepada orang itu, berkata: 'Engkau datang kepadaku mengadukan kedurhakaan anakmu, padahal engkaulah yang telah lebih dahulu durhaka kepadanya, sebelum ia durhaka kepadamu. Engkau telah berbuat jahat kepadanya, sebelum ia berbuat jahat kepadamu.'

'Umar terkenal paling berani menetapkan keputusan baru di bidang hukum berdasarkan ijtihadnya sendiri atas dasar pertimbangan argumentasi kontekstual yang cukup kuat, meskipun tampak bertentangan dengan teks Al Qur'an dan keputusan-keputusan Nabi SAW sebelumnya. Tindakannya dalam kasus di atas memperlihatkan bahwa orang tua tidak berhak menuntut apapun dari anaknya, jika mereka tidak mendidiknya dengan baik sejak dini.

Tindakan 'Umar itu sekali gus berarti memerintahkan semua orang tua untuk dengan sebaik mungkin mendidik anaknya, tidak saja karena setelah tua dan lemah lantas mereka berhak menerima bantuan dari anak-anaknya yang sedang kuat dan mampu, melainkan juga yang bahkan terutama adalah karena anak merupakan suatu amal saleh yang harus dilaksanakan berdasarkan perintah Allah dan Rasul-Nya

Secara psikologis terlihat pula bahwa perintah itu adalah untuk memenuhi tuntutan fitrah manusia yang sejak mulai menjadi orang tua telah memiliki naluri sayang kepada dan ingin mendidik anak. Naluri itu oleh Islam didorong dengan pahala atas dasar bahwa mendidik anak adalah ibadah yang besar. Bahkan Islam menegaskan bahwa orang tua yang tidak mendidik anaknya diancam oleh Allah dengan siksa neraka. Jadi, setelah menunaikan kewajiban, dalam hal ini mendidik anak, barulah ada hak orang tua untuk, pada saatnya nanti, meminta kepada anaknya, baik hak materiil maupun hak moril.

Pada kondisi semacam itu, yakni setelah mendidik, barulah berlaku hukum durhaka atas anak yang melengahkan kewajiban membantu orang tuanya, terutama manakala ia telah terkategori mampu atau berada. Yang dimaksud dengan membaritu dalam konteks ini tidak harus dalam bentuk uang atau materi, terutama dalam kondisi kemampuan anak di bidang itu lemah, tetapi dapat juga dalam bentuk pengabdian, penghormatan dan pertolongan lainnya, misalnya bantuan tenaga dan pikiran.

C. Pendidikan Anak Usia Dini, Kajian Tarich

Di Zaman Nabi

Menulis pendidikan di zaman Nabi, terutama apabila yang dimaksudkan adalah penulisan secara sistematis ilmiah, masih merupakan hal yang sulit. Bahan-bahan tertulis, yang ada masih berupa perintah-perintah yang tersurat maupun tersirat dari ayat-ayat al Qur'an dan yang di jelaskan melalui hadits-hadits Nabi yang mengandung makna mengajar dan mendidik.

Para penulis di masa itu masih amat sedikit, tersibukkan dengan kegiatan menulis wahyu Allah (Al Qur'an) dan kejadian-kejadian yang dalam pandangan mereka sangat penting, misalnya prihidup dan perjuangan Nabi, dakwah dan penyiaran Islam dan peperangan•peperangan. Mengenai ini terdapat buku-buku dalam jumlah yang cukup banyak

Kekurangan tulisan di bidang pendidikan disebabkan oleh, antara lain: (1) jumlah anak yang relatif masih kecil, (2) faktor adat Arab yang kurang memberi cukup waktu bagi anak untuk berada di luar rumah, (3) kondisi lingkungan yang didominasi oleh kegiatan penyiaran ajaran Islam, (4) peperangan-peperangan (jihad) yang menarik bagian terbesar dari porsi pemikiran umat Islam, termasuk para penulis, waktu itu.

Di seluruh wilayah Arab, sebelum Islam, anak tidak mendapat perlakuan yang baik. Di dalam tradisi sebagian suku bangsa Arab terdapat kebiasaan membunuh anak perempuan dengan cara menguburnya dalam keadaan hidup tanpa sedikitpun merasa ber salah dan kasihan. perlakuan mereka ini pada waktu itu sama seperti hewan yang memakan anaknya. Di wilayah-wilayah lainnya, meskipun tidak menganut tradisi membunuh anak perempuan, berlaku hukum rimba di mana yang kuat mengeksploitasi yang lemah, yang kaya memeras yang miskin dan berbagai kekerasan lainnya tanpa rasa manusiawi.

Kebangkitan agama Islam telah membentuk kondisi atau suasana Baru bagi nasib anak-anak di jazirah arab. islam telah mengharamkan pembunuhan anak melalui firman Allah, seperti yang antara lain terdapat pada 3 Surah di dalam Al Qur'an: Pertama, Surah Al isra': 31, yang artinya: "Janganlah kamu bunuh anak-anakmu karena takut la par. Kamilah yang memberi rizki mereka dan (juga rizki) kamu.

Kedua, Surah Al Takwir: 8, yang artinya: "Dan apabila anak perempuan yang telah dibunuh itu ditanya, karena dosa apa (maka) ia dibunuh?" Ketiga, Surah Al An'am: 140, yang artinya: "Sesungguhnya telah rugilah orang-orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan, tanpa pengetahuan". Selain daripada pengharaman pembunuhan anak tersebut, Islam, lebih jauh, telah menampilkan ketentuan hukum yang memperlihatkan betapa pentingnya bahkan betapa wajibnya memperhatikan dan merawat anak dengan penuh kasih sayang sejak abelum dan, apalagi, setelah lahir. Ibu yang sedang mengandung, jika merasa berat atau kuatir akan kesehatannya terganggu, dibolehkan berbuka di kala orang lain sedang wajib berpuasa dalam bulan hamadhan.

Seorang ibu malah diharapkan agar menyusukan anaknya selama 2 tahun, jika ia bermaksud supaya penyusuan itu lebih sempurna dan menolong. Jika karena satu dan lain hal ia tidak sanggup menyusukan sendiri anaknya maka suami (dan juga isteri) diharuskan (baca: diwajibkan) mencari ibu lain yang mempunyai air susu agar, dengan upah yang wajar, membantu menyusukan anaknya tersebut sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Islam sama sekali tidak memberi isyarat meskipun tidak mengharamkan atau melarang penggantian air susu ibu dengan air susu kambing, sapi atau susu buatan, melainkan mencari ibu lain, yakni manusia, yang memiliki air susu agar anaknya menghisap air susu manusia, bukan air susu hewan atau susu buatan. Lihat Q.S. Al Baciarah: 233. Arti ayat ini secara lengkap: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.

Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian, kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf (wajar)"seorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan pewarispun berkewajiban demikian.keduanya ingin menyapah(sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya.

Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Islam mewajibkan suami agar berusaha untuk memenuhi kebutuhan biaya hidup keluarga, termasuk anak, karena dalam hal itu, secara alami, ia lebih kuat dan mampu.

Sedangkan isteri dibebankan kewajiban merawat dan mengasuh anak, karena dalam hal ini ia, secara alami pula, lebih lembut, sabar, tanggap dan kasih sayang. Dan nanti, setelah anak mencapai secara layak untuk secara wajar dididik, maka ayah kembali terbeban kewajiban mendidiknya, sebab untuk itu, dialah yang biasanya lebih berwibawa dan, karenanya, lebih bertanggungjawab. Isteri diwajibkan membantu dalam hal mendidik tersebut sehingga tercapai kerja sama yang harmonis dan edukatif dalam rumah tangga.

Mabi Muhammad SAW, sebagai Rasul Allah, tidak membicarakan secara terjabar cara-cara (metode) pendidikan anak. Ajaran-ajaran yang disampaikannya. melingkup segala aspek kehidupan manusia, baik kehidupan jasmani dan rohani maupun kehidupan anak, remaja, dewasa dan orang tua dan bahkan tidak saja di dunia melainkan juga kehidupan di akhirat. Khusus tentang manusia, Nabi SAW telah menyampaikan ajaran Allah mengenai proses kejadian anak di dalam kandungan, termasuk ketentuan-ketentuan mengenai rizki, umur, nasib baik dan buruk. Ajaran itu menyangkut pula proses-proses penentu sebelumnya, seperti petunjuk-petunjuk tentang pemilihan jodoh, perkawinan, persetubuhan, dan pembinaan kerukunan rumah tangga.

Namun demikian, jika dipelajari ajaran-ajaran Islam tentang pendidikan secara umum akan terlihat bahwa Nabi SAW, sesuai dengan wahyu Allah, telah menetapkan Lihat Q.S. Had: 6, Thaha: 132,Al Isra': 31,Al Tnalaq:3, Al An'dm: 2. Ketentuan mengenai umur ada dalam rahasia Allah. Lihat Q.S. Al A'raf: 34, Al Nahl: 61, Luyilan: 34.53 Lihat Q.S. Al FurcIlln: 2, 'Abasa: 19, Al Ra'du: 26, Al Nahl: 71, Al Isra': 30. Hadits Nabi yang artinya: Dikawini seorang wanita karena kecantikannya, keturunannya, kekayaannya maka kawinilah wanita yang beragama, niscaya anda akan beruntung. Lihat Q.S. Al Nis': 22, Al Bagarah: 221, Al Ndr: 3, Al Nisa':3 Bahkan disunatkan membaca do'a agar terhindar dari gangguan syetan ketika akan bersetubuh. Lihat Q.S. Al Nisam: 19.

Wahyu pertama, dan wahyu kedua, yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad telah memberi isyarat bahwa pendidikan Islam terdiri dari 4 belahan besar, yaitu: (1) pendidikan keagamaan, (2) pendidikan akal dan ilmu pengetahuan, (3) pendidikan

akhlak mulia dan (4) pendidikan jasmani dan kesehatan Nabi Muhammad sendiri secara operasional telah melangkah ke arah realisasi keempat belahan tersebut sejak awal. Madrasah pertama jika dapat dikatakan madrasah yang dipilihnya untuk tempat pendidikan secara formal adalah rumah Al Arqam bin AbI Al Arqam.

Di darul arqam ia mengajarkan pokok-pokok ajaran Islam, menyampaikan wahyu-wahyu yang diterimanya dari Allah kepada sahabat-sahabatnya, menjawab pertanyaan-pertanyaan dan memberi contoh-teladan. Sedangkan secara informal Nabi mengajarkan agama Islam di rumahnya, di lapangan terbuka dan di mana saja Lihat Q.S. Al 'Alaq: 1-5 yang mengandung makna (antara lain) pendidikan keagamaan dan keilmuan. Lihat Q.S. Al Muddatstsir: 1-7 yang mengandung makna (antara lain) pendidikan kesehatan (karena kebersihan pangkal kesehatan dan pendidikan akhlak mulia

Di antara sahabat-sahabat Nabi ada yang dengan sukarela membantu Nabi sebagai guru, misalnya 'Umar Ibnu Al Khaththab, 'Ali bin Abi Thalib, Ibnu Zaid bin Tsabit, 'Abdullah bin Salam, Salman Al Faris. Sedang metode pengajaran di zaman Nabi adalah berpidato, menerangkan, tanya jawab, diskusi, teladan dan peragaan. Metode yang tersebut terakhir terlihat dalam cara Nabi memperagakan shalat kepada pengikut pengikutnya, memperagakan akhlak Islami dan berbagai tindakan atau perbuatannya. Dengan metode-metode itu Nabi SAW menyeru umat ke arah meng-Esa kan dan menyembah Allah, membina akhlak mulia dalam kalangan pengikutnya, seperti persaudaraan, persamaan, saling sayang dan hormat, menjaga hak dan kewajiban.

Kecenderungan para sahabat Nabi pada waktu itu adalah mendengar dan menghafal wahyu-wahyu Allah yang disampaikan kepada mereka itu dengan segera dan sengaja diperintahkan Nabi. Untuk ditulis oleh beberapa orang sahabatnya, seperti Ubayya bin Ka'ab Al Anshari, Zaid bin tsabit Al Anshari sert dibantu oleh sahabat lainnya Di samping menghafal wahyu itu mereka juga mendengar dan menghafal sabda-sabda Nabi. Tetapi sabda-sabda tersebut dilarang oleh Nabi untuk ditulis karena rupanya hkawaatir akan bercampur-baur dengan wahyu Allah. Narnun demikian, para sahabat menghafal keduanya untuk difahami, dihayati dan diamalkan.

Di antara hasil gemilang dari kegiatan Nabi di bidang pendidikan dan dakwah adalah bersatunya bangsa Arab ke dalam agama Islam, sekali gus mengamalkannya sehingga pola tingkah laku yang semula penuh dengan kekerasan dan kekejaman, termasuk kepada anak, berubah secara ekstrim menjadi sebaliknya. Ajaran Islam tentang persaudaraan dalam persamaan dan yang termulia dalam pandangan Allah hanyalah yang paling taqwa, dan bahwa semua mereka yang beriman adalah bersaudara menjadi benar-benar terealisasi dalam realitas kehidupan sosial bangsa Arab. Anak-anak menjadi disayangi, diasuh, dirawat dan dididik.

Nabi sendiri telah merupakan teladan yang paling utama dalam hal bergaul dan kasih sayang terhadap anak. Keteladanannya itu terutama terlihat dalam tingkah laku pergaulannya dengan cucunya, Hasan dan Husin, dua orang putera 'Ali dari Putra binti Rasul Allah, pada waktu keduanya Masih kecil. Dalam pergaulannya itu, Nabi telah

memperlakukan Hasan dan Husin sebagai anak, sebagai cu cu, bukan sebagai manusia dewasa yang kecil. Sehubungan dengan tingkah laku tersebut terdapat beberapa sabda Nabi SAW: "Pertama Barang siapa mempunyai anak kecil, maka hendaklah ia mempergaulinya sebagai anak kecil, kedua, mengajarlah, tetapi jangan berlaku kasar, karena guru (harus) lebih baik dari pada orang yang kasar, ketiga, tanah adalah musim seminya anak-anak Musim semi membuat tumbuh-tumbuhan berdaun, berbunga dan berbuah. Demikianlah tanah, menurut makna yang terkandung dalam hadits yang tersebut terakhir, membuat anak-anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Oleh karena itu, anak-anak harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk bermain-main dengan tanah dan pasir, sebab deigan begitu ia akan mendapatkan pengalaman berharga yang menunjang bagi pertumbuhan fisik, psikis dan kreatifitasnya.

Sabda-sabda Nab. SAW yang mengandung makna memperlakukan anak sebagai anak (bukan sebagai orang dewasa yang berbadan kecil), mengajar anak dengan lembut dan memberi kesempatan baginya untuk bermain-main dengan tanah dan pasir (Bermain-main dengan menggunakan pasir atau tanah liat sebagai salah satu media atau teknik pendidikan anak kecil yang telah diakui cukup motivatif dan stimulatif bagi pengembangan daya kreatifitas anak telah diperkenalkan oleh Nabi

Muhammad 10 abad sebelum F.W.A. Frobel (1782-1852) okoh-tokoh aliran Baru pendidikan mengetengah kannya dan banyak sabda-sabda lainnya telah merubah pola pikir tradisional orang Arab, khususnya dalam hal mengasuh, merawat dan mendidik anak-anak mereka, baik lakilaki maupun perempuan. Ajaran Islam tentang kasih sayang kepada anak dipatuhi dan diamalkan sepenuhnya oleh mereka ka sehingga, pada saat yang sama, tertransfer kepada cara mendidik anak oleh orang tua.

Tetapi kecenderungan menghafal wahyu Allah dan hadits Nabi telah mengambil tempat pada posisi yang lebih inti ketimbang memahami dan mengamalkan isinya (bahkan sampai sekarang) dalam segala kegiatan pendidikan anak. Di dalam dan di rumah tangga, anak-anak didorong untuk menghafal wahyu-wahyu Allah dan hadIts-hadits Nabi (meskipun makna yang dikandungnya belum dapat mereka fahami dengan baik), di samping belajar membaca dan menulis. Anak-anak dapat juga mendengar secara langsung wahyu Allah dan hadIts-hadits tersebut dari Nabi dan sahabat-sahabat pada saat-saat mereka mendapat kesempatan.

Namun demikian, pendidikan anak di zaman Nabi SAW pada dasarnya dipusatkan di dalam rumah tangga. Anjuran-anjuran Nabi tentang hal itu senantiasa ditujukan kepada orang tua. Sedangkan metode atau tekniknya tidak dijelaskan secara terperinci, kecuali sekedar mencontoh metode dan teknik Nabi sendiri dalam mendidik pengikutnya, yaitu: membacakan, memperdengarkan, menerangkan, memperagakan, melatih, memberi contoh, membiasakan, tanya-jawab, menghukum dan tentu ada lagi, meskipun secara teoritis-konseptual Nabi tidak menyebutkan istilah-istilah khusus untuk itu. Hal-hal teknis memang senantiasa diserahkan kepada para pemikir di

belakangnya. Nabi mengajarkan bahwa anak lahir sudah siap dengan fithrah bagi keperluan menerima pendidikan.

Jika teori Empirisme menyatakan bahwa lingkungan adalah yang paling 'berkuasa' dalam pembentukan tingkahlaku manusia dan teori Nativisme, yang dipelopori oleh Arthur Schopenhauer (1788-1860), mengatakan bahwa pembawaan/keturunan yang paling menentukan dalam hal tersebut, maka teori Konvergensi, yang dipelopori oleh William Stern (1871-1938), telah mencoba menggabungkan kedua teori yang bertentangan secara ekstrim itu.

Teori tersebut mengemukakan bahwa pembawaan keturunan dan lingkungan secara bersama-sama mempengaruhi pembentukan tingkahlaku lahir dan batin manusia, masing-masing dalam batas-batas tertentu. Teori yang tersebut terakhir, yang oleh sementara tokoh pendidikan dikatakan sesuai dengan teori pendidikan Islam muncul pada abad 18. Teori Islam tentang pengaruh keturunan dan lingkungan terhadap anak, telah lahir jauh lebih awal, yaitu sejak Nabi mengatakan 'dikawini wanita karena empat perkara salah satunya karena keturunan dan ketika Nabi mengatakan: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Jadi, jika kedua teori dikatakan sama maka lagikanya adalah bahwa yang datang belakangan adalah imitasi belaka. Tetapi apakah benar sama? Bahwa anak sesudah lahir telah memiliki potensi, adalah benar menurut ajaran Nabi. Tetapi, bahwa potensi itu ikut menentukan dalam pembentukan tingkahlaku adalah masalah lain.

Potensi sebenarnya adalah semacam daya, kekuatan dan kemampuan menerima pengaruh lingkungan (pergaulan dan pendidikan) dalam batas-batas tertentu. Pada anak potensi tersebut adalah gabungan daripada mempunyai daya, kekuatan dan kemampuan untuk menerima pengaruh lingkungan. potensi tidak akan dapat berkembang dengan baik tanpa pengaruh lingkungan sebaliknya lingkungan tidak akan dapat berbuat banyak sekiranya potensi tidak atau kurang mampu menerima pengaruh. (pergaulan dan pendidikan).

Potensi tadi, pada mulanya, tidak mempengaruhi pembentukan tingkahlaku anak, tetapi memiliki kemampuan dan kekuatan untuk menerima dan bahkan menyerap pengaruh lingkungan, baik pergaulan maupun pendidikan. Itulah antara lain makna yang terkandung dalam hadits Nabi yang artinya: kedua orang tuanyalah yang membuat anak jadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. Orang tua, menurut hadits itu, adalah lingkungan yang mempengaruhi, seorang anak, dengan potensi yang dimilikinya itu, adalah sebagai penerima dan penyerap pengaruh.

Lebih jauh dapat dipahami dari ayat berikut Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa dan Dia memperlengkapi kamu dengan penglihatan dan hati-hati agar kamu bersyukur (Q.S. Al Nahl: 78 pendengaran,. Anak, setelah lahir, menurut ayat itu, belum tahu apa-apa, tetapi telah diperlengkapi oleh Allah dengan alat pendengaran, penglihatan dan hati yang, meskipun

pada mulanya tidak mempengaruhi anak, namun sudah memiliki potensi untuk menerima pengaruh lingkungannya.

Alat-alat itu mempunyai pula kemungkinan untuk menja di kuat atau lemah sejalan dengan periode perkembangan dan pengalaman anak. Atas dasar potensi itu maka Nabi SAW memerintahkan dimulainya pendidikan anak segera setelah lahir, dengan tujuan agar alat-alat tadi secara bersama-sama membentuk dhamir (kata Kati) yang akan dengan dominan mempengaruhi anak dalam segenap tingkahlaku kehidupan lahir dan batinnya di masa mendatang.

Metode pendidikan untuk anak yang baru lahir adalah membacakan dan memperdengarkan. Sedangkan materi pelajaran adalah lafaz-lafaz adzan dan iqamah. Metode dan materi tersebut dapat dikembangkan misalnya, dengan menerangkan secara bertahap, dengan perkembangan anak, makna yang terkandung di dalam lafaz-lafaz adzan dan iqamah tadi, sehingga manakala sudah rncapai umur pantas untuk beribadat (misalnya 7 tahun atau lebih awal) maka is segera disuruh mendirikan shalat. Pada saat yang sama disuruh pula menghafal Surah-Surah pendek dari Al Qur'an, seperti Al Fatihah, Al ikhlash, Al Falaq, Al Nas, Al Kautsar dan do'a dalam shalat, lalu disusul dengan belajar membaca Al Qur'an, yang sekali gus berarti memberantas buta huruf.

Teori pendidikan ajaran Nabi itu telah berjalan di masa hidupnya, namun dimadrasah dalam anti lembaga formal belum didirikan. Peraturan khusus mengenai sistem belajar, batas umur anak, kurikulum, syllabus, metodikdidaktik dan sebagainya, seperti yang dikenal sakarang, belum terdapat di masa itu. Nabi SAW hanya memerintahkan untuk belajar/menuntut ilmu sedangkan sarana penunjang bagi keberhasilannya, ia serahkan sepenuhnya kepada umatnya yang berilmu untuk rnenikirkannya agar senantiasa sesuai. dengan tuntutan zaman dan kondisi sewaktu.

Namun demikian, sejak awal dari zaman Islam telah terdapat lembaga yang oleh orang Arab dinamakan Al Kuttdb (tempat beberapa orang anak belajar), meskipun tidak banyak. Di antara orang tua ada yang memasukkan anaknya ke dalam Al Kuttab pada umur 5 atau b tahun dan biasanya 7 tahun. Kete tuan umur mungkin sekali didasarkan kepada tradisi yang berlaku atau kepada hadits Nabi yang memerintahkan orang tua agar menyuruh anaknya mendirikan shalat pada umur tersebut. Di antara alasan bagi memasukkan anak ke Al Kuttab adalah kesibukan orang tua dengan kegiatan penyiaran Islam dan peperangan untuk menembus hambatan-hambatan dakwah Islamiah.

Sebenarnya Al Kuttab tersebut sudah terdapat di dalam wilayah Arab sebelum kebangkitan Islam, tetapi ti- dak tersebar secara meluas sehinga tidak banyak diketahui, baik mengenai bents k maupun sistemnya. Fakta ini dibuktikan oleh kenyataan bahwa pada waktu Islam muncul, orang Quraisy yang sudah pandai tulis dan baca terdapat sebanyak 17 orang. Mungkin sekali cara belajar di Al Kuttab adalah: beberapa orang anak berkumpul di suatu tempat dan duduk mengelilingi guru, seperti yang dikenal sekarang dengan sistem halaqah (di Aceh: sistem ran Ekang).

Anak-anak yang belajar di Al Kuttab mungkin hanya terdiri dari kalangan tertentu saja sehingga tidak banyak anak-anak orang biasa yang mendapat kesempatan belajar di dalamnya. Kemungkinan lainnya adalah bahwa Al Kuttab didirikan oleh orang-orang tertentu di rumahnya atau di tempat-tempat lainnya tanpa pengumuman resmi secara meluas ke dalam masyarakat ramai. Oleh karena itu, Al Kuttab belum mendapat perhatian masyarakat secara wajar, apalagi karena umat Islam di zaman Nabi terlalu disibukkan dengan urusan perang dan penyiaran agama Islam.

Di samping itu mereka masih sangat mengutamakan belajar dari Nabi secara langsung. Meskipun demikian, ajaran dasar pendidikan yang telah diletakkan oleh Nabi, tindakan-tindakannya di bidang pengajaran, perhatian dan kasih sayangnya kepada anak, kesempatan yang diberikannya kepada tawanan perang Badar untuk menebus diri dengan imbalan mengajar masing-masing sebanyak 10 orang anak umat Islam sampai pandai membaca dan menulis, dan banyak lagi telah memberi petunjuk dan, sekali gus, bimbingan dan pengarahan yang cukup bermakna bagi para pemikir muslim bidang pendidikan di belakangnya, baik mengenai pandangan terhadap anak didik dan materi pelajaran maupun mengenai metodik didaktik.

Sebenarnya, dua pusat pendidikan dan pengajaran sudah berdiri di zaman Nabi, yaitu Mekah dan Madinah, meskipun belum dapat dikatakan lembaga formal pendidikan anak dalam pengertian sekarang di Mekah pendidikan tersebut berpusat di rumah Arqam Ibn Abi Al Arcam dan di Madinah, setelah hijrah, berpusat di Masjid Nabi sendiri. Di sini para sahabat mendedikasikan diri dalam ilmu pengetahuan agama Islam langsung di bawah asuhan Nabi. Dari sini pula Nabi mengutus sebagian dari sahabatnya untuk menjadi guru dan penyiar agama Islam ke luar kota Madinah.

Apa yang dijelaskan dengan aliran baru di bidang pendidikan di Eropa, seperti yang misalnya dikembangkan oleh John Amos Comenius, abad 16, sebenarnya sudah dirintis dan bahkan dimulai oleh pendidik-pendidik muslim di zaman awal. Tetapi munculnya ke permukaan sebagai suatu pemikiran yang konseptual mendasar oleh pemikir-pemikir muslim dan secara aplikatif dan operasional oleh para praktisi pendidikan Islam adalah di sekitar abad 3 dan 4 Hijrah atau sekitar abad 10 dan 11 Masehi. Ibnu Sahnun, bahkan pada abad 2 Hijrah, telah banyak berbicara mengenai guru dan murid

Al Ghazali (450-505 H/1058-1111 M) telah banyak membahas mengenai tujuan pendidikan, keutamaan, minat, mempelajari dan mengajarkannya, materi pelajaran, persyaratan guru dan metode mengajar, sebagaimana akan dibahas nanti, menegaskan bahwa sikap yang harus dimiliki oleh guru dalam kegiatannya mendidik anak adalah kasih sayang. Kondisi pendidikan yang penuh dengan kasih sayang akan membuat anak merasa lebih mudah memahami pelajaran.

Al Ghazali adalah orang pertama memasukkan Ilmu Jiwa ke dalam kegiatan pendidikan dengan memperkenalkan *al furuq al fardiyyah* oleh para ahli Ilmu Jiwa. Kemudian, jauh di belakangnya, diperkenalkan sebagai *individual differences* (perbedaan

individual). Sesuai dengan teorinya itu, ia menganjurkan agar para guru menyesuaikan pelajaran dengan tingkat kemampuan dan pembawaan anak. Pelajaran yang tidak disesuaikan akan dibenci oleh anak dan, karenanya, Ia akan menjadi bodoh, minimal, dalam pelajaran itu

Di zaman chalifah

Di zaman keempat khalifah, pendidikan secara umum, kecuali penyebarannya yang semakin meluas, tidak mendapat perubahan yang berarti, baik di segi-segi metode mengajar maupun materi pelajaran. Kewajiban mendidik anak tetap menjadi beban/kewajiban orang tua dalam rumah tangga atau, jika dipandang sudah mampu, diserahkan pada Al Kuttab, masjid atau tempat-tempat lainnya di mana pendidikan anak-anak diselenggarakan. Batas umur untuk memasuki pendidikan secara resmi belum ditetapkan. Anak-anak boleh saja bergabung ke dalam pengajian umum asalkan ia sopan dan sanggup, baik sebagai pendengar maupun sebagai murid aktif. Tetapi di dalam Al Kuttab hanya terdapat anak-anak, meskipun umur mereka tidak sama.

Perhatian Abu Bakar, Khalifah I, dalam mengendalikankan pemerintahan terfokus kepada usaha memulihkan keamanan yang, setelah wafat Nabi, terganggu oleh ulah golongan murtad. Sebagian mereka ingin mengembalikan situasi dan kondisi ke zaman jahiliyah. Sebagian berambisi politik dan kekuasaan sehingga bermaksud untuk menggantikankan kedudukan Nabi yang karenanya tidak tunduk kepada Khalifah. Sebagian lainnya tidak bersedia membayar zakat karena dipandang sebagai pajak yang merugikan.

Abu Bakar itu telah menjurus kepada terbunuhnya semacam asumsi bahwa pendidikan anak tetap terbebani kepada orang tua, belum menjadi tugas pemerintah Abu Bakar berhasil memulihkan situasi setelah mengerahkan 11 unit pasukan di bawah pimpinan 11 orang komandan ke 10 daerah pemberontakan. Keberhasilan tersebut telah menyebabkan Abu Bakar dan umat Islam dapat memusatkan perhatian mereka kembali kepada pengajaran dan penyiaran Islam, tidak saja di dalam negeri melainkan juga ke luar Jazirah Arab sampai ke Parsi dan Syam. Perhatian yang sangat memusat itu telah mendorong para penulis di zamannya untuk melebih-lebihkan penulisan sejarah penyiaran Islam dan peperangan-peperangan yang terjadi. Penulisan di bidang pendidikan, oleh karenanya, tidak mendapat perhatian yang wajar..

Asumsi lainnya adalah bahwa lembaga Al Kuttab, meskipun belum mendapat perhatian yang serius dari pihak pemerintah, telah semakin banyak berdiri dan tersebar di seluruh wilayah Islam. Dengan demikian, anak-anak yang diperkirakan atau merasa dirinya sudah mampu, dapat memasuki al-kuttab-al-kuttab, masjid-masjid atau tempat-tempat pendidikan lainnya yang semakin banyak disediakan oleh masyarakat di seluruh wilayah yang dikuasai Islam.

Di masa 'Umar Ibn al Khatthab, Khalifah II, penyebaran Islam semakin pesat dan wilayah kekuasaan nyapun semakin luas, sehingga mencapai seluruh Parsi, Rum, Iraq dan Mesir. Pergaulan antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain semakin meluas dan

interaksi kebudayaanpun terjadi. Pada waktu yang sama, agama Islam, bahasa dan kebudayaan Arab semakin bersungguh-sungguh dipelajari dan diserap oleh bangsa-bangsa yang ditaklukkan. Kegiatan pendidikan menjadi berkembang sangat pesat, meskipun dengan sistem yang sama, kecuali mungkin tetapi tidak tercatat dengan sistem lain di daerah-daerah seperti Parsi dan Rum yang sudah maju sebelum Islam.

Kegiatan pelajaran membaca dan menulis, menghafal dan menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an dan HadIts Nabi semakin berkembang dan Bangsa-bangsa yang ditaklukkan memerlukan belajar bahasa Arab, Al Qur'an, hadIts dan berbagai ilmu pengetahuan tentang agama Islam yang dengan sendirinya menuntut banyak lembaga pengajaran agama Islam dan, sekali gus, banyak guru. Atas permintaan YazId Ibn AbI Sufyan yang menjabat amri (gubernur) di Syam, Umar mengirim beberapa orang sahabat Nabi untuk menjadi guru di sana. Di antara mereka adalah Mu'adz 'Ubadah, Abu al Darda' untuk mengajar Al ibadah dan ajaran Islam lainnya.

Pada saat itu, ilmu pengetahuan dan kebudayaan bangsa yang ditaklukkan mulai mempengaruhi materi pendidikan. Namun demikian, pelajaran bahasa Arab, Al Qur'an dan akhlak Islami tetap menjadi matapelajaran pokok. Sedang ilmu politik sudah mulai mendaDapat perhatian, tetapi belum diangkat menjadi suatu matapelajaran. Anjuran Islam tentang menuntut ilmu apa saja ilmu itu telah sangat berkembang dan bahkan dimotivasi pada zaman ini. Berbagai ilmu yang terdapat di Parsi, Rum Timur dan Mesir sangat menarik umat Islam dan, karenanya, mereka amat terdorong untuk mempelajarinya.

Disamping itu, Al Kuttab semakin banyak berdiri karena murid dan peminat ilmu semakin bertambah. Setelah Umar wafat karena dibunuh Lu'lu'a kegiatan penyiaran Islam berjalan semakin meluas sehingga mencapai Azerbaijan, Armenia, Khurasan, Afrika, Sabir sampai Konstantinopel (Turki). Oleh karena itu, pendidikan dan pengajaran agama Islam, meskipun dengan sistem dan metode yang tidak banyak berubah, semakin meluas. Tetapi kebijaksanaan 'Utsman dalam mengendalikan pemerintahan rupanya telah mengundang banyak masalah. Sikapnya yang lembut penempatan banyak pejabat dari kalangan keluarganya telah menempatkan dirinya ke dalam posisi yang semakin sulit dan, karena tidak berhasil mengatasi situasi, berakhir dengan pembunuhannya. Situasi yang mencekam dan pembunuhan tersebut telah menarik para penulis lebih kepada pengabdian peristiwa peristiwa sejarah daripada pencatatan kegiatan kegiatan pendidikan.

Namun demikian, dapat diyakini bahwa kegiatan pendidikan anak berjalan dengan lancar, karena ia tetap menjadi tanggung jawab orang tua, baik dengan cara mengajarnya sendiri dalam rumah tangga maupun dengan cara menyerahkannya kepada al Kuttab, masjid atau tempattempat pendidikan lainnya.

Di masa 'Ali ibn Abu Thalib, Khalifah IV, situasi semakin gawat. Tindakannya memberhentikan semua pejabat yang diangkat 'Utsman telah menyebabkan semakin banyak pihak-pihak yang tidak bersimpati kepadanya dan, akhirnya, melawannya.

Peperangan sesama umat Islam yang di satu pihak dipimpin oleh 'Ali sendiri dan di pihak lainnya dipimpin oleh Mu'awiah, gubernur syam, terjadi sedemikian sengitnya sehingga seluruh perhatian umat Islam terkuras olehnya.

Perundingan diplomatik yang dilakukan kemudian oleh Abu Musa, kuasa penuh yang mewakili 'Ali dan Amr Ibn al 'Ash, kuasa penuh yang mewakili Mu'awiah, berakhir dengan kekalahan 'Ali. Hal itu telah mengobarkan peperangan lebih dahsyat yang, pada waktu itu, tak terbayangkan kapan akan berakhirnya.

Kaum Khawarij melihat bahwa peperangan yang mencekam itu terjadi adalah karena ulah ketiga pemimpin umat, yaitu 'Ali, Mu'awiah dan Amr. Oleh karena itu, tiga orang anggota Khawarij bernama Ibn Muljam, Buraq dan Ibn Bakr bersekongkol untuk membunuh ketiganya. Yang pertama membunuh 'Ali, yang kedua membunuh Mu'awiah dan yang ketiga membunuh Amr, sedangkan tanggal pembunuhan ditetapkan pada 17 Ramadhan. Tetapi yang berhasil adalah pembunuhan 'Ali. Mu'awiah hanya luka pada pinggangnya, sedang pembunuhan Amr tidak sama sekali. Situasi semacam itu telah mendorong penguasa dan umat untuk memenangkan perang, bukan meningkatkan kegiatan pendidikan. Pemuda-pemuda yang terlihat sudah mampu bermain pedang dikerahkan ke medan pertempuran.

Kegiatan pendidikan, meskipun mungkin tidak di seluruh wilayah Islam (kecuali mungkin pendidikan militer), dengan sendirinya kurang berkembang. Namun demikian, dapat diyakini bahwa di wilayah-wilayah yang jauh dari medan pertempuran, kegiatan pendidikan tetap berjalan dengan baik. Sementara itu kegiatan pengajaran dan penyiaran agama Islam melalui sahabat-sahabat Nabi di seluruh wilayah Islam berjalan.

Mereka dikelilingi oleh murid-murid atau orang-orang yang sewaktu-waktu memerlukan tambahan pengetahuan tentang Islam untuk disebarkan kepada umat di daerahnya masing-masing. Para penyebar ajaran Islam tersebut, akhirnya, tidak saja terdiri dari orang-orang Arab melainkan juga dari bangsa-bangsa lain yang telah memeluk dan memiliki pengetahuan tentang Islam. Matapelajaran terpusat, terutama, kepada Al Qur'an, ilmu dan penafsirannya, tiadits-hadits Nabi, bahasa Arab, hukum Islam mengenai masalah-masalah yang terjadi.

Pusat-pusat pendidikan di zaman ini bertambah dengan kota-kota Bashrah dan Kufah (Irak), Damaskus dan Paletina (Syam) dan Mesir. Sistem pengajaran yang umum berlaku terutama di masjid, adalah bahwa murid-murid berkumpul menghadap guru untuk mendengar dan memahami pelajaran yang diberikannya.

Hal yang merupakan ciri khasnya adalah bahwa murid bebas memilih matapelajaran yang disenanginya dan, karenanya, bebas pula pindah dari seorang guru kepada yang lainnya, dalam masjid yang sama, apalagi karena guru senantiasa memberitahukan matapelajaran yang diasuhnya. Sebaliknya, gurupun tidak harus mengenal murid-muridnya satu persatu, karena ia hanya merasa wajib mengajar. Rupanya, masing-masing guru dan murid berpegang teguh kepada ajaran Islam tentang kewajiban meng-

ajar dan belajar. Guru merasa telah melaksanakan kewajibannya jika ia telah mengajarkan ilmunya dan ia tidak perlu tahu persis murid-murid yang belajar kepadanya.

Murid merasa telah menunaikan kewajibannya jika ia sudah belajar. Tetapi, berbeda dengan guru, ia harus kenal gurunya, sekali gus matapelajaran yang diasuhnya, agar ia dapat menentukan pilihan, di samping mengharapkan ijazah untuk diakui menjadi guru pula.

Di dalam sebuah masjid biasanya terdapat beberapa kelompok murid yang masing-masingnya diasuh oleh seorang guru. Mereka mengambil tempat di salah satu sudut masjid sehingga ada masjid yang setiap sudutnya berisi kelompok belajar. Murid yang semakin banyak telah mendorong guru untuk mengajar dengan suara yang keras dan kelompok yang semakin membesar kian memperkecil jarak antara satu kelompok dengan yang lainnya. Diskusi yang berlangsung antara murid dengan guru atau sesama murid telah menyebabkan situasi masjid sedemikian ramainya sehingga umat Islam yang datang ke masjid dengan maksud sematamata beribadah menjadi terganggu. Hal inilah yang kemudian semakin mendorong umat Islam untuk meneyelenggarakan pendidikan di luar masjid.

Di zaman Amawiyah.

Setelah 'Ali Ibn Abi Thalib wafat, Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan berhasil mengokohkan dirinya menjadi Khalifah V. Ia sedemikian cerdas, politikus, diplomat, keras dan teguh sehingga semua pihak yang tidak setuju dengannya atau memberontak terhadapnya dapat dipatahkannya. Kekuatannya itu ditunjang oleh Amr Ibn 'Ash, politikus dan diplomat ulung di zamannya.

Mu'awiyah kemudian, berdasarkan pertimbangan supaya jabatan khalifah tidak menjadi rebutan yang akan menimbulkan huru-hara dan pertumpahan darah yang berkelanjutan, memutuskan penurunan jabatan khalifah itu kepada puteranya, Yazid Ibn Mu'awiah. Sejak itulah dynasti Amawiyah, secara berketurunan sebanyak 13 orang, selama 92 Hijriah (90 tahun Masehi) memegang jabatan kekhalfahan yang menguasai seluruh wilayah Islam, tidak termasuk 'Abdu Al Rahman Ibn Mu'awiah Ibn Hisyam Ibn 'Abdi Al Malik yang lari ke Spanyol dan mendirikan kerajaan Amawiyah di sana.

Penyiaran Islam dan perluasan daerah kekuasaan, dapat berjalan dengan lancar karena semua pemberontakan dari dalam berhasil dipatahkan oleh dynasti ini. Penaklukan Afrika, Spanyol dan banyak negeri-negeri di wilayah bagian Timur terselesaikan. Akan tetapi corak pemerintahan yang zaman Nabi sampai dengan zaman keempat Khalifah dijiwai sepenuhnya oleh agama, berubah menjadi bercirikan politik dan diplomatik. Meskipun demikian, peranan mereka, kecuali beberapa orang Khalifah, seperti misalnya Yazid Ibn 'Abdi Al Malik, Al Walid Ibn Yazid Ibn 'Abdi Al Malik yang malah merusak citra Islam, cukup besar dalam upaya penyiaran Islam, mengembangkan pendidikan dan ilmu pengetahuan, meskipun masih dalam tahap permulaan. Dalam kegiatannya di bidang pendidikan dan pengajaran,

Mu'awiah berusaha mengembangkan bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam, ke seluruh pelosok wilayah Syam dengan target semua anak-anak harus cakap berbahasa Arab sejak kecilnya. Puteranya, Yazid, sebelum ditetapkannya menjadi putera mahkota, ditugaskannya untuk menjadi pengajar bahasa Arab di desa-desa. Seseorang di pandangannya terpelajar apabila ia cakap membaca dan menulis, pintar memanah dan membuat panah dan terampil berenang. Di bidang akhlak, seseorang dianggapnya baik apabila ia berani, sabar, baik dengan tetangga, manusiawi, pemurah, memuliakan tamu, menghargai wanita dan menepati janji. Malik, pendiri madzhab Maliki adalah produk pendidikan di zaman dynasti ini.

Tetapi pendidikan sebagai ilmu belum dikenal pada zaman Amawiyah bahkan demikian juga pada zaman peme rintahan dynasti 'Abbasiyah, seperti akan terlihat nanti kecuali yang sifatnya aplikatif oleh para praktisi. Sedang pendidikan anak masih tetap sebagai beban orang tua, terutama yang masih kecil atau tanggung jawab mereka yang merasa terpanggil untuk mengajar di lembaga lembaga Al Kuttab. Anak-anak yang terlihat atau merasa dirinya sudah mampu mengikuti pelajaran di masjid-masjid atau tempat tempat pendidikan lainnya yang di zaman Amawiyah sudah banyak tersedia, dapat belajar bersama-sama dengan murid-murid yang sudah dewasa..

Di zaman 'Abbasiyah.

.Dynasti Amawiyah (41-152 11/661-750 M), kemudian dapat ditumbangkan oleh dynasti 'Abbasiyah di bawah pimpinan 'Abdullah Al Saffah (berkat bantuan, terutama Ibrahim Al Mahdi dan Aba Muslim Al KhurasanT). 'Abdullah Al Saffah (Abdullah penumpah darah), setelah berjaya Pusat-pusat pendidikan yang sudah berfungsi sebelumnya, Meskipun dalam kondisi menghadapi berbagai pemberontakan dalam negeri, dikembangkan dan bahkan ditambahnya. Jumlah penuntut ilmu yang semakin membesar dan semangat belajar yang semakin tinggi telah melahirkan ulama-ulama besar dalam jumlah yang cukup banyak.

Dua dari empat ulama pendiri madzhab yang terkenal sampai zaman ini, yaitu Aba Hanifah, pendiri madzhab Hanafi dan masyarakatnya haus ilmu. Perluasan wilayah di zaman dynasti 'Ahbasiyah tidak banyak, kecuali perluasan kecil-kecilan yang hampir semuanya dimenangkan dengan pengorbanan besar, misalnya peperangan menghancurkan benteng Rumawi, yang pada zamannya terhitung sangat kuat di Eropa.

Angkatan Perang Islam berhasil merebut benteng tersebut sehingga bangsa Rumawi menjadi takut dan, karenanya, bersedia menandatangani perjanjian perdamaian dengan syarat membayar upeti. Sedangkan perluasan wilayah ke daerah Hindustan tidak berhasil sama sekali. Ketidakberhasilan itu telah membuat pemerintahan dynasti ini lebih menukik ke dalam.

Pembangunan istana yang indah, gedung-gedung yang mewah, masjid-masjid yang besar dan megah, taman-taman rekreasi dan tempat pelesirin yang mempesona telah mengambil perhatian cukup besar dari para chalifah. Namun demikian zaman

pemerintahan dynasti Abbasiyah amat terkenal dalam sejarah dengan zaman pengembangan ilmu pengetahuan. Pusat-pusat pendidikan berdiri di kota dan di desa pada hampir seluruh penjuru negara, baik melalui bantuan pemerintah maupun atas usaha badan swasta. Pusat-pusat itu sedemikian banyaknya sehingga sukar mengetahui jumlahnya, apalagi menghitung muridnya.

Di antara murid-murid tersebut ada yang setelah belajar di kampungnya, mengembara mencari ulama-ulama yang terkenal tinggi ilmunya untuk belajar selama beberapa tahun, kemudian pergi lagi untuk belajar pada ulama lainnya yang mempunyai ilmu lebih tinggi, misalnya pada bidang-bidang tertentu demikian seterusnya. Ilmu pengetahuan yang pernah berkembang di zaman kuno (Mesir, Yunani, Babilonia, dan Parsi) di bangkitkan kembali oleh umat Islam di zaman ini. Ilmu-ilmu itu di terjemahkan oleh mereka ke dalam bahasa Arab dengan biaya resmi oleh pemerintah, untuk dibaca dan dikembangkan oleh ilmuwan muslim sampai dengan menemukan ilmu-ilmu pengetahuan baru.

Mereka berlomba menambah dan mengembangkan ilmu, tidak saja di bidang ilmu-ilmu agama melainkan juga di bidang ilmu-ilmu lainnya seperti filsafat, kedokteran, ilmu ukur dsbnya. Tetapi, sebelum mempelajari ilmu-ilmu tersebut, setiap murid harus terlebih dahulu mempelajari ilmu-ilmu agama, seperti al Qur'an, tafsir, hadits, tauhid, fikih dan sebagainya yang dipandang sebagai 'Mata Kuliah Dasar Umum' (KDU). Penetapan tersebut tampak didasarkan kepada pertimbangan bahwa setelah aqidah dan syariat lurus serta diamalkan oleh murid maka kebenaran keislamannya tidak akan goyang lagi, meskipun ia mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan sekuler secara mendalam. Dengan kata lain, semua kegiatan pendidikan dan keilmuan harus dijiwai dengan agama dan akhlak Islami yang mulia.

Pendidikan pada zaman itu dibagi ke dalam 3 jenjang, yaitu rendah, menengah dan tinggi. Tingkat pertama diselenggarakan di al Kuttab, tingkat kedua di masjid dan madrasah, tingkat ketiga di masjid-masjid tertentu dan, lebih khusus, di Bait al Hikmah (Baghdad) dan di Dar al 'Ilmi (Mesir). Di masjid-masjid pelajaran tinggi didasarkan kepada kitab-kitab besar yang diajarkan.

Dan meskipun susunan matapelajaran di lembaga-lembaga itu berbeda karena masing-masing guru mengaturnya sesuai dengan pertimbangannya atau sesuai dengan ilmu-kitab yang dikuasainya atau sesuai dengan kebutuhan masyarakat di sekitarnya namun mata pelajaran agama tetap mendapat perhatian yang utama. Waktu belajar adalah sepanjang hari dengan masa istirahat pada waktu-waktu shalat dan bulat makan. Libur mingguan adalah pada hari Jum'at, sedang libur tahunan adalah pada hari-hari raya fitrah dan haji. Jumlah hari libur pada kedua hari besar tersebut ditentukan oleh guru.

Pada mulanya, baik di Al Kuttab maupun di masjid guru mengajar anak-anak (secara individual). Setiap anak, secara berganti-ganti, mendekati guru sambil membawa buku yang sedang dipelajarinya dan guru mengajarnya sampai dengan batas tertentu. Kemudian murid tersebut mengambil tempat duduk di sekitar gurunya dan segera

mengulangi atau menghafal pelajarannya. Setelah itu anak lainnya menyusul untuk menambah pelajarannya dengan cara yang sama tetapi mungkin buku atau bab yang dipelajarinya berlainan

Di dalam sebuah Al Kuttab seringkali, karena meningkatnya jumlah anak, bertambah banyak buku yang diperlukan. Di samping mungkin pula terjadi sebuah buku dipelajari oleh semakin banyak anak yang, karenanya, berjalan secara berganti-ganti. Hal ini telah mendesak bagi (1) pengangkatan guru bantu dan (2) penambahan buku. Guru bantu biasanya diangkat oleh guru dari kalangan anak yang sudah lama belajar dan dipandang sudah mampu mengajarkan bagian-bagian atau seluruh kitab yang akan diajarkan kepada anak baru. Penambahan buku dilakukan dengan menyalin atau mendiktekannya kepada anakanak yang menuliskannya di batu tulis atau kertas untuk dibaca dan dihafal seperiunya. Metode mengajar lainnya adalah guru membaca dengan suara keras dan anak-anak mengikutinya dan dilakukan berulang-ulang sampai lancar.

Di samping itu ada juga guru yang menyuruh anak menyalin pelajaran dari kitab tulisan tangan, baik yang ditulis oleh guru sendiri maupun yang ditulis oleh ularna lain. Beraoa lamanya anak belajar di Al Kuttab tidak dibatasi dengan waktu tetapi ditentukan dengan seah lainnya buku-buku yang dipelajari. Matapelajaran di tingkat ini adalah membaca/menghafal Al Qur'an, Uadits Nabi, menalis, pengetahuan-pengetahuan agama dan akhlak. Setelah matapelajaran tersebut terselesaikan, anak segera pindah ke tingkat lanjutannya, seperti masjid dan madrasah.

Di samping matapelajaran tersebut, di zaman 'Abbasiyah telah berkembang pendidikan keterampilan, misalnya (1) pendidikan sekretaris dengan matapelajaran bahasa Arab, karanz-mengarang, surat-menyurat dan penataan arsip, (2) pendidikan pidato dengan matapelajaran bahasa Arab, sya'ir, balaghah dan retorika, 3.pendidikan tulisan indah, (4) pendidikan musik, (5) pendidikan pertukangan, (6) pendidikan pertanian tan ada: lagi yang lainnya khusus untuk anak-anak yang tidak mampu melanjutkan studinya ke tingkat ya lebih tinggi.

Untuk itu beberapa ahli didik muslim, seperti Al Ghazali dan Ibnu Khaldun, telah mengemukakan bahwa bakat minat adalah faktor yang paling menentukan bagi Pemilihan jurusan pendidikan yang akan ditempuh oleh anak. Mereka telah menemukan teori tentang bakat minat dalam kaitannya terutama, pendidikan keterampilan lama sebelum aliran baru di bidang pendidikan berkembang di Eropa. Cara belajar lainnya yang menarik adalah pada kebebasan anak (murid) memilih guru. Apabila seorang guru tidak dapat memuaskannya dalam menjawab pertanyaan yang dimajukannya, maka ia, secara bebas, pindah belajar kepada guru lain, meskipun dalam masjid yang sama.

Hal yang sama bisa terjadi apabila mata pelajaran di bawah asuhan seorang guru tidak sesuai dengan ilmu yang hendak didalaminya. Itulah sebabnya mengapa seorang guru yang lebih luas ilmunya serta cakap menjawab pertanyaan akan mendapat murid yang semakin banyak. Murid-murid yang dalam pandangan gurunya sudah menyelesaikan studi, diberi ijazah yang ditandatangani oleh guru, bukan oleh Imam

masjid atau ketua lembaga. Jika yang menandatangani itu selama besar daft tenar maka ijazah itu diakui di seluruh wilayah negara Islam dan, karenanya, pemilik ijazah itu segera dapat duduk menjadi guru di masjid, madrasah atau di mana saja.

Kepesatan pendidikan di zaman 'Abbasiyah didorong oleh, antara lain, (1) situasi negara yang relatif lebih stabil, (2) peperangan dan serangan ke luar negeri relatif berkurang, (3) kemakmuran rakyat yang relatif baik, (4) kondisi umat yang sangat memuliakan mereka yang berilmu, (5) para khalifah sendiri senang akan ilmu dan mengembangkannya, (6) tersedianya banyak buku-buku yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab (7) kesediaan para orang tua berkorban untuk mendidik anak, (8) keyakinan agamawi bahwa belajar dan mengajar adalah ibadah yang berpahala dan diridhai oleh Allah. Akan tetapi, pendidikan anak secara formal dengan sistem madrasah baru I.puler setelah zaman 'Abbasiyah berakhir dengan tampilnya dynasti Saljuq menjabat Khalifah.

Di zaman mereka, pemerintah sendiri terjun secara langsung mendirikan madrasah-madrasah dengan menggu nakan banyak uang negara. Di antara madrasah mereka yang sangat terkenal adalah Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh seorang Menteri dari Maliksyah Al Saljuqi. Madrasah Nizhamiyah berdiri di banyak kota dan desa dalam wilayah kekuasaan Turki Saljuq. Di samping itu, terdapat pula banyak madrasah yang didirikan oleh badan-badan swasta dan pribadi-pribadi. Madrasah ini telah menghasilkan banyak ulama-ulama besar, terutama di bidang fikih Islam.

Sejak berdirinya madrasah-madrasah tersebut maka pendidikan anak pada umumnya diselenggarakan di lembaga ini. Namun, sebelum memasuki madrasah pendidikan anak tetap menjadi tanggung jawab orang tua dalam rumah tangga. Tetapi, bagaimana caranya masing-masing orang tua itu mendidik anaknya, tidak diungkap, kecuali sekedar menyatakan bahwa setiap orang tua berkewajiban mendidik anaknya dalam rumah tangganya dan ibu adalah pendidik utama suatu pernyataan yang sama sekali tidak memberi petunjuk tentang metode atau teknik mendidik anak secara eksplisit.

Pernyataan semacam itu membuat timbulnya asumsi bahwa masing-masing orang tua mendidik anaknya dengan caranya sendiri yang diperkirakannya baik dan efektif. Ada orang tua yang mendidik anaknya dengan keras dan bahkan kejam, di samping tentu saja ada yang mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan ada pula yang tidak mendidik sama sekali. Ada orang tua yang mengajar sendiri anaknya di rumahnya dan ada pula yang mengundang mu'addib (guru khusus) untuk maksud yang sama.

Sejauh ini terlihat bahwa pendidikan anak dimulai pada saat ia telah berumur mampu untuk dididik, baik dalam rumah tangga maupun dalam Al Kattab, masjid, madrasah atau lainnya. Pendidikan anak dalam kandungan atau persiapan mendidik sejak masa pemilihan jodoh dan kawin, belum terfikirkan secara konseptual sampai dengan zaman itu. Pemikir-pemikir muslim di bidang pendidikan, seperti akan terlihat nanti, tampak membahas hal-hal yang kurang lebih bersamaan.

D. Anak Usia Dini, Kajian Ulama

Al Qabisi (324-403 H/935-1112 M).

Al Qabisi (Abu Al Hasan 'Ali Ibnu Muhammad Ibnu Khalaf Al Ma'arifi Al Qairawani), di samping 15 buku yang ditulisnya mengenai fikih, hadits dan beberapa kumpulan nasehat, juga menulis buku berisi pembahasan tentang murid dan hukum-hukum mengenai hubungannya dengan guru. Naskah asli tulisan tangannya sendiri belum ditemukan, tetapi salinannya dengan tulisan tangan tahun 706 H masih terpelihara dengan baik dalam perpustakaan Nasional di Paris.

Di antara pemikirannya mengenai pendidikan adalah tentang Tujuan pengajaran. Tujuan pokok pengajaran adalah mengenal agama Islam secara ilmiah dan amaliah. Mengajarkan Al Qur'an agar difahami dan diamalkan oleh anak-anak adalah tujuan pertama dan utama. Bahkan shalat sebagai salah satu rukun Islam, tidak dipandang sah tanpa membaca bagian-bagian tertentu dari Al Qur'an, misalnya Al Fatihah..

Kewajiban mendidik anak. Semua anak wajib mendapat pengajaran dan, karenanya, mendidik mereka adalah wajib. Cikal bakal wajib belajar untuk semua anak telah terdapat dalam pemikiran Al Qabisi. Kewajiban pertama, dibebankan kepada orang tua dalam rumah tangga sampai dengan anak dewasa dan mampu berdiri sendiri. Jika tidak sanggup mendidik sendiri maka orang tua wajib mengupayakan pendidikan anaknya melalui guru, meskipun untuk itu ia harus mengeluarkan biaya. Jika kebetulan ia miskin maka biaya itu wajib dipikul oleh familinya yang berada. Jika kebetulan semua familinya tidak mampu maka biaya tersebut wajib dipikul oleh umat Islam yang kaya, atau guru-guru secara ikhlas berbakti mendidik anak-anak yang orang tuanya miskin. Dalam hal ini, pemerintah wajib memperhatikan kesejahteraan guru-guru tersebut..

Pendidikan anak perempuan. Anak perempuan wajib mendapat pengajaran karena kewajiban mengamalkan ajaran agama dan hak mendapat balasan surga atau ancaman neraka sama antaranya dengan anak laki-laki. Islam memerintahkan menuntut ilmu tidak hanya kepada laki-laki melainkan juga kepada perempuan. Tetapi dalam penyelenggaraan pendidikan/pengajaran mereka tidak seyogyanya digabung dengan anak laki-laki dalam satu ruangan. Penggabungan itu cenderung bermuara kepada demoralisasi sebagai akibat dari pergaulan muda-mudi secara terbuka selama belajar dan bahkan sebelum/sesudahnya. Oleh karena itu, anak perempuan sebaiknya dididik terpisah dan diajarkan ilmu pengetahuan yang erat kaitannya dengan kewanitaan, kerumantangaan dan yang dapat meningkatkan derajat wanita. Perpindahan itu lebih menjamin bagi terpeliharanya muda mudi dari fitnah atau hal-hal yang cenderung merangsang ke arah melakukan perbuatan maksiyah.

Kurikulum. Mata pelajaran pokok adalah Al Qur'an yang dirinci oleh Al Qabisi ke dalam syllabus: (1) menghafal Al Qur'an, (2) membaca Al Qur'an, (3) menulis Al Qur'an, (4) menuturkan Al Qur'an dan memahaminya, (5) tajwid Al Qur'an (perbaikan

bacaan). Mata pelajaran umum, seperti berhitung, tidak ditetapkannya secara Baku sehingga dapat ditambah atau dikurangi sesuai dengan kebutuhan.

Akhlik. Setiap kegiatan pendidikan harus diarahkan kepada pembinaan akhlak mulia. Dalam aplikasinya harus dimulai dari pendidikan dhamir nurani, super ego), yakni mengisinya dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga nantinya mampu menjadi pengendali dan pendorong bagi realisasi akhlak Islami dalam tingkah laku kehidupan anak-anak sehari-hari.

Metode untuk pendidikan akhlak adalah mengajarkan dan teladan. Yang pertama bertolak dari firman Allah: Yang disuruh oleh Rasul laksanakanlah dan yang dilarangnya jauhanlah'. Sedangkan yang kedua berdasar kepada firman-Nya: 'Sesungguhnya pada kepribadian Rasul itu (tercermin) teladan utama untuk kamu'.²¹ Kepada anak harus diajarkan akhlak yang terpuji dan tercela, termasuk perbedaan dan akibat-akibatnya.

Kemudian, guru harus membuat dirinya menjadi teladan dalam hal berakhlak mulia itu Kebajikan dan kenistaan.. Kebajikan/keutamaan adalah tujuan pendidikan akhlak yang sesungguhnya. Untuk itu perlu metode pembiasaan, yakni membiasakan agar melakukan yang baik mempribadi di dalam diri anak dan, pada gilirannya, akan termanifestasi dalam tingkah akunya sehari-hari baik pada saat sendirian maupun pada waktu di depan umum.

Oleh karena itu, guru harus berupaya membiasakan anak berakhlak baik dan menghindarkan perilaku yang tercela. Di antara akhlak mulia yang harus terinternalisasi dalam diri anak serta membudaya dalam perilakunya adalah taat, tidak saja kepada orang tua dan guru melainkan juga, yang malah paling utama, kepada Allah dan Rasul serta Ulil Amri. (pemimpi muslim)

. Akhlak mulia lainnya adalah disiplin.dan teratur. Kacau, berantakan dan berbuat seenaknya adalah perilaku tercela yang membuat anak menjadi berandalan dan bahkan jahat. (pemimpi muslim). Akhlak mulia lainnya adalah disiplin.dan teratur. Kacau, berantakan dan berbuat seenaknya adalah perilaku tercela yang membuat anak menjadi berani dan bahkan jahat.

Kasih sayang dalam menghukum anak. Setiap guru harus guru harus bena benar sayang kepada murid seperti orang tua sayang kepada anaknya, tentu saja, bukan orang tua yang kejam atau buas sampai membunuh anaknya, yang sampai dengan zaman kinipun masih terdengar. Hukuman atas anak atau murid, jika berbuat salah, dapat dan bahkan, jika berulang, perlu dilakukan, tetapi harus didasarkan atas kasih sayang sesuai dengan roh Islam dengan cirinya yang karakteristik: kasih sayang dan maaf.

Dalam melaksanakan hukuman, oleh karenanya, harus diikuti syarat-syarat: 1) lembut dan sederhana dalam Menghukum, (2) adil dalam menghukum, artinya sesuai dengan kesalahan dan tidak membeda-bedakan antara satu anak dengan lainnya, (3) tidak tergesa-gesa menghukum, (4) tidak berbentuk melarang makan dan atau minum, (5) tidak dengan maksud membalas dendam atau melampiaskan sakit hati. Hukuman dalam bentuk pUkulan hanya boleh dilakukan dengan syarat: (1) karena kesalahan

tertentu saja, (2) kadar pukulan harus kurang daripada kadar kesalahan, (3) dibatasi dengan 1-3 kali pukulan; jika diperlukan lebih, maka harus melalui izin orang tua atau pemerintah setempat, (4) harus dilakukan oleh guru sendiri, (5) hanya boleh di bagian kaki, tidak di bagian muka, kepala atau bagian-bagian tubuh yang peka, (6) alas pemukul yang harus terjamin aman dari kemungkinan berbahaya. Sistem Belajar harus berjalan setiap dan sepanjang hari. Libur hanya pada hari jumat dan setengah hari bagian dari hari kamis

Al Ghazall. (450-505 H/1058-1111 M)

Abu HamId Al Ghazali telah berbicara banyak tidak saja dalam berbagai bidang ilmu agama melainkan juga dalam banyak bidang ilmu pengetahuan umum. Khusus mengenai pendidikan, ia telah mengemukakan pendapatnya dalam beberapa bukunya, misalnya: *Fqihatu al 'UITim*, *Ayyuha al Walad*, dan *Ihyä "Ulami al Din*. Yang tersebut terakhir adalah bukunya yang terbesar, terdiri dari 4 jilid. Dalam jilid I, Al Ghazali telah dengan secara luas membahas pendidikan anak.

Pada hagian pertama ia menekankan kepada kebutuhan manusia akan ilmu, keutamaan ilmu dan kewajiban mengajarkannya. Pengajaran yang diselenggarakan dengan baik dan dengan materi pelajaran yang tepat-merupakan jalan (metode) yang benar menuju ke arah tagarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dan sekali gus sebagai teknik terbaik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan kemenangan akhirat. Pendapatnya ini telah mengantarkannya kepada kesimpulan mengenai derajat kemuliaan dan keutamaan guru yang saleh di depan murid dan di tengah-tengah masyarakat. Untuk melandasi pendapatnya, ia telah mengumpulkan banyak ayat-ayat Al Qur'an dan hadits Nabi yang menjelaskan keutamaan ilmu, belajar dan mengajar.

Dalil-dalil tersebut dilengkapinya dengan semacam pembuktian bahwa kebesaran manusia telah, sedang dan akan ditentukan oleh kadar ilmu yang dimilikinya. Tetapi ilmu terbagi ke dalam dua belahan besar yang diistilahkannya dengan 'ilmu nafi' (yang berguna) dan ilmu dharr (yang akan membawa mudharat). Manusia akan menjadi besar dan mulia jika kadar 'ilmu nafi' yang dimilikinya cukup menopang. Sebaliknya, seseorang mungkin akan menjadi besar tetapi hina, jika yang berbobot tinggi di dalam dirinya adalah 'ilmu dharr..

Di antara ungkapannya, sehubungan dengan keutamaan ilmu adalah bahwa: yang termulia dari segala yang ada di permukaan bumi adalah jenis manusia. Komponen yang termulia dalam diri manusia adalah hatinya. Sedang guru adalah pendidik yang berusaha membuat hati itu mulia, suci dan berbudi serta membimbingnya agar senantiasa dekat kepada Allah.

Oleh karena itu, mengajarkan ilmu di satu pihak adalah beribadat kepada Allah, di pihak lainnya adalah rnewakili (khalifah) Allah (dalam mengajar manusia). Maka manusia, karena berfungsi mewakili itu, telah dibukakan Allah hati para ilmuwannya

untuk menerima ilmu. Padahal ilmu adalah 'sifat diri' Allah sendiri. Dalam bukunya, *Fatihatu al 'ilm*, ia menegaskan bahwa: kesempurnaan manusia ditentukan oleh kadar kedekatannya kepada Allah.

Kedekatan itu ditentukan oleh ilmu. Oleh karena itu, semakin tinggi dan sempurna ilmu seseorang maka ia akan lebih dekat kepada Allah dan lebih mendekat^kati sama dengan malaikat. Di bagian lainnya ia mengatakan bahwa manusia semuanya akan binasa kecuali yang berilmu. Tetapi mereka inipun akan binasa juga kecuali yang mengamalkan ilmunya. Dan mereka yang tersebut terakhirpun akan binasa juga kecuali yang ikhlas dalam segala sikap dan amal perbuatannya.

Mengenai tujuan pendidikan tidak secara eksplisit dibahas oleh Al Ghazali dibawah sebuah topik tertentu. Namun demikian, dapat dipahami dari konteks pembahasannya mengenai belajar dan mengajar bahwa ia membagi tujuan pendidikan ke dalam 2 belahan besar: Pertama, membina manusia *integrated* (manusia seutuhnya, insan kamil) yang senantiasa dekat kepada Allah, Kedua, membina manusia *integrated* (insan kamil) yang akan mendapat kebahagiaan dunia dan kemenangan akhirat .

Pembahasan Al Ghazali menjurus kepada pencapaian satu kutub piramida manusiawi, yaitu manusia yang manusiawi, manusia yang sesuai dengan hakikat dirinya sebagai manusia, bukan manusia yang hewani atau nabati. Manusia yang sedemikian kualitasnya itulah yang dalam istilah islami disebut insan kamil, manusia hamba Allah yang memenuhi persyaratan sesuai dengan kepribadian Muhammad SAW.⁸¹ Al Ghazali, tampaknya, berlebihan ketika mengatakan bahwa ilmu adalah keutamaan di dalam dirinya secara mutlak. Pendapatnya itu telah menjuruskannya kepada penarikan kesimpulan bahwa menuntut ilmu sampai berhasil haruslah menjadi tujuan pendidikan. Manusia akan menemukan di dalam ilmu itu kenikmatan, karena di dalamnya terdapat nilai



BAB V

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

- A. Makna Pendidikan Karakter
- B. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini
- C. Perinsip & Fungsi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini
- D. Lingkungan pendidikan Karakter Anak Usia Dini
- E. Tantangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

A. Makna Pendidikan Karakter

Rasulullah saw bersabda “akrimu aulada kum, wa ahsinuu adabahum , muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka (HR Ibnu Majah). KH Hasyim Asya’ari dalam Aadabul’aalim wal Mutaallim “ hak seorang anak atas orang tuanya adalah mendapatkan nama yang baik, pengasuhan yg baik dan adab yang baik

Setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berkarakter sesuai dengan fitrah penciptaan manusia saat dilahirkan, akan tetapi dalam kehidupannya kemudian memerlukan proses panjang pembentukan karakter melalui pengasuhan dan pendidikan sejak usia dini. Oleh karena itu pendidikan karakter sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik, perlu ditanamkan terus sebagai sifat kebaikan anak sejak kecil. *Thomas Lichona* menjelaskan bahwa karakter terdiri dari tiga bagian yang saling terkait, yaitu *pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan perilaku bermoral*. Artinya, manusia yang berkarakter adalah individu yang mengetahui tentang kebaikan, menginginkan, dan mencintai kebaikan serta melakukan kebaikan.

Oleh karena itu untuk menggali, mengembangkan potensi fitrah itu, diperlukan penanaman terus menerus nilai-nilai karakter sebagai sifat kebaikan anak sejak kecil. Thomas L

ickona menjelaskan bahwa karakter terdiri atas 3 bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perilaku bermoral (*moral behavior*) Artinya, manusia yang berkarakter adalah individu yang mengetahui tentang kebaikan (*knowing the good*) menginginkan dan mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*acting the good*) Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam batang tubuh UUD 1945 mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara sadar bangsa Indonesia membangun pendidikan didasari pada akhlak mulia. Berdasar pada tujuan tersebut maka pendidikan dalam seluruh jalur dan jenjang seharusnya mengembangkan pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan serta kegiatan dan budaya lembaga PAUD yang kondusif agar anak menjadi cerdas dan berkarakter

mulia. Pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seorang anak mempunyai akhlak yang mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kaitan erat antara keberhasilan pendidikan karakter, dengan keberhasilan akademik serta perilaku pro-sosial anak, sehingga diperlukan suasana lembaga PAUD yang menyenangkan dan kondusif untuk proses belajar-mengajar yang efektif. Selain itu, anak-anak yang berkarakter baik adalah mereka yang mempunyai kematangan emosi dan spiritual tinggi, dapat mengelola stressnya dengan lebih baik, yang akhirnya dapat meningkatkan kesehatan fisiknya. Pembentukan karakter atau akhlak mulia dalam membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera, maka nilai-nilai karakter (akhlak mulia) menjadi fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Kesadaran akan pembentukan karakter harus dimulai sejak anak usia dini, . Pendidikan karakter menjadi sangat penting

dilakukan Goerge Boggs (dalam Jefferson Center, 1997), menyatakan bahwa dari 13 indikator penentu keberhasilan seseorang di masa depan, sepuluh di antaranya adalah sikap yang tangguh, yakni: (1) jujur dan dapat diandalkan, (2) bisa dipercaya dan tepat waktu, (3) bisa menyesuaikan diri dengan orang lain, (4) bisa bekerjasama dengan atasan, (5) bisa menerima dan menjalankan kewajiban, (6) mempunyai motivasi kuat untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri, (7) berpikir bahwa dirinya berharga, (8) bisa berkomunikasi dan mendengarkan secara efektif, (9) bisa bekerja mandiri dengan supervisi minimum, dan (10) dapat menyelesaikan masalah pribadi dan profesinya. Sedangkan kecerdasan memberikan kontribusi sebanyak tiga indikator, yakni: (1) mempunyai kemampuan dasar (kecerdasan), (2) mampu memahami pekerjaan, dan (3) memiliki kemampuan berpikir logika matematika. Pembentukan karakter merupakan sebuah eksplorasi terhadap nilai-nilai universal, meliputi strategi-strategi praktis yang mengacu pada tujuan dasar kehidupan, yaitu: hasrat untuk mencapai kedewasaan dengan watak dan kepribadian yang matang, hasrat untuk menjalin cinta kasih dan cinta dalam keluarga dan hasrat untuk memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat secara lebih luas.

Pemenuhan ketiga hasrat tersebut merupakan kepuasan hidup dan sangat tergantung pada kehidupan yang mengacu pada nilai-nilai tertentu dan pencapaian dari karakter yang baik. Adapun ciri-ciri sumber daya manusia yang mempunyai karakter yang baik adalah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, bermoral dan berbudi pekerti luhur. Karakter mulia tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan. Oleh karena itu pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (habit), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil. Singkatnya membangun karakter memerlukan simultan dan berkesinambungan yang melibatkan seluruh aspek “knowing tahune good (akal-perdana menteri), loving tahune good (hati-Raja) and acting tahune good (tangan-raga)”. Beberapa ahli, seperti Durkheim,

Atahunur, dan Tahunomas Lickona, berpendapat bahwa terwujudnya pendidikan karakter, sebagai sebuah jawaban dari suatu kegelisahan yang diakibatkan oleh kondisi kehidupan sosial yang demikian mengkhawatirkan atau dalam istilah lain disebut dengan kerusakan sosial.

Beberapa kerusakan sosial disebutkan; tentang kasus-kasus bunuh diri (khususnya di kalangan anak muda), aborsi, angka kriminal, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan, aktivitas seksual dan penyalahgunaan seksual, bolos sekolah remaja/pemuda, dan masalah-masalah kesehatan mental. Dimana hal-hal tersebut antara lain dipicu oleh kerusakan kehidupan keluarga, kekerasan rumah tangga, kemiskinan dan dorongan media terhadap kekerasan dan seks..

Dari kondisi kerusakan sosial seperti yang tersebut bukan saja di belahan dunia barat sana, tetapi telah menjadi pandangan mata, pendengaran telinga, rekam bacaan hari-hari kita. Antara semangat pornografi, pornoaksi dengan semangat keilahiyatan terkadang susah dipisahkan, menyatu dalam satu diri, bak sesosok raga berkepala ganda, pagi nampak tampil dengan kehanifannya, di saat lain dengan tampilan syaithoniyah. Atas beragam kerusakan kehidupan kemasyarakatan itulah, maka "Pendidikan Karakter" muncul sebagai salah satu solusi dan obat bagi ragam penyakit sosial..

Membangun karakter sudah pasti tak bisa terlepas dari adat atau sifat yang terdapat di tiap-tiap masyarakat manusia. Ki Hajar Dewantara menjelaskan masalah ini, bahwa adat itu adalah sifat kepatuhan, laras atau harmoni dan hubungan perilaku antara yang satu dengan lainnya. Hubungan yang dilakukan atas dasar kepatutan pasti akan mendatangkan keindahan dan kebahagiaan.

Maka dari dimensi batinnya adat itu dapat memenuhi kehendak manusia yang selalu mencari senang, tentram, damai untuk dirinya maupun dalam kehidupan bersama. Untuk memenuhi tuntutan kebahagiaan hidup itulah seharusnya setiap manusia itu berupaya menciptakan keadaan yang sebaik-baiknya dengan menjauhkan segala keadaan yang mengganggu keselamatan dan ketentramannya. Dengan demikian adat itu adalah cara kepatutan hidup manusia di dalam masyarakat secara tertib, damai, dan bahagia..

Adat sebagai satu sifat dari kebudayaan, artinya merupakan buah dari keadaan manusia, dimana adab itu sifatnya keluhuran budi, dan buah dari keluhuran budi dinamakan budaya. Di sinilah Ki Hajar Dewantara, menyebut karakter itu dengan "watak", yang bermakna: (a) paduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain, (b) karakter itu terjadi karena perkembangan dasar/bakat yang telah kena pengaruh ajar, yaitu segala sifat pendidikan dan pengajaran sejak anak dalam kandungan ibu hingga akil balig, (c) dasar karakter secara biologis berhubungan dengan keturunan dan lingkungan yang mempengaruhi,

karakter adalah keseimbangan yang tetap antara kondisi batinnya seseorang dengan perbuatan lahirnya. Kebersatuan antara keduanya berujud menjadi perangai yang membedakannya dengan orang lain, dan karena karakter adalah keseimbangan yang

tetap antara azas kebatinan dan perbuatan lahir, maka baik buruknya perangai/karakter tergantung pada kualitas kebatinan, dan (f) kebatinan/jiwa manusia itu gabungan dari cipta, rasa dan karsa, dan jiwa yang menimbulkan kekuatan itulah karakter (Ki Hajar dewantara, 407-410).. Dalam buku Kesehatan Jiwa, yang berisi kajian korelatif pemikiran Ibnu Qayyim dan psikologi modern, istilah karakter dimaknai sama dengan tingkat kesehatan jiwa. Oleh Hamid Zahran dan Abdul Chalik, "kesehatan jiwa merupakan kondisi permanen yang bersifat relatif, dinamis, terus bergerak, aktif dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu. Dan seseorang yang memiliki tingkat kesehatan jiwa yang baik mengindikasikan tingkat percaya diri yang tinggi, sebaliknya.

Seseorang yang memiliki tingkat kesehatan jiwa yang rendah, mengindikasikan ketidak stabilan dan keraguan mental atau jiwa dari waktu ke waktu (Abdullah Azis, 42). Ibnu Qayyim sendiri mengatakan bahwa kesehatan jiwa disebut dengan kebahagiaan jiwa, dan kebahagiaan itu adalah merupakan konsekuensi hidayah. Sedangkan kesengsaraan merupakan konsekuensi ketidakpatuhan terhadap perintah Allah. Pendidikan karakter menurut Rahardjo, S.B (2010), merupakan proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Upaya pembentukan karakter sejak dini merupakan suatu upaya yang tiada hentinya dan sangat rumit. Di masa mendatang, anak-anak yang cerdas, mempunyai karakter baik, kepribadian mantap, mandiri, disiplin, dan memiliki etos kerja tinggi sangat dibutuhkan oleh tuntutan zaman era globalisasi karena pada era ini kita harus bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Dengan demikian anak-anak Indonesia perlu dipersiapkan untuk memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif secara global pula.

Pembentukan karakter sejak dini adalah kunci utamanya. Berdasarkan pemikiran tersebut, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini menyusun Pedoman Pendidikan Nilai-Nilai Karakter Bagi Anak Usia Dini. Dengan demikian, maka corak kehidupan seseorang sangat tergantung pada karakternya. Pada karakter tertentu membawa manusia pada keselamatan dan kebahagiaan jiwa, roh dan diri. Hal ini terjadi pada karakter yang bergaris lurus pada keimanan, dan pada karakter tertentu yang lain membawa manusia pada kondisi sulit, gelisah, tersiksa dan tersesat. Hal ini terjadi ketika karakter tak bergaris lurus pada keimanan.

Hamka,” karakter laksana otot, yang perlu dilatih secara rutin, agar tetap sehat, dan ti dak kusut (at ropi). maka kata Hamka “ pri badi yang sejati ada pada jiwa manusia, bu kan pada fisiknya”, pepatah arab menga takan “aqbil alan nafsi wastakmil fadailaha, fa-anta bin nafsi la biljismi insanu. ha dapkan perhatian pada jiwa, sempurnakan keu tamannya, sebab dengan jiwamu, dan bukan de ngan badanmu , engkau disebut insan.

B. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Hari ini, betapa banyak anak yang rapuh jiwanya, meski berlimpah makanannya. Mereka tumbuh dengan gizi yang lebih dari cukup, tetapi kurang mendapatkan penguatan dari ibu bapaknya. Mereka jarang mendapatkan pengalaman sukses, meski otak mereka cerdas luar biasa, sebab orangtua mereka sangat pelit memberi penghargaan dan sangat jarang memberi perhatian. Mereka memiliki kaki tangan yang lengkap, tetapi tidak mendapatkan kepercayaan diri yang kuat.

Bahwa mereka lahir di dunia ini karena ada amanah yang sanggup mereka pikul. Pemberian kesempatan kepada anak untuk melaksanakan atau latihan tentang nilai-nilai karakter bertanggung jawab terhadap sesuatu dari kompetensi atau kemampuan yg ditunjukkan anak kurang mendapat perhatian dan penghargaan sehingga keadaan seperti itu menjadi halangan bagi pencapaian tahapan perkembangan anak didik. Misalnya, setelah anak dapat melakukan suatu pencapaian dari satu kegiatan anak diminta untuk menceritakan kegiatan dan perasaannya.

Guru dan atau orang tua, orang dewasa sekitarnya dapat memberikan penguatan dan pujian serta sentuhan kasih sayang terhadap apa yang direfleksikan anak, misalnya dengan mengatakan, “Terimakasih, sudah bertanggung jawab untuk melakukan kerja yg bagus, yang menarik dll ungkapan penghargaan” Kegiatan – kegiatan pembiasaan dilakukan seperti contoh di atas bisa dilakukan melalui; Kegiatan rutin di lembaga PAUD, yaitu kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan rutin lembaga PAUD seperti memberi salam saat berjumpa, hal itu untuk menanamkan nilai karakter hormat dan sopan santun, bergantian menjadi ketua kelompok untuk menanamkan nilai karakter kepemimpinan dan keadilan. Contoh kegiatan lain adalah pemeriksaan kebersihan badan, kuku, telinga rambut dan lain-lain

untuk menanamkan nilai tanggung jawab (K4; Kebersihan, Kesehatan, Kerapian, dan Keamanan).

Dalam kegiatan - kegiatan spontan, misalnya kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga, biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui adanya perbuatan yang tidak baik/buruk sehingga perlu dikoreksi dan pemberian apresiasi (penghargaan, pujian) terhadap nilai karakter yang diterapkan oleh anak. Misalnya ,mengucapkan terimakasih, memungut sampah lalu membuang pada tempatnya, memberikan perhatian dan membantu teman. Demikian juga saat anak-anak berada di lingkungan orang tua, keluarga, agar ada kerjasama yg saling mendukung antara lembaga PAUD dan rumah dalam pembentukan karakter anak-anak.

Keteladanan, yaitu kegiatan yang dapat ditiru dan dijadikan panutan. Dalam hal ini guru, orang tua menunjukkan perilaku konsisten dalam mewujudkan nilai karakter, yang dapat diamati oleh anak dalam kegiatan sehari-hari baik berada di dalam atau di luar lembaga PAUD. Sebagai contoh guru berpakaian rapi, guru datang tepat pada waktunya, bertutur kata sopan, bersikap kasih sayang, dan jujur..

Pengkondisian , yaitu situasi dan kondisi lembaga PAUD sebagai pendukung kegiatan pendidikan karakter. Misalnya dengan pemeliharaan toilet yang bersih, penyediaan bak sampah, dan kerapian alat permainan edukatif, Untuk menanamkan nilai karakter seperti tanggung jawab pada program K4 (kebersihan, kebersamaan, kesopanan dan kejujuran, Budaya lembaga PAUD, mencakup suasana kehidupan di lembaga PAUD yang mencerminkan komunikasi yang efektif dan produktif yang mengarah pada perbuatan baik dan interaksi sesamanya dengan sopan dan santun, kebersamaan, dan penuh semangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Selain dengan dua cara penerapan pendidikan karakter di atas juga terdapat cara lain yang dapat dilakukan guru dengan melibatkan orang tua melalui kegiatan parenting. seperti dengan menyampaikan kepada orang tua tentang nilai-nilai karakter yang sedang ditanamkan di lembaga PAUD kepada peserta didik, agar nilai-nilai tersebut juga dapat diterapkan dan dibiasakan di lingkungan keluarga.

Penerapan pendidikan karakter memperhatikan juga adanya beberapa elemen pendukung antara lain berupa: (1). *Buku acuan pendukung seperti bukubuku cerita bermuatan karakter, buku biografi berisi nilai karakter, dan lain-lain yang merupakan media belajar bagi penanaman pengetahuan dan perasaan tentang kebaikan.* (2). *Media bercerita berupa boneka tangan, micro-play, dan alat permainan edukatif yang bisa dijadikan media pembentukan nilai karakter.* (3). *Media belajar yang tersedia di lingkungan lembaga PAUD dan dapat mendukung pendidikan karakter.*

Maka Pendidikan karakter sebagai proses pembentukan perilaku atau watak seseorang, hingga dapat membedakan hal-hal yang baik dan yang buruk serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Prilaku-prilaku lainnya, misalnya prilaku keagamaan yang azazi, yg mendasar dipandang sangat urgen, sebagai untuk

pembangunan karakter religious anak harus sudah di tanamkan pada anak usia dini dan diinternalisasikan ke dalam perilaku mereka misalnya hal-hal, sebagai berikut

Rajin beribadah

Karakter rajin beribadah didasarkan pada perilaku yang menunjukkan kepatuhan kepada Tuhan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Indikator rajin beribadah, antara lain:

- a. Terbiasa, terlatih berdoa atau membaca bismillahirrah manirrahim sebelum melakukan sesuatu kebaikan (belajar, makan, tidur, memakai pakaian, menulis, keluar dari rumah, berangkat sekolah);
- b. Ikut melaksanakan kegiatan beribadah dengan tertib;
- c. Terbiasa mengucapkan salam, ketika keluar dari rumah dan datang ke rumah, mengucapkan salam pada teman, orang yang lebih tua, orangtua dan guru, juga bersalaman (bermusafahah);
- d. Senang berteman dengan semua teman, tidak memilih atau membedakan teman. tidak berperilaku buruk pada teman (ber- sikap kasar, marah, dsb);
- e. Terbiasa menggunakan kalimat thayyibah atau pujian dalam keseharian;
- f. Menyayangi dan berusaha memelihara binatang, tanaman, serta benda yang ada di sekitarnya;
- g. Terbiasa dan dibiasakan membaca al-Qur'an.

Kejujuran.

Nilai ini adalah keadaan ibnu yang terkait dengan ketulusan dan kelurusan hati untuk berbuat baik dan benar. Indikator perilaku jujur diantaranya:

- a. Anak terbiasa berbicara sesuai fakta yang sebenarnya dengan cara yang santun, sopan, dan menghargai lawan bicara;
- b. Anak senang melakukan sesuatu sesuai aturan atau kesepakatan;
- c. Memelihara benda milik sendiri dan menghargai milik teman;
- d. Tidak suka mengganggu punya teman, apalagi mengambil atau menggunakan milik teman tanpa ijin.

Disiplin.

Disiplin adalah nilai yang berkaitan dengan ketertiban dan keteraturan. Indikator perilaku disiplin diantaranya:

1. Anak terbiasa mengantri dan sabar menunggu giliran, biasa tertib;
2. Anak terbiasa meletakkan sesuatu pada tempatnya;
3. Anak dapat mengikuti aturan dengan senang hati tanpa paksaan;
4. Menepati waktu yang dijadwalkan;
5. Senang merapikan kembali benda sehabis digunakan.;

6. Menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, jika diberikan tugas.

Toleransi dan pengendalian diri

Karakter ini didasarkan penanaman kebiasaan bersabar, dan menahan emosi dan keinginan. Indikator dari toleransi dan pengendalian diri diantaranya:

- a. Tidak ingin menang sendiri;
- b. Mengungkapkan keinginan dan emosi melalui bahasa, bukan dengan agresi fisik;
- c. Membantu teman saat membutuhkan pertolongan;
- d. Sabar menunggu waktu;
- e. Mau berbagi mainan dan makanan dengan teman;
- f. Mengungkapkan rasa simpati dan empati pada teman;
- g. Membantu teman mengunjungi teman yang sakit.

Sikap yang menunjukkan memahami kemampuan diri dan nilai harga diri. Berbagai kegiatan di dalam dan di luar dapat digunakan untuk memupuk nilai ini. Indikator nilai percaya diri diantaranya:

- a. Berani menyatakan pendapatnya;
- b. Berani bertanya, menjawab pertanyaan;
- c. Merasa dirinya istimewa;
- d. Berani melakukan sesuatu tanpa bantuan;
- e. Berani mencoba hal yang baru;
- f. Mau melakukan tantangan, dan tidak mudah menyerah;
- g. Senang menerima tugas baik dari orangtua, teman-teman bermain, dan tugas-tugas dari ibu guru;
- h. Tidak mudah menyerah dengan tugas yang diberikan.

Mandiri

Mandiri adalah perilaku yang tidak bergantung pada orang lain. Penanaman nilai ini bertujuan anak terbiasa untuk menentukan, melakukan, memenuhi kebutuhan sendiri tanpa bantuan atau dengan bantuan yang seperlunya. Indikator mandiri yang dapat dilihat dari anak diantaranya:

1. Anak terbiasa melakukan kebutuhan harian sendiri atau dengan bantuan sekadarnya;
2. Tidak keberatan pergi ke lembaga PAUD sendiri;
3. Dapat menentukan keputusan sendiri;
4. Tidak banyak tergantung orang lain;
5. Senang bereksplorasi secara mandiri.

Penuh prakarsa dan berjiwa gotong royong.

Salah satu bentuk kemampuan sosialisasi dan kematangan emosi adalah kemampuan bekerjasama. Penanaman nilai ini dalam keseharian dilakukan melalui pembiasaan.

Indikator penuh pra-karsa diantaranya :

1. Mempunyai impian yang ingin diraih;
2. Bisa menciptakan ide sendiri;
3. Bisa membuat karya yang kreatif;
4. Memiliki inisiatif lebih awal dari yang lain;
5. Mendahulukan orang lain yang lebih membutuhkan;
6. Sedangkan indikator berjiwa gotong royong di antaranya:
7. Senang melakukan sesuatu bersama-sama teman;
8. Senang membantu teman tanpa diminta;
9. Terbiasa dengan sifat empati pada kesusahan teman.

Hormat dan sopan santun

Sopan santun adalah nilai yang terkait dengan budi pekerti dan tata krama yang sesuai dengan norma budaya. Indikator hormat dan sopan santun diantaranya:

1. Anak terbiasa mengucapkan kata-kata santun seperti terima kasih, maaf, dan tolong dengan cara yang sopan;
2. Anak terbiasa berperilaku santun misalnya tidak mencela teman, menundukkan kepala saat melewati di depan orang yang lebih tua;
3. Tidak mengejek atau mencela teman;
4. Menghargai hasil karya orang lain;
5. Menghargai bantuan orang lain;
6. Mendengarkan saat orang lain bicara;
7. Sabar menunggu giliran untuk berbicara atau mengemukakan pendapat;
8. Terbiasa mengucapkan salam saat bertemu atau berpisah.

Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah nilai yang terkait dengan kesadaran untuk melakukan dan menanggung segala sesuatunya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991). Penanaman ini bertujuan agar anak terbiasa melakukan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya sepenuh hati. Indikator perilaku yang mencerminkan tanggung jawab, diantaranya:

1. Anak mengembalikan barang. pada tempat semula setelah menggunakannya;
2. Berani mengakui tindakannya kalau berbuat kesalahan;
3. Menyelesaikan tugas hingga tuntas;
4. Mau mengurus barang-barang milik pribadi;
5. Melaksanakan aturan yang sudah ditetapkan.

Cinta tanah air

Cinta tanah air adalah nilai yang terkait dengan perasaan bangga terhadap bangsa atau tanah air. Indikator cinta tanah air, di antara-nya:

1. Bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik;
2. Bisa menyanyikan lagu kebangsaan dengan baik;
3. Mengetahui dengan jelas lambang Negara Indonesia;
4. Mengetahui nama presiden dan wakil presiden;
5. Suka menggunakan produk dalam negeri;
6. Bisa menari salah satu tarian daerah.

C. Perinsip Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Selain itu pendidikan karakter diartikan pula sebagai suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik agar mampu melakukan proses internalisasi, menghayati nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah, dan stakeholdersnya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik perilaku (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup.

Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut.

Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan moral action atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam moral knowing yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (moral awareness), pengetahuan tentang nilai-nilai

moral (knowing moral values), penentuan sudut pandang (perspective taking), logika moral (moral reasoning), keberanian mengambil sikap (decision making), dan pengenalan diri (self knowledge). Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter.

Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (conscience), percaya diri (self esteem), kepekaan terhadap derita orang lain (empathy), cinta kebenaran (loving the good), pengendalian diri (self control), kerendahan hati (humility).

Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (act morally) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (competence), keinginan (will), dan kebiasaan (habit). Dengan kata lain, makin lengkap komponen moral dimiliki manusia, maka akan makin membentuk karakter yang baik atau unggul/tangguh.

Oleh karena itu beberapa prinsip pendidikan karakter, sebagaimana yg di rekomendasikan oleh kemendiknas, yakni 11 prinsip untuk mewujudkan pengembangan karakter yang efektif sebagai berikut (Gunawan, 2012: 35-36)

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk mengembangkan karakter
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, mengembangkan karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pengembangan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pengembangan karakter
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Secara husus untuk Pendi dikan karakter yang diterapkan di lembaga PAUD ditujukan untuk membangun perilaku dan kebiasaan baik pada anak usia dini. Oleh karena itu pada penerapannya harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak.

Maka ada 9 prinsip Pendidikan karakter untuk di lembaga PAUD, sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter dilakukan dengan penuh kasih sayang dan kepedulian. Keteladanan dari pendidik dan staf lembaga PAUD yang oleh pengelola, pendidik, dan seluruh orang dewasa yang bekerja di lembaga PAUD secara konsisten dapat merangsang kemampuan berempati, kepedulian dengan orang lain, dan mengembangkan perilaku prososial.
2. Dilaksanakan dalam lingkungan yang menyenangkan. Lingkungan lembaga PAUD yang menyenangkan membentuk keterikatan dan kepedulian satu sama lainnya. Dalam lingkungan belajar demikian tumbuh perasaan aman, perasaan menjadi bagian dari suatu kelompok, serta pengalaman untuk terlibat. Hubungan antara staf dan orangtua yang saling menghormati dan dapat bekerjasama dengan baik akan memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai dasar karakter pada anak.
3. Menggunakan pendekatan pengembangan kurikulum karakter yang komprehensif. Nilai karakter menjadi "ruh" yang menjiwai kurikulum akademik, kurikulum tersembunyi (seperti saat penyambutan, makan, prosedur bermain, contoh-contoh dari guru, hubungan/komunikasi antara anak-guru, dan sebagainya), dan program ekstrakurikuler. Seluruh program dan aktivitas lembaga PAUD, mengkait dengan kehidupan sehari-hari.
4. Program pembelajaran yang bermakna dan menantang. Program yang bermakna dan menantang membuat anak merasa dihargai, dan membantu mereka untuk meraih keberhasilan. Program pembelajaran memperhitungkan faktor keberagaman bakat, minat, dan kebutuhan anak, sehingga dapat membantu mencapai potensi terbaik anak.
5. Menyediakan kesempatan-kesempatan bagi anak untuk melakukan tindakan-tindakan moral. Anak adalah pembelajar yang konstruktif dimana pembelajaran yang paling efektif adalah dengan cara melakukan sendiri (children learn best by doing). Mengembangkan karakter yang baik pada anak membutuhkan banyak kesempatan bagi anak untuk menerapkan nilai-nilai seperti kebaikan, rasa tanggung jawab, dan keadilan dalam kegiatannya sehari-hari. Melalui pengalaman moral yang berulang, anak akan memiliki pemahaman, dan mempraktekkan kebiasaan-kebiasaan tersebut sehingga membentuk perilaku yang berkarakter.
6. Menumbuhkan motivasi dalam diri anak untuk menegembangkan karakter yang baik. Mengembangkan motivasi diri harus dilakukan secara hati-hati agar terlepas dari kekerasan atau penekanan yang mengarah pada pembentukan motivasi dari luar diri anak. Lembaga PAUD bekerja dengan anak untuk mengembangkan pemahaman terhadap aturan, kesadaran mengenai bagaimana perilaku mereka

mempengaruhi orang lain, bertindak penuh rasa tanggung jawab, membantu anak memperbaiki perilaku dari kesalahan mereka dan berusaha memecahkan masalah.

7. Melibatkan tim utuh. Tim utuh terdiri dari guru, pengelola, dan staf lembaga PAUD sebagai komunitas pembelajaran moral. Tim berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan mencoba untuk tetap berpegang pada nilai-nilai dasar yang menjadi panduan dalam pendidikan anak. Semua tim berdiskusi dan turut berpartisipasi dalam usaha pendidikan karakter dengan cara menerapkan nilai-nilai dasar dalam perilaku mereka dan memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang ada untuk mempengaruhi anak menerapkan nilai-nilai yang sama.
8. Bekerja sama dengan keluarga dan komunitas dalam usaha pendidikan karakter. Lembaga PAUD berusaha meraih dan mengikut sertakan keluarga dan masyarakat dalam usaha pembentukan karakter sehingga tingkat kesuksesan pendidikan karakter akan lebih tinggi. Lembaga PAUD mengkomunikasikan kepada keluarga mengenai tujuan dan aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan karakter, serta menyertakan perwakilan orangtua dalam mempromosikan pendidikan karakter.
9. Menjaga konsistensi penerapan nilai-nilai karakter dalam semua aspek. Untuk itu perlu dilakukan evaluasi terhadap karakter lembaga, guru dan pengelola sebagai pendidik karakter, serta tingkat dimana anak terlihat memiliki karakter yang baik secara konsisten

D. Lingkungan pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pada dasarnya menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, pendidik, pengasuh, masyarakat, dan pemerintah. Artinya, bahwa lingkungan pendidikan karakter itu bersifat multi lokus, multi areal, dapat terjadi dan dilakukan pada saat bersama siapa anak-anak itu berada, saat

anak-anak berada di rumah, maka orang tua, sebagai pendidik pertama dan utama memiliki kewajiban penuh untuk menciptakan lingkungan yg memicu tumbuhnya nilai-nilai karakter, demikian pada saat anak-anak berada di sekolah, maka para guru dan tenaga pendidikan bertanggung jawab untuk menjadi cermin persemolina nilai-nilai karakter, Untuk itu kebersamaan, keselarasan, dan kemitraan dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini harus digalang dan dioptimalkan secara bersama.

kerjasama antara orang tua yakni bagaimana agar nilai – nilai karakter yang sudah dibiasakan di lembaga PAUD juga dapat dilakukan di rumah, tentu demikian sebaliknya. Bagi masyarakat dan pemerintah diharapkan dukungan juga agar dapat diperoleh dengan membentuk suasana yang kondusif bagi terbentuknya karakter bagi anak usia dini sehingga dapat tercipta

Membangun karakter diperlukan lingkungan yang kondusif, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Penyediaan sarana yang tepat membantu anak untuk terbiasa melakukan sesuatu secara tepat. Lingkungan di sekolah misalnya; terkait dengan pembiasaan kedisiplinan untuk kebersihan dan kerapian, pengaturan Tempat sampah organik dan nonorganik tersedia di tempat yang mudah diakses anak di dalam dan di luar ruangan, toilet yang bersih dengan ukuran anak dilengkapi dengan air bersih dan sabun, tempat mencuci tangan dari air yang mengalir yang dilengkapi sabun merupakan contoh sarana pendukung penguatan kebiasaan anak yang membentuk karakter baik. Sedangkan contoh etika guru:

1. Mengkondisikan lingkungan belajar yang bersih di dalam maupun di luar ruangan;
2. Melakukan komunikasi bersama anak dengan suara yang halus, lemah lembut, ramah tamah, penuh kasih sayang, dan mudah diterima;
3. Mendidik dengan sabar dan lapang hati, memaafkan sebagaimana teladan yang layak bagi anak;
4. Memberi kesempatan kepada anak untuk membangun pemahaman, eksplorasi, menemukan kembali suatu konsep, hingga anak mampu membuat sesuatu yang berharga;
5. Minat dan ketekunan anak akan memotivasi belajar anak;
6. Memperhatikan perkembangan dan gaya belajar setiap anak;
7. Membimbing belajar anak sesuai dengan tahapan perkembangan, dengan cara memberi pengalaman belajar dari yang sederhana dan dekat dengan anak ke yang sulit, dari yang konkret ke abstrak, dari gerakan ke verbal, dan dari diri sendiri ke lingkungan sosial;
8. Memberikan contoh/tauladan. Pendidikan dengan memberikan teguran/peringatan dan petunjuk yang lemah lembut terhadap perilaku yang salah;
9. Memperkuat kebiasaan yang baik (tidak mengeluarkan kata-kata makian ketika marah, dan menggantinya dengan zikir, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu);
10. Menghormati perbedaan anak dan orangtuanya.

Untuk terciptanya lingkungan yg kondusif bagi tersemainya nilai-nilai karakter, maka guru, kepala sekolah, pengawas, bahkan . komite sekolah harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktikkan indikator-indikator pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, akan tercipta iklim yang kondusif bagi pembentukan karakter anak usia dini, dan seluruh lingkungannya sehingga pendidikan karakter tidak hanya dijadikan ajang pembelajaran, tetapi menjadi tanggungjawab lingkungan.

E. Tantangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Ada beberapa tantangan yang menjadi problem utama dalam pendidikan karakter di era globalisasi sekarang ini. Berikut beberapa problem tersebut.

Pengaruh negatif televisi

Berdasarkan pengamatan penulis, program televisi yang bersifat edukatif (mendidik) jumlahnya sangat terbatas. Kebanyakan program yang ditayangkan di televisi adalah rekreatif dan refreshing, yang cenderung menampilkan pornografi dan pornoaksi. Tentu, realitas ini membahayakan terhadap karakter anak-anak. Sebab secara psikologis, mereka masih dalam tahap imitasi; meniru sesuatu yang dilihat, direkam, dan didengar. Dengan mudah mereka menjadikan tontonan sebagai tuntunan. Sebab pengetahuan dan pengalaman mereka masih sangat terbatas pada tahap penyelesaian hal-hal baru, baik yang berdampak positif maupun negatif. Akhirnya, televisi menjadi guru pertama dan utama bagi anak-anak. Mereka lebih percaya terhadap televisi daripada guru, orang tua dan masyarakat.

Ketika jumlah anak semacam ini semakin banyak maka mereka akan menciptakan lingkungan pergaulan yang kondusif bagi tumbuhnya budaya pop yang ditayangkan televisi. Ucapan, cara berpakaian dan sikap yang ditunjukkan akan tercabut dari akar budaya lokal yang selama ini menjadi pegangan masyarakat. Masyarakat pun terkejut menyaksikan fenomena ini.

Mereka tidak sadar bahwa televisi yang selama ini mereka tonton setiap hari mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan karakter anak-anak. Menurut sebuah survey, 49% penjahat yang tertangkap membawa senjata api ilegal, 28% yang melakukan aksi pencurian dan 21% yang melarikan diri dari jerat hukum, semua dilakukan karena memperoleh inspirasi dari sesuatu yang mereka saksikan di film (Asmani, 2011: 100)

Menurut Alksman dari universitas Los Angeles radiasi yang terpancar dari layar televisi sangat berbahaya bagi organ tubuh manusia. Sinar yang terpancar dari layar televisi dan alat-alat elektronik rumah tangga termasuk jenis gelombang pendek. Efek negatif pertama yang ditimbulkannya adalah sakit kepala bila tidak terlindungi dari pancaran yang relatif lebih lama.

Kemampuan berfikir seseorang akan tertekan, tekanan darah menjadi tidak normal dan sel darah putih dalam darah akan mengalami kerusakan. Gelombang-gelombang ini akan membawa pengaruh yang kuat bagi saraf dan mengakibatkan sejumlah keluhan rasa sakit (Asmani, 2011: 101) Inilah dampak berbahaya dari televisi terhadap moral dan kesehatan. Apabila suatu keluarga tidak mempunyai televisi, lebih baik mencukupkan dengan media lain yang tidak menjadi kebutuhan utama setiap hari.

Pergaulan bebas

Kaum agamawan dan aktivis berperan untuk merancang program besar dalam menciptakan lingkungan sosial, khususnya pergaulan yang islami, bernilai pengetahuan,

moral, spiritual dan berdimensi sosial yang bermanfaat bagi pengembangan karakter, kepribadian, dan cita-citanya di masa depan.

Ini memang bukan persoalan mudah karena dibutuhkan rancangan yang dapat mengakomodasi unsur tradisional dan modern yang menarik bagi anak. Lingkungan semacam ini membutuhkan rekayasa sosial (social engineering) yang canggih, aplikatif dan efektif. Kita bisa belajar dari salah satu bangsa yang sukses menggabungkan aspek tradisionalitas dan modernitas Jepang. Mereka maju tanpa meninggalkan tradisi nenek moyang, baik dari tata cara berpakaian, apresiasi terhadap budaya leluhur, mau pun konsistensi mereka dalam melestarikan warisan pemikiran generasi terdahulu.

Dampak buruk internet

Internet saat ini menjadi kebutuhan utama bagi para kaum profesional. Kaum pelajar tidak mau ketinggalan memanfaatkan teknologi super canggih tersebut. Sekolah-sekolah maju menjadikan internet sebagai salah satu keunggulan utama dalam menarik minat calon peserta didik.

Namun harus diketahui bahwa internet selain membawa dampak positif juga membawa dampak negatif. Dengan internet seseorang bisa mengakses seluruh informasi yang ada di dunia. Dengan menguasai bahasa asing, seseorang akan melihat perkembangan dunia tanpa batas. Sayangnya internet juga menjadi satu komoditas bisnis, sehingga menu yang ditampilkan banyak yang berbau porno. Menu itulah yang paling disenangi oleh manusia lintas usia, dan itu pula yang mendatangkan keuntungan yang melimpah tanpa batas. Seperti yang sering diberitakan, banyak terjadi kasus free sex (seks bebas) yang berlangsung di bilik-bilik internet.

Pelakunya banyak yang mengenakan seragam sekolah. Mereka keluar masuk internet, membuka situs-situs porno, kemudian melakukan adegan yang amoral dan asusila. Sulit rasanya di era sekarang untuk menutup internet. Sebab in-ternet sudah menjadi kecenderungan global dan kebutuhan utama di berbagai instansi pemerintah, lembaga pendidikan, perusahaan nasional dan internasional serta di berbagai lembaga lainnya. Khususnya yang sudah menyediakan layanan hot spot area untuk menutup situs porno.

Dampak negatif tempat karaoke

Karaoke adalah fenomena dunia modern. Tempat karaoke didesain untuk menjadi tempat istirahat kalangan profesional. Menu yang disediakan adalah cafe yang berisi minuman, makanan, serta dipandu oleh wanita-wanita cantik yang terlatih dan menarik. Juga disediakan fasilitas nyanyian yang menampilkan artis berpakaian seksi.

Ironinya, banyak tempat karaoke yang mempekerjakan pelajar sekolah dasar, menengah dan atas sebagai pemandu, bahkan dijadi-kan pemuas nafsu seksual laki-laki hidung belang. Sesuatu yang negatif biasanya menjaral dengan cepat karena sesuai dengan selera nafsu, begitu juga dengan karaoke ini. Para maniak karaoke tak jarang

keluarganya berantakan karena dampak negatif dari tempat karaoke ini. Penggunaan gadget dan smartphone yang tidak dikontrol oleh orang tua. tanpa sepengetahuan orang tua anak usia dini bisa membuka situs-situs yang mestinya hanya pantas ditonton oleh orang dewasa. Anak juga akan main game tanpa kenal waktu. Anak-anak usia dini sekarang lebih suka hidup secara individual dengan bermain game di rumah dari pada bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Dampak buruk tempat wisata

Tempat-tempat wisata khususnya pantai banyak menjadi pilihan manusia dalam melewati hari istirahat mereka. Turis asing biasanya berpakaian seksi dengan aura seksual. Mereka memperlihatkan kepada bangsa ini bahwa kebebasan seksual adalah kenikmatan dunia yang harus dinikmati.

Dunia bagi mereka adalah surga dengan mem-perturutkan hawa nafsu. Agama bagi mereka merupakan urusan privat yang tidak boleh mengatur kehidupan sosial yang liberal, hedonis dan konsumeris.

F. Penilaian Karakter Anak Usia Dini

Penanaman nilai-nilai karakter diberikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari. Suasana dan lingkungan yang aman dan nyaman, perlu diciptakan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter. Penanaman nilai karakter pada anak bukan hanya sekedar menuntut kepatuhan, tetapi harus disadari dan diyakini oleh anak sehingga mereka merasa bahwa nilai tersebut memang benar dan berguna. Dengan demikian, mereka termotivasi dari dalam diri untuk melaksanakan dan terus memelihara nilai tersebut dalam perilakunya. Penerapan nilai-nilai karakter pada anak usia dini dilakukan melalui empat tahapan yakni:

1. Menggali pemahaman anak untuk tiap-tiap nilai. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui diskusi yang dipandu pertanyaan dari guru. Setiap anak dapat memberi contoh yang berbeda. Semua pendapat anak dihargai karena itu mencerminkan pemahaman mereka. Contoh pertanyaan guru: "Apa contoh perbuatan yang bertanggung jawab?"
2. Menanamkan pemahaman kepada anak bahwa perbuatan yang memuat nilai-nilai tersebut sangat penting bagi kehidupannya. Penanaman pemahaman tersebut diajukan melalui pertanyaan terbuka yang dikaitkan dengan contoh perbuatan yang dibuat anak. Contoh pertanyaan terbuka: "Mengapa kita harus bertanggung jawab (membereskan kembali mainan)?"
3. Membangun penghayatan anak dengan melibatkan emosinya untuk menyadari pentingnya menerapkan nilai tersebut. Proses ini dibangun juga melalui pertanyaan terbuka. Contoh pertanyaan guru: "Kalau mainannya sudah dibereskan semua, tempat kita jadi bersih ya". "Apa yang kamu rasakan kalau

tempat kita kotor?” atau ”Apa yang kamu rasakan kalau berada di tempat yang bersih?”

4. Mengajak anak untuk melakukan bersama nilai-nilai yang didiskusikan sebagai internalisasi nilai dalam perilaku. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui ajakan dan keteladanan guru.

Idealnya penanaman karakter menjadi kewajiban bersama antara orang tua, keluarga, lingkungan dan masyarakat. Secara umum Karakter dapat dibentuk melalui beberapa tahap, di antaranya:

1. Tahap pengetahuan. Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pengetahuan, yaitu lewat setiap mata pelajaran yang diberikan kepada anak.
2. Tahap pelaksanaan. Pendidikan karakter bisa dilaksanakan di manapun dan dalam situasi apapun. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bisa dilaksanakan mulai dari sebelum proses belajar mengajar sampai pembelajaran usai.

Beberapa contoh misalnya: disiplin (peserta didik dilatih dan ditanamkan untuk disiplin baik itu disiplin waktu dan disiplin dalam menjalani tata tertib di sekolah), jujur (peserta didik bisa dilatih untuk jujur dalam semua hal, mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan benar, tidak menyontek atau memberi contekan kepada siswa, membangun kantin kejujuran di sekolah), religious (bisa ditanamkan melalui pembiasaan mengucapkan salam dan berdoa bersama sebelum proses belajar mengajar dimulai dan sesudah pembelajaran usai, melaksanakan shalat dhuha pada waktu istirahat, hafalan surat pendek dan surat yasin sebulan sekali, sima'an al-Qur'an setahun sekali serta kegiatan keagamaan lainnya), tanggung jawab (bisa ditanamkan dengan mengerjakan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mempertanggungjawabkan setiap perbuatan yang dilakukan, menjadi peserta didik yang baik, dan lain sebagainya), toleransi (saling menghargai dan menghormati antar siswa, menghargai perbedaan agama, suku, ras dan golongan), kerja keras (belajar dengan sungguh-sungguh dan berusaha dengan giat supaya bisa mendapatkan nilai yang terbaik. kreatif (menciptakan ide-ide baru di sekolah serta membuat karya yang unik dan berbeda), mandiri (membangun kemandirian dengan cara mengerjakan tugas-tugas yang bersifat individu), demokratis (memilih ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis, tidak boleh memaksakan kehendak orang lain), rasa ingin tahu (sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa misalnya memfasilitasi media cetak maupun elektronik supaya siswa bisa mendapatkan informasi baru), semangat kebangsaan (melaksanakan upacara rutin di sekolah, memperingati hari-hari besar nasional, berkunjung ke tempat-tempat bersejarah dan lain-lain), cinta tanah air (melestarikan seni dan budaya bangsa, bangga dengan karya bangsa, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dan lain sebagainya), menghargai prestasi (memberikan reward kepada siswa yang berprestasi, memajang hasil karya siswa di sekolah, dan lain sebagainya), bersahabat/komunikatif (saling menghargai dan menghormati, menyayangi dan

menghormati kepada guru dan sesama teman, tidak membeda-bedakan dan lain sebagainya), cinta damai (menciptakan suasana kelas yang tenteram, mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah, dan lain sebagainya), gemar membaca (setiap pelajaran didukung dengan sumber bacaan dan referensi, mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca, menyediakan ruang baca baik di perpustakaan maupun di ruang tertentu), peduli lingkungan (menjaga lingkungan kelas dan sekolah, menyediakan tempat untuk pembuangan sampah, dan lain sebagainya), peduli sosial (melakukan kegiatan aksi sosial, menyediakan kotak amal atau sumbangan, membantu teman yang kurang mampu).

3. Tahap pembiasaan. Karakter tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja. tetapi harus dibiasakan. Karena orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang ia miliki apabila tidak dibiasakan untuk melakukan kebaikan. Emosi dan kebiasaan diri juga termasuk wilayah jangkauan dari pendidikan karakter. Dengan demikian maka dibutuhkan beberapa komponen yang berkaitan dengan hal tersebut, di antaranya: moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan atau penguatan emosi), moral action (penerapan moral). Ketiga komponen tersebut sangat diperlukan untuk membentuk karakter pada seseorang terutama dalam sistem pendidikan. Hal ini sangat diperlukan supaya pihak-pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan bisa memahami, merasakan dan mengamalkan atau mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap tuhan yang maha esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter (valuing). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (domain affection atau emosi). Komponen ini dalam Pembentukan Karakter disebut dengan *desiring the good* atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek *knowing the good* (moral knowing), tetapi juga *desiring the good* atau *loving the good* (moral feeling), dan *acting the good* (moral action). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu faham.

Tujuan Penilaian Karakter. Tujuan penilaian adalah untuk mengetahui sejauh mana perubahan sikap dan perilaku anak-anak setelah mengikuti kegiatan di lembaga PAUD yang sarat dengan nilai-nilai karakter. Kegiatan penilaian dapat dilakukan oleh pendidik

atau pengasuh lembaga PAUD secara berkesinambungan dan terus menerus agar perubahan sikap dan perilaku anak dapat dilihat secara utuh.

Dalam melakukan penilaian keberhasilan pendidikan karakter maka terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan guru yaitu:

1. Menyeluruh, artinya penilaian hendaknya mencakup aspek proses dan hasil penanaman nilai-nilai karakter yang secara bertahap menggambarkan perubahan sikap dan perilaku anak
2. Berkesinambungan, artinya penilaian dilakukan secara berencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran menyeluruh terhadap hasil penanaman nilai-nilai karakter.
3. Obyektif, sesuai dengan apa yang dialami atau terjadi pada diri anak dengan memperhatikan perbedaan keunikan masing-masing individu.
4. Mendidik, artinya hasil penilaian digunakan untuk membina dan mendorong anak-anak dalam meningkatkan kemampuan atau mengembangkan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter.
5. Kebermaknaan, artinya hasil penilaian bermakna baik bagi pendidik, pengasuh, orang tua, anak didik dan pihak lain.

Metode Penilaian karakter di Lembaga PAUD dapat dilakukan melalui kegiatan:

1. Pengamatan, yaitu suatu cara untuk mengetahui perkembangan atau perubahan sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya selama berada di Lembaga PAUD dengan cara melihat secara langsung. Untuk mempermudah melakukan pengamatan, pendidik atau pengasuh dapat menggunakan instrumen pengamatan dalam bentuk check list (V).
2. Wawancara, yaitu menanyakan kepada anak secara langsung tentang kegiatan yang dilakukan selama berada di Lembaga PAUD. Pendidik atau pengasuh dapat mewawancarai anak-anak ketika beraktivitas. Untuk membantu dalam melakukan wawancara, pendidik atau pengasuh Lembaga PAUD dapat menggunakan instrumen atau pedoman wawancara. dari hasil penilaian dapat di jadikan bahan untuk:
 - a. Mendidik. Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, mengembangkan dan membina anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal.
 - b. Kebermaknaan, Hasil penilaian harus mempunyai arti dan bermanfaat bagi guru, orangtua, anak didik dan pihak lain

Lingkup Penilaian

Pendidikan karakter yang efektif harus merupakan suatu usaha untuk menilai hasil kemajuan program baik melalui metode kualitatif ataupun kuantitatif. Tiga jenis hasil secara umum yang diperhatikan adalah karakter lembaga PAUD, perkembangan staf lembaga PAUD sebagai pendidik karakter, dan karakter anak atau peserta didik, yaitu

1. Karakter lembaga PAUD: Sampai sejauh mana lembaga PAUD menjadi sebuah komunitas yang mempedulikan sesama? Hal ini dapat dinilai, sebagai contoh, melalui survey yang meminta anak didik untuk mengindikasikan sampai sejauh mana mereka menyetujui pernyataan-pernyataan seperti, ”murid di lembaga PAUD ini saling menghormati dan peduli terhadap satu sama lain”, dan ”warga kelas ini sudah seperti keluarga”
2. Perkembangan staf lembaga PAUD sebagai pendidik karakter: Sampai sejauh mana staf mengembangkan pemahaman mengenai apa yang dapat mereka lakukan untuk membina pengembangan karakter? Bagaimana komitmen personal mereka dalam melakukan pengembangan karakter? Keahlian-keahlian apa saja yang mereka miliki? Apa saja kebiasaan-kebiasaan mereka yang konsisten dengan kapasitas mereka sebagai pendidik karakter?
3. Karakter anak didik: Sampai sejauh mana peserta didik memunculkan pemahaman, penghayatan, dan tindakan yang berpatokan pada nilai-nilai karakter? Lembaga PAUD dapat, sebagai contoh, mengumpulkan data pada perilaku yang berhubungan dengan karakter yang beragam. Lembaga PAUD juga dapat menilai empat aspek utama dari karakter yaitu *spiritual, personal/kepribadian, sosial, dan lingkungan sesuai dengan tahap perkembangan anak.*

Pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seseorang anak mempunyai akhlak yang mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kaitan erat antara keberhasilan pendidikan karakter dengan keberhasilan akademik serta perilaku pro-sosial anak, sehingga diperlukan suasana lembaga PAUD yang menyenangkan dan kondusif untuk proses belajar-mengajar yang efektif. Selain itu, anak-anak yang berkarakter baik adalah mereka yang mempunyai kematangan emosi dan spiritual tinggi dapat mengelola stressnya dengan lebih baik yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesehatan fisiknya..

Pada dasarnya menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, pendidik, pengasuh, masyarakat, dan pemerintah. Untuk itu kebersamaan, keselarasan, dan kemitraan dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini harus digalang dan dioptimalkan secara bersama. Bagi orang tua diharapkan kerjasama dilakukan melalui sosialisasi nilai karakter kepada orang tua agar nilai karakter yang sudah dibiasakan di lembaga PAUD juga dapat dilakukan di rumah. Bagi masyarakat dan pemerintah diharapkan dukungan juga agar dapat diperoleh dengan

membentuk suasana yang kondusif bagi terbentuknya karakter bagi anak usia dini sehingga dapat tercipta pembangunan dalam bidang pendidikan.

**ORANGTUA GURU TERBAIK BAGI ANAK
ketika saya bertanya kepada putri saya
siapakah guru terbaik nya selama ini
betapa terharunya mendengar jawabannya
dia bilang, ayah dan ibu adalah guru terbaiknya
yang selalu membuatnya mudah, hal yang sulit
yang selalu membiat belajar menjadi
menyenangkan
munib chatib**

BAB VI

Penilaian Pelaksanaan Parenting

- A. Makna Penilaian Parenting
- B. Pengembangan aspek Kemampuan anak usia dini Dan Pola Asuh
- C. Fungsi dan Fungsi Penilaian Parenting
- D. Ruang lingkup Penilaian Parenting

A. Makna Penilaian Parenting

Anak lahir ke dunia dalam keadaan tidak berdaya, meskipun sebenarnya sudah membawa sejumlah potensi sebagai bekal untuk kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang. Karena ketidakberdayaan dan potensi itulah, maka anak sangat tergantung, atau bahkan sepenuhnya tergantung kepada orangtua utamanya, apakah potensi itu akan berkembang ke arah yang positif ataukah berkembang ke arah yang negatif.

Dalam konsep Islam dikenal dengan istilah fitrah (bermakna suci), sebagai potensi dasar anak yang akan berkembang atas dasar kesuciannya atau berkembang melenceng dari kesuciannya. Hal tersebut sangat tergantung dari apa yang diterima dan diteladani dari orangtuanya.

Untuk kepentingan mendalami tugas dan peran orangtua inilah, maka muncul konsep yang saat ini kita kenal dengan konsep parenting. Orangtua (parent) dalam parenting, memiliki beberapa definisi, yaitu: ibu, ayah, seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga, maupun seorang pelindung. Parent adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya (Brooks, 2001). Sedangkan, parenting dapat diartikan sebagai pengasuhan orangtua terhadap anak dalam rangka mengoptimalkan tumbuh-kembang, anak baik secara fisik, emosi, sosial, maupun intelektual.

Parenting erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga/rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya (ICN, 1992 dalam Engel et. al. 1997).

Hoghugh (2004) menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan menurut Hoghugh tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak.

Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial. Pengasuhan fisik mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya seperti makan, kehangatan, kebersihan, ketenangan waktu tidur, dan kepuasan ketika membuang sisa metabolisme dalam tubuhnya. Pengasuhan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut, atau mengalami trauma. Pengasuhan emosi ini mencakup pengasuhan agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya.

Pengasuhan emosi ini bertujuan agar anak mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya, menciptakan rasa aman, serta menciptakan rasa optimistik atas hal-hal baru yang akan ditemui oleh anak. Sementara itu, pengasuhan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya.

Pengasuhan sosial ini menjadi sangat penting karena hubungan sosial yang dibangun dalam pengasuhan akan membentuk sudut pandang terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Pengasuhan sosial yang baik berfokus pada memberikan bantuan kepada anak untuk dapat terintegrasi dengan baik di lingkungan rumah maupun sekolahnya dan membantu mengajarkan anak akan tanggung jawab sosial yang harus diembannya (Hughoghi, 2004). Sementara itu menurut Jerome Kagan, seorang psikolog perkembangan, parenting adalah serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orangtua/ pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat.

Termasuk juga apa yang harus dilakukan orangtua/pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik (Berns, 1997). Berns (1997) menyebutkan bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak, tapi juga bagi orangtua. Senada dengan Berns, Brooks (2001) juga mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orangtua untuk mendukung perkembangan anak.

Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orangtua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orangtua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan. Beberapa definisi tentang pengasuhan tersebut menunjukkan bahwa konsep pengasuhan mencakup beberapa pengertian pokok, antara lain: (1) pengasuhan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun sosial, (2) pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orangtua dengan anak, (3) pengasuhan adalah sebuah proses sosialisasi, (4) sebagai sebuah proses interaksi dan sosialisasi, proses pengasuhan tidak bisa dilepaskan dari sosial budaya dimana anak dibesarkan. Dengan demikian, maka pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga adalah merupakan inti dan fondasi dari upaya pendidikan secara keseluruhan..

B. Pengembangan Aspek Kemampuan Anak Usia Dini

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan dan kemampuan (potensi) anak usia dini. Aspek-aspek tersebut adalah perkembangan moral dan nilai agama, perkembangan kognitif, perkembangan

fisikmotorik, perkembangan sosial-emosional, dan perkembangan seni. Upaya pengembangan berbagai aspek perkembangan anak dilembaga PAUD perlu mendapat dukungan oleh berbagai pihak, terutama

keluarga sebagai lingkungan terdekat anak, sehingga ada sinergi antara pendidikan di lembaga PAUD dan di rumah. Oleh karena itu, orangtua perlu memahami gambaran umum tentang aspek perkembangan anak dan bagaimana cara mengoptimalkan perkembangan tersebut.

bahwa Setiap anak lahir dengan dorongan berbuat baik, (dalam ungkapan agama di sebut fitrah, suci). Ia mencintai kebaikan dan secara naluriah ingin menjaga diri dari keburukan. Tetapi pada saat lahir hingga pada usiausia tertentu belum bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan. Di sinilah tugas utama orangtua, yaitu bagaimana potensi kebaikan itu dapat distimulasi dan dikembangkan secara tepat, sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Dan harapan untuk mewujudkan anak saleh dapat menjadi kenyataan. Al-Qur'an telah menjelaskan dalam surat al-Ra'd (13) ayat 23, "Surga Adn, mereka masuk ke dalamnya bersama mereka yang saleh di antara orangtua mereka, istri-istri mereka, dan keturunan mereka, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu". Ketika anak-anak dapat dididik ke arah kesalihan, maka sekaligus erbangun moral yang terpuji.

Dengan moral yang tinggi akan menjadi fondasi terbentuknya kepribadian yang kokoh, cerdas, mandiri, dan bertakwa. Anak yang cerdas, mandiri, dan berkepribadian, itulah anak jenius. Ada ungkapan yang mengatakan bahwa "setiap anak terlahir jenius", tetapi kita memupuskan kegeniusan mereka dalam enam tahun pertama. Kejeniusan mereka menguap begitu saja seperti embun pagi yang diterpa sinar matahari karena perlakuan yang salah dari kita. Bukan karena telah habisnya masa bagi kecermelangan mereka (Fauzil Adhim, 2006). Ungkapan senada juga mengatakan bahwa setiap anak "tahune hidden excellent". Jika bakat, potensi, dan keunggulan-keunggulan tersembunyi anak-anak dapat dikembangkan dengan baik, tepat, dan benar, mereka akan menjadi generasi yang dapat dibanggakan.

Namun sebaliknya, jika potensi, bakat, dan keunggulan anak tak bisa dan atau salah dalam pengembangannya (child abuse), maka akan menjadi malapetaka kehidupan. Itulah sebabnya, al-Qur'an sendiri berpesan, "Hendaklah mereka takut kepada Allah jika meninggalkan generasi yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraannya. Karena itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang baik". (Q.s. al-Nisa (4): 9). Ayat tersebut mengisyaratkan pada setiap orangtua dan atau orang dewasa lainnya agar jangan sampai meninggalkan anak dan atau generasi yang lemah. Lemah iman, lemah intelektual, lemah kemanusiaan, dan lemah fisik.

Untuk itu pendidikan bagi anak harus ada keseimbangan antara berbagai dimensi, fisik, kemanusiaan, dan rohani secara utuh. Untuk kepentingan membentuk generasi

yang kuat, maka pengembangan nilai agama dan moral menjadi fondasi bagi pengembangan aspek-aspek lainnya

. Aspek pengembangan moral dan agama pada anak usia dini bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik.

Dalam kenyataan di lapangan, tanpa disadari masih banyak orang tua yang menerapkan pola asuh atau pendekatan negatif dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Hal ini disebabkan adanya persepsi dengan menakut-nakuti, memarahi, mengancam, atau membandingkan anak satu dengan yang lain, dan biasanya orangtua merasakan usahanya berhasil..

Menjadi orangtua itu susah-susah gampang. Pasalnya tidak ada sekolah khusus tentang bagaimana menjadi orangtua ideal. Akibatnya, banyak orangtua yang menerapkan pola asuh 'trial and error' bermodal meniru pola asuh yang diterapkan orangtua mereka dulu. Padahal, pola asuh dulu belum tentu cocok diterapkan di masa kini.namun satu yg harus di ingat, orang tuatetap perlu belajar menerapkan pola pengasuhan yang positive (positive parenting) pada anak agar dapat membentuk karakter positif anak di masa depan.

Ilmu pengasuhan ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti seminar atau artikel di majalah, internet, dan lainnya. Menurut Hanny Muchtar Darta, seorang Emotional Intelligence Parenting Consultant, ada enam pilar penting dalam pengasuhan anak. Sayangnya hal ini belum diketahui. banyak orangtua.. "Akibatnya,tanpa disadari, masih banyak orangtua yang menerapkan pola asuh atau pendekatan negatif dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya," kata Hanny Muchtar Darta, saat peluncuran sekaligus bedah bukunya, *Six Pillars of Positive Parenting*, di Jakarta, baru-baru ini., yang dimaksud dengan six pilar of positive parenting, yakni

Pilar pertama yang dimaksudnya adalah, kemitraan atau kerja sama antara ayah dan ibu (*partnership parenting*). Orangtua harus belajar bekerja sama dengan baik, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada anak. Jangan sampai ada perbedaan pendapat dalam mengajarkan kedisiplinan dan norma-norma kehidupan. Dengan demikian, anak akan mematuhi bimbingan orangtua karena melihat baik ayah maupun ibunya sepakat memberikan pandangan yang sama.

Pilar kedua terdiri atas "4B", belai, bicara, bermain, dan berpikir. Menurut penelitian Dr Harold Voth, psikiater dari Kansas, Amerika, berapa kali belaian yang Anda berikan pada anak setiap harinya akan memengaruhi tumbuh-kembangnya. Misalnya, empat belaian pada anak dalam sehari bisa membuat anak selalu survive.."Delapan belaian sehari dapat mendukung masa tumbuh anak. Sedangkan 12 belaian akanmembuat anak sehat secara fisik maupun emosi.

Fungsi belaian ini pun berlaku bagi pasangan suami-istri.. Belaian mampu mengusir depresi, membuat kita awet muda, tidur lebih nyenyak, dan meningkat kan kekebalan

tubuh ,”kataHanny.orang tua dianjurkan untuk menjalin kominikasi aorang tua dianjurkan. Orang tua dianjurkan untuk menjalin komunikasi dengan anak.

Komunikasi dapat dilakukan dengan banyak cara, salah satunya dengan membacakan buku untuk anak dan menanyakan pendapatnya mengenai isi buku itu. Selain ngobrol, orangtua juga harus menyempatkan waktu untuk mengajak anak bermain dengan melibatkan fisik. Pada kesempatan bermain, peran ayah jauh lebih besar untuk mengajak anak melakukan kegiatan seperti olahraga maupun melakukan permainan lain..“Tak hanya bermain secara fisik, anak juga harus diajarkan bermain dengan menggunakan ekspos pikiran. Hal ini membantu anak untuk mengelola alam pikirannya. Latihan berpikir juga membantu anak mengomunikasikan apa yang dipikirkannya karena belum tentu pikiran anak dan orangtua sama,” tegas Hanny..

Pilar ketiga, antara orangtua dan anak selalu ada kesepakatan dalam melaksanakan kedisiplinan, dan terapkan aturan secara konsisten. Aturan tidak harus selalu dibuat oleh orangtua. Contohnya dalam menyepakati jam belajar. Anak dan orangtua bisa berdiskusi, berapa jam yang dibutuhkan anak untuk mengulang pelajaran sekolahnya.. Orangtua menunjukkan cinta kasih tetapi tetap dengan ketegasan.

Pilar keempat, orangtua harus memahami emosi negatif anak sejak dini. Ketika anak kita sedih dan menangis, tanyakan mengapa ia sedih, atau apa yang membuatnya menangis. Kita coba pahami perasaan anak untuk memperbaiki emosi-emosi negatifnya.

Pilar kelima, yaitu pentingnya gaya bahasa positif agar anak sehat secara fisik dan emosional. Pada bagian ini, Hanny mengutip pernyataan dari *Task Force for Personal and Social Responsibilities* di Amerika yang menjelaskan bahwa setiap harinya orang mendengarkan 432 kata dan kalimat negatif, dan hanya 32 kata dan kalimat positif.

Sebanyak 80 persen kata-kata tersebut menyakitkan, memberikan dampak psikologis yang buruk, dan tidak memotivasi orang untuk bangkit. Sisanya, 20 persen orang bertahan meskipun mendengar kata-kata tersebut.

Oleh karena itu, orangtua perlu belajar untuk tidak marah secara berlebihan, apalagi mengancam anak.Pilar keenam, orangtua harus menerapkan pola asuh tanpa hukuman. Ternyata hukuman saja tidak membuat anak mampu melakukan perubahan positif. Orangtua sepatutnya memberikan kebebasan pada anak, bukan dalam arti kebebasan penuh, melainkan membiarkannya memilih konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya.

Agar pendidikan anak di rumah dapat mencapai hasil yang diharapkan, ada baiknya bila orangtua memahami ragam pola asuh yang dapat diterapkan dalam mendidik anak. Dengan memahami ragam pola asuh yang tepat, dan dapat mengkombinasikannya dengan berbagai pola asuh yang ada sehingga orangtua dapat menerapkan gaya pengasuhan yang cocok dan dapat diterima oleh anak.

Diana Baumrind (1971) menetapkan tiga tipe pola asuh yang biasanya diterapkan oleh orangtua, yaitu: pola asuh otoriter (autahunoritarian parenting) ialah suatu gaya pengasuhan yang membatasi, dan menghukum serta menuntut anak untuk mengikuti

perintah-perintah orangtua dan menghormati pekerjaan dan usahanya. Orangtua yang otoriter menetapkan batas-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah), misalnya suka menghukum secara fisik – Mengharuskan, memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi – dampaknya pada perilaku anak, bersikap kaku (keras) - Cenderung emosional - Mudah tersinggung – Penakut - Pemurung, tidak bahagia - Mudah terpengaruh - Mudah stres - Tidak punya arah masa depan yang jelas.

Pola asuh otoritatif, Pengasuhan yang otoritatif (atau *authoritative parenting*), mendorong anak agar mandiri, tetapi orangtua masih menetapkan batas-batas dan pengendalian terhadap tindakan anak. Orangtua memberi peluang kepada anak untuk bermusyawarah dan mengemukakan pendapat mereka.

Orangtua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. bersikap responsif terhadap kebutuhan anak - Mendorong anak menyatakan pendapat atau pertanyaan - Memberi penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk - Bersikap bersahabat - Memiliki rasa percaya diri - Mampu mengendalikan diri - Bersikap sopan - Mau bekerja sama - Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi - Mempunyai arah dan tujuan hidup yang jelas - Memiliki motivasi berprestasi yang tinggi

Pola asuh permisif. Permisif - Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya - Menuruti kemauan anak - Jarang/tidak mengontrol kegiatan anak- Bersikap agresif - Suka memberontak - Kurang memiliki rasa kepercayaan diri dan pengen dalian diri - Suka mendominasi- Tidak jelas arah dan tujuan hidupnya- Prestasinya rendah.

Pada perkembangan berikutnya, para ahli perkembangan berpendapat bahwa pengasuhan permisif terjadi dalam dua bentuk: *permissive-indulgent* dan *permissive-indifferent*. Masing-masing pola asuh akan memberi dampak yang berbeda pada perkembangan anak....*Pola asuh permissive-indifferent*. Pengasuhan yang *permissive-indifferent* ialah suatu gaya dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.

Pola asuh ini dapat berdampak pada kurangnya kemampuan anak dalam bersosialisasi serta kurangnya kendali diri anak. Anak-anak yang orangtuanya bergaya seperti itu. Pengasuhan yang *permissive-indulgent* ialah suatu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka.

Pengasuhan seperti ini juga dapat mengakibatkan kurangnya kemampuan anak dalam bersosialisasi serta kurangnya kendali diri anak. Anakanak yang orangtuanya seperti ini jarang belajar menaruh hormat kepada orang lain dan mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku mereka.

**ORANGTUA SEYOGYANYA MEMAHAMI
BETAPA BANYAK HARTA KARUN YG ADA
DALAM DIRI ANAKNYA (KEMAMPUAN
ANAK SELUAS SAMUDRA)**

C. Perinsip Dan Fungsi Penilaian Parenting

Keterampilan yang memadai untuk melakukan pengasuhan, perawatan, dan pendidikan anak usia dini harus dimiliki oleh setiap ibu khususnya. Program parenting sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan anak usia dini menjadi kebutuhan yang sangat mendasar dalam proses mempersiapkan anak-anak yang lebih mandiri, lebih kuat secara fisik, ilmu, mental, dan kepribadian. Dalam ungkapan yang sedang populer saat ini, adalah “anak berkarakter”, agar tak menjadi anak-anak yang lemah dan bermasalah ke depan. Beberapa perinsip dalam pelaksanaan penilaian, terdapat, yakni:

1. *Menyeluruh:*

Artinya penilaian hendaknya mencakup aspek proses dan hasil penanaman nilai-nilai karakter yang secara bertahap menggambarkan perubahan sikap dan perilaku anak.

2. *Berkesinambungan:*

Artinya penilaian dilakukan secara berencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran menyeluruh terhadap hasil penanaman nilai-nilai karakter.

3. *Obyektif:*

Penilaian dilakukan seobyektif mungkin sesuai dengan apa yang dialami atau terjadi pada diri anak dengan memperhatikan perbedaan keunikan masing-masing individu.

4. *Mendidik:*

Artinya hasil asesmen digunakan untuk membina dan mendorong anak-anak dalam meningkatkan kemampuan atau mengembangkan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter.

5. *Kebermaknaan:*

Artinya hasil penilaian harus bermakna baik bagi pendidik, pengasuh, orangtua, anak didik dan pihak lain yang memerlukan.

Prinsip-prinsip Penilaian secara khusus, untuk anak usia dini:

1. *Sistematis:*

Penilaian dilakukan secara teratur dan terprogram dengan baik

2. *Menyeluruh:*

Penilaian mencakup semua aspek perkembangan anak baik moral dan nilai-nilai agama, sosial-emosional, kemandirian, kognitif, fisik/motorik, seni dan bahasa.

3. *Berkesinambungan:*

Penilaian dilakukan secara terencana, bertahap dan terus- menerus untuk memperoleh gambaran tentang pertumbuhan dan kembangan anak didik.

4. *Obyektif:*

Penilaian dilaksanakan terhadap semua aspek perkembangan sebagaimana adanya.

Fungsi Penilaian Parenting

Menentukan apakah anak perlu layanan khusus/terbatas, dirujuk/direkomendasikan pada program tertentu, pengulangan, pengayaan, dll. Menentukan apakah program stimulasinya perlu diperbaiki, dihentikan atau dilanjutkan. Beberapa fungsi lainnya, yakni;

1. Memberikan umpan balik kepada guru untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk melakukan kegiatan bimbingan terhadap anak didik agar fisik maupun psikisnya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk menempatkan anak dalam kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
4. Memberikan informasi kepada orangtua tentang pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak sebagai bentuk pertanggung jawaban.
5. Sebagai informasi bagi orangtua untuk melaksanakan pendidikan keluarga yang sesuai dan terpadu dengan proses pembelajaran.
6. Sebagai bahan masukan bagi berbagai pihak dalam rangka pembinaan selanjutnya terhadap anak didik.

D. Ruang lingkup Penilaian Parenting

Penilaian mencakup dua bidang pengembangan sebagai berikut:

1. Bidang pengembangan pembiasaan meliputi nilai-nilai agama, moral, sosial-emosional dan kemandirian.
2. Bidang pengembangan kemampuan dasar meliputi kemampuan berbahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni. untuk menilai hasil kemajuan program baik melalui metode kualitatif ataupun kuantitatif.

Tiga jenis hasil secara umum yang diperhatikan adalah karakter lembaga PAUD, perkembangan staf lembaga PAUD sebagai pendidik karakter, dan karakter anak. Tiga jenis hasil secara umum yang diperhatikan adalah:

Karakter lembaga PAUD

Sampai sejauh mana lembaga PAUD menjadi sebuah komunitas yang mempedulikan sesama? Hal ini dapat dinilai, sebagai contoh, melalui survey yang meminta murid untuk mengindikasikan sampai sejauh mana mereka menyetujui

pernyataan-pernyataan seperti, ”murid di lembaga PAUD ini saling menghormati dan peduli terhadap satu sama lain”, dan ”warga kelas ini sudah seperti keluarga”

Perkembangan staf lembaga PAUD sebagai pendidik karakter: Sampai sejauh mana staf mengembangkan pemahaman mengenai apa yang dapat mereka lakukan untuk membina pengembangan karakter? Bagaimana komitmen personal mereka dalam melakukan pengembangan karakter? Keahlian- keahlian apa saja yang mereka miliki? Apa saja kebiasaan- kebiasaan mereka yang konsisten dengan kapasitas mereka sebagai pendidik karakter?

Karakter murid

Sampai sejauh mana murid memunculkan pemahaman, komitmen dan tindakan yang berpatokan pada nilai-nilai etika dasar? Sebagai contoh, mengumpulkan data pada perilaku yang berhubungan dengan karakter yang beragam: Tentang kehadiran murid, tentang perilaku vandalisme, dan lain- lain.

Lembaga PAUD juga dapat menilai tiga domain utama dari karakter (kognitif, emosional, dan perilaku) melalui kuesioner yang mengukur penilaian moral murid, komitmen moral. Kuesioner ini dapat diadministrasikan pada awal pendidikan karakter untuk mendapat dasar perilaku sebelum dan kemudian diadministrasikan kembali untuk mendapatkan gambaran kemajuan hasil program.

Sasaran Penilaian Pendidikan Anak Usia Dini; Dalam konsep Bloom, dkk sasaran penilaian meliputi; (1) aspek kognitif, (2) aspek afektif dan (3) aspek psikomotor. Menurut Janice Beaty (1994), yaitu 1) perkembangan emosi, 2) bermain sosial-perilaku prososial, 3) perkembangan motorik kasar dan motorik halus, 4) perkembangan kognitif, 5) bahasa, 6) keterampilan pra-menulis dan pra membaca, 7) keterampilan seni dan imajinasi.

Demikian halnya menurut CRI (Children Resources Internasional) di Washington DC, yaitu : Perkembangan sosial emosi, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan kreativitas, dan perkembangan jasmani. Anak adalah amanah yang harus dijaga, dirawat, dan dididik semaksimal mungkin supaya menjadi orang yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, cerdas, berkepribadian disiplin, dan kompetitif. Sehingga berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, serta bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Walaupun anak sudah dimasukkan ke lembaga pendidikan dengan sejumlah biaya yang diperlukan, namun peran keluarga tetap penting dan tidak dapat tergantikan. Ki Hadjar Dewantara menyebut peran keluarga sebagai pendidik yang pertama dan utama.

Hal ini dimaklumi mengingat kelekatan anak (terutama pada anak usia dini) dengan orangtua dan waktu terbanyak anak berada di lingkungan keluarga. Oleh karena itu orangtua harus dapat memberikan perhatian dan waktu yang cukup bagi terselenggaranya keberlangsungan pendidikan anak di rumah. Namun masih banyak

orangtua belum memahami peran penting ini. Selain itu, orangtua pada umumnya belum memiliki pengetahuan.

Kesulitan Orangtua Menemukan Kemampuan Anaknya Karena Orangtua Tidak Peka Terhadap Aktivitas Anak Yang Sebenarnya. Orangtua Juga Tidak Bersikap Sebagai Penjelajah Yang Tak Kenal Putus Asa Menemukan Kemampuan Anaknya. (optimalisasi asuh, asah, asih, discovering ability anak) karena jika orangtua gemar melakukan discovering ability sang anak, dalam diri anak akan terbangun konsep diri positif.

BAB VII

Nilai Profetik Islam, Implementasi Pembelajaran & Pendidikan Islam Anak Usia Dini

- A. Tradisi Keilmuan Islami
- B. Dasar dan Tujuan pendidikan Islam Anak Usia Dini
- C. Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini
- D. Materi Agama Pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini
- E. Implementasi pendidikan agama anak usia dini berbasis kecerdasan jamak

A. Tradisi Keilmuan Islami,

Islam adalah agama yg sangat menjunjung tinggi tradisi ilmu dan sangat menghargai ilmu. suatu saat sayyidina Ali didatangi beberapa orang dan menanyakan manakah yg lebih mulia ilmu atau harta, Ali menjawab " lebih mulia ilmu, ilmu menjagamu , harta, kamu harus menjaganya, ilmu, bila kamu berikan bertambah, harta berkurang, ilmu warisan para nabi , harta warisan fir'aun dan qarun. Ilmu menjadikan kamu bersatu, harta bisa membuat kamu berpecah belah dan seterusnya.

Imam Gazali menjelaskan, bahwa untuk meraih kemuliaan, haruslah di dasari dengan ilmu. Dengan ilmu manusia tahu jalan yang mendaki, ia tahu bagaimana cara mendakinya. Tahu bagaimana mengatasi halangan dan rintangan, dan tatkala suatu ketika dia tergelincir dia pun tahu bagaimana dia harus bangkit lagi, dan mendaki lagi menuju puncak taqwa dan bahagia Sebab dia yakin bahwa di puncak sana, dia akan meraih bahagia .bisa semakin dekat dengan yg Maha Kuasa,

karena itu ilmu harus senantiasa tersedia, dalam kondisi apapun. Tak heran jika islam begitu kuatnya mendorong umatnya agar takmpernah berhenti mengejar ilmu. Kedudukan ilmu sangat sentral dalam islam, sehingga allah memerintahkan agar aktivitas mencari ilmu itu tidak boleh berhenti, walaupun dalam kondisi perang sekalipun" Rasulullah saw bersabda barang siapa menempuh jalan yang padanya dia menuntut ilmu,maka allah telah menuntunnya jalan ke surge"(HR Muslim).“ sesungguhnya Malaikat itu membentangkan sayapnya pada orang yang menuntut ilmu karena Ridha dengan apa yg ia lakukan.” (HR Ahmad, Ibn Hibban dan hakim) “ Rasulullah saw bersabda “ Hendaklah kalian saling menasehati dalam hal ilmu. Sesungguhnya penghianatan seseorang terhadap ilmunya lebih berbahaya dari pada penghianatan terhadap hartanya. Dan sesungguhnya Allah akan menanyai kalian semua pada hari qiamatnanti (HR At Tabrani).

Mengapa ilmu? Tidak ada satu peradaban yg bangkit tanpa didahului oleh bangkitnya tradisi ilmu , tanpa kecuali peradaban islam. Rasulullah saw telah memberikan teladan yg luar biasa dalam hal ini. Ditengah masyarakat jahiliyah gurun pasir, rasulullah saw berhasil mewujudkan sebuah masya rakat yang sangat tinggi tradisi ilmunya, para sahabat nabi saw dikenal sebagai orang-orang yg gila ilmu.

Tradisi ilmu yg didorong oleh ayat-ayat al-qur'an telah berhasil mengubah sahabat-sahabat nabi saw dari orang-orang jahiliyah menjadi orang-orang yg senang dengan ilmu pengetahuan dan ber achlak mulia , mengubah generasi arab jahiliyah yg tidak diperhitungkan dalam pergolakan dunia, menjadi pemimpin-pemimpin kelas dunia yg disegani diseluruh kawasan dunia saat itu.

Ayat-ayat al-qur'an terkait dengan Keutamaan ilmu

1. Al-Mujadilah 11. “Allah akan mengangkat derajat orang-orang yg beriman di antara kalian dan orang-orang yg diberi ilmu beberapa derajat

2. Ali Imran : 18. “ Allah bersaksi (menyatakan) bahwa tidak ada tuhan yg berhak disembah kecuali Dia, sebagai yg menegakkan kwdilan, dan para Malaikat serafim orang-orang yg berilmu (juga bersaksi demikian)
3. Allah SWT memulai dengan diriNya, lalu menyambungNya dengan Malaikat-malaikatNya, kemudian ahli ilmu. Ini sudah cukup menjadi kemuliaan , keutamaan, keluhuran, dan kehormatan bagi para pecinta ilmu.
4. Az-Zumar:9 “Katakanlah,apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tudak mengetahui”
5. An,Nahl :43 “Maka bertanyalah kepada orang-orang yg mempunyai pengetahuan jika kalian tidak mengetahui “
6. Al-Ankabut :43 “Dan tidak ada yang akan memahaminya, kecuali orang-orang yang ber-ilmu”
7. Al-ankabut : 49 “ tetapi ia (Al Qur’an) adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yg diberikan ilmu”

Ada juga beberapa hadis, sebagai motivasi kuat untuk mencintai ilmu, mencintai belajar, a

1. “Barang siapa meniti sebuah jalan untuk menuntut ilmu padanya, maka akan dimudahkan baginya satu jalan dari jalan-jalan surga , dan sesungguhnya Malaikat – Malaikat meletakkan sayap-sayap mereka untuk penuntut ilmu , karena Allah meridhainya, dan sesungguhnya Ulama akan dimintakan ampunan Allah oleh siapa yg ada di langit dan di bumi, termasuk ikan di dalam lautan, dan sesungguhnya keutamaan seorang ulama dibandingkan ahli ibadah adalah seperti keunggulan rembulan di malam purnama dibandingkan bintang – bintang lainnya, sesungguhnya para ulama adalah para pewaris nabi-nabi . dan sesungguhnya nabi-nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu , maka barang siapa mengambilnya, dia mengambil bagian yg melimpah”
2. Qadhi Husain Bin Muhammad ra menukil di awal Ta’liqahnya, bahwa diriwayatkan dari Nabi SAW beliau bersabda “ artinya barang siapa mencintai ilmu dan para ulama , maka tidak ditulis baginya kesalahan sepanjang hidupnya” Dia berkata diriwayatkan dari Nabi SAW beliau bersabda “ artinya “ Barang siapa memuliakan seorang ulama, maka se-olah2 dia telah memuliakan tujuh puluh orang nabi, dan barang siapa memuliakan seorang penuntut ilmu maka se-olah-olah dia memuliakan tujuh puluh orang syahid”

Beberapa ulama Salaf menjelaskan tentang kemuliaan orang berilmu, antara lain

1. 1.“ se-baik2 anugerah adalah akal, dan se-buruk-buruk musibah adalah kebodohan.
2. Abu al-Aswad ad Du’ali berkata “ tidak ada sesuatu yg lebih mulia daripada ilmu, para raja adalah penguasa manusia dan para ulama adalah penguasa para raja”
3. Wahb berkata “ ilmu itu melahirkan kemuliaan sekalipun pemiliknya orang rendah, kehormatan sekalipun pemiliknya hina, kedekatan sekalipun pemiliknya jauh,

kecukupan sekalipun pemiliknya orang kafir dan kewibawaan sekalipun pemiliknya orang remeh”

4. Dari Mu'az “ Belajarlah ilmu, karena mempelajarinya adalah kebaikan, menuntutnya adalah ibadah, me-ngulang2nya adalah tasbih, mengkajinya adalah jihad, memberikannya adalah pendekatan diri (kepada Allah), dan mengajarkannya kepada siapa yg tidak mengetahuinya adalah sedekah”
5. Dari Sufyan ats Tsauri dan Asy Syafi'I “ sesudah kewajiban agama tidak ada yg lebih utama daripada menuntut ilmu
6. Sebaliknya akan mendapatkan nasib yg amat buruk jika mencari ilmu dengan niat selain Allah diriwayatkan dari Nabi ASW “ Barang siapa menuntut ilmu untuk mendebat orang-orang bodoh untuk menyaingi para ulama , atau agar memalingkan wajah-wajah manusia kepadanya, niscaya Allah memasukkan ke dalam api neraka (diriwayatkan olrh Tarmidzi)
7. Dari Nabi saw “ barang siapa mempelajari ilmu karena selain allah atau menginginkan selain wajah Allah , maka silahkan menempati tempat duduknya di neraka (At Tirmidzi)

Tradisi baca dan tulis menulis begitu hidup dalam masyarakat yg sebelumnya didominasi tradisi lisan. tiap ayat al-qur'anturun Rasulullah rasulullah saw memerintahkan kepada sahabat dekatnya untuk menulis. Bahkan tradisi membaca dan menulis ini menjadi symbol kemuliaan seseorang . Rasulullah menjadikan pelajaran baca tulis sebagai tebusan tawanan badar.

Rasulullah saw menugaskan Abdullah bin Said bin al Ash untuk mengajarkan tulis menulis di Madinah , juga memberi mandate Ubadah bin As Shamit mengajarkan tulis menulis ketika itu kata Ubadah. Ia pernah diberi hadiah panah dari salah seorang muridnya. Setelah mengajarkan tulis menulis kepada ahli suffah.

Saad bin jubair berkata” dalam kuliah2 Abbas , aku biasa mencatat di lembaran. Bila telah penuh aku menuliskannya di kulit menurut sepatuku ,dan kemudian di tanganku. Ayahku sering berkata “ hafalkanlah, tetapi terutama sekali tulislah. Bila telah sampai dirumah tulislah.dan jika kau memerlukan atau kau tak ingat lagi , bukumu akan membantumu. (Mustafa Azami,65 sekretaris nabi (Jakarta GIP ,2000)

Semangat memburu ilmu pengetahuan makin tinggi, berkat pemahaman terhadap al-qur'an yg banyak ayat2nya mendorong agar muslim senantiasa menggunakan akal nya , ibnu Taimiyah mencatat, banyak sahabat yg tinggal di asrama untuk mengikuti madrasah Rasulullah, saw ibnu Taymiyah , jumlah orang yang tinggal di dalam suffah mencapai 400 orang.

Ibnul Qayyim al-jauziyah, murid terkemuka Syaikhul Islam Ibn Taimiyah, juga menulis sebuah buku berjudul Al-Ilmu. Beliau mengutip ungkapan Abu darda' ra yg menyatakan, barang siapa yg berpendapat bahwa pergi menuntut ilmu bukan merupakan jihad sesungguhnya ia kurang akal nya. Abu Hatim bin hibban mendengar rasulullah juga meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah ra Ia pernah mendengar

Rasulullah SAW bersabda “ barang siapa masuk ke masjid ku ini untuk belajar kebaikan atau untuk mengajarkannya, maka ia laksana orang yg berjihad di jalan Allah”

Para Sahabat Nabi juga dikenal sebagai orang-orang yg haus akan ilmu. Kata Muadz Bin Jabal “ Ilmu adalah ketua bagi amal, amal menjadi pengikutnya. Menurut Prof Azami, Rasulullah SAW mempunyai sekitar 65 sekertaris yg bertugas menulis berbagai hal husus,husus menulis Al-Qur’an Alin bin Abi Thalib, Zaid Bin Tsabit, Usman Bin Affan, dan Ubay Bin Ka’ab, husus mencatat hart-harta sadaqah ; Zubair bin Awwam dan Jahm Bin al Shalit, masalah hutang dan perjanjian. Lain-laun Abdullah bin Arqam dan al-ala Uqbah, bertugas mempelajari dan menerjemahkan Bahasa asing: Zaid bin Stabit, zaid diperintahkan Nabi belajar Bahasa Ibrani dan Suryani, sekertaris cadangan dan selalu membawa stempelnabi: Handhalah.

Generasi selanjutnya, peradaban islam mencatat para ulama yang sangat tinggi kecintaannya pada ilmu Jabir ibn Abdullah ra misalnya menempuh perjalanan sebulan penuh dari kota Madinah ke kota Arisy di Mesir hanya untuk mencari satu hadis.Ibnu al Jauzi menulis lebih dari seribu judul.imam ahmad pernah menempuh perjalanan ribuan kilometre untuk mencari satu hadis,

bertani untuk mencari rizki dan masih membawa –bawa tempat tinta pa usia 70 tahun. Imam Al buchari menulis kitab shahihnya 16 tahun dan selalu sholat dua raka’at setiap kali menulis satu hadis, serta berdoa meminta petunjuk Allah dan sharah shahih muslim disebutkan bahwa beliau setiap hari belajar 8 cabang ilmu dari subuh sampai larut malam.

Karena itulah Allah mengecam keras orang-orang yg tidak menggunakan segala potensinya utk berfikir dan meraih ilmu. Orang-orang seperti in idalam al-qur’an disamakan derajatnya dengan binatang ternak “ Dan sesungguhnya kami jadikan isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia , mereka mempunyai qalb tapi tidak untuk memahami (ayat-ayat allah), dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda2 kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak digunakan utnuk mendengar ((ayat-ayat allah). , mereka itu bagai binatang ternak , bahkan mereka lebih sesat lagi , mereka itulah orang-orang yg lalai. (QS7: 179) Orang-orang yang tidak mau menggunakan akalnyapun akan menyesal di akhirat, karena menjadi penghuni neraka (QS67:10)

Klassifikasi ilmu syar’I; Ilmu Fardhu A’in & Fardhu Kifayah Budaya ilmu dalam konsep Syar’I, konsep islam, terbagi menjadi dua, “*Ilmu fardhu a’in dan Fardhu Kifayah*” .dalam buku Adabul ‘Alim wal Muta’allim, Imam Nawawi (terjemahan oleh Hijriyan A.Prihantoro,LC,LLM), diistilahkan dengan ilmu wajib a’ini (Fardhu A’in) dan ilmu wajib kafa’I (Fardhu kifayah).

Ilmu Wajib A’ini (Fardhu A’in)

Ilmu Wajib A’ini adalah suatu ilmu yg hukum mempelajarinya harus dilakukan oleh setiap individu (Fardh A’ini). Sebab jika setiap individu tidak memahami ilmu ini

dengan baik, maka tidak bisa menjalankan kewajibannya dengan baik. Ilmu wajib a'ini ini bersifat personal-individual, artinya ia merupakan ilmu yg obyek kajiannya adalah tentang hubungan seorang manusia dengan tuhan, misalnya mengetahui cara shalat yg benar, cara berwudhu' yg benar dan tentang cara-cara peribadatan lainnya

. Untuk konteks keilmuan ini Anas Ra meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda “ menuntut ilmu itu hukumnya wajib untuk setiap orang muslim”. Fardhu A'ini dalam buku Dr Adian Husaeni “ pendidikan Islam mewujudkan generasi gemilang menuju negara adidaya 2045, bahwa kompetensi Dasar ke ilmunan Syar'I, fardhu a'in termasuk di dalamnya, yakni aqidah, ibadah, sejarah, akhlak, tantangan pemikiran kontemporer, bela diri dll).

Dan pada saat yg sama ada ada lingkup fardhu kifayah, kompetensi husus, yakni berupa ilmu-ilmu tertentu yg diperlukan dalam dakwah dan keunggulan masyarakat , seperti bhs Inggris, Bahasa arab, Sains, dan ilmu2 lain sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Komposisi penguasaan ilmu – ilmu fardhu A'in dan fardhu Kifayah di atur secara profesional dan dinamis sesuai kondisi dan potensi peserta didik, di semua jenjang tingkatan pendidikan. Dalam kaitan inilah orang tua dan guru perlu memperhatikan sungguh-sungguh bahwa materi – materi pelajaran yg diajarkan kepada peserta didik terbebas dari unsur- unsur pemikiran yg menjauhkan mereka dari tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Bahwa pasal 31 UUD 1945 sudah begitu jelas memerintahkan perlunya dirumuskan dan diterapkan suatu proses pendidikan yg dapat meningkatkan keimanan, dan ketaqwaan. Tujuan pendidikan Nasional untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa serta ber akhlak mulia

Ilmu Wajib Kafa'I (Faardhu Kifayah)

Maksud dari ilmu wajib kafa'I adalah ilmu-ilmu yang hokum memepelajarinya tidak harus dilakukan oleh setiap orang, namun jika telah ada orang lain yang mempelajarinya itu sudah cukup (fardhu kifayah), yaitu ilmu-ilmu yang sifatnya dapat untuk memer kaya chazanah keagamaan ialah seperti menghafal al-qur'an, mempelajari ilmu hadis, ilmu usul fqhi, ilmu fqhi, ilmu gramatika Bahasa Arab, tentang sintaksis dan morfologi, ilmu2 skill untuk menunjang kehidupan dll.

Para pengikut mazhab Imam Syafi'I menjelaskan lebih lanjut bahwa yang dimaksud dengan ilmu wajib kafa'I adalah suatu ilmu yg jika sebagian orang telah mendalaminya, maka sebagian yg lain telah gugur kewajibannya untuk memepelajari ilmu tersebut. Dalam praktik ibadah misalnya : tentang pengurusan jenazah, jika ada beberapa telah melakukannya, ,maka itu sudah cukup. Namun jika semuanya memilih mundur. Artinya tidak ada satu orangpun yang mengurus keperluan jenazah, maka semuanya akan mendapat dosa. Bahwa melakukan kewajiban Fardhu kifayah memiliki keistimewaan tersendiri dari pada mereka yg melakukan kewajiban Fardhu A'in, sebab sejatiinya ia telah menyelesaikan perkara umat.

Ada juga yang dikatakan sebagai ilmu ghairu Syar'I, yakni ilmu yang diharamkan, ilmu yang dimakruhkan dan ilmu yang dimubahkan. Ilmu yang diharamkan segala jenis ilmu yg hukum mempelajarinya sangat dilarang (haram), misalnya mempelajari ilmu sihir, atau mempelajari segala jenis ilmu yang justru mengantarkan seseorang kepada keragu-raguan dalam meyakini eksistensi dan takdir Tuhan, maka hukumnya menjadi haram. Misalnya seperti mempelajari sulap, ramalan bintang dll. Ilmu yang dimakruhkan adalah segala jenis ilmu yang seharusnya di jauhi, artinya tidak dianjurkan untuk mempelajari ilmu-ilmu tersebut. Misalnya tentang syair-syair yg dibawakan dengan disenandungkannya, diiringi dengan alunan music-musik yg di gilai oleh para generasi pengangguran..

dan ilmu yang dibolehkan adalah yang mempelajari segala hal yang sejatinya tidak memiliki mamfaat kebaikan. Tidak juga mengakibatkan keburukan. Ilmu-ilmu yg dimubahkan ini tidak dapat memberikan motivasi kepada seseorang untuk berbuat kebajikan, tidak pula dapat digunakan dalam menjalani kehidupan.

B. Dasar & Tujuan pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pendidikan Agama Islam memiliki dasar atau fondasi yang kuat dalam pelaksanaannya yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Landasan Pendidikan Agama Islam terdiri dari al-Qur'an dan as-Sunnah, yang dapat dikembangkan dengan istilah, masalah al-Mursalah, Istihsan, Qiyas dan sebagainya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menjelaskan tentang prinsip maupun perintah yang berkenaan dengan Pendidikan Agama Islam. Salah satu ayat yang menyatakan pentingnya pendidikan dan pembelajaran dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5 yaitu:

اقرأ بسم ربك الذي خلق. خلق الإنسان من علق. اقرأ وربك الأكرم. الذي علم بالقلم. علم الإنسان ما لم يعلم (القلم : 1 - 5)

Artinya: Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dialah yang menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhan mulah yang Maha pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan Qalam, Dialah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al-Qalam 1-5)

Berdasarkan maksud ayat di atas Allah memerintahkan kepada manusia untuk belajar yaitu membaca dan memahami apa yang ada di muka bumi ini melalui perantaraan kalam-Nya. Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk ditanamkan atau diajarkan kepada anak, keluarga, maupun kepada masyarakat, sebab dengan Pendidikan Agama Islam dilakukan pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia yang beriman dan tangguh dalam mengkaji persoalan-persoalan dalam hidupnya, serta mempengaruhi pembentukan moral atau etika masyarakat dalam menemukan jati dirinya sebagai manusia.

Al-Hadist adalah perkataan, perbuatan dan pengakuan Rasulullah SAW. yang berisi tentang petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, membina umat manusia menjadi manusia yang seutuhnya atau muslim yang bertaqwa.

Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda “ Bertuntutlah ilmu, walaupun sampai ke negeri Cina” Hadist tersebut menunjukkan bahwa peranan Pendidikan Agama Islam sangat besar dalam mengajarkan dan menanamkan pemahaman tentang agama Islam kepada seseorang atau masyarakat dan merupakan kewajiban bagi setiap laki-laki dan perempuan untuk belajar menuntut ilmu pengetahuan. Baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan pendidikan formal.

Pendidikan Agama Islam juga memiliki kekuatan hukum dan perundang-undangan. Adapun penjabaran dasar yuridis ini adalah dasar ideal yang berasal dari falsafah Pancasila. Dalam ketetapan MPR Nomor II/MPR/1978 tentang P4 disebutkan bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena itu kepercayaan tersebut harus sesuai dengan Agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab

Selain dasar ideal juga terdapat dasar Struktural/Konstitusional yaitu UUD 1945 yang dinyatakan dalam Bab XII Pasal 31 ayat 1 dan 2 bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran Agama dan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang diatur dalam undang-undang. Makna yang terkandung dalam Undang-undang di atas bahwa setiap warga negara Indonesia harus mendapatkan pendidikan dan pengajaran atau pembelajaran tanpa terkecuali.

Adapun dasar operasional pelaksanaan pendidikan ini adalah Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1993 tentang GBHN dan UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam secara langsung dimaksudkan ke dalam kurikulum sekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

Jadi setiap orang atau masyarakat berhak untuk memperoleh pendidikan, pengajaran atau pembelajaran dalam rangka untuk mengembangkan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 20 tahun 2003 merupakan salah satu bagian dari implementasi dalam pencapaian tujuan pendidikan Nasional.

Setiap manusia dalam hidupnya, selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama, dimana manusia merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu pengakuan yang mengakui adanya zat yang maha kuasa, tempat perlindungan dan mohon pertolongan.

Hal ini terjadi pada masyarakat primitif dan modern. Mereka mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk mendapatkan ketenangan lahir dan batin. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ar-Rad ayat 28 yang berbunyi sebagai berikut artinya “ (yaitu)

orang-orang yang beriman, dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang”

Al-Hikmah menjadi dasar yang sangat fundamental, substantif bagi pendidikan anak (pendidikan agama) secara hukum dan perundang-undangan pun kuat dan legal sebagai dasar pelaksanaannya.

Dalam konsep keilmuan pun, dari berbagai disiplin ilmu; neuroscience, psikologi, pendidikan, kesehatan, sosiologi, memastikan, bahwa pendidikan, pembimbingan, pelatihan dan pengasuhan menjadi hal yang utama wajib dilakukan oleh orang-orang dewasa sekitarnya; orang tua dalam hal ini sebagai orang utama dan pertama, disempurnakan oleh orang atau institusi yang memiliki kewenangan, secara formal, atau memiliki kualifikasi,

T.S. Eliot menyatakan bahwa pendidikan yang amat penting itu tujuannya harus diambil dari pandangan hidup. Jika pandangan hidup (*philosophy of life*) adalah Islam maka tujuan pendidikan menurut haruslah diambil dari ajaran Islam.. Allah (*ibad al-rahman*). Dengan melihat tujuan umum seperti ini, dapatlah dibuat rumusan tujuan pendidikan yang lebih khusus, yaitu dengan mempelajari lebih dahulu apa saja aspek ibadah tersebut

Muhammad Quthb, tatkala membicarakan tujuan pendidikan; menyatakan bahwa tujuan pendidikan lebih penting daripada sarana pendidikan. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Akan tetapi, tujuan pendidikan tidak berubah. Yang dimaksud ialah tujuan pendidikan yang umum. Sementara tujuan pendidikan yang khusus dapat berubah sesuai dengan kondisi tertentu. Namun, bagian yang mendasar dalam tujuan pendidikan yang khusus tidak pernah berubah

Al-Attas menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah *manusia yang baik*. Ini terlalu umum Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *orang yang berkepribadian Muslim*. Ini pun amat umum ia memang menyebutnya sebagai tujuan akhir. Al- Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah *manusia yang berakhlak mulia*. Ini juga amat umum.

Munir Mursyid menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah *manusia sempurna*. Ini pun terlalu umum, sulit dioperasikan dalam tindakan perencanaan dan pelaksanaan pendidikan secara nyata. Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam (1977) berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah *manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah*:

Tujuan umum pendidikan itu tetap, menjadi arah pendidikan Islam. Untuk keperluan pelaksanaan pendidikan, tujuan itu harus dirinci menjadi tujuan yang khusus, bahkan sampai ke tujuan yang operasional. Usaha merinci tujuan umum itu sudah pernah dilakukan oleh para ahli pendidikan Islam. Al-Syaibani, misalnya, menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi: (1). Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.

(2).Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat/memperkaya pengalaman masyarakat. (3).Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Al-Abrasyi merinci tujuan akhir pendidikan Islam menjadi: Pembinaan akhlak,Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan penguasaan ilmu; Keteampilan bekerja dalam masyarakat. Bagi Asma Hasan Faluni, tujuan akhir pendidikan Islam, yakni, Tujuan keagamaan;, Tujuan pengembangan akal akhlak; Tujuan pengajaran kebudayaan Tujuan pembinaan kepribadian."Munir Mursi sendiri menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi . sebagai berikut. a). Bahagia di dunia dan di akhirat. b). Menghambakan diri kepada Allah, c) Memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam,d). Akhlak mulia.

Lebih lanjut dikatakan, bahwa tujuan umum pendidikan ialah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Selanjutnya ia mengatakan bahwa tujuan umum ini sifatnya tetap, berlaku di segala tempat/waktu, dan keadaan. Tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertim bangkan keadaan geografi, ekonomi, dan yang ada di tempat itu.

Tujuan khusus ini dapat dirumus kan berdasarkan *ijtihad* para ahli di tempat itu. Selanjutnya ia membagi aspek-aspek pembinaan dalam pendidikan Islam, jadi bukan pembagian tujuan pendidikan menja di tujuan-tujuan khusus. Aspek-aspek pembinaan dalam pendidikan Islam menurutriya ialah sebagai bentuk aspek jasmani, aspek akal, aspek akidah, aspek achlak, aspek kejiwaan, aspek keindahan, aspek kebudayaan.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa Pendidikan bertujuan un tuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengem bangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki kepribadian yang mantap, memiliki pengetahuan dan keterampilan, mandiri, sehat jasmani dan rohani serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan berkebangsaan.

Maka pada dasarnya tujuan pendidikan adalah merubah sikap dan perilaku (kepribadian) seseorang ke arah yang lebih baik sehingga ia mampu hidup terampil dan mandiri serta mampu menentukan arah dan tujuan hidupnya secara mandiri dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mendidik etika dan jiwa dan menanamkan rasa Fahdilah atau keutamaan dengan membiasakan sifat yang baik dan mempersiapkan seorang individu untuk kehidupan yang suci, dan mendidik jiwa atau beretika yang luhur.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan nilai agama kepada anak, kepada seseorang atau masyarakat untuk dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta

memberikan kemampuan kelangsungan hidup baik dalam melaksanakan tugas maupun menghadapi problem atau masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari.

Tujuan Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi dua yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan Umum Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah membimbing seseorang agar menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan beretika mulia serta berguna dalam masyarakat, agama dan negara. Lebih jauh dijelaskan tujuan umum

Pendidikan Agama Islam adalah merupakan suatu tujuan yang akan dicapai dalam semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemajuan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi, dan kondisi dengan kerangka yang sama untuk terwujudnya insan kamil (manusia) yang bertaqwa.

Uraian di atas menunjukkan bahwa tujuan umum Pendidikan Agama Islam membentuk manusia yang seutuhnya yaitu manusia yang beriman, beretika dan memiliki pengetahuan sehingga mampu menghadapi tantangan hidup serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan Khusus Tujuan khusus Pendidikan Agama Islam adalah tujuan pada setiap /tingkat yang harus dilalui. Tujuan khususnya lebih praktis sifatnya sehingga konsep Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekedar idealisme ajaran-ajaran Islam tetapi juga dapat dirumuskan harapan-harapan yang dicapai di dalam tahap-tahap proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.

Tujuan khusus merupakan penjabaran dari tujuan umum yang dilakukan dalam bentuk operasional.. Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa tujuan khusus Pendidikan Agama Islam merupakan tujuan yang diharapkan dapat diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan sebagai pegangan hidup baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.

Demikian dengan tujuan pendidikan agama anak, bahwa melalui program pendidikan, pengasuhan, pelatihan, pembiasaan nilai-nilai keagamaan anak, yang dalam pelaksanaannya sudah ba rang tentu disesuaikan dengan kebutuhan potensi perkembangan anak, materinya, pendekatannya, methodenya, me dia, sistem secara utuh sesuai kebutuhannya, maka di ha rapkan, anak berkem bang sesuai degan potensi fitrah yang di miliki.

C. Setrategi Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Proses transfer ilmu pengetahuan dianggap sudah berhasil jika peserta didik telah memahami teori-teori yang diajarkan , atau setelah mereka mengalami perubahan secara kognitif, dari “ tidak tahu” menjadi “tahu”. maka transfer ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan memberi penjelasan, keterangan, yang menarik, dan contoh-contoh

kongkrit yang sederhana, sehingga anak-anak, peserta didik bisa memahami konsep-konsep ilmu pengetahuan yg diajarkan dengan cepat dan mudah.

Berbeda dengan transfer ilmu pengetahuan yg dapat berlangsung secara sederhana, maka transfer nilai membutuhkan waktu yg lebih lama dan proses yg lebih rumit, detail dan focus. Sebuah nilai baru akan hidup dalam diri seorang peserta didik jika dia telah mengalami nilai-nilai yg diajarkan tersebut secara berulang-ulang dalam konteks kehidupan nyata.

Transfer nilai tidak bisa dilakukan dengan menghafal konsep-konsep nilai itu saja, tetapi perlu mengalaminya secara langsung dengan melibatkan seluruh aspek yg ada pada peserta didik. Baik itu aspek kognitif, aspek afektif, maupun aspek psikomotorik. Transfer nilai membutuhkan suatu proses yg melibatkan pengalaman seluruh anggota komunitas, mulai dari sekolah, anggota keluarga, hingga lingkungan masyarakat.

Menurut Ibnu Sina, keluarga dan rumah tangga adalah sumber utama dan sumber inspirasi dari sebuah negara, sebuah negara besar dibangun oleh keluarga dan rumah tangga yang baik. Pendidikan ditempatkan oleh Ibnu Sina sebagai hal yg esensial untuk mencapai suatu kebahagiaan. Pendidikan yg baik katanya adalah pendidikan yg mementingkan self education atau mendidik diri sendiri sebelum mendidik orang lain

Dalam kehidupan sebuah masyarakat, yg terdiri dari keluarga-keluarga, maka control terbaik pada anak-anak adalah yg dilakukan oleh keluarga sendiri, dalam hal ini, orang tua terhadap anak-anaknya. Oleh sebab itu sebelum mendidik dan memerintah orang lain, sebaiknya harus pandai mendidik dirinya sendiri dulu. Sehingga tujuannya untuk menanamkan nilai-nilai dan ilmu pengetahuan terhadap peserta didik dapat tercapai dengan baik “

Mendidik dalam Islam bukanlah sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (knowledge) dan informasi, tetapi lebih dari itu, mendidik adalah proses transformasi nilai (values) dan kearifan (Wisdom) kepada setiap peserta didik” (Nio Gwan Chung”) Maka agar transfer ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai mendapatkan hasil yang maksimal, mewujudkan peserta didik yg berilmu, beriman dan berach laqulkarimah, beberapa strategi sebagaimana yg di contohkan oleh Rasulullah SAW, sbb

1. Learning conditioning (Mengkondisikan proses belajar)

Dari Ibnu Abbas r.a, ia berkata, “ Rasulullah, saw naik ke atas mimbar, lalu bertahmid dan memuji Allah, kemudian bersabda “ wahai sekalian manusia, berkumpullah. sekolah guru memiliki peran yg sangat besar dalam menentukan kualitas pembelajaran.

Learning conditioning merupakan syarat utama untuk terciptanya proses belajar mengajar yg efektif, sehingga siswa dapat menyerap ilmu pengetahuan dengan maksimal. Learning conditioning sangat berguna untuk menjaga konsentrasi siswa, agar mereka tidak sempat memikirkan hal-hal lain diluar pelajaran jika mengacu kepada ajaran Rasulullah,

Ada tiga strategi yg bisa dilakukan guru untuk menciptakan learning conditioning. (a) meminta siswa diam, yakni mempersiapkan siswa agar siap menerima pelajaran dengan meminta mereka untuk diam, bisa dilakuakn sepanjang proses belajar mengajar berlangsung . meminta siswa diam adalah salah satu cara yg paling baik untuk mengembalikan konsentrasi mereka, dan menghindarkan kelas dari kegaduhan. Rasulullah pernah berabda ketika haji Wada' (artinya “ wahai manusia, tenanglah kalian, kemudian melanjutkan lagidiamlah. janganlah kalian kembali kafir setelah (kematian-ku), yaitu sebagian kamu memukul tengkuk sebagaiin yg lain”

Peristiwa haji wada' menjadi pelajaran bagi para guru, orang tua, , bahwa jika suasana kelas atau suasana pendidikan sudah gaduh, dan tidak kondusif lagi, maka guru atau orang tua harus menenangkan suasana dg meminta siswa, anak-anak un tuk diam. Rasulullah saw meminta kaum muslimin untuk diam, agar mereka dapat menangkap isi pembicaraannya, karena kondisi saat itu sangat gaduh akibat banyaknya jama'ah. (b). Menyeru siswa untuk memperhatikan, seorang guru hendaknya menggunakan cara berupa seruan langsung, seperti “murid-murid tolong perhatikan dan sejenisnya.

Hal ini bisa dilakukan di awal pelajaran atau saat tengah pembelajaran berlangsung. Learning conditioning dilakukan agar mengembalikan ketenangan, tetap focus atau kondisivitas pembe lajaran. (c). Menarik perhatian dengan Bahasa kiasan, penggunaan Bahasa kiasan untuk menarik perhatian siswa seringkali lebih efektif ketimbang Bahasa lisan.

Karena orang pada umumnya kurang suka dg kata perintah. Oleh sebab itu sangat tepat jika seorang guru menggunakan kata sindiran untuk menarik perhatian siswa. Menarik perhatian siswa dengan menggunakan Bahasa kiasan membutuhkan kecerdasan guru karena kalimat yg digunakan bisa berupa ungkapan bernilai sastra.

2. Active Interaction (interaksi aktif).

Nabi saw ketika berhutbah dan memberikan peringatan tentang hari ahir , maka wajah beliau akan terlihat sangat murka dan suaranya terdengar keras. Bahwa bagian penting yg seharusnya terjadi dalam proses belajar mengajar adalah terjadinya interaksi yg baik antar pelaku pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru yg baik, harus mampu menciptakan suasana belajar yg interaktif. Beberapa hal harus diperhatikan, yakni .

a). *Interaksi Pendengaran*, untuk hal ini, harus melakukan beberapa hal; (1). *Menguasai teknik berbicara*, tehnik berbicara yg baik adalah bersikap sedang-sedang saja, tidak terlalu cepat hingga berlebihan juga tidak terlalu lamban hingga membosankan.

Menyampaikan pelajaran secara cepat akan membingungkan siswa, membuyarkan konsentrasi dan membuat siswa tidak dapat mengambil intisari dari penjelasan guru. Sebaliknya penjelasan yg dilakukan dengan cara yg lambat akan terasa membosankan, sehingga menyebabkan siswa mengalami kelelahan dan mengantuk.

Mungkin pada kalimat-kalimat ttt guru harus meninggikan suaranya agar terdengar dengan jelas oleh seluruh siswa. Pada saat yg lain, ia mungkin harus merendahkan nada

suaranya untuk menjaga ketenangan suasana belajar mengajar. Mengenai tata cara berbicara ini Rasulullah sudah memberikan teladannya *dari Aisyah RA berkata* "Rasulullah saw tidak berbicara seperti kalian berbicara. Beliau berbicara dengan ucapan yg terdapat jeda di dalamnya, sehingga orang yg duduk bersamanya akan dapat mengingat

(2). *Berbicara " tidak ber-tele-tele dan terlalu bernada puitis.* Ber tele-tele (at-tasydaqu) dapat diartikan sebagai tindakan memanjang-manjangkan kalimat dan tidak ber-hati-hati, selain itu juga dapat dimaknai sebagai upaya berbicara dengan nada puitis, menggunakan kata-kata aneh, dan ber-lebih-lebihan dalam mengucapkan machraj. Tindakan memfasih2kan seperti ini adalah sikap yg tercela , guru yg melakukan tindakan ini biasanya karena ingin dianggap hebat oleh siswanya.

Mengenai hal ini rasulullah saw pernah bersabda, dari *jabir ra berkata Rasulullah saw bersabda, sesungguhnya orang yg paling aku cintai di antara kalian dan yg paling dekat kedudukannya padaku pada hari qiamat adalah orang yang paling baik ahlakunya di antara kalian. Dan sesungguhnya orang yg paling aku benci di antara kalian dan paling jauh dariku pada hari qiamat nanti adalah orang banyak bicara , orang yg ber lebih2an dalam berbicara dan mutafaihiqun.* Orang-orang lalu bertanya wahai Rasulullah kami telah mengetahui apa itu orang yg banyak bicara dan ber lebih2an dalam ucapan lantas apa yg dimaksud dg mutafaihiqun beliau menjawab orang yg sombong. Pada hadis lain disebutkan *Abdullah bin umar ra berkata Rasulullah saw pernah bersabda janganlah terlalu banyak bicara kecuali dalam bentuk zikir kepada Allah swt karena sesungguhnya terlalu banyak bicara selain dzikir kepada allah swt menyebabkan keras hati. Dan sesungguhnya orang yg paling jauh dari Allah swt adalah orang yg keras hati (HR Tirmidzinno 2411`kitab Az ZuddBab Minhu).*

(3). *Memperhatikan Intonasi Suara.* Dalam mengajar seorang guru perlu memperhatikan intonasi suara agar penjelasan bisa dipahami dengan baik oleh siswa, namun tidak juga guru terkesan memberat-beratkan(memfasih-fasikan ucapan nya, karena tindakan tersebut adalah tindakan yg tidak terpuji ,baik secara syari'at, indrawi, maupun logika. Nabi ketika berchutbah dan memberikan peringatan tentang hari achir maka beliau akan terlihat sangat murka dan suaranya terdengar keras.

Dalam hadis lain juga diriwayatkan dari *Abdullah Bin Amr ia berkata*" Rasulullah pernah terlambat di belakang kami dalam suatu perja lanan yg kami lakukan. beliau kemudian dapat menyusul kami.

Kami merasa sangat lelah untuk melaksanakan shalat, terlebih kami harus berwu dhu'. kamipun hanya mengusap kaki kami.beliau lalu *berseru dengan suara keras " hati-hati jaga tumit kalian dari api nneraka(sebanyak dua atau tiga kali).*

Mengatur intonasi dan tempo suara dalam mengajar sangat penting agar siswa tetap fokus pada penjelasan guru. Pengaturannya sesuai dengan kondisi di kelas.

(4). *Fokus terhadap Penjelasan.* Seorang guru hendaknya menjelaskan pelajarannya secara runtut dan tidak ter potong-potong. Memotong penjelasan di tengah-tengah pembicaraan dengan menyampaikan hal-hal yg tidak berkaitan dengan materi yg dipelajari akan membuat konsentrasi siswa terpecah, selain itu juga akan merusak

konsentrasi guru, sehingga ia gagal mengaitkan antara penjelasan yg satu dengan penjelasan lainnya. Yg seharusnya saling berhubungan.

Dalam hadis Rasulullah saw bersabda dari *Abu Hurairah ra berkata*” *ketika Nabi saw sedang berbicara dengan satu kaum dalam suatu majlis, datang seorang badui dan bertanya kepada Nabi kapan hari qiamat itu akan datang ? Rsulullah saw terus melanjutkan apa yg sedang beliau bicarakan , sebagian orang berkata ” beliau mendengar apa yg dikatakan oleh orang itu , beliau sedang memikirkan apa yg dikatakan orang itu, sebagaiin yg lain berkata beliau tidak mendengarkannya.*

Setelah selesai berbicara Rasulullah berkata. Mana orang yg bertanya tentang hari qiamat tadi . orang arab badui itu menjawab saya disini wahai rasulullah saw, beliau bersabda ; jika engkau menyia-nyiakkan amanah, maka tunggulah kedatangan hari qiamat. Dalam hadis ini jelas bahwa Rasulullah saw tidak langsung menjawab pertanyaan orang arab badui tsb karena beliau tidak ingin pembicaraannya terpotong sehingga merusak konsentrasi para sahabat yg sedang tekun mendengarkan penjelasan beliau.

(5). *Berbenti sejenak di tengah-tengah Penjelasan*, diam sejenak ditengah-tengah penjelasan memiliki bebe rapa mamfaat antara lain; menarik perhatian para siswa, membaea kejiwaan seorang guru kembali rileks dan mem beri kan waktu pada guru untuk mengatur pemikirannya.

Dalam hadis disebutkan dari Abu Bakrah ra bahwa Nabi bersabda bulan apa sekarang ini ? kami menjawab” Allah dan Rasulnya lebih mengetahui, beliau kemudian diam hingga kami mengira beliau akan menjawab dengan njawaban yg salah , beliau berkata” bukankah sekarang ini bulan zulhijjah? Kami menjawab benar. Beliau kembali bertanya hari apa ini ? kami menjawab Allah dan Rasulnya lebih mengetahui. Beliau kembali terdiam hingga kami mengira beliau akan menjawab dg jawaban yg salah, lalu beilau berkata, bukankah sekarang ini hari Idul Qurban, kami menjawab benar. Beliau kemudian bersabda ” *sesungguhnya darah kalian, harta kalian, (lalu ter diam..)*Abu bakrah aku mengira beliau akan berkata ” dan kehormatan kalian, akan tetapi beliau melanjutkan ’ adalah haram bagi kalian, seperti diharamkannya (berlaku keji) pada hari ini, di tanah ini dan di bulan ini. Diamnya rasulullah di tengah-tengah hutbah haji wada’ menarik perhatian para sahabat . mereka menjadi sangat fokus dan me nunggu-nunggu penjelasan Rslullah.

b) Interaksi pandangan menciptakan interaksi pandangan yg positif antara guru dengan siswa akan mendatangkan mamfaat yg banyak sekali , baik bagi guru maupn bagi siswa. Dengan interaksi pandangan yg penuh makna, seorang guru bisa mengendalikan siswa-siswanya agar tetap fokus dalam pembelajaran . untuk menciptakan interaksi pandangan yg bermakna, guru harus memperhatikan hal-hal berikut:

(1) *kontak mata penuh makna*, melalui kontak mata (*eye contac*). Guru dapat melihat mana siswa yg masih fokus dan mana yg sudah tidak fokus terhadap pelajaran. Karena itu seorang guru dianjurkan untuk menebar pandangannya kepada seluruh siswa,

sehingga seluruh siswa merasa dirinyalah yg menjadi perhatian . dengan begitu siswa akan tetap memperhatikan penjelasan guru sampai pelajaran usai.

Dalam rangka menciptakan eye kontak yg baik antara guru dengan siswa , perlu dilakukan pengaturan terhadap tempat duduk guru dan siswa. Supaya guru bisa menebar pandangannya kepada seluruh siswa sebaiknya tempat duduk guru lebih tinggi dari pada siswa. Suasana seperti ini akan membuat guru leluasa melihat seluruh siswanya.

Sebaliknya seluruh siswa juga bisa memperhatikan guru nya tanpa terhalang oleh tubuh temannya. Rasulullah pernah melakukan ”ketika menjelaskan ajaran islam kepada para sahabat nya. Dalam berbagai riwayat disebutkan mimbar rasulullah saw memiliki tinggi 3 derajat dengan mimbar setinggi itu beliau bisa bertukar pandangan dengan seluruh sahabat.

Dalam sebuah hadis disebutkan dari abu Said al khudri ra berkata ” suatu hari Rasulullah saw duduk- duduk di atas mimbar dan kami pun duduk di sekitar pulamg.

(2). *Memamfaatkan ekspresif wajah*, seorang guru tidak selalu harus menggunakan lisannya untuk menyampaikan sesuatu, kadangkala dengan ekspresi wajah siswa sudah bisa menangkap maksudnya., misalnya untuk menyatakan persetujuan terhadap jawaban siswa, seorang guru cukup melakukan anggukan atau btersenyum.

Mengenai penggunaan skspresi wajah dalam mengajar ini, Rasulullah saw bersabda dari anas bahwasanya Nabi pernah melihat ludah pada arah kiblat. Hal itu membuat beliau marah, dan kemarahannya itu terlihat pada wajah beliau. Beliaupun berdiri dan mengelapnya dengan tangan beliau. ,lalu beliau bersabda. Salah seorang dari kalian apabila berdiri melakukan shalat, ia sedang bermunajat kepada rabbnya berada diantara dirinya dan arah kiblat .

Maka dari itu janganlah salah seorang dari kalian membuang ludah kearah kiblat. akan tetapi menghadaplah kearah kiri atau ke bawah telapak kakinya. Pada hadis ini terlihat bahwa rasulullah saw tidak menyampaikan kemarahannya dengan bahasa verbal yg kasar , tetapi cukup dengan memperliatkan ekspresi wajah yg dapat dime ngerti oleh pendengarnya.

(3).*Tersenyum*, senyuman yg tulus dari seorang guru akan sangat menentramkan jiwa para siswanya. Senyuman seorang guru juga akan membuat siswa merasa nyaman, sehingga mereka siap untuk menerima pelajaran. Maka dari itu seorang guru harus selalu terlihat ceria di hadapan siswa nya. Wajah yg ceria akan memancarkan energi fositif, dan mengubah suasana menjadi akrab, sebaliknya wajah yg judes dan mahal senyum akan menciptakan kekakuan dan ketegangan. suasana tegang akan menjadikan proses belajar mengajar kurang menarik, membosankan. dan menjadikan jiwa tertekan, maka, belajarpun menakutkan dan menjadi beban bagi siswa.

Dalam sebuah hadis disebutkan Jarir bin Abdullah al Bajli ra berkata ” Tidaklah Rasulullah saw melarangku (nuntut masuk ke rumahnya setelah aku minta ijin) sejak aku masuk islam. Dan tidak lah beliau melihatku kecuali beliau selalu menampakkan senyuman di depan wajahku. Senyuman Rasulullah saw memberikan pengaruh yg berarti

bagi Jarir Bin Abdullah . demikianlah cara Rasulullah saw mendidik sahabatnya , seingga pantas disebut sebagai guru terbaik sepanjang masa.

3. Applied Learning method. (methode belajar terapan)

”Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku melakukan shalat seperti ini agar kalian mengikuti cara shalatku ini dan agar kalian mengetahui cara shalatku” Thomas elva edison, untuk mewujudkan impiannya menciptakan lampu pijar, dia bekerja keras siang dan malam, terkadang ia kehabisan ide, atau idenya ditentang., bahkan sering kali ia dianggap gila.

Meski demikian ia terus mencoba dan mempraktikkan setiap ide yg muncul dalam benaknya, sekalipun sudah tidak terhitung berapa kali ia mengalami kegagalan. Kegigihan edison airnya berbua manis . ia berhasil menyalakan lampu pijar pada 21Oktober 1879 setelah melakukan percobaan yg ke 503. (ada juga buku lain yg mengatakan hingga 1000 kali percobaan)

peraktek dalam sebuah proses pembelajaran akan mempermudah para siswa memahami materi yg di ajarkan, selain itu mereka juga akan dengan mudah menyelesaikan soal-soal yg diujikan. Minimnya praktek akan menyebabkan para sisiwa kesulitan mengaplikasikan teori-teori yg di ajarkan, biasanya meskipun sudah mempelajari teorinya, mereka sering kali tidak mampu mengaplikasikannya untuk menjawab soal-soal yg diujikan.

Kondisi seperti ini biasanya terjadi pada pelajaran eksakta, yg memang menuntut banyak praktikum. Dalam melakukan praktek agar hasilnya maksimal seorang guru dapat melakukan langkah-langkah berikut: **(1)** menyiapkan waktu husus bagi siswa untuk peraktek pada setiap materi yg diajarkan **(2)** menyediakan alat belajar atau media pembelajaran yg memadai agar situasi peraktek betul-betul mencerminkan kondisi yg sebenarnya.**(3)**melatih sisiwa dengan berbagai macam variasi soal , sehingga mereka dapat menangkap konsep pelajaran secara utuh.

Metode paraktek memiliki keunggulan dari metode pembelajaran lainnya, karena peraktek biasanya melibatkan sisi emosional sisiwa, sehingga materi yg diajarkan masuk ke memori jangka panjang mereka. Dalam pendidikan islam metode peraktik tidak se mata-mata sebagai setrategi pembelajaran tetapi lebih dari itu adalah sebagai bentuk aplikasi dari ilmu pengetahuan se-hari-hari . para ulama salaf mengatakan ilmu itu akan semakin bertambah jika diperaktikkan atau di amalkan dan akan berkurang jika tidak diperaktikkan atau di amalkan . bertambah ilmun ini lah yg menjadi hakekat dari sistem pendidikan islam.

Dari Usamah Bin Zaid, bahwasanya dia mendengar Rasulullah bersabda ” Pada hari qiamat ditampilkannya seseorang yg kemudian dilemparkan ke neraka seingga ususnya terburai. Dia mengitari ususnya sendiri seperti keledai mengitari batu penggilingan . kemudia penghuni neraka mengubungi nya seraya berkata ” Hai fulan mengapa kamujadi begini, padahal dulu kamu suka menyuruh kepada kebaikan dari melarang

kemungkaran, orang itu menjawab Dahulu aku biasa menyuruhmu kepada kemakrufan, namun aku sendiri tidak mengerjakannya, dan akupun melarang mu dari kemungkaran. namun aku malah mengerjakannya,

Usamah berkata' sesungguhnya aku mendengar Nabi bersabda "pada malam isra' aku melihat suatu kaum yg tengah menggunting lidahnya dengan gunting yg terbuat dari api. Aku bertanya "hai Jibril siapakah mereka itu, Jibril menjwab "umatmu yg suka berceramah tetapi mereka melakukan apa yg tidak mereka katakan. Dalam menerapkan metode praktek ini sebagaimana diajarkan oleh Raslullah dunia pendidikan saat ini dapat melakukannya dengan dua cara "pertama, menjadikan guru sebagai contoh (guru sebagai tauladan), kedua, menjadikan siswa sebagai sebagai pelaku. Pendidikan dan pengajaran yg dilakukan melalui peraktek atau aplikasi langsung akan menciptakan kesan khusus dalam siri siswa, sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa siswa semakin kuat.

4. Scanning and levelling(mengamati dan mengelompokkan

Rasulullah bersabda " kami para Nabi diperntahkan untuk memosisikan manusia sesuai dengan posisinya masing-masing dan menjelaskan kepada mereka sesuai dengan tingkat akal mereka. " setiap anak itu uniq tujuan utama dari setiap pendidikan dan pengajaran adalah kita kita mendidik mereka dengan segala kekurangan dan segala potensinya yg ada sehingga potensi ini dapat dikem bangkan untuk kebaikannya secara lebih maksimal" (Jean Soto)

Agar seorang guru dapat menyiapkan cara dan metode yg tepat dalam mengembangkan potensi mereka dan mengatasi kelemahan-kelemahan yg akan merintanggi proses pengembangan dirinya, maka guru atau pendidik membutuhkan pengetahuan tentang potensi-potensi fisik, kecendrungan, cita-cita dan minat anak-anak didiknya.

Maka itu sebagai pendidik dituntut pengetahuan yg luas, persiapan yg sangat baik, disamping seorang guru harus mampu menyesuaikan penyampaianya dengan tingkat kecerdasan siswa (scanning and levelling). Kemampuan ini sangat diperlukan karena akal dan tingkat kecerdasan setiap orang berbeda-beda.

Dengan memahami tingkat kecerdasan siswanya. Seorang guru akan dapat melaksanakan pembelajaran dengan efektif dan efisien, sehingga akan menghasilkan kualitas pendidikan yg baik. Dengan memahami perbedaan tingkat kecerdasan tingkat kecerdasan dan pemahaman siswa akan membuat guru lebih arif dalam memberikan tugas atau pertanyaan terhadap mereka. Seorang guru tidak akan membebani akal seorang siswa dg sesuatu yg tidak dapat ditanggungnya.

Memberikan beban di atas kadar kemampuan seorang siswa tidak akan memberikan apapun kepada sang siswa kecuali rasa bingung dan kebodohan " Rasulullah saw telah memberikan teladan kepada para guru masa kini bagaimana setrategi scannint and

lavelling berhasil mendidik para sahabat menjadi manusia –manusia terbaik pada zamannya.

Suatu riwayat disebutkan Rasulullah saw menjawab pertanyaan dari seorang sahabat tentang apa yg harus ia lakukan setelah memeluk Islam Rasulullah saw menjawab, katakanlah aku beriman ” katanlah aku beriman, lalu istiqamahlah jawaban yg sangat sederhana dan praktis dan praktis tentang Islam itu dipilih Rasulullah saw. Karena lawan bicaranya tersebut masih hijau dalam masalah ajaran Islam. Orang tsb belum bisa diberi materi yg berat-berat seperti kewajiban jihad, tuntunan menjauhi riba, jenis jual beli yg terlarang , serta ilmu waris yg kompleks.

Rasulullah saw bersabda ”kami para nabi diperintahkan untuk memposisikan manusia sesuai dengan posisinya masing-masing dan menjelaskan kepada mereka sesuai dengan tingkat akal mereka”. Rasulullah menyadari bahwa ucapan sekalipun itu benar akan menjadi fitnah jika disampaikan kepada orang-orang yg tidak memahaminya.

Maka dari itu beliau melarang para sahabat mengucapkan sesuatu yg tidak dipahami oleh suatu kaum meskipun itu dari Rasulullah. I Gazali mengatakan, salah satu tugas guru adalah menyesuaikan pengajaran dengan tingkat pemahaman siswa. Jangan menyampaikan sesuatu yg belum dapat dipahami oleh akal siswa, sehingga hanya akan membuat mereka meninggalkan pelajaran akan kebingungan. Jean Soto mengatakan ” setiap anak memerlukan metode penanganan tersendiri, karena setiap individu manusia itu sangat unik.

Seluruh karakter manusia harus didekati dan dipahami. Perbedaan manusia ini bukan hanya karena faktor IQ saja, tapi juga termasuk ahlak, kepribadian, pembawaan dsbnya. Maka dari itu seorang guru harus memahami bahwa keunikan adalah ciri dan sifat khusus yg dimiliki oleh setiap individu.

Beberapa perbedaan yg terdapat pada individu

(1). *Perbedaan fisik*, setiap anak memiliki bentuk fisik tertentu yg berbeda dengan anak lain. Ada anak yg memiliki bentuk fisik sempurna, ada yg tidak. Ada yg memiliki bentuk fisik yg kuat, ada juga yg lemah perbedaan fisik ini disebabkan oleh perbedaan struktur organ-organ yg ada dalam badan, al; seperti jantung otak ginjal, syaraf serta alat pernafasan. Dan peredaran darah, bahkan ada juga anak yg berbeda dari sisi pancaindranya

(2) *perbedaan dari segi kognitif*. Tidak semua anak memiliki kecerdasan yg sama, sebagian anak memiliki kemampuan intelektual yg berbeda dengan anak sebayanya, sedangkan yg lain memiliki kecerdasan yg lebih rendah.

Di antara kedua jenis anak ini, ada jenis yg lain, dan mungkin yg paling banyak. Dengan demikian pendidik tidak dapat menyamakan metode yg diterapkan untuk membina mereka. Melakukan tes kecerdasan mutlak diperlukan sebelum melakukan pembinaan supaya tidak menyalakan bakat anak-anak yg cerdas , dan tidak membebani anak-anak yg kurang cerdas

”(3). *Kecerdasan emosi dan karakter*. Perbedaan ini bisa dilihat pada anak-anak sejak mereka kecil peredaan karakter seperti aktif, pasif, kurang bersemangat, penakut, periang, toleran, pendiam, banyak bicara, mengisolasi diri, toleranrendah diri, berjiwa pemimpin dll. Sifat atau karakter seperti ini kadang-kadang bersifat perolehan (iktisabi) dan kadang-kadang warisan atau karena pengaruh lingkungan

(4). *Kematangan atau kedewasaan*. Perbedaan ini adalah hal-hal yg terjadi dan mempengaruhi kehidupan seseorang secara bertahap, dari kecil hingga dewasa. Anak-anak mengalami perubahan mental seiring dengan pertumbuhannya secara bertahap . kedewasaan dapat di devinisikan sebagai proses perubahan yg terjadi secara bertahap dalam diri seseorang Transformasi ini tidak hanya terjadi dalam tubuh tetapi juga dalam otak , kepribadian dan emosi.

Seorang anak yg telah dewasa, akan mengalami perubahan fisik sampai ia menjadi matang secara sempurna. Seiring dg perubahan fisik ini, dia juga mengalami perkembangan kecerdasan kognitif dan emosi, akhirnya dia dapat belajar tentang segala hal, kemudian juga muncul naluri dan potensi baru di dalam dirinya. Kemampuan anak tidak berkembang sekaligus dalam satu periode,

Anak akan belajar secara bertahap unuk meningkatkan kemampuannya, pada anak, mulai bayi, seperti mendayagunakan pancaindranya, bisa memperhatikan sesuatu dg melihat, menyentu sesuatu, tersenyum, tertawa, mengunyah makanan, bergerak, duduk, merangkan, berdiri, berjalan, berlari, membaca, menulis berfikir dstnya, dll.

Setiap kemampuan itu muncul dalam masa-masa tertentu dari perkembangan dan dalam kondisi tertentu . Ketika fisik dan akalnya mengalami perubahan, maka secara bersamaan muncul pula dalam dirinya insting dan potensi lain yg kemudian menjadi semakin matang.

Dari sinilah kemudian dapat diketahui betapa pentingnya menyelami tahapan-tahapan perkembangan kedewasaan seorang anak , potensi serta kebutuhan – kebutuhan husus mereka, berikut kekuatan fisik serta kemampuan daya menyerap pelajaran yg mereka miliki.. seorang pendidik arus dapat membaca karakter dan keunikan anak didiknya dengan baik, supaya menjadi panduan yg tepat dalam memberikan pola asuh yg baik.

Harus diakui ini tidak mudah .untuk mengorek dan menyelami kekhasan masing-masing anak. Menunggu kesabaran dan pendekatan personal yg terus menerus.. Para ilmuwan telah menggunakan banyak metode untuk mengetahui karakter anak-anak tersebut. Namun ada satu metode yg paling baik yakni dengan melakukan pengamatan. Atas anak-anak yg serta memantau bagaimana mereka menangani setiap masalah khususnya ketika mereka sedang ber-main-main dengan anak-anak yg lain. , atau ketika dia ada dalam satu lingkungan. Atau ketika bergaul dengan orang dewasa atau ketika bergaul dg orang dewasa , terutama ketika bergaul.

5. Discussion and feed back

Diskusi dan meminta pendapat. *Dari abu Hurairah ra. Pada suatu hari rasulullah saw mendatangi hkalayak ramai dan berkata” bertanyalah kepadaku.* Dengan menggunakan metode diskusi kebutuhan intelektual siswa akan terpuaskan dengan baik.

Diskusi juga akan merangsang kecerdasan linguistik siswa. Siswa akan terlatih untuk berbicara di depan umum dan dapat menyampaikan gagasan dg baik. Metode diskusi akan membiasakan siswa berfikir secara logis, siswa akan terlatih untuk menjawab, menanggapi, atau mengoreksi berbagai gagasan yg muncul dalam diskusi, dengan demikian akan tercipta suatu situasi di mana siswa bisa mencurahkan gagasannya..

Menurut *lev Vygotsky* pemikiran manusia itu seperti awan yg terus menerus mencurahkan air hujan. Oleh sebab itu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencurahkan gagasannya melalui bahasa verbal merupakan langkah yg sangat baik dalam proses pembelajaran. Kesempatan tersebut salah satunya bisa mereka peroleh melalui diskusi.

Ketika diskusi berlangsung guru harus memberikan kesempatan yg sama kepada seluruh siswa untuk menyampaikan pendapat. Siswa harus di dorong untuk untuk menyampaikan seluruh gagasan yg ada di benaknya agar tercipta suasana diskusi yg menarik dan dinamis.

Guru tidak boleh langsung mengkritik atau menyanggah gagasan yg disampaikan siswa, meskipun gagasan tsb kurang relevan dengan pelajaran yg sedang dibahas. Guru harus mempertim bangkan semua gagasan yg disampaikan siswa agar mereka merasa di hargai.

Supaya gagasan yg disampaikan dapat dipahami dengan baik, eorang guru harus memetakannya ke beberapa kelompok, atau membuat semacam diagram. hal ini sangat berguna untuk mengorganisasikan setiap gagasan yg masuk agar tidak ter-pencar2 yg dapat menyebabkan siswa mengalami kebingungan.

Setelah semua siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, kemudian di kelompokkan dan dipetakan. Selanjutnya guru meminta siswa untuk memberikan tanggapan . Dengan demikian semua siswa yg menyampaikan gagasan akan merasa memperoleh penghargaan husus atas pemikiran –pemikiran orisinil yg mereka kemukakan.

Rasulullah saw telah menjadikan diskusi sebagai bagian dari setrategi pengajarannya, beliau sangat senang jika ada sahabat yg mengajukan pertanyaan atau pendapat. Dalam beberapa riwayat beliau sangat antusias mengajar sahabatnya dengan pendekatan diskusi.

Dari Abu Hurairah ra pada suatu hari Rasulullah saw mendatangi khalayak. Bertanyalah kepadaku , mereka enggan untuk bertanya kepada beliau. Tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yg kemudian duduk memegangi lutut Rasullah saw sambil berkata wahai rasululla saw apakah islam itu ? beliau menjawab, islam berarti kamu tidak boleh menyekutukan Allah, dengan apapun, mendirikan shalat, membayar zakat, dan berpuasa Ramadhan. Orang itu berkata , Engkau benar,

kemudia itu bertanya kepada Nabi tentang iman, ibsan, dan terjadinya hari qiamat. Kemudian orang itu bangkai dan Rasulullah saw bersabda. Orng itu adalah Malaikat Jibril, Dia hendak mengajarmu karena kamu tidak mau bertanya.

Rasulullah saw pernah menyelesaikan masalah yg hampir memecah persatuan umat Islam dengan diskusi, sebagaimana yg di ceritakan oleh Abu Sa'id al khudri, ketika Rasulullah saw membagi bagian ghanimah perang badar kepada kaum muhajirin muncul ketidak puasan dikalangan anshar. Mereka menggerutu dibelakang Rasulullah saw, karena tidak memperoleh bagian. Mendengar itu Rasulullah meminta Sa'ad bin Ubadah mengumpulkan mereka, dan kepada kaum Anshar Rasulullah berkata " wahai kaum anshar telah datang kepadaku omongan-omongan kamu.

Kemiringan apakah yg kamu temukan pada diriku? Bukankah aku dahulu mendatangimu dalam keadaan kamu sesat, kemudian Allah swt menunjukkanmu. Dalam keadaan kekurangan lalu Allah swt memberimu? Dan dalam keadaan bermusuhan lalu Allah swt menyatukan hatimu?. Mereka menjawab benar, Allah swt RasulNya paling utama dalam memberikan karunia, kemudia beliau bersabda " wahai kaum Anshar, mengapa kalian tidak menjawab pertanyaanku . mereka menjawab " wahai Rasulullah saw dengan apa kami harus menjawabmu ? kepunyaan Allah swt dan RasulNya karunia dan keutamaan.

Rasulullah saw bersabda Demi Allah swt, kalau kamu mau maka berkatalah, niscaya kamu benar dan sungguh benar . kamu datang kepada kami didustakan, tetapi kami membenarkanmu, Kamu datang dalam keadaan terbina, maka kami menolongmu, Kamu datang dalam keadaan terusir, maka kami memberimu penampungan, kamu datang dalam keadaan sera kekurangan, maka kami memberimu. Hai kaum Anshar apakah terdapat perasaan begitu dalam hati kalian,?, karena itulah ghanimah ini akau berikan kepada satu kaum untuk mengiburnya , karena mereka baru masuk Islam, dan aku sangat mengandalkan keislamanmu, wahai kaum Anshar, jangan iri kepada orang-orang yg pulang membawa domba dan unta, sedangkan kamu pulang dengan membawa Rasulullah saw. Demi zat yg jiwa Muhammad saw ada dalam kekuasannya jika tidak ada hijrah, niscaya aku menjadi seorang Anshar, ya Allah swt sayangilah kaum Anshar, dan cucu-cucu Anshar. Abu Sa'id berkata Maka Kaum Anshar pun menangis hingga janggut mereka basah kemudian berkata. Kami rela Rasulullah saw sebagai bagian perolehan kami.

Rasulullah berhasil membangun suasana diskusi yg menyentuh kalbu kaum Anshar, sehingga mereka akhirnya menerima keputusan beliau untuk menyerahkan ghanimah kepada kaum Muhajirin yg baru memeluk Islam guna menghibur hati mereka. Dalam diaolog yg panjang bersama seorang pemuda yg meminta ijin utk berzina kepada Rasulullah, lalu oleh Rasulullah di pertanyakan lagi pada sang pemuda, apakah kamu mau ibumu, saudara perempuanmu, yg dengan tegas pemuda itu menjawab. Rasulullahpun mengatakan orang2 itupun tidak ingin saudaranya, anak gadisnya, di zinai, ahir hadis menegaskan bahwa dialog panjang itu telah membuka mata hati pemida tersebut, maka diapun tidak pernah lagi melakukan zina dan dia menjadi muslim taat, patuh dan istiqamah

6. Story Telling, Cerita dan Kisah

”*sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yg mempunyai akal*” (*Q.S.Yusuf 111*). Dongeng adalah hiburan yg murah meriah , sekaligus media pembangun karakter, dongeng-dongeng itu sangat hidup di dalam batin , karena mendongeng sebetulnya mirip dengan memberkan contoh nyata dalam imajinasi siswa.

Pendongeng dapat membuat larut dan membawa para pendengarnya kemana saja, ketempat-temapt bersejarah, bertemu dengan manusia-manusia dari zaman kapanpun, melihat prilaku mereka dan secara otomatis juga menggiring untuk meniru karakter mereka. Efek dongeng terkadang sangat dramatis tidak kentara, tetapi faktual. Sebetulnya melalui dongeng ,siswa sedang di hujani nasehat demi nasehat, pesan demi pesan, memberi pencerahan dan mendorong motivasi.

Dongeng memang memiliki daya tarik yg luar biasa, dongeng dapat menyedot perhatian setiap siswa, sehingga siswa akan mengangtifkan segenap indranya untuk memperhatikan guru yg sedang mendongeng. Mengajar dengan mendongeng akan membantu seorang guru untuk melekatkan pelajaran pada otak siswa bahkan bisa tidak terlupakan seumur hidup.

Mendongeng harus dipandang sebagai alat pengajaran yg vital , karena setrategi ini telah digunakan oleh semua kebudayaan di seluruh duniaselama ratusan tahun. Seorang guru bisa menggunakan metode mendongeng dengan menggabungkan konsep pelajaran, gagasan dasar, dan tujuan pengajaran, menjadi sebuah cerita yg dapat di sampaikan secara langsung kepada siswa.

Kisah Al-qur'an

Kisah-kisah dalam al-qur'an, banyak berbicara tentang hikayat-hikayat perjuangan para nabi, memberikan pencerahan spritual pada umatnya. Berbicara juga nasib siat umat-umat pembangkang kepada Nabi dan rasul, seperti misalnya tentang kisah Nabi Musa dan Fir'aun, Nabi Ibrahim as dengan raja Namrud, nabi Nuh dengan perahunya , kisah Habil-Qabil, Kau Ad Tsamud, Saleh, hud, Luth, Yusuf dengan saudara2nyasulaiman dan Bilqis, Sayidah Maryam dan N Isa, cerita burung ababil dan prajurit gajah, ashabulkahfi, dll.

Al-qur'an adalah kitab sejarah terbesar . kisah-kisah dalam al-qur'an tidak ada yg fiktif. Semuanya mengandung pesan yg jelas , baik, dan berkaitan dengan urusan sosial, muamalah , perinsip keselamatan dll. Allah swt menyampaikan berbagai kisah kehidupan manusia masa lampau di dalam al-qur'an agar orang yg membacanya menjadi lebih rileks, dapat mengambil pelajaran berharga dari kisah itu dan bisa mengingat kejadian-kejadian itu lebih lama.

Kisah-kisah dalam al-qur'an memiliki muatan yg sangat tinggi, yaitu untuk menetapkan berbagai permasalahan tauhid dan problematika kehidupan manusia, melalui kisah-kisah yg terdapat dalam al-qur'an, umat manusia dapat memperoleh berbagai pelajaran tentang ketuhanan dan kehidupan.

Rasulullah Mengajar dengan cerita

Diantara metode pengajaran yg sering dilakukan oleh Rasulullah dengan menuturkan cerita. Kisah – kisah yg disampaikan oleh Rasulullah mengandung banyak mamfaat, kisah-kisah yg di ceritakan oleh Rasulullah saw yakni kisah yg memiliki tujuan dan target yg tinggi dan jelas, mengandung makna yg dalam, mencer daskan intelektual dan mencerdaskan iman.

Dalam berbagai riwayat disebutkan, bahwa Rasulullahh saw menceritakan berbagai kisah kepada para sahabat untuk memperkat ke imanan mereka, mengajarkan dan mendidik mereka, serta untuk tujuan-tujuan lainnya. Di antara kisah ketika khabbab ra menga dukan permasalahannya kepada Rasulullah, saw. Khabbab datang nemui Rasulullah saw mengadukan siksaan yg yg ditimpakan oleh kaum Quraisy.

Hal itu terjadi di awal-awal dakwah di kota Mekkah. Khabbah ra berkata kami mengadu pada Rasulullah saw ketika beliau sedang berietirahat di bawah ka'bah dengan menggunakan pakaian dingin kamipun lalu berkata tidakkah engkau memberikan pertolongan kepada kami , tidakkah engkau memanjatan doa pada kami. Rasulullah menjswsborang-orang sebelum kalian ditendsng dengsn kski, lalu digali lubang tanah baginya.

Kemudisn dibawskan gergsji padanya dan diletakkan di atas kepalanya. Bagian tubuhnya dbagi mejnadi dua bagian, lalu daging dan tulangnya di di ssir dengan sisir yg terbuat dari besi . akan tetapi siksan itu tidak membuatnya goyah dari agamanya. Demi Allah kondisi seperti itu akan berahir hingga Allah swt akan mempermudah perjalanan dari San'a menuju Hadramaut.

Ada banyak sekali kisah dalam sunnah rasulullah di antaranya misalnya tentang kisah N Musa dg N Haidir, kisah Juraid dll. Melalui kisah guru dapat menyampaikan ilmu pengetahuan, mengaktifkan serta membangkitkan kesadaran siswa, oleh karena itu aktivitas mendongeng harus dikembangkan, hususnya dalam dunia pendidikan , sebab hal itu sangat positif bagi perkembangan jiwa siswa.

Dalam mendongeng agar cerita yang disampaikan berdampak baik terhadap siswa , maka guru harus memperhatikan hal-hal sbb

(1). Guru harus selektif dalam memilih atau membuat cerita. **(2).** Kisah yg disampaikan hendaklah cerita yg mencedaskan jiwa dan achlak siwa ceritanya bisa diambil dari al-qur'an, dan hadis2 Nabi serta perjalanan hidup orang2 mukmin sejati, para syuhada dan orang2 saleh. **(3).** Kisah jangan diniatkan semata untuk hiburan, kisah harus dikaitkan dengan materi pelajaran. **(4).** Kisah harus mengandung pesan **(5)** kata-kata yg dipilih harus tepat dan baik, susunlah dengan kalimat-kalimat efektif, sebsb pendengar bukan hanya mencari pesan tetapi juga akan memperhatikan kata-kata. **(6).** Kisah yg disampaikan menarik dan penuh liku agar dapat menyedot emosi siswa.

7. Analogy and case study (perumpamaan dan studi kasus)

Rasulullah bersabda ” bagaimana menurut pendapatmu jika ada sungai di depan pintu rumah seseorang, dia mandi disana sebanyak lima kali sehari . apakah masih tersisa daki pada tubuhnya ? para sahabat menjawab, tidak akan tersisa lagi dakinya ” Nabi melanjutkan, ” itulah perumpamaan shalat lima waktu , Allah swt akan menghapus berbahai kesalahan dengan shalat itu. Analogi dan kasus atau yg sering disebut sebagai perumpamaan, merupakan cara yg tepat untuk lebih menggam barkan, menjelaskan dan mendekatkan hakikat dari materi yg dipelajari ke dalam hati dan pikiran siswa.

Perumpamaan adalah sesuatu yg di umpamakan yg berguna untuk memperjelas makna dan sifat sesuatu . melalui perumpamaan seorang guru dapat menjelaskan sesuatu yg sulit dengan memberikan contoh-contoh kongkret kepada siswa. Memberikan perumpamaan merupakan sarana yg baik untuk memudahkan dalam memahami kandungan makna-makna dan pemikiran-pemikiran.

Seorang guru hendaknya menggunakan perumpamaan ketika ada pelajaran yg sulit dipahami oleh pemikiran siswa . Dengan memberikan perumpamaan, maka pelajaran akan menjadi lebi sederhana dan mudah dipahami. Dalam Al-qur’an terdapat banyak perumpamaan, al dalam Q.S Ibrahim (14) 24-26; (artinya) ” tidakkah kamu memperhatikan, bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yg baik seperti pohon yg baik, akarnya kokoh dan cabangnya menjulang ke langit, yg memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhan Nya? Alla membuat perumpamaan-

Perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat . dan perumpamaan kalimat yg buruk seperti pohon yg buruk , yg telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi. Tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun (Q.S 24; 24-26). Demikian dalam surah lainnya ”sesungguhnya allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yg lebi rendah itu . adapun orang-orang yg ber iman , maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka , tetapi mereka yg kafir mengatakan Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan (Q.S AlBaqarah 26).

Perumpamaan yg disampaikan Allah swt melalui al-Qur’an memiliki maksud-maksud tertentu, **(1)** menyerupakan suatu perkara, yg hendak dijelaskan kebaikan dan keburukannya, dengan perkara lain yg sudah wajar atau diketahui secara umum kebaikan dan keburukannya. **(2)** menceritakan suatu keadaan dari berbagai keadaan dan membandingkan keadaan itu dengan keadaan dg keadaan yg lain yg sama-sama memiliki akibat dari keadaan tersebut. **(3)**. Menjelaskan kemustahilan adanya persamaan di antara dua perkara, misalnya kemustahilan anggapan kaum musyrikin yg berkeyakinan bahwa tuhan mereka memiliki persamaan dengan allah swt sehingga mereka menyembah keduanya secara bersamaan.

Sebagaimana ayat-ayat al-qur’an memuat perumpamaan, Rasulullah juga menggunakan perumpamaan untuk menjelaskan ajaran islam kepada umatnya, ” Dari

Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda ” perumpamaan orang bachil dan orang dermawan bagaikan dua orang yg memakai baju besi yg menutupi leher hingga dadanya.

Adapun orang yg dermawan tidak mendermakan harta miliknya , kecuali baju besinya makin membesar hingga menutupi sekujur tubuhnya, sampai jari-jari tangan dan jejak langkah kakinya pun tidak terlihat lagi. Sementara orang yg kikir , makin enggan berderma , baju besinya makin lekat menyempit hingga mencekik batang lehernya. Dia ingin baju besinya melebar tetapi baju besi itu justru menyempit dan mencekik (HR Buchari no 1443, Kitab Az Zakah, bab Matsalil Mutasaddiq Wal Munfiq).

Menurut Qadi Iyaz , kandungan hadis tersebut merupakan tamsil atau perumpamaan , bukan suatu peristiwa atau kejadian yg sebenarnya, maknanya adalah harta kalau disedekahkan maka akan menjadi bertambah sementara jika kikir maka akan semakin berkurang.

Dalam hadis lain Rasulullah bersabda dari Abu hurairah ra, bahwasanya Rasulullah bersabda ” sesungguhnya perumpamaan diriku dan para Nabi sebelumku adalah bagaikan seorang laki-laki yg membangun sebuah rumah , kemudia yg lain membaguskan dan membuatnya lebig indah, lalu tinggal bagian satu tempat batu bata merah yg terletak di pojok rumah tersebut.

Kemudian orang-orang mengelilingi rumah tersebut dan ter kagum-kagum terhadapnya, mereka berkata ” tidakkah engkau meletakkan batu bata tersebut ? beliau menjawab aku batu bata merah itu, aku adalah penutup para Nabi (HR Buchari no 3535, kitab Al-Manaqib, bab Khataminabi-yina Shallalhu alaihi wasallam).

Menurut Ibnu Hajar ,melalui hadis tersebut Rasulullah ingi menyampaikan bahwa perannya sebagai Nabi terahir adalah untuk melengkapi risalah yg dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya. Beliau mengibaratkan petunjuk yg dibawa oleh para nabi seperti membangun sebuah rumah . nabi-nabi sebelumnya telah membangun sebuah rumah tetapi masih ada bagian yg kurang , maka beliau hadir menyempurnakan rumah tersebut

Dalam dunia pendidikan penggunaan perumpamaan tersebut sebagai setrategi pengajaran memiliki nilai edukatif yg tinggi, perumpamaan ,mengindikasikan kedalaman makna dan ketinggian ilmu yg disampaikan, beberapa mamfaat penggunaan perumpamaan dalam pengajaran

(1). memudahkan pemahaman konsep. Penggunaan perumpamaan dalam belajar mengajar akan mempermudah siswa untuk memahami suatu konsep ilmu pengetahuan.

Perumpamaan akan sangat efektif jika digunakan untuk menjelaskan sesuatu yg bersifat abstrak. Manusia umumnya sangt menyukai perumpamaan persoalan-persoalan yg bersifat abstark dengan perkara-perkara yg konkret . dengan perumpamaan ilmu pengetahuan yg rumit menjadi lebih mudah dipahami..

Rasulullah saw menyatakan dari abu Hurairah, beliau bersabda ” bagaimana menurut pendapatmu jika ada sungai di depan pintu ruma seseorang. Dia mandi disitu sebanyak lima kali sehari, apakah masih tersisa daki pada tubuhnya ? para sahabat menjawab, tak akan tersisa lsgi dakinya. Nabi bersabda Inilah perumpamaan shalat lima waktu .allah

akan menghapus berbagai kesalahan dengan shalat itu (HR Muslim no 1554 . kitab Al-Masajid)

(2.) Membiasakan siswa berfikir logis dan valid. Perumpamaan dapat melatih akal siswa agar senantiasa berfikir secara ilmiah dengan data yg valid, selain itu perumpamaan juga dapat menggiring otak manusia kepada pemikiran yg jauh lebih bermakna Alla berfirman dalam al Quran (artinya) ” Allah telah menurunkan air hujan dari langit , maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yg mengambang.

Dan dari apa (logam) yg mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat , ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yg benar dan yg batil . Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yg tak ada harganya adapun yg memberi mamafaat kepada manusia , maka ia tetap di bumi

Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan. (Q.S Ar Rad (13):17.(3.) Mempengaruhi kondisi emosional siswa. Dalam pengajaran ilmu agama islam metode perumpamaan untuk meningkatkan kesadaran spritual siswa , sebab perumpamaan seringkali menyentuh sisi emosional.Allah berfirman dalam al-qur’an ” artinya ” perumpamaan orang-orang yg dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tidak memikulnya , adalah seperti keledai yg membawa kitab-kitab yg tebal. Amaylah buruk nya perumpamaan kaum yg mendustakan ayat-ayat allah itu. Dan allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yg zdalim (Q.S Al jumu’ah (62): 5).

Keberhasilan guru dalam menerapkan metode perumpamaan sangat tergantung pada kemampuan guru yg bersangkutan. Guru harus cerdas dalam memberikan gambaran yg tepat dengan materi pelajaran disampaikannya, agar siswa bisa menangkap maksudnya. Perumpamaan dapat melatih akal siswa agar senantiasa berfikir secara ilmiah dengan data yg valid

8. Teaching and motivating (belajar sambil menyema ngati)

Rasulullah saw pernah mengungkapkan perkataan yg menyemangati (bernada tasywiq). ” sebentar lagi akan datang kepada kalian seorang pria penghuni surga (sebanyak tiga kali) (HR Ahmad no 12720.). Manusia pada hakikatnya selalu ingin mengetahui sesuatu yg baru . dorongan dan motivasi daei seorang guru terhadap siswanya akan dapat memompa semangat siswa untuk memiliki keinginan kuat guna mencari dan meneliti apa yg hendak diketahuinya.

Rasulullah adalah motivator terbaik yg pernah ada di dunia . dalam sebuah riwayat disebutkan, dari Abu Sa’id Al –Ma’li ra ia berkata ” aku sedang melaksanakan shalat di masjid, lalu rasulullah memanggilku . aku tidak menjawab panggilannya . aku berkata . Wahai Rasulullah saw, aku sedang melakukan shalat.

Beliau berkata Bukankah Allah swt berfirman, hai orang-orang yg ber iman penuhilah seruan Allah swt dan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yg

memberi kehidupan kepada kamu ? beliau kemudian melanjutkan perkataannya kepadaku. Aku akan mengajarkan kepadamu satu surah yg merupakan surah yg paling agung di dalam al- qur'an . aku akan mengajarkan engkau sebelum engkau keluar dari dalam masjid , beliau kemudian meraih tanganku ketika beliau hendak keluar , aku berkata bukankah engkau mengatakan bahwa engkau akan mengajarkan kepadaku suatu surah yg akan merupakan surat paling agung di dalam al- qur'an?. Beliau berkata Segala puji bagi allah swt tuhan semesta alam Dialah tujuh ayat pembuka Al-Qur'an (Al Fatihah) (HR Buchari no 4474 kitab Tafsirul Qur'an).

Motivasi dan tasywiq adalah suatu metode yg mampu meningkatkan gairah belajar dan rasa keingin tahuan yg tinggi serta rasa penasaran untuk mengetahui apa jawaban dan rahasianya. Tasywiq juga baik untuk memancing semangat belajar , meneliti, dan menelaah satu hal atau pelajaran tertentu.

Semakin kuat menggunakan ungkapan yg bernada tasywiq semakin kuat pula motivasi untuk belajar. Dari Abu Hurairah ia mengatakan, bahwa Rasulullah swa pernah bersabda ” berkumpullah , sesungguhnya aku akan membacakan kepada kalian sepertiga Al-Qur'an (HR Muslim no 1924 Kitab tafsirul qur'an) .

dalam riwayat lain Rasulullah saw juga pernah meng ungkapkan perkataan yg bernada Tasywiq ” sebentar lagi akan datang kepada kalian seorang laki2 yg merupakan ahli surga (sebanyak 3 kali). (HR Ahmad, no 12720) selain bertujuan agar para sahabat bersemangat dalam mempelajari Islam,

Ungkapan yg bernada motivasi/tasywiq seringkali digunakan Rasulullah untuk mendorong para sahabat agar memelihara anak yatim, kaum miskin, janda korban perang, dan berperang membela agama islam. Di antara hadist yg memotivasi agar umat islam memelihara dan merawat anak yatim , kaum miskin, dan berjihad adalah ” dari abu urairah ra Rasulullah saw bersabda Rumah kaum muslimin yg terbaik adalah yg di dalamnya seorang anak yatim diperlakukan dengan baik, dan rumah kaum muslimin yg paling jelek adalah yg di dalamnya seorang anak yatim diperlakukan dengan buruk. (HR Ibnu Majah 3679 Kitab al adab, Bab Haqul Yatim).

Dari Abu Hurairah ra Rasulullah saw bersabda ” orang yg berusaha untuk para janda dan orang-orang miskin seperti mujahid di jalan Allah swt yg tidak pernah lelah dan seperti orang yg yg berpuasa yg tidak pernah berbuka ” (HR Buchari no 5353 Kitab An Nafaqat, Bab Fadlu Nafaqah 'alal Ahli).

Dalam perang chaibar , pada hari pertama panglima tentara muslim gagal menembus benteng musuh demikian juga pada hari kedua , tentara islam lagi-lagi gagal menembus kokohnya benteng chaibar, oleh sebab itu pada malam harinya Rasulullah saw ” besok , panji tentara islam akan kuberikan kepada Ali Bin Abi Thalib” Ali Bin Abi Thalibpun Berani berhasil menembus benteng chaibar”

Dari beberapa riwayat di atas, maka dapat dikatakan, bahwa Nabi Muhammad saw adalah seorang pembangun rasa optimisme yg ulung kepada orang-orang yg ada

disekitarnya, bahkan kepada ummatnya. Yg hidup jauh dari tempat dan waktu hidup beliau.

Nabi membangkitkan rasa optimisme bagi umatnya yg hidup di zaman sekarang, bahwa mereka dapat meneladani beliau sebaik (bahkan mungkin boleh jadi lebih baik) dibandingkan dengan orang-orang yg terdahulu, bahkan orang-orang yg hidup berdampingan dengan beliau, yaitu para sahabat nabi sendiri.

Nabi Muhammad saw memotivasi para sahabat untuk menulis , menjaga , dan meriwayatkan sabda-sabda beliau, hasilnya sekarang kita melihat sejumlah besar sabda-sabda Nabi yg mutawatir dan shahih, serta riwayat tentang sejarah hidupbeliau dan para sahabat terselamatkan dan terdokumentasi dengan baik. Rasulullah saw bersabda ” semoga Allah swt memberi cahaya kepada wajah seseorang yg mendengar kata-kataku, kemudian menghafal kannya dan menyampaikannya kepada orang lain, karena bisa jadi orang yg menerima berita itu lebih memahhami dp orang yg menyampai kannya (mendengar berita itu secara langsung dari diriku) (Nabi memiliki kemampuan menyampaikan tema-tema sedalam samudera, dan seluas dunia di dalam wadah kata-kata yg singkat.)

9. Self Reflection (Perenungan Diri)

Dalam sistem pendidikan yg berkembang saat ini, sebagian besar siswa se-kurang-kurangnya menghabiskan waktu di kelas selama enam jam sehari , enam hari setiap minggu , bersama 30 atau 40 siswa lainnya. Tingginya intensitas kebersamaan dengan teman-teman sekelas itu, bagi sebagian siswa, terutama bagi mereka yg mudah bergaul , tentu sangat menyenangkan.

Bagi sebagian yg lain, hususnya mereka yg kurang pandai bergaul, situasi tersebut bisa menjadi sangat menakutkan . mereka gagal menunjukkan eksistensinya dalam lingkungan sekolah. Kegagalan menunjukkan eksistensi diri itu dapat berdampak buruk pada perkembangan siswa yg bersangkutan.

Maka dari itu seorang guru kadang kala perlu memberikan kesempatan kepada siswa tertentu untuk menikmati dirinya sendiri sebagai pribadi yg otonom, yg memiliki cerita hidup sendiri yg unik, dengan rasa yg lebih personal yg mendalam yg disebut dengan self reflection. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab sendiri suatu pertanyaan, merupakan metode yg sangat bermamfaat dalam mengoptimalkan kerja otak dan mengasah akal pikiran.

Seorang guru hendaknya mendorong murid untuk berfikir dan hanya memberi petunjuk mengena suatu jawaban. Dalam menerapkan metode ini permasalahan yg di ajukan oleh guru bisa berupa pertanyaan yg tidak membutuhkan jawaban ,atau bisa berupa pertanyaan yg memang harus dijawab.

Metode ini tentu sangat membutuhkan kecerdasan dan kepandaian seorang guru dalam memilih contoh yg tepat. Dalam suatu riwayat diceritakan, bahwa Rasulullah saw pernah meng gunakan metode ini untuk mengajarkan sesuatu hal kepada para

sahabatnya. dari abu Dzar ra bahwa Nabi bersabda” setiap salam yg disampaikan oleh anak adam adalah sedekah, mengucapkan salam kepada yg ditemui adalah sedekah, memerintahkan kepada yg makruf adalah sedekah, melarang pada yg munkar adalah sedekah, membuang bahaya dari jalanan adalah sedekah. Menafkahi keluarganya adalah sedekah, pahala semua sedekah itu terletak pada shalat dua rakaat di waktu duha’.

Para sahabat bertanya . wahai rasulullah saw jika salah seorang dari kami melampiaskan hawa nafsu nya apakah juga termasuk sedekah?. Beliau balik bertanya, bagaimana pendapatmu jika syahwatnya itu dilampiaskan kepada perempuan yg tidak halal baginya, bukankah perbuatan seperti itu akan mendapat dosa? .pertanyaan yg diajukan oleh Rasulullah saw itu memancing sahabat untuk berfikir dan melakukan self reflection. Beliau sengaja tidak memberikan jawaban secara langsung , beliau memahami bahwa dg balik bertanya maka para sahabat akan berfikir bahwa jika perempuan tersebut memang halal baginya maka tindakan tersebut merupakan sedekah.

Dalam pelaksanaan Self reflection, dengan langkah-langkah sbb: (1.) *Jeda sebentar ditengah pelajaran..* Memberikan waktu lima hingga sepuluh menit atau lebih kepada siswa untuk jeda di tengah-tengah pembelajaran merupakan tindakan bijak yg dapat dilakukan oleh guru untuk mengembalikan konsentrasi belajar siswa.

Kesempatan jeda itu bisa digunakan siswa yg memiliki kecerdasan intrapersonal yg tinggi untuk sejenak merenungkan pelajaran, hasil diskusi, penelitian atau kegiatan lainnya yg baru saja dilakukan. Para siswa mempunyai kesempatan untuk mencerna informasi yg mereka terima, atau mengubungkan informasi dengan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan mereka sendiri.

Dengan memberikan jeda sejenak setiap siswa dapat melakukan reflexi guna menyegarkan dan membantu memulihkan kondisi mereka agar dapat mengikuti kegiatan-kegiatan selanjutnya dengan baik. Selain sangat bermanfaat untuk siswa, jeda di tengah-tengah pembelajaran juga berdampak baik bagi seorang guru. Antara lain untuk menarik perhatian para siswa , membawa kejiwaan nya kembali rileks, dan memberikan waktu kepada guru untuk mengatur pemikirannya.

(2.) *menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi* Salah satu penyebab kegagalan dalam sebuah proses pembelajaran biasanya adalah karena materi yg diajarkan bersifat mengawang-awang atau sama sekali tidak memiliki kaitan langsung dengan kehidupan para siswa, mereka dihadapkan pada pertanyaan ” apa kaitan ini dengan kehidupanku ? menghadapi siswa yg seperti itu guru harus segera dapat memberikan gambaran yg jelas bagaimana hubungan antara materi yg dipelajarinya dengan kehidupan siswa, maka seorang guru harus mampu mengkaitkan asosiasi, perasaan, dan pengalaman pribadi siswanya ke dalam proses pembelajaran.

(3.) *memberikan kebebasan memilih.* Dalam sebuah proses pembelajaran, memberikan kesempatan siswa memilih akan mendorong siswa yang bersangkutan untuk mengeksplorasi potensi dirinya secara lebih mendalam. Pilihan-pilihan yg diberikan kepadanya akan memicu otaknya untuk bekerja secara maksimal.

Memberikan memilih pada siswa merupakan prinsip dasar dalam pendidikan , sekali gus sebagai strategi pembelajaran yg paling tepat bagi siswa yg memiliki kecerdasan intrapersonal. Penerapan strategi ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat keputusan sendiri mengenai pengalaman belajar yg di alaminya.

(4). *Menciptakan momentum mengekspresikan perasaan* Seorang guru yg baik harus pandai memainkan perasaan dirinya dan perasaan para siswa dalam proses pembelajaran. Dengan melibatkan sisi emosional siswa . biasanya pembelajaran akan jauh lebih berhasil. Dalam melibatkan sisi emosional, biasanya pembelajaran akan jauh lebih berhasil.

Dalam upaya menyentuh sisi emosional siswa ini , seorang guru harus mampu menciptakan momen-momen tertentu agar siswa dapat tertawa, merasa mara, mengungkapkan pendapat yg keras, atau tersentuh oleh topic tertentu. Dalam menciptakan momen mengekspresikan perasaan ini guru bisa melakukannya dengan dua cara, yaitu pertama dg memperagakan emosi tersebut sendiri ketika mengajar, kedua dengan membuat siswa merasa aman untuk mengekspresikan emosinya kepada guru.

(5). *siswa merumuskan tujuan sendiri.* Sejak awal siswa harus sudah terbiasa untuk merumuskan tujuan-tujuan yg realistis bagi dirinya .kemampuan itu akan sangat berguna bagi upaya untuk mencapai keberhasilan kehidupannya kelak. Maka dari itu seorang guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan tujuan pembelajaran bagi dirinya sendiri. Tujuan-tujuan itu bersifat jangka pendek ataupun jangka panjang, misalnya meminta siswa untuk menuliskan apa saja yg ingin dipelajarinya hari ini. Atau menceritakan apa yg bisa mereka lakukan 25 tahun ke depan dengan mempelajari materi hari itu.

10. Affirmation And Repetition(penguatandan pengulangan

Dari anas bi malik ra ” Bahwa nabi saw jika mengucapk sebuah kalimat maka beliau akan mengulang sebanyak tiga kali hingga kalimat tersebut dapat dipahami” (HR Bu chari no 94 dan 95). Bagi sebagian siswa siswa , menghafal pelajaran adalah aktivitas yg sangat sulit, padahal pada pelajaran tertentu , siswa sering kali menuntut untuk memiliki kemampuan menghafal dengan cepat, seperti menghafal rumus-rumus, istilah-istilah ilmiah dan kosa kata.

. Selama ini cara yg biasa digunakan untuk mengafal pelajaran adalah dengan membuat ringkasan catatan di potongn-potongan kertas kecil, atau membacanya secara sepiantas dengan harapan dapat mengingatnya ketika dibutuhkan . metode seperti ini tentu saja tidak maksimal, karena kinerja otak manusia tidak sama dengan komputer yg dalam waktu singkat mampu memanggil kembali setiap informasi yg suda dimasukkan,

Ada empat teknik meng hafal dan mengingat dengan cepat, yg dikembangkan di sekolah-sekolah

(1). Teknik Kisah. metode ini dilakukan dengan cara merangkai istilah-istilah yg akan di hafal dalam sebuah cerita yg menarik dan lucu, contoh untuk menghafal kata ” amplop, , email, presiden, komputer, pen jara, bebas, mangga, padang , film, tertawa, bisa dilakukan dengan mudah bila dibuat menjadi sebuah cerita, sbb.

Amplop besar yg akan dikirim melalui email kepada presi den, ketika menerimanya presiden sedang berada di depan komputer, tetapi komputernya dicuri maling yg baru keluar dari penjara, malingnya bebas berkeliaran, karena lapar dia mencuri mangga dan lari ke padang, disana dia menonton film, karena filmnya lucu dia tertawa ter pingkel2

. (b.) Teknik lokasi. metode ini dilakukan dengan membuat sejumlah lokasi sesuai dengan jumlah item yg akan di ha pal. Lokasi yg dipilih adalah tempat-tempat yg sudah sangt dikenal dan mudah di ingat , tempat2 yg sudah ditentukan kemudian di asosiasikan dg materi yg akan di hafal dan caranya adalah dengan merangkai suatu cerita atau kalimat yg menunjukkan keterkaitan antara tempat tersebut dengan materi yang harus dihafalkan (seperti pada teknik kisah)

(3).teknik Jembatan keledai. teknik ini dilakukan dengan cara membuat akronim atau singkatan untuk konsep-konsep, istilah-istilah atau kalimat-kalimat yg susa dihafal.

TEKNIK JEMBATAN KELEDAI	
Merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, ungu (warna pelangi)	Mejikuhibiniu
Politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan	Poleksosbudhankamnas
Jakarta, bogor, depok, tangerang, dan bekasi	jabodetabek

Rasulullah saw memakai teknik Repetition and affirmation Untuk mengajar para sahabat dengan beberapa upaya agar materi yg beliau sampaikan dapat dihafal dengan baik oleh para sahabat. yakni dengan meminta para sahabat untuk meng ulang-ulang kembali materi yang sudah diajarkan. Meng-ulang-ulang sampai tiga kali sering diterangkan *Rasulullah saw. Ibnu At tin ber kata. ” mengulang sebanyak tiga kali dapat menghindari kesalahan dan mempertegas pen jelasan (HR Buchari no 94 & 95)*

Dari Anas BinMalik ” Bahwa Nabi jika mengucapkan sebuah kalimat maka beliau akan mengulang sebanyak tiga kali hingga kalimat tersebut dapat dipahami, jika beliau mendatangi suatu kaum beliau akan menyampaikan salam tiga kali (ibid). Dalam hadis lain disebutkan Abdurrahman bin Abi barkah, dari ayahnya mengatakan bahwasanya Rasulullah saw ber sabda ”tidakkah kalian ingin aku memberikan contoh suatu dosa

besar (beliau mengulanginya sebanyak tiga kali) Orang-orang menjawab, ” ya wahai Rasulullah , ” beliau bersabda menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, beliau lalu duduk bersila dan melanjutkan ” juga berkata dusta.

Mengulang-ngulang ucapan adalah saran yg baik agar informasi disampaikan dapat dihafal dg baik, meng-ulang-ulang membuat murid fokus pada point tertentu juga di anggap penting.

Pengulangan ucapan nama siswa, dari anas Bin malik, bahwasanya Nabi dan Muadz pernah bertemu dalam sebuah perjalanan , beliau berkata wahai ,muaz bin jabal Muadz menyahut Aku menyambut seruanmu wahai Rasulullah dan memohon ke bahagian atasmu 'Beliau kembali berkata ”Wahai Mu adz” Muadz kembali menyahut ”aku menyambut seruan mu wahai Rasulullah” dan memohon kebahagiaan atasmu , demikian sampai tiga kali.

Dengan menerapkan teknik–teknik pengulangan yg dila kukan oleh Rasulullah saw seorang guru akan dengan mudah bisa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Secara praktis lang kah-langkah yg bisa dilakukan oleh guru untuk mene rapkan metode ini adalah, al **(1)**. Meminta para siswa membaca ulang materi yg telah diajarkan dengan penekanan pada materi-materi tertentu. **(2)**. Guru mengulang-ulang kalimat tertentu yg merupakan kata kunci dari materi pela jaran secara keseluruhan. **(3)**. Meminta para siswa untuk menyimak dengan seksama penjelasan yg diberikan oleh guru.

11. Fokus And Point Basis (Fokus satu demi satu)

Nabi bersabda,” tujuh golongan manusia yg akan men dapatkan naungan darinya, yaitu,(HR buhari. No 660). Nabi juga berkata : aku tinggalkan kepadamu dua perkara dan kamu tidak akan pernah tersesat selama meme gang keduanyaNabi juga mengingatkan ” empat perkara yg jika salah satunya ada pada diri seseorang , ma ka ia di anggap seorang menafik sejati.....(HR Buhari no 2427). Menghafal isi buku pelajaran tentu membutuhkan waktu yg sangat banyak, padahal inti dari keseluruhan isi buku sekitar 20% dan yg 80% hanya kata penghubung, penjelasan dari inti buku. Maka dari itu seorang guru perlu menggunakan teknik-teknik hkusus agar materi Ajarnya muda dipahami oleh siswa. Caranya adalah dengan mem buat rumusan-rumusan besar atau garis- garis besar materi pelajaran.

Metode ini akan sangat efektif jika dilakukan dengan cara from global to detail yakni menyampaikan gambaran besarnya dahulu, kemudia menjelaskan rinci annya. Teknik pembagian poin adalah model pembelajaran dengan cara membagi materi ke dalam beberapa poin , ka tegori, bagian atau permasalahan. Rasulullah saw meng gunakan metode ini dalam mengajarkan ilmu kepada para sahabatnya.

Dari Abu Hurairah ra nabi bersabda ” tujuh golongan manusia yg akan mendapatkan naungan dari Nya, yaitu seorang imam yg adil, seorang pemuda dewasa yg selalu beribadah kepada Rabbnya,seorang lelaki yg hatinya selalu terpaud pada masjid,

dua orang yg saling mencintai karena Allah swt mereka berkumpul dan berpi sah karena Allah. Seorang lelaki yg yg dibujuk oleh perem puan yg memiliki kedudukan dan cantik akan tetapi ia berani mengatakan aku takut kepada allah.

Seorang yg bersedekah sembunyi2 hingga tangan kirinya tidak tahu apa yg disedekakan oleh tangan kanannya. Yg terahir seorang yg berzikir kepada allah swt ditempat yg sunyi hingga mengeluarkan air mata. Dalam adis lain Rasulullah saw bersabda ” empat perkara yg jika ada padanya salah satunya, maka ia di anggap munafik sejati dan barang siapa yg salah satu sifat tersebut ada padanya maka ia berarti memiliki sifat munafik hingga ia meninggalkan sifat tersebut. Yaitu jika dipercaya ia chianat, jika berkata , ia dusta, jika bersumpah ia ingkar. Jika bermusuhan ia ber laku krji.

Metode ini akan membuat penjelasan guru menjadi lebih sistematis, sehingga para siswa lebi mudah mencerna dan mengingat materi pelajaran. Metode pembagian poin ini secara praktis bisa di lakukan dengan menerapkan cara-cara berikut ini.

a. **Klassifikasi dan Kategori**

klasifikasi dan kategori ini dapat dilakukan dengan menge lompokkan materi-materi pelajaran sesuai dengan pembagiannya. Misalnya; siswa diminta membagi wilayah geografis berdasarkan iklim, seperti gurun, gunung, data ran rendah, dan daera tropis.

Atau dalam pelajaran ilmu pasti tentang kondisi materi , guru dapat menulis tiga kategori, yaitu gas, padat, dan cair di kolom atas, kemudian meminta siswa untuk menyebutkan contoh2 benda yg dapat dimasukkan ke dalam kategori – kategori tersebut. Dengan menerapkn cara seperti itu para siswa akan dengan baik dan mudah menyerap pelajaran.

b. Teknik memeras inti pelajaran.

Menurut hukum Pareto, pada setiap buku terdapat dua ba gian besar, yaitu kalimat-kalimat penjelas sebanyak delapan pulu persen, dan kalimat-kalimat kunci dua puluh persen.. maka cara yg paling efektif dan efisien untuk menghafal dan memahami kata-kata kunci yg jumlahnya dua puluh persen. karena yg dua puluh persen itulah yg bener2 dibutuhkan siswa.

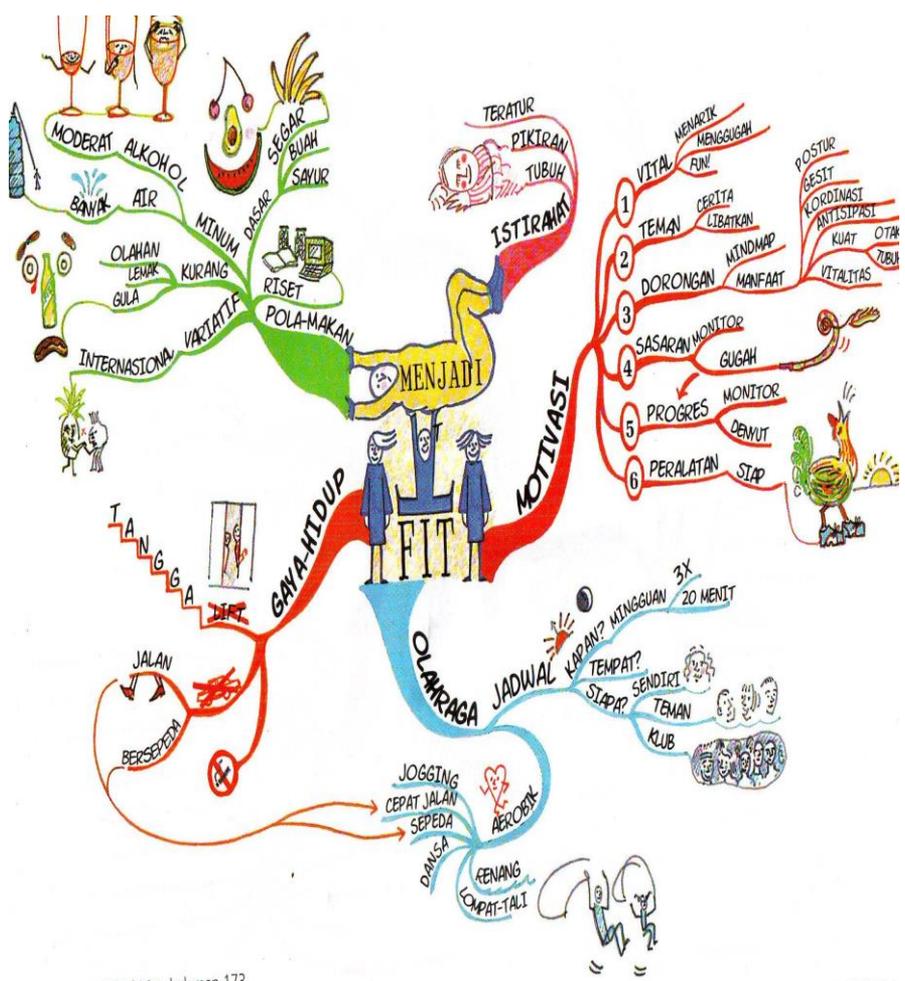
Dengan membuat ringkasan yg berupa pokok-pokok materi pelajaran, maka siswa dapat dengan baik mengingat dan memahami pelajaran. Contoh penggunaan teknik memeras inti pelajaran ” amandemen adalah proses perubahan terhadap ketentuan dalam sebuah peraturan. Perubahan tersebut bisa berupa penambahan maupun pengurangan, penghilangan, ketentuan tertentu. Tentu perubahan tersebut bukan tanpa tujuan. Tujuannya adalah memperbaiki atau menyempurnakan peraturan tersebut paragraf itu dapat diubah menjadi ” *amandement adalah perubahan terhadap sebuah peraturan. Tujuannya untuk memperbaiki peraturan tersebut.*”

c. Teknik Mind Mapping

Teknik mind mapping oleh tony buzan. Teknik ini dilakukan dengan cara membuat skema grafis. Dalam dunia profesional mind mapping ini sering digunakan untuk

mengelaborasi suatu gagasan, sehingga gagasan yg semula tampak ruwet, terlalu global atau mentah bisa menjadi lebih rinci, jelas, dan relatif mudah diingat. Mind mapping merupakan cara paling mudah untuk memasukkan informasi baru ke dalam otak yg secara otomatis akan mengaitkannya pada segala informasi yg sudah berada di dalamnya selain itu, mind mapping juga akan mempermudah siswa untuk mengingat kembali sebuah informasi ketika dibutuhkan

Mind mapping adalah alat sederhana yg sangat efektif untuk mencatat atau meringkas materi pelajaran. Dengan menggunakan mind mapping, semua materi pelajaran yg terdiri dari banyak konsep, teori, hitungan dan contoh kasus, dapat diubah ke dalam skema grafis yg menarik, penuh warna, warna dan simbol, lengkap dengan kata-kata kuncinya, sehingga akan sangat mempermudah para siswa untuk mengingatnya.



sumber berwarna Mind Map halaman 173

Keuntungan menggunakan mind mapping (1) mempermudah siswa untuk melihat gambaran materi secara menyeluruh (holistik). 2). (Dapat melipat gandakan kemampuan otak kanan dan kiri secara bersamaan, karena menggunakan warna, gambar, imajinasi dan bahasa.) 3). Dapat membantu siswa untuk mengingat lebih lama materi yg sudah dipelajari. 4). Belajar terasa lebih nikmat dan fun. 5) siswa bisa belajar lebih cepat dan efisien. 6). Dapat mengurangi beban kerja otak.

Gradual dan Penyegaran, pembelajaran yang fokus and foint basis akan semakin baik disampaikan secara gradual, sebab pelajaran yg disampaikan secara ber-angsur2, sedikit demi sedikit dan bertahap, akan lebih mudah ditangkap siswa. Mengenai hal ini, Rasulullah saw telah memberika teladan.

diriwitakan oleh Abu Hurairah . seorang laki-laki datang kepada Nabi saw dan berkata ” aku benar-benar binasa ya Rasulullah” ” apakah gerangan yg membinasakanmu tanya nabi”. ”aku telah bersebadan dengan istriku di siang hari bulan puasa.apakah kamu mampu membebaskan seorang budak sebagai tebusan larangan yg kamu langgar ? tanya nabi, tidak!. ”mampukah kamu berpuasa dua bulan ber-turut-turut, tanya nabi ?. Tidak jawabnya lagi. Apakah kamu mampu memberi makan 60 orang miskin ? tidak ! jawabnya sekali lagi nabi duduk tidak lama kemudian datang hadiah nabi berupa wadah berisi kurma, beliau berkata kepada laki-laki tersebut pergi dan sedekahkan bua kurma ini. Dia berkata . apakah kepada orang yg lebih miskin dari kami ? demi allah swt tiada di antara tanah hitam utara dan selatan kota madinah keluarga yg memerlukan kurma lebih dari kami. Mendengar itu tertawa Nabi sehingga tampak gigi graham beliau, sera berkata ” pergilah dan berikan kurma itu kepada keluar gamu. Penjelasan secara gradual tidak hanya bermamfaat untuk melekatkan ilmu pengetahuan kepada siswa tetapi juga berguna untuk menyegarkan pemikiran mereka kembali (refreshing).

Rasulullah saw selalu memberikan waktu untuk melakukan penyegaran kepada para sahabat sebelum beliau menjelaskan ilmu-ilmu yg lainnya. Ibnu Mas’ud berkata Nabi tidak setiap waktu memberikan wejangan dan penerangan agama beliau melakukannya secara berkala , sebab beliau khawatir kami merasa bosan

12. Guessing With Question (Menerka Dengan Pertanyaan).

Nabi bersabda, ” sesungguhnya di antara pepohonan ada satu pohon yg daunnya tidak jatuh ke tanah (secara berguguran), pohon itu bagaikan seorang muslim. jelaskan kepadaku pohon apakah itu ”? Orang-orang mengatakan pohon itu terdapat di daerah pedalaman. ”abdullah berkata ”dalam benakku terbetik pikiran bahwa pohon yg dimaksud adalah pohon kurma. Akan tetapi aku malu menjawabnya ” orang-orang berkata ” beritahukanlah pada kami, pohon apakah itu wahai Rasulullah ? beliau menjawab ” pohon kurma” (HR Al Buchari no 61). Yang memperjelas itu bukanlah jawaban, melainkan pertanyaan ((Eugene Ionesco, pengarang perancis).

Memberikan pertanyaan yg bernada tantangan terhadap siswa adalah cara yang sangat efektif untuk mendorong siswa melakukan yg terbaik dalam sebuah proses pembelajaran. Dalam menggunakan metode ini guru haruslah berhati-hati dan hendaknya senantiasa memperlihatkan sikap yg bersahabat agar siswa tidak merasa tertekan atau terbebani.

Model-model pertanyaan : apakah kamu bisa melakukan yg lebih baik dari apa yg mereka lakukan ?, apakah kamu bisa melakukan ini, sepertinya kamu tidak mampu melakukannya. Pertanyaan yg bernada tantangan akan membuat kualitas berfikir siswa menjadi lebih tinggi .pemikiran mereka akan berkembang seiring dg pertumbuhan fisik dan psikisnya. Dengan demikian akan tercipta keseimbangan antara pertumbuhan fisik, intelektual dan psikis, yang akan mendorong mereka untuk melakukan perubahan mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Selain dengan pertanyaan, guru juga bisa memberikan tantangan kepada siswa dengan membagi mereka kepada beberapa kelompok. Pembuatan kelompok-kelompok belajar akan mendorong siswa melakukan kompetisi yang positif. Sederhananya, bila salah satu kelompok dapat melakukan tugas dengan baik maka kelompok yg lain akan terangsang untuk melakukan hal yg sama, bahkan mungkin akan berusaha untuk melakukan sesuatu yg lebih. Oleh sebab itu seorang guru jangan hanya terfokus dengan memberikan tantangan terhadap siswa secara pribadi , tetapi juga harus pandai menciptakan suasana belajar yg penuh dengan persaingan positif.

Persaingan positif yg bertujuan agar siswa melakukan yg lebih baik. Merupakan strategi yg efektif untuk mempercepat perkembangan intelektual mereka. meskipun umumnya berdampak positif, persaingan terkadang juga bisa berdampak negatif. Maka dari itu guru harus bisa mengendalikan suasana persaingan dengan baik, agar tidak berdampak buruk terhadap siswa seperti menimbulkan perasaan cemas, rendah diri , dan lain-lain sebagainya.

13. Body Language (Bahasa Tubuh)

Rasulullah saw bersabda, ” aku diperintahkan untuk bersujud dengan bertumpu pada tujuh tulang , yaitu dahi, (beliau menunjuk dengan tangan beliau ke arah (atas hidung), kedua tangan , dan dua siku ,kaki , serta dua ujung telapak kaki” (HR Al Buhari).

Mengintegrasikan ilmu pengetahuan ke dalam kehidupan siswa merupakan pekerjaan yg sangat sulit bagi sebagian besar guru. Mereka umumnya hanya terjebak ke dalam penjelasan yg bersifat teoritis, dan melupakan bahwa setiap materi pelajaran seharusnya bisa hidup dalam ”kehidupan” siswa. Maka dalam rangka membantu siswa mengintegrasikan proses belajar sampai kepada level yg mendalam, seorang guru perlu memperkuat penjelasan verbalnya dengan bahasa tubuh (body language).sebab bahasa tubuh seringkali bermakna ketimbang bahasa lisan.

Penggunaan bahasa tubuh dalam proses pembelajaran akan sangat membantu tugas seorang guru, karena pandangan para siswa biasanya akan selalu mengikuti gerakan-gerakan gurunya. Dengan demikian materi yg disampaikan guru akan terekam dalam memori jangka panjang siswa. bahasa lisan dibantu dengan bahasa tubuh dan emosi akan merangsang panca indra. Bahkan keberhasilan pembelajaran akan semakin maksimal jika guru juga mengajak siswa untuk menirukan gerakannya,

Penggunaan bahasa tubuh dalam pembelajaran sudah diperkenalkan sejak dahulu . Rasulullah saw, menggunakannya ketika menjelaskan ajaran islam kepada para sahabat . banyak mamfaat yg bisa diperoleh guru dengan menggunakan bahasa tubuh saat mengajar, yaitu

(1).Memperjelas Keterangan, Dalam sebuah riwayat disebutkan, Rasulullah saw memerintahkan kepada para saabat yg belum berkurban untuk melepas kan ihramnya setelah melakukan Thawaf dan Sa'i antara safa dan Marwah. Lalu menjadikannya sebagai ibadah umrah.

Dalam satu hadis Rasulullah saw bersabda ” aku dan pengasuh anak yatim adalah bagaikan ibu jari dan telunjuk di surga ” (HR Buchari no 5304). Rasulullah saw bersabda menyampaikan pesan itu sambil mengangkat tangan dan mengerak-gerakkan telunjuk dan ibu jarinya di hadapan para sahabat,

(2). Menarik perhatian siswa. Diriwayatkan oleh Jabir bin abdullah ra yaitu ketika Nabi saw berchutbah di hadapan orang-orang pada hari Arafah (chutbah Haji Wada’) (HR Muslim no 3009). Pada chutbah tsb beliau menjelaskan berbagai hal yg fundamental setelah beliau menyampaikan khutbah kepada mereka, beliau berkata, ” jika kalian ditanyakan mengenai diriku , apa yg akan kalian katakan?. Mereka menjawab ”kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah, menjalankan tugas, dan menasehati (kami)” seraya memberikan isyarat dengan jari telunjuk yg beliau angkat ke arah langit dan menunjuk ke arah orang-orang. Beliau berkata. Ya Allah swt saksikanlah Ya Allah swt saksikanlah (sebanyak tiga kali)” sikap beliau yg mengangkat tangan ke arah langit kemudian menunjuk ke arah orang-orang adalah untuk menarik perhatian sahabat terhadap al penting,yaitu kedudukan kesaksian atas penyampaian risalah yg menjadi tugas beliau.

(3). Menyingkat waktu. Dalam hadis yg diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ,Rasululla saw bersabda ” aku diperintahkan untuk bersujud dengan bertumpu pada tujuh tulang , yaitu dahi (beliau lalu menunjuk dengan tangan beliau ke arah (atas) hidung .pada kedua tangan, dua siku kaki serta dua ujung telapak kaki. (HR Buchari no 812). Dari hadis itu dapat disimpulkan bahwa Rasulullah saw memberikan isyarat yg menunjukkan beliau ingin menjelaskan bawa idung itu masih bagian dari dahi (kening).

Dalam hadis lain juga disebutkan. Dari abu Hurairah ra nabi bersabda ” ilmu pengetahuan akan tersembunyi, sedangkan kebodohan dan fitnah akan tam pak. haraj akan banyak terjadi.. lalu ada yg bertanya, wahai Rasulullah apa itu haraj, seperti ini beliau menjawab sambil memberikan isyarat dengan menggoyangkan tangan beliau.

Maksud isyarat tsb adalah ” pembunuhan” Sebagai orang mungkin berpendapat bawa penggunaan bahasa tubuh dalam pembelajaran hanya perlu dilakukan oleh guru utuk mejadikan pelajaran betul-betul masuk kedalam memori jangka panjang para siswa. maka merekapun harus dilibatkan , baik secara fisik maupun emosional,

.Menyertakan gerakan tubuhh (body language) para siswa ke dalam proses pembelajaran dapat dila kukan dengan cara (1). Meminta respon tubuh siswa. Metode ini bisa dilakukan dengan meminta siswa menanggapi pelajaran menggunakan tubuh mereka sebagai medium respon, misalnya meminta siswa untuk mengangkat tangan jika mereka memahami materi ajar. metode ini bisa divariasikan dengan tersenyum, mengedipkan mata, mengangkat kelima jari atau meniru gerakan binatang.

(2). Teater Kelas. Metode ini dilaksanakan dengan meminta siswa untuk memerankan teks , soal atau materi lainnya yg harus dipelajari dengan men dramakan isinya. Misalnya siswa dapat melakokankan peristiwa proklamasi kemerdekaan indonesia dalam lima menit, atau memainkan drama satu jam di ahir semester

(3)konsep kinestetis. Metode ini dilakukan dengan memainkan permainan tebak kata yg diperagakan dengan gerakan patomim. Kegiatan ini akan menantang siswa untuk menerjemahkan gerakan yg bersifat simbolik ke dalam materi pelajaran,beberapa materi yg bisa diekpressikan secara fisik antara lain adalah erosi tanah, pembelahan sel, revolusi politik ke anekaragaman hayati, dll.

(4). Hands on thinking. Metode ini diterapkan dengan cara memberikan kesempatan kepsda siswa untuk menciptakan sesuatu yg berhubungan dengan pelajaran dengan menggunakan tangan mereka sendiri. Misalnya siswa diminta untuk membuat diorama peristiwa 10 november dalam pelajaran sejarah.

(5) Peta tubuh, tubuh siswa dapat menjadi alat pelajaran yg sangat berguna, jika di ubah menjadi poin rujukan atau ”peta” untuk mata pelajaran tertentu. dalam pelajaran geografi misalnya jika badan direpresentasikan sebagai indonesia, maka kepala bisa di ibaratkan sebagai pulau jawa, tangan sebagai kalimantan dan sulawesi dan kaki papua serta nusa tenggara.

14. Question & Answer method (metode tanya jawab)

pangkal segala sesuatu adalah islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad di jalan Allah ” (HR Al Baihaqi, no 2682). Teknik bertanya adalah metode yg baik untuk menarik perhatian siswa dan membuat mereka siap terhadap apa yg akan di sampaikan kepadanya. Pertanyaan bisa dilontarkan sepanjang pembelajaran berlangsung (tergantung kondisi).

Seorang guru bisa saja melontarkan pertanyaan di awal pembelajaran, lalu memberikan waktu sebentar untuk mencari jawabannya, setelah itu pelajaran dilanjutkan kembali. Bertanya dapat menghindari kesalahan dan kesamaran, baik yg disebabkan oleh penjelasan guru yg kurang memadai, maupun karena pemahaman siswa yg terbatas.

Pertanyaan yg dilontarkan guru dapat mengetahui apakah siswa nya telah memahami penjelasannya. Rasulullah bersabda ” ”tidakkah” kalian ingin aku beritahukan dosa yg paling besar, kami bertanya Wahai Rasulullah ” beliau bersabda ” Menyekutukan Allah swt dan durhaka kepada orang tua (HR Buchari no 2654).

Kata ”tidakkah” pada hadis tersebut adalah pertanyaan untuk mengingatkan dan menarik perhatian sahabat agar menyimak apa yg dikatakan Rasulullah saw dan memahaminya dengan baik.. Pertanyaan tidak terbatasnya dilontarkan oleh guru, tetapi juga bisa dilakukan oleh dan antar siswa bahkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya merupakan cara yg baik dalam mengajar

Dalam sebuah riwayat disebutkan, Dari Abu hurairah, bahwasanya orang-orang bertanya kepada Rasulullah saw ” wai Rasulullah saw ” apakah kami akan dapat melihat Rabb kami di hari qiamat ? Rasulullah saw menjawab apakah ketika melihat bulan purnama kalian berdesa-desakan ?. Mereka menjawab , tidak wahai Rasulullah, beliau bertanya kembali apakah ketika melihat matahari kalian ber desak-desakan yg tidak tertutupi oleh awan mereka menjawab tidak Ya Rasulluulah. Beliau kembali berkata sesungguhnya kalian akan dapat melihat nya (seperti kalian melihat bulan dan matahari).

Allah swt akan mengumpulkan manusia pada hari qiamat nanti, beliau lalu menambahkan siapa yg menyem bahsesuatu maka ikutlah ia (sesuatu yg ia sembah).dalam belajar mengajar pertanyaan sebaiknya diajukan kepada siswa secara keseluruhan, bukan dengan menunjuk siswa tertentu untuk memberikan jawaban, karena hal itu bisa memberikan tekanan psikologi kepada siswa yg bersangkutan, dan siswa-siswa yang lain dapat mengambil memfaat ketika mendengar jawaban dan pertanyaan yang di ajukan oleh teman nya, selain itu juga bertujuan agar guru bisa melakukan introspeksi dan meng evaluasi cara penyampaian nya jika ternyata siswa belum memaami pelajaran dengan baik

namun dalam situasi tertentu, guru boleh saja bertanya kepada siswa tertttentu jika bertujuan untuk menguji atau menegur siswa yg bersangkutan. dalam menerap kan teknik tanya jawab, agar berhasil secara maksimal, guru

(2) bijaksana dalam menjawab.

Dalam memberikan jawaban teradap pertanyaan yg di ajukan oleh siswanya guru tidak boleh terkesan seadanya. Seorang guru yg baik hendaknya memberikan jawaban secara lengkap, bahkan lebih dari yg di inginkan siswa. Oleh sebab itu guru harus bijaksana dalam memberikan jawaban.

Dua hal yg harus diper hatikan dalam memberikan jawaban, yakni (a).Menjawab sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Seorang guru yg baik adalah yg mengetahui tingkat pemahaman siswa nya akan dapat memberikan jawaban yg tepat dan muda dicerna oleh siswa sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman meraka.

Rasulullah saw bersabda, dari Abu Hurairah berkata, seseorang pernah bertanya kepada Rasulullah, Wahai Rasulullah saw kami sedang berlayar di atas lautan. kami hanya membawa sedikit air. Jika kami berwudhu dengan air itu. maka kami akan

kehausan. apakah kami boleh berwudhu dengan air laut ?. Rasulullah saw bersabda ”air laut itu suci, sedangkn bangkai binatang laut halal dimakan.

(b) memotivasi siswa bertanya,

memotivasi siswa bertanya dan untuk berani mengajukan pertanyaan, ini memiliki beberapa mamfaat, antara lain, mengukur tingkat pemahaman siswa, memberikan motivasi kepada siswa untuk berani, orang-orang mengikuti apa yg di katakannya. aku bertanya siapa orang itu ? orang-orang menjawab, beliau adalah Rasulullah saw. bahwa Rasulullah saw mengetahui orang tersebut adalah orang yg baru memeluk islam. Sampai-sampai ia salah dalam mengucapkan salam,ketika Rasulullah saw mengetahui tingkat pengetahuan orang tersebut, maka beliau tidak memarahinya , bahkan mengajarkan pengalaman lainnya.

(3) ,menjawab sesuai maksud siswa. Dari abdullah bin Umar ra seorang lelaki berkata ” wahai Rasulullah saw apa pakaian yg dipakai oleh orang yg sedang ihram , rasulullah saw berkata ia tidak memakai baju , serban, celana , topi dan juga sepatu., menurut Ibnu Daqiq al id pelajaran yg dapat diambil dari hadis Rasulullah saw itu adalah bahwa beliau berusaha memberikan jawaban sesuai dengan maksud orang yg ber tanya, bahkan memberikan beberapa penambahan agar orang tersebut lebih mudah memahaminya.

(4) Memberikan jawaban yg bermamfaat, Qatadah berkata ” orang-orang yg bertanya kepada Nabi mengenai bulan Sabit . untuk apa ia diciptakan lalu allah swt menurunkan ayat (yg artinya)” Mereka bertanya kepadamu tentang bulan Tsabit. katakan lah ”bulan alaikassalam wahai Rasulullah saw (dua kali). Beliau berkata ”janganlah engkau berkata alaikassalam karena ucapan alaikassalam adalah penghormatan bagi mayit. Katakanlah assalamualaika.

Dalam hadis djelaslah stabit adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah haji)” Al Baqarah (2) 189. Rasulullah saw memberikan jawaban yg lebih berrmamfaat bagi sahabat dengan mengatakan bahwa Allah swt menciptakan bulan stabit sebagai tanda waktu berpuasa dan berbuka puasa. Bagi kaum muslimin, menunaikan ibadah haji, Rasulullah saw mengetahui bahwa yg bertanya tersebut adalah orang yg sangat akrab dg laut dan binatang yg hidup di dalamnya, makanya beliau memberikan perum pamaan hukum berwudhu’ dengan ai berkata

4).menjawab sesuai kebutuhan penanya. c. Memberikan apresiasi kepada siswa yang bertanya. Rasulullah saw selalu memberikan apresiasi, pengayoman dan perhatian penuh kepada orang yg bertanya, tindakan itu sangat baik diterapkan oleh guru terhadap siswanya, karena dengan begitu, siswa yg bertanya akan mendapatkan rasa percaya diri yg luar biasa.

Dalam satu hadis yg diriwayatkan Jabir bin Abdullah , seorang Badui menemui Rasulullah saw dan bertanya ” ya Rasulul lah saw , pakaian yg kelak digunakan di surga , apakah kami sendiri yg akan menenunnya denan tangan ?, para sahabat yg ada di tempat itu tertawa mendengar pertanyaan lugu itu, Rasulullah saw lalu bertanya apakah yg

menyebabkan kamu tertawa, apakah kamu tertawa karena orang yang tidak tahu bertanya kepada orang alim? Beliau lalu menjawab orang badui itu ” tidak pakai ditunun, wahai Badui ” tetapi pakaian surga berasal dari buah-buah surga yg terbelah (HR Tabrani MU’jam As Shagir no 120).

Rasulullah tetap memberikan apresiasi kepada Badui itu, sekalipun pertanyaannya terkesan sangat naif begitulah cara sang guru paripurna mengajar umatnya. oleh sebab itu hendaknya guru zaman sekarang juga mencon toh apa yg dilakukan oleh rasulullah.

(d). Jujur dalam menjawab.

Seorang guru harus bersikap jujur teradap siswanya, termasuk jika ia tidak mampu menjawab pertanyaan yg mereka ajukan. Seorang guru harus menanamkan sikap mulia ke dalam jiwa murid2nya. Berani mengakui ketidaktahuan. mengatakan ”tidak Tahu” bukanlah tindakan hina jika seorang guru benar-benar tidak mampu menjawab pertanyaan siswanya, bahkan Abu Darda mengatakan ucapan itu adalah setengah dari ilmu.

Allah swt mengecam guru yg berbicara tanpa didasari dengan ilmu pengetahuan yg kuat, karena guru yg berbicara tanpa imu pengetahuan akan menyesatkan siswa. Maka seorang guru yg mengatakan ”aku tidak tahu” atau ” aku tidak mengerti ” pada persoalan yg benar-benar tidak di mengertinya” bukanlah sebuah aib dan tanda kekurangan ilmu pengetauannya, sebaliknya justru menunjukka kesempurnaan ilmunya. Rasulullah saw berkata ” tidak tahu” pada persoalan yg memang beliau tidak mengetahuinya , hingga datang wahyu allah saw kepadanya yg menerang kannya.

Dalam sebuah riwayat lainnya. Ibnu Umar ra berkata suatu ketika datang seseorang kepada nabi .orang itu bertanya ”wahai Rasulullah” saw wilayah mana yg termasuk wilayah yg baik, beliau menjawab ” aku tidak tahu” ia kembali bertanya wilayah mana yg termasuk wilayah yg buruk ?. beliau menjawab aku tidak tahu. Orang itu berkata. Coba tanyakan kepada Rabbmu. Lalu jibrilpun datang menemui Rasulullah dan beliau bertanya kepadanya, wahai jibril wilayah mana yg termasuk wilaya kebaikan ?. jibril menjawab ” aku tidak tahu”, beliau kembali bertanya wilayah mana yg termasuk wilayah keburukan...Beliau berkata coba tanyakan kepada Rabbmu jibril bergetar hingga membuat Nabi Muhammad saw hampir pingsan, jibril berkata ”aku tidak pernah menanya apapun kepadanya. Allah swt azza lalu berkata pada jibril. bukankah N Muhammad saw bertanya kepadamui tentang wilayah yg buruk?. Lalu engkau menjawab aku tidak tahu.. beritahukanlah kepadanya bahwa wiyayah yg baik itu adalah masjid dan wilayah yg buruk itu pasar (HR Ahmad. no 16790).

(e).Mengomentari jawaban siswa.

Seorang guru dianjurkan untuk mengomentari jawaban siswa nya guna melihat tingkat keyakinan siswa yg bersangkutan tentang kebenaran jawaban yg disampaikannya. Tindakan itu juga bermamfaat untuk memberikan kepastian kepada siswa apakah jawabannya salah atau benar, bahkan pada kondisi tertentu, komentar dari guru dapat menghindari kemungkinan siswa memberikan jawaban yg asal.

Dalam memberikan komentar seorang guru harus ber-hati-hati, jangan sampai membuat siswanya menjadi minder dan tidak memiliki keberanian lagi untuk menjawab pertanyaan dimasa datang, karena takut akibat tutur kata guru nya yg menyakitkan dan ungkapan nya yg menghinakan. Maka sebelum membenarkan atau menyalahkan jawaban siswa guru harus benar-benar menelitinya dengan cermat. terlebih dahulu.

Seorang guru yg bijak tidak boleh buru-buru menyalahkan jawaban siswanya secara keseluruhan , karena bisa jadi ada bagian kecil dari jawabannya yang dapat di benarkan. Akan lebih baik jika guru terlebih dahulu memberikan apresiasi terhadap siswa yg berani memberikan jawaban sekalipun mungkin jawabannya salah.

Seorang guru hendaknya mempertegas jawaban siswanya jika ternyata benar, dan menjelaskan secara lebih gamblang jika salah. Memberikan komentar terhadap jawaban seorang siswa, dapat memberikan mamfaat bagi siswa untuk memperbaiki jawabannya, selain itu juga bermamfaat bagi siswa-siswa yg lain untuk mengeta hui apakah jawaban tersebut benar atau salah.

Seorang guru tidak mesti menggunakan ungkapan seperti ” benar” atau ” salah” dalam mengomentari jawaban siswa. Tetapi boleh menggunakan ungkapan yg juga memiliki pengertian dan maksud yg sama seperti ”bagus” ” baik” luar biasa” atau hebat. Ketika menginginkan agar siswa lebih berusaha memperbaiki kesalahannya, maka ungkapan yg dapat digunakan adalah ”jawaban yg disampaikan belum sempurna atau ungkapan-ungkapan santun lainnya.

D. Materi Pendidikan Agama dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pendidikan Agama yang dimaksud disini adalah, pendidikan agama islam, oleh karena itu bahasan ini diawali dengan bahasan tentang apakah pengertian pendidikan Islam dalam konsep beberapa pemikir Islam, yakni

1). menurut Seyyed Naquib Al Attas dalam bukunya *"Aims an objectives of Islamic Educatio* (Sayyed Nuquib Al-Attas. *Aims an Objectives of Islamic Education*, 1972) mengungkapkan ada tiga istilah yang dipergunakan dalam menjelaskan pengertian pendidikan Islam, yaitu: *Ta'lim*, *Ta'dib* dan *Tarbiyah*.

Ta'lim menunjukkan arti pengajaran, sebagaimana tertera pada Alquran: "*Dia rnengajarkan Adam nama-nama (benda-benda), seluruhnya kemudian mengemu kakannya kepada para malaikat.* Istilah *Ta'dib* menunjukkan arti pendidikan yang bersifat khusus, seperti sabda Nabi: "Tuhan telah mendidikku, maka la baguskan pendidikanku". Sedangkan istiiah *Tarbiyah* menunjukan kepada pengertian pendidikan, sebagaimana Alquran "*Dan ucapka.nlah: Wahai Tuhanku kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka telah mendidikeku waktu kecil"* (QS.17:24)..

Tiga istilah tersebut memiliki perbedaan yang mendasar, **ta'dib** lebih tepat digunakan untuk istilah pendidikan Achlak, jadi sasarannya adalah hati dan ting kah laku. **Ta'lim** tepat digunakan untuk istilah pengajaran yang hanya terbatas pada kegiatan

penyampaian dan transformasi ilmu pengetahuan. Selanjutnya diperjelas istilah *ta'dib*, bahwa *ta'dib* merupakan *masdar* kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan. Dari kata *addaba* ini diturunkan juga kata *adabun* yg berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah. Berdasarkan pengertian *adab* seperti itu, Al-Attas mendefinisikan. Pendidikan dalam al-Qur'an menunjukkan warna pendidikan tertentu. yakni pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.

Sedangkan *Tarbiyah* mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada istilah ta'lim dan Ta'dib. Kata *Al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna *tumbuh, berkembang, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya*. Dengan demikian bahwa istilah *ta'dib* adalah istilah yang lebih tepat digunakan untuk menggam barkan pengertian pendidikan, sementara istilah *tarbiyyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan untuk makhluk lainnya seperti, hewan.

2). Abdurrahman An-Nahlawi, pendidikan dalam term Al-Tarbiyah, Al-ta'dib, dn Al-ta'lim, ketiga istilah tersebut berasal dari bahasa arab. Kata *Al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Dalam penjelasan lain, Abdurrahman An Nahlawi bahwa kata *Al-tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu pertama, *rabba yarbu* yang berarti tambah, tumbuh dan berkembang. Kedua, *rabbiya yarbu* berarti menjadi besar. Ketiga *rabba yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, membantu dan memelihara..

At-ta'lim berarti proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan atau ketentuan tertentu. Apabila kata ta'lim diambil dari al-Quran Surat al-Baqaraoh. 30-31 maka maknanya akan condong kepada pemberian informasi, sehingga peserta didik posisinya menjadi pasif adanya. Sedangkan *Al-ta'dib* berarti pengenalan atau pengakuan yang secara ber-angsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan

Berdasarkan ketiga kata itu, Abdurrahman Al- Nahlawi: menyimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri atas empat unsur, yaitu: *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (*baligh*); *kedua*, mengembangkan seluruh potensi, *ketiga*, Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan dan ke empat dilaksanakan se cara bertahap. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.

Lebih jauh Muhammad Athiyah Al-Abrasy menjelaskan perbedaan istilah *Tarbiyah* dengan *Ta'lim* "sebagai berikut: *Tarbiyah* mempersiapkan seseorang dengan segala sarana yang bermacam macarn agar ia dapat hidup dan bermanfaat dalam masyarakatnya.

Karena itu *Tarbiyah* mencakup berbagai macam pendidikan yaitu: *wathaniyah*, *jasma niyah*, *kbhuluqiyah*, *aqIiyah*, *ijtima`iyah*, *wajdaniyah* dan *ijmaliyah*. Melalui *Tarbiyah* dikembangkan potensi seseorang untuk mencapai tujuan, yaitu: kesempurnaan. Sementara *Ta'lim* dimaksudkan hanya memindahkan ilmu dari guru kepada murid. Jad *ta'lim* hanya terfokus kepada penyampaian dan mentransfer ilmu pengetahuan dan pemiki ran-pemikiran guru dengan metode yang dikehendakinya.

Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Abdul Fattah Jalal (1988: 27), proses *ta'lim* justru lebih universal dibandingkan dengan proses *Al-Tarbiyah*. Untuk menje laskan pendapatnya ini, Jalal memulai uraiannya dengan menjelaskan kedudukan ilmu (pengetahuan) dalam Islam. Ia mengutip ayat al-Quran surat al-Bagarah ayat 30-34 yang artinya sebagai berikut: "*Ingatlah tatkala Rabb-mu ber firman kepada para malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata, mengapa engkau bendak menjadikan kba lifah di bumi orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih de ngan memuji-Mu dan menyucikan-Mu? Allah menjawab, sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui. Dan la mengajarkan kepada Adam nama benda-benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman,sebutkanlah. kepada-Ku nama benda-benda itu jika kalian merasa yang benar. Mereka menjawab, maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui serta Maha bijaksana Allah berfirman, "hai Adam, beritahulah kepada mereka nama benda-benda itu Setelan diberitahu kan kepada mereka nama benda Benda itu, Allah berfirman, hukankah sudah Kukalakan kepada kalian bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kalian perlihatkan dan kalian sembunyikan? Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, bersujudlah kalian kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali iblis. Iblis itu enggan (sujud) dun takabbur, karena itu is termasuk golongan kafir*

Menurut Jalal, dalam ayat-ayat itu terkandung pengertian bahwa kata *ta'lim* jangkauannya lebih jauh serta lebih luas dari pada kata *tarbiyah*. Kemudian Jalal mengutip ayat 151 surat al-Bagarah, yang artinya adalah: "*Kami telah mengutus kepada kalian rasul dan kalian yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kalian dan menyucikan kalian dan mengajarkan kepada kalian al-kitab dan al-Hikmah serta mengajarkan kepada kalian apa-apa yang belum kalian ketahui*

Berdasarkan ayat ini, menurut Jalal, kita dapat mengetahui bahwa proses *ta'lim* lebih universal dibanding kan dengan proses *tarbiyah*. Sebab, ketika mengajarkan bacaan alQuran kepada kaum Muslimin, Rasul saw. tidak terbatas pada membuat mereka sekedar dapat memba ca, tetapi membaca dengan perenungan yang berisi pema haman, tanggung jawab, dan amanah. Dari membaca semacam ini Rasul membawa mereka kepada *tazkiyah* (penyucian) diri dan menjadikan diri itu berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-Hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui.

Al-Hikmah, menurut Jalal, tidak dapat dipelajari secara parsial, tetapi harus secara menyeluruh terintegrasi. Kata *al-hikmah* berasal dari yang berarti kesungguhan di dalam ilmu, atau di dalam kedua-duanya. Oleh karena itu, Allah menyatakan bahwa hamba-hambanya yang diberi *al-hikmah* adalah hamba yang baik. Allah memberikan *al-hikmah* kepada siapa yang dikehendaki-Nya; *dan barang siapa yang diberi al-hikmah, sungguh ia telah diberi kebaikan yang banyak* (al-Bagarah:269). Adapun kata *al-tarbiyah*, menurut Jalal, hanya di dapatkan dalam al-Quran di dua tempat, yaitu pada surat al-Isra' ayat 24: "dan ucapkanlah, ya *Rabb*, kasihanilah mereka berdua sebagaimana mereka berdua mendidik aku waktu kecil". Yang satu lagi ada di dalam ayat 18 surat al-Syu'ara: "Firaun menjawab, bukankah kami telah mendidikmu di dalam (keluarga)' kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu".

Menurut Jalal, kedua ayat di atas menjelaskan bahwa *al-tarbiyah* ialah proses pengasuhan pada fase permulaan pertumbuhan manusia; sekarang fase itu kita sebut periode kanak-kanak. Ayat 24 surat al-Isra' menunjukkan bahwa pendidikan pada fase ini menjadi tanggung jawab keluarga, yaitu ibu dan ayah tatkala anak masih berada dalam periode kebergantungan. Dalam ayat 18 al-Syu'ara di atas dijelaskan kebaikan Fir'aun kepada Nabi Musa a.s. bahwa ia telah mendidiknya pada masa kecil Musa dan tidak memasukkannya ke dalam golongan anak-anak. Musa telah dianggap anggota keluarga selama beberapa tahun. Jelaslah. kedua ayat ini menegaskan bahwa pengertian *tarbiyah* lebih sempit daripada *ta'lim* yang mempunyai - pengertian yang lebih dalam dan lebih luas.

Selanjutnya Jalal menjelaskan bahwa *ta'lim* tidak berhenti pada pengetahuan yang lahiriah, juga tidak hanya sampai, pada pengetahuan taklim. *Ta'lim* mencakup pula pengetahuan teoretis, mengulang kajian secara lisan, dan menyuruh melaksanakan pengetahuan itu. *Ta'lim* mencakup pula aspek-aspek pengetahuan lainnya serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan serta pedoman berperilaku. Pengertian itu diambil Jalal dari ayat 5 surat Yunus. Ayat ini menjelaskan aspek-aspek pengetahuan seperti ilmu falak, teknik, dan logika (pembuktian adanya Allah) .⁸⁸ Jadi, berdasarkan analisis itu Abdul Fattah Jalal menyimpulkan bahwa menurut al-Quran, *ta'lim* lebih luas serta lebih dalam dari pada *tarbiyah*.

Menurut M. Yusuf Qardhawi, yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk, baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Hasan Langgulang memberikan rumusan tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam. Menurutnya, pendidikan Islam adalah suatu proses penyampaian generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya diakhirat. Disini pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu

berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah Sw't kepada Nabi Muhamamad Sedangkan Sayyid Sabiq dalam kitabnya *Islamuna* menjelaskan, sesungguhnya yang dimaksud dengan pendidikan Islam ialah menumbuhkan manusia dengan pertumbuhan yang terus menerus sejak ia lahir sampai ia wafat. Muhammad Natsir dalam bukunya *Kapita. Selekt*a, menjelaskan bahwa yang dinamakan pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya

Pengertian di atas sangat global sifatnya Secara lebih teknis Endang Saefuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan sebagainya), dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi dengan ajaran Islam. Dengan demikian, bahwa sesungguhnya pendidikan Islam lebih menekankan pada bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam

. Prof. Dr. Harun Nasution membedakan istilah pendidikan dengan pengajaran menurutnya, Pendidikan mendidik berakhlak mulia, sedangkan Pengajaran adalah memindahkan pengetahuan tentang norma-norma akhlak kepada anak didik. Lebih jauh ia menegaskan, bahwa pendidikan Islam bukanlah pengajaran pengetahuan keIslaman dan praktek-praktek ibadah semata-mata, tetapi yang lebih penting adalah pendidikan akhlak (moral).

Oleh karena itu haruslah dipahami bahwa yang harus diperhatikan adalah pendidikan akhlak agama dan bukan pengajaran akhlak agama. Tekanan semacam ini yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya, termasuk pendidikan barat, yang lebih mengartikan pendidikan sama dengan pengajaran. Jika dikaji lebih jauh, dibalik semua pengertian pendidikan Islam di atas, terkan dung pandangan-pandangan dasar Islam berkenaan manusia dan signifikansi ilmu pengetahuan. manusia menurut Islam, adalah makhluk Allah yang paling mulia dan unik. Ia terdiri dari jiwa dan raga yang masing-masing mempunyai kebutuhan kebutuhan tersendiri.

Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk rasional. sekaligus pula mempunyai nafsu kebinatangan. Ia mempunyai organ-organ kognitif semacam hati (*qalbu*). intelek (Nalar) dan kemampuan-kemampuan fisik, intelektual, pandangan kerohanian, pengalaman dan kesadaran. Dengan berbagai macam potensi semacam itu, manusia dapat menyempurnakan kemanusiaannya, sehingga menjadi pribadi yang dekat dengan tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dapat pula men jadi makhluk yang paling hina karena dibawa oleh kecen derungan-kecenderungan hawa nafsu dan kebodohan.

Pendidikan (islam) sebagaimana kajian di atas, bahwa pendidikan (agama islam) bukanlah pengajaran penge tahuan keIslaman dan praktek-praktek ibadah semata-mata, tetapi yang lebih penting adalah pendidikan akhlak (moral).sebagaimana tuntunan Rasulullah,yang menyatakan “ti dak lah aku diutus, kecuali untuk menyempurna kan

/membaikkan achlaq”, achlaq kepada Allah (vertikal, hablumminalloh) dan achlak kepada sesama manusia (hori sontal, hablumminannaas) maka dipahami bahwa “ pendidikan akhlak agama” dan bukan “pengajaran akhlak agama”. Karena itu dalam makna peraktis bahwa, pendidikan agama adalah suatu usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa dan mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental,kepribadian (keberagamaan)

Maka kajian dari aspek pendidikan keagamaan, pendidikan akan mengarah kepada cita-cita dan tujuan yang dikehendaki oleh agama yang diyakini. Oleh karenanya, definisi Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkannya dan menjadikan ajaran agama Islam yang di anutnya sebagai pandangan hidup sehingga dapat mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha bimbingan rohani kepada seseorang agar memiliki kepribadian atau etika yang sesuai dengan ajaran agama Islam serta memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menjalani dan mengatasi masalah hidupnya baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.

Pendidikan Agama Anak

Terhadap pendidikan agama anak telah jelas dan tegas dalam tuntunan al-Qur’am, sunnah Rasulullah, maupun oleh para intelektual islam. Bahwa Al-Qur’an dalam surat At-Tahrim ayat 6 menyatakan, yang artinya “ *Hai orang-orang yang beriman, peliberalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, sedangkan para penjaganya adalah para malaikat yang kasar dan keras, serta tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka serta slalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*

Perintah ayat tersebut jelas, orang tua utamanya dalam hal ini memiliki kewajiban, mencurahkan segala upaya, tanpa mengenal kata lelah untuk membimbing, mendidik, membelajarkan ank-anaknya, memperbaiki dan meluruskan kesalahan, membiasakan berbuat kebaikan sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul artinya (jika tidak dilaksanakan dengan baik, maka adalah kesalahan besar di hadapan Allah dan Rasul).

Sunnah Rasul tegas menyatakan dalam salah satu riwayat dari Abu Hurairah berkata Rasulullah SAW” *Tiada seorang bayipun yang lahir melainkan ia dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Majusi atau Nasrani.....kemudian Abu Hurairah mem baca firman Allah: Tetaplal pada Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut Fitrah itu .Tidak ada perubahan pada Fitrah allah itulah agama yang lurus (Q.S Ar-Rum 30)*

Imam Gazali dalam risalah beliau yang berjudul Ayyuhal Walad, mengatakan Makna tarbiyah (pendidikan) serupa dengan pekerjaan seorang petani yng membuang duri dan mengeluarkan tumbuh-

tumbuhan asing atau rerumpunan yang mengganggu tanaman agar dapat tumbuh dengan baik dan membawa hasil yang maksimal.

Ibnu Qayyim dalam hal inipun menjelaskan “ siapa saja yang mengabaikan pendidikan anaknya dalam hal yang berguna baginya, lalu ia membiarkan begitu saja, berarti telah berbuat kesalahan besar. Bahwa mayoritas kerusakan anak adalah akibat orang tua mengabaikan mereka, serta tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnag agama. Lalu menyia-nyiakan dari diri mereka, dan merekapun tidak dapat memberi mamfaat kepada ayah mereka ketika mereka dewasa. Maka ada sebagian anak yang menyalahkan ayahnya sendiri atas tindakannya dalam mendurbakai orang tuanya dengan mengatakan: “ayah engkau telah berbuat jahat terhadapku ketika aku kecil. Kini akupun balas mendurbakaimu ketika dewasa, Engaku telah menyia-nyiakan ketika aku kecil. Kini aku pun mengabaikanmu ketika engkau sudah tua renta.

Dalam banyak literatur atau sumber, beberapa kewajiban orang tua atau orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pendidikan terhadap anak memiliki kewajiban keagamaan , yakni :

1. Ucapan selamat atas kelahiran sang bayi, dalam hal ini Imam Bashri memberi ucapan selamat kepada bayi yang baru lahir: “semoga Allah memberkahimu di dalam pemberianNya dan engkau bersukur kepada Sang Pemberi, sehingga engkau pun diberi rizki berupa kebaktiannya hingga ia mencapai usia dewasa”
2. Adzan dan Iqamat di telinga bayi yang baru lahir, sangat di anjurkan bahwa bayi yang baru lahir, dikuman dangkan adzan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri, bahwa suara pertama yang di dengar langsung oleh bayi begitu lahir adalah suara adzan dan iqamat, yani suara-suara keilahiyen, suara-suara kebenaran,kebaikan
3. Doa Sukur atas nikmat, kedua orang tua khususnya wajib bersukur atas kelahiran anak, diriwayatkan dari Anas, bahwa Nabu SAW bersabda: tidaklah Allah SWT memberikan suatu nikmat kepada seorang hamba berupa keluarga atau anak lalu ia mengucapkan “ masya Allah La Quwwata Illa Billah
4. Men-tahnik Anak yang baru lahir, mentahnik, yakni menggoasokkan buahkurma pada langit-langit mulut sang bayiini dimaksudkan untuk memberi rangsangan makanan pada bayi, di riwayatkan dari Abu Musa ia berkata “ aku dikaruniai seorang anak, laluaku bawa ke hadapan Nabi beliau kemudian menamainya Ibrahim dan mentahniknya dengan sebiji kurmadan beliau mendoakan keberkahan untuknya lalu mengembalikannya kepadaku (HR Al-Buchari)
5. Meberi nama, penghormatan pertama, bernilai pen didikan bagi anak adalah orang tua atau orang dewasa sekitarnya memberikan nama yang baik dan bermakna kebaikan. Sebagaimana Nabi Muhammad memberikan, memilihkan nama yang baik bagi putra-putri beliau. Diriwayatkan dari Abu Darda, bahwa Rasulullah SAW bersabda” sesungguhnya kalian nanti pada hari qiamat akan di panggil dengan nama dengan nama kalian sendiri dan nama-nama ayah kalian. Maka baguskanlh nama-nama kalian. (HR Abu Dawud).

6. Mencukur rambut, Ibnu Ishaq menjelaskan , bahwa Rasulullah SAW pernah berkata kepada Fatimah ketika melahika Hasan: Wahai Fatimah cukurlah rambutnya lalu bersedekahlah dengan mengeluarkan perak seberat timbangan rambutnya. Lalu Fatimah pun menimbangkannya, dan ternyata beratnya adalah satu dirham atau kurang sedikit.
7. Aqiqah, merupakan acara syukuran dengan menyembelih kambing ketika anak baru lahir, sebagian besar ulama berpendapat hukumnya sunnah. Rasulullah SAW bersabda: Tiap-tiap anak itu tergadai oleh aqiqahnya, yang harus dipotongkan kambing pada hari ketujuh lalu diberi nama dan dicukur rambutnya. (HR At-Tarmidzi dan al-Hakim) dan diriwayatkan dari Asma” binti Yazid aqiqah adalah hak yang mesti ditunaikan. Untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang sepadan dan untuk anak perempuan satu ekor kambing” (HR Imam Ahmad).
8. Khitan, khitan artinya memotong kulit yang menutupi kepala penis, sedangkan menurut terminologi syar’i adalah memotong bulatan bagian ujung hasyafah, yaitu tempat pemotongan kulit yang menutupi kepala zakar yang juga menjadi tempat konsekuensi dari hukum syariat, hal ini berdasarkan hadis Rasulullah Saw. Jika telah bertemu dua chitan (kemaluan) maka wajib mandi (HR Ahmad, At-Tarmidzi, dan An-Nasai)
9. Menyusui anak sampai dua tahun, seorang ibu wajib menyusui anaknya, berbagai kajian keilmuan, psychology, neurology, immunology, pendidikan dll. Menyusui sangat signifikan bagi pertumbuhan, perkembangan seorang anak menjadi generasi yang sehat lahir bathin, fisik, psikis, sosial-emosional, intelektual, mental dst. Secara tegas dan pasti agama berpesan dalam surah Al-Baqaran ayat 233 tentang hal tersebut yang artinya “Para ibu hendaknya menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh. Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan susuannya.

Secara jelas dan tegas, bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang tidak saja di belajarkan, dididik terhadap anak setelah lahir, tetapi jauh sebelumnya saat anak berada di alam arham, alam rahim anak-anak telah terbimbing, terlatih, terdidik oleh kebiasaan-kebiasaan baik yang di lakukan oleh orang tuanya.

Dalam acuan yang formal telah ditetapkan tentang materi pendidikan agama Islam untuk anak usia dini. hal tersebut sebagaimana yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam Direktorat Jendral Pendidikan Islam. tercantum dalam kurikulum Pendidikan agama islam, yang meliputi Aqidah, akhlaq, Ibadah, Tarikh/Sejarah Islam dan Al-Qur’an/Hadis. dalam implementasi nya PAI bertujuan,

- (a), untuk menumbuh kembangkan keyakinan peserta didik melalui pembiasaan dan penguatan aqidah sebagai aspek penting dari ajaran Islam,
- (b), Mengenalkan Islam sebagai agama yang di anut oleh sebagian besar umat manusia dengan aspek ajarannya yang konferhensif,

- (c), memberikan dasar beriman, beribadah dan berakhlak yang mulia yang sesuai dengan ajaran Islam
- (d), memberikan dasar pengetahuan membaca Al-Qur'an. Tujuan tersebut berdasar dari visi dan misi, yakni visi” terwujudnya anak didik TK yang cerdas, sholeh yang berakhlak karimah berdasarkan ajaran agama Islam.

Sedangkan misinya yaitu **(a)**, menyiapkan anak dalam proses kegiatan belajar mengajar yang berkompentensi menuju ke jenjang yang lebih tinggi dan **(b)**, penanaman prilaku Islami melalui pembiasaan serta pengembangan dasar anak secara optimal menuju insan-kamil.

Ada tiga Standar kompetensi dalam kurikulum PAI

1. **Standar Kompetensi “Mengenal Hubungan dengan Allah** ,Mengenal dan menyadari adanya Allah yang Maha Pengasih dan ciptaannya. Anak dibawa untuk mengenal Sifat Allah dan mengasihinya, serta menyayangi mahluk ciptaan Allah dilingkungannya. Untuk itu anak dibimbing dan di arahkan mengembangkan aqidah. Ibadah dan akhlak mulia (*Hablun Min Allah* dan *Hablun Minnan Nas*) Dengan Kompetensi dasar dari.

Standar kompetensi Mengenal “hubungan dengan allah”, dipecah dalam 5 substantif PAI, yakni:

- a).Aqidah:Anak mampu mengenal Allah SWT melalui sifat dan ciptaannya.
- b) Akhlak: Anak mampu mengenal Allah SWT melalui Kalimah Thayyibah.
- c).Ibadah:Anak mampu mengenal Allah SWT dengan mengucapkan syahadat, berdoa, meniru berwudhu, shalat,puasa,haji.
- d).Tarikh, Sejarah Islam : Anak mampu mengenal Allah SWT melalui kisah-kisah Nabi & Rasul serta orang-orang saleh.
- e) Al-Qur'an-Hadis:Anak mampu mengenai Allah SWT dengan mendengarkan dan melapazkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis

2. **Standar kompetensi hubungan sesama manusia, mengenal sesama manusia** mampu bersosialisasi dengan seorang manusia bertanggung jawab namun mandiri. Sesuai dengan tuntutan moral agama dan budaya bangsa (adat ketimuran) dengan kompetensi dasar dari standar kompetensi “**Mengenal sesama manusia**”, dipecah kedalam 5 substantif PAI,yakni:

- a).Aqidah : Anak mampu mengenal beberapa nama Allah SWT melalui asmaulhusna.
- b).Akhlak : Anak terbiasa berbuat baik terhadap lingkungan, binatang dan tumbuha
- c).Ibadah : Anak dapat mengenal waktu shalat dan terbiasa berdoa
- d).Tarikh, Sejarah Islam : anak mampu mengenal AllahSWT melalui kisah-kisah Nabi dan rasul serta orang-orang saleh
- e).Al-Qur'an dan Al-Hadis: anak mampu mengenal Allah SWT dengan mendengar Allah SWT dan melapazkan ayat-ayAT Al-Qur'an dan hadist

3. Standar Kompetensi Hubungan dengan Alam. Mengenal lingkungan pencerahan kecerdasan untuk mengembangkan potensi, minat dan bakat proses belajar “trial and error” mengamati, menyentuh, meraba, merasa benda disekitarnya tahu manfaatnya dan terampil menggunakannya melalui kegiatan belajar dan bermain .Dengan kompetensi dasar dari standar kompetensi “mengenal hubungan dengan alam” yang dipecah menjadi 5 substantif PAI, yakni:

- a).Aqidah: Anak mampu mengenal beberapa nama Allah SWT melalui asmaulhusna
- b).Akhlaq : Anak terbiasa berbuat baik terhadap lingkungan , binatang dan tumbuhan
- c).Ibadah : Anak dapat mengenal waktu shalat dan terbiasa berdoa
- d).Tarkh/Sejarah Islam: Anak mampu mengenal Allah SWT melalui kisah-kisah nabi dan Rasul serta orang-orang saleh
- e). Al-Qur’an Hadis: Anak mampu mengenal Allah SWT dengan mendengar dan melapazkan ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis Selanjutnya ke depan dalam implementasi pembelajarannya meliputi hal-hal, yakni

Dari masing-masing standar kompetensi dan kompetensi dasar,yang dijabarkan sebagai hasil belajar dan merupakan tujuan ahir dari setiap bidang pengembangan dalam rumusan pembelajaran yang jelas dan terukur, melalui sistem yang telah terdisain, yakni

- a) Tujuan Pembelajaran (*Goal and objective*) atau yang disebut sebagai tujuan program kegiatan bermain kompetensi dasar dan indicator.
- b) Isi Pembelajaran (*learning Contents*)atau materi kegiatan belajar yang berupa bahan ajar melalui pengembangan tema dan rencana kegiatan pembelajaran dan alokasi waktu.
- c) setrategi pembelajaran (*learning Strategis*).berupa metode kegiatan pembelajaran,media/sumber belajar, urutan kegiatan pembelajaran dan alokasi waktu.
- d) Evaluasi pembelajaran (*learning Evaluation*) yang disebut dengan asesemen perkembangan anak melalui unjuk kerja.

E. Implementasi pendidikan agama Islam anak usia dini berbasis kecerdasan jamak

Desain pembelajaran PAI anak usia dini berbasis kecerdasan jamak dapat diwujudkan ke dalam seperangkat pengalaman belajar yang diberikan guru kepada anak dalam rangka pencapaian kompetensi berdasarkan tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai.anak, maka hal-hal yang harus dilakukan oleh guru agar dapat menerapkan pembelajaran PAI anak usia dini terpadu kecerdasan jamak adalah dengan cara;

- a) Guru harus dapat berpikir secara terbuka dan berusaha keluar dari paradigma lama bahwa gurulah yang paling berperan dalam proses pembelajaran (*teacher centre oriented*), selanjutnya merubahnya menjadi *student center oriented*
- b) Guru harus mau menerima inovasi Baru dan selalu melakukan kajian dengan teman sejawat dan atau pakar dalam bidang ilmu yang relevan;
- c) Guru harus memiliki kreativitas dan kepekaan untuk melihat setiap hal yang dapat digunakan di lingkungan sekitar untuk dimanfaatkan dalam kegiatan belajar agar anak dapat mengalaminya secara langsung dan nyata, karena pada dasarnya laboratorium hidup tempat anak belajar yang terbesar adalah dunia dan seisinya.

Maka secara konseptual pembelajaran Pendidikan Agama Islam terpadu Kecerdasan jamak bagi anak usia dini yaitu

- (a) di kembangkan berdasarkan tahapan dan tugas perkembangan anak. yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak secara individual.
- (b) Mengoptimalkan potensi kecerdasan pada masing-masing anak (*individual differences*), karena setiap anak berbeda kemampuan dan kebutuhannya terutama yang berkaitan dengan potensi kecerdasan jamak yang dapat digunakan sebagai modalitas dalam belajar.
- (c) Menggunakan pendekatan yang berpusat pada anak yang di tandai dengan interaksi dinamis antara guru dan anak atau antara anak dengan anak lainnya.
- (d) Pembelajaran terpadu (*integrated learning*) yang dikembangkan adalah model jaring laba-laba dengan memper sentasikan pendekatan tematik dalam mengintegrasikan bidang pengembangan dari Sembilan aspek kecerdasan jamak.
- (e) Strategi pembelajaran yang dikembangkan adalah setrategi yang berpusat pada anak melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan yang berorientasi pada tujuan, materi, metode dan media. Sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak dan
- (f). Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap apa yang dilihat, didengar. Selanjutnya dikembangkan menjadi kegiatan bermain yang berbasis stimulasi (*learning by stimulation*) dan kegiatan yang berbasis contoh atau teladan (*learning by modeling*). Pengembangan strategi pembelajaran tersebut memiliki 4 komponen, yaitu:
 1. Metode Pembelajaran, yaitu cara guru mengorganisasikan materi dan anak agar terjadi proses belajar yang efektif dan efisien. Berkaitan dengan desain pembelajaran ini, metode yang digunakan adalah praktek/pelatihan langsung, bercakap-cakap, bercerita, tanya-jawab, berdiskusi, resitasi, simulasi, demonstrasi, peragaan dan bermain peran.
 2. Media Pembelajaran, yaitu peralatan dan bahan pembelajaran yang akan digunakan oleh anak dan guru selama kegiatan belajar berlangsung.

3. Penyusunan bentuk penilaian dilakukan dengan bertolak ukur pada indikator yang telah dirumuskan. Adapun jenis penilaian yang digunakan adalah: lisan, perbuatan (*performance*) dan hasil karya anak; sedangkan kriteria penilaian terdiri dari tidak teramati, mulai berkembang, berkembang dan konsisten
4. Menyusun Assessment/Evaluasi Perkembangan Anak. Bentuk penilaian yang dilakukan dalam pengembangan desain Pembelajaran PAI anak usia dini terpadu berbasis kecerdasan jamak ini adalah menggunakan penilaian dalam bentuk non-tes seperti: penilaian amatan pada perilaku anak, unjuk kerja terhadap hasil karya anak yang disusun dalam klipings portofolio anak.

Selanjutnya setelah melakukan identifikasi kebutuhan pembelajaran dengan mempertimbangkan dan menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan dan karakteristik awal anak usia dini, lalu menyiapkan strategi pendekatan, sarana, cara, alat, materi atau bahan sampai ke tema, sub tema serta lingkungan untuk menjadi satu proses yang terintegrasi, terpadu dan kondusif memberikan peluang dan pengalaman pembelajaran bervariasi, kreatif dan menyenangkan, (*joyfull learning learning by doing, learning by stimulating, learning by modeling*) mengakui, mengakomodir serta menghargai hajat dan kebutuhan potensi anak.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan konsep kecerdasan jamak, yg terintegrasi menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran, walau tidak mudah mengaplikasikannya, karena ada hal-hal yang seharusnya dipenuhi dan dipersiapkan secara maksimal, seperti, adanya tenaga pendidik, pengasuh yang kompeten yang mampu membreakdown kurikulum menjadi satu program kegiatan nyata yang benar-benar produktif-edukatif bagi setiap aspek perkembangan anak didik.

Dengan niat ihtiar dan semangat untuk adanya perubahan kearah penyempurnaan pembelajaran peserta didik secara lebih konfrensif dalam pelayanan & pemberian pengalaman atau paling tidak sebagai acuan konsep tentang kompetensi Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi kecerdasan jamak, maka berikut ini kami paparkan kurikulum Pendidikan agama yang di integrasikan antara indikator dari masing-masing materi pendidikan agama, yakni (Aqidah, akhlaq, Ibadah, Tarikh/Sejarah Islam dan Al-Qur'an/Hadis) dengan indikator dari kecerdasan jamak.

Berikut ini di paparkan satu persatu dari kecerdasan jamak yang terintegrasi kompetensi Pendidikan Agama Islam di jenjang PIAUD (TK, RA, dan yg sejenis). sebagaimana telah di jelaskan sebelumnya (yakni tentang tiga Standar kompetensi dalam kurikulum PAI), demikian halnya tentang kecerdasan jamak; ada kecerdasan logika matematika antara lain bilangan dan angka, berhitung, berbagai macam pola, pengukuran, logika, dan pemecahan masalah, ada Kecerdasan linguistic ini melibatkan aktivitas, seperti; abjad, fonik(suara)mendengar, pengucap, berbicara, berdiskusi, bermain kata), ada Kecerdasan bodyli kinestetik melibatkan aktivitas seperti: keterampilan otot besar dan atau otot kecil, kegiatan fisik, peragaan, modeling, tarian, olah raga,

mengerjakan sesuatu secara fisik, bahasa tubuh). Kecerdasan vatial spasial (melibatkan aktivitas seperti melukis, mengecat, mengukir, peta, bermain, berperan, peragaan).. kecerdasan intrapersonal(melibatkan aktivitas seperti : reflexi, perasaan, percaya diri, mandiri. Kecerdasan interpersonal (melibatkan aktivitas seperti ; kooperatif, belajar bersama, kehidupan berteman dan empati. ada Kecerdasan seni musical (melibatkan aktivitas,seperti: mende ngarkan musik, ikutserta dalam gerakan ritmik, bernyanyi, bersenandung, merespon bunyi, lingkungan dan musical) dan Kecerdasan spiritual melibatkan aktivitas shalat, mengaji iqra', Al-Qur'an, mengenal Allah SWT, Nabi &Rasul, sahabat Nabi, malaikat, kitab dan lain-lain. Tabel di bawah ini sesuai dengan konsep masing-masing kecerdasan,dijabarkan menjadi hasil belajar sebagaimana yang terjabarkan dalam buku Pedoman Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Tiga kompetensi dasar dan indikator-indikator kecerdsan jamak yang di integrasikan dan di tuangkan dalam tabel, hal ini agar fokus dan jelas arah tujuan atau, tabel yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Kompetensi PAI berbasis Kecerdasan Jamak untuk Kecerdasan Intrapersonal (untuk Standar Kompetensi No 1. Mengenal Hubungan dengan Allah SWT)

INTRAPERSONAL

1. Kesadaran diri kritis/tinggi
2. Kesadaran akan kekuatan & kelemahan diri individu
3. Merefleksikan kemampuan berfikir/proses belajar

Beberapa indicator, antara lain

- (1) Mampu menunjukkan antusiasme, expressif & emosi secara wajar.
- (2) mampu berimajinasi, dan membanggakan hasil karyanya,
- (3). Mampu menirukan lagu, merecall cerita, kisah yg di dengar sebelumnya. Karena anak senang dan menikmatinya
- (4). mampu berteman dan sabar untuk mengikuti aturannya.

AQIDAH	AKHLAK	IBADAH	TARIKH	QUR'AN-HADIS
Standar kompetensi Mengenal hubungan dg Allah SWT	Standar kompetensi Mengenal hubungan dg Allah SWT	Standar Kompetensi Mengenal hubungan dg Allah	Standar Kompetensi Mengenal hubungan dg Allah	Standar Kompetensi Mengenal hubungan dg Allah
Kompetensi Dasar anak mampu mengenal Allah melalui sifat & ciptaan Nya	Kompetensi dasar Anak mampu mengenal Allah SWT melalui kalimah Thayyibah.	Kompetensi Dasar Mampu mengenal Allah SWT dengan mengucapkan Syahadat, berdoa, meniru berwudhu, shalat puasa, haji,	Kompetensi Dasar Anak mampu mengenal Allah SWT melalui kisah2 Nabi & Rasul serta orang2 Saleh	Kompetensi dasar Anak mampu mengenal Allah dengan mendengarkan & melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an & Hadis
Hasil Belajar 1. Mengenal Allah melalui ciptaannya, 2. Mengenal Allah melalui sifat Nya, 3. Mengenal nama Malaikat, 4. Mengenal nama2 Kitab Nya, 5. Mengenal nama Rasul Nya	Hasil Belajar Mengucapkan kalimah thayyibah	Hasil Belajar Mengucapkan syahadah, membiasakan berdoa, mengenal cara berwudhu. Shalat, puasa & haji	Hasil Belajar Mengenal kisah para nabi & Rasul Mengenal kisah para sahabat Nabi & Rasul Mengenal kisah para orang saleh/salehah Mengenal hari-hari besar islam	Hasil Belajar Mengenal ayat al-qur'an yg berhubung dg alam. Melafalkan surat pendek pilihan Mengenal hadis Rasul Mengenal huruf Hija'yah
Indikator menyebutkan secara Antusias, expressif Indikator 1. menyebutkan dg percaya diri & antusias dg percaya diri & antusias dg percaya diri yg ada di langit & di bumi 2. Menyebutkan dg percaya diri & antusias dg percaya diri & antusias dg percaya diri Allah 3. Menyebutkan dg percaya diri & antusias dg percaya diri & antusias dg percaya diri nama Nabi & nama Rasul dan serta nama Kitab. 4. Mampu menirukan & berimajinasi saat merecall kembali ttg ciptaan & sifat2 Allah, ttg Malaikat, Nabi, Rasul, kitab baik melalui kisah2, melalui lagu melalui bermain peran, dan anak merasa senang & menikmatinya	Indikator 1. melafalkan secara antusias, dan percaya diri "lapaz hamdalah takbir, lapaz Tasbih, istighfar & lapaz insya allah 2. Mendengarkan melalui lagu-lagu, atau syair-syair berirama kalimah-kalimah thayyibah secara sendiri maupun bersama dg teman-teman 3. Membiasakan mengucapkan kalimah thayyibah pada setiap kesempatan atas bimbingan dan tauladan ibu guru & keluarga (melalui kerjasama program parenting)	Indikator 1. Melafalkan dg baik & benar, kalimah Syahadat, Doa-doa harian, (doa sebelum & sesudah makan, tidur, belajar dan doa kebaikan dunia akhirat) 2. Menyebutkan & Menirukan kembali dg benar & tertib Gera kanca ra berwudhu dari awal hingga ahir, dari membasuh tangan hingga kaki. 3. Menyebutkan dg baik & benar urutan 2an 5 shalat wajib lengkap dg raka'atnya dari Subuh hingga Isya' 4. Menirukan, dg benar & tertib gera kanca ra shalat, dari takbiratul ihram hingga salam 5. Mengenal arti puasa, niat puasa, doa berbuka puasa. 6. Mengenal tata cara berhaji dengan mengikuti manasik haji anak-anak (thawaf, wukuf, sa' Ijmurah)	Indikator 1. Mengikuti dg semangat alur cerita, kisah para Nabi & Rasul, kisah para sahabat Nabi & Rasul, kisah para Salihin & Shalihah & hari2 besar Islam 2. Merecall kembali dengan percaya diri kisah para nabi & rasul, para sahabat nabi & Rasul, dan para salihin & salihat di hadapan teman2 nya 3. Bermain peran sesuai pesan dari kisah2, cerita keagamaan 4. Terlibat dalam perayaan hari-hari besar Islam. 5. Mampu bersikap sabar mengikuti aturan, dalam ragam kegiatan hari besar islam	Antusias/semangat 1. mendengar ayat-ayat al-qur'an (berhubungan dg Allah, QS Al-ihlas 112:1-4QS Al-Baqarah.2.164,183 & QS Ar-Ra'du 13:2-4 2. melafalkan QS Al-Fatihah, Al-Falaq, & Al-kausar 3. mendengarkan hadis (yg berhubungan dg alam), hadis kebersihan 4. mengenal huruf hijaiyah dg tanda bacanya (fathah, kasrah, dan dhammah) 5. Mendengarkan huruf-huruf hijaiyah dengan berirama & tahsin, karena anak menyenangkannya. 6. bermain kartu huruf hijaiyah melalui APE puzzle dengan warna warni yg menarik dan cerita

Kompetensi PAI berbasis Kecerdasan Jamak untuk Kecerdasan Interpersonal
(Standar Kompetensi No 1. Mengenal Hubungan dengan Allah SWT)

INTERPERSONAL

1. Memahami suasana hati & perasaan orang lain
2. Memiliki hubungan yg baik dg orang lain
3. Menghibur dalam berbagai persfektif
4. Memegang peran dalam kepemimpinan

Beberapa Indikator al: (1)mampu memilih kegiatan sendiri.(2).Mampu berinteraksi dan menunjukkan rasa sayang terhadap saudara & teman, (3.) mampu bersikap sopan santun, mengerti, empati & berbagi terhadap orang lain & lingkungannya. (4).mampu menjadi pembicara & pendengar yang baik.(5). Mampu bersikap konsekwen & disiplin (6) mampu memiliki kebiasaan hidup teratur.

AQIDAH	AKHLAK	IBADAH	TARIKH	QUR'AN-HADIS
Standar kompetensi Mengenal hubungan dengan Allah SWT	Standar kompetensi Mengenal hubungan dengan Allah SWT	Standar Kompetensi Mengenal hubungan dengan Allah	Standar Kompetensi Mengenal hubungan dengan Allah	Standar Kompetensi Mengenal hubungan dengan Allah
Kompetensi Dasar anak mampu me ngenal Allah mela lui sifat & ciptaan Nya	Komptensi dasar Anak mampu mengenal Allah SWT melalui kalamah Thayyibah. Anak	Komptensi Dasar Mampu mengenal Allah SWT dg mengucapka n Syahadat, berdoa, meniru berwudhu, sha lat puasa, haii.	Komptensi Dasar Anak mampu menge nal Allah SWT melalui kisah Nabi & Rasul serta orang2 Saleh	Komptensi dasar Anak mampu menge nal Allah dengan mende ngar&melapzkan ayat - ayat Al-Qur'an&Hadis
Hasil Belajar 1. Mengenal Allah me lalu ciptannya, 2. Mengenal Allah melalui sifat-sifatNya, 3. Mengenal nama Malaikat, 4. Mengenal nama Kitabnya 5. Meneenal nama Ra sulNva	Hasil Belajar Mengucapkan Kalimah Thayyibah	Hasil Belajar Mengucapkan syaha dah,membiasakan berdoa,mengenal ca ra berwudhu. Shalat ,puasa & haji	Hasil Belajar Mengenal kisah para nabi & Rasul, Mengenal kisah para sahabat Nabi&Rasul Mengenal kisah para rang saleh,salehah Mengenal hari-hari besar islam	Hasil Belajar Mengenal ayat al-qur'an yg berhub dg alam. Melapzkan surat pen dek pilihan Mengenal hadis Rasul Mengenal huruf Hija'yah
Indikator 1.Mampu, berkegia tan secara sendiri maupun secara berkelompok un tuk memilih anta ra ciptaan Allah yg ada di langit dg yg ada di bumi. 2.Mampu berkasih sayang, dg santun, empati dan siap berbagi terhadap saudara & teman atau mahuk ciptaan Allah lainnya. 3.Bersama dg teman mengidentifikasi tanda-tanda dari sifat-sifat Allah yg ada di sekitarnya 4.melapzkan,mendedangkan bersama teman2 nama2 Ma laikat, nama2 Kitab nama2 Rasul 5. Mampu bersikap, tertib, konsekuen dg aturan berlaku di sekolah (dirumah melalui program parenting)	Indikator 1. Mampu meniru kan sendiri mau pun bersama dg teman2 kalamah2 Tha yyibah "lapaz basmalah, lapaz hamdalah i lapaz takbir lapaz Tasbih, lapaz istigfar ilapaz Insha allah. 2. Menirukan & Mendengarkan kalamah2 thayyi bah melalui lagu-lagu, syair-syair berirama secara bersama dengang teman-teman 3. Membiasakan me ngucap kalamah thayyibah pada setiap kesempa tan atas bimbi ngan dan taula dan ibu guru & keluarga (melalui program paren ting) 4. Menunjukkan sikap konsekuen, tertib & disiplin dalam pembiasa an ucapan2 Kali mah Thayyibah secara sendiri maupun secara bersama-sama.	Indikator 1. Ber-sama2 dalam interaksi yg ceria, mesra mendengar kan,menirukan & melapzkan kali mahmah Syahadat, doa-doa hanan (doa sebelum & sesudah makan tidur,bela jar& doa kebaikan dunia ahirat 2. Mengenal, menge tahu 5 shalat wajib 3. Bersama Meniru kan dg tertib, Gera kan cara berwudhu dari awal hingga ahir,dari membasuh tangan hingga kaki. 4. Menirukan secara berjamah dg tera tur & tertib gerakan shalat, dari takbira tul ihram hingga salam 5. Melakukan latihan bepuasa bersama teman & bu guru secara disiplin dan konsekuen dalam waktu tertentu 6. Melakukan latihan bersama manask haji(thawaf,wukuf ,sa'l,jumrah) di sekolah maupun di ggugus tertentu	Indikator 1. Bersama mende ngar, dalam suasa na ceria & akrab cerita, kisah2 para Nabi & Rasul, kisah2 para saha bat Nabi & rasul, kisah2 para salihin & Shalihah & 2. Melaksanakan hari2 besar islam dalam suasana kebersamaan yg ceria & akrab 3. Menceritakan kembali di hada pan saudara dan atau teman2 ttg kisah2 para nabi & rasul, para saha bat, para salihin & shalihah 4. Bermain peran se suai pesan dari ki sah2 para nabi & Rasul, para saha bat, salihin & Sali hah di hadapan teman2 5. Berkasih sayang se cara santun, da lam berinteraksi dg teman pd setiap moment kegiatan keagamaan	Hasil Belajar 1. Mendengar, meni rukan dengan tertib, secara sendiri mau pun bersama teman bacaan ayat al-qur' an (berhubu ngan dg alam, QS Al-an'am 6.95-99.QS AlBaqah rah.2.164 ,205 & QS Ibrahim 32-34 2. Mendengar, meniru kan dengan tertib, dalam QS Al-Fati hah,AlFalaq,& Alkau sar sendiri maupun bersama teman2 3. Mendengar, meniru kan, dengan sopan, tertib dalam me ngikuti ucapan2 la paz hadis-hadis (yg berhu bungan dg alam),hadis kebersihan 4. Mendengar, meniru kan, dg sopan, terti sendiri maupun ber jamaah ucapan2 hu ruf hija'yah dg tan da bacanya (fathah, kasrah, dan dham mah 5. Mendengarkan huruf2 hija'yah dg nada-nada tertentu dalam suasana ceria, akrab bersama teman-teman

Kompetensi PAI berbasis Kecerdasan Jamak untuk Kecerdasan Naturalistik
(Standar Kompetensi No 1. Mengetahui Hubungan dengan Allah SWT)

NATURALISTIK

1. Memahami dunia alamiah
2. Membedakan, mengklasifikasikan & menggunakan ciri-ciri, fenomena dll dari alam
3. Berintegrasi dg makhluk hidup dan tumbuhan

Beberapa Indikator al: (1) mampu mengenal lingkungan sekitarnya melalui panca indra. (2) mampu menciptakan kebersihan lingkungan di sekolah maupun di rumah (melalui program parenting) (3). Dibiasakan dan terbiasa merawat dan melindungi tanaman, di sekolah maupun di rumah dan atau di mana saja anak-anak berada dan bermain

AQIDAH	AKHLAK	IBADAH	TARIKH	QUR'AN-
Standar kompetensi Mengetahui hubungan dengan Allah SWT	Standar kompetensi Mengetahui hubungan dengan Allah SWT	Standar Kompetensi Mengetahui hubungan dengan Allah	Standar kompetensi Mengetahui hubungan dengan Allah SWT	Standar kompetensi Mengetahui hubungan dengan Allah SWT
Kompetensi Dasar anak mampu mengenali Allah melalui sifat & ciptaanNya	Kompetensi dasar Anak mampu mengenali Allah SWT melalui kalimat Thayyibah. Anak	Kompetensi Dasar Mampu mengenali Allah SWT dengan mengucapkan Syahadat, berdoa, meniru berwudhu, shalat puasa, haji,	Kompetensi Dasar Anak mampu mengenali Allah SWT melalui kisah Nabi & Rasul serta orang2 Saleh	Kompetensi dasar Anak mampu mengenali Allah dengan mengulang & melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an & Hadis
Hasil Belajar 1. Mengetahui Allah melalui ciptaanNya, 2. Mengetahui Allah melalui sifatNya 3. Mengetahui nama Malaikat, 4. Mengetahui nama KitabNya, 5. Mengetahui nama RasulNya	Hasil Belajar Mengucapkan Kalimat Thayyibah	Hasil Belajar Mengucapkan syahadah, membiasakan berdoa, mengenali cara berwudhu. Shalat, puasa & haji	Hasil Belajar Mengetahui kisah para nabi & Rasul. Mengetahui kisah para sahabat Nabi & Rasul Mengetahui kisah para orang saleh, salehah Mengetahui hari-hari besar islam	Hasil Belajar Mengetahui ayat al-qur'an yg berhubungan dg alam. Melafalkan surat pendek pilihan Mengetahui hadis Rasul Mengetahui huruf Hijayah
Indikator 1. Mengetahui ciptaan Allah, melalui keistimewaan fungsi & peran masing-masing panca indra manusia, makhluk ciptaanNya 2. Mengetahui sifat-sifat Allah dan lingkungan alam sekitarnya sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah 3. Menjaga, merawat & memfungsikan panca indra, lingkungan sekitar dg pungsinya sebagai tanda kepatuhan terhadap Allah 4. Mengetahui nama2 & fungsi Malaikat, Nabi & Kitab melalui tugas & perannya terhadap lingkungan & alam semesta ini sebagai makhluk ciptaanNya	Indikator 1. Melafalkan, kali mah2 Thayyibah pd moment atau kejadian2 tertentu sebagai latihan & pembiasaan bagi pancaindra agar selalu merasa dekat dg Allah (basmalah, Hamdalah, takbir tasbeeh istigfar Inshyaallah) 2. Mendengarkan kalimat2 Thayyibah dg syair2 tertentu yg mengandung kewajiban sekaligus kekaguman pada lingkungan, dan alam semesta ciptaan & makhluk Allah 3. Membiasakan mengucapkan kalimat2 thayyibah di saat di sekolah & keluarga (melalui kerjasama program parenting) sebagai tanda kebersihan hati, untuk sugesti bagi penciptaan keharmonisan lingkungan	Indikator 1. Melatih, membiasakan kalimat Syahadah, Doa-doa harian (sebelum & sesudah makan tidur, belajar & berdoa keba'dunia ahirah sebagai kepa tuhan & kesukuran terhadap Allah pencipta alam semesta (mahluk Allah selu ruh nya) 2. Mengetahui cara berwudhu' dg media & sarannya, sebagai cara memahami & menciptakan keharmonisan & kesucian lingkungan 3. Meniru dg benar gerakan shalat, dari takbiratul ihram hingga salam meru pakan kepatuhan & kesukuran terhadap Allah Pencipta alam semesta, (semua mac hhluk) 4. Memahami arti makna Puasa & Haji sebagai cara penguatan diri & membangun keharmonisan hidup dg manusia & alam semesta alberhaji, antusias & semangat mengikuti latihan manasik haji (tha waf, wukuf, sa'at, jumrah)	Indikator 1. Mendengar pesan-pesan yg mengandung kisah para Nabi & Rasul, para sahabat Nabi & rasul, para salihin & Shalihah terkait kelestarian & keharmonisan hidup bersama alam sekitar 2. Melaksanakan, mengarahkan pelaksanaan hari-hari besar islam dg tema-tema kebersihan lingkungan & kelestarian alam 3. Menceritakan kembali pesan2 dari kisah para nabi, para sahabat nabi, para salihin & salihat terkait dg keharmonisan & kelestarian serta keharmonisan kehidupan dg lingkungan & alam 4. Bermain peran sesuai pesan dari kisah2 keagamaan berbasis keharmonisan & kelestarian alam	1. Mengetahui ayat-ayat al-qur'an (berhubungan dg alam, QS Al-an'am 6.95-99. QS Al-Baqarah.2.164,205 & QS Ibrahim 32-34 2. Melafalkan, mengulang isi QS Al-Fatihah, Al-Falaq, & Alkausr dalam pesan2nya terkait dg keharmonisan antara manusia dg alam 3. Mendengarkan hadis (yg berhubungan dg alam), hadis kebersihan 4. Mengetahui huruf hijayah dg tanda bacanya (fathah, kasrah, dan dhammah) 5. Mendengarkan penjelasan guru ttg isi ayat-ayat al-qur'an, hadis2 yg berhubungan dg alam secara kontekstual 6. Menirukan lafaz hijayah yg di dengarkan dg nada2 tertentu dilengkapi dengan menggunakan permainan kartu huruf hijayah yg dibuat dg bahan alam

Kompetensi PAI berbasis Kecerdasan Jamak untuk Kecerdasan Linguistik
(Standar Kompetensi No 1. Mengetahui Hubungan dengan Allah SWT)

LINGUISTIK

1. Berfikir lancar melalui kata-kata
2. Mengekspresikan ide yg kompleks melalui kata-kata
3. Memahami arti dan urutan kata

Beberapa indikator al:(1).Mampu menirukan kembali kata2 dg pengucapan yg benar (2).mampu mengenal&menirukan berbagai jenis suara (3).Mampu berbicara dg suara yg cukup terdengar dan lancar (4).mampu mendengar dan menceritakan kembali cerita secara urut dan mudah dipahami termasuk bercerita ttg pengalaman sendiri (5).menunjukkan minat dibacakan buku-buku(6).Mampu mengulang lagu &menyanyikannya.(7).mampu bertanya,membuat dan mengajukan pertanyaan.(8) mampu memilih kosa kata dari 900 kata (9).Mengetahui masing2 bunyi alphabet.

AQIDAH	ACHLAK	IBADAH	TARIKH	QUR'AN-HADIS
Standar Kompetensi Mengetahui hubungan dengan Allah SWT	Standar Kompetensi Mengetahui hubungan dengan Allah SWT	Standar Kompetensi Mengetahui hubungan dengan Allah SWT	Standar Kompetensi Mengetahui hubungan dengan Allah SWT	Standar Kompetensi Mengetahui hubungan dengan Allah SWT
Kompetensi Dasar anak mampu mengenali Allah melalui sifat & ciptaanNya	Kompetensi dasar Anak mampu mengenali Allah SWT melalui kalimah Thayyibah.	Kompetensi Dasar Mampu mengenali Allah SWT dg mengucapkan Syahadat , berdo'a, meniru berwudhu, shalat puasa, haji	Kompetensi Dasar Anak mampu mengenali Allah SWT melalui kisah Nabi & Rasul serta orang saleh	Kompetensi dasar Anak mampu mengenali Allah dg mendengar & melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an&Hadis
Hasil Belajar 1. Mengetahui Allah melalui ciptaannya, 2. Mengetahui Allah melalui sifatnya 3. Mengetahui nama Malaikat, 4. Mengetahui nama Kitabnya, 5. Mengetahui nama RasulNya	Hasil Belajar Mengucapkan Kalimah Thayyibah	Hasil Belajar Mengucapkan syahadah, membiasakan berdoa, mengenal cara berwudhu. Shalat, puasa & haji	Hasil Belajar Mengetahui kisah para nabi & Rasul. Mengetahui kisah para sahabat Nabi&Rasul. Mengetahui kisah para orang saleh, salehah. Mengetahui hari-hari besar islam	Hasil Belajar Mengetahui ayat al-qur'an yg berhubungan dg alam. Melafalkan surat pendek pilihan. Mengetahui hadis Rasul. Mengetahui huruf Hijayah
Indikator 1. Menyebutkan & menirukan kembali dg tepat ciptaan2 Allah yg ada di langit & di bumi 2. Menyebutkan dengan tepat tanda2 dari sifat2 Allah yang ada di bumi & langit 3. Menceritakan kembali dg suara jelas dg kosa kata yg sederhana, mudah di fahami ttg kisah para Malaikat, para Nabi&Rasul & kitab 4. Mendengar & menikmati pembacaan buku2 cerita ttg malaikat, ttg Nabi & rasul serta kitab2 5. Mendengar & mengulang lagu2 ttg malaikat, nabi & Rasul serta kitab2 6. Mengajukan pertanyaan ttg malaikat ttg nabi & Rasul & kitab-kitab	Indikator 1. Menirukan, Melafalkan dengan tepat kalimah thayyibah "lapaz basmalah, lapaz hamdalah, takbi, tasbeeh Istighfar 2. Mendengarkan lagu-lagu, atau syair-syair berirama kalimah-kalimah thayyibah dengan suara yang jelas & lancar 3. Membiasakan mengucapkan kalimah thayyibah dengan baik dan lancar pada setiap kesempatan dan atau pada momen-momen tertentu, sebagai kedisiplinan keberagamaan, yg di contohkan oleh para penuntut ilmu di sekolah maupun di keluarga dalam program kerjasama antara lembaga dengan keluarga)	Indikator 1. Melafalkan dg ucapan yg jelas & benar kalimah syahadah (doa sebelum & sesudah makan tidur belajar & doa ke baikan dunia akhirat 1. Menyebutkan & Menirukan kembali dg urut & tertib, tata cara berwudhu dari awal hingga akhir, dari membasuh tangan hingga kaki. 2. Menyebutkan dengan lancar urutan 5 shalat wajib dg raka'atnya dari Subuh hingga Isya' 3. Menyebutkan setiap gerakan shalat sambil menirukan dari takbiratul ihram hingga salam 4. Mengucapkan, melafalkan niat & doa berpuasa dg lancar 5. Menyebutkan dg lancar & mengikuti manasik haji (thawaf wukuf, sa'i, jumrah) 6. Mendengarkan dgnada tertentu, ragam aktivitas keagamaan tersebut di atas	Indikator 1. mendengar, mengikuti alur cerita, kisah para Nabi & Rasul, kisah para sahabat Nabi & rasul, kisah para shalihin & Shalihah & hari2 besar Islam 2. Menceritakan kembali dg suara lancar & cukup terdengar, hingga mudah di fahami ttg kisah2 para nabi & rasul, para sahabat, para shalihin-shalihah 3. Menunjukkan minat membaca buku ttg kisah2 para nabi & rasul, para sahabat, para shalihin 4. Menceritakan dg baik dan lancar ttg pengalamannya mengikuti perayaan hari-hari besar Islam. 5. Bertanya dengan menggunakan bahasa yg kosa kata ttg aktivitas keagamaan	Indikator 1. Melafalkan dg ucapan yg benar ayat2- al-qur'an yg berhubungan dg alam, QS Al-an'am 6.95-99, QS Al-Baqarah.2.164, 205 & QS Ibrahim 32-34 2. Melafalkan dg lancar & suara yg terdengar QS Al-Fatihah Al-Falaq & Alkausr 3. Mendengarkan hadis2 (yg berhubungan dg alam), hadis kebersihan 4. Mendengarkan & menirukan huruf hijayah dg tanda bacanya (fathah, kasrah, dan dhammah 5. Menyimak penjelasan guru ttg isi ayat-ayat al-qur'an hadis2 yg berhubungan dg alam secara kontekstual 6. mengikuti lapaz2 hijayah yg di dengarkan dg nada2 ttg yg menyenangkan anak 7. Bermain kartu huruf kartu kosa kata, kartu huruf hijayah

Standar Kompetensi PAI berbasis Kecerdasan Jamak untuk Kecerdasan Bodily Kinestetik
(Standar Kompetensi No 1. Mengetahui Hubungan dengan Allah SWT)

BODILY KINESTETIK

1. Berfikir melalui gerakan menggunakan tubuh secara ekspresif
2. Tahu kapan dan bagaimana bereaksi
3. Meningkatkan kemampuan fisik
4. Merefleksikan kemampuan berfikir/proses belajar

Beberapa indikator, al: (1) mampu melakukan ragam gerak, seperti; berdiri tegak berjalan lurus ke depan (di atas garis lurus), berjalan mundur ke belakang, membungkuk ke depan, mengayun kaki ke depan & ke belakang, memutar ke samping, merayap, merangkak ke depan, melompat ke depan dan ke belakang, berlari ber-putar (2) mampu melakukan ragam gerak di atas media, seperti; menaiki & menuruni tangga, menaiki & berdiri di atas kursi, berjalan di atas papan titian. 3) mampu mendorong, menarik & mengendarai sepeda roda tiga, menangkap bola ke dada.

AQIDAH	AKHLAK	IBADAH	TARICH	QUR'AN-HADIS
Standar kompetensi Mengetahui hubungan dengan Allah SWT	Standar kompetensi Mengetahui hubungan dengan Allah SWT	Standar kompetensi Mengetahui hubungan dengan Allah SWT	Standar kompetensi Mengetahui hubungan dengan Allah SWT	Standar kompetensi Mengetahui hubungan dengan Allah SWT
Kompetensi Dasar anak mampu mengenali Allah melalui sifat & ciptaannya	Kompetensi dasar Anak mampu mengetahui Allah SWT melalui kalimat Thayyibah.	Kompetensi Dasar Mampu mengetahui Allah SWT dengan mengucapkan Syahadat, berdoa, meniru berwudhu, shalat puasa, haji	Kompetensi Dasar Anak mampu mengenali Allah SWT melalui kisah2 Nabi & Rasul serta orang Saleh	Kompetensi dasar Anak mampu mengenali Allah dengan menengahi ayat-ayat Al-Qur'an & Hadis
Hasil Belajar 1. Mengetahui Allah melalui ciptaannya, 2. Mengetahui Allah melalui sifatnya 3. Mengetahui nama Malaikat, 4. Mengetahui nama Kitabnya, 5. Mengetahui nama RasulNya	Hasil Belajar Mengucapkan Kalimat Thayyibah	Hasil Belajar Mengucapkan syahadah, membiasakan berdoa, meniru cara berwudhu. Shalat, puasa & haji	Hasil Belajar Mengetahui kisah para nabi & Rasul. Mengetahui kisah para sahabat Nabi & Rasul Mengetahui kisah para orang saleh, salehah. Mengetahui hari-hari besar islam	Hasil Belajar Mengetahui ayat al-qur'an yang berhubungan dengan alam. Melaksanakan surat pendek pilihan Mengetahui hadis Rasul Mengetahui huruf Hija'iyah
Indikator 1. Mengetahui beragam pola gerakan kebiasaan alam ciptaan Allah yang ada dilangit & di bumi (gerakan bintang, matahari tumbuhan hewan, angin dsb) 2. Mencontohkan melalui gerakan yang menggambarkan sifat2 Allah (Maha Rahman-Rahim) dengan gerakan yang menunjukkan rasa kasih sayang sesama 3. Berimajinasi dengan gerakan melalui permainan atau bermain peran saat menyebutkan nama Malaikat sesuai dengan tugasnya masing, demikian saat menyebutkan nama Nabi & Rasul sesuai dengan masing-masing kitab sesuai dengan isinya	Indikator 1. Melaksanakan & menirukan kalimat Thayyibah melalui explor gerakan (tapak basmalah, hamdalah, takbir, Tasbeeh, istighfar, & Inshallah. 2. Mendengarkan lagu atau syair-syair berirama tertentu (kalimat thayyibah yang disertai dengan gerakan) yang saling menyesuaikan antara syair dengan gerakan, sehingga menyenangkan anak 3. Membiasakan mengucapkan kalimat thayyibah pada setiap kesempatan dan atas bimbingan dan tauladan ibu guru & keluarga (melalui kerjasama program parenting secara ceria, dengan berbagai gerakan sederhana yang dapat dinikmati anak)	Indikator 1. Melaksanakan & menirukan kalimat Syahadat, Doa-doa harian, (doa sebelum & sesudah makan, tidur, belajar, & doa kebaikan dunia & akhirat) dengan gerakan sederhana 2. Menirukan Gerakan cara berwudhu dari awal hingga akhir, dari tangan hingga kaki. 3. Menyebutkan lima shalat wajib dan menirukan urutan gerakannya mulai dari takbiratul ihram 4. Mengetahui puasa secara utuh (arti niat, doa berbuka) melalui lagu-lagu yang berirama dengan gerakan tertentu 5. Mengetahui tata cara berhaji dengan mengikuti latihan menaiki haji (thawaf, wukuf, sa'i, jumrah) yang disertai dengan gerakan-gerakan fisik (gerakan motorik kasar, dan motorik halus).	Indikator 1. Mendengar, mengikuti kisah para Nabi & Rasul, para sahabat Nabi & Rasul, hari-hari besar Islam melalui permainan multi kompetensi (gerak, lagu, tari, suara) 2. Mengulang kembali kisah2 para nabi & rasul, sahabat nabi & Rasul, hari-hari besar Islam dengan bermain peran multi kompetensi (gerak, lagu, tari, suara) 3. terlibat dalam perayaan hari-hari besar Islam dalam berbagai kegiatannya (exfloor melalui kegiatan fisik)	Indikator 1. Mendengar & mengimplementasikan isi ayat-ayat al-qur'an (berhubungan dengan alam) dengan pendekatan gerak & lagu sesuai pesan (QS Al-an'am 6:95-99, QS Al-Baqarah 2:164, 205 & QS Ibrahim 32-34) 2. Melaksanakan QS Al-Fatihah, Al-Falaq, & Al-Kausar dan mengimplementasikan pesan melalui bermain peran multi kompetensi (gerakan, lagu, tari & suara) 3. mendengarkan hadis (yang berhubungan dengan alam), hadis kebersihan dengan pendekatan kontekstual (exfloor makna; makna gerak, makna seni, makna) 4. mengenali & melazmakan huruf hijayah dengan tanda bacanya (fathah, kasrah, dan dhammah) melalui permainan kartu huruf.

Standar Kompetensi PAI berbasis Kecerdasan Jamak untuk Kecerdasan Seni Musikal (Standar Kompetensi No 1. Mengetahui Hubungan dengan Allah SWT)

SENI MUSIKAL

1. Berfikir melalui suara & irama
2. Mereproduksi music & notasi dalam lagu
3. Sering memainkan instrumen

Beberapa indikator, adalah: (1). Dapat memegang 2 benda dengan tangan (2). mampu menyanyikan anak & lagu sederhana (3). dapat mengekspresikan gerakan sesuai dengan irama musik sederhana (4). mampu menggerakkan kepala tangan atau kaki sesuai dengan irama (5). Mampu mengulang lagu anak-anak & lagu sederhana. (6). Dapat bertepuk tangan mengikuti irama. (7). Mampu membuat bunyi dengan berbagai alat

AQIDAH	AKHLAK	IBADAH	TARICAH	QUR'AN-HADIS
Standar kompetensi Mengetahui hubungan dengan Allah SWT	Standar kompetensi Mengetahui hubungan dengan Allah SWT	Standar kompetensi Mengetahui hubungan dengan Allah SWT	Standar kompetensi Mengetahui hubungan dengan Allah SWT	Standar kompetensi Mengetahui hubungan dengan Allah SWT
Kompetensi Dasar anak mampu mengenali Allah melalui sifat & ciptaannya	Kompetensi dasar Anak mampu mengenali Allah SWT melalui kalimat Thayyibah. Anak	Kompetensi Dasar Mampu mengetahui Allah SWT dengan mengucapkan Syahadat, berdoa, meniru berwudhu, shalat puasa, haji.	Kompetensi Dasar Anak mampu mengenali Allah SWT melalui kisah Nabi & Rasul serta orang-orang saleh	Kompetensi dasar Anak mampu mengenali Allah dengan mendengar & melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an & Hadis
Hasil Belajar 1. Mengetahui Allah melalui ciptaannya, 2. Mengetahui Allah melalui sifatnya 3. Mengetahui nama Malaikat, 4. Mengetahui nama Kitabnya, 5. Mengetahui nama Rasulnya	Hasil Belajar Mengucapkan Kalimat Thayyibah	Hasil Belajar Mengucapkan syahadah, membiasakan berdoa, mengenali cara berwudhu. Shalat, puasa & haji	Hasil Belajar Mengetahui kisah para nabi & Rasul. Mengetahui kisah para sahabat Nabi & Rasul Mengetahui kisah para orang-orang saleh, salehah Mengetahui hari-hari besar Islam	Hasil Belajar Mengetahui ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan alam. Melafalkan surat pendek pilihan Mengetahui hadis Rasulullah Mengetahui huruf Hijayah
Indikator 1. melafalkan kalimat thayyibah "lapaz basmalah, hamdalah, takbir Tasbeeh, istighfar In sya Allah dengan pendekatan seni (suara, gerak, lagu, puisi) 2. Mendengarkan melalui lagu-lagu, atau syair-syair berirama kalimat thayyibah 3. Membiasakan mengucapkan kalimat thayyibah pada setiap kesempatan dan atas bimbingan dan tauladan dari guru & keluarga (melalui keragaman program parenting)	Indikator 1. Mengetahui & memahami ciptaan Allah yang ada di langit & di bumi dengan pendekatan seni (tari, suara, gerak, lagu) 2. Mengetahui & memahami sifat Allah dengan pendekatan seni (tari, suara, gerak & lagu) 3. Mengetahui & menyebutkan nama 2 Malaikat, nama 2 Nabi, nama 2 Rasul dan nama 2 Kitab dengan pendekatan seni (tari, gerak suara & lagu, puisi) 4. Mampu bercerita kembali tentang ciptaan & sifat Allah, tentang Malaikat, Nabi, Rasul, kitab baik melalui kisah, melalui lagu, puisi bermain peran	Indikator 1. Melafalkan kalimat Syahadat, Doa-doa harian, (sebelum & sesudah makan tidur, belajar dan pekerjaan dunia akhirat dengan pendekatan seni (lagu, bermain peran) 2. Menyebutkan & Menirukan kembali dengan benar seni Gerakan cara berwudhu dari awal hingga akhir, dan menirukan membasuh tangan hingga kaki. 3. Menyebutkan dengan terpuan 5 shalat wajib lengkap dengan ka'atannya dari Subuh hingga Isya' secara berirama 4. Menirukan dengan benar & tertib seni Gerakan shalat, dari takbiratul ihram hingga salam 5. Mengucapkan ari puasa, niat puasa, doa berbuka puasa dengan berirama. 6. Mengetahui tata cara berhaji dengan latihan manasik haji (thawaf, wukuf, sa'i, jumrah) secara tertib	Indikator 1. Mendengar, kisah para Nabi & Rasul, para sahabat Nabi & Rasul, para salihin & Shalihah & hari-hari besar Islam 2. Mericall kembali kisah para nabi para sahabat Nabi, para salihin dengan baik 3. Bermain peran sesuai pesan dari kisah keagamaan atas arahan & bimbingan bu guru 4. terlibat dalam perayaan hari-hari besar Islam dengan pendekatan seni peran 5. Mampu bersikap sabar mengikuti aturan, pola dalam proses bercerita berkisah, bermain peran, bertugas pada hari-hari besar Islam	Indikator 1. mendengar ayat-ayat al-Qur'an (berhubungan dengan alam, QS Al-an'am 6:95-99. QS Al-Baqarah 2:164, 205 & QS Ibrahim 32-34 dengan tahsin 2. melafalkan QS Al-Fatihah, Al-Falaq, & Al-kausar dengan tahsin 3. Mendengarkan, melafalkan hadis (yang berhubungan dengan alam), hadis kebersihan dengan fasihah 4. mengetahui huruf hijayah dengan tanda bacanya (fathah, kasrah, dan dhammah) secara tahsin 5. mengikuti penjelasan guru tentang isi ayat-ayat al-Qur'an, hadis yang berhubungan dengan alam dengan pendekatan seni (bercerita) 6. mengikuti lapaz hijayah yang didengarkan dengan nada yang menyenangkan anak 7. bermain kartu huruf hijayah dengan beragam bentuk & variasi

Kompetensi PAI berbasis Kecerdasan Jamak untuk Kecerdasan Visual-spatial
(Standar Kompetensi No 1. Mengetahui Hubungan dengan Allah SWT)

VISUAL-SPATIAL

1. Berfikir melalui gambar
2. Memvisualisasikan presentase 3 dimensi
3. Menggunakan imajinasi & Interpretasi grafik secara kreatif

Beberapa indikator, al: (1.) mampu menyebutkan kembali benda-benda yg baru di lihat (2). Mampu mampu menyebutkan 4 bentuk (lingkaran, bujur sangkar, segi tiga, persegi panjang) (3).mampu memasangkan benda sesuai dengan pasangannya. (4). Mampu mampu menjiplak atau meniru dan menulis beberapa huruf sederhana.

AQIDAH	AKHLAK	IBADAH	TARIKH	QUR'AN-HADIS
Standar kompetensi Mengetahui hubungan dengan Allah SWT	Standar kompetensi Mengetahui hubungan dengan Allah SWT	Standar kompetensi Mengetahui hubungan dengan Allah SWT	Standar kompetensi Mengetahui hubungan dengan Allah SWT	Standar kompetensi Mengetahui hubungan dengan Allah SWT
Kompetensi Dasar anak mampu mengenali Allah melalui sifat & ciptaan Nya	Kompetensi dasar Anak mampu mengenali Allah SWT melalui kalimat Thayyibah.	Kompetensi Dasar Mampu mengenali Allah SWT dengan mengucapkan Syahadat, berdoa, meniru berwudhu, shalat puasa, haji	Kompetensi Dasar Anak mampu mengenali Allah SWT melalui kisah Nabi & Rasul serta orang Saleh	Kompetensi dasar Anak mampu mengenali Allah dengan mendengarkan & melafalkan ayat - ayat Al-Qur'an & Hadis
Hasil Belajar 1. Mengetahui Allah melalui ciptaannya, 2. Mengetahui Allah melalui sifatnya 3. Mengetahui nama Malaikat, 4. Mengetahui nama Kitabnya, 5. Mengetahui nama Rasulnya	Hasil Belajar Mengucapkan Kalimat Thayyibah	Hasil Belajar Mengucapkan syahadah, membiasakan berdoa, mengenali cara berwudhu. Shalat, puasa & haji	Hasil Belajar Mengetahui kisah para nabi & Rasul. Mengetahui kisah para sahabat Nabi & Rasul Mengetahui kisah para orang saleh, salehah Mengetahui hari-hari besar Islam	Hasil Belajar Mengetahui ayat al-qur'an yg berhubungan dg alam. Melafalkan surat pendek pilihan Mengetahui hadis Rasul Mengetahui huruf Hijayah
Indikator 1. menyebutkan kembali benda-benda berbentuk lingkaran, bujur sangkar, segitiga, persegi panjang dan rasi ciptaan Allah yg ada di langit & di bumi, 2. menggambarkan sifat Allah melalui ayat atau bentuk tertentu sebagai tanda kebesarannya di bumi mau pun di Langit 3. menulis sederhana nama Malaikat, nama Nabi, nama Rasul dan nama Kitab. 4. Memasangkan huruf dari nama malaikat, rasul, kitab sesuai dg pasangannya 5. Menjiplak huruf sederhana dari huruf nama malaikat, nabi, rasul & kitab	Indikator 1. Mengetahui & Melafalkan kalimat thayyibah yg ada di dalam lingkaran dg bentuk tertentu (lingkaran bundar, bujur sangkar, segitiga, persegi panjang) 2. Mengulang kembali kalimat thayyibah dg bentuk lingkarannya 3. Memasangkan & menyesuaikan warna, bentuk kalimat thayyibah dg warna, bentuk lingkarannya 4. Menjiplak atau meniru huruf-huruf hijayah sederhana yg ada pada kalimat thayyibah	Indikator 1. Mengetahui & Melafalkan kalimat syahadah, doa, cara berwudhu, puasa dan haji yg ada di dalam lingkaran dg bentuk tertentu (lingkaran bundar, bujur sangkar, segitiga, persegi panjang) 2. Mengulang kembali kalimat syahadah, doa, cara berwudhu, puasa & haji yg ada di dalam lingkaran dg bentuk tertentu (lingkaran bundar, bujur sangkar, segitiga, persegi panjang) 3. Memasangkan & menyesuaikan warna, bentuk kalimat syahadah, doa, cara berwudhu, puasa & haji dg warna, bentuk lingkarannya 4. Menjiplak atau meniru huruf-huruf hijayah sederhana yg ada pada kalimat syahadah, doa, puasa & haji 5. Menyebutkan kembali kalimat Thayyibah dg bentuk lingkarannya 6. Memasangkan & menyesuaikan warna, bentuk kalimat thayyibah dg warna, bentuk lingkarannya 7. Menjiplak atau meniru huruf-huruf hijayah sederhana yg ada pada kalimat thayyibah	Indikator 1. Mengetahui antara kisah para Nabi & Rasul, para sahabat Nabi & Rasul melalui bentuk-bentuk lingkaran tertentu 2. Menceritakan kembali kisah para nabi & Rasul, para sahabat nabi & rasul, para shalihin melalui bentuk-bentuk lingkaran tertentu 3. Bermain peran sesuai pesan dari kisah, cerita keagamaan yg di lengkapi dengan atribut atau media yg di kemas dalam bentuk-bentuk lingkaran tertentu 4. Terlibat dalam perayaan hari-hari besar Islam yg di sempernakan dg atribut atau media yg berbentuk lingkaran	Indikator 1. Menentukan lafaz ayat - ayat al-qur'an (berhubungan dg alam, QS/Al-an'am 6:95-99, QS Al-Baqarah.2:164,205 & QS Ibrahim 32:34 dg menggunakan tanda tertentu dari jenis bentuk - bentuk (lingkaran, bujur sangkar, segitiga dan persegi panjang) 2. Menentukan lafaz QS Al-Fatihah, Al-Falaq, & Al-Kausar dg memberi bentuk (lingkaran, bujur sangkar, persegi panjang dan segitiga) 3. Mengulang kembali ayat-ayat qur'an dan hadis (yg berhubungan dg alam), hadis kebersihan melalui bentuk-bentuk tertentu (lingkaran, bujur sangkar, persegi panjang dan persegi panjang) 4. Bermain & Menjiplak huruf-huruf hijayah (fathah, kasrah, dan dhammah)

Kompetensi PAI berbasis Kecerdasan Jamak untuk Kecerdasan Logika Matematika
(Standar Kompetensi No 1. Mengenal Hubungan dengan Allah SWT)

LOGIKA MATEMATIKA

1. Menggunakan system angka yang abstrak
2. Menemukan hubungan antara perilaku, obyek & ide
3. Menggunakan keterampilan berargumentasi secara berurutan

Beberapa indikator, al:(1).mampu mengelompokkan benda sejenis. Dua bentuk yg sama(2.) mampu menyebutkan dan mengelompokkan warna dasar (3). Mampu menyebut angka 1-10, dan mengenal konsep bilangan 1-5 dengan benda. (4).mampu mengenal ukuran, membedakan panjang & pendek, besar & kecil (2 dimensi) (4).mampu mengenal konsep makna berlawanan kosong-penuh, berat ringan

AQIDAH	AKHLAK	IBADAH	TARIKH	QUR'AN-HADIS
Standar kompetensi Mengenal hubungan dengan Allah SWT	Standar kompetensi Mengenal hubungan dengan Allah SWT	Standar kompetensi Mengenal hubungan dengan Allah SWT	Standar kompetensi Mengenal hubungan dengan Allah SWT	Standar kompetensi Mengenal hubungan dengan Allah SWT
Kompetensi Dasar anak mampu mengenal Allah melalui sifat & ciptaan Nya	Kompetensi dasar Anak mampu mengenal Allah SWT melalui kalimat Thayyibah.	Kompetensi Dasar Mampu mengenal Allah SWT dengan mengucapkan Syahadat, berdoa, meniru berwudhu, shalat puasa, haji	Kompetensi Dasar Anak mampu mengenal Allah SWT melalui kisah Nabi & Rasul serta orang Saleh	Kompetensi dasar Anak mampu mengenal Allah dg mendengar & melafalkan ayat - ayat Al-Qur'an & Hadis
Hasil Belajar 1. Mengenal Allah melalui ciptaannya, 2. Mengenal Allah melalui sifatnya 3. Mengenal nama Malaikat, 4. Mengenal nama Kitabnya, 5. Mengenal nama RasulNya	Hasil Belajar Mengucapkan Kalimat Thayyibah	Hasil Belajar Mengucapkan syahadah, membiasakan berdoa, mengenal cara berwudhu. Shalat, puasa & haji	Hasil Belajar Mengenal kisah para nabi & Rasul. Mengenal kisah para sahabat Nabi & Rasul Mengenal kisah para orang saleh, salehah Mengenal hari-hari besar Islam	Hasil Belajar Mengenal ayat al-qur'an yg berhubungan dg alam. Melafalkan surat pendek pilihan Mengenal hadis Rasul Mengenal huruf Hijayah
Indikator 1. Menyebutkan & mengelompokkan benda sejenis, dari ciptaan Allah yg ada di langit mau pun yg ada di bumi 2. Mengelompokkan benda ciptaan Allah menurut ukurannya; besar-kecil, panjang-pendek, dll 3. Mengelompokkan benda ciptaan Allah dalam konsep makna yg berlawanan; kosong-penuh, berat-ringan dll 4. menggambarkan sifat Allah melalui tandanya yg ada, baik pada keistimewaan wujud manusia maupun alam semesta 5. memperkenalkan angka & konsep bilangan sambil menyebutkan nama Malaikat, nama Nabi, nama Rasul dan nama Kitab	Indikator 1. Memperkenalkan angka, Konsep bilangan melalui ucapan kalimat thayyibah "lapaz basmalah, hamdalah takbir, Tasbeeh istighfar, insyaallah 2. Mendengarkan syair-syair berirama kalimat thayyibah sambil memperkenalkan ukuran melalui disain APE yg digunakan 3. Bermain angka & konsep bilangan dengan menghafal huruf yg terdapat pada lima tayyibah dan atau jumlah zikir kalimat thayyibah 4. Memperkenalkan ukuran dan atau konsep makna yg berlawanan, benda sejenis, benda dua dimensi, melalui variasi APE dari kalimat thayyibah	Indikator 1. memperkenalkan angka & konsep bilangan saat menyebutkan, melafalkan kalimat Syahadat, berdoa harlan doa sebelum & sesudah makan tidur, belajardoa kebaikan dunia akhirat 2. Menyebutkan urutan Gerakan cara berwudhu dari awal hingga akhir, dari membasuh tangan hingga kaki sambil memperkenalkan urutan angka 3. Menyebutkan urutan 5 shalat wajib lengkap dg raka'atnya dari Subuh hingga Isya' sambil memperlancar angka & konsep bilangan 4. Bermain puzzle atau balok keagamaan dg variasi bentuk, ukuran, warna, jenis konsep berlawanan dsbnya 5. Mendengarkan lagu syair keagamaan (shalat, puasa haji) sambil memperkenalkan konsep angka, ukuran dsb warna	Indikator 1. Bermain angka & konsep bilangan melalui satu persatu, dua, tiga, empat, lima dari kisah para Nabi & Rasul, kisah para sahabat Nabi & Rasul, kisah para shalihin & shalihah & hari besar Islam 2. Bermain boneka, bermain puzzle ttg kisah para nabi & rasul, para sahabat nabi & rasul, para shalihin & shalihah, sambil memperkenalkan angka, ukuran, warna, jenis, konsep berlawanan 3. Melibatkan anak pada perayaan hari-hari besar Islam sambil mengenal konsep benda, ukuran, konsep yg berlawanan, variasi warna sesuai dg sarana prasarana perayaan.	Indikator 1. Mendengar sambil menghitung satu, dua, tiga, dstnya atau menghitung huruf hijayah yg terdapat pada ayat2 al-qur'an (berhubungan dg alam, QS Al-an'am 6 :95-99. QS-Al-Baqarah 2.164, 205 & QS Ibrahim 32-34 2. melafalkan QS Al-Fatihah, Al'alaq, & Al-Kulkulus sambil memperkenalkan angka dg menghitung ayat2 yg terdapat pada surah2 pendek tsb 3. mendengarkan pada surah2 hadis (yg berhubungan dg alam) ttg kebersihan sambil memperkenalkan jenis2 benda, variasi warna, perbedaan berat-ringan, dll 4. mengetahui huruf hijayah dg tandanya (fathah, kasrah, dan dhammah) dg memperkenalkan variasi warna, ukuran besar-kecil, panjang-pendek, benda dua dimensi dll

Kompetensi PAI berbasis Kecerdasan Jamak untuk Kecerdasan Spiritual
(Standar Kompetensi No 1. Mengetahui Hubungan dengan Allah SWT)

SPRITUAL

1. Memandang makna kehidupan ini sesuai kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan
2. Menghadapi & memecahkan persoalan makna & nilai hidup
3. Membangun sikap toleransi pada sesama makhluk

Beberapa indikator, al:(1).Mampu menirukan sikap berdoa & kegiatan keagamaan(2.)mampu berpartisipasi dalam hal keagamaan, (3). Mampu menyanyikan lagu-lagu keagamaan. (4).menunjukkan rasa senang jika mendengarkan cerita keagamaan, (5).mampu menyebutkan ciptaan Tuhan secara sederhana,(6).mampu mengenal sifat2 Tuhan secara sederhana.(7).mampu mengucapkan bacaan doa dg lengkap & benar.(8).Terbiasa menggunakan kalimat thayyibah.

AQIDAH	AKHLAK	IBADAH	TARIKH	QUR'AN-HADIS
Standar kompetensi Mengetahui hubungan dengan Allah SWT	Standar kompetensi Mengetahui hubungan dengan Allah SWT	Standar kompetensi Mengetahui hubungan dengan Allah SWT	Standar kompetensi Mengetahui hubungan dengan Allah SWT	Standar kompetensi Mengetahui hubungan dengan Allah SWT
Kompetensi Dasar anak mampu mengenali Allah melalui sifat & ciptaanNya	Kompetensi dasar Anak mampu mengenali Allah SWT melalui kalimat Thayyibah.	Kompetensi Dasar Mampu mengenali Allah SWT dengan mengucapkan Syahadat, berdoa, meniru berwudhu, shalat puasa, haji	Kompetensi Dasar Anak mampu mengenali Allah SWT melalui kisah Nabi & Rasul serta orang Saleh	Kompetensi dasar Anak mampu mengenali Allah dg mendengar & melafalkan ayat - ayat Al-Qur'an & Hadis
Hasil Belajar 6. Mengetahui Allah melalui ciptaannya, 7. Mengetahui Allah melalui sifatnya 8. Mengetahui nama Malaikat, 9. Mengetahui nama Kitabnya, 10. Mengetahui nama RasulNya	Hasil Belajar Mengucapkan Kalimat Thayyibah	Hasil Belajar Mengucapkan syahadah, membiasakan berdoa, mengenali cara berwudhu. Shalat, puasa & haji	Hasil Belajar Mengetahui kisah para nabi & Rasul. Mengetahui kisah para sahabat Nabi & Rasul Mengetahui kisah para orang saleh, salehah Mengetahui hari-hari besar Islam	Hasil Belajar Mengetahui ayat al-qur'an yg berhubungan dg alam. Melafalkan surat pendek pilihan Mengetahui hadis Rasul Mengetahui huruf Hija'yah
Indikator 1. menyebutkan ciptaan Allah yg ada di langit & di bumi dg baik & sederhana 2. Mengetahui sifat2 Allah secara baik & sederhana 3. Mengetahui nama2 Malaikat, Nabi & Rasul & nama Kitab 4. Mendengarkan lagu-lagu dengan syair - syair dari ciptaan Allah, sifat2 Allah, nama2 Nabi, nama2 Malaikat, nama2 kitabnya. 5. Bermain gambar dari ragam ciptaan Allah, baik yang ada di langit maupun yg ada di bumi 6. Bermain peran melalui kasus2 tertentu yg menggambarkan kebesaran & keistimewaan sifat-sifat Allah	Indikator 1. Menirukan kalimat thayyibah secara baik (lapaz basmalah, hamdalah, takbir, Tasbih, istighfar dan Inshaalloh 2. Membiasakan mengucapkan kalimat thayyibah pada moment2 tertentu sesuai pembiasaan guru & orang tua, keluarga 3. Mendengarkan lagu-lagu, dg syair syair berirama ka lima-kalimat thayyibah 4. Bermain kartu ka lima thayyibah sebagai media pembelajaran & pelatihan	Indikator 1. Mengucapkan Menirukan kalimat Syahadat, Doa-doa harian, (doa sebelum & sesudah makan, tidur, belajar, & doa ke baikan dunia akhirat 2. Menirukan Gerakan cara berwudhu dari awal hingga akhir, dari membasuh tangan hingga kaki dengan urutan & tertib 3. Menyebutkan dg benar urutan 5 shalat wajib lengkap dg raka'atnya dari Subuh hingga Isya' 4. Menirukan dg benar & tertib gerakan shalat, dari takbiratul ihram hingga salam 5. Mendengar arti puasa dan melafalkan niat puasa, doa berbuka puasa. 6. Mengetahui tata cara berhaji, mengikuti latihan manasik haji i(thawaf, wukuf, sa'i dan jumrah)	Indikator 1. mendengar, mengikuti alur, kisah para Nabi & Rasul, kisah para sahabat Nabi & Rasul, kisah para salihin & Shalihah & hari2 besar Islam dengan senang 2. Menceritakan kembali kisah di hadapan teman, keluarga, kisah para sahabat Nabi & Rasul, Kisah para Salihin & salihat dengan senang 3. Bermain peran sesuai pesan dari kisah2, keagamaan 4. Berpartisipasi dalam pelaksanaan perayaan hari-hari besar Islam.	Indikator 1. Mendengar ayat-ayat al-qur'an (berhubungan dg alam, QS Al-an'am 6.95-99. QS Al-Baqarah. 2.164,205 & QS Ibrahim 32-34 2. melafalkan dg benar QS Al-Fatihah, Al-Falaq & Al-kausar 3. mendengarkan hadis2 (yg berhubungan dg alam), hadis kebersihan 4. mengenali huruf hijayah dg tandanya (fathah, kasrah, dan dhammah 5. mengikuti penjelasan guru ttg isi ayat-ayat al-qur'an, hadis2 yg berhubungan dg alam secara kontekstual 6. mengikuti lapaz hijayah yg didengarkan dg nada2 tertentu yg menyenangkan anak 7. bermain kartu huruf hijayah, bersama teman & keluarga (Program parenting)

Kompetensi PAI berbasis Kecerdasan Jamak untuk Kecerdasan Intrapersonal
(Standar Kompetensi No 2. Mengenal sesama Manusia)

INTRAPERSONAL

1. Kesadaran dirikritis/tinggi
2. Kesadaran akan kekuatan & kelemahan diri individu
3. Merefleksikan kemampuan berfikir/proses belajar

Beberapa indikator, al: (1).Mampu menunjukkan antusiasme & expressif, emosi secara wajar, melalui wajah, kata-kata maupun tindakan (2).Mampu meniru lagu, me-ricall,kisah yg di dengar sebelumnya. Karena anak senang dan menikmatinya (4).mampu berteman dan sabar untuk mengikuti aturannya. (5). Mampu bersikap hati-hati dan bertanggung jawab dengan barang-barang permainnya

AQIDAH	AKHLAK	IBADAH	TARIKH	QUR'AN-HADIS
Standar kompetensi Mengenal sesama manusia	Standar kompetensi Mengenal sesama manusia	Standar kompetensi Mengenal sesama manusia	Standar kompetensi Mengenal sesama manusia	Standar kompetensi Mengenal sesama manusia
Kompetensi Dasar anak mampu mengenai beberapa nama Allah mela lui asmaul husna	Kompetensi dasar Anak terbiasa berprilaku terpuji & menjauhkan diri dari prilaku tercela	Kompetensi Dasar Anak terbiasa ,berinfak, shadaqah,zakat, berdoa & mengenal tata cara, adab dlm beribadah	Kompetensi Dasar Anak mampu mengenai Allah SWT melalui kisah nabi & Rasul serta orang2 saleh	Kompetensi dasar Anak mampu mengenai Allah swt dg mengenai ayat - ayat Al-Qur'an&Hadis
Hasil Belajar Mengenal Asmaul Husna	Hasil Belajar Membiasakan prilaku terpuji & menjauhkan diri dari prilaku tercela	Hasil Belajar. Mengenal, infak, shadaqah,zakat,membiasakan berdoa. Mengenal adab dalam ibadah	Hasil Belajar Mengenal kisah para nabi&Rasul.mengenal kisah para sahabat nabi & rasul. Mengenal kisah para orang saleh/salihah. Mengenal hari2 besar Islam	Hasil Belajar Mengenal ayat al-qur'an yg berhub dg manusia. Melapazkan surat pendek pilihan.Mengenal hadis Rasul pilihan Mengenal huruf Hija'yah
Indikator 1. Mendengar & Mengenal asmaul husna seperti, ar-rahman, Ar-rahim As-sami', Al-Latif dengan antusias 2. Menyebut Beberapa Asmaul Husna secara percaya diri 3. Mendengarkan asmaul Husna secara berirama, dengan senang & menikmatinya	Indikator 1. Mengenal prilaku terpuji seperti; jujur, berbagi, tertib, menyayangi, membantu, membersalam, berbicara lantang, sopan, santun, bertanggungjawab, berterima kasih, ramah, peduli, percaya diri, patuh, pemaaf, dan men jawab salam 2. Membiasakan pergaulan anak-anak dengan sifat-sifat terpuji, seperti di atas. 3. Mengenal prilaku tercela, seperti; berbohong, kikir, suka merebut milik orang lain, menyakiti teman, mengolok2, sombong, berbicara kasar, penakut, irihati, menentang, masa bodoh dan mengambil tanpa ijin 4. Menjauhi prilaku tercela seperti yg disebut di atas	Indikator 1. Mengenal arti infak shadaqah & zakat fitrah dg baik. 2. Membiasakan infak shadaqah & zakat fitrah 3. Melapazkan doa2 harian,seperti;doa untuk kedua orang tua, ketika bersin, masuk & keluar rumah 4. Menyebutkan doa2 harian seperti di atas 5. Mengenal adab dalam ibadah seperti; adab mendengar azan,adab shalat, adab berdoa,adab saat orang berdoa, adab terhad Al-Qur'an, adab di dalam masjid 6. Membiasakan secara bertangung jawab & percaya diri dalam melakukan infak,shadaqah,zakat fitrah 7. Mengerti adab, berdoa dan dalam kegiatan ibadah	Indikator 1. Antusias & semangat, mendengar kisah para Nabi & Rasul (N.Ibrahim,N Musa, N.Nuh, N Yunus, N Sulaiman, N Muhammad saw kisah para sahabat Nabi & rasul(Abu Bakar As-siddiq, Umar Bin chattab dll), kisah para salihin & Shalihah (Ummul Mukminin dll) & hari2 besar Islam 2. Bercerita kembali kisah2 tsb dg bangga & percaya diri 3. Bermain peran dari kisah2,keagamaan tersebut 4. Mengenal hari2 besar Islam, seperti;Maulid Nabi,Isyraq,ra'mi'raj,Nuzulul Qur'an,IdulFitri, Idadha,&Muharam 5. Antusias & semangat serta percaya diri terlibat dalam perayaan hari-hari besar Islam.	Indikator 1. Antusias,semangat mendengar ayat2-al-qur'an (berhubungan dg sesama manusia,QS An-Nisa 4:36-37&59.QS-Al-Haj 2:164,205&QS Ibrahim 32-34 2. Percaya diri & bangga melapazkan QS Al-Fatihah,Al-Falaq,&Alkausr 3. Antusias, semangat mendengarkan hadis (yg berhubungan dg kebersihan),hadis kebersihan 4. Antusias, semangat mengenal huruf hijayah dg tanda baca nya (fathah,kasrah, dan dhammah 5. Mengenal huruf hijayah yg mudah diucapkan 6. Antusias, semangat mengikuti lapaz2 hijayah yg di dengarkan dg nada2 ttt yg menyenangkan anak 7. Antusias,semangat bermain kartu huruf hijayah,bersama teman

Kompetensi PAI berbasis Kecerdasan Jamak untuk Kecerdasan Interpersonal
(Standar Kompetensi No 2. Mengenal Sesama manusia)

INTERPERSON

1. Memahami suasana hati & perasaan orang lain
2. Memiliki hubungan yg baik dg orang lain
3. Menghibur dalam berbagai persfektif
4. Memegang peran dalam kepemimpinan

Beberapa Indikator, al: (1)mampu memilih kegiatan sendiri.(2).Mampu berinteraksi dan menunjukkan rasa sayang terhadap saudara & teman, (3.) mampu bersikap sopan santun, mengerti, empati & berbagi terhadap orang lain & lingkungannya. (4).mampu menjadi pembicara & pendengar yang baik.(5). Mampu bersikap konsekwen & disiplin (6) mampu memiliki kebiasaan hidup teratur.

AQIDAH	AKHLAK	IBADAH	TARIKH	QUR'AN-HADIS
Standar kompetensi Mengenal sesama manusia	Standar kompetensi Mengenal sesama manusia	Standar kompetensi Mengenal sesama manusia	Standar kompetensi Mengenal sesama manusia	Standar kompetensi Mengenal sesama manusia
Kompetensi Dasar anak mampu mengenal beberapa nama Allah mela lui asmaul husna	Komptensi dasar Anak terbiasa berprilaku terpuji & menjauhkan diri dari prilaku tercela	Komptensi Dasar Anak terbiasa berprilaku shadaqah,zakat, berdo'a & mengenal tata cara, adab dlm beribadah	Komptensi Dasar Anak mampu mengenal Allah SWT melalui kisah nabi & Rasul serta orang2 saleh	Komptensi dasar Anak mampu mengenal Allah swt dg mendengar&melaksanakan ayat - ayat Al-Qur'an&Hadis
Hasil Belajar Mengenal Asmaul Husna	Hasil Belajar Membiasakan prilaku terpuji & menjauhkan diri dari prilaku tercela	Hasil Belajar. Mengenal, infaq, shadaqah,zakat,membiasakan berdo'a. Mengenal adab dalam ibadah	Hasil Belajar Mengenal kisah para nabi&Rasul.mengenal kisah para saha bat nabi & rasul. Mengenal kisah para orang saleh/salihah. Mengenal hari2 besar Islam	Hasil Belajar Mengenal ayat al-qur'an yg berhubungan dg manusia. Melaksanakan surat pen dekpilihan.Mengenal hadis Rasul pilihan Mengenal huruf Hija'yah
Indikator 1.Mendengar & melapzkan asmaul husna secara berjamaah dg teman2nya 2.Latihan pembiasaan sesuai makna asmaul husna, seperti; berkasih sayang, santun, empati dan senang berbagi terhadap saudara & teman 3.Bersama dg teman bermain kartu asmaul husna 4.melapzkan,mendedangkan bersama teman2 asmaul husna 5. Mampu bersikap, tertib, konsekuen dg aturan2 berlaku dg sebagai proses internalisasi makna-makna asmaul husna	Indikator 1. Mengenal prilaku terpuji seperti; jujur,berbagi, tertib,menyayangi,membantu, membe ri salam berbicara lembut sopan santun, bertanggung jawab, bekerjasma,bertrimakasih,ramah,pedulih,percaya diri,patuh, pe maaf,menjawab salam 2. Melatih,Membiasakan prilaku terpuji melalui de sain pembelajaran afektip 3. Mengenal prilaku-tercela;berbohong, kikir, suka merebut,menyakiti, mengolok-olok, sombong,berbicara kasar,penakut,irihatimentang,masa bodoh,dan mengambila tanpa ijin 4. Menjauhkan dg membentangkan prilaku tercela melalui contoh bermain peran, pembelajaran afektip	Indikator 1. Mengenal arti infaq shadaqah & zakat fitrah sebagai wujud adanya rasa kasih sayang, rasa berbagi, empati terhadap sesama manusia 2. Membiasakan infaq shadaqah & zakat fitrah melalui prog ram hari2 keagamaan atau melalui bermain peran dg pesan2 berinfaq, bersedaqah & berzakat 3. Melapzkan doa2 harian,sepidoa untk kedua orang tua, ketika bersin, masuk & keluar rumah 4. Menyebutkan doa2 harian seperti di atas 5. Mengenal adab dalam ibadah seperti; adab mendengar a zan,adab shalat, adab berdo'a,adab saat orang berdo'a, adab terhadap Al-Qur'an, adab di dalam masjid 6. Membiasakan secara bertanggung jawab & percaya diri dalam melakukan infaq,shadaqah,zakat fitrah 7. Mengerti adab berdo'a dan dalam kegiatan ibadah	Indikator 1. Mendengar (menjadi pendengar yg baik) kisah para Nabi & Rasul (N.Ibrahim,N.Musa N.Nuh N.Yunus,N.Sulaiman ,N.Muhammad, kisah para sahabat Nabi & rasul(Abu Bakar As -siddiq, Umar Bin chatab dll), kisah para Sali hin & Shalihah (Ummul Mukminin dll) & hari2 besar Islam 2. Bercerita kembali kisah2 tsb dg baik (menjadi pembicara yg baik) dengan percaya diri 3. Bermain peran dg percaya diri dari kisah2keagamaan 4. Mengenal hari2 besar Islam, seperti;Maulid Nabi,Isyraq,IdulFithri, Iduladha,&Muharam 5. Berinteraksi melalui keterlibatan perayaan hari besar Islam.	1. mendengar ayat2-al-qur'an (berhubungan dg sesama manusia,QS An-Nisa 4.36-37&59.QS-Al-Haj 2.164,205&QS Ibrahim 32-34 2. melapzkan QS Al-Fatihah,Al-Falaq,& Alkausar 3. Mendengar arti & kandungan ayat2 al-qur'an, hadis tentang hubungan sesama manusia ;persaudaraan,yg di dalam nya ada kasihsayang saling menghargai, saling menghormati & empati 4. mendengarkan hadis (yg berhubungan dg),hadis kebersihan 5. mengenal huruf hijayah dg tanda baca nya (fathah,kasrah, dan dhammah 6. mengikuti lapaz2 hijayah yg di dengarkan dg nada2 ttt yg menyenangkan anak 8. bermain kartu huruf hijayah,bersama teman

Kompetensi PAI berbasis Kecerdasan Jamak untuk Kecerdasan Naturalistik
(Standar Kompetensi No 2. Mengenal Sesama manusia)

NATURALISTIK

- Memahami dunia alamiah
- Membedakan, mengklasifikasikan & menggunakan ciri-ciri, fenomena dll dari alam
- Berintegrasi dg makhluk hidup dan tumbuhan

Beberapa indikator, al: (1) mampu mengenal lingkungan sekitarnya melalui panca indra. (2.) mampu menciptakan kebersihan lingkungan di sekolah maupun di rumah (melalui program parenting) (3). Di biasakan dan terbiasa merawat & melindungi tanaman, di sekolah maupun di rumah dan atau di mana saja anak-anak berada dan bermain

AQIDAH	AKHLAK	IBADAH	TARIKH	QUR'AN-HADIS
Standar kompetensi Mengenal sesama manusia	Standar kompetensi Mengenal sesama manusia	Standar kompetensi Mengenal sesama manusia	Standar kompetensi Mengenal sesama manusia	Standar kompetensi Mengenal sesama manusia
Kompetensi Dasar anak mampu mengenal beberapa nama Allah melalui asmaul husna	Kompetensi dasar Anak terbiasa berprilaku terpuji & menjauhkan diri dari prilaku tercela	Kompetensi Dasar Anak terbiasa berprilaku shadaqah, zakat, berdo'a & mengenal tata cara, adab dlm beribadah	Kompetensi Dasar Anak mampu mengenal Allah SWT melalui kisah nabi & Rasul serta orang2 saleh	Kompetensi dasar Anak mampu mengenal Allah swt dg mendengar & melafalkan ayat - ayat Al-Qur'an & Hadis
Hasil Belajar Mengenal Asmaul Husna	Hasil Belajar Membiasakan prilaku terpuji & menjauhkan diri dari prilaku tercela	Hasil Belajar. Mengenal, infaq, shadaqah, zakat, membiasakan berdo'a. Mengenal adab dalam ibadah	Hasil Belajar Mengenal kisah para nabi & Rasul. Mengenal kisah para orang saleh/salihah. Mengenal hari2 besar Islam	Hasil Belajar Mengenal ayat al-qur'an yg berhubungan dg manusia. Melafalkan surat pengek pilihan. Mengenal hadis Rasul pilihan. Mengenal huruf Hija'yah
Indikator 1. Mendengar & melafalkan asmaul husna 2. mengucapkan asmaul husna dg lisan, membuktikan dg mata kepala, mata hati kebesaran Allah melalui alam (lingkungan alami) dg (tadabbur alam) 3. Bermain kartu asmaul husna dg variasi gambar alam untuk setiap kartu dari nama2 Allah 4. mendengarkan asmaul husna dengan nada-nada berirama. 5. Menciptakan keberagaman lingkungan, merawat & melindungi tanaman sebagai wujud kasih sayang, kelembutan, tanggungjawab dsb sesuai dengan tuntunan dari asmaul husna	Indikator 1. Mengenal prilaku terpuji seperti; jujur, berbagi, tertib, menyayangi, membantu, memberi salam, berbicara lembut sopan santun, bertanggung jawab, bekerja ma, berterimakasih, ramah, peduli, percaya diri, patuh, pe-maaf, menjawab salam 2. Melatih, membiasakan prilaku terpuji melalui desa in pembelajaran afektif program2 alami (menjaga kebersihan lingkungan sekitar, menyangi tumbuhan, hewan dllnya 3. Mengenal prilaku tercela; berbohong, kikir, suka merebut, menyakiti, mengolok-olok, sombong, berbicara kasar, penakut, inhatimene ntang, masa bodoh, dan mengabaikan tanpa ijin 4. Mencontohkan kerusakan alam di sebabkan oleh prilaku tercela	Indikator 1. Mengenal arti infaq shadaqah & zakat fitrah sebagai kepatuhan & ketaatan terhadap penguasa alam raya 2. Membiasakan infaq shadaqah & zakat fitrah sebagai wujud kasih sayang terhadap sesama & alam 3. Melafalkan doa2 harian, sepdo'a untuk kedua orang tua, ke tika bersin, masuk & keluar rumah sebagai bagian dari usaha menjaga kebersihan hati & lingkungan 4. Mengenal adab dalam ibadah seperti; adab mendengar a'zan, adab shalat, adab berdo'a, adab terhadap Al-Qur'an, adab di dalam masjid sebagai tertib kehidupan antar sesama 5. Membiasakan pola hidup bersih, menciptakan kebersihan lingkungan, merawat & melindungi tana man adalah merupakan kegiatan ibadah	Indikator 1. Mendengar kisah para Nabi & Rasul (N. Ibrahim, N. Musa, N. Nuh, N. Yunus, N. Sulaiman, N. Muhammad, kisah para sahabat Nabi & Rasul (Abu Bakar As-Siddiq, Umar Bin Chattab dll), kisah para Salihin & Shalihah (Ummul Mukminin dll) & hari2 besar Islam 2. Menemukan tentang cinta terhadap alam, ttg kebersihan, ttg pemeriharaan terhadap alam, ttg menyangi & melindungi tumbuhan dari kisah para Nabi & Rasul, para saha bat Nabi & Rasul, dari para salihin/salihah 3. Mengenal hari2 besar Islam, seperti; Maulid Nabi, Isyraq, Nuzul Qur'an, Idul Fitri, Idha & 1 Muharam	1. mendengar ayat2 al-qur'an (berhubungan dg sesama manusia, QS, An-Nisa. 4.36 37 & 59. QS- Al-Hajj. 164 & 205 & QS Ibrahim 32-34 2. melafalkan QS Al-Fatihah, Al-Falaq, & Alkausar, 3. Mendengar arti & kandungan ayat2 al-qur'an, hadis secara lisan (di baca) mata (pengamatan) serta piker (direnungkan) 4. mendengarkan hadis (yg berhubungan dg kebersihan) 5. mengenal huruf hijayah dg tanda baca nya (fathah, kasrah, dan dhammah) 6. mengikuti lapaz2 hijayah yg di dengarkan dg nada2 ttt yg menyenangkan anak 7. bermain kartu huruf hijayah, dengan APE yang dibuat dari bahan alami

Kompetensi PAI berbasis Kecerdasan Jamak untuk Kecerdasan Bodily Kinestetik (Standar Kompetensi No 2. Mengenal Sesama manusia)

LINGUISTIK



<ol style="list-style-type: none"> 1. Berfikir lancar melalui kata-kata 2. Mengekspresikan ide yg kompleks melalui kata-kata 3. Memahami arti dan urutan kata 	<p>Beberapa indicator, al:(1).Mampu menirukan kembali kata2 dg pengucapan yg benar (2).mampu mengenal & menirukan berbagai jenis suara (3).Mampu berbicara dg suara yg cukup terdengar dan lancar (4).mampu mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut dan mudah dipahami termasuk bercerita ttg pengalaman sendiri (5).menunjukkan minat dibacakan buku-buku(6).Mampu mengulang lagu & menyanyikannya.(7).mampu bertanya,membuat dan mengajukan pertanyaan.(8) mampu memilih kosa kata dari 900 kata (9).Mengenal masing2 bunyi alphabet.</p>
--	---



AQIDAH	AKHLAK	IBADAH	TARIKH	QUR'AN-HADIS
Standar kompetensi Mengenal sesama manusia	Standar kompetensi Mengenal sesama manusia	Standar kompetensi Mengenal sesama manusia	Standar kompetensi Mengenal sesama manusia	Standar kompetensi Mengenal sesama manusia
Kompetensi Dasar anak mampu mengenali beberapa nama Allah melalui asmaul husna	Kompetensi dasar Anak terbiasa berperilaku terpuji & menjauhkan diri dari perilaku tercela	Kompetensi Dasar Anak terbiasa, beribadah, shadaqah, zakat, berdo'a & mengenal tata cara, adab dalam beribadah	Kompetensi Dasar Anak mampu mengenali Allah SWT melalui kisah nabi & Rasul serta orang2 saleh	Kompetensi dasar Anak mampu mengenali Allah & melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an & Hadis
Hasil Belajar Mengenal Asmaul Husna	Hasil Belajar Membiasakan perilaku terpuji & menjauhkan diri dari perilaku tercela	Hasil Belajar. Mengenal, infaq, shadaqah, zakat, membiasakan berdo'a. Mengenal adab dalam ibadah	Hasil Belajar Mengenal kisah para nabi & Rasul. mengenali kisah para sahabat nabi & rasul. Mengenal kisah para orang saleh/salihah. Mengenal hari2 besar Islam	Hasil Belajar Mengenal ayat al-qur'an yg berhubungan dg manusia. Melafalkan surat pendek pilihan. Mengenal hadis Rasul pilihan. Mengenal huruf Hijayah

<p>Indikator</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengar & melafalkan asmaul husna (ar-rahman, Ar-rahim, As-Sami, Al-Lathif) dg ucapan yg benar & lancar 2. Menirukan kembali asmaul husna beserta arti yg tepat dan lancar 3. Bermain kartu asmaul husna dengan tulisan kosa kata yg dikuasai anak-anak 4. Mendengarkan asmaul husna dengan berbagai nada lagu & irama 5. Memberi kesempatan anak-anak untuk saling bertanya & saling menjawab tentang asmaul husna 6. Menunjukkan minat dibacakan buku-buku tentang asmaul husna 	<p>Indikator</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Mendengar & Mengenal tentang perilaku terpuji seperti pertanggungjawab, berbakti, menolong, memberi salam berbicara lembut sopan santun, bertanggung jawab, bekerjasama, berterima kasih, ramah, peduli, percaya diri, patuh, pemaaf, menjawab salam 6. Menirukan kembali dengan tepat & lancar perilaku terpuji sebagai proses latihan & pembiasaan melalui desain pembelajaran afektif 7. Mengenal perilaku tercela: berbohong, kikir, suka merembes, menyakiti, mengolok-olok, sombong, berbicara kasar, penakut, inat, mentang, masa bodoh, dan mengabaikan tanpa ijin 8. Memperaktekkan perilaku tercela melalui desain pembelajaran afektif 	<p>Indikator</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengar, mengenali arti infaq, shadaqah & zakat fitrah dengan baik 2. Bercerita tentang nilai-nilai infaq, shadaqah & zakat fitrah sebagai proses pengayaan & pendalaman materi 3. Melafalkan doa2 harian, doa untuk kedua orang tua, ketika bersin, masuk & keluar rumah dg baik & benar 4. Mendengar Mengenal adab dalam ibadah seperti: adab mendengar, adab shalat, adab berdo'a, adab saat orang berdo'a, adab terhadap Al-Qur'an, adab di dalam masjid sebagai tertib kehidupan antar sesama 5. Membacakan buku-buku sumber secara sederhana, karena anak-anak senang dan menikmati 	<p>Indikator</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Mendengar kisah para Nabi & Rasul (N. Ibrahim, N. Musa, N. Nuh, N. Yunus, N. Sulaiman, N. Muhammad, kisah para sahabat Nabi & Rasul (Abu Bakar As-Siddiq, Umar Bin al-Khattab dll), kisah para Salihin & Shalihah (Ummul Mukminin dll) & hari2 besar Islam 5. Bercerita kembali dengan suara jelas & lancar tentang kisah para Nabi & Rasul, para sahabat Nabi & Rasul, dari para salihin/salihah 6. Mendengar, Mengenal hari2 besar Islam, seperti: Maulid Nabi, Isra' mi'raj, Nuzulul Qur'an, Idul Fitri, Idul Adha, & 1. Muharam 7. Bertanya dengan kosa kata yg pertumbuhan & perkembangannya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. mendengar & mengucap ayat2 al-qur'an (berhubungan dg sesama manusia, QS, An-Nisa. 4.36 37 & 59, QS-Al-Haj. 2.164, 205 & QS Ibrahim 32-34 secara baik 2. melafalkan QS Al-Fatihah, Al-Falaq, & Al-Kausar dg lancar 3. mendengarkan hadis (yg berhubungan dg hadis kebersihan) 4. mengenal huruf hijayah dg tanda baca nya (fathah, kasrah, dan dhammah secara tepat & benar 5. mengikuti mengucap kan huruf hijayah dg urutan yg benar 6. mendengarkan huruf hijayah dg nada ttt yg menyenangkan anak 7. menirukan kembali huruf hijayah dg ngan lapaz dan suara yg jelas 8. bermain kartu huruf hijayah secara menyenangkan
---	---	--	--	---

Kompetensi PAI berbasis Kecerdasan Jamak untuk Kecerdasan Seni-Musikal
(Standar Kompetensi No 2. Mengenal Sesama manusia)

SENI MUSIKAL

1. Berfikir melalui suara & irama
2. Mereproduksi music & nota si dalam lagu
3. Sering memainkan instrumen

Beberapa indikator,al:(1). Dapat me-mukul2 benda dengan tangan (2.). mampu menyanyikan lagu anak & sederhana (3). dapat mengekspresikan gerakan sesuai dg irama music sedehana (4).mampu menggerakkan kepala tangan atau kaki sesuai dg irama (5). Mampu mengulang lagu anak-anak & lagu sederhana. (6). Dapat bertepuk tangan mengikuti irama. (7). Mampu membuat bunyi2an dengan berbagai alat

AQIDAH	AKHLAK	IBADAH	TARIKH	QUR'AN-HADIS
Standar kompetensi Mengenal sesama manusia	Standar kompetensi Mengenal sesama manusia	Standar kompetensi Mengenal sesama manusia	Standar kompetensi Mengenal sesama manusia	Standar kompetensi Mengenal sesama manusia
Kompetensi Dasar anak mampu mengenali beberapa nama Allah melalui asmaul husna	Kompetensi dasar Anak terbiasa berprilaku terpuji & menjauhkan diri dari perilaku tercela	Kompetensi Dasar Anak terbiasa berprilaku shadaqah,zakat, berdoa & mengenal tata cara, adab dalam beribadah	Kompetensi Dasar Anak mampu mengenali Allah SWT melalui kisah nabi & Rasul serta orang2 saleh	Kompetensi dasar Anak mampu mengenali Allah swt dengan mengartikan & melapaskan ayat-ayat Al-Qur'an&Hadis
Hasil Belajar Mengenal Asmaul Husna	Hasil Belajar Membiasakan perilaku terpuji & menjauhkan diri dari perilaku tercela	Hasil Belajar. Mengenal, infaq, shadaqah,zakat,membiasakan berdoa. Mengenal adab dalam ibadah	Hasil Belajar Mengenal kisah para nabi & Rasul.mengenal kisah para sahabat nabi & rasul. Mengenal kisah para orang saleh /salihah. Mengenal hari2 besar Islam	Hasil Belajar Mengenal ayat al-qur'an yg berhubungan dg manusia. Melapaskan surat pendek pilihan.Mengenal hadis Rasul pilihan Mengenal huruf Hijayah
Indikator 1.mendengarkan asmaul husna secara keseluruhan melalui media-media ttt (cd,dvd, audio visual dll) 2.mengulang, mengukuti lagu2 asmaul husna dari media-media ttt (cd,dvd, audio visual) 3.melapaskan asmaul husna secara urut dan tertib 4.mendengarkan asmaulhusna dengan nada yg berirama sederhana 5.Bermain kartu asmaul husna dengan variasi ukuran, warna, bentuk dll	Indikator 1. Mengenal perilaku terpuji melalui beragam media audio visual seperti tjujur,berbagi,tertib,menyayangi membantu, mem beri salam berbi cara lembut so pan santun, ber tanggung jawab, bekerjasama, ber trimakasih,ramah,peduli ,percaya di ri,patuh, pemaaf, menjawab salam 2. Memperaktikkan perilaku terpuji melalui bermain peran 3. Mengenal perilaku tercela,berbohong, kikir, suka merebut,menyakiti, mengolok-olok, som bong,berbicara kasar,penakut,irihatimenantang,masa bodoh,dan mengambila tanpa ijin 4. Memperaktikkan perilaku tercela melalui desain pembelajaran afektif dan atau bermain peran	Indikator 1. mengenal arti infaq shadaqah & zakat fitrah melalui media audio visual dll 2. memperaktikkan langsung infak shadaqah & zakat fitrah melalui media audio visual 3. Memperaktikkan melalui bermain peran perbuatan berse daqah, berinfaq dan berzakat fitrah 4. Melapaskan doa2 harian,sepedoa untuk kedua orang tua, ketika bersin, masuk & keluar rumah dg tahsin, bacaan yg bagus 5. Mengenal adab dalam ibadah seperti adab mendengar azaan adab shalat, adab berdoa, adab saat orang berdoa, adab terhadap Al-Qur'an, adab di dalam masjid 6. Memperaktikkan langsung adab dalam ibadah tsb, melalui bermain peran	Indikator 1. Mengenal kisah para Nabi & Rasul (N. Ibrahim, N. Musa, N. Nuh, N. Yunus, N. Sulaiman, N. Muhammad, kisah para sahabat (Abu Bakar As-Siddiq, Umar Bin Chattab dll), kisah para Salihin & Shalihah (Ummul Mukminin dll) & hari2 besar Islam melalui media audio visual, dll 2. Memperaktikkan atau bermain peran dari kisah para Nabi & Rasul, para sahabat Nabi & rasul, dan para salihin /salihah 3. Mendengar, Mengenal hari2 besar Islam, seperti; Maulid Nabi, Isyrah, Miraj, Nuzul Qur'an, Idul Fitri, Idul Adha, & 1. Muharam 4. memperaktikkan hari2 besar islam dengan pendekatan seni	Indikator 1. mengenal ayat2-al-qur'an (berhubungan dg sesama manusia, QS, An-Nisa.4.36 37 & 59. QS-Al-Haj.2.164 ,205 & QS Ibrahim 32-34 2. melapaskan ayat2 Al-qur'an yg berhubungan dg sesama manusia QS Al-Fati hah, Al-Falaq, & Alkarusar dg tahsin & seni baca Al-qur'an 3. Mengenal & melapaskan hadis (yg berhubungan dg, hadis kebersihan 4. Memperaktikkan pesan-pesan Al-qur'an & Al-Hadis (misalnya tentang kebersihan) 5. mengenal huruf hijayah dg tanda bacanya (fathah, kasrah, dan dhammah) mengikuti seni baca Al-Qur'an 6. mendengarkan huruf hijayah secara berirama yg menyenangkan anak 7. bermain kartu huruf hijayah atau puzzle hijayah

Kompetensi PAI berbasis Kecerdasan Jamak untuk Kecerdasan Visual-spatial
(Standar Kompetensi No 1. Mengenal Hubungan dengan sesama Manusia)

VISUAL-SPATIAL

1. Berfikir melalui gambar
2. Memvisualisasikan presentasi se 3 dimensi
3. Menggunakan imajinasi & Interpretasi grafik secara kreatif

Beberapa indikator, al: (1.) mampu menyebutkan kembali benda-benda yg baru di lihat (2). Mampu menyebutkan 4 bentuk (lingkaran, bujur sangkar, segi tiga, persegi panjang) (3).mampu memasangkan benda sesuai dengan pasangannya. (4). Mampu menjiplak atau meniru dan menulis beberapa huruf sederhana.

AQIDAH	AKHLAK	IBADAH	TARIKH	QUR'AN-HADIS
Standar kompetensi Mengenal sesama manusia	Standar kompetensi Mengenal sesama manusia	Standar kompetensi Mengenal sesama manusia	Standar kompetensi Mengenal sesama manusia	Standar kompetensi Mengenal sesama manusia
Kompetensi Dasar anak mampu mengenal beberapa nama Allah melalui asmaul husna	Kompetensi dasar Anak terbiasa berprilaku terpuji & menjauhkan diri dari prilaku tercela	Kompetensi Dasar Anak terbiasa beribadah, shadaqah, zakat, berdo'a & mengenal tata cara, adab dalam beribadah	Kompetensi Dasar Anak mampu mengenal Allah SWT melalui kisah nabi & Rasul serta orang2 saleh	Kompetensi dasar Anak mampu mengenal Al-Qur'an & Hadis
Hasil Belajar Mengenal Asmaul Husna	Hasil Belajar Membiasakan prilaku terpuji & menjauhkan diri dari prilaku tercela	Hasil Belajar. Mengenal, infaq, shadaqah, zakat, membiasakan berdo'a. Mengenal adab dalam ibadah	Hasil Belajar Mengenal kisah para nabi & Rasul. mengenal kisah para sahabat nabi & rasul. Mengenal kisah para orang saleh/ salihah. Mengenal hari2 besar Islam	Hasil Belajar Mengenal ayat al-qur'an yg berhubungan dg manusia. Melaksanakan surat pendek pilihan. Mengenal hadis Rasul pilihan Mengenal huruf Hija'yah
Indikator 1. Mendengar asmaul husna secara keseluruhan melalui media (cd, dvd, audio visual dll) 2. mengenal & menyebutkan asmaul husna yg ada di dalam 4 bentuk lingkaran (lingkaran, bujur sangkar, segi tiga, persegi panjang) 3. Bermain kartu asmaul husna dalam variasi bentuk lingkaran (lingkaran, segitiga, bujur sangkar dan persegi panjang) 4. mendengarkan asmaul husna dengan beragam nada lagu & irama di tunjukkan di dalam bentuk lingkaran (lingkaran, bujur sangkar, segi tiga dan persegi panjang) 5. bermain puzzle asmaul husna dalam variasi bentuk, warna dan model	Indikator 1. Mengenal & menyebutkan prilaku terpuji yg ada di dalam beberapa bentuk lingkaran (lingkaran, bujur sangkar, segitiga, persegi panjang) seperti: jujur, beribadah, tertib, menyayangi, membantu, memberi salam, berbicara lembut, sopan santun, bertanggung jawab, bekerjasama, bertrimakasih, ramah, peduli, percaya diri, patuh, pemaaf, menjawab salam 5. Mempraktikkan prilaku terpuji melalui variasi APE dari benda2 ttt 6. Mengenal & menyebutkan prilaku tercela yg ada di dalam bentuk lingkaran, bujur sangkar, segitiga & persegi panjang berbohong, kikir, suka merembet, menyakiti, mengolok-olok, sombong, berbicara kasar, penakut, irihati, menentang, masa bodoh, dan mengambal tanpa ijin 7. Mempraktikkan prilaku tercela melalui desain pembelajaran afektif	Indikator 1. mengenal infaq shadaqah & zakat fitrah melalui bentuk2 lingkaran (lingkaran, bujur sangkar, segitiga, persegi panjang) 2. menyebutkan kembali infaq shadaqah & zakat fitrah dg menunjukkan bentuk2 lingkaran 3. Mempraktikkan melalui permainan peran perbuatan beribadah, beribadah dan berzakat fitrah 4. Melaksanakan doa2 harian, doa untuk kedua orang tua, ke rumah, masuk & keluar rumah melalui tanda2 ttt dari benda-benda ttt 5. Mengenal adab dalam ibadah, adab mendengar azan, adab shalat, adab berdo'a, adab saat orang berdo'a, adab terhadap Al-Qur'an, adab di dalam masjid 6. Mempraktikkan langsung adab dalam ibadah tsb, melalui bermain peran	Indikator 1. Mengenal kisah para Nabi & Rasul melalui bentuk2 lingkaran (lingkaran, bujur sangkar, segitiga, persegi panjang) & ragam benda (N. Ibrahim, N. Musa, N. Nuh, N. Yunus, N. Sulaiman, N. Muhammad, kisah para sahabat Nabi & Rasul (Abu Bakar As-Siddiq, Umar Bin al-Khattab dll), kisah para Salihin & Shalihah (Ummul Mukminin dll) & hari2 besar Islam 2. Mempraktikkan atau bermain peran dari kisah para Nabi & Rasul, para sahabat Nabi & Rasul, dari para Salihin/ salihah dg ragam benda sebagai media 3. Mengenal, mempraktikkan hari2 besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isra'raj, Nuzulul Qur'an, Idul Fitri, Idadha, & 1. Muharam	Indikator 1. mengenal ayat2 al-qur'an (berhubungan dg sesama manusia, QS, An-Nisa.4.36 37 & 59 .QS-Al-Haj.2.164 ,205 & QS Ibrahim 32-34 2. melafalkan QS Al-Fatihah, Al-Falaq, & Al-Kausar melalui permainan bentuk2 lingkaran (lingkaran, bujur sangkar, segitiga, persegi panjang) 3. mendengarkan hadis (yg berhubungan dg, hadis kebersihan. 4. Mempraktikkan pesan-pesan Al-qur'an & Al-Hadis (misalnya tentang kebersihan) 5. mengenal huruf hijayah dg tanda bacanya (fathah, kasrah, dan dhammah) melalui gambar2 benda tertentu 6. mendengarkan huruf hijayah dg nada ttt yg menyenangkan anak 7. bermain kartu huruf hijayah (puzzle hijayah) yg menyenangkan

Kompetensi PAI berbasis Kecerdasan Jamak untuk Kecerdasan Logika Matematika
(Standar Kompetensi No 2 Mengenal Sesama Manusia)

LOGIKA MATEMATIKA

<ol style="list-style-type: none"> Menggunakan system angka yang abstrak Menemukan hubungan antara prilaku, obyek & ide Menggunakan keterampilan ber alasan secara berurutan 	<p>Beberapa indikator,al: (1).mampu mengelompokkan benda2 sejenis. Dua bentuk yg sama(2.) mampu menyebutkan dan mengelompokkan warna dasar (3). Mampu menyebut angka 1-10, dan mengenal konsep bilangan 1-5 dengan benda2. (4).mampu mengenal ukuran, membedakan panjang & pendek, besar & kecil (2 dimensi) (4).mampu mengenal konsep makna berlawanan kosong-penuh, berat ringan</p>
---	---

AQIDAH	AKHLAK	IBADAH	TARIKH	QUR'AN-HADIS
Standar kompetensi Mengenal sesama manusia	Standar kompetensi Mengenal sesama manusia	Standar kompetensi Mengenal sesama manusia	Standar kompetensi Mengenal sesama manusia	Standar kompetensi Mengenal sesama manusia
Kompetensi Dasar anak mampu mengenal beberapa nama Allah melalui asmaul husna	Kompetensi dasar Anak terbiasa berperilaku terpuji & menjauhkan diri dari perilaku tercela	Kompetensi Dasar Anak terbiasa berinfak, shadaqah, zakat, berdo'a & mengenal tata cara, adab dalam beribadah	Kompetensi Dasar Anak mampu mengenal kisah para nabi & Rasul melalui kisah nabi & Rasul serta orang2 saleh	Kompetensi dasar Anak mampu mengenal Allah swt dg mendelapazkan ayat - ayat Al-Qur'an&Hadis
Hasil Belajar Mengenal Asmaul Husna	Hasil Belajar Membiasakan perilaku terpuji & menjauhkan diri dari perilaku tercela	Hasil Belajar. Mengenal, infak, shadaqah, zakat, membiasakan berdo'a. Mengenal adab dalam ibadah	Hasil Belajar Mengenal kisah para nabi & Rasul. mengenal kisah para orang saleh/salihah. Mengenal hari2 besar Islam	Hasil Belajar Mengenal ayat al-qur'an yg berhubungan dg manusia. Melapazkan surat pendek pilihan. Mengenal hadis Rasul pilihan Mengenal huruf Hija'yah

<p>Indikator</p> <ol style="list-style-type: none"> Mendengar asmaul husna secara keseluruhan melalui media (cd,dvd, audio visual dll) Mengenal & menyebutkan asmaul husna 1,2,3,4,5 dst.....99 Bermain kartu asmaulhusna dalam variasi bentuk, warna, ukuran, bobot Bermain puzzle asmaulhusna dalam variasi pasangan antar warna, antar bentuk, antar huruf, antar kosa kata, antar model mendengarkan asmaul husna dengan beragaman nada lagu & irama 	<p>Indikator</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengenal & menyebutkan beberapa perilaku terpuji 1,2,3,4,5 dst seperti jujur, bergiat, tertib, menyayangi, membantu, memberi salam berbicara lembut, sopan santun, bertanggungjawab bekerjasama, berterimakasih, ramah peduli, percaya diri, patuh, pemaaf, menjawab salam Mengenal & menyebutkan perilaku-tercela yg ada di dalam bentuk lingkaran, bujur sangkar, segitiga & persegi panjang berbohong, kikir, suka merebut, menyakiti, mengolok-olok, sombong, berbicara kasar, penakut, inihati, menentang, masa bodoh, dan mengam bil tanpa ijin Memperaktekkan perilaku tercela melalui desain pembelajaran afektif 	<p>Indikator</p> <ol style="list-style-type: none"> mengenal infak shadaqah & zakat fitrah melalui bentuk2 lingkaran (lingkaran, bujur sangkar, segitiga, persegi panjang) menyebutkan kem balih infak shadaqah & zakat fitrah dg menunjukkan bentuk2 lingkaran Memperaktekkan melalui bermain peran perbuatan berseadaqah, berinfaq dan berzakat fitrah Melapazkan doa2 harian, doa untuk kedua orang tua, ketika bersin, masuk & keluar rumah melalui tanda2 ttd dari benda-benda ttd Mengenal adab dalam ibadah shalat, adab mendengar azan adab shalat, adab berdoa, adab saat orang berdo'a, adab terhadap Al-Qur'an, adab di dalam masjid Memperaktekkan langsung adab dalam ibadah melalui media 	<p>Indikator</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengenal kisah para Nabi & Rasul melalui bentuk2 lingkaran (lingkaran, bujur sangkar, segitiga, persegi panjang) & ragam benda (N. Ibrahim, N. Musa, N. Nuh, N. Yunus, N. Sulaiman, N. Muhammad, kisah para sahabat Nabi & rasul (Abu Bakar As-Siddiq, Umar Bin Chattab dll), kisah para Salihin & Shalihah (Ummul Mukminin dll) & hari2 besar Islam Memperaktekkan atau bermain peran dari kisah para Nabi & Rasul, para sahabat Nabi & rasul, dari para Salihin/salihah dg ragam benda sebagai media Mengenal, memperaktekkan hari2 besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isra' mi'raj, Nuzulul Qur'an, Idul Fitri, Iduladha, & 1. Muharam 	<p>Indikator</p> <ol style="list-style-type: none"> mengenal ayat2 al-qur'an (berhubungan dg sesama manusia, QS, An-Nisa.4:36-37 & 59, QS-Al-Hajj.2:164, 205 & QS Ibrahim 32-34 melapazkan QS Al-Fatihah, Al-Falaq, & Alkausar melalui permainan bentuk2 lingkaran (lingkaran, bujur sangkar, segitiga, persegi panjang) mendengarkan hadis (yg berhubungan dg hadis kebersihan) Memperaktekkan pesan-pesan Al-qur'an & Al-Hadis (misalnya tentang kebersihan) mengenal huruf hijayah dg tanda baca nya (fathah, kasrah, dan dhammah) melalui gambar2 benda tertentu mendengarkan huruf hijayah dg nada ttd yg menyenangkan anak bermain kartu huruf hijayah (puzzle hijayah) yg menyenangkan
--	---	--	--	--

Kompetensi PAI berbasis Kecerdasan Jamak untuk Kecerdasan Spiritual (Standar Kompetensi No 2. Mengenal Sesama Manusia)

SPRITUAL

1. Memandang makna kehidupan ini sesuai kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan
2. Menghadapi & memecahkan persoalan makna & nilai hidup
3. Membangun sikap toleransi pada

Beberapa indikator:(1).Mampu menirukan sikap berdoa & kegiatan keagamaan(2).mampu berpartisipasi dalam hal keagamaan, (3). Mampu menyanyikan lagu-lagu keagamaan. (4).menunjukkan rasa senang jika mendengarkan cerita keagamaan, (5).mampu menyebutkan ciptaan Tuhan secara sederhana,(6).mampu mengenal sifat2 Tuhan secara sederhana.(7).mampu mengucapkan bacaan doa dg lengkap & benar.(8).Terbiasa menggunakan kalimat thayyibah.

AQIDAH	AKHLAK	IBADAH	TARIKH	QUR'AN-HADIS
Standar kompetensi Mengenal sesama manusia	Standar kompetensi Mengenal sesama manusia	Standar kompetensi Mengenal sesama manusia	Standar kompetensi Mengenal sesama manusia	Standar kompetensi Mengenal sesama manusia
Kompetensi Dasar anak mampu mengenali beberapa nama Allah melalui asmaul husna	Kompetensi dasar Anak terbiasa berprilaku terpuji & menjauhkan diri dari prilaku tercela	Kompetensi Dasar Anak terbiasa,beribadah, shadaqah, zakat, berdoa & mengenal tata cara, adab dalam beribadah	Kompetensi Dasar Anak mampu mengenali Allah SWT melalui kisah nabi & Rasul serta orang2 saleh	Kompetensi dasar Anak mampu mengenali Allah melalui ayat-ayat Al-Qur'an & Hadis
Hasil Belajar Mengenal Asmaul Husna	Hasil Belajar Membiasakan prilaku terpuji & menjauhkan diri dari prilaku tercela	Hasil Belajar. Mengenal, infak, shadaqah, zakat, membiasakan dalam ibadah	Hasil Belajar Mengenal kisah para nabi & Rasul. mengenali kisah para sahabat nabi & rasul. Mengenal kisah para orang saleh/salihah. Mengenal hari2 besar Islam	Hasil Belajar Mengenal ayat al-qur'an yg berhubungan dg manusia. Melaksanakan surat pendek pilihan. Mengenal hadis Rasul pilihan Mengenal huruf Hijayah
Indikator 1. Mendengar, mengenal asmaul husna secara keseluruhan melalui media ttt (cd, dvd, audio, vi, gambar, pajangan kaligrafi, dll) 2. Menyebut, melafalkan asmaul husna dg baik & benar 3. Membiasakan melafalkan asmaul husna pada kesempatan2 rutin, seperti, sambutan, lagu pengantar apel, seketel apel, saat memulai program pembelajaran (dalam kelas, di luar kelas) 4. Bermain kartu asmaul husna dengan variasi bentuk, warna, ukuran & bobot 4. Bermain puzzle asmaul husna dalam variasi pasangan antar warna, antar bentuk, antar huruf, antar kata 4. Mendengarkan asmaul husna dengan nada lagu & irama	Indikator 1. Mengenal prilaku terpuji seperti: jujur, berbagi, tertib, menyayangi, membantu, memberi salam berbicara lembut, sopan, bertanggung jawab, bekerja sama, berterima kasih, ramah, peduli, percaya diri, patuh, pe-maaf, menjauhi wab-salam 2. Membiasakan prilaku terpuji melalui program2 di dalam pembelajaran afektif atau bermain peran 3. Mengenal prilaku tercela; seperti, berbohong, kikir, suka merebut, menyakiti, mengolok-olok, sombong, berbicara kasar, penakut, irihati, menentang, masa bodoh, dan melanggar tanpa ijin 4. Memperaktekkan, menajuhkan prilaku tercela	Indikator 1. mengenal & menyebutkan infak shadaqah & zakat fitrah 2. mengetahui arti, tujuan & kemafaa-tannya; infak shadaqah & zakat fitrah 3. Memperaktekkan melalui bermain peran perbuatan berse-daqah, berinfak dan berzakat fitrah 4. Mengenal Melafalkan doa2 harian seperti: untuk kedua orang tua, ketika bersin, masuk & keluar rumah. 5. Membiasakan doa2 harian pada setiap kesempatan pembelajaran, memulai sambutan pagi, memulai belajar, bermain makan, minum dan mengakhiri pembelajaran. 6. Mengenal adab beribadah: adab shalat, adab berdoa, adab terhadap Al-Qur'an, adab masjid 7. Memperaktekkan langsung adab dalam ibadah tsb, melalui bermain peran atau desain pembelajaran afektif	Indikator 4. Mengenal, mendengar kisah para Nabi & Rasul (N. Ibrahim, N. Musa, N. Nuh, N. Yunus, N. Sulaiman, N. Muhammad) kisah para sahabat Nabi & Rasul (Abu Bakar As-siddiq, Umar Bin Chhattab dll), kisah para Salihin & Shalihah (Ummul Mukminin dll) & hari2 besar Islam 5. Memperaktekkan melalui bermain peran dari kisah para Nabi & Rasul, para sahabat Nabi & Rasul, dari para Salihin/salihah 6. Mengenal hari2 besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isra' mi'raj, Nuzulul Qur'an, Idul Fitri, Idul Adha & 1. Muharam 7. Melaksanakan, memperaktekkan hari-hari besar Islam bersama para pendidik/pengasuh	Indikator 1. mengenal ayat2 al-qur'an (berhubungan dg sesama manusia, QS, An-Nisa.4.36-37 & 59, QS Al-Haj.2.164, 205 & QS Ibrahim 32-34 2. melafalkan QS Al-Fatihah, Al-Falaq, & Al-Kausar 3. memprogramkan kegiatan Al-Qur'an sbg bagian dari jadwal pembelajaran Pendidikan Agama Islam (mulai dari iqra') 4. Membiasakan melafalkan Al-Fatihah, Al-Falaq, Al-Kausar pada setiap kesempatan memulai & mengakhiri pembelajaran 5. mendengarkan hadis (yg berhubungan dg hadis kebesaran) 6. Mencontohkan melafalkan asmaul husna, mengaji al-qur'an 7. mengenal huruf hijayah dg tanda baca nya (fathah, kasrah, dan dhammah) melalui beragam media 8. mendengarkan huruf hijayah dg nada ttt yg menyenangkan anak 8. bermain kartu huruf hijayah (puzzle hijayah) yg menyenangkan

Kompetensi PAI berbasis Kecerdasan Jamak untuk Kecerdasan Intrapersonal
(Standar Kompetensi No 3. Mengenal hubungan dengan alam)

INTRAPERSONAL

5. Kesadaran diri kritis/tinggi 6. Kesadaran akan kekuatan & kelemahan diri individu 7. Merefleksikan kemampuan berfikir/proses belajar	Beberapa indikator,al: (1).Mampu menunjukkan antusiasme & expressif, emosi secara wajar, melalui wajah, kata-kata maupun tindakan (2.) mampu berimajinasi, dan membanggakan hasil karyanya, dengan percaya diri (3). Mampu meniru lagu, me-ricall cerita,kisah yg di dengar sebelumnya. Karena anak senang dan menikmatinya (4).mampu berteman dan sabar untuk mengikuti aturannya. (5). Mampu bersikap hati-hati dan bertanggung jawab dengan barang-barang mainannya
---	---

AQIDAH	AKHLAK	IBADAH	TARIKH	QUR'AN-HADIS
Standar kompetensi Mengenal hubungan alam	Standar kompetensi Mengenal hubungan alam	Standar kompetensi Mengenal hubungan alam	Standar kompetensi Mengenal hubungan alam	Standar kompetensi Mengenal hubungan alam
Kompetensi Dasar anak mampu mengenal beberapa nama Allah SWT melalui asmaulhusna	Kompetensi dasar Anak terbiasa beribadah baik terhadap lingkungan, binatang & tumbuhan	Kompetensi Dasar Anak dapat mengenal waktu shalat & terbiasa berdoa	Kompetensi Dasar Anak mampu mengenal Allah SWT melalui kisah-kisah Nabi & Rasul serta orang-orang saleh	Kompetensi dasar Anak mampu mengenal Allah dengan mengulang-ulang ayat-ayat Al-Qur'an & Hadis
Hasil Belajar Mengenal Asmaulhusna	Hasil Belajar Membiasakan akhlak terpuji terhadap lingkungan, terhadap binatang, terhadap tumbuhan	Hasil Belajar Mengenal waktu lima shalat Fardhu dan membiasakan berdoa	Hasil Belajar Mengenal kisah para nabi & Rasul. Mengenal kisah para sahabat Nabi & Rasul Mengenal kisah para orang saleh, salehah Mengenal hari-hari besar Islam	Hasil Belajar Mengenal ayat al-qur'an yang berhubungan dengan alam. Melaksanakan surat pendek pilihan Mengenal hadis Rasul Mengenal huruf Hijayah
Indikator 1. Menirukan dengan menyebutkan secara Antusias, & semangat saat menyebutkan beberapa nama Allah melalui asmaulhusna 2. melapazkan kembali nama-nama Allah melalui Asmaulhusna 3. bermain peran sesuai tentang pesan arti & makna asmaulhusna yang di hapalkan 4. Mendengarkan asmaulhusna sebagai proses memahami nama-nama Allah lebih baik	Indikator 1. Mengenal tentang akhlak terpuji terhadap lingkungan, terhadap binatang dan terhadap tumbuhan 2. Mengenal aturan-aturan & bertanggung jawab terhadap lingkungan, terhadap binatang dan terhadap tumbuhan yang ada disekitar 3. Menyayangi & sabar dalam memelihara & merawat lingkungan, binatang & tumbuhan peliharaan 4. Membiasakan bersikap hati-hati & percaya diri dalam menjaga kebersamaan terhadap alam, binatang dan tumbuhan	Indikator 1. Mengenal waktu shalat fardhu lima kali sehari semalam dan berdoa setelah sholat 2. Mengenal & menirukan, mengikuti lima Shalat Fardhu melalui media audio visual dsb 3. Membiasakan diri dengan shalat fardhu dan berdoa setelah sholat melalui desain pembelajaran afektif 4. Melaksanakan shalat-shalat fardhu sebagai bagian dari jadwal Pendidikan Agama Islam di sekolah yang di sempurnakan dengan berdoa setelah shalat 5. Bertanggung jawab dengan alat-alat shalat yang digunakan	Indikator 1. Antusias, & ekspresif mendengar, mengikuti alur cerita, kisah2 para Nabi & Rasul, kisah2 para sahabat Nabi & Rasul, kisah2 para salihin & Shalihah & hari2 besar Islam 2. Menceritakan kembali cerita, kisah2 dengan bangga & percaya diri di hadapan teman-temannya 3. Bermain peran sesuai pesan dari kisah2, cerita keagamaan tersebut 4. Antusias & senang terlibat dalam perayaan hari-hari besar Islam. Dan percaya diri serta bangga melaksanakan tugas-tugas yang di percayakan 5. Mampu bersikap sabar mengikuti aturan saat bermain, melalui permainan, pada hari2 besar Islam	Indikator 1. Antusias, & semangat mendengar ayat-ayat al-qur'an (berhubungan dengan alam, QS Al-an'am 6.95-99. QS Al-Baqarah.2.164,205 & QS Ibrahim 32-34 2. Antusias, semangat, percaya diri & bangga melapazkan QS Al-Fatihah, Al-Falaq & Alkausr 3. Antusias & bangga mendengarkan hadis2 (yang berhubungan dengan alam), hadis kebersihan 4. Antusias untuk mengenal huruf hijayah dengan tanda baca nya (fathah, kasrah, dan dhammah) 5. Semangat & senang mengikuti pelajaran hijayah yang di dengarkan dan dapat mengulang-ulang yg menyenangkan anak 6. Antusias, semangat bermain kartu huruf hijayah, dengan variasi warna, bentuk. Ukuran dll

Kompetensi PAI berbasis Kecerdasan Jamak untuk Kecerdasan Interpersonal
(Standar Kompetensi No 3. Mengenal Hubungan dengan Alam)

INTERPERSONAL

- Memahami suasana hati & perasaan orang lain
- Memiliki hubungan yg baik dg orang lain
- Menghibur dalam berbagai persfektif
- Memegang peran dalam kepemimpinan

Beberapa Indikator al : (1)mampu memilih kegiatan sendiri.(2).Mampu berinteraksi dan menunjukkan rasa sayang terhadap saudara & teman, (3.) mampu bersikap sopan santun, mengerti, empati & berbagi terhadap orang lain & lingkungannya. (4).mampu menjadi pembicara & pendengar yang baik.(5). Mampu bersikap konsekwen & disiplin (6) mampu memiliki kebiasaan hidup teratur.

AQIDAH	AKHLAK	IBADAH	TARIKH	QUR'AN-HADIS
Standar komptensi Mengenal hubu ngan alam	Standar komptensi Mengenal hubu ngan alam	Standar komptensi Mengenal hubu ngan alam	Standar komptensi Mengenal hubu ngan alam	Standar komptensi Mengenal hubu ngan alam
Komptensi Dasar anak mampu me nge nal beberapa nama Allah SWT melalui as maulhusna	Komptensi dasar Anak terbiasa berbu ta baik terhadap ling kungan , binatang & tumbuhan	Komptensi Dasar Anak dapat menge nal waktu shalat & terbiasa berdoa	Komptensi Dasar Anak mampu menge nal Allah SWT melalui kisah-kisah Nabi & Rasul serta orang2 saleh	Komptensi dasar Anak mampu menge nal Allah dg mende ngar&melapazkan ayat - ayat Al-Qur'an & Hadis
Hasil Belajar Mengenal Asmaul husna	Hasil Belajar Membiasakan akhlak terpuji terhadap lingkungan, terhada binatang, terhadap tumbuh2an	Hasil Belajar Mengenal waktu li ma shalat Fardu dan membiasakan berdoa	Hasil Belajar Mengenal kisah para nabi & Rasul. Mengenal kisah para sahabat Nabi&Rasul Mengenal kisah para orang saleh,salehah Mengenal hari-hari besar islam	Hasil Belajar Mengenal ayat al-qur'an yg berhub dg alam. Melapazkan surat pen dek pilihan Mengenal hadis Rasul Mengenal huruf Hija'yah
Indikator 1. menyebutkan nama-nama Allah melalui asmaul hus na yg mengemban kan rasa pertema nan, persahabatan, saling sayang, sa ling menghargai, dan saling empati 2. Mengembangkan kan rasa sayang, rasa persabatan, ra sa saling berbagi dan empati melalui desain pembelaja ran afektip atau melalui bermain peran 3. Mendengarkan melalui lagu-lagu berirama anak-anak dan sederha na nama-nama Al lah melalui lapaz asmaulhusna 4. Melatih konsekwen & disiplin sesuai dengan makna pe san nama-nama dari asmaulhusna	Indikator 1. Mengenal achlak terpuji terhadap lingkungan 2. Mengenal achlak terpuji terhadap binatang 3. Mengenal achlak terpuji terhadap tumbuhan 4. Mengembangkan achlaq terpuji ter hadap lingkungan, & tumbuhan me lalui program ta dabbur alam, out ing (bela jar diluar kelas) 5. Mengembangkan achlak terpuji ter hadap binatang melalui hewan-hewan peliharaan atau kunjungan ke kelompok2 penya yang binatang 6. Mengembangkan rasa sayang, sara berbagi & empati bukan saja terha dap sesame manu sia, tetapi juga terhadap alam se cara keseluruhan(lingkungan, hewa & tumbuhan)	Indikator 1. Mengenal waktu li ma shalat fardu & membiasakan ber doa setelah shalat fardu 2. Menyebutkan wak tu-waktu dari lima sholat Fardu 3. Mendengar doa doa setelah sholat fardu 4. Memperaktikkan lima sholat fardu secara konsekwen dan disiplin sesuai dg waktunya ma sing2 5. Menyebutkan dg ba ik & benar urut2an 5 shalat wajib lengkap dg raka'at nya dari Subuh hingga Isya' 6. Menirikan dg ben ar & tertib gerakan shalat, dari takbira tul ihram hingga salam	Indikator 1. Mendengar kisah para Nabi & Rasul, kisah para sahabat Nabi & rasul, kisah para salihin & Sha lihah & hari2 besar Islam 2. Menceritakan kembali kisah2 pa ra Nabi & rasul, para sahabat nabi & rasul, para shali hin & salihat, de ngan meyakini kan di hadapan teman2 nya & keluarga 3. Bermain peran dalam pesan -pesan pertemanan, persahabatan, siap berbagi dan empa ti dari kisah2 Nabi & Rasul, dari kisah sahabat nabi & rasul, dari kisah para salihin salihat 4. melaksanakan perayaan hari-hari besar Islam dg konsisten dan bertanggungjawab	Antusias 1. mendengar ayat2 al- qur'an (berhubungan dg alam,QS Al-an'am 6.95-99.QS Al-Baqa rah.2.164 205 &QS Ibrahim32-34 2. melapazkan QS Al-Fatihah,Al-Falaq,& Alkausar dg 3. mendengarkan hadis (yg berhubungan dg alam),hadis kebersi han 4. mengenal huruf hija 'yah dg tanda baca nya (fathah,kasrah, dan dhammah) mela lui ragam media 5. mengikuti penjela san guru ttg isi ayat-ayat al- qur'an, hadis 2 yg berhubungan dg alam secara kontek tua) 6. mengikuti lapaz2 hija'yah yg di den dangkan dg nada2 ttt yg menyenangkan anak 7. bermain kartu huruf hija'yah, dengan ragam variasi warna, bentuk dan ukuran

Kompetensi PAI berbasis Kecerdasan Jamak untuk Kecerdasan Naturalistik
(Standar Kompetensi No 3. Mengetahui Hubungan dengan alam)

NATURALISTIK

1. Memahami dunia alamiah
2. Membedakan, mengklasifikasi sikan & menggunakan ciri-ciri, fenomena dll dari alam
3. Berintegrasi dg makhluk hidup dan tumbuhan

Beberapa indikator, al:(1)mampu mengenal lingkungan sekitarnya melalui panca indra. (2.) mampu menciptakan kebersihan lingkungan di sekolah maupun di rumah (melalui program parenting) (3). Di biasakan dan terbiasa merawat & melindungi tanaman, di sekolah maupun di rumah dan atau di mana saja anak-anak berada dan bermain

AQIDAH	AKHLAK	IBADAH	TARIKH	QUR'AN-HADIS
Standar kompetensi Mengetahui hubungan alam	Standar kompetensi Mengetahui hubungan alam	Standar kompetensi Mengetahui hubungan alam	Standar kompetensi Mengetahui hubungan alam	Standar kompetensi Mengetahui hubungan alam
Kompetensi Dasar anak mampu me nge nal beberapa nama Allah SWT melalui as maulhusna	Kompetensi dasar Anak terbiasa berbu ta baik terhadap lingkungan , binatang & tumbuhan	Kompetensi Dasar Anak dapat menge nal waktu shalat & terbiasa berdoa	Kompetensi Dasar Anak mampu menge nal Allah SWT melalui kisah-kisah Nabi & Rasul serta orang2 saleh	Kompetensi dasar Anak mampu menge nal Allah dg mende ngar&melapazkan ayat - ayat Al-Qur'an & Hadis
Hasil Belajar Mengetahui Asmaul husna	Hasil Belajar Membiasakan akhlak terpuji terhadap lingkungan, terhada binatang, terhadap tumbuh2an	Hasil Belajar Mengetahui waktu li ma shalat Fardu dan membiasakan berdoa	Hasil Belajar Mengetahui kisah para nabi & Rasul. Mengetahui kisah para sahabat Nabi&Rasul Mengetahui kisah para orang saleh,salehah Mengetahui hari-hari besar islam	Hasil Belajar Mengetahui ayat al-qur'an yg berhub dg alam. Melapazkan surat pen dek pilihan Mengetahui hadis Rasul Mengetahui huruf Hija'yah
Indikator 1. Mengetahui beberapa nama Allah melalui Asmaulhusna yg terkait dengan panca indra, seperti; Yang Maha melihat yang Maha mende ngar, Yang Maha Berkasih sayang, Yang Maha Berka ta, dll 2. menyebutkan beberapa nama Allah melalui asmaul husna, Rahman-Rahim ,Asyasyami, Al-Basyir Al-mutaklimum dst 3. bermain peran, menggambarkan makna nama-nama Allah dari asmaulhusna, seperti; Pengasih & Penyayang, penggambaran ttg Maha Melihat dsb 4. Mendengarkan nama-nama Allah dari asmaulhusna dengan nada beri rama sederhana yg menyenangkan anak	Indikator 1. Mengetahui akhlak terpuji terhadap lingkungan 2. Mengetahui akhlak terpuji terhadap binatang 3. Mengetahui akhlak terpuji terhadap tumbuhan 4. Mengembangkan akhlak terpuji terhadap lingkungan dg menciptakan lingkungan yg ber sih, sehat & aman 5. Mengembangkan akhlak terpuji terhadap hewan dg menyayangi binatang, yakni tidak menyakiti binatang 6. Mengembangkan akhlak terpuji terhadap tumbuhan ,yakni dg merawat memelihara,me nyayangi tanaman sekitar, tidak merusaknya	Indikator 1. Mengetahui waktu-waktu dari lima shalat fardu & berdoa setelah shalat 2. Mengetahui kebersihan & kesucian lingkungan sebagai syarat kesalehan shalat 3. Mengetahui kebersihan & kesucian pancaindra, badan seluruhnya sebagai syarat kesalehan shalat 4. Membiasakan kehidupan lingkungan yang bersih, terbi sa merawat & melindungi tanaman panca indra yg ber sih sebagai buah/ hasil dari kesempurnaan shalat 5. Membiasakan berdoa setelah shalat fardhu, sebagai tanda kepatuhan dan ketundukan terhadap Sang Pemilik Alam	Indikator 1. Mendengar kisah para Nabi & Rasul, kisah para sahabat Nabi & rasul, kisah para salihin & Shalihah & hari2 besar Islam 2. Mengambil pesan-pesan inti tentang kebersihan badan, kebersihan panca indra, kebersihan lingkungan, berka sih sayang terhada tumbuhan dari kisah para Nabi & rasul, kisah para sahabat nabi dan Rasul, kisah para salihin,shalihat. 3. Melaksanakan hari - hari besar islam sebagai moment berkasih sayang terhadap lingkungan sekitar, tanaman, hewan dsb	Indikator. 1. mendengar ayat-ayat al-qur'an (berhu bu ngan dg alam,QS Al-an'am 6.95-99. QS Al-Baqarah2.164, 205 &QS Ibrahim 32-34 2. melapazkan QS Al-Fatihah,Al-Falaq, &Al kausar dengan kebe rsihan pancaindra, badan& lingkungan 3. mendengarkan ha dis2 (yg berhubu ngan dg alam),hadis kebersihan memeli hara dan merawat lingkungan 4. mengetahui huruf hija 'yah dg tanda bacanya (fathah,kasrah, dan dhammah) 5. mengikuti lapaz2 hija'yah yg di den dangkan dg nada2 ttt yg menyenangkan anak dg mengikuti gerakan tumbuhan 6. bermain kartu huruf hija'yah, dengan ragam variasi APE yg terbuat dari bahan alam sekitar

PAI berbasis Kecerdasan Jamak untuk Kecerdasan Linguistik
(Standar Kompetensi No 3. Mengenal Hubungan dengan Alam)

LINGUISTIK

1. Berfikir lancar melalui kata-kata
2. Mengekspresikan ide yg kompleks melalui kata-kata
3. Memahami arti dan urutan kata

Beberapa indikator: (1). Mampu menirukan kembali kata2 dg pengucapan yg benar (2). mampu mengenal & menirukan berbagai jenis suara (3). Mampu berbicara dg suara yg cukup terdengar dan lancar (4). mampu mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut dan mudah dipahami termasuk bercerita ttg pengalaman sendiri (5). menunjukkan minat dibacakan buku-buku (6). Mampu mengulang lagu & menyanyikannya. (7). mampu bertanya, membuat dan mengajukan pertanyaan. (8) mampu memilih kosa kata dari 900 kata (9). Mengenal masing2 bunyi alphabet.

AQIDAH	AKHLAK	IBADAH	TARIKH	QUR'AN-HADIS
Standar kompetensi Mengenal hubungan alam	Standar kompetensi Mengenal hubungan alam	Standar kompetensi Mengenal hubungan alam	Standar kompetensi Mengenal hubungan alam	Standar kompetensi Mengenal hubungan alam
Kompetensi Dasar anak mampu mengenal beberapa nama Allah SWT melalui asmaulhusna	Kompetensi dasar Anak terbiasa beribadah baik terhadap lingkungan, binatang & tumbuhan	Kompetensi Dasar Anak dapat mengenal waktu shalat & terbiasa berdoa	Kompetensi Dasar Anak mampu mengenal Allah SWT melalui kisah-kisah Nabi & Rasul serta orang2 saleh	Kompetensi dasar Anak mampu mengenal Allah dg mendengar & melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an & Hadis
Hasil Belajar Mengenal Asmaulhusna	Hasil Belajar Membiasakan akhlak terpuji terhadap lingkungan, terhadap binatang, terhadap tumbuhan	Hasil Belajar Mengenal waktu shalat Fardhu dan membiasakan berdoa	Hasil Belajar Mengenal kisah para nabi & Rasul. Mengenal kisah para sahabat Nabi & Rasul Mengenal kisah para orang saleh, salehah Mengenal hari-hari besar islam	Hasil Belajar Mengenal ayat al-qur'an yg berhubungan dg alam. Melafalkan surat penentuan pilihan Mengenal hadis Rasul Mengenal huruf Hijayah
Indikator 1. Mengenal beberapa nama Allah melalui Asmaulhusna yg terkait dengan pancaindra, seperti; Yang Maha Melihat yang Maha Mendengar, Yang Maha Berkasih sayang, Yang Maha Berkata, dll 2. menyebutkan beberapa nama Allah melalui asmaulhusna, Rahman-Rahim, Asy-Syami, Al-Basyir Al-mutaklimum dst 3. bermain peran, menggambarkan makna nama-nama Allah dari asmaulhusna, seperti; penggambaran tentang Pengasih & Penyayang, penggambaran tentang Maha Melihat dsb 4. Mendengarkan nama-nama Allah dari asmaulhusna dengan nada berirama sederhana yg menyenangkan anak	Indikator 1. Mengenal akhlak terpuji terhadap lingkungan 2. Mengenal akhlak terpuji terhadap binatang 3. Mengenal akhlak terpuji terhadap tumbuhan 4. Mengembangkan akhlak terpuji terhadap lingkungan dg menciptakan lingkungan yg bersih, sehat & aman 5. Mengembangkan akhlak terpuji terhadap hewan dg menyayangi binatang, yakni tidak menyakiti binatang 6. Mengembangkan akhlak terpuji terhadap tumbuhan, yakni dg merawat, memelihara, menyayangi tanaman sekitar, tidak merusaknya	Indikator 1. Mengenal waktu-waktu dari lima shalat fardhu & berdoa setelah shalat 2. Mengenal kebersihan & kesucian lingkungan sebagai syarat kesalehan 3. Mengenal kebersihan & kesucian pakaian, badan seluruhnya sebagai syarat kesalehan 4. Membiasakan kebersihan lingkungan yang bersih, terawat & melindungi tanaman pangan yg bersih sebagai buah/hasil dari kesempurnaan shalat 5. Membiasakan berdoa setelah shalat fardhu, sebagai tanda kepatuhan dan ketundukan terhadap Sang Pemilik Alam	Indikator 1. Mendengar kisah para Nabi & Rasul, kisah para sahabat Nabi & Rasul, kisah para salihin & Shalihah & hari2 besar Islam melalui beragam media audio visual atau buku2 cerita bergambar 2. Bercerita kembali ttg kisah para Nabi & Rasul, kisah para sahabat nabi dan Rasul, kisah para salihin, shalihah dengan sederhana dan lancar 3. Melaksanakan hari-hari besar islam sebagai media pengembangan aspek komunikasi dalam beragam variasi kompetensi linguistik	Indikator. 1. mendengar ayat-ayat al-qur'an (berbunyi dg alam, QS Al-an'am 6:95-99, QS Al-Baqarah 2:164, 205 & QS Ibrahim 32-34 2. melafalkan QS Al-Fatihah, Al-Falaq, & Al-Kausar dengan lafal yang benar dan suara yg lancar 3. mendengarkan ha dis2 (yg berhubungan dg alam), hadis kebersihan 4. mengenal huruf hijayah dg tanda bacanya (fathah, kasrah, dan dhammah) sebagai media pengembangan aspek linguistik 5. mengikuti lafal ha dis2 yg di dengarkan dg nada2 ttt yg menyenangkan anak dg mengikuti beberapa jenis lagu 6. bermain kartu huruf hijayah, dengan puzzle & gambar

PAI berbasis Kecerdasan Jamak untuk Kecerdasan Bodily Kinestetik
(Standar Kompetensi No 3. Mengenal Hubungan dengan Alam)

BODILY KINESTETIK

1. Berfikir melalui gerakan menggunakan tubuh secara ekspressif
2. Tahu kapan dan bagaimana bereaksi
3. Meningkatkan kemampuan fisik
4. Merefleksikan kemampuan berfikir/proses belajar

Beberapa indikator,al:(1).mampu melakukan ragam gerak, seperti; berdiri tegak berjalan lurus ke depan (di atas garis lurus), berjalan mundur kebelakang, membungkuk ke depan, mengayun kaki ke depan & kebelakang, memutar ke samping, merayap, merangkak ke depan, melompat ke depan dan ke belakang, berlari ber-putar2 (2).mampu melakukan ragam gerak di atas media, seperti; menaiki & menuruni tangga,menaiki & berdiri di atas kursi, berjalan di atas papan titian. 3).mampu mendorong, menarik & mengendarai sepeda roda tiga, menangkap bola ke dada.

AQIDAH	AKHLAK	IBADAH	TARIKH	QUR'AN-HADIS
Standar kompetensi Mengenal hubungan alam	Standar kompetensi Mengenal hubungan alam	Standar kompetensi Mengenal hubungan alam	Standar kompetensi Mengenal hubungan alam	Standar kompetensi Mengenal hubungan alam
Kompetensi Dasar anak mampu mengenali beberapa nama Allah SWT melalui asmaulhusna	Kompetensi dasar Anak terbiasa berbuat baik terhadap lingkungan, binatang & tumbuhan	Kompetensi Dasar Anak dapat mengenal waktu shalat & terbiasa berdoa	Kompetensi Dasar Anak mampu mengenal Allah SWT melalui kisah-kisah Nabi & Rasul serta orang2 saleh	Kompetensi dasar Anak mampu mengenal Allah dg mendengarkan & melafalkan ayat - ayat Al-Qur'an & Hadis
Hasil Belajar Mengenal Asmaulhusna	Hasil Belajar Membiasakan akhlak terpuji terhadap lingkungan, terhadap binatang, terhadap tumbuhan	Hasil Belajar Mengenal waktu shalat Fardu dan membiasakan berdoa	Hasil Belajar Mengenal kisah para nabi & Rasul. Mengenal kisah para sahabat Nabi & Rasul Mengenal kisah para orang saleh, salehah Mengenal hari-hari besar islam	Hasil Belajar Mengenal ayat al-qur'an yg berhubung dg alam. Melafalkan surat pendek pilihan Mengenal hadis Rasulullah Mengenal huruf Hijayah
Indikator 1. Mengenal beberapa nama Allah melalui Asmaulhusna terkaitan dengan makna kekuatan "Al-Aziz, (kekukuhan, kekuatan, kemantapan), Al-Qawiy (Kekuatan, ketahanan, ketidaktergantungan), Al-Jabbar, Keperkasaan), Al Mu'izz (keperkasaan) 5. Menyebutkan nama Allah bermakna kekuatan (fisik), Al-Qawiy, Al-Matin, Al-Aziz, Al-Jabbar, Al-Mu'izz melalui asmaulhusna 6. bermain peran sesuai pesan makna nama Allah dari asmaulhusna, ttg kekuatan (fisik), sep, Maka kuat, maha kokoh, maha dahsyat 7. Mendengarkan nama-nama Allah dari asmaulhusna dengan irama se derhana, dibarengi gerakan2 ttg yg menyenangkan anak	Indikator 1. Mengenal akhlak terpuji terhadap lingkungan, yakni praktik mencipitakan kebersihan lingkungan, seperti menyapu, menyiram, merawat tumbuhan 2. Mengenal akhlak terpuji terhadap binatang, seperti: (melayat binatang dg, memberi makan, merawat dsb) 3. Mengenal akhlak terpuji terhadap tumbuhan (menyiram, merawat) 4. Mengembangkan akhlak terpuji terhadap lingkungan dg menciptakan lingkungan yg bersih, sehat & aman 5. Mengembangkan akhlak terpuji terhadap hewan dg tidak menyakiti binatang 6. Mengembangkan akhlak terpuji dg tidak merusak tanaman	Indikator 1. Mengenal waktu-waktu dari lima shalat fardu & berdoa setelah shalat 2. Mengenal gerakan-gerakan shalat mulai dari takbirat lihram hingga salam 3. Mengenal & membiasakan doa setelah shalat sebagai gerakan mengakhiri shalat 4. Menjelaskan arti & makna shalat untuk kesehatan fisik maupun rohani	Indikator 1. Mendengar kisah para Nabi & Rasul, kisah para sahabat Nabi & Rasul, kisah para salihin & Shalihah & hari2 besar Islam 4. Mengambil pesan-pesan inti tentang kekuatan, kegiatan fisik badan, kebersihan panca indra, dari kisah para Nabi & Rasul, kisah para salihin, shalihah. 5. Melaksanakan hari-hari besar islam dengan moment kegiatan-kegiatan untuk pengembangan aspek fisik anak-anak	Indikator. 1. mendengar ayat-ayat al-qur'an (berhubungan dg alam, QS Al-an'am 6.95-99. QS Al-Baqarah 2.164, 205 & QS Ibrahim 32-34 2. melafalkan QS Al-Fatihah, Al-Falaq, & Al-kausar 3. mendengarkan hadist (yg berhubungan dg alam), hadis kebersihan memelihara dan merawat lingkungan 4. mengenal huruf hijayah dg tanda bacanya (fathah, kasrah, dan dhammah) 5. mengikuti lafaz2 hijayah yg diucapkan dg nada2 ttg yg menyenangkan anak dg mengikuti gerakan tumbuhan 6. bermain kartu huruf hijayah, dengan ragam variasi alat atau sarana pembelajaran sambil bergerak,

Kompetensi PAI berbasis Kecerdasan Jamak untuk Kecerdasan Seni-Musikal
(Standar Kompetensi No 3. Mengenal Hubungan dengan Alam)

SENI MUSIKAL

- Berfikir melalui suara & irama
- Mereproduksi music & nota si dalam lagu
- Sering memainkan instrumen

Beberapa indikator,al:(1). Dapat me-mukul2 benda dengan tangan (2.). mampu menyanyikan anak & lagu sederhana (3).dapat mengekspresikan gerakan sesuai dg irama musik sederhana (4).mampu menggerakkan kepala tangan atau kaki sesuai dg irama (5). Mampu mengulang lagu anak-anak & lagu sederhana. (6). Dapat bertepuk tangan mengikuti irama. (7). Mampu membuat bunyi2an dengan berbagai alat

AQIDAH	AKHLAK	IBADAH	TARIKH	QUR'AN-HADIS
Standar kompetensi Mengenal hubungan alam	Standar kompetensi Mengenal hubungan alam	Standar kompetensi Mengenal hubungan alam	Standar kompetensi Mengenal hubungan alam	Standar kompetensi Mengenal hubungan alam
Kompetensi Dasar anak mampu mengenal beberapa nama Allah SWT melalui asmaulhusna	Kompetensi dasar Anak terbiasa berbuat baik terhadap lingkungan, binatang & tumbuhan	Kompetensi Dasar Anak dapat mengenal waktu shalat & terbiasa berdoa	Kompetensi Dasar Anak mampu mengenal Allah SWT melalui kisah Nabi & Rasul serta orang2 saleh	Kompetensi dasar Anak mampu mengenal Allah dg mendengar & melapaskan ayat-ayat Al-Qur'an & Hadis
Hasil Belajar Mengenal Asmaulhusna	Hasil Belajar Membiasakan akhlak terpuji terhadap lingkungan, terhadap binatang, terhadap tumbuhan	Hasil Belajar Mengenal waktu lima shalat Fardhu dan membiasakan berdoa	Hasil Belajar Mengenal kisah para nabi & Rasul. Mengenal kisah para sahabat Nabi & Rasul Mengenal kisah para orang saleh, salehah Mengenal hari-hari besar islam	Hasil Belajar Mengenal ayat al-qur'an yg berhubungan dg alam. Melapaskan surat per den pilihan Mengenal hadis Rasul Mengenal huruf Hija'yah
Indikator 1. Mengenal beberapa nama Allah melalui asmaulhusna terkaitan dg rasa seni, Al-Chaliq, pencipta, Al-Mushawwir (memberi rupa, ben tuk), Al-Latihif Al-Khabir, (halus, kelembutan), 2. menyebutkan beberapa nama Allah melalui asmaulhusna, sepai-Chaliq, Al-Mushawwir, Al-Latief, Al-Khabir. 3. bermain peran, menggambarkan makna nama-nama Allah dari asmaulhusna, seperti; penggambaran ttg penciptaan, kelembutan. 4. Mendengarkan nama-nama Allah dari asmaulhusna dengan nada berirama sederhana yg menyenangkan anak	Indikator 1. Mengenal akhlak terpuji terhadap lingkungan 2. Mengenal akhlak terpuji terhadap binatang 3. Mengenal akhlak terpuji terhadap tumbuhan 4. Mengembangkan akhlak terpuji terhadap lingkungan dengan penataan lingkungan menjadi indah, rapi & nyaman 5. Mengembangkan akhlak terpuji terhadap hewan dg mendapatkan informasi beragam hewan melalui gambar, APE hewan2 an, audio visual dll 6. Mengembangkan akhlak terpuji terhadap tumbuhan melalui gambar, dan APE dari ragam tumbuhan dsb	Indikator 1. Mengenal waktu-waktu dari lima shalat fardhu & berdoa setelah shalat 2. Mengenal setiap gerakan shalat sebagai gerakan seni yang sehat secara rohani maupun secara fisik 3. Menyebut lima shalat fardhu sesuai dg urutan waktunya masing-masing mulai dari subuh hingga isya' atau sebaliknya 4. Mengenal doa-doa sesuai shalat fardhu. 5. Membiasakan berdoa setelah shalat fardhu, sebagai tanda ketundukan dan pengakuan ke Maha Kuasaan serta kebesaran Allah Sang Pemilik Alam	Indikator 1. Mendengar kisah para Nabi & Rasul, kisah para sahabat Nabi & rasul, kisah para salihin & Shalihah & hari2 besar Islam 2. Mengambil pesan-pesan inti tentang kehidupan terhadap lingkungan dan sesama dari kisah para nabi & Rasul, kisah para sahabat Nabi & rasul, kisah para salihin & salihat 3. Melaksanakan hari-hari besar islam yang di kemas dg beberapa aksi-aksi kegiatan seni	Indikator 1. mendengar ayat-ayat al-qur'an (berhubungan dg alam, QS Al-an'am 6:95-99. QS Al-Baqarah 2:164, 205 & QS Ibrahim 32-34 2. melapaskan QS Al-Fatihah, Al-Falaq, & Al-kausar. Secara tartil, sehingga kedengarannya indah & tahsin 3. mendengarkan ha dis2 (yg berhubungan dg alam), hadis kebersihan, ketertarikan penataan hala man 4. mengenal huruf hijayah dg tanda bacanya (fathah, kasrah, dan dhammah) 5. mengikuti lapaz2 hijayah yg didengarkan dg nada2 ttt yg menyenangkan anak, 6. bermain kartu huruf hijayah, dengan ragam variasi APE yg dibuat dari bahan yg dibentuk lebih menarik

Kompetensi PAI berbasis Kecerdasan Jamak untuk Kecerdasan Visual-spati (Standar Kompetensi No 3. Mengenal Hubungan dengan Alam)

VISUAL-SPATIAL

1. Berfikir melalui gambar
2. Memvisualisasikan presentasi 3 dimensi
3. Menggunakan imajinasi & Interpretasi grafik secara kreatif

Beberapa indikator, al(1.) mampu menyebutkan kembali benda-benda yg baru di lihat (2). Mampu mampu menyebutkan 4 bentuk (lingkaran, bujur sangkar, segi tiga, persegi panjang) (3).mampu memasangkan benda sesuai dengan pasangannya. (4). Mampu menjiplak atau meniru dan menulis beberapa huruf sederhana.

AQIDAH	AKHLAK	IBADAH	TARIKH	QUR'AN-HADIS
Standar kompetensi Mengenal hubungan alam	Standar kompetensi Mengenal hubungan alam	Standar kompetensi Mengenal hubungan alam	Standar kompetensi Mengenal hubungan alam	Standar kompetensi Mengenal hubungan alam
Kompetensi Dasar anak mampu mengenali beberapa nama Allah SWT melalui asmaulhusna	Kompetensi dasar Anak terbiasa beribadah terpuji terhadap lingkungan, binatang & tumbuhan	Kompetensi Dasar Anak dapat mengenal waktu shalat & terbiasa berdoa	Kompetensi Dasar Anak mampu mengenal Allah SWT melalui kisah Nabi & Rasul serta orang-orang saleh	Kompetensi dasar Anak mampu mengenal ayat-ayat Al-Qur'an & Hadis
Hasil Belajar Mengenal Asmaulhusna	Hasil Belajar Membiasakan akhlak terpuji terhadap lingkungan, terhadap binatang, terhadap tumbuhan	Hasil Belajar Mengenal waktu lima shalat Fardhu dan membiasakan berdoa	Hasil Belajar Mengenal kisah para nabi & Rasul. Mengenal kisah para sahabat Nabi & Rasul Mengenal kisah para orang saleh, salihah Mengenal hari-hari besar islam	Hasil Belajar Mengenal ayat al-qur'an yg berhubung dg alam. Melafalkan surat pendek pilihan Mengenal hadis Rasul Mengenal huruf Hija'iyah
Indikator 1. Mengenal beberapa nama Allah melalui APE dalam bentuk lingkaran (lingkaran, bujur sangkar, segitiga dan persegi panjang) 2. menyebutkan beberapa nama Allah melalui asmaulhusna yang tertulis pada APE berbentuk benda-benda 3. bermain peran, menggambarkan makna nama-nama Allah dari asmaulhusna, seperti; penggambaran tentang Pengasih & Penyayang, penggambaran tentang Mahalembut dsb 8. Mendengarkan nama-nama Allah dari asmaulhusna dengan nada berirama sederhana yg menyenangkan anak	Indikator 1. Mengenal akhlak terpuji terhadap lingkungan 2. Mengenal akhlak terpuji terhadap binatang 3. Mengenal akhlak terpuji terhadap tumbuhan 4. Mengembangkan akhlak terpuji terhadap lingkungan terhadap binatang, terhadap tumbuhan melalui permainan puzzle, dengan variasi bentuk lingkaran, variasi nama2 benda 5. mengembangkan akhlak terpuji dengan bermain huruf dari nama-nama akhlak terpuji (sabar) ada s.a.a.b.a.r dstnya	Indikator 1. Mengenal waktu-waktu dari lima shalat fardhu & berdoa setelah shalat 2. Mengenal waktu-waktu shalat fardhu lima kali sehari semalam, melalui beberapa bentuk lingkaran (lingkaran, bujur sangkar, segitiga dan persegi panjang) 3. Mengenal waktu-waktu shalat melalui bentuk2 lingkaran atau gambar benda 4. Mengembangkan pembelajaran tentang waktu-waktu shalat fardhu lima kali sehari semalam (subuh, dhohor, ashar, magrib dan isya) dengan bermain puzzle sebagai APE dalam bentuk 2 lingkaran 5. Membiasakan berdoa setelah shalat fardhu, sebagai tanda kepatuhan & ketundukan pada Allah SWT	Indikator 1. Mendengar kisah para Nabi & Rasul, kisah para sahabat Nabi & Rasul, kisah para salihin & Shalihah & hari2 besar Islam 2. Mengembangkan pembelajaran tentang kisah para nabi & rasul, kisah para sahabat nabi & rasul, kisah para salihin salihat melalui permainan tebak kisah dengan sistem pengkodean dari beberapa bentuk lingkaran (lingkaran, bujur sangkar, segitiga dan persegi panjang) 3. Melaksanakan hari-hari besar islam secara sederhana	Indikator. 1. mendengar ayat-ayat al-qur'an (berhubungan dg alam, QS Al-an'am 6.95-99. QS AlBaqarah 2.164, 205 & QS Ibrahim 32-34 2. melafalkan QS Al-Fatihah, Al-Falaq, & Al-kausar dengan menggunakan APE bentuk lingkaran (lingkaran, bujur sangkar, segi tiga dan persegi panjang). 3. mendengarkan hadis2 (yg berhubungan dg alam), hadis kebersihan 4. mengenal huruf hijayah dg tandanya (fathah, kasrah, dan dhammah) dg menggunakan APE bentuk lingkaran (lingkaran, bujur sangkar, segitiga & persegi panjang) 5. bermain kartu huruf hijayah, dengan puzzle

Kompetensi PAI berbasis Kecerdasan Jamak untuk Kecerdasan Logika Matematika
(Standar Kompetensi No 2 Mengenal hubungan dengan alam)

LOGIKA MATEMATIKA

1. Menggunakan system angka yang abstrak
2. Menemukan hubungan antara perilaku, obyek & ide
3. Menggunakan keterampilan berargumentasi secara berurutan

Beberapa indikator, antara lain: (1).mampu mengelompokkan benda-benda sejenis. Dua bentuk yang sama (2). mampu menyebutkan dan mengelompokkan warna dasar (3). Mampu menyebutkan angka 1-10, dan mengenal konsep bilangan 1-5 dengan benda. (4).mampu mengenal ukuran, membedakan panjang & pendek, besar & kecil (2 dimensi) (4).mampu mengenal konsep makna berlawanan kosong-penuh, berat-ringan

AQIDAH	AKHLAK	IBADAH	TARIKH	QUR'AN-HADIS
Standar kompetensi Mengenal hubungan dengan alam	Standar kompetensi Mengenal hubungan dengan alam	Standar kompetensi Mengenal hubungan dengan alam	Standar kompetensi Mengenal hubungan dengan alam	Standar kompetensi Mengenal hubungan dengan alam
Kompetensi Dasar anak mampu mengenali beberapa nama Allah SWT melalui asmaulhusna	Kompetensi dasar Anak terbiasa berbuat baik terhadap lingkungan, binatang & tumbuhan	Kompetensi Dasar Anak dapat mengenali waktu shalat & terbiasa berdoa	Kompetensi Dasar Anak mampu mengenali Allah SWT melalui kisah-kisah Nabi & Rasul serta orang-orang saleh	Kompetensi dasar Anak mampu mengenali Allah dengan mengulang & melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an & Hadis
Hasil Belajar Mengenal Asmaulhusna	Hasil Belajar Membiasakan akhlak terpuji terhadap lingkungan, terhadap binatang, terhadap tumbuhan	Hasil Belajar Mengenal waktu lima shalat Fardhu dan membiasakan berdoa	Hasil Belajar Mengenal kisah para nabi & Rasul. Mengenal kisah para sahabat Nabi & Rasul Mengenal kisah para orang saleh, salehah Mengenal hari-hari besar Islam	Hasil Belajar Mengenal ayat al-qur'an yang berhubungan dengan alam. Melafalkan surat pendek pilihan Mengenal hadis Rasulullah Mengenal huruf Hijayah
Indikator 1. Mendengar asmaulhusna secara keseluruhan melalui media (cd, dvd, audio visual dll) 2. Mengenal & menyebutkan beberapa asmaulhusna 1,2,3,4,5 dst.99 3. Bermain kartu asmaulhusna dalam variasi bentuk, warna dasar, ukuran, bobot 4. Bermain puzzle asmaulhusna dalam variasi pasangan antar warna, antar bentuk, antar huruf, antar kosa kata, antar model 4. mendengarkan asmaulhusna dengan beragam nada lagu & irama	Indikator 1. Mengenal & menyebutkan beberapa perilaku terpuji 1,2,3,4,5 dst seperti jujur, bergotong royong, membantu, memberi salam, berbicara lembut, sopan santun, bertanggung jawab bekerjasama, berterimakasih, ramah peduli, percaya diri, patuh, pemaaf, menjawab salam 2. Mengenal & menyebutkan perilaku tercela; 1,2,3,4,5 dst, misalnya; berbohong, kikir, suka merebut, menyakiti, mengolok-olok, sombong, berbicara kasar, penakut, iri hati, menentang, masa bodoh, dan melanggar tanpa ijin 3. Mempraktikkan perilaku terpuji, perilaku tercela melalui desain pembelajaran afektif	Indikator 1. mengenal infaq shadaqah & zakat fitrah 2. menyebutkan kembali infak, shadaqah & zakat fitrah melalui permainan gambar dengan variasi warna dasar, ukuran panjang pendek, lebar & sempit 3. Mempraktikkan infaq, sadaqah, zakat fitrah melalui permainan dengan menggunakan alat-alat dengan variasi dasar, dan ukuran yang berbeda-beda 4. Melafalkan doa-doa harian, seperti doa untuk kedua orang tua, ketika tika bersih, masuk & keluar rumah melalui tanda-tanda atau kode tertentu 5. Mengenal adab dalam ibadah seperti, adab mendengarkan azzan adab shalat, adab berdoa, adab saat orang berdoa, adab terhadap Al-Qur'an, adab di dalam masjid 6. Mempraktikkan langsung adab dalam ibadah tersebut, melalui bermain peran	Indikator 1. Mengenal kisah para Nabi & Rasul 1,2,3,4,5 dst (N. Ibrahim, N. Musa, N. Nuh, N. Yunus, N. Sulaiman, N. Muhammad, kisah para sahabat Nabi & rasul 1,2,3,4 & chulafaur rasyidin (Abu Bakar As-siddiq, Umar Bin al-Khattab dll), kisah para Salihin & Shalihah 1,2,3,4,5 dst (Ummul Mukminin dll) & hari-hari besar Islam 8. Mempraktikkan atau bermain peran dari kisah para Nabi & Rasul, para sahabat Nabi & rasul, dari para Salihin & shalihah 9. Mengenal, mempraktikkan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Idul Fitri, Idul Adha & 1. Muharam melalui berbagai kegiatan yang mengandung unsur seni, dengan variasi warna dasar dan ukuran yang berbeda-beda	Indikator 1. mengenal ayat-ayat al-qur'an (berhubungan dengan alam) QS, An-Nisa.4:36-37 & 59. QS-Al-Hajj.1:164-205 & QS Ibrahim 32-34 2. melafalkan QS Al-Fatihah, Al-Falaq & Al-Kausar melalui permainan angka, untuk menghitung huruf atau ayat dari masing-masing surat 3. mendengarkan hadis (yang berhubungan dengan kebersihan). 4. Mempraktikkan pesan-pesan Al-qur'an & Al-Hadis (misalnya tentang kebersihan) 5. mengenal huruf hijayah dengan tanda baca yang fathah, kasrah, dan dhammah melalui gambar-gambar bernilai seni warna dasar, ukuran dan bobot 6. mendengarkan huruf hijayah dengan nada ttt yang menyenangkan anak 7. bermain kartu huruf hijayah (puzzle hijayah) dengan menggunakan variasi warna & ukuran yang menyenangkan

Kompetensi PAI berbasis Kecerdasan Jamak untuk Kecerdasan Spiritual
(Standar Kompetensi No 2. Mengenal hubungan dengan alam)

SPRITUAL

- Memandang makna kehidupan ini sesuai kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan
- Menghadapi & memecahkan persoalan makna & nilai hidup
- Membangun sikap toleransi pada sesama makhluk

Beberapa indikator, al:(1).Mampu menirukan sikap berdoa & kegiatan keagamaan(2).mampu berpartisipasi dalam hal keagamaan, (3). Mampu menyanyikan lagu-lagu keagamaan, (4).menunjukkan rasa senang jika mendengarkan cerita keagamaan, (5).mampu menyebutkan ciptaan Tuhan secara sederhana,(6).mampu mengenal sifat2 Tuhan secara sederhana.(7).mampu mengucapkan bacaan doa dg lengkap & benar.(8).Terbiasa menggunakan kalimat thayyibah.

AQIDAH	AKHLAK	IBADAH	TARIKH	QUR'AN-HADIS
Standar kompetensi Mengenal hubungan alam	Standar kompetensi Mengenal hubungan alam	Standar kompetensi Mengenal hubungan alam	Standar kompetensi Mengenal hubungan alam	Standar kompetensi Mengenal hubungan alam
Kompetensi Dasar anak mampu mengenali beberapa nama Allah SWT melalui asmaulhusna	Kompetensi dasar Anak terbiasa berbuat baik terhadap lingkungan, binatang & tumbuhan	Kompetensi Dasar Anak dapat mengenal waktu shalat & terbiasa berdoa	Kompetensi Dasar Anak mampu mengenal Allah SWT melalui kisah-kisah Nabi & Rasul serta orang2 saleh	Kompetensi dasar Anak mampu mengenal Allah dg mende ngar&melapazkan ayat - ayat Al-Qur'an & Hadis
Hasil Belajar Mengenal Asmaul husna	Hasil Belajar Membiasakan akhlak terpuji terhadap lingkungan, terhadap binatang, terhadap tumbuhan	Hasil Belajar Mengenal waktu lima shalat Fardhu dan membiasakan berdoa	Hasil Belajar Mengenal kisah para nabi & Rasul. Mengenal kisah para sahabat Nabi&Rasul Mengenal kisah para orang saleh,salehah Mengenal hari-hari besar islam	Hasil Belajar Mengenal ayat al-qur'an yg berhubungan dg alam. Melapazkan surat pen de k pilihan Mengenal hadis Rasul Mengenal huruf Hija'yah
Indikator 1.Mendengar,mengenal asmaul husna secara keseluruhan melalui media ttt (cd,dvd, audio vi sual, gambar2 paja ngan kaligrafi, dll) 2.Menyebut, melapas kan asmaulhusna dg baik & benar 3.Membiasakan melapazkan asmaulhusna pada kesempatan2 rutin, seperti, sambut pagi, lagu pengantar apel, se telah apel, saat me mulai program pembelajaran (dalam kelas,of luar kelas) 4.Bermain kartu asma ulhusna dengan variasi bentuk kartu, warna, ukuran & bobot 4.Bermain puzzle asma ulhusna dalam variasi pasangan antar warna, antar bentuk, antar huruf, antar kosa kata 4.mendengarkan asmaul husna dengan beragam nada lagu & irama	Indikator 1. Mengenal perilaku terpuji seperti: jujur,berbagi,tertib, menyayangi,membantu, memberi salam berbicara lembut, sopan sa tun, ber tanggung jawab, bekerja sa ma, bertrima ka sih,ramah, peduli ,percaya diri,patuh,pemaf, menja wab salam 2. Membiasakan perilaku terpuji melalui program2 desa in pembelajaran afektif atau ber main peran 3. mengenal perilaku tercela;seperti, berbohong, kikir, suka merebut,me nyakiti, meng-olo k-olok, sombong ,berbicara kasar, penakut,inhati,menentang,masa bo doh,dan mengam bil tanpa ijin 4. Memperaktekkan, menjauhkan perilaku tercela	Indikator 1. mengenal & menyebutkan infaq shada qah & zakat fitrah 2. mengetahui arti, tujuan & kemanfaatannya; infaq shada qah & zakat fitrah 3. Memperaktikkan melalui bermain peran perbuatan berse daqah, berinfak dan berzakat fitrah 4. Mengenal Melapazkan doa2 harian sebagai ungk kedu orang tua, ke tika bersin, masuk & keluar rumah. 5. Membiasakan doa2 harian pada setiap kesempatan pembelajaran, memulai sambut pagi, memu lai belajar, bermain makan, minum dan mengahiri perbua tan2 baik. 6. Mengenal adab ber ibadah: adab men dengar azan, adab shalat, adab berdoa ,adab terhadap Al-Qur'an,adab masjid 7. Memperaktikkan langsung adab dalam ibadah tsb, me lalu bermain peran atau desain pembelajaran afektif	Indikator 1. Mengenal,mendengar kisah para Nabi &Rasul (N.Ibrahim ,N.Musa,N.Nuh, N .Yunus,N Sulaiman ,N.Muhammad) kisah para sahabat Nabi&rasul(Abu Ba kar As-siddiq, Um ar Bin chattab dll), kisah para Salihin & Shalihah (Ummul Muk minin dll) & hari2 besar Islam 2. Memperaktikkan melalui bermain peran dari kisah para Nabi & Rasul, para sahabat Nabi & rasul, dari para Salihin/salihah 3. Mengenal hari2 besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isyrah, mi'raj,Nuzulul Qur'an,Idul Fitri, Id adha ,&1.Muhara 4. Melaksanakan, memperaktikkan hari-hari besar islam bersama para pendidik,pengasuh	Indikator 1. mengenal ayat2-al-qur'an (berhubungan dg alam,QS Al-an'am 695-99. QS Al-Baqarah2164, 215 &QS Ibrahim 32-34 2. melapazkan QS Al-Fatihah,Al-Falaq,& Al-Kausar 3. memprogramkan mengaji Al-Qur'an sbg bagian dari jadwal pembelajaran Pendidikan Agama Islam (mulai dari iqra' 4. Membiasakan melapazkan Al-Fatihah, Al-Falaq, Al-Kausar pada setiap kesempatan bermain peran, me ngahiri pembelajaran 5. mendengarkan hadis (yg berhubungan dg hadis kebersihan. 6. Mencontohkan pembacaan asmaulhusna, mengaji al-qur'an 7. mengenal huruf hijayah dg tanda bacanya (fathah,kasrah, dan dhammah) melalui permainan media 8. mendengarkan huruf hijayah dg nada ttt yg menyenangkan anak 9. bermain kartu huruf hijayah (puzzle hijayah) yg menyenangkan anak

Daftar Bacaan

- Alfiyah Kalsum Ananda dan Ridwan, *Catatan Kasih Bunda*. Bandung : Al-Bayan, 2000
- Al Hafizh Ibn Hajar Syarah Kitab Al-Jami'*, Arafah Solo, 2018
- Aron B Goode. *Optimizing Your Child's Talent*. Jakarta : PT. Buana Ilmu, 2005
- Amru Khalid, Semulia Akhlak Nabi SAW, Aqwam, Solo,2006
- Atmadibrata & Robin Bernadus. *150 Aktivitas Bermain dan Belajar Bersama Anak (usia 3-6 th)*. Jakarta : Pt Elex Medio, 2003
- Auryn Virzara. *How to Creat a Smart Kids: Seri Kecerdasan Anak*. Jakarta : Katahati, 2007
- Al Ustadz Alvis Chaniago, Menuntun Langkah Anak Ke Surga,
- Adian Husaini.DR. Pendidikan Islam, Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab. Adabi Press Depok. 2012
- Adiyan Husani DR, Mewujudkan Indonesia Adil Dan Beradab,Bina Qalam, Jakarta, 2015
- Adiayan Husaini, DR, Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045, Kompilasi Pemikiran Pendidikan, AT-taqwa Depok, 2018
- .Akh. Musakki,M.Ag.M.Phil PhD.Prof Inspirasi, Hidup Berperestasi, Uinsa Press, surabaya 2017
- Bambang Sujiono. *Metode Pengembangan Fisik ,PGTK*. Jakarta : Didas, 2007
- Balai Dakwah Seragen, Kisah Pembangun Karakter anak Muslim, 2020
- Budi Ashari,Lc, Sentuhan Parenting, Seri Parenting Nabawiyah, Pustaka Nabawiyah, Jakatra, 2020
- Benjamin S Bloom. *All Our Children Learning*. New York : Mc Graw-Hill, 1980
- Charles D.Applestein, Mendidik Anak Sehat dan Bahagia, prestasi Pustaka, Jakarta 2004

- Dahlan Abdul Azis (editor), *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1998
- Dorothy Einon, *Learning Early, Panduan Perkembangan Mental Dan Fisik Buah Hati Anda*, Dian Rakyat, Jakarta, 2006
- Diana Loomans & Julia Godoy, *Positive Parenting*, BIP, Jakarta, 2005
- Eli zabeth, Hurlock B. *Development* (terj). Surabaya : Erlangga, 1993
- Fauzil adhim, *Positive Perenting*. Bandung : Mizania, 20The 06
- Gustin Edi. *Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah*. Jakarta: Puspa Swara, 2001)
- Hainstooock G. Elizabeth. *Metode Pembelajaran Montessori Untuk Anak Pra Sekolah*. Jakarta : Pustaka Delapratasa, 1999
- Henry mussen dkk. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta : Arcan, 1994
- Hurlock Elizabeth. *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1993
- Ida S.Widayanti, *Bahagia Mendidik, Mendidik Bahagia*, Argatilanta, jakarta, 2017
- Imam Gazali. *Ihya Ulumuddin*. Singapore : Pustaka Nasional
- Imam al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*. Jakarta : Pustaka amani
- Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik Anak*, Al-Huda, Jakarta 2006 Muta'allim, Diva Press, yogjakarta, 2018
- Imam Nawawi, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, Diva Press. yogjakarta, 2018
- Jamaris. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia. 2006
- Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, Nuansa, bandung, 2001.
- Santock W. *Life Span Development*, Terjemahan Juda damanik dan Ahmad Chusairi. Jakarta : Erlangga, 2002
- Keith Sawyif.R. *Pretend Play as Improvisation*. New Jersey, 1997
- Lily Djokosetio Sidirto. *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar*, Jakarta : UI, 2007
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Mayza. *Stimulasi Otak Pada Anak Usia Dini*, Seminar dan Lokakarya Nasional PAUD UNJ (Jakarta dari tgl 8-12 Oktober 2004
- M usfirah, *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta : Depdiknas, 2005
- Mayke S. *Bermain-Mainan dan Permainan Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Pt Gramedia, 2001
- Muhammad Ardiansyah, DR M.Pd. *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al Attas, dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*, At-Taqwa, Depok 2020
- Muhammad Musrofi, *Melejitkan Potensi Otak*, Insan Madani, yogyakarta, 2008

- Munif Chatib, Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences, Kaifa, Bandung, 2014
- Munif Chatib., Orang Tuanya Manusia, Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak, Kaifa Bandung, 2015
- Muhammad Thalib, Di Bawah Asuhan Nabi, jogjakarta, 2003
- Muallifah, S.Psi, Psycho Islamic Smart Parenting, Diva Press, Jogjakarta, 2009
- Muhammad Syafii Antonio, DR. Ensiklopedia, Sang Pembelajar Dan Guru Peradaban, Leadership & Manajemen Muhammad SAW The Super Leader Super Manager. Tazkia Publishing .Jakarta, 2011
- Mohammad Nur Abdul Hafid, Mendidik Anak Usia dua tahun hingga Baligh Versi Rasulullah SAW. Daarussalam, Jogjakarta, 2004
- Virzara Aurnyn, Haw to create a Smart Kids ?, Cara Praktis Menciptakan Anak Sehat dan Cerdas. Kata Hati, Jogjakarta, 2007
- Vidya Dwina Paramita, Jatuh Hati Pada Montessori, Seni Mengasuh Anak Usia Dini, B,First, Yogyakarta, 2018
- Ratna Pangastuti, M,Pdi, Edutainment PAUD, Pustaka Pelajar, Jakarta 2014
- Schmidt. *Seven Times Smarter, 50 Activities, Games, and Projects to Develop the Seven Intelligences*, New York, 2001
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sayyed Nuquib Al-Attas. "*Aims an Objectives of Islamic Educatio (Aims an Objectives of Islamic Education*, 1972
- Seefeldt Carol. *Continuing Issues Early Chilhoo Education*. University of Maryland, College Park, 1990
- Soemiarti Patmonodewo DR, Pendidikan Anak Prasekolah, Rinekacipta, Jakarta, 2003
- Santock W. *Life Span Development*. Times Mirror Higher Education Group, 1997
- Sidiarto Kusumo putro. Prof.Dan Dr Lily Djokosetio Sidiarto, Belajar & Pola Pikir Berbasis Mekanisme Otak (Whhole-Brain Thinking) UIP, Jkt 2008
- Tauhid Nur Azhar, Gelegar Otak, Semesta, Bandung ,2002

Riwayat Penulis

Prof.Dr.Hj.Warni Djuwita, M.Pd. lahir di Batuyang, Pohgading, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, 13 Maret 1955. menjalani Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Negeri VII Kota Mataram dan menamatkan di Sekolah Dasar Negeri I Batuyang,, melanjutkan. Sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri Enam Tahun Mataram (PGAN 6 Tahun Mataram), melanjutkan di Program Sarjana Lengkap Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (tk I & II di Fak Tar Mataram, dan menyelesaikan di Fak Tar Malang). Program Pascasarjana (S2) Universitas Negeri Yogyakarta, dalam program Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) priode 1996 – 2000. dan Program Pascasarjana (S3) Universitas Negeri Jakarta dalam program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) th 2006 – 2010

Mengawali tugas mengajar, sebagai tenaga edukatif di IAIN Sunan Ampel Surabaya, Fak Tar Mataram dari 1981 hingga kini, baik pada, Program D2, dan atau Program-program peningkatan Kualitas Guru di lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia yang dilaksanakan bekerjasama dengan Kementerian Agama NTB, seperti Program D2 Penyetaraan, Program Sertifikasi Guru Madrasah, Program Kualifikasi Guru PAI, Program *Dual Mode System* dan beberapa Program *in Service Training* guru lainnya, di IAIN STAIN hingga menjadi UIN Mataram mendapat tugas mengajar pada Program S1, S2 dan kini juga di S3.

Selain mengajar di lingkungan IAIN/UIN Mataram, juga mengajar di beberapa Perguruan tinggi non IAIN/UIN, yakni, di FKIP Universitas Mataram (1982-1983),di Universitas Muhammadiyah Mataram (1981-1989), Pada tahun-tahun yang sama menimba ilmu hukum di Fakultas hukum Saraswati hingga proses ahir perkuliahan/ penulisan skripsi. mengajar juga pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STII) Nahdlatul Ulama AL Mahsuni pada Program Studi Pendidikan Guru Raudlatul Athfal, juga pada Program Studi Pendidikan Guru Raudlatul Athfal Sekolah Tinggi agama Islam, Yayasan Pendidikan Bakti. Surabaya.

Selain mengajar, mendapat kepercayaan sebagai staf Perpustakaan (1981-1983), sebagai Biro Penelitian dan Skrips, Pembina Pramuka Gugus Depan IAIN Mataram, Ketua Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah STAIN Mataram (1999-2002), Ketua II STAIN Mataram (2002-2005), PLT Rektor II IAIN Mataram (2005-2006).

Untuk mendukung dan melengkapi tugas-tugas mengajar, menulis buku dalam bentuk bahan ajar, modul, dan buku Refrenc yang sesuai dengan tugas-tugas mengajar dan pengembangan ilmu (SK Edukatif – Administrasi Pendidikan) di lingkungan IAIN Mataram

Buku-buku dimaksud, antara lain: Administrasi Pendidikan (1982), Administrasi Pendidikan (Islam) (1985), Evaluasi Pendidikan (1987), Supervisi Pendidikan (1988), Administrasi Pendidikan (edisi perbaikan, 1989), Perencanaan Pendidikan (1993), Media Pendidikan (1994), Pengantar Evaluasi Pendidikan, Perencanaan Pendidikan dan Manajemen Kelas (1995), Modul Evaluasi Pembelajaran PAI (2005), Pendidikan Agama Islam, Pengantar ilmu Tauhid, perbandingan Agama, di Perguruan Tinggi Umum. Buku

Menekuni disiplin keilmuan S2 & S3 beberapa tulisan buku Ajar, Yaki: Revisi Evaluasi Pendidikan (Evaluasi Pendidikan Pembelajaran Anak Usia dini) dan Pengantar Metode Penelitian , Psikologi Perkembangan, Simulasi Aspek Perkembangan Anak Dan Nilai Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional Sasak. Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Qur'an Hadis. Buku Parenting Berbasis Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini berbasis kecerdasan jamak, Manajemen Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Pendidikan Adab dalam bingkai Pendidikan Islam Anak Usia dini . Buku Membangun Masyarakat Masa Depan NTB, Islam, Local Identity Etnis Suku Sasak” Nilai Inti Kearifan Lokal Mewujudkan Masyarakat NTB Yang Berkarakter Dan Berdaya Saing (DRD Prov NTB). dan sepuluh buku berbasis budaya sasak, yakni buku permainan tradisional sasak(dari 45 yg terekam dari lapangan sepuluh diantaranya sudah di tuangkan dalam wujud buku), sebagai kajian nilai kearifan lokal sasak dan aspek perkembangan anak usia dini,yg terkandung di dalamnya, yakni : buku permainan presean, permainan ling-ling se’, permainan tandaq grooch, permainan manuk kurung, permainan sepok siat, permainan godek-godekan, permainan betemplekan, permainan puc cia, permainan kementenan dan permainan Belanjakan.

Beberapa jurnal, makalah 2 tahun terakhir, baik yg di sampaikan dalam moment kegiatan internasional, nasional maupun lokal, yakni al; (1) Improving Teacher’s effectiveness in developing 5-6 years, aold children’s, multiple Intelligences, based on holistic Integrative instructional approach. (2) Incest the roles and panacea for the case on the island of lombok, (3)..Anak Dan Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Al-Qur’an Hadis (Ulumuna). (4). Usia Emas (Golden Age (Jurnal Tatsqif). (5). Substansi Pendidikan Karakter Dalam Islam: Telaah Essensi Pendidikan Karakter Islam di Usia Dini (Horizon Ilmu),(6). Bermain Simulasi Otak, merupakan “ Genius Learning” Bagi Perkembangan Anak Golden Age (Jurnal Tatsqif) ((7) Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal, Suatu kajian Tentang Permainan Tradisional Dan Nilai Keislaman Sebagai Local Identity Etnis Sasak (Prosiding Seminar Nasional) (8). Pengasuhan dan Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sasak (Prosiding Seminar Nasional),(9) Pendidikan Anak, sejak zaman Nabi sampai zaman Chalifah Abbasiyah,(10) Konsep Orang Tua Hebat dalam bingkai parenting unggul.(11). Parenting dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam kajian ke islaman., (12).Mendongeng, Membentuk Pribadi berachlak dan berkualitas (13)Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Idealisasi dan Realita Masa kini selintas Kajian refleksi)- Jurnal Tarbiyah,(14)Nilai Kearifan lokal, nilai inti pendidikan karakter (jurnal Pusat Studi gender dan anak, LP2M UIN Mataram) Tinjauan Islam terhadap Kepemimpinan Yang efektif Nilai-Nilai,(15) Profetik, parenting Usia N Muammad, sebagai Ibrah (Jurnal Pendidikan Anak usia Dini.) (16). Menumbuhkan Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini.(Jurnal Prodi PGMI), (17).Parenting Berbasis Kearifan Local, Strategi Dan Solusi Kekerasan Sexual Dalam Keluarga Di Masyarakat Budaya Sasak.(18) Pandangan Adat Dan Tokoh Agama Terhadap Kekerasan Pada Anak (Inses) Di Lombok, (19)

Essensi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (20) Model Pembelajaran Melalui Permainan Kreatif Berbasis Budaya (Nilai-Nilai Kearifan Lokal Prodi PIA) (21). Islam, Nilai Kearifan Lokal, Jati Diri Keluarga & Pemimpin Sasak (22) Islam, Nilai Inti Kearifan Lokal Suku Bangsa Sasak Untuk Mewujudkan Masyarakat NTB Yang Berkarakter Dan Berdaya Saing (23). Ar-Rachman-Ar-Rachim Nutrisi Otak dan strategy Membangun Karakter Anak Usia Dini (24). Peran Akademisi Dalam Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. (25). Bermain, Bergerak Sebagai Stimulasi Otak Bagi Perkembangan Anak Usia Dini dll

Pengabdian melalui berbagai organisasi Sosial kemasyarakatan antara lain: Tim Pengurus KAHMI NTB, Pengurus ICMI NTB, Ketua Dharmayukti Karini Pengadilan Agama Mataram, Pengadilan Agama Selong Lombok Timur, Ketua Wanita Islam NTB, Ketua Yayasan Bakti Wanita Islam NTB, Ketua Lembaga Pendidikan Buah Hati Mataram, Pembina Paguyuban Pendidik PAUD Kota Mataram, Pengurus BWI Perwakilan NTB. Pengurus Majelis Adat Sasak NTB, Pengurus Dewan Dakwah Islamiyah NTB, Ketua MTP IPHI NTB, Tim Pembina PPS PIAUD Indonesia. Konsultan Manajemen pada Dikpora NTB (1995), Konsultan Manajemen pada Dikpora Kota Mataram (1996), Tim Akademik Program PAUD PNFI Regional Mataram (2010-2011). Narasumber *In Service training* "Program Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD" di Kemendikbud NTB, Kemenag NTB. Pengurus BKOW NTB. Pengurus Aisyiyah Mataram, Ketua Lembaga Pengembangan Pondok Pesantren PWM NTB.

PARENTING

PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
DALAM BINGKAI PENDIDIKAN KARAKTER
& NILAI PROFETIK ISLAM



PARENTING PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

Prof. Dr. Hj. Wanni Djuwita, M.Pd.

Sanabil

Puri Bunga Amanah
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. (0370) 7505946/ +6281805311362
E-mail: sanabilpublishing@gmail.com
www. sanabil.web.id

ISBN 978-623-317-028-4



9 786233 170284